ENSIKLOPEDI SUKU BANGSA DI INDONESIA

M. JUNUS MELALATOA

JILID

A — K

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ENSIKLOPEDI SUKU BANGSA DI INDONESIA

M. JUNUS MELALATOA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995

ENSIKLOPEDI
SUKU BANGSA DI INDONESIA

Penyusun : DR. M. Junus Melalatoa

Asisten untuk Sumatra : Dra. Triana Rosantini

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
(pada PT Cipta Adi Pustaka)

Pimpinan Proyek : Drs. Soimun

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995

Edisi 1995

Dicetak Oleh : CV. EKA PUTRA

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia yang disusun oleh Dr. M. Junus Melalatoa ini merupakan suatu karya himpunan informasi yang seharusnya dibutuhkan oleh seluruh warga negara Republik Indonesia. Informasi ini akan menyadarkan kita masing-masing bahwa keanekaragaman warisan budaya itu memang benar-benar nyata ada di dalam tubuh bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebenarnya sering lupa akan kebhinnekaan itu, sehingga akan bisa saja tiba-tiba terkejut jika adat istiadat suku bangsa sendiri ternyata dapat disalah-pahamkan oleh sesama warga negara yang berasal dari suku bangsa lain. Belum lagi kita masih harus menyadari bahwa di dalam satu suku bangsa pun bisa terdapat beberapa sub suku bangsa yang satu sama lain menunjukkan perbedaan variasi adat istiadat.

Dalam ensiklopedi ini pembaca dapat memperoleh gambaran akan luasnya ragam dan variasi budaya di dalam tubuh bangsa Indonesia ini. Bangsa baru yang berasaskan persatuan ini, bangsa Indonesia, dalam upaya memperkukuh persatuan tersebut, perlu senantiasa menumbuhkan kesaling-kenalan antar suku bangsa. Ensiklopedi ini dapat menjadi salah satu sarana yang amat bermanfaat untuk itu.

Jakarta, 9 Januari 1996

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

* Kuncup - tanganku pada :
Prof. Dr. Koentjaraningrat
dan
Para Guru

KATA PENGANTAR

Setiap ilmuwan dapat membayangkan bahwa menyusun suatu ensiklopedi, terutama ensiklopedi antropologi mengenai sekitar 400 suku bangsa di Indonesia, seorang diri, merupakan suatu mahakarya. Untuk pekerjaan seperti itu diperlukan ketekunan dan kesabaran selama bertahun-tahun, yang dilakukan tanpa pamrih. Kami semua mengagumi prestasi yang jarang ada tandingannya ini.

Di atas kami sebutkan bahwa pekerjaan ini dilakukan oleh Penyusun tanpa pamrih, karena selain waktu yang tersita untuk menyelesaikannya sangat banyak, jaminan bahwa di Indonesia buku seperti itu akan mendapatkan pasaran yang luas pun tidak ada. Hingga kini, hanya perpustakaan-perpustakaan serta pusat-pusat dokumentasi saja, selain segelintir ilmuwan dan kalangan awam, yang berminat untuk memilikinya. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan bangsa dan saling mendekatkan suku-suku bangsa, pantaslah kiranya apabila ada badan-badan Pemerintah atau yayasan-yayasan yang bergerak di bidang pendidikan berkenan memberi subsidi bagi upaya-upaya besar seperti ini. Universitas Indonesia, yang telah dinyatakan sebagai universitas penelitian, dengan demikian sudah sepatutnya memberikan bantuan dana bagi pekerjaan-pekerjaan seperti ini.

Ketika kami dalam tahun 1957, sebagai dosen Indonesia yang pertama (di samping seorang gurubesar dan beberapa dosen Belanda) ikut mendirikan Jurusan Antropologi Universitas Indonesia, kami berangan-angan untuk menjadikan jurusan itu jurusan antropologi yang terkuat di Asia Tenggara. Pada akhir dasawarsa 1970-an, Jurusan Antropologi UI yang telah memiliki beberapa orang dosen bergelar S3, mampu membantu perkembangan Jurusan Antropologi di Universitas Kebangsaan di Malaysia yang baru didirikan, dengan meminjamkan seorang dosennya. Pada akhir dasa warsa 1980, Jurusan Antropologi UI telah memiliki lebih dari 10 orang dosen bergelar S3. Namun, hingga saat ini angan-angan untuk menjadi jurusan antropologi yang terkuat di Asia Tenggara belum dapat tercapai. Untuk mencapai cita-cita seperti itu memang tidak hanya diperlukan 10 orang dosen dengan gelar S3, tetapi juga berbagai prasarana lain, seperti suatu perpustakaan dengan sebanyak mungkin penerbitan terpenting di bidang antropologi, ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia. Terutama bagi para mahasiswa Indonesia yang kurang memahami bahasa Inggris, adanya penerbitan-penerbitan dalam bahasa Indonesia tentu mutlak perlu, (para mahasiswa universitas-universitas di Malaysia, Singapura, dan Filipina, pada umumnya telah menguasai bahasa Inggris), yang tentu saja dapat diupayakan melalui berbagai bantuan, baik dari Pemerintah, maupun dari berbagai yayasan ilmiah.

Oleh karena itu, hasil karya ilmuwan antropologi Dr. Junus Melalatoa berupa ensiklopedi yang sangat penting ini, sungguh sangat menggembirakan.

Jakarta, 11 Juli 1995
Prof. Dr. Koentjaraningrat

Daftar Isi

Halaman

1. KATA SAMBUTAN
   - Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
     Prof. Dr. Edi Sedyawati iii

2. KATA PENGANTAR
   - Prof. Dr. Koentjaraningrat v

3. PENDAHULUAN vii

4. UCAPAN TERIMA KASIH xi

5. DAFTAR ENTRI PER PROPINSI xiii

6. DAFTAR ENTRI SUKU BANGSA xxiii

7. DESKRIPSI ENTRI

PENDAHULUAN

Kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, -- seperti juga kebudayaan dari masyarakat lainnya di luar Eropa --, telah banyak mendapat perhatian dari kalangan masyarakat Eropa sejak sekitar abad ke-16 yang lalu. Orang-orang Eropa itu telah melahirkan tulisan-tulisan atau publikasi berupa kisah perjalanan, catatan penyiar agama, atau laporan dari para pegawai pemerintah jajahan, dan lain-lain. Sampai dengan akhir abad ke-19 yang lalu, publikasi-publikasi itu dapat dikatakan masih merupakan "karangan tanpa keahlian", yang mengandung banyak kelemahan kalau dilihat dari sudut ilmu Antropologi yang sudah semakin berkembang. Sejak periode awal tadi sampai dengan masa yang lebih akhir ini telah muncul himpunan publikasi yang jumlahnya amat banyak.

Informasi tentang publikasi-publikasi itu dapat diperoleh dalam berbagai bibliografi. Publikasi itu -- setidaknya sudah mulai ada sejak tahun 1595 -- tercantum dalam puluhan bibliografi. Penyusun dan judul-judul bibliografi itu dapat diketahui, misalnya dalam daftar yang dihimpun oleh Koentjaraningrat dan Jopie Wangania, "Satu Daftar Bibliografi mengenai Indonesia", dalam majalah *Berita Antroologi* No. 15, VI, Mei 1974. Satu di antaranya, bibliografi yang disusun R. Kennedy, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* (1945), secara khusus telah menghimpun sekaligus menggolongkan publikasi-publikasi itu berdasarkan suku bangsa. Belakangan ini, karangan tentang kebudayaan suku-suku bangsa itu bertambah banyak lagi. Hal ini tampak dalam bibliografi khusus per suku bangsa, misalnya tentang kebudayaan Jawa, Minangkabau, Bali, Sunda, Toraja, Sumba, Gayo; atau bibliografi berdasarkan wilayah, misalnya Irian, Kalimantan Barat, dan lain-lain.

*

Materi pengetahuan tentang kebudayaan berbagai suku bangsa itu kiranya cukup memadai, namun kesemuanya itu tersebar dalam berbagai publikasi yang tidak mudah diperoleh. **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia** (EBSI) ini merupakan satu upaya penyajian gambaran awal tentang keberadaan suku-suku bangsa atau kelompok-kelompok lainnya beserta kandungan budayanya. Lebih jauh, upaya ini didorong oleh suatu keinginan untuk dapat menyumbang bahan *pemahaman* yang lebih konkrit dan utuh tentang "wajah dan jiwa" kebudayaan Indonesia yang berciri Bhinneka Tunggal Ika itu. Kita pun memang sadar bahwa keseluruhan kebudayaan suku-bangsa dan kelompok lainnya dapat digambarkan bagai suatu "belatara". Akan tetapi penulis tetap berharap himpunan ini dapat menjadi salah satu "gerbang-alternatif" untuk memasuki dan sedapat mungkin memahami belantara budaya ini.

Dalam hubungan ini, perngertian konsep kebudayaan itu lebih ditekankan pada kandungan sistem gagasan yang dimiliki suatu masyarakat. Sistem gagasan itu, atau yang biasa disebut *sistem budaya,* terdiri dari unsur-unsur pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan, yang satu dengan yang lain saling terkait. Sistem budaya ini merupakan pola-pola bagi tingkah laku para warga masyarakatnya. Sistem budaya atau gagasan itu tentu tersirat dalam benda budaya atau hasil karya anggota masyarakat

bersangkutan.

Para ahli telah merumuskan, konsep suku bangsa adalah suatu kesatuan sosial atau kolektifa yang memiliki kesadaran akan kesatuan kebudayaan, yang antara lain ditandai oleh bahasanya. Pilihan atas *lema* atau *enrti* dalam ESBI ini tidak terlalu terikat pada pengertian konsep suku bangsa di atas, sehingga sebagian lema menjadi lebih sempit dan sebagian lainnya menjadi lebih luas, seperti yang akan dirinci di bagian bawah. Pilihan ini dimaksudkan untuk menunjang upaya mendapatkan pemahaman yang lebih tajam tentang sistem budaya tadi.

Lema-lema dalam ESBI ini belum mencapai maksud sampai kepada pemahaman sistem budaya dari setiap kelompok yang dideskripsikan. Kita berharap kehadiran orang-orang bertangan dingin dan bekerja keras guna membuahkan bahan pemahaman yang lebih lengkap tentang kebudayaan bangsa ini.

*

UUD 1945 pasal 32 menyatakan bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Sesuai dengan batasan konsep kebudayaan di atas, penulis berpendapat bahwa "puncak-puncak" kebudayaan di daerah itu adalah unsur-unsur sistem budaya itu sendiri. Selama ini, kita telah berupaya mengenali unsur-unsur "puncak" itu, yaitu berupa nilai-nilai budaya, -- yang dinamakan "nilai-nilai budaya luhur bangsa". Contohnya adalah nilai-nilai : ketaqwaan, harga diri, musyawarah, setia-kawan, gotong-royong, disiplin, kekeluargaan, kerja keras, tenggang-rasa, dan lain-lain yang terkemas dalam Pancasila.

Di pihak lain, kebudayaan berbagai suku-bangsa atau kelompok sosial itu menampilkan variasi lahiriah, misalnya bahasa, kesenian, benda budaya, teknologi tradisional, perilaku dalam rangka organisasi sosialnya, permainan rakyat, dan lain-lain. Semua variasi itu telah semakin dirasakan sebagai kekayaan bersama sebagai bangsa. Kalau saja mau lebih cermat lagi, sesungguhnya dalam variasi itu sendiri tersimpan pesan-pesan budaya yang sama atau bersamaan. Hal-hal seperti inilah yang patut ditelusuri lebih jauh dalam himpunan semacam ini.

Nilai-nilai budaya tersebut di atas kiranya terdapat dalam sistem budaya masing-masing suku bangsa. Kesamaan unsur-unsur yang dimiliki inilah yang mengikat kemajemukan wajah budaya Indonesia dalam kesatuan. Itulah yang menjadi "jiwa" dari kebudayaan nasional Indonesia, dengan tidak menolak unsur kebudayaan asing yang positif guna mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

ESBI ini memuat lebih dari 500 entri atau lema. Lema-lema itu sendiri bervariasi dalam kategori-kategori : suku bangsa (misalnya Kenyah), sub suku bangsa (misalnya : Simalungun -- sebagai sub suku-bangsa Batak), satu kelompok -- sebagai hasil suatu proses asimilasi (misalnya ; Aneuk Jamee), kelompok sosial yang khas (misalnya : Suku Naga -- sebagai bagian dari suku bangsa Sunda), komunitas yang mendiami sebuah

pulau kecil (misalnya : Orang Selayar di Pulau Selayar), "masyarakat terasing" (misalnya : Tugotil), penutur satu dialek (misalnya : Tontemboan), dan lain-lain.

Deskripsi dari seluruh lema itu diramu dari beragam sumber tertulis, mulai dari karangan etnografi, bahasan ilmiah, laporan pemerintah, sampai kepada berita dalam majalah atau surat kabar. Kerangka penulisan dirancang seperti kerangka umum karangan etnografi. Namun, kerangka itu tak terwujudkan pada seluruh lema. Deskripsi dari ratusan lema itu tidak sama luas dan dalamnya. Panjang pendeknya deskripsi sebuah lema tergantung kepada tersedianya rujukan atau karena pertimbangan waktu. Setiap lema menuntut alokasi waktu. Satu suku bangsa dengan referensi yang cukup memadai, karena pertimbangan waktu deskripsinya terpaksa dibatasi. Sebaliknya, untuk kelompok sosial lain yang belum diperoleh bahan yang diharapkan, harus puas dengan deskripsi yang amat singkat.

Setiap lema diinginkan pula adanya muatan unsur sistem budaya tadi. Akan tetapi, rujukan yang tersedia sering tidak menunjang harapan itu.

Pengalaman dalam menghasilkan deskripsi yang diharapkan memadai untuk ratusan lema, sungguh satu pekerjaan yang melelahkan. Di ujung kelelahan itu malahan menyusul kekhawatiran, kalau saja terdapat kesalahan-kesalahan yang menyesatkan pembaca. Namun, sebuah peribahasa lama : "Tak ada gading yang tak retak", -- memberi sedikit kenteraman.

Garapan atas hal-ikhwal budaya semacam ini rasanya memang tidak akan pernah ada kata "selesai" -- apalagi "sempurna". Karena itu, tegur sapa konstruktif dari semua pihak sangat diperlukan. Semogalah risalah ini berguna sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan, dan bermanfaat untuk lebih mempererat lagi ikatan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Jakarta, April 1995

MJM

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberkahi kesehatan di tengah "kelelahan" berkepanjangan selama menggarap dan menyelesaikan naskah **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia** (ESBI) ini.

Salut dan hormat bagi para leluhur yang telah mewariskan kearifan-kearifan budaya, sebagai bagian dari produk pengalaman dalam rentang sejarah kehidupan yang panjang. Bagaimana pun warisan itu telah menjadi bagian dari acuan, identitas, kebanggaan, pemersatu bangsa Indonesia.

Rasa hormat dan terimakasih disampaikan kepada Prof. Dr. Koentjaraningrat atas keteladanannya sebagai guru kami dan tokoh Ilmu Antropologi. Beliau selalu saja memberi peluang dan dorongan bagi "kami" untuk menambah pengalaman dengan jalan berkarya. Butir-butir pengalaman yang lalu telah memacu hasrat kami untuk berkarya semacam ini -- betapapun hasilnya.

Ucapan terima kasih kepada pihak PT Cipta Adi Pustaka (CAP) yang telah memberi peluang kepada "kami" menangangi dan mengisi "Rubrik Kebudayaan" untuk 18 jilid **Ensiklopedi Nasional Indonesia** (ENI) yang telah selesai diterbitkan. Pengalaman itu mempunyai arti penting bagi saya, sehingga berani menanggapi tawaran untuk menyiapkan naskah ESBI ini, yang sedianya akan diterbitkan oleh CAP. Semula pihak CAP menantang saya untuk menyiapkan naskah ini dalam tempo delapan bulan; satu alokasi waktu yang terasa "mustahil" untuk merambah belantara budaya Indonesia ini. Alhamdulillah, naskah awal dapat juga "diselesaikan" setelah berupaya selama 16 bulan, yang kemudian berlanjut mencapai tiga tahun. Selama itu pula, jumlah lema yang ditemukan dan yang seharusnya ditulis semakin bertambah saja. Namun sayang, akhirnya CAP tidak bisa menerbitkan ESBI ini dengan alasan kesulitan dana.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada Prof. Dr. Edi Sedyawati (Direktur Jenderal Kebudayaan) dan Dr. Anhar Gonggong (Direktur, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi perhatian yang besar dan mengupayakan terbitnya ESBI ini, sehingga kendala penerbitan tersebut di atas sekaligus teratasi.

Idealnya, terbitan semacam ini dilengkapi foto-foto atau sketsa sebagai ilustrasi guna menunjang deskripsi yang ada. Namun, penulis tidak mampu menyediakan sebagaimana mustinya. Foto-foto dalam ESBI ini diperoleh berkat bantuan dan izin dari berbagai pihak, yang di antaranya datang dengan uluran tangan penuh spontanitas. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Proyek Media Kebudayaan Depdikbud, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Dinas Pariwisata berbagai Propinsi, Majalah Garuda, Suara Alam, Rona, Femina, Kartini, Connexions, dan lain-lain serta pribadi-pribadi yang tak dapat kami sebutkan satu per satu. Kepada pihak-pihak yang tidak sempat diminta izinnya, kami mohon maaf, karena terbitan ini bukan untuk kepentingan komersial. Akan tetapi kami selalu berusaha mencantumkan sumbernya.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dra. Triana Rosantini, Staf Redaksi CAP, atas kerja samanya yang telah membantu penyempurnaan-penyusunan lema suku-bangsa atau kelompok sosial tertentu, khusus yang ada di Sumatra, dan hal-hal yang bersifat teknis lainnya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu di sini, yang telah turut membantu sampai terwujudnya terbitan ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

MJM

DAFTAR NAMA SUKU-BANGSA DI INDONESIA BERDASARKAN PROPINSI

1. BALI

Bali
Loloan
Nyama Selam
Truyan

2. BENGKULU

Bengkulu
Enggano
Kaur
Lembak
Muko-Muko
Pekal
Rejang
Serawai
Suban

3. DAERAH ISTIMEWA ACEH (D.I. Aceh)

Aceh
Alas
Aneuk Jamee
Gayo
Gayo Lut
Gayo Luwes
Gayo Serbejadi
Kluet
Simeulu
Singkil
Tamiang

4. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

Yogyakarta

5. DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA (DKI)

Betawi

6. IRIAN JAYA

Aero
Airo Sumaghaghe
Airoran
Ambai
Amberboken
Amungme
Anu
Arfak
Asmat
Auyu
Ayfat
Baso

Baudi
Berik
Bgu
Biak
Borto
Buruai
Citak
Damal
Dani
Dem
Demisa
Demta
Dera
Edopi
Eipomek
Ekagi
Ekari
Emumu
Eritai
Fayu
Foau
Gebe
Gresi
Hattam
Humboldt
Hupla
Inanwatan
Irarutu
Isirawa
Iwur
Jaban
Jair
Kaburi
Kaeti
Kais
Kalabra
Kamberau
Kamoro
Kapauku
Kapaur
Karon
Kasuweri
Kaygir
Kembrano
Kemtuk
Ketengban
Kimaghama
Kimyal
Kokoda
Kombai
Korowai
Kupol
Kurudu
Kwerba
Kwesten
Lani
Maden
Mairasi
Mandobo
Maniwa
Mansim
Manyuke
Marind Anim
Meiyakh
Mey Brat
Mimika
Moire
Mombum
Moni
Mooi

Mosena
Murop
Muyu
Nduga
Ngalik
Ngalum
Nimboran
Palamul
Palata
Pisa
Sailolof
Samarokena
Sapran
Sawung
Sawuy
Sentani
Silimo
Tabati
Tehid
Timorini
Uruwai
Waipam
Waipu
Wamesa
Wanggom
Wano
Waris
Waropen
Wodani
Yahray
Yaly
Yapen
Yaqay
Yey

7. JAMBI

Anak Dalam
Batin
Jambi
Kerinci
Penghulu
Pindah

8. JAWA BARAT (Jabar)

Baduy
Banten
Cirebon
Naga
Sunda

9. JAWA TENGAH (Jateng)

Bagelen
Banyumas
Jawa
Nagarigung
Samin

10. JAWA TIMUR (Jatim)

Bawean
Jawa

Madura
Surabaya
Tengger
Using

11. KALIMANTAN BARAT (Kalbar)

Babak
Badat
Barai
Bangau
Bukat
Cempedek
Dalam
Darat
Darok
Desa
Dusun
Embaloh
Empayuh
Engkarong
Ensanang
Entungau
Galik
Gun
Iban
Jangkang
Kalis
Kantuk
Kayan
Kayanatn
Kede
Kendayan
Keramai
Klemantan
Kopak
Koyon
Lara
Limbai
Maloh
Mayau
Mentebak
Menyangka
Menyanya
Merau
Mualang
Muara
Muduh
Muluk
Ngabang
Ngalampa
Ngamukit
Nganayatn
Panu
Pengkedang
Pompang
Pontianak
Pos
Punti
Randuk
Ribun
Sambas
Sanggau
Sani
Seberuang
Sekajang
Selayang
Selimpat
Senangkan

Senunang
Sisang
Sintang
Suhaid
Sungkung
Suruh
Tabuas
Taman
Tingui

12. KALIMANTAN SELATAN (Kalsel)

Abal
Bakumpai
Banjar
Beraki
Berangas
Bukit
Dusun Deyah
Harakit
Pagatan
Pitap

13. KALIMANTAN TENGAH (Kalteng)

Bantian
Bawo
Lawangan
Maanyan
Ngaju
Ot Danum
Paku
Punan
Siang
Tamuan

14. KALIMANTAN TIMUR (Kaltim)

Auheng
Baka
Bakung
Basap
Benuaq
Berau
Berusu
Bem
Bulungan
Busang
Dayak
Huang Tering
Jalan
Kenyah
Kulit
Kutai
Long Gelat
Long Paka
Modang
Oheng
Pasir
Penihing
Saq
Seputan
Tidung
Timai
Tou
Tukung

Tunjung

15. LAMPUNG

Lampung

16. MALUKU

Alune
Ambon
Aru
Babar
Bacan
Banda
Buli
Buru
Galela
Gane
Gebe
Halmahera
Haruku
Jailolo
Kei
Kisar
Laloda
Leti
Lumoli
Maba
Makian
Mare
Memale
Moa
Modole
Morotai
Nuaulu
Pagu
Patani
Pelauw
Rana
Sahu
Sawai
Seram
Tanimbar
Ternate
Tidore
Tobaru
Tobelo
Togutil
Wai Apu
Wai Loa
Weda

17. NUSA TENGGARA BARAT (NTB)

Bayan
Bima
Dompu
Donggo
Kore
Mata
Mbojo
Sasak
Sumbawa

18. NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Abui
Alor
Anas
Atanfui
Babui
Bajawa
Bakifan
Blagar
Boti
Dawan
Deing
Ende
Faun
Flores
Hanifeto
Helong
Kabola
Karera
Kawel
Kedang
Kemak
Kemang
Kolana
Kramang
Krowe Muhang
Kui
Labala
Lamaholot
Lemma
Lio
Manggarai
Marae
Maung
Mela
Modo
Muhang
Nagekeo
Ngada
Noenleni
Riung
Rongga
Rote
Sabu
Sikka
Sumba
Tetun

19. RIAU

Akit
Hutan
Kuala
Kubu
Laut
Lingga
Riau
Sakai
Talang Mamak

20. SULAWESI SELATAN (Sulsel)

Abung Bunga Mayang
Bentong
Bugis
Daya

Duri
Luwu
Makassar
Mandar
Massenrengkulu
Selayar
Toala
Toraja
Towala-Wala

21. SULAWESI TENGAH (Sulteng)

Bada
Bajau
Balaesang
Balantak
Banggai
Bungku
Buol
Dampelas
Dondo
Muna
Tomia
Wakotobi
Wawonii

23. SULAWESI UTARA (Sulut)

Bantik
Bintauna
Bolaang Itang
Bolaang Mongondow
Bolaang Uki
Borgo
Gorontalo
Kaidipang
Minahasa
Mongondow
Polahi
Ponosakan
Ratahan
Sangir
Talaud
Tombulu
Tonsawang
Tonsea
Tonteboan
Toulour

24. SUMATRA BARAT (Sumbar)

Mentawai
Minangkabau

25. SUMATRA SELATAN (Sumsel)

Ameng Sewang
Anak Dalam
Bangka
Belitung
Enim
Kayu Agung
Kikim
Kisam

Komering
Lahat
Lematang
Lintang
Lom
Mapur
Meranjat
Musi
Musi Banyuasin
Musi Sekayu
Ogan
Palembang
Pasemah
Pedamaran
Pegagan
Rambang Senuling
Ranau
Rawas
Saling
Sekak
Semendo

26. SUMATRA UTARA (Sumut)

Angkola
Asahan
Batak
Dairi
Karo
Langkat
Mandailing
Nias
Pakpak
Pesisir Natal
Siladang
Simalungun
Toba
Ulu Muara Sipongi

27. TIMOR TIMUR (Timtim)

Ilimano
Timor Timur

DAFTAR NAMA-NAMA SUKU-BANGSA DI INDONESIA

A	Propinsi	Halaman
ABAL	(Kalsel)	1
ABUI	(NTT)	2
ABUNG BUNGA MAYANG	(Sumsel)	3
ACEH	(Aceh)	4
AERO	(Irja)	12
AIRO SUMAGHAGHE	(Irja)	13
AIRORAN	(Irja)	14
AKIT	(Riau)	15
ALAS	(Aceh)	16
ALOR	(NTT)	20
ALUNE	(Maluku)	24
AMBAI	(Irja)	25
AMBERBOKEN	(Irja)	26
AMBON	(Maluku)	27
AMENG SEWANG	(Sumsel)	34
AMUNGME	(Irja)	36
ANAK DALAM	(Jambi + Sumsel)	38
ANAS	(NTT)	41
ANEUK JAMEE	(Aceh)	42
ANGKOLA	(Sumut)	45
ASAHAN	(Sumut)	48
ANU	(Irja)	49
ARFAK	(Irja)	51
ARU	(Maluku)	53
ASMAT	(Irja)	54
ATANFUI	(NTT)	60
AUHENG	(Kaltim)	61
AUYU	(Irja)	62
AYFAT	(Irja)	63

B	Propinsi	Halaman
BABAK	(Kalbar)	65
BABAR	(Maluku)	66
BABUI	(NTT)	67
BACAN	(Maluku)	68
BADA	(Sulteng)	69
BADAT	(Kalbar)	71
BADUY	(Jabar)	72
BAGELEN	(Jeteng)	79
BAHAU	(Kaltim)	80
BAJAU	(Sulteng)	85
BAJAWA	(NTT)	88
BAKA	(Kaltim)	89
BAKIFAN	(NTT)	90
BAKUMPAI	(Kalsel)	91
BAKUNG	(Kaltim)	92
BALAESANG	(Sulteng)	93
BALANGAN	(Kalsel)	94
BALANTAK	(Sulteng)	95
BALI	(Bali)	96
BANDA	(Meluku)	108
BANGGAI	(Sulteng)	110
BANGKA	(Sumsel)	111
BANJAR	(Kalsel)	113
BANTEN	(Jabar)	118
BANTIAN	(Kalteng)	122
BANTIK	(Sulut)	125
BANYUMAS	(Jateng)	126
BARAI	(Kalbar)	128
BASO	(Irja)	129
BATAK	(Sumut)	130
BATIN	(Jambi)	136

BAUDI	(Irja)	138
BAWEAN	(Jatim)	139
BAWO	(Kalteng)	141
BAYAN	(NTB)	142
BELITUNG	(Sumsel)	145
BEM	(Kaltim)	148
BENGKULU	(Bengkulu)	149
BENTONG	(Sulsel)	151
BENUAQ	(Kaltim)	153
BERAKI	(Kalsel)	155
BERANGAS	(Kalsel)	156
BERAU	(Kaltim)	157
BERIK	(Irja)	158
BERUSU	(Kaltim)	159
BETAWI	(DKI)	160
BGU	(Irja)	168
BIAK	(Irja)	169
BIMA	(NTB)	172
BINTAUNA	(Sulut)	173
BIRA	(Irja)	174
BLAGAR	(NTT)	175
BOLAANG ITANG	(Sulut)	176
BOLAANG MONGONDOW	(Sulut)	177
BOLAANG UKI	(Sulut)	180
BORGO	(Sulut)	181
BORTO	(Irja)	182
BOTI	(NTT)	183
BUGIS	(Sulsel)	184
BUKAT	(Kalbar)	191
BUKIT	(Kalsel)	192
BULI	(Maluku)	195
BULUNGAN	(Kaltim)	196
BUNGAU	(Kalbar)	197
BUNGKU	(Sulsel)	198

BUOL (Sulteng) 199
BURU (Maluku) 200
BURUWAI (Irja) 201
BUTON (Sultra) 202

C

CEMPEDEK (Kalbar) 205
CINA (Sultra) 206
CIREBON (Jabar) 210
CITAK (Irja) 212

D

DAIRI (Sumut) 213
DALAM (Kalbar) 215
DAMAL (Irja) 216
DAMPELAS (Sulteng) 218
DANI (Irja) 219
DAROK (Kalbar) 225
DAWAN (NTT) 226
DAYA (Sulsel) 230
DAYAK (Kalimantan) 231
DEING (NTT) 235
DELI (Sumut) 236
DEM (Irja) 238
DEMISA (Irja) 239
DEMTA (Irja) 240
DERA (Irja) 241
DESA (Kalbar) 242
DOMPU (NTB) 243
DONDO (Sulteng) 245
DONGGO (NTB) 246
DURI (Sulsel) 248
DUSUN DEYAH (Kalsel) 249

E

EDOPI	(Irja)	251
EIPOMEK	(Irja)	252
EKAGI	(Irja) -- (= Ekari = Kapauku)	253
EKARI	(Irja) -- (= Ekagi = Kapauku)	256
EMBALOH	(Kalbar)	257
EMPAYUH	(Kalbar)	258
EMUMU	(Irja)	259
ENDE	(NTT)	260
ENGGANO	(Bengkulu)	262
ENGKARONG	(Kalbar)	264
ENIM	(Sumsel)	265
ENSANANG	(Kalbar)	266
ENTUNGAU	(Kalbar)	267
ERITAI	(Irja)	268

F

FAUN	(NTT)	269
FAYU	(Irja)	270
FLORES	(NTT)	271
FOAU	(Irja)	272

G

GALELA	(Maluku)	273
GALIK	(Kalbar)	274
GANE	(Maluku)	275
GAYO	(Aceh)	276
GAYO LUT	(Aceh)	279
GAYO LUWES	(Aceh)	285
GAYO SEBEJADI	(Aceh)	288
GEBE	(Maluku + Irja)	289
GORONTALO	(Sulut)	290
GRESI	(Irja)	293
GUN	(Kalbar)	294

H

HALMAHERA	(Maluku)	295
HANIFETO	(NTT)	297
HARAKIT	(Kalsel)	298
HARUKU	(Maluku)	300
HATTAM	(Irja)	301
HELONG	(NTT)	302
HUANG TERING	(Kaltim)	304
HUPLA	(Irja)	305
HUTAN	(Riau)	306

I

IBAN	(Kalbar)	307
IHA	(Irja)	310
ILIMANO	(Tim-Tim)	311
INANWATAN	(Irja)	313
IRARUTU	(Irja)	314
ISIRAWA	(Irja)	315
IWUR	(Irja)	316

J

JABAN	(Maluku)	317
JAILOLO	(Irja)	318
JAIR	(Kaltim)	320
JALAN	(Kaltim)	321
JAMBI	(Jambi)	322
JANGKANG	(Kalbar)	326
JAWA	(Jateng + Jatim)	327

K

KABOLA	(NTT)	339
KABURI	(Irja)	340
KAETI	(Irja)	341
KAHUMAMAHON	(Sulteng)	342
KAIDIPANG	(Sulut)	343
KAILI	(Sulteng)	344
KAIS	(Irja)	347
KALIS	(Kalbar)	348
KALABRA	(Irja)	349
KAMBERAU	(Irja)	350
KAMORO	(Irja)	351
KANTUK	(Kalbar)	352
KAPAUKU	(Irja)	354
KAPAUR	(Irja)	355
KARERA	(NTT)	356
KARO	(Sumut)	357
KARON	(Irja)	363
KASUWERI	(Irja)	365
KAUR	(Bengkulu)	366
KAWEL	(NTT)	368
KAYAN	(Kalbar)	369
KAYANATN	(Kalbar)	
KAYGIR	(Irja)	372
KAYU AGUNG	(Sumsel)	373
KEDANG	(NTT)	374
KEDE	(Kalbar)	375
KEI	(Maluku)	376

KEMAK	(NTT)	380
KEMANG	(NTT)	381
KEMBRANO	(Irja)	382
KEMTUK	(Irja)	383
KENDAYAN	(Kalbar)	384
KENYAH	(Kaltim)	389
KERAMAI	(Kalbar)	401
KERINCI	(Jambi)	402
KIKIM	(Sumsel)	404
KIMAGHAMA	(Irja)	405
KIMYAL	(Irja)	406
KISAM	(Sumsel)	407
KISAR	(Maluku)	408
KLEMANTAN	(Kalbar)	409
KLUET	(Aceh)	410
KOKODA	(Irja)	411
KOLANA	(NTT)	412
KOMBAI	(Irja)	413
KOMERING	(Sumsel)	415
KOPAK	(Kalbar)	417
KORE	(NTB)	418
KOROWAY	(Irja)	419
KOYON	(Kalbar)	420
KRAMANG	(NTT)	421
KROWE MUHANG	(NTT)	422
KUALA	(Riau)	423
KUI	(Riau)	424
KULAWI	(Sulteng)	425
KULIT	(Kaltim)	428
KUPOL	(Irja)	429
KURUDU	(Irja)	430
KUTAI	(Kaltim)	431
KWERBA	(Irja)	435
KWESTEN	(Irja)	436

ABAL

ABAL adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam di desa Halong Dalam, desa Agong, dan desa Suput. Ketiga desa ini merupakan bagian wilayah administratif Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Propinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Haruai yang luasnya 861,27 km2 pada tahun 1990 berpenduduk 21.948 jiwa, namun tidak tersedia data jumlah orang Dayak Abal di antara jumlah tersebut. Orang Abal ini mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Abal. Antara sesamanya mereka menggunakan bahasa Abal sebagai bahasa ibu, namun dengan orang luar misalnya dengan orang Banjar, atau Dayak Maanyan, Dayak Dusun Deyah yang penduduk asal di kabupaten ini, mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar. Pengaruh orang Banjar menyebabkan mereka telah lama memeluk agama Islam, dan asimilasi dengan orang Banjar ini terjadi sedemikian rupa sehingga budaya lama mereka sendiri sudah hampir-hampir punah. Seperti penduduk Kabupaten Tabalong umumnya, mereka hidup dari sektor pertanian dan hasil hutan.

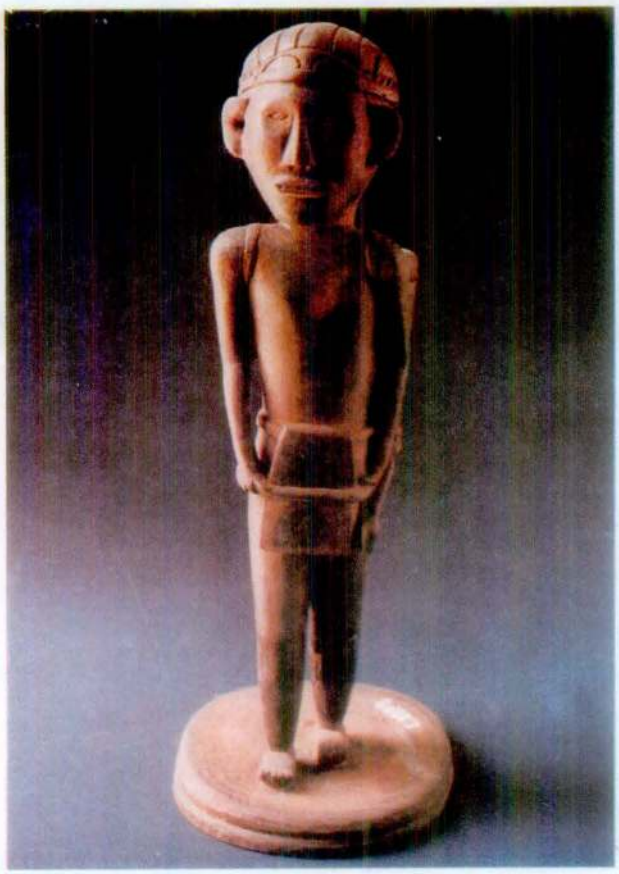

(Media Kebudayaan)

Patung Manusia, untuk kepentingan upacara pada kelompok Dayak Kalimantan Selatan

ABUI

ABUI, ORANG adalah kelompok sosial yang berdiam di wilayah Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka ini berdiam dalam wilayah-wilayah bernama Likuwatang, Malaikawata, Kelaisi, Tafuikadeli, Atimelang dan motang. Jumlah anggota kelompok ini relatif kecil, namun mereka mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Abui. Orang Abui merupakan salah satu dari puluhan kelompok kecil lainnya yang tergolong penduduk asal di wilayah kabupaten ini.

(Umbu S. Peku Djawang, et al, 1987)

Moko, Nekara Alor, yang berasal dari zaman prasejarah yang mempunyai fungsi dalam upacara adat

ABUNG BUNGA MAYANG

ABUNG BUNGA MAYANG yang biasanya disebut orang Abung, adalah salah satu kelompok asli di Propinsi Sumatra Selatan. Daerah asalnya di Kecamatan Kayuagung dan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada tahun 1988 penduduk Kecamatan Kayuagung berjumlah 105.536 dan penduduk Kecamatan Mesuji berjumlah 73.041 jiwa. Dari jumlah tersebut tidak diketahui secara pasti jumlah orang Abung, hanya dapat diperkirakan sekitar 30.000 jiwa lebih. Bahasa Abung masih termasuk rumpun bahasa Melayu.

Mata pencaharian pokoknya bertani di sawah dan ladang, serta berdagang. Di kalangan masyarakat berkembang pula seni kerajinan tembikar. Dari bahan-bahan yang terdapat di sekitar mereka, seperti rotan dan pandan, penduduk mengembangkan industri kerajinan membuat anyaman.

Pada dasarnya penarikan garis keturunannya cenderung bersifat bilateral, yaitu dari pihak ayah atau dari pihak ibu. Akan tetapi keluarga-keluarga batih yang terbentuk kebanyakan bersifat matrilokal atau tinggal di sekitar kediaman pihak istri. Kini umumnya pasangan pengantin langsung menempati kediaman yang sama sekali baru (neolokal), tanpa harus menetap sementara di kediaman pihak istri.

Sistem kemasyarakatannya dipengaruhi oleh adat Simbur Cahaya. Pengaruh agama Islam juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Nafas keagamaan serta unsur kebudayaan Melayu terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian yang berkembang

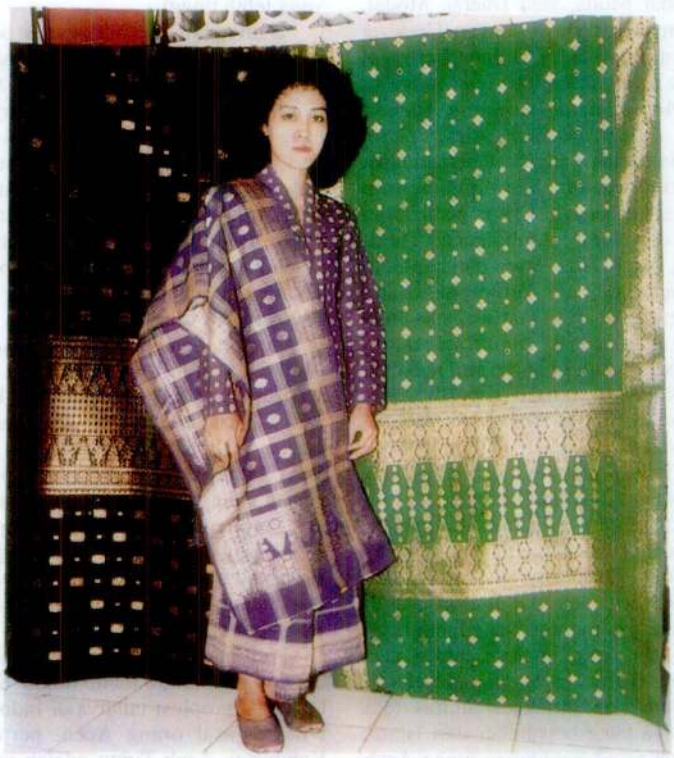

(Suhud Werdaya)

Wanita di tengah keindahan Songket Sumatra Selatan

ACEH

ACEH adalah salah satu suku-bangsa asal di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Suku bangsa ini berdiam di delapan wilayah kabupaten dan kota madya dari 10 daerah tingkat II di propinsi tersebut. Wilayah kediaman asal orang Aceh ini ialah di Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, sebagian Kabupaten Aceh Timur, sebagian Kabupaten Aceh Barat, sebagian Kabupaten Aceh Selatan, Kota Madya Banda Aceh, dan Kota Madya Sabang. Dalam propinsi D.I. Aceh, suku-bangsa Aceh bertetangga dengan beberapa suku-bangsa asal lainnya, yaitu suku-bangsa Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil, dan Simeulu.

Nama. Daerah Aceh sebagai sebuah propinsi mendapat status 'istimewa' sejak tahun 1959. Daerah ini biasa dijuluki dengan nama 'Serambi Mekah', Tanah Rencong, Bumi Iskandar Muda, atau Daerah Modal. Orang Aceh biasa menyebut dirinya dengan *Ureueng Aceh* yang berarti 'orang Aceh'. Dalam berbagai literatur orang Aceh itu sering disebut dengan beraneka ragam ucapan, seperti *Achem, Achin, Achinese, Atjeher, Asji, Atchein, Dacin, Dagin, Dachem, A-tse, Tadji, Tashi,* dan lain-lain. Sejumlah pengamat berpendapat bahwa orang Aceh merupakan hasil pembauran beberapa bangsa atau suku-bangsa. Unsur pembauran itu ada yang berasal dari India, Arab, Parsi, Turki, Melayu, Minangkabau, Batak, Nias, Jawa, dan lain-lain. Ciri-ciri fisik dari berbagai sub kelompok orang Aceh ini memang memperlihatkan variasi, misalnya ciri Mongoloid, dan Kaukasoid. Asimilasi antara orang Aceh dengan beberapa suku-bangsa tadi malahan telah melahirkan suku-bangsa baru seperti suku-bangsa Aneuk Jamee, suku-bangsa Singkil.

Keseluruhan wilayah asal kediaman orang Aceh seperti tersebut di atas terbagi atas sejumlah komunitas yang lebih khusus. Komunitas-komunitas tersebut kini merupakan wilayah kabupaten, misalnya Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Barat, Aceh Utara. Warga dari komunitas itu mungkin bisa juga disebut sebagai sub kebudayaan tersendiri. Setiap komunitas tadi terbagi lagi atas komunitas-komunitas yang lebih kecil yang disebut *mukim;* dan setiap mukim terdiri atas beberapa kampung yang disebut *gampong.* Keseluruh masyarakat Aceh dalam komunitas-komunitas tadi ditata oleh sistem budaya yang bersumber dari Islam. Pada masa kini berbagai aspek kehidupan orang Aceh sudah barang tentu ditata pula oleh unsur sistem budaya nasional Indonesia. Pada masyarakat berbagai kabupaten tadi dan dalam *mukim* tertentu terlihat adanya variasi budaya. Variasi itu timbul sebagai warisan dari budaya beberapa kerajaan kecil yang pernah ada di masa lalu.

Bahasa. Orang Aceh memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Aceh, yang termasuk keluarga bahasa Hesperonesia. Bahasa Aceh terdiri dari beberapa dialek, di antaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pase, Pidie, Tunong, Seunagan, Matang, Meulaboh. Pada masa kini bahasa Aceh masih merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan keluarga, bahasa pengantar awal pada lembaga pendidikan pesantren dan sekolah dasar, sarana penerangan dalam pelayanan kesehatan misalnya di Puskesmas, dalam pemecahan masalah kemasyarakatan di pedesaan, lambang kebanggaan, dan lain-lain.

Mereka juga sudah lama menggunakan bahasa Melayu yang di sebut bahasa *Jawi,* terutama dalam tradisi tulis yang dituangkan dalam huruf Arab (tulisan *Jawi).* Kitab-kitab yang berisi pengetahuan agama, pendidikan, kesusastraan, dan lain-lain banyak ditulis dalam bahasa dan tulisan *Jawi.* Kitab semacam ini sangat berguna bagi mereka yang sudah selesai jenjang pendidikan di *Meunasah,* tetapi tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan pesantren *(Dayah)* yang lebih tinggi.

Demografi. Dalam sensus penduduk tahun 1930 jumlah orang Aceh tercatat sebanyak 775.760 jiwa. Jumlah ini merupakan 79,49 % dari keseluruhan penduduk daerah Aceh yang berjumlah 975.945 jiwa pada waktu itu. Sisanya (20,51 %) merupakan anggota dari beberapa suku-bangsa asal seperti tersebut di atas beserta anggota beberapa suku-bangsa pendatang, seperti Jawa, Minangkabau, Batak, dll (Abdullah, 1978). Beberapa kali sensus penduduk yang diadakan kemudian telah mengabaikan aspek kesuku-bangsaan, sehingga jumlah orang Aceh dan anggota suku-bangsa lainnya tidak diketahui lagi.

Jumlah penduduk daerah Aceh menurut sensus penduduk tahun 1961, 1971, dan 1980 masing-masing sebesar 1.628.038 jiwa, 2.008.018 jiwa, dan 2.610528 jiwa (Umar, 1986), dan pada tahun 1987 berjumlah sekitar 3.12 juta jiwa. Kepadatan penduduk daerah ini pada tahun 1980 adalah 47 jiwa per km2, yang persebarannya tidak merata pada berbagai kabupaten atau komunitas. Kabupaten yang merupakan wilayah asal orang Aceh yang terpadat penduduknya adalah Kabupaten Aceh Utara, dan yang terjarang adalah Kabupaten Aceh Barat, masing-masing 132 jiwa dan 24 jiwa per km2 (Umar, 1986)

Pertumbuhan penduduk tahun 1971-1980 adalah 2,9% yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa propinsi lainnya di Indonesia. Khusus dalam wilayah asal orang Aceh, pertumbuhan penduduk Kabupaten Aceh Timur adalah yang tertinggi (3,7%), sedangkan Kabupaten Pidie yang terendah (1,8%). Pertumbuhan penduduk yang tinggi mungkin karena migrasi-masuk yang tinggi. Hal ini dialami oleh Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Utara, karena di sana berkembang perkebunan dan industri. Sebaliknya Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Selatan pertumbuhan penduduknya rendah karena migrasi-keluarga yang tinggi (Al Hadar, 1986).

Latar Belakang Sejarah. Orang Aceh khususnya dan masyarakat di daerah Aceh umumnya memiliki kesadaran sejarah yang amat kuat. Mereka cenderung

mengingat dan membanggakan masa lalu yang pernah gemilang, makmur, maju, di samping ada pengalaman pahit tetapi telah melahirkan tonggak-tonggak sejarah yang bermakna besar bagi mereka dan bangsa Indonesia. Masyarakat Aceh masa kini seolah-olah ingin saja bercermin kembali pada masa lalu itu, antara lain dengan cara mempelajari kembali karya-karya tulis yang pernah ada tentang masyarakat dan kebudayaan Aceh. Tonggak sejarah dan pengalaman yang amat berharga bagi mereka adalah yang bermuatan pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang setelah masuknya ajaran Islam ke daerah itu. Melalui proses enkulturasi semua itu merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan. Akhirnya mereka miliki sebagai unsur identitas yang terwujud sampai masa kini.

Mereka sangat membanggakan bahwa daerah Aceh adalah gerbang pertama masuknya ajaran Islam di Nusantara ini, yang berlangsung sekitar abad ke 12-13, bahkan ada ahli sejarah yang menyatakan pada abad pertama Hijriah (Dhofier, 1982). Kebanggaan itu menjadi semakin dalam dengan diberikannya julukan 'Serambi Mekah' tadi bagi daerah Aceh. Julukan itu dirasakan sebagai lambang kedalaman agama Islam yang dimiliki masyarakat Aceh, di samping karena letaknya yang strategis dalam rangka menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Julukan itu diberikan karena daerah Aceh menjadi tempat persinggahan para jemaah asal Nusantara yang akan pergi ke dan kembali dari Mekah. Sekembalinya dari Mekah di antara jemaah itu ada yang menetap sementara di Aceh untuk memperdalam pengetahuan agamanya sebelum kembali ke kampung halamannya.

Pada masa silam masyarakat Aceh terbagi ke dalam sejumlah kerajaan kecil, misalnya kerajaan Indrajaya, Indrapura, Indrapatra, Pasei, Benua, Daya, Peureulak, Idi, Pidie, Meulaboh, Linge, dan lain-lain. Kemudian kerajaan-kerajaan itu berhasil disatukan menjadi Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan-kerajaan itu memiliki adat-istiadat yang bervariasi, bahkan variasi budaya itu masih tampak sampai sekarang. Variasi budaya itu terwujud terutama pada gejala-gejala lahiriah, seperti bentuk rumah, corak pakaian, jenis-jenis kesenian (Zainuddin, 1961).

Orang Aceh menghormati dan membanggakan tokoh-tokoh seperti sultan dan para ulamanya, misalnya Sultan Iskandar Muda, ulama besar Syeh Abd. Rauf As Sinkili yang kemudian dikenal pula dengan nama mengemukakan bahwa orang Aceh pada zaman Iskandar Muda sudah berada pada taraf peradaban yang tinggi. Ahli lain seperti T. Ibrahim Alfian (1975), A. Hasjmy (1986) menyatakan bahwa kedua tokoh umara dan ulama tersebut di atas menjadi lambang kekuatan dan kesatuan adat dan hukum Islam di Aceh. Sehubungan dengan itu ada ungkapan yang amat dikenal di kalangan masyarakat Aceh 'Prihal adat merujuk pada Sultan Iskandar Muda, prihal hukum Islam merujuk pada Syiah Kuala'. Agama dan adat itu terkait erat satu dengan yang lain, seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Keterkaitan ini pun diungkapkan dalam satu pribahasa: 'Hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya'. Semuanya ini menjadi acuan dasar bagi kehidupan masyarakat Aceh, yang sudah dirintis sejak zaman Kerajaan Islam Peureulak yang berdiri sejak tahun 840 M.

Kondisi sosial budaya seperti tersebut di atas kemudian terusik oleh kedatangan kolonialis Belanda. Masyarakat Aceh dengan latar belakang budayanya tadi menyambut kehadiran Belanda dengan jalan perang; suatu perang yang amat melelahkan yang berlangsung selama 30 tahun, antara 1873-1904. Perang ini dikenal dengan nama *Perang Aceh,* yang menghabiskan dana dan korban jiwa yang tidak sedikit. Sesungguhnya perlawanan terhadap Belanda itu tidak pernah reda sampai tahun 1942 dengan munculnya gerakan sporadis di sana sini. Perang ini telah melahirkan pahlawan-pahlawan bangsa Indonesia, seperti Teuku Umar, Cut Nya Dien, Panglima Polim, dan lain-lain.

Patriotisme yang menyala dalam perang tadi begitu mendalam dan terus bersemi dalam kehidupan masyarakat Aceh sampai pada periode-periode berikutnya. Dengan proklamasi kemerdekaan R.I. dan Jepang meninggalkan Indonesia, Belanda tidak pernah

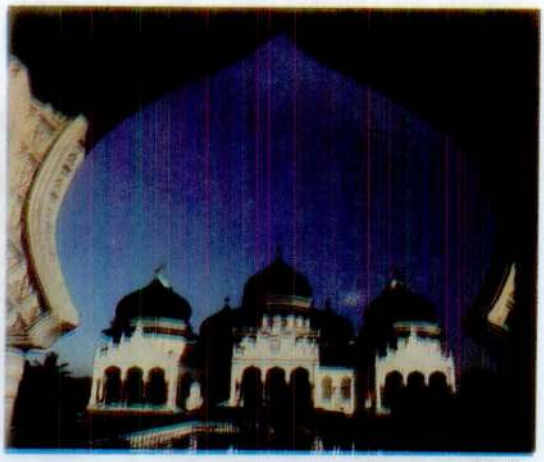

(Garuda)

Mesjid Raya Banda Aceh

lagi masuk ke daerah Aceh seperti yang terjadi di daerah-daerah lain. Dalam masa revolusi fisik, masyarakat Aceh mampu mengorbankan harta bendanya untuk disumbangkan kepada republik yang masih muda itu. Itulah sebabnya Aceh dijuluki sebagai "Daerah Modal". Semua itu telah tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia.

Perkampungan. Komunitas kecil semacam desa atau kampung di Aceh disebut *gampong.* Kampung-kampung itu sebagian besar berada di daerah pesisir, dan sebagian lainnya ada di daerah pedalaman di sela-sela bukit atau dipinggir hutan. Perkampungan itu ada yang berada di tengah areal persawahan atau di sepanjang jalan raya, misalnya jalan raya di pantai utara yang menghubungkan kota Banda Aceh dengan kota Medan di Sumatera Utara. Perumahan dalam satu kampung umumnya mengelompok. Satu rumah dengan rumah lainnya dipisahkan oleh halaman, dan seringkali diberi batas pagar bambu atau kawat berduri. Dalam

perkampungan itu ada lorong-lorong yang menghubungkan satu bagian kampung dengan lainnya.

Jenis bangunan utama dalam sebuah *gampong* adalah rumah tinggal *(rumoh),* bangunan umum yang disebut *meunasah,* dan mungkin terdapat pula sebuah mesjid *(meuseugit).* Sebuah mesjid dibangun dan digunakan oleh masyarakat satu komunitas *mukim* yang terdiri dari beberapa *gampong.* Itulah sebabnya tidak di setiap *gampong* terdapat sebuah mesjid.

Rumah tinggal merupakan rumah panggung dengan ketinggian 2,5 meter di atas tanah, berbentuk empat persegi panjang yang membujur arah timur-barat. Letaknya yang demikian berarti telah menghadap kiblat. Ruangan dalam rumah itu terdiri dari serambi depan *(seramoe rinyeun),* ruang tengah *(tungai)* dan serambi belakang *(seramoe likot).* Di ruang tengah tadi terdapat dua buah kamar, masing-masing di bagian barat dan bagian timur. Kamar di bagian barat itu disebut 'rumah perempuan *(rumoh inong)* sebagai kamar tidur orang tua. Dalam rumah ini tidak ada ruangan yang disebut 'rumah laki-laki'. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan adat menetap nikah yang uxorikol, dan lagi pula menurut adat anak laki-laki tidur di *meunasah.* Keadaan rumah pada masa kini (Somadisastra, 1977) sudah banyak yang merapat ke tanah, bentuk beragam, tata ruang yang berbeda-beda. Rumah-rumah itu tidak lagi membujur timur-barat menurut arah kiblat, karena sudah harus menyesuaikan dengan letak jalan yang ada.

Secara umum *meunasah* berfungsi untuk berbagai kegiatan keagamaan. Malam hari sebagai tempat anak laki-laki belajar mengaji, shalat berjemaah waktu magrib dan isa, shalat tarawih, berbuka puasa bersama pada bulan Ramadhan. Selain itu sebagai tempat melaksanakan upacara-upacara keagamaan, seperti peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw, sembahyang jenazah, melaksanakan akad nikah, macam-macam kenduri. Bangunan ini berfungsi pula untuk tempat menginap remaja laki-laki, tempat persinggahan atau menginap para musafir. Pada siang hari beranda depannya digunakan sebagai tempat beristirahat menghabiskan waktu luang setelah lelah bekerja di sawah atau di ladang (Hurgronje, I, 1985).

Mata Pencaharian. Sebagian besar orang Aceh hidup dari usaha pertanian. Sensus penduduk tahun 1971 dan 1980 mencatat angkatan kerja dalam bidang

(Media Kebudayaan Depdikbud)

Rumah Tradisional (Rumoh) yang terdapat di Kabupaten Pidie, Aceh.

pertanian, masing-masing 74,66% dan 70,71%. Sebagian besar dari petani itu bercocok tanam padi di sawah. Di antaranya ada yang berkebun, yang mengusahakan tanaman kelapa, cengkeh, kopi, karet. Mata pencaharian yang sudah turun-temurun itu dikerjakan dengan disertai suatu keyakinan yang berasal dari petuah leluhur serta contoh dari pada Nabi, bahwa usaha tani itu adalah usaha yang mulia. Petuah itu juga mengisyaratkan bahwa barang siapa yang mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat di dunia dan akhirat (Umar, 1986).

Tahap-tahap pekerjaan dalam rangka pertanian sawah dilalui dengan berbagai upacara, misalnya upacara turun ke sawah, upacara minta hujan, upacara menghalau hama, upacara setelah panen, dan lain-lain. Rangkaian kegiatan bersawah itu dipimpin oleh *Keujreuen Blang* dan dibantu *Imeum Meunasah* dalam membacakan doa. Meskipun para petani sawah di Aceh biasa mengalami surplus, namun kini penyediaan lapangan kerja dalam usaha tani ini sudah mulai ada masalah. Oleh sebab itu mereka harus mencari lapangan kerja yang lain di luar komunitasnya, misalnya menjadi pedagang, buruh, tukang, atau pengrajin.

Di antara mereka ada yang menjadi pedagang perantara *(muge)*, sebagai usaha yang sudah menjadi semacam tradisi dalam masyarakat Aceh. Pedagang itu mengambil hasil pertanian dari petani produsen tanpa membayarnya lebih dahulu. Pembayarannya akan dilakukan pada waktu yang kurang pasti dan seringkali dalam tempo yang relatif lama. Barang itu dijual oleh pedagang perantara itu pada hari pasar *(uroe gantoe)* yang terus berpindah-pindah dari satu kota kecamatan ke kota kecamatan yang lain. Transaksi antara pedagang perantara dengan petani tadi dilakukan hanya berdasarkan saling percaya (Hasybullah, 1977). Rupa-rupanya salah satu motivasi orang-orang Aceh pada profesi dagang pada umumnya adalah seperti yang tercermin dalam satu ungkapan: 'berdagang itu perut kenyang dan pakaian bersih'. Di sisi lain apabila usaha perdagangan sudah terkait dengan jasa bank mereka masih mempermasalahkannya. Permasalahan itu menyangkut zakatnya, apakah bunga bank itu riba, dan lain-lain.

Orang Aceh yang berdiam di sekitar pantai umumnya mengusahakan tambak ikan bandang, belanak; atau mereka menjadi nelayang di laut. Usaha penangkapan ikan di laut dipimpin oleh *Panglima Laot*. Pimpinan ini berperan mengatur pelaksanaan *adat laot*, menyelesaikan pertikaian antara sesama nelayan, gotong-royong, mengatasi kecelakaan di laut, dan lain-lain.

Kekerabatan. Orang Aceh menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral, yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki dan garis perempuan. Kerabat-kerabat yang masuk garis keturunan laki-laki disebut *wali* atau *biek;* kerabat-kerabat melalui garis keturunan perempuan disebut *karong* atau *koy*. Prinsip bilateral ini menyebabkan tidak ada perbedaan istilah kekerabatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang seangkatan. Namun

(Media Kebudayaan Depdikbud)

Hiasan pada makam raja di Aceh Besar

status hukum *wali* lebih tinggi daripada *karong; wali* dapat menjadi wali dalam perkawinan dan asabat dalam warisan. Hal ini terkait dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari satu keluarga inti lebih intim hubungannya dengan pihak *karong,* yang tentunya dipengaruhi oleh adat menetap sesudah nikah uxorilokal yang mereka anut (Umar, 1986).

Kelompok kerabat yang lebih menonjol adalah keluarga luas uxorilokal, di mana keluarga inti senior berdiam dalam satu rumah dan satu dapur dengan keluarga inti anak perempuannya. Keadaan ini berlangsung sampai keluarga inti anak perempuannya tadi sampai waktunya disapih *(peumeukleh)* untuk berdiri sendiri secara ekonomis.

Kelompok kerabat yang lebih besar adalah *kawom* yang terdiri dari orang-orang yang masih sadar sebagai satu keturunan dari garis laki-laki sepanjang mereka masih dapat mengingatnya. Orang Aceh banyak yang memiliki atau menyimpan silsilah dari kerabat-kerabatnya *(sarakata).* Kelompok ini cenderung semakin hilang. Kelompok lainnya adalah *sukee,* misalnya kelompok Lhee Reutoh, Imeum Peut, Tok Batee, Ja Sandang. Mereka ini mengacu kepada asal-usul keturunannya yang berasal dari luar, seperti dari Karo, Hindu, Arab, Parsi, Turki (Hurgronje, 1985; Umar, 1986).

Hubungan antara keluarga inti mewujudkan suatu pola. Sejak umur sekitar enam tahun seseorang anak

Motif Ukiran pada Mesjid Raya Baitulrahman, Banda Aceh

mulai dibatasi hubungannya dengan orang tua. Anak laki-laki dibatasi hubungannya dengan ibu dan saudara-saudara perempuannya. Anak laki-laki yang terlalu banyak berada di rumah akan diejek oleh teman-temannya sebagai orang yang masih menetek pada ibunya. Proses sosialisasi dan enkulturasi lebih banyak berlangsung di luar lingkungan keluarga. Mereka kembali ke rumah hanya pada saat makan atau ganti pakaian. Pada malam hari mereka tidur di *meunasah* sambil belajar mengaji Qur'an dan mempelajari dasar-dasar agama. Proses belajar di luar rumah itu menginsyafkan mereka untuk menjadi seorang Aceh yang sejati dan seorang muslim yang baik (Siegel, 1969).

Proses sosialisasi itu juga menumbuhkan sikap sungkan anak-anak Aceh dalam menghadapi atau berbicara dengan ayahnya. Bila ada hal yang ingin disampaikan pada sang ayah biasanya melalui ibunya. Menyebut nama ayah di hadapan ayah itu sendiri merupakan hal yang tidak sopan. Hubungan seseorang dengan mertua terbatas pada hal yang sangat perlu saja. Semua itu rupanya untuk menjaga marwah orang tua dan mertua itu. Demikian pula dua anak laki-laki bersaudara atau dua anak perempuan bersaudara tampak berada dalam pola hubungan yang tidak begitu intim. Mereka saling menghindar dalam pergaulan sehari-hari, tetapi itu bukan berarti mereka tidak saling menyayangi.

Pola Hubungan kerabat seperti tergambar di atas pada akhirnya mendorong anak laki-laki untuk pergi merantau. Sebagai contoh, orang Pidie banya yang merantau ke luar daerahnya sebagai pedagang kecil, petani, nelayan atau buruh. Mereka berdagang di berbagai kota kecamatan di Aceh, sebagai petani di Aceh Tengah, Aceh Barat, dan Aceh Timur. Pada musim tertentu mereka pergi mengetam padi ke Aceh Utara, memetik kopi ke Aceh Tengah, memetik cengkeh ke Aceh Besar, atau menjadi buruh nelayan ke Aceh Timur. Sementara yang lain bekerja di warung nasi atau warung kopi di berbagai tempat.

Kepemimpinan. Tradisi sistem kepemimpinan pada masa lalu terwujud dalam suatu struktur, mulai dari yang terendah pada tingkat *gampong*, seterusnya tingkat *mukim, Uleebalang,* sampai kepada Sultan. Pada periode setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, sebagian dari struktur itu mulai berubah terutama pada dua tingkat atas tadi; sedangkan tingkat bawah masih tetap berfungsi sampai periode terakhir ini.

Kepemimpinan tingkat *gampong* sendiri terdiri dari tiga unsur utama, yakni *Keucik, Imeum Maeunasah,* dan *Tuha Peut. Keucik* adalah unsur pimpinan yang menjadi koordinator dalam hal pemerintahan, masalah sosial, dan adat. *Imeum Meunasah* adalah pimpinan dalam lapangan keagamaan, mulai dari mengajar anak-anak mengaji Qur'an dan menanamkan dasar-dasar ketauhidan, memimpin berbagai upacara keagamaan pada hari-hari besar Islam, sampai kepada membacakan doa dalam kenduri-kenduri. *Tuha Peut* adalah dewan orang-orang tua yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat dan agama. Dewan ini berperan memberikan nasehat kepada *Keucik* dan *Imeum Meunasah* dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing. Masyarakat *gampong* menganggap *Keucik* sebagai 'ayah' dan *Imeum Meunasah* sebagai 'ibu'. Dengan pandangan ini menjadi lebih jelas lagi bagaimana tak terpisahkannya peranan umara dan ulama itu (Somadisastra, 1977; Alfian, 1975).

Gabungan beberapa *gampong* mewujudkan komunitas yang lebih besar yang dinamakan *mukim.* Komunitas ini juga berorientasi keagamaan yang berpusat pada sebuah mesjid. Sebuah *mukim* dipimpin oleh *Kepala Mukim* dan *Imeum Mukim.* Yang disebut pertama berperan menangani masalah sosial dan yang lainnya memimpin anggota masyarakatnya dalam lapangan keagamaan termasuk pendidikan agama yang dilaksanakan di mesjid. Pada masa lalu beberapa *mukim* tergabung menjadi satu yang berada di bawah kekuasaan *Uleebalang,* yang kemudian menjadi kecamatan yang dipimpin oleh Camat. Setelah berlakunya Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, maka status *mukim* dan *gampong* menjadi kabur.

Sehubungan dengan sistem kepemimpinan masyarakat Aceh, ada beberapa pandangan atau ungkapan yang layak diketahui untuk melengkapi pemahaman tentang hal itu. Teungku Kutakarang, salah seorang ulama besar Aceh, dalam bukunya *Tadzkiratur Rakidin* (1889) menyatakan : ' . . . adat dan hukum adalah dua hal yang kembar; taktala, mupakat adat dengan negeri senang tiada huru hara'. Pakar lain T. Irbrahim Alfian (1975) mengemukakan bahwa dalam tradisi kumulatif kehidupan keagamaan orang Aceh dapat dilihat di mana agama merupakan salah satu kekuatan sosial di daerah Aceh. Usaha apa jua yang hendak dijalankan hanya akan dapat berhasil baik bilamana antara pemimpin-pemimpin dan agama bersatu dalam kata dan perbuatan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Senada dengan pendangan di atas, Alfian (1977) menekankan pula bahwa dalam masyarakat Aceh yang dikenal sebagai masyarakat keagamaan, posisi ulama tetap merupakan salah satu kedudukan yang amat penting. Tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa salah satu kunci bagi pembangunan Aceh berada di tangan kaum ulama.

Solidaritas Sosial. Solidaritas sosial masyarakat Aceh dapat ditelusuri dalam kelompok-kelompok kerabat, komunitas dan golongan-golongan sosial. Proses sosialisasi dalam keluarga inti dan keluarga luas menimbulkan jarak sosial dan juga solidaritas sosial. Jarak sosial itu terwujud antara orang tua dengan anak-anaknya, antara dua orang bersaudara baik yang berjenis kelamin sama atau yang berbeda. Ayah dengan anak-anaknya yang sudah berumur belasan tahun, antara sesama anak yang sudah berumur belasan tahun itu pula, dianggap tidak wajar berada dalam hubungan yang akrab. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak saling menyayangi. Sesungguhnya mereka sangat setia dan saling membela manakala ada pihak lain yang merugikan atau merendahkan martabat mereka (Umar, 1986). Berbakti kepada orang tua merupakan suatu nilai yang amat tinggi dalam pandangan orang Aceh, seperti yang tercermin dalam hikayat-hikayat Aceh.

Lingkungan tetangga atau lingkungan komunitas kampung memperlihatkan solidaritas yang tinggi. Pada *gampong* yang relatif masih tersolir, kompleks rumah penduduk terpusat pada satu sumur, di mana keluarga-keluarga itu terhimpun dalam apa yang disebut *saudara lingkar*. Kehidupan yang manis atau pahit dirasakan bersama (Somadisastra, 1977). Keadaan semacam itu terungkap pula dalam pribahasa Aceh : 'Baik buruknya seseorang dapat diketahui dengan pasti dari tetangganya'. Sesungguhnya solidaritas sosial itu telah ditanamkan di kalangan anak-anak tadi sejak kecil dalam kelompok-kelompok yang terpusat di *meunasah*. Kemudian berkembang di kalangan tetangga dan orang sedesa. Ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas tolong-menolong *(meuseuraya)*, misalnya dalam lapangan pertanian, menangkap ikan, upacara keagamaan, mendirikan mesjid, menghadapi musibah, dan lain-lain.

Adanya golongan-golongan sosial dalam masyarakat, seperti petani, pedagang, ulama, umara, golongan terdidik dan lain-lain mempunyai fungsi penting dan dipandang mengemban peranan mulia. Oleh sebab itu wajar saja kalau tumbuh rasa solidaritas sosial dalam hubungan antara sesama golongan itu.

Seni. Kesenian Aceh mendapat pengaruh dari kebudayaan berbagai bangsa lain yang datang ke daerah Aceh selama beberapa abad yang lalu. Namun kemudian Aceh lebih menonjol sebagai masyarakat yang amat dalam mengguratkan sejarahnya dengan pengaruh Islam. Puncak kejayaan Aceh pada abad ke-17 di bawah Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani ditandai pula dengan kesenian yang marak. Ratusan seniman berkarya di istana kerajaan (Leigh, 1989). Orang Aceh mengembangkan berbagai jenis kesenian, seperti seni sastra, seni tari, seni ukir, seni suara, kaligrafi, yang semuanya terkait dengan Islam. Sebaliknya jenis kesenian tertentu yang bertentangan dengan ajaran itu, seperti seni patung, tidak berkembang.

Seni sastra berwujud antara lain dalam hikayat-hikayat yang berjumlah ratusan tema, serta syair-syair, yang isinya bersifat keagamaan, politik, adat, percintaan, dan lain-lain. Di antara hikayat-hikayat itu bukan saja dikenal di kalangan orang Aceh, tetapi juga dikenal di luar lingkungan masyarakat itu, misalnya Hikayat Perang Sabil, Hikat Malem Dagang, Hikayat Malem Diwa. Hikayat-hikayat itu dituturkan secara lisan atau dibaca dalam naskah yang ditulis dengan tulisan *Jawi*.

Di antara jenis-jenis kesenian tradisional yang berkembang di Aceh adalah seni kriya, seni tari, atau seni yang merupakan perpaduan beberapa unsur seni. *Seudati* adalah salah satu kesenian yang merupakan paduan antara seni tari, seni suara dan seni sastra. Sementara ahli berpendapat bahwa kesenian ini berakar dari zaman pra-Islam. Gerak-gerak tarian ini menyerupai perilaku ayam jago yang tengah bersabung. Kesenian yang disenangi masyarakat ini, termasuk oleh Sultan Iskandar Muda pada zamannya, kemudian berfungsi menjadi media dakwah dalam pengembangan ajaran agama Islam. Sesuai dengan fungsinya itu kesenian tersebut dinamakan *seudati*, yang berasal dari kata *syahadatain* yang berarti 'pengakuan'. Pada masa terakhir kesenian ini menjadi kurang berkembang, karena dalam pagelarannya di malam hari sering timbul ekses di kalangan penontonnya. Ekses itu dipandang masyarakat bertentangan dengan kaidah agama.

Sementara pengamat kesenian berpendapat bahwa kesenian di Aceh tidak berkembang pesat, paling tidak dalam dua dasawarsa terakhir. Selama itu tidak ada karya seni atau peristiwa budaya yang monumental. Aktivitas seni berlangsung secara temporal, sangat tergantung pada adanya kesempatan yang menunjang. Kegiatan secara rutin yang ditangani secara profesional belum ada. Apresiasi seni belum berkembang untuk dapat menanggapi pesan-pesan yang tersirat dalam begitu banyak kesenian tradisional Aceh (Soelaiman, 1986).

Agama. Pada tahun 1980 jumlah pemeluk agama Islam di Propinsi Aceh adalah 2.548.286 jiwa, yang berarti 97,65% dari keseluruhan jumlah penduduk Aceh waktu itu. Sisanya (2,35%) adalah pemeluk agama-agama yang lainnya, yang dapat dipastikan bukan orang Aceh. Secara umum orang Aceh dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat, bahkan terkesan fanatik. Keadaan ini berakar dari sejak masuknya agama Islam ke Aceh serta melalui perjalanan sejarahnya selama berabad-abad yang lalu. Selama itu akidah, nilai-nilai, dan kaidah-kaidah agama itu melalui suatu proses merasuk ke dalam diri masyarakatnya. Semua itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti yang telah digambarkan pada bagian-bagian terdahulu dari tulisan ini.

Semua itu tidak terlepas dari sistem penanaman ajaran agama itu melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan sistem pendidikan yang pernah dikembangkan sejak masa lalu. Setiap *gampong* pasti memiliki sebuah *meunasah*, sebagai tempat bagi anak laki-laki di atas umur enam tahun, untuk belajar dasar-dasar ibadah dan belajar mengaji Al Qur'an. Di sini mereka diajar oleh *Imeum Meunasah*. Anak-anak perempuan belajar di rumah *Imeum Meunasah* yang diajar oleh guru perempuan *(Teungku Inong)*. Setiap anak wajib mengikuti pendidikan ini tanpa ada pungutan pembayaran. Bagi sang guru sendiri tugas mengajar itu dirasakan sebagai amal.

Pendidikan dasar tadi dilanjutkan pada lembaga pendidikan menengah yang disebut *Rangkang*, dan seterusnya *Bale* sebagai lembaga pendidikan tinggi. Kedua lembaga itu biasanya didirikan oleh seorang ulama yang sifatnya semacam pesantren. Salah satu pusat pendidikan tinggi bernama *Zawiyah Cotlaka* telah didirikan di pusat kerajaan Islam Peureulak pada abad ke-10 (Hasjmy, 1986). Lembaga pesantren semacam ini kemudian tersebar di berbagai bagian wilayah Aceh. Orientasi masyarakat terhadap pendidikan agama masih berkembang sampai sekarang, misalnya dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsain), Madrasah Aliah Negeri (MAN). Sebagai contoh, MIN yang terdapat di daerah Aceh berjumlah 210 buah. Jumlah ini relatif besar karena merupakan sekitar 75%

dari MIN yang ada di seluruh Indonesia (Mochrani, 1982).

Masih terkait dengan agama, mereka percaya terhadap jin atau setan, yang bersifat baik atau buruk, karena memang ada dalam ajaran Islam. Pada bulan Safar, mereka menganggap banyak jin berkeliaran yang senantiasa mengganggu manusia. Karena itu mereka menyediakan sajian-sajian yang diletakkan di tempat-tempat tertentu, misalnya di muara sungai sebagai salah satu tempat yang banyak jinnya. Satu bentuk sajian lain diantarkan oleh *Panglima Laot* ke tengah laut demi keselamatan para nelayan. Ada pula upacara memuliakan arwah-arwah yang dilaksanakan pada malam Jumat, kala mana arwah itu datang mengunjungi anak cucunya. Kepercayaan yang disertai dengan sajian-sajian tadi telah mulai hilang.

Sesuai dengan kepercayaan agama, semua hantu, jin atau setan dapat dihalau dengan membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an, misalnya ayat Kursi, Fatehah, dan lain-lain. Jin dan setan itu diyakini sangat takut kepada ayat-ayat Al Qur'an.

Perubahan. Ada kesan umum bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat tertutup dan tidak mudah menerima perubahan. Catatan sejarah tidak menunjukkan keadaan yang demikian. Sejak lama mereka telah terbuka terhadap dunia luar dan menerima unsur-unsur kebudayaan lain. Sesungguhnya keterbukaan dan perubahan itu terus berlangsung sampai sekarang. Benih keterbukaan berakar dari sistem norma dan nilai-nilai dalam keluarga inti yang berada di tengah kehidupan masyarakat *gampong*, seperti yang telah dilukiskan di atas.

Masyarakat Aceh dapat dilihat pada kesatuan sosial yang ada dalam komunitas *gampong*, yang dalam kehidupannya mengacu kepada suatu sistem budaya. Sistem budaya itu kita sebut saja 'sistem budaya Aceh' yang bersumber pada 'adat dan agama'. Mereka begitu konsisten dengan sistem budaya itu, termasuk dalam menginterpretasi perubahan-perubahan yang datang menghampiri mereka. Satu waktu lahirlah pengakuan yang disebut "istimewa" terhadap sistem budaya Aceh tadi. Sesungguhnya pengakuan itu tidak lain sebagai pengakuan terhadap suatu wujud keaneka-ragaman budaya di tengah kesatuan budaya Indonesia.

Seperti pada masyarakat lain-lain, masyarakat Aceh umumnya atau masyarakat *gampong* khususnya, pasti didatangi oleh gejala-gejala perubahan, antara lain perubahan akibat pembangunan. Selama ini telah terjadi perubahan dalam lapangan pendidikan, ekonomi, organisasi sosial. Perubahan itu juga berarti adanya perpaduan antara sistem budaya Aceh dengan sistem budaya nasional Indonesia dalam menata kehidupan *gampong*. Pembangunan *gampong* seharusnya ditangani oleh agen perubahan yang cukup memahami sistem budaya mereka.

Rujukan

Alfian, T.I.
1975 Mengenal Masyarakat Aceh Yang Sedang Membangun : Sebuah Catatan, dalam *Bulletin Yapema,* No. 7, II : hlm 58-65.

Al Hadar, Y.
1986 *Migrasi Permanen Propinsi D.I. Aceh,* Jakarta : Lembaga Demografi, FEUI.

Dhofier, Z
1982 "Pendidikan Islam di Indonesia Dewasa Ini", *Dialog,* No. 12, VII.

Hasjmy, A.
1986 Adat Bak Poteumeureuhom Hukoom Bak Syiah Kuala (Makalah) : Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan di Takengon.

Hasybullah, K.
1977 "Uroe Gantoe (Pasar Mingguan) di Aceh Besar". dalam : *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh)* (Alfian, Ed.), Jakarta : LP3ES.

Hurgronje, C.S.
1985 *Aceh, Di Mata Kolonialis I* (Terjemahan : Ng. Singarimbun, dkk), Jakarta : Yayasan Soko Guru.

Leigh, B.
1989 *Tangan-tangan Trampil : Seni Kerajinan Aceh.* Jakarta Djambatan.

Mochrani
1982 "Ringkasan Hasil Penelitian SDN dan MIN, Dua Macam Sekolah Dua Macam Sistem Nilai", dalam : *Dialog,* No. 12, VII, hlm. 49-51.

Siegel, J.T.
1969 *The Rope of God,* Berkeley : University of California Press.

Simadisastra, M.
1977 "Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Aceh Besar", dalam : *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh* (Alfian, Ed.), Jakarta LP3ES (hlm. 78-100)

Soelaiman, D.A.
1986 Perkembangan Syair dan Musik Dalam Tari Tradisional Aceh, (Makalah), Seniman Kesenian Tradisional Aceh, di Jakarta.

Umar, R. (Ed.)
1986 *Kebudayaan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Istimewa Aceh,* Jakarta : Depdikbud.

Zainuddin, H.M.
1961 *Tarich Atjeh dan Nusantara,* Medan : Pustaka Iskandar Muda.

AERO

AERO, ORANG merupakan satu kolektifa yang bermukim di hulu sungai Wuruwai, di mana sungai itu bermuara di pantai utara wilayah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Pada tahun 1962 ada 86 orang Aero bermigrasi menyusur sungai tadi menuju ke arah pantai. Di sana, mereka mendapat tanah untuk berkebun dan memperoleh hutan sagu serta mendirikan desa kecil. Migrasi orang Aero ini karena konflik dengan kelompok etnik lain di daerah pedalaman dan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Migrasi semacam ini dilakukan pula oleh kelompok-kelompok lain yang sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu dan masih berlangsung pada masa yang lebih akhir.

(Garuda)

Profil seorang penduduk Irian Jaya dengan seni-rias tubuh

AIRO-SUMAGHAGHE

AIRO-SUMAGHAGHE berdiam di daerah bagian selatan Kabupaten Merauke. Mereka terutama mendiami aliran sungai Ayip di pedalaman Pirimapun. Daerah ini termasuk wilayah Kecamatan Pantai Kasuari. Pada tahun 1970-an jumlah mereka diperkirakan sekitar 2.000 orang sekaligus sebagai penutur bahasa Airo-Sumaghaghe. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua. Pada tahun 1987 jumlah penduduk Kecamatan Pantai Kasuari adalah 16.357 jiwa, di antara jumlah tersebut tidak dapat diketahui berapa jumlah orang Airo-Sumaghaghe.

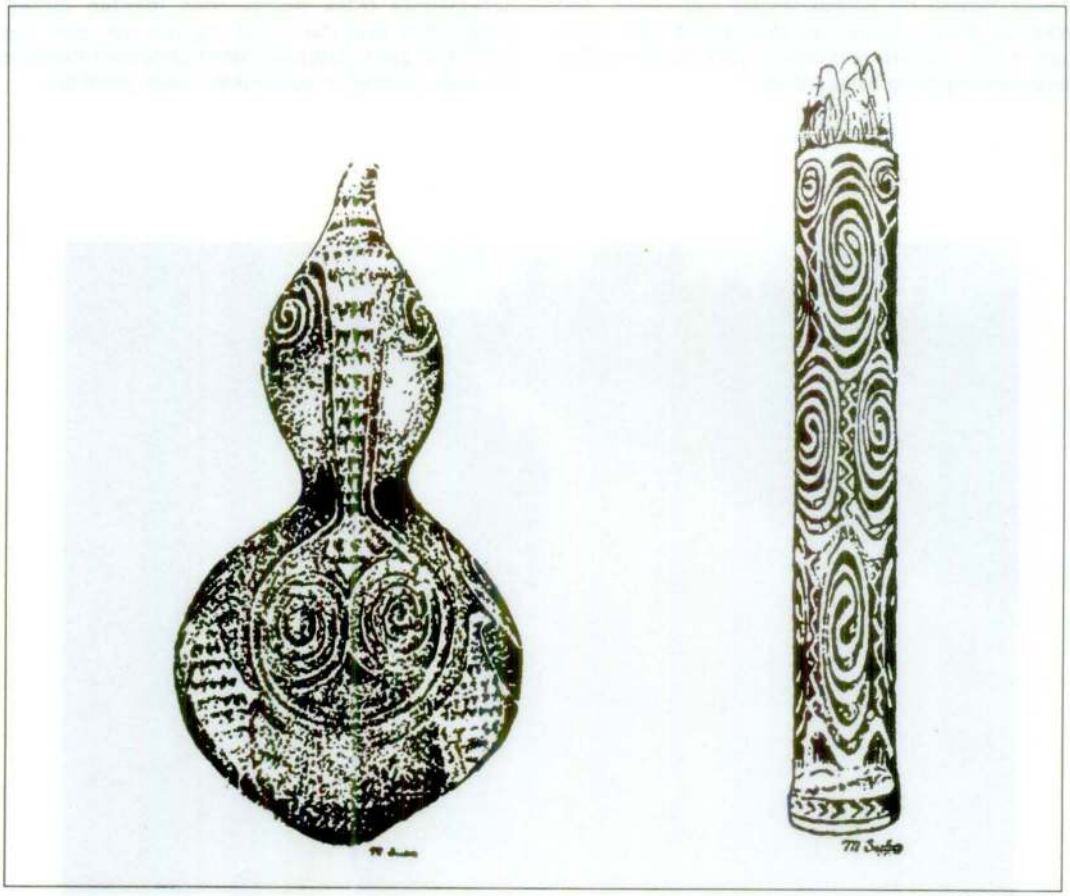

(M. Amir Sutaarga)

Suatu wujud ragam-hias yang dikembangkan orang Irian Jaya

AIRORAN

AIRORAN berdiam di tepi barat sungai Apauwar, termasuk wilayah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Daerah ini berada di bagian utara punggung Irian Jaya. Mereka juga merupakan penutur satu kelompok bahasa, termasuk penutur bahasa Adora, Iriemkena, Sasawa, yang disebut rumpun bahasa Airoran. Menurut perkiraan tahun 1970-an jumlah penutur bahasa ini adalah sekitar 400 orang. Ada perkiraan bahasa-bahasa ini akan punah dari muka bumi, karena jumlah penuturnya yang relatif sedikit. Bahasa ini tergolong bahasa Irian.

Mereka umumnya hidup dari pengumpulan sagu sesuai dengan informasi yang ada sekitar tahun 1960. Pada masa itu mereka juga memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berburu mulai dari binatang kecil seperti kadal sampai babi hutan, burung-burung, serta menangkap ikan.

Hubungan kerabat karena hubungan darah dan perkawinan tidak begitu luas ingatan mereka, tidak lebih luas dari pada mertua dan para ipar. Penarikan garis keturunan menurut prinsip patrilineal dan adat menetap sesudah nikah adalah patrilokal.

Kaki-kaki anak Irian Jaya ini telah bersentuhan dengan jalan beraspal

AKIT

AKIT, ORANG atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di daerah Hutan Panjang dan Kecamatan Rupat di Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Sebutan "akit" diberikan kepada masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah sakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain di pantai laut dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat. Pada tahun 1984 jumlah mereka diperkirakan sekitar 4.500 jiwa.

Orang Akit telah bermukim di daerah ini sejak waktu lampau. Keberadaan mereka dibuktikan dengan adanya catatan sejarah yang menyebutkan bahwa mereka pernah menjalin hubungan dengan Kesultanan Siak dalam menghadapi perlawanan pasukan dari Eropa. Pasukan Belanda yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah ini tercatat mengalami beberapa perlawanan dari orang Akit. Pasukan Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun dan sejenis senjata sumpit yang ditiup.

Mata pencaharian pokok orang Akit adalah menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang, dan meramu sagu. Orang Akit tidak mengenal sistem perladangan secara menetap. Pengambilan hasil hutan yang ada di tepi-tepi pantai biasanya disesuaikan dengan jumlah kebutuhan. Penangkapan ikan atau binatang laut lainnya mereka lakukan dengan cara sederhana, misalnya dengan memasang perangkap ikan *(bubu)*. Hasil meramu sagu biasanya dapat memenuhi kebutuhan akan sagu selama beberapa bulan.

Hubungan orang Akit dengan masyarakat lain di sekitarnya boleh dikatakan sangat jarang. Hal ini didukung oleh kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas mereka. Beberapa waktu lampau mereka memang masih sering digolongkan sebagai "suku bangsa terasing". Penduduk di sekitarnya banyak yang kurang berkenan menjalin hubungan dengan mereka, karena orang Akit dipercaya memiliki pengetahuan tentang ilmu hitam dan obat-obatan yang dapat membahayakan. Kesulitan menjalin hubungan juga disebabkan karena seringnya mereka berpindah-pindah. Pemerintah dan beberapa kalangan sudah mencoba meningkatkan taraf hidup mereka, antara lain, dengan mendirikan pemukiman tetap dan mengajarkan cara-cara bercocok tanam dengan teknik pertanian modern.

Sistem kekerabatannya bersifat patrilineal. Seorang gadis telah dapat dinikahkan bila usianya telah mencapai 15 tahun. Adat menetap sesudah nikahnya menentukan bahwa seorang istri mengikuti suaminya di kediaman baru atau di sekitar kediaman kerabat suaminya. Upacara pernikahan biasanya ditandai dengan hidangan berupa daging babi dan sejenis tuak dari pohon nira serta acara menyanyi dan menari.

Komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu. Walaupun sudah mengenal agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen, sebagian besar dari mereka masih menganut kepercayaan animistik. Pengaruh agama Budha mereka terima dari kalangan pedagang-pedagang Cina yang banyak datang dan menetap ke daerah ini.

(Garuda)

Orang - Laut mengayuh kehidupan di laut.

ALAS

ALAS merupakan penduduk asal di Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Wilayah asal suku bangsa ini lazim disebut dengan nama Tanah Alas. Mereka memiliki bahasa sendiri yang juga bernama bahasa Alas.Kosakata bahasa ini telah dihimpun dalam sebuah kamus yang disusun oleh Osra M. Akbar et al, *Kamus Alas-Indonesia* Jakarta, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985). Kata *alas* dalam bahasa Alas berarti "tikar". Hal ini ada kaitannya dengan keadaan daerah itu yang membentang datar seperti "tikar" di sela-sela Bukit Barisan. Sebagian "tikar" itu terhampar di sekitar Gunung Leuser yang sekarang menjadi suaka alam. Daerah Tanah Alas dilalui banyak sungai, di antaranya Lawe Alas (Sungai Alas).

Dalam kajian tentang adat atau kebudayaan di masa lalu, nama suku bangsa dan daerah Alas ini sering kali disatukan dengan nama Gayo, sehingga keduanya seolah-olah merupakan satu suku bangsa, yaitu suku-bangsa "gayo-Alas". Dilihat dari segi budaya dan bahasa, kedua kelompok ini seharusnya dilihat sebagai dua kelompok yang berbeda. Dalam struktur pemerintahan di jaman Belanda, kedua daerah ini dijadikan satu afdeling, yakni *Gajo end Alas Landen.* Dalam pemerintahan Republik Indonesia, wilayah asal orang Alas dan Gayo (kecuali wilayah Gayo di Aceh Timur) tergabung menjadi satu kabupaten, Kabupaten Aceh Tengah, dengan ibu kota Takengon. Tanah Alas sendiri merupakan salah satu dari tiga kewedanaan yang ada pada waktu itu. Sejak tahun 1974 bekas Kewedanaan Tanah Alas dan Kewedanaan Gayo Lues berdiri sebagai kabupaten tersendiri dengan nama Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ibu kota Kutacane yang terletak di Tanah Alas. Sekarang Tanah Alas terbagi atas lima kecamatan yang merupakan bagian dari sembilan kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara. Kelima kecamatan itu adalah Kecamatan Bambel, Babussalam, Badar, Lawe Alas, dan Lawe Sigala-gala.

Satu-satunya jalur hubungan ke daerah luar dari kabupaten ini ialah ke Propinsi Sumatra Utara, yang dihubungkan dengan jalan raya. Jarak antara Kutacane dan kota Medan melalui kota seperti Brastagi berjarak lebih dari 200 km. Jalur lain dalam wilayah Kabupaten Aceh Tenggara ini adalah jalan raya sepanjang 130 km yang menghubungkan kota Kutacane dengan kota Belangkejeren. Belangkejeren adalah sebuah kota kecamatan dan sekaligus tempat kepala perwakilan kabupaten. Jalan antara Belangkejeren dengan kota Takengon di Kabupaten Aceh Tengah sudah tidak bisa dilalui kendaraan bermotor selama puluhan tahun. Daerah Alas khususnya dan Kabupaten Aceh Tenggara umumnya merupakan ujung jalan yang buntu. Orang daerah ini yang ada kepentingan ke Banda Aceh, sebagai ibukota propinsi Aceh, harus melewati Propinsi Sumatra Utara terlebih dahulu.

Daerah ini meskipun buntu masih beruntung juga. di mana sementara orang, terutama para turis, tertarik datang ke sana karena adanya Taman Nasional Gunung Leuseur. Taman nasional ini menyimpan 512 jenis binatang menyusui, 313 jenis burung, 18 jenis amfibi, dan 76 jenis reptilia. Di antara jenis satwa yang amat menarik perhatian itu adalah orang-utan *(Pongopygmeus).* Selain itu para pencinta alam tergiur mengarungi liku-liku Sungai *(Lawe)* Alas yang penuh jeram itu. Lagi pula sarana hubungan Medan-Kutacane terbilang memadai (Kompas, 17-3-1990).

Orang Alas memang merupakan satu suku bangsa tersendiri, dengan corak kebudayaan dan bahasa yang berbeda dengan kebudayaan dan bahasa Gayo. Kelompok etnik Alas sebagai pendukung budaya Alas memang relatif kecil jumlahnya. Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan jumlah orang Alas hanya 13.621 jiwa. Jumlah ini rupanya terus berkembang, namun jumlah orang Alas pada masa-masa terakhir ini tidak lagi diketahui secara pasti, kecuali dengan perkiraan dalam prosentase. Pada dekade 1970an orang Alas di Kabupaten Aceh Tenggara diperkirakan sekitar 45% dan selebihnya orang Batak dan lain-lain (Ismani, *Migrasi Orang Batak Toba ke Aceh Tenggara.* Banda Aceh, PLPIIS, 1975). Jumlah penduduk kebupaten ini pada tahun 1971 sebanyak 122.818 jiwa, dengan kepadatan 13 per km2, dan jumlah tahun 1980 sebesar 159.248 jiwa dengan kepadatan 17 per km2. (Yasmine Al Hadar, *Migrasi Permanen Propinsi D.I. Aceh.* Jakarta, FEUI, 1986). Data tahun 1971 menunjukkan penduduk Tanah Alas berjumlah 88.013 jiwa, termasuk anggota masyarakat yang berasal dari suku bangsa Karo, Gayo, Batak Toba, Minangkabau, Aceh, dan lain-lain.

Pada masa lalu, Tanah Alas terbagi atas dua daerah kekuasaan yang dipimpin oleh dua orang *kejerun,* daerah Kejerun Batu Mbulan dan daerah Kerun Bambel. Kejerun dibantu oleh seorang wakil yang disebut *Raje Mude* dan empat unsur pimpinan yang disebut *Raje Berempat.* Setiap *Raje Berempat* membawahkan beberapa kampung atau desa yang disebut *Kute.* Kute dipimpin oleh seorang *Pengulu* beserta lima unsur pimpinan, yakni *simetua* (cerdik pandai), Imam, Katib, Bilal, dan Fakir Miskin. Imam, katib dan bilal menangani hal yang berkaitan dengan agama. *Raje Mude* dan *Raje Berempat* membantu *kejerun* untuk memecahkan dan memusyawarahkan masalah-masalah yang amat penting. Sistem kepemimpinan dilaksanakan dengan sistem demokrasi yang disebut *sepakat-segenap.*

Suatu *kute* biasanya didiami oleh satu atau beberapa klen, yang disebut *merge.* Di daerah Kejerun Batu Mbulan, misalnya, terdapat sejumlah *merge* dengan nama-nama seperti : Selian, Deski, Bereuh, Keling, Pelis, Bencawan, Keruas, Pase, Bangko, Cibero, Pagan, Mahe, Sekedang, Senage, Pinim, Karo, Acih, Munte, Pendeng, dan Ramen. Di lingkungan daerah Kejerun Bambel terdapat merge Sekedang Bereuh,

Busana dan motif tradisi orang Alas

(Voice of Nature / Alauncfvih)

Menyeberang sungai Alas karena isolasi daerah kediaman mereka.

Keling, Cibero, Bencawan, Pagan, Selian, Pase, Sepayong, Gayo, Pinim, Munte, Karo, dan Pendeng (Lihat Yoesoef Sou'yb et al, *Perjuangan Rakyat Aceh Tenggara, Sejak Thn. 1873 s/d Kemerdekaan RI Menentang Penjajahan,* Kutacane, 1976).

Anggota satu *merge* merasa berasal dari satu nenek moyang yang sama. Mereka menarik garis keturunan secara patrilineal, artinya garis keturunan pihak laki-laki. Mereka juga menganut adat eksogami *merge,* artinya dalam mencari jodoh harus dari *merge* lain. Adat menetap sesudah menikah adalah virilokal, artinya sesudah menikah kedua pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman pihak laki-laki. Sesudah mempunyai seorang anak, biasanya keluarga muda ini pisah *(Jawe)* dari orang tuanya, namun tetap tinggal di lingkungan *merge* orang tuanya itu.

Pola tempat tinggal dalam satu *kute* biasanya mengelompok. Setiap *kute* memiliki bangunan yang disebut *mersah.* Kadang-kadang jumlah *mersah* dalam satu *kute* sama dengan jumlah *merge* yang ada. Pada masa lalu *mersah* itu berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat menginap para anak laki-laki, para pendatang (musafir), tempat beristirahat sambil mengobrol setelah bekerja seharian. Beberapa *kute* membangun mesjid untuk keperluan sembahyang Jumat.

Pertanian sawah merupakan mata pencaharian pokok orang Alas, terutama yang berdiam di kampung-kampung *(kute).* Tanah Alas yang subur itu merupakan lumbung padi di daerah Aceh. Selain itu mereka beternak kuda, kerbau, sapi dan kambing, untuk dijual dan tenaga pembantu mengolah sawah. Mereka juga berkebun karet, kopi, serta kemiri, dan mencari berbagai hasil hutan, seperti kayu, rotan, damar, dan kemenyan.

Dalam rangka kegiatan pertanian sawah pada masa lalu, mereka melakukan upacara-upacara dengan latar belakang kepercayaan tertentu agar pertanian mereka mendatangkan hasil atau terhindar dari hama. Untuk memberantas hama, mereka memanggil dukun untuk membacakan mantra dan menggunakan ramuan dedaunan serta bunga-bungaan yang dianggap mempunyai kekuatan unturk mengusir hama. Di luar kepercayaan semacam itu seluruh orang Alas adalah pemeluk agama Islam.

Dalam rentang waktu yang panjang kajian tentang

masyarakat dan budaya Alas tidak banyak muncul. Namun pada masa terakhir kajian prihal masyarakat, budaya, dan lingkungan alamnya mulai muncul. H.S. Warsono meneliti tentang : *Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Pelestarian Lingkungan Hidup : Kasus Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Leuseur, Kecamatan Banda, Kabupaten Aceh Tenggara* (Banda Aceh, LPIIS, 1982). Sebuah disertai untuk mencapai gelar Doktor tentang organisasi sosial orang Alas telah dihasilkan oleh seorang Jepang, Akifumi Iwabuchi, *The Social Organization of the Alas of Northern Sumatra.* (London : Oxford University Press, 1990).

Rujukan :

Al Hadar, Y.
1986 *Migrasi Permanen Propinsi D.I. Aceh.* Jakarta, FEUI.

Ismani
1975 *Migrasi Orang Batak Toba ke Aceh Tenggara.* Banda Aceh, PLPIIS.

Sou'yb, Y. (et al)
1976 *Perjuangan Rakyat Aceh Tenggara, Sejak Thn 1873 s/d Kemerdekaan RI Menentang Penjajahan,* Kutacane.

ALOR

ALOR, SUKU BANGSA berdiam di pulau Alor, pulau Pantar, dan pulau-pulau kecil lainnya di sekitar kedua pulau itu. Pulau-pulau ini tergabung dalam satu kesatuan wilayah administrasi Daerah Tingkat II Kabupaten Alor, sebagai salah satu dari 12 kabupaten dipropinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor sendiri terdiri atas di lima kecamatan, masing-masing Kecamatan Alor Timur, Alor Barat Laut, Alor Barat Daya, Alor Selatan, dan Pantar. Wilayah ini merupakan daerah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan berbagai kemiringannya. Walaupun demikian sebagian besar (85 %) daerah ini dimanfaatkan untuk bercocok tanam, sisanya (15 %) merupakan daerah berbatu-batu dan ditumbuhi alang-alang. Tanahnya relatif subur karena daerah ini banyak gunung api. Di tengah lingkungan alam seperti ini hidup berbagai jenis fauna, misalnya babi hutan, rusa, musang, kera, kucing hutan, biawak, kuskus, beo, nuri, dan lain-lain.

Sesungguhnya kabupaten ini memiliki amat banyak kelompok etnik kecil atau lebih tepat disebut sub-etnik. Masing-masing kelompok itu memiliki bahasa atau dialek tersendiri, misalnya saja sub-etnik Belagar, Nedebang, Deing, Mauta, Lemma, Alor, Kabola, Abui, Kawel, Kemang, Kelong, Maneta, Wuwuli, Seboda, Malua, Kramang, Wersin, dan Kui. Banyaknya kelompok dengan masing-masing bahasa itu mungkin dipengaruhi oleh lingkungan alam yang menyebabkan sulit terjadi kontak, di samping itu di masa lalu antara kelompok itu mungkin sering terjadi konflik berdasarkan adat, sehingga komunikasi semakin jarang terjadi. Pada abad ke 17-18 di pulau Alor dan Pentar saja terdapat tidak kurang dari sembilan kerajaan-kerajaan kecil. Para ahli bahasa mengatakan bahwa bahasa-bahasa ini dapat dijadikan satu golongan, yakni bahasa Ambon-Timor. Kelompok-kelompok pemakai bahasa ini sulit mengembangkan komunikasi di antara mereka; untunglah bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa pergaulan di antara mereka.

Berapa jumlah orang Alor belum diketahui secara pasti. Data Sensus Penduduk tahun 1930 mengkategorikan orang Alor di bawah nama kelompok Alor-Solor meliputi penduduk pulau Solor, pulau Adonara, pulau Lomblem, pulau Pantar, dan pulau Alor. Penduduk pulau-pulau ini dalam kelompok Alor-Solor dalam sensus 1930 tadi berjumlah 150.000 jiwa. Jumlah orang Alor sendiri di antara jumlah tersebut tidak jelas. Jumlah penduduk Kabupaten Alor pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1986, berjumlah 181.536 jiwa. Dalam jumlah ini tentu saja ada anggota masyarakat dengan latar belakang budaya kelompok di luar Alor. Ciri-ciri fisik penduduk daerah ini menunjukkan adanya variasi dari beberapa ras, seperti Mongoloid, Negroid, dan Polinesia. Secara umum ciri-ciri fisik anggota masyarakat ini ditandai oleh rambut keriting, kulit hitam, bahu agak melebar, dan ukuran tubuh relatif pendek. Pada tahun 1938 seorang sarjana wanita banga Amerika, C. DuBois meneliti tentang kepribadian orang Alor dengan mengambil lokasi di desa Aimelang, pulau Alor. Penelitian ini menghasilkan sebuah buku : *The People of Alor, A Social-psychological Study of an East Indiand Island* (Minneapolis, University of Minesota Press, 1944). Buku ini menjadi amat terkenal dalam dunia ilmiah di AS pada waktu itu.

Umumnya, rumah-rumah tradisional Alor berdiri di atas tiang dengan bentuk atap bulat. Di bagian muka dan belakang terdapat beranda, bagian kiri dan kanan ada ruang tidur dan upacara; dapur terletak di bagian tengah, di bagian atas ada loteng untuk menyimpan benda-benda berharga, misalnya benda pusaka. Bahan untui atap berupa alang-alang, ijuk, daun lontar. Dinding terbuat dari anyaman daun lontar, anyaman bambu, atau papan. Lantainya terbuat dari bambu atau kayu, dan tiang rumah itu umumnya berupa kayu bulat.

Rumah-rumah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil. Letak satu kelompok dengan kelompok lainnya berjauhan, dengan jarak sekitar setengah sampai satu jam jalan kaki melalui jalan-jalan setapak. Kelompok rumah itu umumnya berada di gunung-gunung atau di puncak bukit. Pada jaman dahulu, orang memilih tempat seperti ini demi keamanan, agar tidak mudah diserang dan mudah mengawasi musuh. Pada masa lalu memang sering terjadi konflik atau perang di antara kelompok-kelompok masyarakat di sana. Alasan lain memilih ketinggian itu, karena adanya kepercayaan bahwa pada tempat ketinggian ditemukan kesucian. Kendalanya, warga kampung seperti ini sulitlah mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Pola perkampungan seperti ini menyebabkan penduduknya jarang berkomunikasi dengan kelompok lain. Hal ini pula yang menjadi sebab berkembangnya banyak kelompok bahasa seperti tersebut di atas. Namun sekarang perkampungan yang berada di kaki bukit atau dataran rendah sudah lebih baik, memenuhi syarat kesehatan, serta teratur. Rumah-rumah itu dihubungkan dengan jalan-jalan kecil yang terpelihara.

Mata pencaharian orang Alor ini umumnya bertani ladang dengan sistem tebang bakar. Tanaman yang diusahakan adalah jagung, padi, ubi kayu, sorgum, kacang-kacangan. Jagung memang merupakan makanan utama, sedangkan nasi merupakan makanan khusus. Pekerjaan di ladang, seperti menebang pohon, membakar, dan pembuatan pagar dikerjakan oleh pria, sedangkan pengolahan tanah, menanam, dan panen dikerjakan pria dan wanita. Menurut adat tanah ladang itu adalah tanah adat, oleh sebab itu pengaturannya dilakukan oleh kepala adat. Dahulu pembukaan ladang baru saja harus ada izin kepala adat dengan memberi hantaran sirih pinang atau uang sirih pinang. Kepala adat sebagai pusat kegiatan dan rakyat biasa terikat pada aturan dan upacara-upacara adat. Upacara-upacara dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu rangkaian kegiatan terpenting dalam sistem pertanian

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Tempat Sirih (belitung raja) dari masyarakat Alor

ladang tradisional. Selain bertani mereka juga menangkap ikan sebagai mata pencaharian sambilan.

Dalam lingkup kekerabatan orang Alor umumnya menganut prinsip patrilineal dalam penarikan garis keturunannya. Penarikan garis keturunan itu mulai dilihat dari dalam keluarga inti *(kukkus)* sampai kepada klen kecil *(bala)* dan seterusnya klen besar *(laing)*. Anggota klen itu, baik klen kecil maupun klen besar, merasa sebagai keturunan dari satu nenek moyang yang patrilineal tadi. Tentang sistem kekerabatan orang Alor ini telah ada perhatian dan penelitian pada tahun 1938 oleh seorang sarjana wanita dari Universitas Leiden, M.M. Nicolspeyer, yang kemudian meghasilkan sebuah buku : *De Sociale Struktuur van een Aloreesche bevolkingsgroep* (Leiden, 1940). Dalam penelitiannya itu Nicolspeyer melihat adanya empat kelompok kerabat : (1) Kelompok *hieta* yang keanggotaannya diperhitungkan melalui prinsip patrilineal, tidak terikat pada teritorial, mempunyai nama sendiri, mempunyai dewa-dewanya sendiri, mempunyai satu dongeng asal usul sendiri, mempunyai tempat khusus tarian suci, rumah suci *(kadang)* sendiri. Kelompok ini merupakan klen patrilineal. (2) Kelompok *fengfala* adalah semua keturunan dari saudara-saudara ayah-ibu yang lebih tua dari ayah-ibu ; dan *kokdafala* ialah semua keturunan saudara-saudara ayah-ibu yang lebih muda dari ayah-ibu. (3) Kelompok *nengfala* adalah sepupu silang *(cross-cousins)* dari pihak ibu, dan sepupu silang dari pihak ayah, yang mempunyai peranan dalam upacara-upacara kematian. (4) Kelompok keluarga inti yang merupakan inti masyarakat.

Dalam hal perkawinan masyarakat Alor yang mengenal klen tadi menganut adat eksogami klen. Mereka pun mengenal mas kawin yang disebut *belis*, seperti gong, *selimtu*, dan *moko*. Gong merupakan simbol tempat duduk ibunya ketika sang gadis dilahirkan. *Selimtu* sebagai simbol pengganti ikat pinggang ibunya setelah si gadis dilahirkan. *Moko* adalah genderang yang biasa dipakai sebagai pengiring tarian adat dalam upacara-upacara kurban kepada arwah nenek moyang, kepada dewa-dewa yang ada di langit dan di bumi menurut kepercayaan lama. di antara ketiga unsur di atas, *moko* adalah yang terpenting karena mengandung nilai-nilai magis.

Ada beberapa macam cara perkawinan yang biasa terjadi dalam masyarakat ini. (1) Perkawinan dengan pembayaran *belis* secara kontan, yang diawali dengan peminangan. Peminangan itu bisa dilakukan pada saat anak wanita itu masih bayi, masa kanak-kanak, atau pada waktu sudah menjadi gadis. Pada waktunya *moko* dan benda-benda lainnya diserahkan sebagai mas kawin tadi. (2) Perkawinan dengan *belis* tidak dibayar kontan. Selama *belis* itu belum dilunasi sang suami harus mengabdi di lingkungan keluarga isteri. Perkawinan semacam ini merupakan aib bagi keluarga suami, karena itu pihak kerabat juga turut memikirkan pelunasannya. (3) Perkawinan tukar gadis *(gayel golal)* adalah apabila pihak laki-laki tidak bisa membayar mas kawin, ia bisa menyerahkan gadis untuk dikawinkan dengan pria dari pihak calon isterinya. (4) Perkawinan lari bersama *(gere uma)* ke rumah orang tua suami atau ke rumah kepala adat untuk minta dikawinkan. (5) Perkawinan dengan melarikan sang gadis. Mas kawin akan dibayar meskipun diminta cukup tinggi. (6) Perkawinan *untu* adalah perkawinan yang terikat, dimana seorang wanita harus kawinan dengan saudara suaminya atau kerabat dari pihak suami yang telah meninggal (yang secara umum disebut kawin *levirat*). Dalam perkawinan semacam ini mas kawin tidak dibayar lagi.Orang Alor pun cukup kaya dengan hasil-hasil ekspresi seni tradisionalnya, yang tertuang dalam tenun ikat, ukiran, lagu, dan tari-tarian. Tarian *lego-lego* dimainkan oleh muda-mudi dalam rangka upacara meminang. Tari *do daka do* menggambarkan gerak menumbuk padi. Tari *elitola* yang diiringi gong dan tambur dengan berbalas pantun sambil menggoyang pinggang atau pinggul. Seni tari lain yang dibawakan muda-mudi sambil berpantun adalah tari *liling* dari Alor Barat. Tari yang mengutamakan gerakan kaki adalah tari *pesi telat* dari Alor Timur.

Lagu-lagu Alor ialah lagu *eti lola* yang didendangkan pada waktu memasang atap rumah. Lagu-lagu *handek* dan *heeloro* dinyanyikan waktu menarik sampan ke laut, sedangkan lagu *lada* dinyanyikan pada waktu panen. Nyanyian lain bernama *laire* dari Alor Pantar dibawakan pada waktu memetik padi atau pada waktu upacara khitanan. Tarian-tarian tadi yang diiringi nyanyian dengan alat musik berupa gong, gendang, dan *moko* tadi. *Moko* yang merupakan sejenis nekara yang berupakan benda pusaka, keramat, dalam pandangan orang Alor ini juga mempunyai ragam hias. Benda perunggu Alor ini ada yang berasal dari zaman perunggu, zaman Majapahit, dan dari abad ke-19.

Selain nekara tadi, Alor pun masih memiliki

(TP PKKN NTT)

Para penari Alor dari Desa Takalelang

peninggalan sejarah yang penting, misalnya Mesjid Tua di Lerabahing yang berasal dari tahun 1625. Selain itu ada naskah Al Qur'an kuno yang dibawa oleh Iyang Gogo dari Ternate, Maluku, pada masa Sultan Babullah tahun 1600-an *(Indonesia Indah,* 28,1991). Dalam Peta Sejarah Propinsi Nusa Tenggara Timur (1985), Kalabahi merupakan salah satu pusat persebaran agama Islam di NTT, abad ke 15-16, yang berasal dari Ternate; sedangkan Kabir di pulau Pantar adalah salah satu pusat penyebaran Islam lain dalam abad yang sama, yang berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan.

Orang Alor, misalnya kelompok Alor Lawahing, masih kuat mengamalkan kepercayaan asli mereka. Mereka sukar memisahkan tindakan yang bersifat profan dan sakral. Mereka percaya akan adanya kekuasaan tertinggi yang mereka sebut *Lahatala.* Setiap kali akan menerjakan sesuatu atau mengubah alam sekitarnya, mereka mengadakan upacara. Penyimpangan dari nilai dan norma upacara itu akan menimbulkan musibah, bencana alam, dll. Itulah sebabnya terdapat kepercayaan dan pemujaan terhadap roh-roh atau benda alam sebagai perantara terhadap *Lahatala,* misalnya Dewa *Mou Maha maha* yang meneruskan segala masalah keduniawian kepada matahari *(fred)* dan bulan *(ul).* Sebaliknya upacara untuk mengatasi masalah yang sulit seperti kematian mereka lakukan langsung kepada Lahatala. Namun kini banyak orang Alor yang telah memeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu.

ALUNE

ALUNE yang biasa juga disebut suku-bangsa Alifuru, dan kata *alifuru* itu sendiri berarti "manusia awal". Itulah sebabnya orang Alune dan juga orang Wemale dianggap sebagai penduduk asli pulau Seram dan dari sanalah kemudian menyebar ke pulau-pulau sekitarnya terutama di Maluku Tengah. Orang Alune atau Alifuru ini biasa juga disebut sebagai orang Seram sesuai dengan nama pulau itu. Sumber tertentu, seperti Nelly Tobing (Ed.) dalam *Sistem Kesatuan Setempat Daerah Maluku* (1980/1981) menyatakan orang Alune umumnya berdiam di daerah pantai. Akan tetapi pihak Departemen Sosial mengkategorikan kelompok ini sebagai " masyarakat terasing ", dan berdiam di bagian pedalaman seperti yang pernah diteliti di bagian pedalaman wilayah Kecamatan Kairatu di pulau Seram tadi (Lihat Rusmaniar, "Masyarakat Terasing Suku Alune", *Profil Masyarakat Terasing di Indonesia,* 1988 : 33-40).

Pada tahun 1985 penduduk kecamatan tersebut berjumlah 37.765 jiwa, di antaranya adalah orang Alune yang berjumlah 523 jiwa yang tergabung dalam 117 KK. Dilihat dari ciri-ciri fisik, mereka termasuk ras Mongoloid dengan rambut hitam kejur, kulit sawo matang, tinggi sekitar 155-165 cm. Bahasanya adalah bahasa Alone yang termasuk golongan bahasa Melayu. Mereka tergolong orang yang mempunyai sikap ramah, terbuka, suka menghormati orang lain, meskipun sering berkelahi dalam pertemuan-pertemuan adat. Menurut Tobing, Ed. (1980/1981 : 65) ciri budaya orang Alune di masa lalu mempunyai kebiasaan menghitamkan gigi, para wanitanya memakai kain *kanune* yaitu kain yang terbuat dari kulit kayu, dan nasi sebagai makanan pokoknya.

Orang Alune dikenal sebagai "manusia Nunusaku", di mana Nunusaku adalah nama sebuah tempat berupa danau dipuncak sebuah gunung di pulau Seram. Danau sumber mata air dari beberapa batang sungai itu dianggap suci dan keramat.Tempat inilah yang dipercayai sebagai tempat asal usul manusia asli pulau Seram, yang kemudian menyebar ke pulau-pulau sekitarnya.

Mata pencaharian mereka adalah berladang berpindah dengan sistem tebang-bakar *(slash and burn)* dan meramu sagu. Tanaman utama di ladang itu ialah ubi rambat, talas, pisang, sayur-sayuran. Kebun yang sudah ditinggalkan ditanami cengkeh dan buah-buahan. Mata pencaharian sambilan adalah menyadap getah damar dan berburu binatang. Makanan pokok mereka adalah talas, ubi kayu, dan sagu.

Penarikan garis keturunan dalam sistem kekerabatannya bersifat patrilineal, dengan adat menetap nikah yang patrilokal. Kedudukan anak laki-laki dipandang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Hubungan dan pergaulan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak bebas. Suatu perkawinan dilalui dengan peminangan, meskipun mereka juga mengenal kawin lari karena pinangan tadi ditolak oleh pihak perempuan. Mereka juga mengenal adat mas kawin.

Pada masa terakhir ini mereka sudah mulai mengenal agama terutama agama Kristen. Namun kepercayaan asli nenek moyang seperti roh-roh leluhur masih kuat dipercayai sebagai pelindung dan memberi keselamatan kepada kehidupan mereka. Mereka pun percaya kepada makhluk-makhluk jahat yang bisa mendatangkan penyakit, kecelakaan, dan kematian.

(Garuda)

Wanita Maluku menari

AMBAI

AMBAI adalah satu kelompok sosial yang berdiam di pulau kecil sebelah timur pulau Yapen, dalam wilayah Kabupaten Yapen Waropen, Propinsi Irian Jaya. Jumlah pendukung suku-bangsa ini sebanyak 6000 jiwa dan mereka mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Ambai.

(Dinas Pariwisata Irja)

Bentuk Perkampungan di sekitar pulau di Irjan Jaya

AMBERBOKEN

AMBERBOKEN, ORANG berdiam di pantai utara daerah Kepala Burung, yang berada di sebelah barat Manokwari dalam wilayah Kabupaten Manokwari, Propinsi Irian Jaya. Mereka mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Amberboken. Jumlah penutur bahasa ini adalah sekitar 5000 orang. Mereka berdiam dalam rumah panggung yang berdiri di atas tiang setinggi 5-7 meter dengan dinding dari kulit kayu atau anyaman bambu. Orang Amberboken sudah lama mengenal tanaman padi. Kalau Irian pernah dibagi menjadi sembilan wilayah budaya, maka orang Amberboken diperkirakan termasuk wilayah budaya Kepala Burung Bomberai. Salah satu ciri khas di wilayah budaya ini adalah kompleksitas kain adat yang disebut "kain timur" terkait dengan berbagai pandangan dan aktivitas budaya mereka.

(Conserina Juniwati / Suara Alam)

Wanita Irian, ladang, dan kehidupan

AMBON

AMBON, ialah suku-bangsa yang berdiam di pulau Ambon, Haruku, Saparua, Nusalaut dan Seram Barat, sebagai bagian dari Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. *Ambon* adalah juga nama pulau, kota, dan bahasa. Sumber sejarah tertulis dalam Hikayat Tanah Hitu menginformasikan bahwa orang asli di pulau Ambon adalah orang Arafuru (Alifuru) yang datang dari pegunungan *Paunussa* di pulau Seram dan tiba di pantai Hitu. Inilah gelombang pertama penduduk yang mendiami pulau Ambon. Gelombang kedua adalah orang Jawa dari Tuban yang datang dalam beberapa rombongan. Gelombang ketiga adalah rombongan anak laki-laki raja Jailolo yang menetap di Hitu. Gelombang keempat dari Goran yang menetap pula di Hitu. Gelombang kepindahan ke pulau Ambon ini diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-15, bahkan mungkin sekali jauh lebih lama sebelum itu (Saleky, 1975; Cooley, 1984). Temuan-temuan arkeologi menunjukkan bahwa mereka telah meninggalkan sisa-sisa budaya dari zaman neolitikum.

Nama orang Ambon itu amat terkenal, sehingga orang yang mendiami kepulauan Maluku itu sering disebut oleh orang laur sebagai "orang Ambon"; padahal di Maluku itu cukup banyak kelompok lain dengan nama tersendiri. Masing-masing kelompok itu menunjukkan variasi budaya, yang tersebar dalam kawasan yang sering disebut daerah "seribu pulau" (lihat misalnya Kennedy, 1945; Departemen P dan K, 1978; Suparlan, 1979).

Lingkungan Alam. Pulau Ambon sendiri luasnya 1.813 kilometer persegi di mana terletak kota Ambon. Topografi pulau ini berbukit-bukit, dengan tanah vulkanik yang subur dan sebagian tertutup hutan tropik. Di bagian utara mencuat gunung Salahutu dengan ketinggian 1.038 meter. Pulau ini seperti menghadap laut Banda dan di punggung sebelah utaranya ada ujung barat pulau Seram yang dipisahkan oleh selat Seram dan teluk Piru. Di ujung bagian barat ada pulau Haruku, seterusnya pulau Saparua dan pulau Nusalaut -- yang sering disebut pulau-pulau Lease --, yang semuanya merupakan pemukiman orang Ambon. Curah hujan di pulau Ambon dan pulau-pulau Lease sekitar 3.000 mm per tahun. Berbagai jenis burung, seperti kakatua, betet, nuri hidup bebas di pulau-pulau Ambon dan sekitarnya itu.

Kebanyakan desa di pulau Ambon dipilih sebagai tempat kediaman tergantung dari adanya anak-anak sungai dan sumber-sumber air tawar yang dapat menghasilkan air yang cukup, untuk keperluan minum, memasak, mandi dan mencuci. Di pulau ini umumnya air tawar seringkali sulit diperoleh terutama pada musim barat yang kering. Di pihak lain, kombinasi dari gunung-gunung, laut, sifat tanah dan angin menyebabkan daerah ini sangat baik untuk ditanami pohon pala dan cengkeh (Cooley, 1984).

Demografi. Dalam sensus penduduk tahun 1930 jumlah keseluruhan orang Ambon adalah 232.573 jiwa di antara keseluruhan penduduk Maluku yang berjumlah 425.000 jiwa. R. Kennedy membagi penduduk kepulauan Maluku itu menjadi 15 kelompok. di antaranya adalah penduduk pulau Ambon, yang pada tahun 1930 itu berjumlah sekitar 60.000 jiwa. Di antara orang Ambon yang tercatat tahun 1930 tadi, ada yang bermigrasi ke luar daerah asalnya, sebanyak 21.166 jiwa atau 9,1 persen. Berdasarkan proyeksi dari sensus penduduk tahun 1961 yang berjumlah 371.817 jiwa, maka migrasi orang Ambon keluar daerah asalnya menjadi 11,5 persen (lihat Suparlan, 1979; Naim, 1982). Dalam sensus berikutnya tidak lagi memperhatikan kesuku-bangsaan, sehingga tidak lagi dapat diketahui berapa jumlah pasti orang Ambon yang berada di dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah dan kabupaten-kabupaten lainnya.

Pada tahun 1985 jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah adalah 502.015 jiwa, dengan kepadatan 25 jiwa per kilometer persegi. Pada tahun 1990 jumlah penduduknya telah menjadi 589.798 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun antara 1980-1990 adalah 2,9 persen (Biro Pusat Statistik, 1991). Dalam masing-masing jumlah tersebut di atas tidak lagi dapat diketahui berapa jumlah orang Ambon sendiri, karena penduduk dengan berbagai latar belakang etnik lain juga berdiam di sini, misalnya Jawa, Bugis, Makassar, Timor, Bali, golongan keturunan Cina, dan lain-lain.

Bahasa. Orang Ambon memakai bahasa Ambon, yang digunakan oleh orang-orang di pulau Ambon, Seram dan Lease. Bahasa ini merupakan salah satu dari 10 bahasa terbesar penuturnya, yang termasuk kelompok bahasa yang disebut *Siwalima.* Sesungguhnya kepulauan Maluku memiliki tidak kurang dari 150 bahasa (Tim Penyusun Monografi Daerah Maluku, tt.). Bahasa ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia.

Mata Pencaharian. Mata pencahariannya bertani dan menangkap ikan. Usaha pertanian menghasilkan ubi, ketela, kacang-kacangan, keladi, kentang, tebu, jagung dan sayuran; tanaman keras berupa kelapa, cengkeh, pala, coklat dan kopi. Mereka juga menanam tembakau untuk kebutuhan sendiri. Buah-buahan yang ada ialah pisang, mangga, manggis, durian, langsat, gandaria.

Walaupun penduduk sudah mulai menanam padi, makanan pokoknya tetap sagu sebagai sumber karbohidrat yang utama. Pohon sagu tidak perlu ditanam, karena alam di sana, yang sebagian berawa-rawa, telah menyediakan sagu yang tak terbilang banyaknya. Pohon sagu yang berumur 6 sampai 15 tahun diolah dan menghasilkan tepung sagu. Tepung yang dihasilkan dari satu pohon, yang dikerjakan oleh dua orang dalam tempo dua atau tiga hari, dapat memberi makan kepada satu keluarga yang beranggota enam sampai delapan orang selama satu bulan. Tepung sagu itu dapat juga dibeli dalam keadaan sudah jadi. Jenis makanan dari sagu ini ada yang disebut *tuman*

(Dinas Pariwisata, Maluku)

Maluku yang dijuluki "Negeri Seribu Pulau", peran transportasi air menjadi penting seperti yang tampak di pantai Ambon ini.

dan *pepeda;* berupa bubur kental yang dimakan ketika sedang hangat (Cooley, 1984).

Masyarakat desa tertentu bermata pencaharian sebagai nelayan. Penangkapan ikan ada yang dilakukan secara berkelompok dan ada yang individual. Sebelum melaut mereka berdoa dulu kepada Tuhan untuk memohon berkat dan perlindungannya. Selain daripada itu dalam kehidupan kenelayanan, mereka juga mengenal dua macam upacara adat, yaitu upacara *turun perahu baru* dan upacara *turun jaring baru.* Upacara yang disebut pertama dilakukan di atas perahu di pinggir pantai. Upacara ini dipimpin oleh tokoh agama, misalnya imam bagi yang beragama Islam. Pada upacara ini diundang sejumlah orang (delapan sampai 20 orang) tergantung besar kecilnya perahu. Pada upacara ini disediakan makanan dan minuman dan yang paling penting adalah pembacaan doa oleh tokoh agama tadi. Tujuan utamanya adalah untuk terhindarnya perahu dari mara bahaya dan dengan perahu itu diperoleh hasil tangkapan yang banyak, dan juga untuk menghindarkan roh-roh halus yang bisa mengganggu. Upacara turun jaring baru hampir sama dengan upacara turun perahu baru, hanya tempatnya dilaksanakan di rumah pemilik jaring.

Alat menangkap ikan selain jaring adalah jala, sero, *rorehe,* bubu, kail, dan lain-lain. Tiap desa pesisir mempunyai daerah penangkapan ikan sendiri *(labuang);* dan kalau menangkap ikan di *labuang* lain harus membayar, yang disebut *bayar labuang.* Jenis ikan yang ditangkap cukup banyak ragamnya, misalnya cakalang, *komu, momar, silapa, lalosi, kawalinya, tangiri, julung, tuing-tuing, make,* dan lain-lain (Departemen P dan K, 1978; Subyakto, 1983). Seperti yang tampak di Desa Hitu, para nelayan menggunakan alat-alat yang sudah lebih maju, misalnya perahu arumbai, motor tempel, jaring giop, rumpon. Mereka biasa menangkap ikan ke laut yang dalam.

Masyarakat desa Hitu yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tampak relatif makmur. Kemakmuran ini bukan saja karena kenelayanannya, tetapi mereka juga bertani sebagai pekerjaan sampingan. Bidang pertanian ini menghasilkan talas, pisang, singkong. Disamping itu, mereka menanam cengkeh dan pala, yang dipanen setahun atau dua tahun sekali. Masyarakat desa ini memberi gambaran kehidupan dengan pola kerja keras. Malam hari mereka melaut dan siang hari berkebun, seolah tidak mengenal waktu istirahat.

Para isteri atau ibu-ibu juga ikut mencari nafkah, misalnya sebagai penjual ikan *(jibu-jibu).* Mereka menghabiskan waktunya di pantai, terutama malam hari, untuk menunggu perahu nelayan yang datang membawa ikan. Pada siang hari, mereka menghabiskan waktunya di pasar untuk menjual ikan. Di satu sisi, mereka membantu meningkatkan penghasilan keluarga, tapi di sisi lain membawa masalah terhadap pendidikan anaknya, karena anak-anak pun harus mengikuti ibunya ke pantai.

Kalau di atas disebutkan kehidupan nelayan yang relatif makmur, namun sebagian nelayan itu bekerja pada perahu milik orang lain, karenanya penghasilan

yang mereka terima sangat kecil. Mereka belum mampu membeli alat yang harganya mahal. Masalah yang timbul, misalnya kalangan generasi muda cenderung mencari kerja ke darat; sedangkan kemampuan bersaing memperebutkan pasaran kerja di darat sangat terbatas, karena umumnya keterampilannya di bidang kenelayanan (Retnowati et al, 1991).

Organisasi Sosial. Orang Ambon menarik garis keturunan secara patrilineal. Kelompok kerabat terkecil adalah keluarga batih, dengan adat menetap sesudah nikah patrilokal. Artinya, pasangan keluarga batih baru menetap disekitar lingkungan kerabat suami. Pada masa terakhir tradisi ini sudah mulai berubah. Mereka juga mengenal kesatuan kerabat yang disebut *tete moyang,* yang sadar bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang. Di samping kesatuan kerabat yang bersifat unilineal itu, ada kesatuan lain yang bersifat bilineal, yaitu *famili* yang terdiri dari saudara-saudara sekandung, saudara-saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, saudara-saudara sepupu tingkat kedua dari pihak ayah dan ibu, orang tua isteri, saudara-saudara orang tua isteri. Tingkatan di bawah adalah para kemenakan (lihat Retnowati et al, 1991).

Kelompok *famili* ini diperkirakan sama dengan apa yang disebut dalam istilah teknis sebagai *kindred.* Fungsi *famili* yang paling nyata ditujukan kepada perorangan secara khusus, yaitu ego, yang berada di tengah struktur kindred. Famili membantu seseorang pada masa krisis yang dapat terjadi sepanjang lingkaran hidup, misalnya upacara kelahiran, perkawinan, kematian. Famili memberikan sumbangan material dan moril, sehingga terpenuhi kebutuhan dari yang bersangkutan. Bantuan lain dapat diperoleh ketika menghadapi sakit atau untuk tujuan pendidikan. Semua ini merupakan pencerminan rasa persatuan dan tanggung jawab bersama, yang mempererat jalinan hubungan sosial (Cooley, 1984).

Kelompok kerabat yang penting lainnya adalah *mata rumah* atau *fam,* yang berasal dari garis keturunan patrilineal juga. *Mata rumah* menyerupai klen kecil, yang anggotanya merupakan gabungan dari sejumlah keluarga batih dan keluarga luas. Pada desa tertentu, seperti di desa Hitu, Kecamatan Leihitu di Maluku Tengah, klen itu biasanya disebut *Soa.* Di desa itu ada beberapa klen, misalnya Soa Hitu, Soa Tomu, Soa Nusalunul, dan Soa Meseng. Setiap *Soa* terdiri atas satu atau beberapa *dati* atau *fam,* misalnya Soa Hitu terdiri dari delapan fam Retnowati et al, 1991). Seperti ciri klen pada umumnya, mata rumah memelihara adat eksogami, artinya dalam mendapatkan jodoh seseorang mencari pasangan di luar klennya sendiri.

Mata rumah, di samping mengatur perkawinan, juga mengatur hak para anggotanya dalam menggunakan tanah milik klen yang disebut *tanah dati.* Anggota *mata rumah* yang berhak menggarap dan memungut hasil tanah klen itu adalah *anak-anak dati,* yang dipimpin oleh *Kepala Dati.* Orang yang berhak atas tanah adat tersebut adalah laki-laki dan perempuan yang belum kawin. Seorang anak perempuan yang sudah kawin akan kehilangan haknya atas hasil tanah tersebut, karena ia pindah ke lingkungan kerabata suaminya. Selain itu, seseorang yang meninggalkan kampung halamannya dan bekerja di tempat lain juga kehilangan haknya. Namun, apabila satu waktu ia kembali ke kampung itu dan mengajukan permintaan agar haknya dipulihkan kembali, ia dapat diterima kembali dalam *dati,* dan menerima bagian tanahnya kembali. apabila semua anggota dari satu *mata rumah* meninggal atau punah, *tanah dati*-nya akan berada di bawah wewenang pemerintahan desa dan akan dibagikan kepada orang yang tidak memiliki tanah atau orang yang tanahnya tidak cukup, berdasarkan prioritas kebutuhannya.

Desa disebut *negeri* dan kepala desanya disebut *Raja.* Pada masa lalu, kekuasaan Raja diwariskan turun temurun. Sekarang kepala desa dipilih oleh warganya. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, ia didampingi suatu dewan yang disebut *Badan Saniri Negeri.* Dewan tersebut terdiri dari unsur-unsur (a) *Badan Saniri Raja Patti,* (b) *Badan Saniri Lengkap,* dan (c) *Badan Saniri Besar.*

Unsur pertama (a) merupakan badan eksekutif; dan yang melaksanakan tugas sehari-harinya adalah *Raja, Kepala Soa,* dan *Kepala Kewang. Raja* berkewajiban untuk memelihara hukum dan adat, persatuan dan ketenteraman *negeri.* Ia melaksanakan administrasi *negeri,* misalnya mengenai perkawinan, pembagian warisan, dan lain-lain. *Kepala Soa* yang diangkat oleh *anak Soa* bertugas membantu *Raja* dalam melaksanakan pemerintahan. *Kepala Kewang* pada waktu yang lalu disebut *Latu Kewanno,* bertugas menjaga dan melindungi hutan desa, mengamankan hasil laut, menjaga ketertiban. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari *Saniri Raja Patti* dibantu oleh *marinyo* yakni pesuruh desa, untuk menyampaikan pengumuman kepada warga desa dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Unsur kedua (b) bertugas melancarkan roda pemerintahan, terdiri dari : *Kapitan* yang pada masa lalu terkenal keberanian dan kesaktiannya sebagai Panglima Perang. *Kepala Adat* atau *Mauweng* memimpin pelaksanaan adat serta menjadi penghubung dengan roh-roh nenek moyang. *Amanopunyo* atau *Tuan Tanah* adalah turunan dari cikal bakal desa.

Unsur ketiga (c) yang merupakan badan tertinggi dalam desa, yaitu semacam majelis permusyawaratan rakyat. Badan ini terdiri dari *Badan Saniri Raja Pati, Badan Saniri Lengkap,* dan semua laki-laki dewasa beserta semua kepala keluarga dalam desa yang bersangkutan. Badan ini bermusyawarah sekali dalam setahun atau bisa diadakan sewaktu-waktu diperlukan. Para Camat berperan melakukan pembinaan terhadap keseluruhan sistem pemerintahan *negeri* itu (Tim Penyusun Monografi Daerah Maluku, tt.).

Sebagai contoh, sistem pemerintahan adat yang masih hidup sampai sekarang dapat dilihat pada hasil penelitian Retnowati et al (1991) di Desa Hitu, Kecamatan Leihitu, yang terletak di pulau Ambon. Sistem pemerintahan adat di desa itu disebut *Upu Hata.* Dalam pemerintahan sekarang, Upu Hata dibagi dalam empat *Saniri,* yaitu : (1) *Saniri Besar,* pemerintahan negeri yang menguasai seluruh rakyat. (2) *Saniri Raja,* lembaga yang menangani keagamaan. (3) *Saniri Negeri,* lembaga yang menentukan dan memutuskan

masalah program. (4) *Saniri Adat,* lembaga yang berhubungan dengan adat istiadat. Di bawah *Saniri Raja* terdapat pegawai syarak, yaitu imam, penghulu, khatib. Masyarakat desa ini umumnya memeluk agama Islam, yang tampak juga dari unsur pemerintahannya seperti adanya imam dan khatib tersebut di atas.

Dalam masyarakat terdapat banyak organisasi adat dengan tujuan dan fungsi tertentu, misalnya yang disebut *pela. Pela* berasal dari kata *bela* yang berarti "saudara", yang ditujukan pada orang-orang luar yang datang ke Maluku. Akhirnya, kata itu menjadi suatu konsep yang mengandung arti persahabatan, tolong-menolong, dari berbagai golongan atau kelompok antar desa atau yang lebih luas lagi. Pihak-pihak yang menjalin hubungan itu disertai kewajiban-kewajiban, yang sifatnya saling menolong secara spontan. Ada bermacam-macam *pela* yang dilakukan oleh warga antar desa, antar umat yang berbeda agama, antar umat seagama, dan lain-lain. *Pela* ada yang disebut *pela keras, pela tempat sirih, pela darah, pela minum darah, pela saudara, pela kawin,* dan lain-lain. Persatuan yang diciptakan dalam *pela keras* adalah untuk perang menghadapi pihak luar, misalnya Portugis dan Belanda pada masa lalu. Dalam dongeng *pela minum darah* diwujudkan dengan mengadakan sumpah setia ikatan persahabatan. Caranya adalah masing-masing pihak meneteskan darah ke dalam gelas yang berisi tuak, lalu diminum bersama. *Pela tempat sirih* mewujudkan tolong menolong dalam pembangunan balai desa, gereja, mesjid, sekolah, dan lain-lain (Subyakto, 1983; Tim Koordinator Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. tt.).

Anggota *pela* itu tidak dibatasi oleh agama, di mana desa-desa Nasrani bergabung dengan desa-desa pemeluk agama Islam. Itulah sebabnya mereka secara bersama-sama membangun atau memperbaiki tempat ibadah seperti gereja, mesjid. Sumber di atas juga mencatat bahwa ikatan *pela* yang bersifat persaudaraan dan tolong-menolong yang tumbuh di Maluku itu tampak masih dihidupkan oleh anggotanya yang ada di luar daerahnya, misalnya di Ujung Pandang, Surabaya, Semarang, bandung, Jakarta, dan lain-lain.

Organisasi sosial lain adalah apa yang disebut *patasiwa* dan *patalima,* artinya "sembilan bagian" dan "lima bagian". Setiap desa di pulau Ambon dan Seram masuk ke dalam salah satu dari kedua organisasi itu. Orang desa di sana tahu bahwa mereka masuk ke dalam "bagian" mana, tetapi belum ada orang yang bisa menjelaskan arti dan asas pembagian tersebut. *Patasiwa* masih dapat dibagi menjadi *Patasiwa Hitam (Patasiwa Mete)* dan *Patasiwqa Putih.* Beda kedua kelompok ini, di mana kelompok pertama kulitnya dirajah, sedangkan yang kedua tidak. Ada keterangan menyatakan bahwa pembagian dua ini ada hubungannya dengan kekuasaan Ternate dan Tidore di masa lalu, agar mudah membedakannya. Keterangan lain lagi mengemukakan bahwa jauh sebelum adanya *Patasiwa* dan *Patalima* sudah ada pembagian dua masyarakat dikalangan penduduk Seram, yaitu *Alune* dan *Pata weimale* (Subyakto, 1983).

Selain dari pada yang terurai di atas masih ada analisis lain tentang pembagian dua tersebut. J.P. Duyvendak (1926) pernah melakukan penelitian mengenai organisasi adat *kakean,* yang menghasilkan sebuah disertasi berdasarkan penelitian kepustakaan. Menurut peneliti ini, dalam alam pikiran orang Seram terwujud suatu kesadaran tentang adanya dua perserikatan yang abstrak, yaitu *patasiwa* dan *patalima.* Karena adanya dua Perserikatan ini terwujud organisasi *kakean* dan *saniri,* yang keduanya saling terkait pula. Organisasi *kakean* diwujudkan dalam aktivitas seperti upacara inisisai, meresmikan anak laki-laki yang akan diakui statusnya sebagai orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya. Sedangkan *saniri* dalam lapangan pemerintahan atau peralatan-peralatan yang bersifat sosial.

Kedua perserikatan dalam masyarakat Seram itu berada dalam satu hubungan bersaing menurut adat. Masing-masing bagian masyarakat itu bersifat eksogami. Pembagian dua ini menjadi dasar sistem klasifikasi untuk menggolongkan berbagai pengertian dalam alam ini. Pembagian ini berkaitan dengan aspek sosial dan aspek keagamaan, yang diwujudkan dalam pertemua-pertemuan *kakean* dan *saniri.* Pendapat Duyvendak ini diragukan oleh ahli antropologi tertentu.

Organisasi adat lainnya adalah *muhabet* yang terkait dengan kematian. Perkumpulan ini merupakan himpunan sukarela yang terdiri dari kepala-kepala keluarga yang bersepakat untuk bersama-sama untuk mengambil alih semua urusan yang menyangkut pemakaman. Himpunan itu menanggung ongkos-ongkos serta pelaksanaan yang menyangkut pemakaman; menyediakan makanan dan minuman, baik bagi mereka yang datang menjenguk, maupun bagi keluarga yang sedang ditimpa kemalangan. Himpunan ini juga menyediakan peti mati, pakaian mati, mengurus penggalian liang kubur, dan lain-lain. Perkumpulan gotong royong lain terpusat sekitar tugas memperbaiki atau memasang atap baru rumah para anggotanya. Para anggota juga turut menyediakan bahan membuat atap, yang semuanya membantu meringankan beban anggotanya. Perkumpulan semacam ini terwujud misalnya di desa Allang di Pulau Ambon, paling tidak sekitar tahun 1960 (Cooley, 1984).

Kesenian. Orang Ambon khususnya dan masyarakat Maluku Tengah umumnya mengenal banyak nyanyian rakyat, baik dalam bahasa setempat maupun bahasa Indonesia dialek Ambon. Di antara lagu-lagunya adalah *hio-hio* untuk menghormati para leluhurnya atau tamu yang dihormati, yang sekaligus mengiringi tarian adat. *Manise-manise* adalah lagu berbalas pantun yang isi pantunnya disesuaikan dengan suasana, dan nyanyian ini sekaligus mengiringi tarian. *Lembe-lembe* merupakan nyanyian bersama yang ada kaitannya dengan usaha mencari ikan di laut. *Hia hoi karelele* merupakan lagu perang yang berasal dari Seram barat.*Aladrat* lagu bersifat keagamaan, yang syairnya diambil dari ayat Al Qur'an. Lagu-lagu lain sebagai lagu hiburan adalah *kapata, Ole cicine, Maureune* dan lain-lain (Suprapti, 1978)

Sumber di atas mencatat, bahwa mereka juga memiliki sejumlah tari rakyat. *Tari lengso* merupakan

tari pergaulan diiringi nyanyian berpantun oleh pemain atau penonton. Beberapa tari pergaulan lainnya yang diperankan pria dan wanita adalah *tari sawat,* dengan alat musik rebana, tifa dan gong. *Tari Ronggeng* diiringi alat musik *totobuang,* gong dan tifa; tari *arumbae,* tari *moru-moru,* tari *moru putih,* tari *katereji,* dan lain-lain. *Cakalele* adalah tari perang yang dimainkan oleh laki-laki dengan iringan tifa dan gong. Tarian ini diadakan dalam rangka upacara adat atau ditampilkan pada hari-hari besar. Tari perang lainnya adalah *karori.*

Religi. Temuan-temuan bukti hasil budaya penduduk Maluku dari zaman prasejarah dapat menjadi bahan analisis guna memahami religi mereka pada masa itu. Wilayah sekitar pemukiman orang Ambon khususnya dan daerah Maluku umumnya memberikan suatu sumbangan yang penting. Beberapa gua di pulau *Seram* dan di pulau Kei Kecil dihiasi lukisan-lukisan dinding gua dengan tipe lukisan unik, berupa telapak tangan, bentuk-bentuk manusia, perahu, binatang melata, ikan, burung, serta simbol-simbol yang belum difahami maknanya. Lukisan-lukisan itu mirip dengan lukisan gua yang ditemukan di Irian Jaya yang tampil dengan warna merah dan putih; tetapi berbeda dengan yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Lukisan itu mempunyai arti religius, berhubungan dengan situasi hidup sehari-hari, dan menyangkut pula kepercayaan tentang dunia kematian. Penduduknya menganggap gua itu sebagai tempat keramat yang tidak sembarang

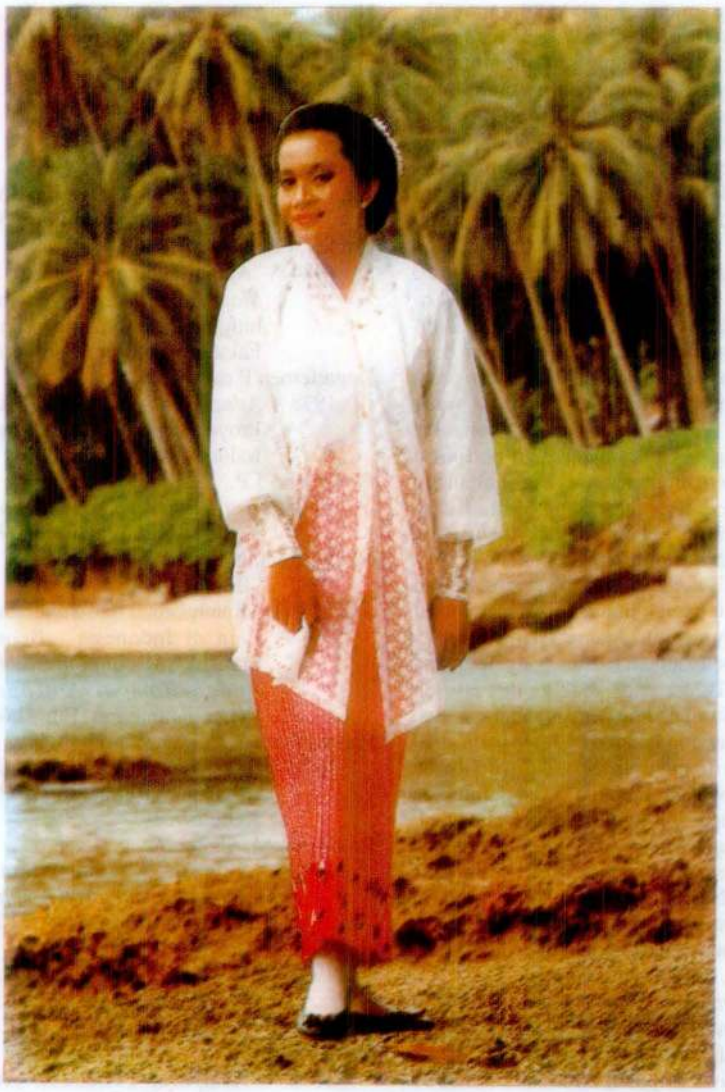

(Dinas Pariwisata, Maluku)

Busana Tradisional Maluku Tengah

dimasuki tanpa upacara (Pattikayhatu, Ed., 1978).

Pada masa sebelum kehadiran ajaran agama Islam dan Nasrani ke Maluku umumnya dan ke dalam masyarakat Ambon khususnya, mereka menganut sistem kepercayaan yang animistis. Mereka percaya pada makhluk-makhluk halus, roh-roh leluhur, kekuatan-kekuatan gaib. Mereka percaya pada makhluk halus yang baik *(upu ama)* dan yang jahat. Roh leluhur itu bersifat melindungi yang hidupnya sesuai dengan norma-norma adat, sebaliknya bersifat menghukum bila melanggar adat. Kekuatan gaib ada pada benda-benda pusaka, benda dengan bentuknya yang aneh, jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Benda itu bila diperlukan dengan baik akan mendatangkan rezeki dan kekuatan kepada seseorang. Kain merah dapat melindungi orang dari penyakit dan bahaya. Benda pusaka itu dapat membuat orang menjadi kebal. Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, misalnya parang, pusaka berupa tombak, gelang, piring, tempayan. Selain itu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, misalnya biji guntur, batu kubur, uang logam kuno, akar bahar, rambut, kunyit *(halia)*, taring babi, daun sirih dan lain-lain (Suprapti, 1978). Semua ini merupakan sisa kepercayaan lama. Sistem kepercayaan seperti ini melahirkan upacara-upacara dalam berbagai lapangan hidup, seperti mata pencarian, sosial dan lain-lain.

Sehubungan dengan sistem kepercayaan di atas, orang Ambon pernah mengenal upacara *cuci negeri*. Dalam rangka upacara itu, warga desa wajib membersihkan segala sesuatu dengan baik, misalnya balai desa *(bailеu)*, rumah, pekarangan, selanjutnya diadakan pesta makan, minum, dan bersukaria. Apabila desa tidak dibersihkan, mereka yakin akan datang penyakit dan panen tidak berhasil. Upacara ini juga berfungsi membuka hubungan dengan nenek moyang; hubungan dengan nenek moyang dan dengan Yang Maha Kuasa itu dianggap sangat penting. Selain dari pada itu upacara ini mengaktifkan solidaritas masyarakat desa.

Pada abad ke 14-15, melalui para pedagang ajaran Islam masuk ke Maluku bagian utara dan sebagian dari masyarakatnya telah memeluk agama Islam. Sumber sejarah lisan bahkan mengatakan bahwa penyiar agama Islam ke Ternate dan Tidore pada abad ke dua Hijriah (abad ke-8 Masehi). Sumber lain lagi mengemukakan adanya tokoh penyiar agama Islam dari Jawa pada abad ke-13. Dari sini, ajaran itu merambat ke Maluku Tengah seperti ke pulau Ambon. Kemudian pada permulaan abad ke-16 orang Eropa, yaitu Portugis pertama kali berkenalan dengan orang Maluku. Kemudian Belanda datang dengan kepentingan ekonomi, sekaligus menyebarkan agama Nasrani. Kedua agama semakin menyebar dan berkembang serta berangsur-angsur menggeser sistem kepercayaan leluhur tadi (Tujimah, 1972 Pattikayhatu Ed., 1978; Putuhena, 1980).

Data-data dari permulaan tahun 1960 menunjukkan jumlah pemeluk agama Nasrani dan pemeluk agama Islam di Maluku tengah berimbang jumlahnya. Sebagai contoh angka cacah jiwa di pulau Ambon tahun 1959 (tidak termasuk kota Ambon) mencatat ada 26 desa yang penduduknya beragama Nasrani dengan jumlah penduduknya 36.631 jiwa 16 desa yang beragama Islam dengan jumlah penduduknya 31.165 jiwa; dan lima buah desa dengan campuran pemeluk agama Nasrani dan Islam dengan jumlah penduduknya 11.568 jiwa (Cooley, 1984).

Sumber-sumber di atas mengemukakan bahwa penduduk Maluku umumnya sangat religius. Dewasa ini di sana Islam dan Kristen melakukan ibadah menurut keyakinannya masing-masing secara damai, tentram dan toleran. Kehidupan agama yang rukun sekarang ini kemungkinan sudah terbina sejak dihidupkannya tradisi persaudaraan secara adat pada masa lampau, yang dikenal sebagai ikatan *pela* seperti dikemukakan di atas. Selain itu masyarakatnya dewasa ini telah lebih insyaf dan sadar akan arti keyakinan agama masing-masing sesuai dengan yang dikehendaki oleh falsafah negara Indonesia: Pancasila. Namun, upacara-upacara yang bersifat adat tetap masih hidup, yang menyemarakkan budaya Indonesia yang majemuk ini.

Rujukan :

Biro Pusat Statistik
1991 *Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1990*, Jakarta : Biro Pusat Statistik.

Cooley, Frank
1984 "Alang, Sebuah Desa di Pulau Ambon", *Masyarakat Desa di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomis Univeritas Indonesia.

Departemen P dan K
1978 *Adat Istiadad Daerah Maluku*, Jakarta : Proyek Penerbitan Buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Duyendak, J.P.
1926 *Het Kakean-genootschap van Seram*, Leiden : N.V.W. Hilarius Wzn.

Naim, Mochtar
1982 "Besarnya migrasi Sukubangsa Minangkabau dan Sukubangsa-sukubangsa Lain di Indonesia : Beberapa Perkiraan Statistik", *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta : LP3ES.

Pattikayhatu
1978 *Beberapa Segi Sejarah Daerah Maluku*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Putuhena, M. Shaleh A.
1980 "Sejarah Agama Islam di Ternate", *Halmahera dan Raja Ampat* (E.K.M. Masinambow, Ed.) LEKNAS-LIPI

Retnowati, E. et al
1991 *Masyarakat Nelayan Desa Hitu Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku*, Jakarta : LIPI

Saleky, W.A
1975 "Asal-usul Penduduk Ambon Menurut Safara'rridjali", Bulletin Yaperna, No. 8, II, Agustus

Subyakto
1983 "Kebudayaan Ambon", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta : Djambatan

Suparlan, Parsudi
1979 "Ethnic Groups of Indonesia", *The Indonesian Quarterley*, No. 2, VII, April

Suprapti, Mc., Ed.
1978 *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku.* Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan.
tt. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II,* Jakarta : Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
tt. *Monografi Daerah Maluku,* Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Tudjimah
1972 "Masuknya Agama Islam dan Perkembangannya di Kepulauan Maluku", *Berita Antropologi,* No. 6, II, April.

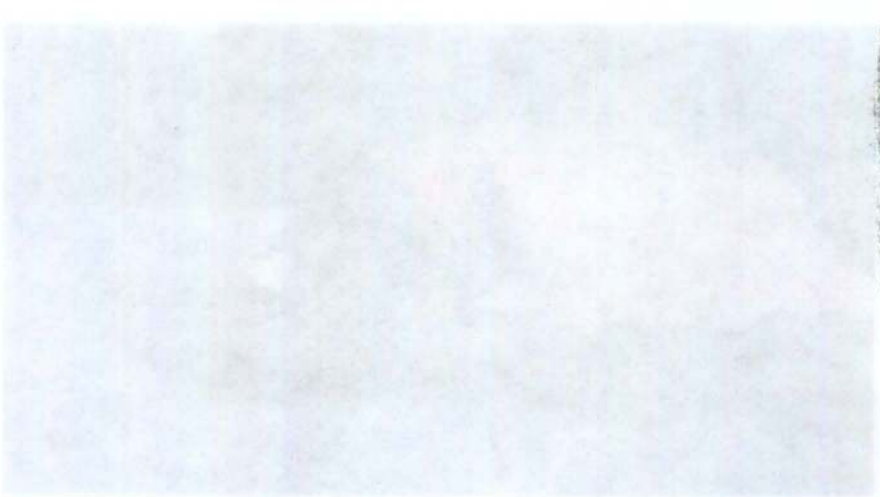

AMENG SEWANG

AMENG SEWANG, adalah suatu kolektifa yang berdiam di sekitar pulau Belitung dalam wilayah administratif Propinsi Sumatra Selatan. Sumber kepustakaan lama mencatat bahwa orang Ameng Sewang telah berabad-abad lamanya menghuni laut dan pulau-pulau kecil di sekitar pulau Bangka dan pulau Belitung. Ketika pada tahun 1668 kapal Belanda mendarat di pulau Belitung, awak kapal itu mendapat serangan dari orang Ameng Sewang ini. Jadi mereka pernah mempertahankan pulau Belitung yang kaya timah itu terhadap pendudukan tentara kompeni abad ke-17 yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka pernah mempunyai kekuatan yang cukup berarti (Lihat Amin Sarwoko, *Intisari,* Pebruari 1981).

Sumber di atas juga menunjukkan bahwa pada abad ini jumlah mereka sudah tidak begitu besar lagi. Pada tahun 1950-an jumlah mereka diperkirakan masih ada ribuan kepala keluarga. Akan tetapi jumlah itu rupanya semakin menciut karena seleksi atau tantangan alam di tengah kehidupan di laut yang keras dibandingkan dengan pengetahuan mereka yang masih sederhana dalam menghadapi tantangan itu. Satu keluarga yang sempat mendapat enam orang anak sudah merasa beruntung andai kata ada dua orang anak yang sempat hidup sampai dewasa. Pada tahun 1980 di empat kecamatan Kota Tanjungpandan, Nambalong, Manggar, dan Gantung, diperkirakan jumlah mereka hanya 500 jiwa yang tergabung dalam kira-kira 150 kepala keluarga. Berdasarkan perkiraan di atas orang mengkhawatirkan kelompok ini akan segera punah bila tidak segera diambil langkah penyelamatan.

Kini anggota masyarakat ini bukanlah sebagai masyarakat yang menetap, tetapi hidup di atas perahu dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pulau ke pulau kecil lainnya di sekitar pulau Belitung. Di sekitar pulau Belitung ini ada sekitar 120 pulau kecil yang termasuk Kabupaten Belitung. Kepindahan mereka berlangsung menurut musim penangkapan ikan. Bila bukan musim ikan mereka menetap buat sementara di sekitar pantai; di sana mereka tinggal dalam perahu atau dalam gubuk-gubuk sementara yang mereka buat sendiri.

Mata pencaharian pokok mereka adalah menangkap ikan dan mencari hasil laut lainnya. Alat penangkapan ikan yang digunakan masih sederhana, misalnya pancing dan tombak. Dengan cara dan alat sederhana itu mereka dengan mudah dapat memenuhi kebutuhannya. Mereka yang masih sering disebut sebagai kelompok "masyarakat terasing" itu sudah mengenal minuman bir, ciu, dan jenis minuman keras lainnya. Sejak masa-masa yang lalu mereka memang sudah terbiasa minum tuak nira kelapa. Kebiasaan merokok menjadi kegemaran umum masyarakat ini yang rata-rata sudah memulainya sejak umur yang relatif muda.

Pelukisan tentang orang Ameng Sewang berdasarkan sumber tersebut di atas mungkin merupakan pola umum yang terwujud di masa lalu. Informasi lain seperti yang diungkapkan oleh Imansyah Asin dalam

(Garuda, 1994)

" Rumah Perahu " orang laut, yang memang hidup dilingkungan laut

Suara Karya (6-11-1982) ternyata kelompok ini tidak cocok lagi disebut sebagai "masyarakat terasing". Sejak tahun 1954 orang Ameng Sewang telah membangun Kampung di Kelurahan Paal I, Kecamatan Tanjungkarang, yang diberi nama "Kampung Laut". Tidak lama kemudian mereka berbaur dengan anggota suku bangsa lain dan terjadi pula kawin campur. Mereka pun telah memasukkan anaknya ke Sekolah yang ada, dan hasilnya ada yang telah menjadi pegawai negeri, karyawan tambang timah, dan perusahaan swasta lainnya. Hasil pemilu 1995 yang lalu menyebabkan diangkatnya anggota masyarakat ini menjadi anggota DPRD Tingkat II Belitung. Kini hampir 90% dari orang Ameng Sewang memeluk agama Islam, yang tidak jelas berapa jumlah mereka yang telah berbaur dengan warga lainnya di antara 182.189 jiwa (tahun 1988) jumlah penduduk Kabupaten Belitung.

AMUNGME

AMUNGME, suku-bangsa yang bermukim dalam wilayah desa Kwamki, sebagai bagian wilayah administratif Kecamatan Mimika Timur; dan kelompok lainnya bermukim di lembah Arowandap dan Alama yang termasuk Kecamatan Akimuga. Kedua kecamatan ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pakpak, Propinsi Irian Jaya. Kawasan kediaman kelompok ini berada di lingkungan hutan yang heterogen terletak pada ketinggian 3.000 meter di atas permukaan laut. Sampai batas tertentu desa Kwamki itu dapat dicapai dengan kendaraan darat atau melalui sungai, meskipun terakhir harus dengan jalan kaki yang keseluruhannya memakan waktu sekitar tujuh jam. Kecamatan Akimuga bisa dicapai lewat sungai dengan perahu dayung selama tiga hari dan dilanjutkan dengan jalan kaki selama dua hari. Daerah terpencil ini dapat pula dicapai dengan pesawat tipe Cessna atau helikopter. Daerah ini mulai dimasuki Missionaris Katolik pada tahun 1939. Di kecamatan ini pula pada tahun 1971 dibangun kota Tembagapura yang supermodern yang pada tahun 1991 berpenduduk 5.000 jiwa. Di sekitar Tembagapura ini daerah pemukiman orang Amungme dengan kehidupan yang belum layak, misalnya banyak anak-anak kekurangan gizi, dengan busana yang minim seperti *koteka.*

Data tahun 1981 orang Amungme didesa Kwamki terdaftar sekitar 3.000 jiwa. Data penduduk Kecamatan Mimika Timur tahun 1990 menunjukkan jumlah 25.000 jiwa yang tersebar dalam delapan buah desa. Beberapa jumlah orang Amungme pada tahun yang lebih akhir di desa Kwamki atau di desa-desa lain dalam kecamatan tersebut tidak jelas. Pada tahun 1991 jumlah penduduk Kecamatan Akimuga sekitar 15.000 jiwa dan mayoritas orang Amungme. Orang Amungme yang berciri Melanesoid ini mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Amungme yang digunakan dalam komunikasi antara sesama mereka. Dengan orang di luar kelompoknya, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Orang Amungme bertetangga dengan beberapa kelompok lain. Di bagian timur, mereka bertetangga dengan orang Moni dan orang Mee (Ekagi), di bagian barat bertetangga dengan orang Lani dan orang Ndugwa, sedangkan di bagian selatannya berdiam orang Nafaripi.

(Garuda, 1994)

Tembagapura, sebuah "kota modern" di sekitar pemukiman orang Amungme dengan budaya yang masih sederhana.

Mata pencaharian utama dari kelompok ini adalah meramu sagu, berburu, mencari ikan, dan berladang. Binatang buruan adalah babi hutan, soa, luar, kodok, kelelawar, tikus, burung. Di sungai mereka menangkap ikan, kepiting, kura-kura, yang tersedia cukup banyak. Di ladang mereka menanam ubi jalar, ubi kayu, keladi, dan jagung. Kini mereka juga sudah mulai berternak babi, ayam atau kelinci. Babi itu sendiri dipotong dalam rangka sesuatu pesta dan untuk mas kawin. Mereka pun menghasilkan barang kerajinan seperti keranjang dari rotan, tikar daun pandan, dan lain-lain. Dalam rangka aktivitas mata pencaharian tadi, mereka menggunakan teknologi parang, cangkul, sekop, jaring, pancing, yang semuanya didatangkan dari luar. Sesungguhnya Kecamatan Akimuga merupakan daerah berpotensi untuk pertanian, misalnya untuk tanaman kopi dan karet yang sudah dimulai pada jaman pemerintahan Belanda yang lalu, namun sulit dalam pemasaran hasilnya.

Masyarakat ini menarik garis keturunan secara patrilineal dengan adat menetap nikah vitilokal, artinya penganten perempuan menetap di sekitar lingkungan kerabat suami. Pemilihan jodoh diserahkan kepada muda-mudi yang bersangkutan, dan kalau mereka sudah sepakat maka dilakukan peminangan. Dalam rangka perkawinan itu mereka pun mengenal adanya mas kawin yang dibayar dengan babi atau alat-alat pertanian; dan sekarang sudah ada yang membayarnya dengan uang. Masyarakat ini juga membenarkan adanya poligini.

Sebagian besar orang Amungme secara formal telah memeluk agama Kristen. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih sangat mempercayai adanya roh-roh baik dan yang jahat. Roh orang yang baru meninggal buat sementara waktu masih berkeliaran di sekitar rumah kerabatnya. Kalau sudah bebas dari ikatan dengan dunia barulah ia pergi ke alam baka. Mereka mempercayai alam baka itu berada di sebuah gunung dalam hutan rimba atau di hulu sungai. Kepada roh baik dan roh jahat tadi mereka sediakan saji-sajian.

(Sumber : Dadang Nurmada, "Masyarakat Terasing Suku Amungme di Irian Jaya" dalam *Profil Masyarakat Terasing di Indonesia,* 1988 : 52-58; Harian *Suara Pembaruan,* 16 Februari 1992).

ANAK DALAM

ANAK DALAM masih dikategorikan sebagai "masyarakat terasing" yang berdiam di beberapa kabupaten di Propinsi Jambi dan Sumatra Selatan. Mereka disebut juga orang Kubu, orang Lubu, atau orang Ulu. Sebutan Kubu, yang berarti pertahanan, diberikan karena masyarakat ini seolah-olah mempertahankan diri atau mengasingkan diri dari masyarakat di luar mereka. Namun, sesungguhnya mereka tidak menyukai sebutan itu karena dianggap sebagai penghinaan. Mereka lebih suka menyebut diri suku Anak Dalam atau "orang rimba", karena mereka tinggal di hutan pedalaman. Pada tahun 1907 diperkirakan jumlahnya 7.590 jiwa. Mereka hidup dari hasil hutan di sekitar lingkungan hidup mereka.

Ciri-ciri fisik suku Anak Dalam hampir sama dengan ciri-ciri fisik orang Indonesia lainnya. Tinggi badan mereka 155-170 sentimeter, dengan kepala lonjong, mata hitam dan agak sipit, serta muka bujur telur. Mata pencahariannya meramu hasil hutan dan berburu. Senjata yang digunakan antara lain lembing kayu, tombak bermata besi, dan parang.

Lokasi Permukiman. Beberapa lokasi permukiman suku Anak Dalam pernah diteliti oleh tim survey dari Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing, Departemen Sosial RI. Lokasi yang pernah diteliti antara lain daerah Air Hitam, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun Bangko, Propinsi Jambi; daerah Kejasung, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batang Hari, Propinsi Jambi; daerah Pegambiran, Kecamatan Teboilir, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi; Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatra Selatan. Selain itu, masyarakat Anak Dalam juga hidup menyebar di daerah pedalaman Kabupaten Musi Banyuasin dan beberapa kabupaten lain di Propinsi Jambi.

Kebiasaan Berpindah-pindah. Suku bangsa Anak Dalam mempunyai kebiasaan berpindah-pindah tempat tinggal, yang mereka sebut *melangun*. Melangun dilakukan karena beberapa sebab, yaitu salah satu anggota keluarga meninggal, hasil hutan di lokasi tempat tinggalnya habis, terjadinya musim buah, atau ada ancaman dari luar. Kepindahan karena ada salah satu warga yang meninggal dilakukan karena tempat itu dipercaya akan mendatangkan sial dan mereka tidak sampai hati melihat hasil pekerjaan dan barang-barang milik almarhum di tempat lama. Di kalangan masyarakat Anak Dalam di Air Hitam, sebelum melangun dilakukan, mayat ditempatkan di atas balai berukuran 1 x 2 meter, disertai peralatan miliknya. Di Kecamatan Rawas Ilir mayat, yang sudah dibungkus kain, biasa dikubur di bawah pohon besar. Posisi kepala berada di sebelah barat. Kepergian itu bisa berlangsung bertahun-tahun, sampai mereka dapat melupakan almarhum. Pada umumnya mereka menetap pada satu lokasi selama dua atau tiga tahun, ketika hasil hutan sudah habis. Ada kalanya kepindahan terpaksa dilakukan segera, karena kedatangan harimau yang mengganggu keselamatan mereka atau karena lokasi mereka diketahui orang asing, misalnya orang dari kampung.

Tempat Tinggal. Suku bangsa Anak Dalam di Air Hitam menempati rumah panggung dengan dinding dari kulit kayu, anyaman bambu, atau bilah papan; lantai dari belahan kayu bulat; atapnya daun serdang, daun rumbia, atau daun rotan. Biasanya rumah keluarga berukuran 3 x 4 meter, atau lebih besar lagi bila anggota keluarganya lebih banyak. Lantai tempat tidur suami biasanya dibuat lebih tinggi daripada lantai tempat tidur istri dan anak-anak. Dengan lantai yang lebih tinggi suami akan segera mengetahui bila ada bahaya datang, sementara istri dan anak-anak berada di tempat yang lebih terlindung.

Masyarakat Anak Dalam di Kecamatan Musi Rawas, Sumatra Selatan, mempunyai bentuk rumah yang agak berbeda. Pada umumnya tinggi bangunan sekitar dua meter, dengan dinding dari kulit kayu atau daun enau. Hanya satu dua orang yang membangun rumah panggung.

Mata Pencaharian. Masyarakat Anak Dalam di daerah Air Hitam terutama hidup dari berburu binatang, baik di hutan maupun di sungai. Hasil buruan itu biasanya hanya untuk konsumsi sendiri. Bila salah satu warga memperoleh buruan besar, misalnya kijang, dia akan membagikannya ke semua anggota suku Anak Dalam di daerahnya, sehingga daging itu habis dalam sehari itu juga. Hasil buruan lain adalah babi hutan, biawak, tikus, ular, dan ikan. Selain berburu binatang, orang Anak Dalam juga meramu hasil hutan, misalnya rotan, getah jernang, getah balam, damar, sagu, gadung, dan kayu. Barang-barang itu kemudian ditukarkan dengan barang kebutuhan lain yang tidak dapat mereka hasilkan sendiri, yaitu kain panjang, tembakau, minyak tanah, dan garam.

Cara bercocok tanam masyarakat ini masih sangat sederhana, dengan mengandalkan parang dan beliung saja. Mereka belum menguasai cara-cara mengolah tanah, sehingga sepenuhnya tergantung pada keadaan alam. Bila ladang mereka tak mendatangkan hasil, alih-alih memupuk atau mengolah tanahnya, mereka segera membuka ladang baru di tempat lain. Tanaman yang biasa ditanam adalah ubi kayu, ubi jalar, pisang, tebu, dan cabai. Mereka enggan menanam padi karena prosesnya dianggap berbelit-belit dan terlalu banyak menguras tenaga. Namun, di kalangan masyarakat Anak Dalam di Kecamatan Rawas Ilir, Sumatra Selatan, bertanam padi sudah biasa dilakukan, meskipun dengan cara-cara yang sangat sederhana. Mereka membuka lahan dengan cara membabat hutan, kemudian membakar kayunya. Bila musim hujan datang mereka mulai menanam padi, jagung, atau tanaman lainnya. Usaha mencari nafkah yang lain adalah dengan menyadap getah karet.

Kepercayaan. Masyarakat Anak Dalam menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mengakui adanya dewa, hantu atau setan, dan roh-roh,

(Depsos)

Salah satu pemukiman masyarakat Anak Dalam di Sumatra Selatan

yang dipercaya dapat menolong atau mendatangkan kesulitan. Dewa dan hantu menghuni tempat-tempat tertentu, misalnya kayu besar, bukit, hulu sungai, atau tebing. Di kalangan mereka terdapat larangan untuk melewati atau membangun rumah di tempat-tempat "angker" tersebut. Bila larangan itu dilanggar, biasanya si pelaku akan sakit. Untuk menyembuhkan penyakitnya seorang dukun akan menyelenggarakan upacara pengobatan, yang di Air Hitam disebut *besale*. Mereka juga percaya adanya Tuhan, yakni kekuatan yang lebih tinggi daripada dewa dan setan, yang menentukan hidup matinya manusia. Dalam mantera-mantera yang diucapkan seringkali terdengar kata-kata *assalamu'alaikum* dan *bismilah*.

Pendidikan. Kecuali di daerah permukiman yang dibangun pemerintah, pada umumnya masyarakat Anak Dalam belum mengenal pendidikan formal. Dengan kebiasaan hidup berpindah-pindah sulit sekali mendatangkan guru sekolah. Selain itu belum ada kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan orang tua Anak Dalam. Mereka merasa cukup membekali anak-anaknya dengan keterampilan berburu, meramu hasil hutan, atau berladang.

Kesehatan. Di kalangan masyarakat Anak Dalam kebiasaan mandi lebih merupakan usaha menyejukkan badan daripada menjaga kesehatan. Pada umumnya mereka tidak menggunakan sabun mandi. Pakaian yang dikenakan tidak pernah dicuci. Mereka pun tidak mengenal kebiasaan gosok gigi, sehingga banyak orang Anak Dalam yang bergigi ompong meskipun masih mudah.

Adat Perkawinan. Sebagaimana lazimnya proses perkawinan pada kelompok masyarakat lain, perkawinan pada masyarakat Anak Dalam didahului oleh pertemuan antara seorang perjaka dan seorang gadis yang saling tertarik. Perkenalan mereka bisa terjadi sewaktu sedang bekerja di ladang, mengambil air disungai, mencari kayu dan buah di hutan, atau sewaktu sama-sama menghadiri pesta perkawinan Bila mereka sudah setuju untuk hidup berkeluarga, pihak orang tua akan menemui *tetua tenganai,* yakni orang tua-tua yang berpengalaman. Apabila para *tetua tenganai* sudah sepakat, segera dapat dilangsungkan pertunangan. Masa pertunangan di kalangan masyarakat Anak Dalam di daerah Air Hitam, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun Bangko, dapat berlangsung 8-9 tahun. Diharapkan dalam jangka waktu itu calon pengantin pria dapat memenuhi mas kawin yang memang besar, yaitu berupa 140 lembar kain sarung. Selain itu, menjelang upacara perkawinan, pihak calon pengantin pria juga harus ikut menyediakan bahan makanan keperluan pesta, misalnya ubi dan daging dari binatang buruan. Di Kecamatan Rawas Ilir mas kawin lebih sederhana, yaitu berupa parang, tombak, pedang, pohon durian, dan uang dalam jumlah menurut kemampuan. Pesta biasanya berlangsung tujuh hari tujuh malam. Bagi masyarakat Anak Dalam di Air Hitam, calon pengantin dinikahkan oleh seorang dukun atau seorang alim dengan cara kedua tangan mempelai ditepukkan tujuh kali dan kedua kening mereka diadukan juga sebanyak tujuh kali. Calon pengantin Anak Dalam di Kecamatan Rawas Ilir dinikahkan oleh kotib atau kepala suku, atau bila keduanya tidak ada oleh kedua orang tua mempelai. Pengesahan per-

kawinan dilakukan dengan cara ibu jari tangan kanan pengantin dipertemukan sambil diumumkan kepada hadirin.

Kepemimpinan Suku. Persyaratan menjadi seorang pemimpin di kalangan suku Anak Dalam adalah cakap dan berilmu, mendalami adat, adil dan jujur, cukup umur, dan berpengalaman. Pemimpin tertinggi kalangan suku Anak Dalam di daerah Air Hitam disebut *Tumenggung,* yang mempunyai kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman denda 80-120 kabung kain. Di bawah Tumenggung terdapat *Depati,* yang merupakan penguasa kedua. Ia berhak menjatuhkan denda 60-80 kabung kain. Mereka dipilih dari kalangan warga Anak Dalam. Selain itu ada pula tokoh yang mempunyai pengaruh cukup besar di kalangan masyarakat, yaitu yang disebut *jenang,* yang berasal dari luar masyarakat Anak Dalam.

Fungsi pokok *jenang* adalah sebagai perantara antara masyarakat Anak Dalam dan pihak pemerintah atau masyarakat luar, yang secara langsung diwakili *rio* (kepala kampung) dan *pasirah* (sederajat dengan lurah). *Jenang* dipandang sebagai pembela, penyelamat, dan pendamai bila ada ketegangan dengan pihak luar. Ia juga menjadi perantara dalam tukar-menukar atau jual beli barang kebutuhan sehari-hari. Selain ini, *jenang* juga berfungsi sebagai guru untuk belajar bahasa daerah orang kampung di sekitarnya. Pada mulanya *jenang* adalah utusan raja yang ditugaskan untuk mendekati masyarakat Anak Dalam agar terbina hubungan yang baik dan mencegah terjadinya sengketa.

Kini sebagian orang Anak Dalam hidup secara menetap di permukiman-permukiman yang dibangun pemerintah. Namun, sebagian orang tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di perkampungan itu dan mereka kembali hidup di hutan.

Rujukan

Team Survey Direktorat Bina Karya Departemen Sosial RI

1973 *Survey Suku Anak Dalam di Air Hitam, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun Bangko, Propinsi Jambi,* Jakarta

Team Survey PMST Direktorat Bina Karya Departemen Sosial RI

1974 *Survey Suku Anak Dalam di Kejasung, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batang Hari, Prop. Jambi,* Jakarta

Team Survey Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing Direktorat Jenderal Bina Sosial Departemen Sosial RI

1974 *Survey Kelompok Masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatra Selatan,* Jakarta.

ANAS

ANAS, ORANG adalah satu kelompok sosial yang berada dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Amanatun Utara. Pada tahun 1989 jumlah mereka diperkirakan kira-kira 2.421 KK (kepala keluarga). Jumlah tersebut berada di antara 27.627 jiwa warga Kecamatan Amanatun Utara tadi. Mereka masih hidup dalam keadaan budaya yang masih sederhana, bahkan ada pihak yang mengkategorikan sebagai satu kelompok masyarakat terasing.

(Dinas Pariwisata NTT / KH. Smith)

Ume - Rumah Tradisional Timor

ANEUK JAMEE

ANEUK JAMEE adalah satu bangsa yang berdiam di pantai bagian barat dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Mereka lebih banyak mengelompok dalam wilayah lima kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Ke lima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Susoh, Manggeng, dan Labuhan Haji. Rupa-rupanya mereka juga bermukim di Kabupaten Aceh Barat, yaitu dalam wilayah Kecamatan Johan Pahlawan, Kaway XVI, dan Kecamatan Kuala.

Nama *aneuk jamee* dalam bahasa Aceh secara harfiah berarti 'anak tamu'. Nama ini bermula disebutkan kepada orang Minangkabau yang datang bermigrasi ke pantai barat daerah Aceh yang dimulai sekitar abad ke-17. Orang Minangkabau itu berasal antara lain dari daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping, dan Pasaman. Mereka ini dianggap sebagai 'tamu' yang akhirnya berasimilasi dengan anggota masyarakat Aceh setempat. Proses asimilasi antara kedua pihak itu rupanya tidak mengalami hambatan, antara lain karena persamaan agama. Akhirnya anggota masyarakat hasil asimilasi ini tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau atau orang Aceh dan mereka mengaku sebagai orang Aneuk Jamee, dengan bahasa dan budaya tersendiri. Dilihat dari segi bahasa, kosa kata bahasa Aneuk Jamee yang berasal dari bahasa Minangkabau memang lebih dominan daripada kosa kata bahasa Aceh. Sekarang mereka sudah dianggap sebagai salah satu suku bangsa asal di daerah Aceh.

Jumlah pendukung kebudayaan Aneuk Jamee ini agak sulit untuk diketahui secara pasti. Suku bangsa ini tidak disebut dalam sensus tahun 1930, satu sensus yang juga menghitung jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan kesukubangsaannya. Mereka mungkin dicatat sebagai orang Minangkabau atau orang Aceh. Berbagai sumber data menunjukkan bahwa jumlah orang Aneuk Jamee adalah dominan dalam lima kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan tadi. Sebagai contoh jumlah orang Aneuk Jamee berjumlah 11.397 jiwa di antara 12.000 jiwa penduduk Kecamatan Samadua tahun 1979. Mereka mendiami 24 kampung dari 27 kampung yang ada dalam kecamatan tersebut. Sebaliknya tidak disebutkan gambaran porsi mereka di antara penduduk dalam tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Barat tadi. Sekedar mendapatkan gambaran mengenai jumlah penduduk dari kecamatan-kecamatan yang didiami oleh orang Aneuk Jamee, berikut ini disajikan data penduduk tahun 1984 tentang kecamatan-kecamatan : Tapak Tuan (16.684), Manggeng (17.715), Johan Pahlawan (32.764), Kuala (35.914).

Pola perkampungan suku bangsa ini mengelompok padat, seperti yang tampak di Kecamatan Samadua kampung-kampung mereka berada di daerah dataran yang diapit oleh gunung atau bukit-bukit. Sebagian dari kampung yang ada berbanjar di sepanjang jalan raya yang menghubungkan Banda Aceh, Tapak Tuan atau Bakongan. Selain itu ada jalan-jalan kecil atau jalan setapak yang disebut *jurong*, yang menghubungkan rumah-rumah atau satu bagian kampung dengan bagian yang lainnya. Setiap desa yang mereka sebut *kampung* ditandai oleh adanya sebuah *manasah* dan sebuah *surau*. *Manasah* merupakan sarana peribadatan bagi kaum laki-laki, misalnya untuk tempat syalat berjamaah, tempat belajar mengaji, dan sebagai pusat kegiatan masyarakat kampung yang bersangkutan. *Surau* merupakan sarana peribadatan bagi kaum wanita. Pada sebuah *kampung* biasanya berdiri pula sebuah mesjid yang menjadi tempat beribadah anggota masyarakat dari beberapa *kampung*. Nama *manasah* berasal dari bahasa Aceh *meunasah*, sedangkan istilah *surau* berasal dari bahasa Minangkabau. *Manasah* merupakan sarana peribadatan bagi kaum pria, misalnya untuk salat berjamaah, belajar mengaji, sebagai pusat kegiatan yang bersifat umum dari masyarakat kampung bersangkutan, dan pada masa lalu *manasah* juga sebagai tempat bermalamnya anak-anak remaja pria.

Unsur kepemimpinan tradisional dalam satu *kampung* merupakan kombinasi antara unsur yang berasal dari Minangkabau dan Aceh. Unsur-unsur itu terdiri atas *kecik, tuangku manasah, tuangku surau,* dan ketua pemuda, yang agak berbeda dengan unsur-unsur kepemimpinan formal di bawah camat pada masa kini terdiri atas *mukim, kecik, ketua jurong* dan *tuha peut* yang sama dengan struktur kepemimpinan tradisional dalam budaya Aceh. Masih pada zaman Kesultanan Aceh, orang Aneuk Jamee di Samadua pernah menghidupkan empat *Kedatukan* yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Datu*. Ke empat *datuk* ini menguasai wilayah tiga kemukiman, yaitu Kemukiman Kasik Putih, Suaq, dan Pantai Laweh. Keempat *Datuk* adalah Datuk Kasik Putih, Datuk Suaq, Datuk Pantan Laweh, dan Datuk Sawang, yang masing-masing memerintah daerah kekuasaannya sendiri dan tunduk kepada Sultan Aceh.

Dalam sistem kekerabatan Aneuk Jamee ini juga tampak adanya kombinasi antara budaya Minangkabau dan Aceh. Garis keturunan diperhitungkan berdasarkan prinsip bilateral dan adat menetap sesudah nikah adalah uxorilokal. Garis keturunan pihak laki-laki diperhitungkan sebagai wali. Pihak kerabat ayah mempunyai status yang kuat dalam hubungan pewarisan dan perwalian. Garis keturunan pihak perempuan dipandang sebagai *ninik mamak*, yaitu pihak kerabat ibu yang berada satu derajat di atasnya. Dalam upacara daur hidup *ninik mamak* memegang peranan penting dan selalu diperlukan persetujuannya. Mengabaikan status *ninik mamak* dapat menyisihkan seseorang dari alaur kekerabatannya.

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti yang disebut *rumah-tanggo*. Ayah berstatus sebagai kepala keluarga dan di bidang ekonomi ia bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarganya. Tanggung jawab seorang ibu yang utama adalah mengasuh anak, mempersiapkan makanan dan menjaga kebersihan rumah. Dalam bidang usaha tani

(Media Kebudayaan)

Balei bangunan tanpa dinding ini biasanya terletak berdekatan dengan rumah adat Aceh

semua anggota keluarga ikut bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Mata pencaharian orang Aneuk Jamee adalah bersawah, berkebun dan berladang, atau mencari ikan bagi yang tinggal di pantai. Di antara mereka ada yang melakukan kegiatan dagang secara tetap *(baniago)*, tetapi ada pula yang menjajakan barang dari kampung ke kampung, yang disebut *penggaleh*.

Pada masa lalu orang Aneuk Jamee mengenal tiga lapisan masyarakat, yaitu golongan *datuk* dan kerabatnya sebagai lapisan atas; golongan *hulubalang* dan ulama yang terdiri atas *tuangku*, imam dan kadi sebagai lapisan menengah; dan rakayat biasa sebagai lapisan bawah. Pada masa lalu golongan *datuk* memelihara adat endogami, dan mencari jodoh di lingkungan lapisan mereka sendiri. Gelar kebangsawanan mereka adalah kombinasi dengan gelar kebangsawanan pada budaya Aceh, yaitu *teuku-datuk*. Sekarang dasar pelapisan sosial itu sudah mulai tergeser. Orang yang terpandang kini adalah orang kaya, terdidik dan pemegang kekuasaan.

Bentuk-bentuk kesenian orang Aneuk Jamee juga berasal dari dua budaya yang berasimilasi tadi. Mereka biasa memainkan *seudati*, dabus *(dabuih)*, *ratoh* yang memadukan unsur tari, musik, dan seni suara. Selain itu juga dikenal *kaba*, yaitu seni bercerita tentang seorang tokoh yang dibumbui dengan dongeng, misalnya cerita *cindue mato, kaba dang deria, kaba unggeh bambau*, dan lain-lain. Jenis kesenian lainnya ialah *pencak gelombang* perpaduan seni bela diri dan seni tari yang dimainkan oleh dua regu masing-masing sekitar 12 orang. Kesenian ini ditampilkan misalnya pada saat menerima mempelai pria di rumah mempelai wanita. *Gendang* adalah satu bentuk kesenian yang dimainkan oleh dua belas orang dengan membunyikan alat gendang, karena itu sering disebut pula namanya 'gendang selusin'.

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh anggota masyarakat Aneuk Jamee. Dalam siklus kehidupan ajaran agama itu menjadi acuan dasar. Seperti pada berbagai masyarakat lain, pada masyarakat ini terkadang masih tampak ada unsur kepercayaan lama yang tidak begitu mudah hilangnya. Pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pernah meneliti dan menghasilkan buku laporan tentang: *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh* (1984), dengan sasaran penelitian antara lain tentang Aneuk Jamee. Dalam rangka kematian seseorang dilaksanakan hal-hal yang wajib seperti memandikan jenazah, mengafani, sembahyang jenazah, menguburkannya. Di samping itu setelah jenazah dikebumikan ada beberapa rangkaian upacara, misalnya membaca Al Qur'an, mengadakan *samdiah* pada malam pertama dan terus menerus sampai malam ke enam. Selanjutnya ada acara malam ketujuh *(malam katujueh)*, acara *Malam Duo Kali Tujueh* yaitu hari ke 14 jenazah dalam kubur, acara *malam ampek pulueh*, acara *malam kasaratus*.

Di balik upacara-upacara itu ada pandangan atau keyakinan tertentu. Pada malam ke tujuh tadi ada kenduri dan bagi yang mampu ada yang memotong kerbau atau lembu. Tujuan kenduri ini adalah untuk mengantar roh ke kuburan untuk selama-lamanya, karena selama enam hari ini diyakini roh itu masih ada di rumah itu. Pada hari ke 14 roh tadi kembali pamitan dan karena itu diadakan kenduri alakadarnya. Pada malam ke 40 pun roh tadi kembali lagi berkunjung dan karena itu di adakan pula upacara atau kenduri alakadarnya dan demikian pula pada hari ke 100 tadi. Namun semakin lama orang semakin banyak yang tidak melakukan upacara atau kenduri seperti tersebut di atas, antara lain karena semakin adanya pendalaman terhadap kemurnian agama itu.

ANGKOLA

ANGKOLA adalah salah satu sub suku-bangsa Batak, disamping Batak Toba, Karo, Dairi, Simalungun, Mandailing. Orang Angkola secara umum sering disamakan dengan orang Mandailing, namun kalau dilihat lebih jauh mereka memiliki beberapa perbedaan atau variasi.

Mereka berdiam dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatra Utara, meskipun kini sebagian dari mereka telah hidup tersebar di luar daerah asalnya itu. Dalam kabupaten ini mereka bermukim terutama di Kecamatan Batang Toru, Sipirok, Saipar Dolok Hole, Dolok, Padang Bolak, Barumun Tengah, Sosa, Barumun, Sosopan, Padang Sidempuan, dan Batang Angkola. Dalam sebagian kecamatan-kecamatan ini mereka berbaur dengan orang Mandailing, atau anggota suku-bangsa lainnya. Daerah Angkola sendiri bisa dibagi menjadi Angkola Jae, Angkola Julu, dan Sipirok.

Sejarah. Suatu sumber sejarah mencatat bahwa orang Angkola mula berkembangnya dari daerah Porboti, Padang Lawas (Padang Bolak), Tapanuli Selatan, seperti yang dikemukakan oleh B.G. Siregar dalam *Surat Tumbaga Holing: Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan* (1984). Seperti dikemukakan di atas, Padang Bolak adalah wilayah asal orang Angkola, di daerah Porboti terdapat sebuah candi, yaitu candi *Biara,* merupakan tinggalan agama Hindu. Pengaruh Hindu itu tampak juga pada tulisan Batak, astrologi, permainan catur, dan kosakata Sansekerta. Ini merupakan bukti adanya kontak dengan India dan Jawa.

Candi di Porboti ini konon berjumlah 16 buah, dan kini yang masih ada hanya lima buah sedangkan yang lainnya sudah hilang dimakan waktu. Di antara ke lima candi itu, tiga di antaranya disebut Bahal I, II, dan III. Yang sudah ada upaya pemugaran adalah Bahal I. Tinggi candi ini tersisa sekitar 12 meter, berukuran 10 x 10 meter. Relief di dinding luar berwujud orang menari. Bangunan Bahal II terletak sekitar 400 meter

Peta Sumatera Utara dan Lokasi Padang Lawas

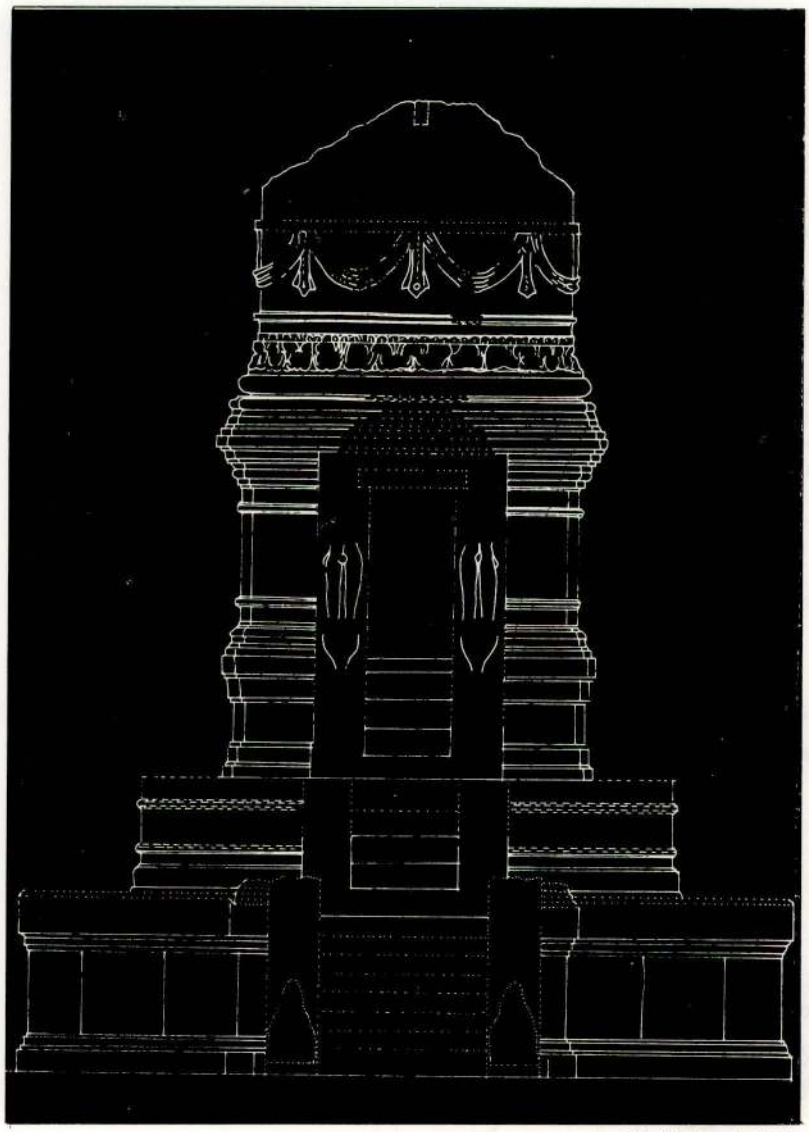

(Ditjen Kebudayaan, Depdikbud)

Rekonstruksi Biaro Bahal I

dari Bahal I. Pada Bahal II ini pun ada gambar dewa yang sedang menari. Candi ini berada di tengah padang ilalang, yang terkesan tidak terurus. Bahal I yang terletak di arah timur dengan ukuran landasan 7 x 7 meter. Candi ini tampak lebih tak terurus lagi dibanding Bahal I dan II. Di sekitar candi-candi itu masih banyak terdapat sisa-sisa bangunan kuno yang sedang dalam proses kepunahannya.

Bahasa. Orang Angkola dan orang Mandailing menggunakan dialek Toba, sebagai salah satu dialek dari bahasa Batak. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menggunakan bahasa tersebut yang lebih dikenal dengan gaya bahasa *laok*. Mereka sering bicara dengan gaya yang bersifat humor, dan dengan cara itu mereka cepat merasa akrab. Dalam berbagai upacara adat, misalnya dalam rangka daur hidup, mereka pun meng gunakan dialek tersebut di atas.

Perkampungan dan Mata Pencaharian. Satu komunitas kecil atau kampung disebut *huta*, yang dipimpin oleh seorang kepala kampung *(Raja Huta)*. Dahulunya rumah-rumah anggota masyarakat sebuah kampung berupa rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu. Kolong rumah panggung itu digunakan untuk tempat hewan peliharaan, seperti kambing, ayam, itik. Namun kini rumah-rumah mereka sudah banyak berubah dengan mengikuti ciri modern.

Masyarakat Angkola khususnya dan masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan umumnya hidup dari

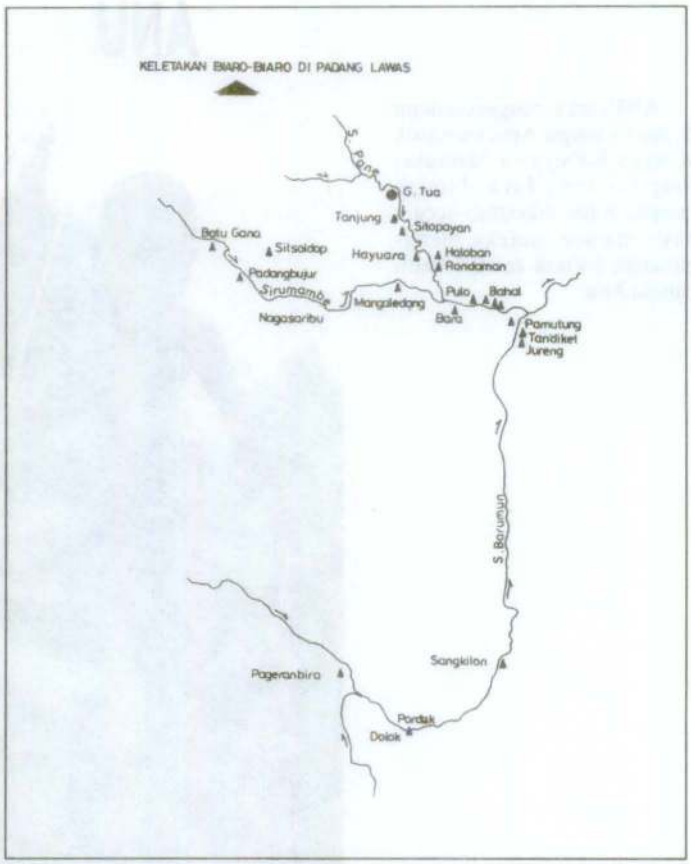

(Ditjen Kebudayaan)

Keletakan Biaro-biaro di Padang Lawas

pertanian. Mereka bertanam padi baik di sawah dan di-ladang. Hasil pertanian lainnya adalah jagung, ubi kayu, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, serta sayur-mayur. Sektor perkebunan menghasilkan karet, kelapa sawit, cengkeh, kayu manis, kapulaga, kemiri, dan lain-lain. Mata pencaharian sambilan adalah berternak, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan lain-lain. Mereka juga menghasilkan barang kerajinan, misalnya tikar *(bide)*, barang anyaman rotan. Kini sebagian dari mereka bekerja pada instansi pemerintah dan swasta.

Kekerabatan. Seperti sub kelompok Batak lainnya, orang Angkola pun menarik garis keturunan menurut prinsip patrilineal. Prinsip itu terkait dengan bagaimana hubungan seseorang dalam satu klen *(marga)* dan dengan orang yang di luar klennya. Hubungan dengan anggota klen lain, diatur antara lain dalam pranata sosial yang disebut *dalihan na tolu.* Pranata ini mengkaitkan tiga unsur marga, yaitu "pemberi gadis" *(mora)*, "penerima gadis" *(anak-boru)*, dan "teman semarga" *(kahanggi)*. Dalam pranata ini diatur hak-hak dan kewajiban individu terutama dalam menghadapi suatu upacara, seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan lain-lain. Dalam satu upacara, kedudukan *mora* dan *kahanggi* biasanya lebih tinggi daripada *anak-boru,* sehingga mereka harus membantu kedua pihak yang disebut terdahulu. Istilah dari unsur-unsur pranata ini sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh orang Batak Toba, namun prinsipnya sama.

Kedudukan anak laki-laki sangat penting dalam pandangan mereka seesuai dengan pandangan yang bertolak dari segi adat, karena anak laki-lakilah yang meneruskan kelanjutan marga yang sifatnya patrilineal tadi. Sebaliknya anak perempuan bukan penerus marga dan penerus silsilah ayahnya. Adat menetap sesudah nikah adalah virilokal, artinya sepasang penganten menetap di sekitar lingkungan kerabat suaminya.

Agama. Kini orang Angkola memeluk agama Islam dan pengaruh agama ini sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan lama berangsur-angsur tergeser oleh ajaran agama itu. Kepercayaan dan adat masih berjalan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

ANU

ANU, suku-bangsa berdiam di muara sungai Anu, termasuk wilayah Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Jumlah mereka tidak diketahui secara pasti, namun mereka menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Anu.

(Ron Petorz)

Gambaran kehidupan lain anak-anak Irian Jaya

ASAHAN

ASAHAN, MELAYU, atau sering juga disebut orang Batubara, kelompok suku bangsa Melayu yang berdiam di daerah pantai timur Sumatra Utara, terutama disekitar daerah Batubara, Kabupaten Asahan, Kotamadia Tanjung Balai, dan Kabupaten Labuhan Batu.

Demografi. Pada tahun 1975 jumlah orang Melayu di Kotamadia Tanjung Balai diperkirakan sekitar 32.433 jiwa, sedangkan di Kabupaten Asahan diperkirakan sekitar 640.595. Kini Tanjung Balai berpenduduk 108.202 jiwa (1990) dan di Kabupaten Asahan berpenduduk 884.594 (1990). Mereka hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa lainnya, misalnya suku bangsa Batak Toba, Mandailing, Minangkabau, dan Jawa.

Diperkirakan orang Melayu Batubara adalah keturunan yang berasal dari percampuran beberapa suku bangsa lain, antara lain orang Batak Toba, Batak Simalungun, dan Angkola-Mandailing. Sebagian beranggapan, mereka berasal dari negeri Pagaruyung, di Sumatra Barat. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dari adanya nama-nama negeri di Batubara yang menyerupai atau diambil dari nama yang juga ada di daerah Minangkabau, misalnya Talawi, Tanah Datar, dan Pesisir.

Bahasa. Perbedaan orang Melayu Batubara dengan orang Melayu lainnya terutama dalam penggunaan bahasa. Bahasa Melayu dialek Batubara dapat dikenali dari pengucapan kata yang selalu menggunakan huruf o. Misalnya, kata *apo* dengan pengucapan hurup o yang berarti *apa* dalam bahasa Indonesia. Bahasa Melayu di daerah Batubara banyak mendapat pengaruh bahasa Minangkabau, sedangkan yang di Kabupaten Asahan banyak dipengaruhi oleh bahasa Batak. Dibandingkan dengan bahasa Melayu di daerah lainnya, misalnya di daerah Deli dan Langkat, bahasa Melayu Batubara masih tetap bertahan keberadaannya, dan masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Perkampungan. Orang Melayu Asahan tidak berbeda jauh pola perkampungannya dengan orang Melayu lainnya. Rumah-rumah didirikan mengikuti alur sungai atau tepi pantai. Setiap kampung memiliki sarana peribadatan berupa mesjid atau surau. Pada masa lalu setiap desa juga memiliki sebuah balai tempat melakukan musyawarah antarwarga. Tiap kampung dipimpin oleh datuk atau *pawang*. Mereka adalah orang yang dihormati. Biasanya mereka diangkat sebagai pengetua, baik dalam urusan adat maupun dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga yang mengatur masalah pemakaian tanah pertanian, pemakaian lokasi penangkapan ikan.

Rumah mereka berbentuk panggung bertiang tinggi dengan kolong di bawahnya. Tinggi rumah sekitar 2 meter. Bentuk ini terutama ditemukan pada masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Tujuannya untuk menghindari banjir dan gangguan binatang buas. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, rumah-rumah harus didirikan menghadap matahari. Setiap ruangan dalam rumah asli orang Melayu memiliki fungsi tersendiri. Berbeda dengan orang Melayu lainnya, rumah aslinya sudah jarang ditemui, di daerah Batubara masih dapat ditemui beberapa rumah asli orang Melayu yang berbentuk panggung tadi.

Mata Pencaharian. Sebagian besar orang Melayu Asahan yang berdiam di tepi pantai bermata pencaharian di bidang perikanan, baik perikanan laut maupun perikanan darat. Daerah pesisir Batubara sangat terkenal dengan hasil lautnya, terutama kerang, sehingga kota Tanjung Balai mendapat julukan "kota kerang". Hasil tangkapan mereka biasanya dijual kepada tengkulak-tengkulak, dan sisanya dikonsumsi sendiri atau dijadikan ikan asin. Ada juga yang mengembangkan mata pencaharian di bidang pertanian, dengan tanaman padi, karet, kelapa sawit. Masyarakat yang tinggal di pinggir pantai umumnya berkebun kelapa, yang hasilnya dijadikan kopra. Untuk memperoleh penghasilan tambahan ada pula yang secara sembunyi-sembunyi melakukan pekerjaan menebang hutan dan hasilnya kemudian dijual ke pabrik papan yang ada di sekitar daerah tersebut. Seperti halnya cara penjualan hasil perikanan, dalam menjual hasil pertaniannya orang Batubara lebih banyak tergantung kepada jasa tengkulak.

Jenis mata pencaharian lain yang berkembang pada masyarakat Batubara adalah bertenun, yang dikenal dengan nama kain songket Batubara. Kegiatan bertenun umumnya dilakukan oleh kaum wanita sebagai sumber penghasilan tambahan. Keahlian bertenunan di daerah ini sudah berkembang sejak abad ke-18. Motif hiasannya khas dan warna dasarnya biasanya hijau tua dan biru tua. Sampai sekarang, bertenun merupakan salah satu jenis mata pencaharian yang masih bertahan di daerah ini. Pekerjaan lain yang umumnya juga dilakukan oleh kaum wanita adalah penganyam tikar, yang mereka pelajari dari pendatang-pendatang Cina yang masuk ke daerah ini sekitar 300 tahun lalu.

Kekerabatan. Berbeda dengan kelompok orang Melayu lainnya, orang Melayu Asahan menarik garis keturunannya menurut garis ibu (matrilineal). Hal ini merupakan pengaruh dari kebudayaan Minangkabau yang sangat kuat pada masyarakat ini. Adat menetap sesudah nikahnya cenderung di lingkungan kediaman kerabat pihak istri (matrilokal). Setelah pasangan ini memiliki satu atau dua orang anak, mereka biasanya pindah ke tempat kediaman kerabat suami (patrilokal), atau pindah ke kediaman yang baru (neolokal). Keluarga batih dalam masyarakat Batubara merupakan kelompok yang berdiri sendiri.

Dalam masyarakat ini juga dikenal kelompok kekerabatan yang merasakan dirinya berasal dari seorang nenek moyang dan merasa terikat melalui garis keturunan laki-laki (patrilineal). Di kalangan orang Batubara kelompok semacam ini yang masih bertahan adalah kelompok yang berorientasi pada nenek moyang yang bernama "Bandar Rahmat".

(Kompas, 1992)

Istana Lima Laras di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Asahan di dirikan tahun 1912. Bangunan ini sudah mulai lapuk di makan usia, yang kiranya memerlukan renovasi

(Kartini, 1990)

Pakaian pengantin Melayu dari Sumatra Timur

Anggota kelompok ini masih saling mengenal satu sama lain berdasarkan silsilah *(tarombo)* yang berpusat pada Bandar Rahmat. Anggota-anggota kelompok secara teratur bertemu pada waktu tertentu, misalnya dalam acara pengajian yang dilaksanakan secara bergiliran di antara anggota. Walaupun mereka sudah menetap di berbagai daerah, ikatan kelompok ini masih bertahan, karena di daerah-daerah baru tersebut, mereka tetap meneruskan pembentukan kelompok ini.

Sebagian besar masyarakat Batubara memeluk agama Islam. Kesenian orang Melayu Asahan tidak berbeda jauh dengan kesenian Melayu lainnya. Bentuk-bentuk kesenian mereka sebagian besar dipengaruhi oleh unsur agama Islam.

ARFAK

ARFAK adalah suku-bangsa yang mendiami daerah Kabupaten Manokwari di Propinsi Irian Jaya. Sebagian besar daerah yang bergunung-gunung ini ditumbuhi hutan lebat dan dialiri oleh banyak sungai. Di sela-sela pegunungannya mencuat puncak-puncak yang tinggi, antara lain gunung Umcen, dan gunung Indon dengan ketinggian sekitar 3.000 meter di atas permukaan laut.

Keseluruhan suku bangsa Arfak dapat dibagi atas empat subsuku bangsa, yaitu Manikion, Meiyakh, Hattam, dan Moire. Tiap subsuku bangsa ini menggunakan bahasa atau dialek tersendiri dengan nama yang sama dengan nama subsuku bangsa itu masing-masing. Sebenarnya, dalam setiap dialek itu masih ada subdialek lagi.

Kelompok subsuku bangsa tadi mendiami daerah-daerah tertentu dalam wilayah Kabupaten Manokwari. Orang Manikion berdiam di sekitar Danau Anggi, di sebelah utara Bintuni, yaitu di Sungai Ingzim, Sungai Tidehu; di sebelah barat hulu Sungai Meiof. Orang Meiyakh mendiami bagian utara Bintuni, di hulu Sungai Meijes, Sungai Meiyakh, Sungai Meimas; di Wariori atau hulu Sungai Testega; di hulu Sungai Warmori, Sungai Wasirawi, Sungai Weramoi, Sungai Prafi, Amban, Pasir Putih. Orang Hatam berdiam di wilayah Minyambow, di utara danau Anggi, Sungai Ngemou, Sungai Wariori; daerah Indui, di hulu Sungai Fanindi, Amban, Pasir Putih, dll. Orang Moire mendiami wilayah Mokwan, hulu Sungai Yeh, hulu Sungai Prafi, dll.

Tiap subsuku bangsa tadi merasa memiliki ciri budaya tersendiri dan kepribadian yang khas. Pada jaman lampau masing-masing kelompok itu saling curiga, terutama dalam hal *swanggi* dan obat-obatan yang dipercayai bisa menyebabkan timbulnya perang antarkelompok. Saling curiga itu sering menyebabkan timbulnya perang antarkelompok itu. Kemudian dengan masuknya agama yang dibawa zending dan missi, sikap saling curiga semakin berkurang dan timbul rasa persaudaraan. Yang juga mengurangi rasa curiga ialah adanya hubungan perkawinan di antara anggota kelompok itu. Peraturan dan struktur baru dalam pemerintahan desa yang berasal dari pemerintahan yang lebih tinggi, sedikit demi sedikit mengurangi ketegangan itu.

Pola Perkampungan. Rumah-rumah di daerah pegunungan itu berupa rumah panggung yang satu dengan yang lain letaknya berjauhan. Satu rumah biasanya didiami oleh anggota kerabat yang masih satu keturunan, dan satu rumah itu hampir bisa dianggap sebagai satu kampung. Mereka biasanya membangun rumah di wilayah subur yang terletak di lereng-lereng gunung. Syarat-syarat lain yang mendasari pilihan tempat mendirikan rumah ialah faktor keamanan, yakni menghindari kemungkinan adanya serangan dari kelompok lain. Itulah sebabnya rumah mereka didirikan di tempat yang saling berjauhan atau terpencar. Selain rumah tempat tinggal, mereka juga biasanya membuat bangunan kecil untuk tempat melahirkan bagi para isteri mereka. Rumah-rumah kecil ini pada setiap subsuku bangsa mempunyai nama tersendiri, yang di dalam bahasa Manikion disebut *tomro*. Rumah itu dibuat atas dasar kepercayaan bahwa rumah yang terkena darah dari persalinan akan menjadi kotor. Kekotoran itu akan mendatangkan penyakit, memudahkan terkena panah dalam peperangan, dan lain-lain hal yang merugikan. Selain itu, apabila seorang penghuni sebuah rumah meninggal karena penyakit, bisanya rumah itu akan segera ditinggalkan dan dibuat rumah baru di tempat lain.

Mata Pencaharian. Sesuai dengan keadaan alam daerah ini, mata pencaharian orang Arfak ialah berladang. Cara bercocok tanam di ladang dilakukan dengan sistem tebang-bakar. Mereka mengenal pembagian kerja berdasarkan seks dan umur dalam proses bercocok tanam itu. Tempat berladang dipilih setelah diperhitungkan apakah bebas dari pengaruh magi jahat. Magi jahat itu mereka ketahui, apabila mereka menjadi sakit karena menghirup udara atau makan makanan tertentu di tempat yang akan dijadikan ladang itu. Tanda-tanda buruk lainnya ialah apabila ditempat itu terlihat binatang kaki seribu *(aweya)* atau cecurut, tikus tanah bermoncong panjang, yang keluar dari dalam tanah.

Tanaman pokok mereka adalah ubi-ubian, misalnya keladi *(momos)*, bete *(mom)*, kiha *(mesi)*, kasbi *(mogenang)*, babatas *(mou)*, kentang, dan jagung. Mereka juga menanam tebu, kacang, pisang. Beberapa jenis tanaman untuk sayuran seperti bawang merah, bawang putih, labu, genemon *(maknaofak)* dan lain-lain telah mereka kenal dan mereka jual ke pasar. Di daerah tertentu, seperti di daerah Munyambow, Mokwan, banyak tumbuh merkisah dan buah tomat pohon. Merkisah yang berupa tumbuhan liar itu merambat di semak-semak tanpa dipelihara. Di daerah tertentu lainnya tumbuh pohon langsat, durian, rambutan. Kayu yang penting di daerah Arfak antara lain kayu besi, kayu matoa, damar, dan keluih *(artocarpus)*.

Orang Arfak juga berburu meskipun kegiatan itu tidak termasuk sebagai pekerjaan penting. Binatang buruan mereka antara lain kuskus, babi hutan, berbagai jenis burung kecil, kelelawar, katak, tikus, burung cendrawasih, biawak, ular. Kulit biawak mereka gunakan untuk menutup tifa. Daging kelelawar dimakan, tulangnya digunakan untuk perhiasan dan alat rumah tangga, misalnya untuk pisau atau mata panah. Bulu burung cendrawasih diambil sebagai perhiasan. Penangkapan ikan juga hanya merupakan pekerjaan sambilan. Mereka menangkap ikan dengan membendung anak sungai dan memberi tuba. Mereka juga menggunakan pancing dengan mata kail dari duri yang diberi umpan katak atau belalang.

Pekerjaan beternak merupakan pekerjaan sambil lalu. Mereka memelihara babi dan ayam. Babi dipe-

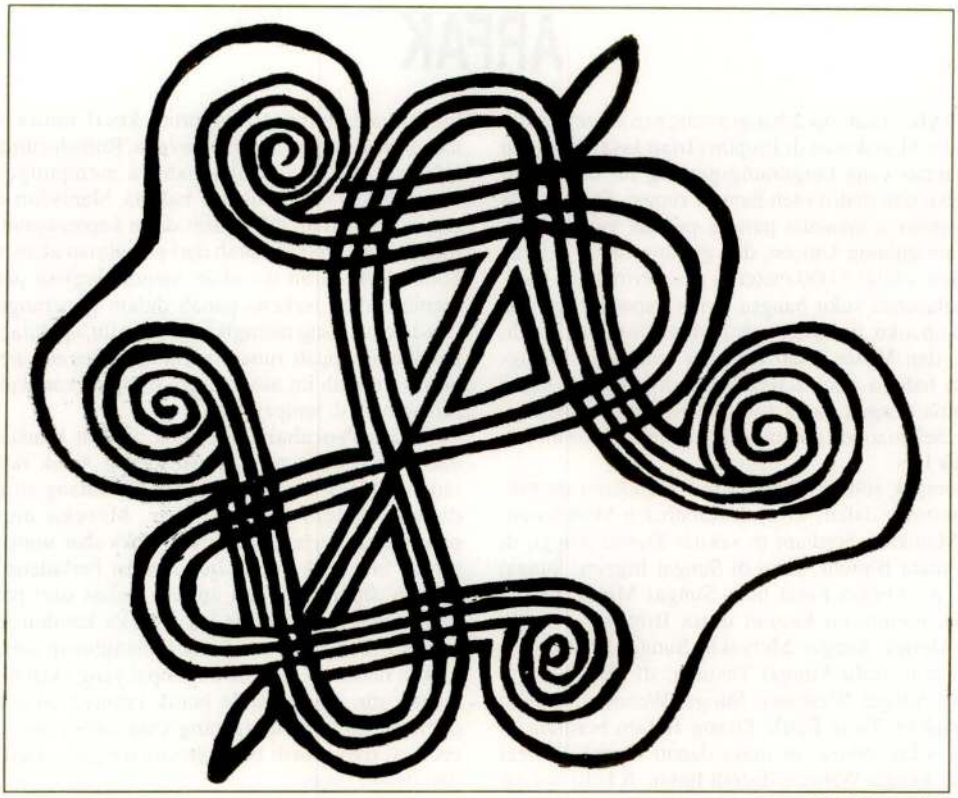

(M. Amir Sutaarga, 1974)

Salah satu motif hiasan lukisan pada dinding gua dibagian barat Irian Jaya, yang diperkirakan berasal dari zaman prasejarah atau ribuan tahun silam.

lihara bukan untuk kepentingan makan sehari-hari, tetapi sebagai kekayaan, mas kawin, dan dipotong waktu ada pesta. Ayam dijual ke pasar atau ditukar dengan keperluan lain. Anjing adalah hewan peliharaan yang amat penting dan sangat disayangi, hampir seperti anak sendiri. Kalau ada seekor anjing yang terbunuh oleh pihak lain, pembunuhan itu bisa menimbulkan masalah besar, bahkan perang saudara. Anjing memang merupakan teman setia dan penting dalam mencari nafkah, misalnya dalam berburu kuskus, tikus, dll.

Peralatan yang digunakan sehari-hari, misalnya saja peralatan rumah tangga, umumnya berasal dari toko, meskipun masih banyak digunakan alat-alat tradisional. Pada masa yang lalu orang Arfak mempunyai kepandaian membuat benda-benda dari tanah liat, misalnya belanga *(longa)*. Sebelum mereka pandai membuat belanga tanah liat, mereka memasak keladi, bebatas *(sieba)*, dalam lubang tanah yang sudah diberi bara. Mereka juga masih menggunakan alat untuk membuat api dari bambu yang digesekkan sehingga mengeluarkan panas percikan api yang disambut oleh bulu; bulu itulah yang kemudian terbakar. Jadi di samping alat-alat yang mereka peroleh dari toko, masih banyak digunakan alat tradisional dalam berbagai keperluan.

Sistem kekerabatan. Hubungan kekerabatan orang Arfak adalah hubungan darah, hubungan karena perkawinan, dan hubungan kerabat fiktif, artinya hubungan akrab yang berasal dari leluhur. Orang Arfak tidak biasa mempunyai pengetahuan tentang anggota kerabat dari angkatan yang jauh. Mereka hanya memperhatikan anggota kerabat yang masih hidup sampai derajat kedua saja. Mereka menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral, artinya hubungan keturunan itu diperhitungkan melalui ayah dan ibu. Hubungan kerabat karena perkawinan menyebabkan mereka mengenal mertua, ipar, menantu, semua isteri atau suami saudara-saudara mereka. Pada umumnya tiap kelompok kerabat di satu daerah tidak lagi mengetahui nenek moyang pendiri kelompok itu; mereka seolah-olah tidak mengindahkan hal-hal semacam itu.

Sistem Kepercayaan. Dalam hal kepercayaan, orang Arfak sangat percaya akan adanya kekuatan tertentu pada benda, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Kekuatan itu dapat digunakan untuk menyakiti atau membunuh orang lain. Kepercayaan semacam inilah yang menyebabkan selalu adanya saling curiga di kalangan kelompok kecil maupun besar. Untuk mengatasi hal itu mereka mengenal adanya peranan dukun. Sebaliknya dalam masyarakat Arfak ini tidak jelas adanya tokoh dewa yang mereka yakini. Oleh sebab itu tidak tampak adanya upacara-upacara terhadap tokoh semacam itu.

ARU

ARU adalah kelompok sosial yang berdiam di kepulauan Aru, yang kini merupakan wilayah Kecamatan Pulau-pulau Aru, Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku. Kepulauan ini terdiri dari 23 buah pulau yang bisa didiami, diantaranya Maikoor, Kobroor, Trangan, Penjuring, Workai, Wokam, Baun, dan pulau-pulau kecil lainnya. Selain itu ada sekitar 164 buah pula yang tidak dihuni.

Luas kecamatan ini adalah 8.053 kilometer persegi. Permukaan kepulauan ini tidak bergunung-gunung dan tidak ada pula dataran tinggi. Tanahnya subur dan ditutupi hutan primer. Di bagian selatan terdapat padang alang-alang tempat hidupnya kawanan rusa. Alam kepulauan ini pun menjadi tempat hidupnya burung cenderawasih. Sarana perhubungan di kepulauan ini dan dengan kepulauan lain adalah melalui laut. Orang Aru dengan perahu-perahu kecilnya berani mengarungi laut Banda atau laut Arafuru di sekitarnya.

Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan jumlah orang Aru sekitar 20.000 jiwa. Data penduduk yang lebih akhir (1986) dari Kecamatan Pulau-pulau Aru adalah 44.413 jiwa, di mana dalam jumlah tersebut tidak diketahui lagi berapa banyaknya orang Aru. Orang Aru ini mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Aru, yaitu salah satu dari 10 bahasa besar dalam kelompok bahasa Siwalima, yaitu kelompok bahasa di Maluku. Bahasa Aru ini masih mempunyai empat buah dialek.

Sebagian besar anggota masyarakat kepulauan ini hidup sebagai nelayan. Sebagian dari mereka hidup dipantai dengan membudidayakan rumput laut, berternak kerang mutiara, dan hanya sebagian kecil saja yang hidup sebagai petani dan meramu sagu. Makanan khas orang Aru adalah sagu dan umbi-umbian.

Orang Aru ada yang memeluk agama Islam, sebagian lainnya memeluk agama Kristen, dan sistem kepercayaan leluhur masih juga terwujud dalam kehidupan mereka.

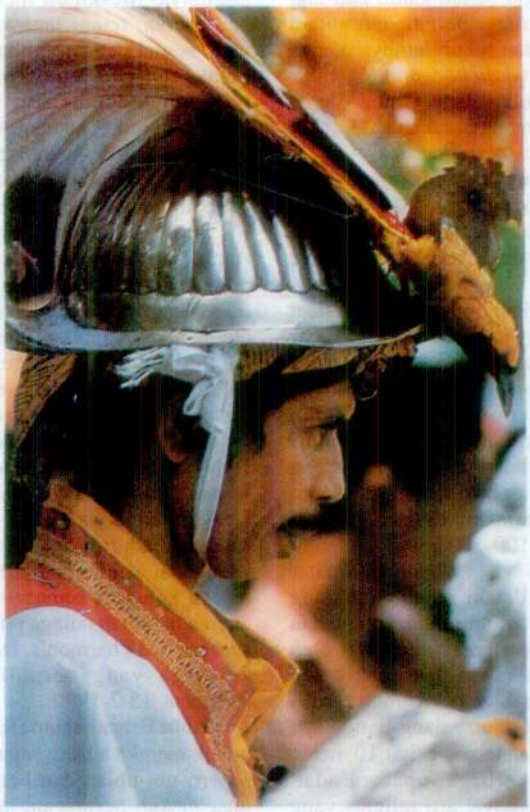

(Wai / Daniek G. S.)

Hiasan kepala penari Cukelele dari Maluku

ASMAT

ASMAT adalah salah satu dari ratusan suku bangsa di Propinsi Irian Jaya. Suku bangsa Asmat berdiam di pesisir barat daya Irian Jaya. Lebih kurang 50.000 orang Asmat mendiami wilayah administratif Kabupaten Merauke, yang sekarang terbagi atas empat kecamatan, yakni Sarwa-Erma, Agats, Ats, dan Pantai Kasuari. Daerah Asmat yang luasnya 26.725 km2 merupakan daerah landai yang dialiri oleh tidak kurang dari 10 sungai besar dan ratusan anak sungai. Sungai-sungai besar itu dapat dilayari kapal dengan bobot 1.000-2.000 ton sampai sejauh 50 kilometer ke hulu. Sejauh 20 kilometer ke hulu air sungai-sungai itu masih terasa payau. Orang Asmat berdiam di lingkungan alam terpencil dan ganas dengan rawa-rawa berlumpur yang ditumbuhi pohon bakau, nipah, sagu, dan tumbuhan rawa lainnya. Perbedaan pasang dan surut mencapai 4-5 meter sehingga dapat dimanfaatkan untuk berlayar dari satu tempat ke tempat lain. Pada waktu pasang surut orang berperahu ke arah hilir atau pantai, dan kembali ke hulu ketika pasang sedang naik.

Bentuk tubuh orang Asmat berbeda dengan penduduk lain yang berdiam di pegunungan tengah atau di bagian pantai lainnya. Tinggi badan kaum laki-laki antara 1,67-1,72 meter dan tinggi perempuan antara 1,60-1,65 meter. Ciri-ciri bagian tubuh lainnya adalah bentuk kepala yang lonjong *(dolichocephalic)*, bibir tipis, hidung mancung dan kulit hitam. Orang Asmat pada umumnya tidak banyak menggunakan kaki untuk berjalan jauh, oleh karena itu betis mereka menjadi kecil. Akan tetapi mereka setiap saat berdayung dengan posisi berdiri sehingga otot-otot tangan dan dadanya tampak tegap dan kuat. Tubuh kaum perempuan kelihatan kurus karena banyaknya pekerjaan yang harus mereka lakukan.

Pola Perkampungan. Perkampungan orang Asmat yang jumlahnya tidak kurang dari 120 buah tersebar dengan jarak yang saling berjauhan. Kampung mereka didirikan dengan pola memanjang di tepi-tepi sungai, dan dibangun sedemikian rupa sehingga mudah mengamati musuh. Paling tidak ada tiga kategori kampung bila dilihat dari jumlah warganya. Kampung besar, yang umumnya terletak di bagian tengah, dihuni oleh sekitar 500-1000 jiwa; kampung di daerah pantai rata-rata dihuni oleh sekitar 100-500 jiwa; kampung bagian hulu sungai lebih kecil lagi, berpenduduk sekitar 50-90 jiwa. Menurut tradisi, dalam sebuah kampung terdapat dua macam bangunan, yaitu rumah bujang dan rumah keluarga. Rumah bujang *(yeu)* ditempati oleh pemuda-pemuda yang belum kawin dan tidak boleh dimasuki oleh wanita dan anak-anak. Rumah terdiri atas satu ruangan ini dibangun di atas tiang-tiang kayu dengan panjang 30-60 meter dan lebar sekitar 10 meter. Di rumah ini dilaksanakan berbagai upacara adat, karena itu bangunan ini mempunyai arti religius yang penting dan merupakan pusat kehidupan kampung. Di rumah ini pula diselenggarakan segala macam permusyawaratan untuk merencanakan suatu pesta, peperangan, atau perdamaian. Pada waktu senggang di rumah ini orang menceritakan dongeng-dongeng suci para leluhur dan kisah kejayaan dalam peperangan, membuat dan mengukir perisai, tombak, panah, dsb. Setiap klen mempunyai rumah bujang sendiri. Oleh karena itu banyaknya rumah bujang dalam satu kampung menunjukkan jumlah klen yang ada.

Seperti disebut di atas, selain *yeu* ada pula rumah keluarga yang biasanya didiami oleh satu keluarga inti yang terdiri atas seorang ayah, seorang atau beberapa orang isteri, dan anak-anak mereka. Setiap isteri memiliki dapur, pintu, dan tangga sendiri.

Sistem kekerabatan. Orang Asmat yang mengenal klen itu mengatur perkawinan berdasarkan adat eksogami klen. Garis keturunan ditarik secara patrilineal, dengan adat menetap sesudah nikah yang virilokal. Adanya perkawinan poligami pada orang Asmat antara lain disebabkan karena adanya kawin levirat. Perkawinan seorang anak biasanya diatur oleh orang tua kedua belah pihak, tanpa diketahui oleh sang anak. Seorang anak Asmat biasanya patuh kepada pilihan dan kehendak orang tuanya dalam hal pemilihan jodohnya. Meskipun mereka sepasang remaja biasa berpacaran, tetapi mereka tidak harus kawin karena tidak sesuai dengan pilihan orang tuanya tadi. Namun kelak, mereka mungkin akan kawin lagi dengan pilihannya sendiri itu. Dalam kaitannya dengan pemilihan jodoh budaya Asmat ini juga mengenal adat kawin lari, artinya seorang laki-laki melarikan gadis yang disenanginya. Namun, kawin lari itu seringkali berakhir dengan pertikaian atau pembunuhan.

Berbagai keterangan mengemukakan bahwa orang Asmat banyak melakukan poligami. Ada yang menduga poligami itu terjadi karena kaum prianya memiliki daya seks yang besar *(maniac sex)*. Buktinya ada pria yang mempunyai sembilan orang isteri. Hal ini antara lain karena kaum wanita mempunyai tugas yang berat, dalam masa hamil pun mereka tetap bekerja, tidak sempat bersolek, sehingga menjadi cepat tua. Poligini itu sendiri memang tidak dilarang oleh adat (Vista, 59, 1989). Sumber lain menyatakan ada wanita yang senang kalau suaminya kawin lagi atau bahkan mendorongnya. Dengan demikian beban kerja dari isteri pertama itu akan menjadi ringan karena sudah terbagi kepada isteri kedua atau isteri yang lainnya. Mereka juga mengakui bahwa keluarga semacam itu tetap rukun, meskipun tentu ada rumah tangga poligami itu yang berada dalam suasana tidak harmonis. Dalam periode 1980-an jumlah keluarga yang berpoligami tampak meningkat (Kompas, 15-7-1990).

Mata Pencaharian. Terutama di masa lalu, makanan pokok mereka adalah sagu, dengan makanan tambahan seperti ubi-ubian dan berbagai jenis daunan. Mereka juga makan bermacam-macam binatang, seperti ulat sagu, tikus hutan, kuskus, babi hutan, burung, telur ayam hutan, dan ikan. Untuk mendapatkan sagu, kaum pria hanya bertugas menebang dan membelah batang-

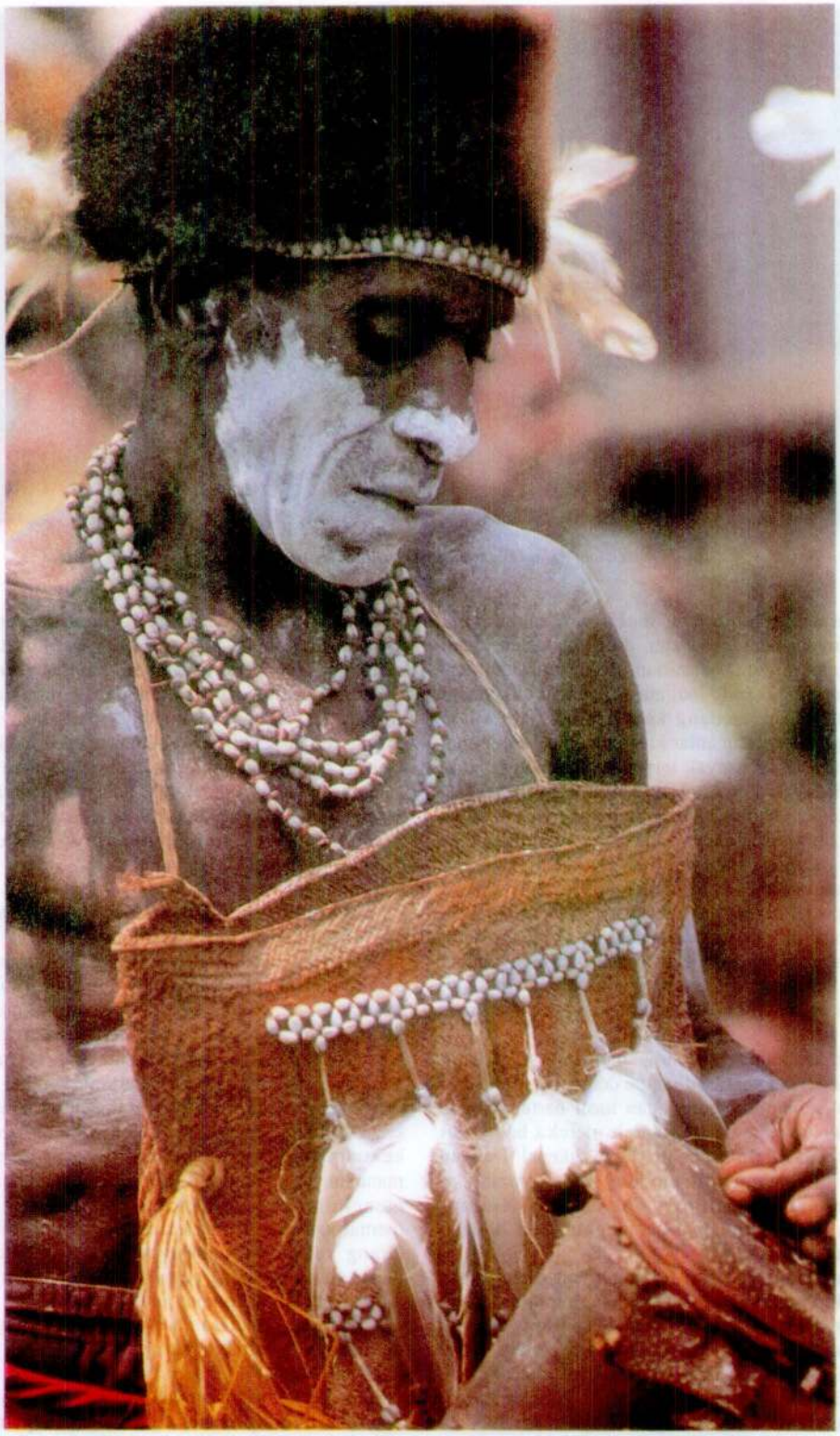

(Garuda)

Pria Asmat dengan gendang yang dibunyikan untuk mengiringi tarian

Orang Asmat sedang menyelesaikan ukiran patung

nya. Pekerjaan selanjutnya, mulai dari menumbuk sampai dengan mengolah sagu, dilakukan oleh kaum wanita. Secara umum, pencarian bahan makanan, termasuk menjaring ikan di laut atau di sungai, dilakukan oleh kaum wanita, sedang kaum pria selalu sibuk dengan kegiatan perang antar klen atau antar kampung. Kegiatan pria lebih banyak terpusat di rumah bujang. Zulyani Hidayat dan A. Armansyah *(Gadis,* 1989) mengungkapkan bahwa kaum pria beranggapan bahwa berperang, berburu, dan melindungi keluarga lebih terhormat daripada mengolah sagu dan menangkap ikan. Kalau sudah bosan di rumah bujang mereka membuat pesta, berburu burung kasuari, babi, kuskus, atau membuat ukiran, memahat patung. Kegiatan kaum wanita tampaknya cukup berat, mulai dari menyiapkan makanan keluarga, melayani suami dan mengasuh anak, mencari kayu bakar, menangkap ikan dan lain-lain.

Rentangan kehidupan suku bangsa Asmat yang sudah amat panjang hanya ditandai dengan alat-alat dari batu. Batu itu sendiri merupakan hasil barter dengan masyarakat lain, karena di daerah mereka batu sulit ditemukan. Alat-alat besi belum lama dikenal. Dengan alat batu itulah mereka membuat rumah, membuat perahu, membuat patung *mbis* dengan ukiran-ukirannya, yang semuanya bersangkut paut dengan kepercayaan mereka.

Segala kesibukan sehari-hari ditunjang oleh adanya perahu. Mereka pergi ke hutan mengumpulkan sagu, mencari kayu api, berburu dan berperang dengan menggunakan perahu. Ada dua macam perahu, yaitu perahu milik keluarga dan perahu milik klen. Perahu keluarga tidak terlalu besar, panjang 4-7 meter, cukup memuat dua sampai lima orang; sedangkan perahu klen bisa memuat antara 10-20 orang dan panjangnya 10-20 meter. Pembuatan dan peresmian perahu klen ditandai dengan upacara di kalangan anggota klen. Perahu milik klen dipakai dalam kegiatan bersama, misalnya pesta ulat sagu atau perang. Dalam kegiatan semacam itu seluruh perahu dikerahkan untuk menyusun satu armada penyerbuan ke kampung lain. Biasanya di ujung perahu terdapat ukiran berbentuk manusia dan burung. Ukiran berbentuk manusia melambangkan keluarga yang sudah meninggal. Mereka percaya bahwa almarhum akan senang karena diperhatikan, dan ke mana pun perahu dan penumpangnya pergi akan selalu dilindunginya. Ukiran burung adalah lambang pengayauan.

Sistem Kepercayaan. Sesuai dengan kepercayaannya, orang Asmat tidak menguburkan mayat. Mayat itu biasanya hanya diletakkan di atas *para,* yang telah disediakan di luar kampung, dan dibiarkan sampai busuk. Kelak, tulang belulangnya dikumpulkan dan disimpan di atas pokok-pokok kayu. Mereka percaya bahwa roh orang yang telah meninggal *(bi)* masih tetap berada di dalam kampung, terutama kalau orang itu diwujudkan dalam bentuk patung *mbis,* yaitu patung kayu yang tingginya 5-8 meter. Mereka percaya ada kekuatan gaib yang melebihi batas kemampuan manusia. Kekuatan gaib itu mempunyai kuasa untuk mencipta, menghidupkan, membahagiakan, dan mematikan. Sumber kekuatan itu adalah roh leluhur. Orang yang baru meninggal buat sementara hidup dalam tubuh binatang pemakan buah-buahan, binatang malam, atau binatang berbulu hitam.

Salah satu kekhasan budaya Asmat terwujud dalam benda-benda budaya berupa seni patung dan seni ukirnya. Karya-karya seni itu kiranya tidak lepas dari sistem kepercayaan kepada roh-roh orang yang telah mati dan roh-roh leluhur tadi. Karena kepercayaan itu maka roh orang yang baru meninggal hidup dalam tubuh binatang tersebut di atas kembali diabadikan

dalam ukiran-ukiran dengan motif binatang itu. Itulah sebabnya mereka membuat ukiran kelelawar *(tar-wow)*, burung kakak tua hitam *(utirep-wow)*, kuskus *(fast-wow)*, belalang sembah *(wewnet-wow)*, patuk burung rangkong *(irmbi-wow)*, dan lain-lain. Selain itu mereka mengenal motif ukiran tumbuh-tumbuhan, manusia, motif kurvilinier berupa huruf atau garis seperti huruf M dan W, motif mata atau pusar. Ukiran itu dituangkan pada perisai, perahu, patung, penohok sagu, tombak, dayung, tifa, terompet bambu, dan lain-lain. Mereka biasanya hanya menggunakan tiga warna pada ukirannya, yaitu warna merah, putih, dan hitam. Warna merah diperoleh dari campuran tanah merah dengan air, warna putih berasal dari campuran abu kulit kerang dengan air, dan warna hitam berupa campuran arang dengan air.

Motif-motif hiasan pada karya-karya seni Asmat cukup banyak ragamnya. Setiap ragam hias itu bukan sekedar ekspresi seni, akan tetapi lebih merupakan spirit bagi kehidupan mereka. Ukiran itu merupakan simbol yang mengandung harapan dan bahkan nilai-nilai untuk hidup bekerja keras, berani menghadapi hidup yang keras, harapan akan datangnya berkah dari leluhur, kemenangan dalam perang, rasa hormat pada wanita, mendapat keselamatan, memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan, penuntun bagi arwah orang yang telah meninggal, dan lain-lain. Motif-motif ukiran *(wow)* dikenal dengan nama-nama seperti *anokos-wow, afulyak-wow, asufa-wow, ban-wow, bei-wow, beten okos-wow, bokoper-wow, bu-wow, bubakmakos-wow, enmak-wow, kave-wow,* dan lain-lain. Motif *anakos-wos* (artinya 'ukiran lipan') bermakna supaya setiap pria berani menghadapi kenyataaan hidup di dunia dan di akhirat. Motif *afulyak-wow* (motif 'isi perut ikan') sebagai lambang bahwa manusia dituntut untuk bekerja keras. Motif *bei-wow* (motif 'kaki') merupakan lambang keberanian serta semangat yang tinggi untuk berperang dan hidup di tempat yang jauh. Motif *bokoper-wow* (motif 'pusar' atau 'mata') dengan tiga lapisan lingkaran dan di tengahnya ada titik hitam, yang merupakan lambang lingkaran hidup manusia. Lambang ini dimaksudkan agar semua orang taat kepada norma-norma adat. Motif *cen-wow* (motif 'alat kelamin wanita') yang melambangkan kesuburan dan sekaligus sebagai lambang kehidupan, karena wanitalah yang bisa melahirkan anak dan mendatangkan kehidupan bagi manusia. Demikian masih banyak motif-motif lainnya yang masing-masing mengandung makna yang menjadi acuan dalam kehidupan mereka.

Pada waktu tertentu, para pengukir patung *(wow-ipits)* mulai mengukir *mbis*. Secara etimologis *mbis* berasal dari kata *mbiu* yang berarti 'roh dari orang yang telah meninggal dunia'. Setiap tahap pengerjaan patung, mulai dari berangkat ke hutan, mencari kayu, sampai selesainya patung, dilalui dengan tindakan religius. Pada masa lalu, patung yang sudah selesai dikerjakan harus diresmikan dengan upacara yang disertai tindakan pengayauan kepala musuh. Dalam rangka upacara *mbis (mbis pokumbi)* seluruh penduduk kampung harus menyiapkan makanan untuk beberapa hari karena

(Garuda)

Berbagai aktivitas dalam kehidupan orang Asmat ditunjang oleh adanya perahu, misalnya untuk mengumpulkan sagu, mencari kayu api, berburu, perang, dan lain-lain

selama upacara tidak ada yang pergi ke hutan. Selama upacara, yang biasanya berlangsung berhari-hari atau berminggu-minggu, pria dan wanita, tua dan muda, semua harus ikut menari di depan rumah *ye*. Para wanita biasanya menari pada siang sampai sore hari, sementara pria memukul tifa. Pada malam hari hingga pagi hari giliran kaum pria yang menari. Tari-tarian itu tampak sangat erotis dan dinamis. Pada saat seperti itu diberlakukan tindakan *papis* antara mereka yang mempunyai hubungan *papis;* artinya dua orang sahabat saling bertukar isteri untuk malam-malam yang telah ditentukan. Tindakan *papis* bermaksud mempererat hubungan persahabatan yang sangat diperlukan pada saat tertentu, misalnya dalam peperangan. Sumber informasi lain menyatakan bahwa kebiasaan hubungan *papis* berlaku di masa lalu, sedangkan sekarang sudah tidak ada lagi.

Seorang peneliti, Dea Sudarman, yang telah menulis buku *Asmat: Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya* (Jakarta, Sinar Harapan, 1984) menyatakan bahwa masyarakat Asmat yang tampaknya masih bersahaja dan terbelakang itu sesungguhnya memiliki kebudayaan yang "unik" dan mewariskan nilai-nilai budaya yang tinggi. Orang Asmat menyebut dirinya *asmat-ow* yang berarti "manusia pohon". Pohon merupakan benda yang amat luhur dalam pandangan mereka; pohon adalah manusia dan manusia adalah pohon. Akar pohon adalah kaki manusia; batangnya adalah tubuh manusia; dahan-dahannya adalah tangan manusia; daunnya adalah kepala manusia. Semua itu mempunyai alasan yang mendasar. Keadaan lingkungan alam yang ganas, berawa-rawa dan berlumpur menyebabkan pohon atau kayu menjadi penting bagi kehidupan mereka. Sagu adalah salah satu jenis pohon yang amat penting untuk kehidupan mereka. Sagu diibaratkan sebagai wanita. Kehidupan keluar dari pohon sagu sebagaimana kehidupan keluar dari rahim ibu.

Orang Asmat percaya bahwa mereka berasal dari Sang Pencipta *(Fumeripits)*. Pada suatu masa *Fumeripits* terdampar di pantai dalam keadaan sekarat dan tidak sadarkan diri. Namun, nyawanya diselamatkan oleh sekelompok burung dan kemudian ia hidup sendirian di suatu daerah baru. Karena kesepian ia membangun sebuah rumah panjang yang diisinya dengan patung-patung kayu yang diukir. Ia pun membuat tifa yang ditabuhnya setiap hari. Tiba-tiba saja patung-patung tadi bergerak mengikuti irama suara tifa, dan yang lebih ajaib lagi, patung-patung tersebut berubah menjadi manusia. Akhiranya *Fumeripits* pergi mengembara dan di setiap daerah yang disinggahinya dibangunnya rumah panjang serta dibuatnya patung-patung. Dengan demikian terciptalah manusia-manusia baru yang sekarang dikenal sebagai orang Asmat. Sampai sekarang orang Asmat terus saja memahat dan mengukir kayu dalam bentuk manusia, bagaikan mengulangi atau meneruskan kejadian yang ada dalam dongeng suci *Fumeripits*.

Pada masa yang lebih akhir budaya Asmat sudah semakin banyak bersentuhan dengan budaya dari luar. Gereja dengan ajaran Katolik mulai memasuki masyarakat ini sejak tahun 1952. Sistem pendidikan formal, sistem pemerintahan desa, pelayanan kesehatan, HPH, ekonomi uang, turis domestik dan asing telah masuk ke tengah lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka. Dampak apa yang terjadi atas kebudayaan itu setelah mereka bersentuhan dan berkomunikasi dengan dunia luar itu?

Gereja telah mengembangkan ajaran agama yang biasanya melalui pendekatan budaya. Pendidikan formal seringkali masih menghadapi kelangkaan guru yang memang tidak banyak orang yang bersedia mengabdi di daerah semacam itu. Anak-anak sekolah banyak yang ikut orang tua pergi berbulan-bulan ke hutan untuk menebang kayu sebagai lapangan kerja yang baru yang disediakan oleh HPH. Di pihak lain mereka telah diperkenalkan dengan simbol-simbol 'modern' yang belum bisa mereka raih dengan tingkat penghasilan yang mereka miliki. Pelayanan kesehatan, misalnya dengan Puskesmas, belum dapat mengatasi penyakit rakyat dengan tingkat pengetahuan kesehatan yang masih terbilang rendah. Mereka masih dijangkiti macam-macam penyakit, seperti kolera, paru-paru, penyakit kulit, malaria, gangguan pernapasan, dan lain-lain.

Dunia luar memang telah mengenal Asmat dari dekat dan dari jarak jauh terutama lewat benda-benda budaya karya seniman atau para *wow-ipits,* seni tari dan lain-lain. Benda budaya perwujudan dari sistem kepercayaan, yang dianggap saja sebagai karya seni itu, telah dipamerkan di Jakarta, Bandung, Surabaya, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta telah memiliki Museum Asmat; tahun 1986 sebuah yayasan bernama Yayasan Kemajuan dan Pengembangan Asmat (YKPA) berkiprah membangun Pusat Kebudayaan Asmat di Agats, tempat di mana sewaktu-waktu orang dapat melihat dan mempelajari budaya Asmat. Tahun 1988 orang Asmat telah dibawa mengadakan tour ke negara-negara Eropa, Jepang; dan tahun 1991 ke Amerika Serikat dalam rangka deplomasi kebudayaan, 'Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat' (KIAS). Selain itu patung-patung Asmat menghiasi *Primitive Art Museum* di New York, *Tropen Museum* di Amesterdam, *Volkenkunde Museum* di Roterdam, *Volkenkundig Museum Nusantara* di Delft, *Volkenkundig Museum der Portheim Stiftung* di Heidelberg, *Museum fuer Volkerkunde* di Wina.

Pada mulanya pematung, pengukir Asmat berkarya dengan alat-alat sederhana seperti kapak batu, kerang, tulang kasuari, gigi binatang, dan belakangan mereka pun telah menggunakan kapak, pahat dan pisau. Sementara pengukir Asmat berkata: 'Tanpa ukiran Asmat bisa hilang tiada arti'. Sumber daya kreasi orang Asmat tersimpan secara rahasia dalam relung hati yang terjaga dari segala hiruk pikuk duniawi. Rahasia itu diturunkan oleh orang yang pengukir kepada anaknya sejak usia belasan tahun. 'Bila rahasia ini diketahui orang di luar Asmat, maka kami tak lagi bisa mengukir' *(Tempo,* 18-8-1984). Kini sudah ada orang 'di luar Asmat' yang mengukir dan membuat 'patung Asmat' dengan alat-alat canggih. Tentu saja perbuatan ini tidak didasarkan atas pengetahuan 'rahasia' tadi, tetapi ada

kiat lain yaitu latar belakang komersial. Apakah motif ini akan menyebabkan orang Asmat kelak tak lagi bisa mengukir.

Sekarang nama Asmat sudah menjadi amat tenar, antara lain karena hasil-hasil karya seni pahat yang diukir oleh para pemahat *(wow-ipits)* dengan keterampilan yang mengagumkan. Di tengah-tengah kehidupan budayanya yang "unik" itu, orang Asmat kini sudah semakin terbuka. Mereka sudah menggunakan alat-alat dari besi. Anak-anak mereka menuntut pendidikan formal, seolah-olah mengejar ketinggalannya selama ini.

ATANFUI

ATANFUI, ORANG satu kelompok sosial yang bermukim dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka ini lebih banyak hidup terkonsentrasi dalam wilayah Kecamatan Biboki Utara, yang pada tahun 1989 berjumlah sekitar 1.250 jiwa di antara 18.085 jiwa penduduk kecamatan tersebut. Kelompok ini ada yang masih menyebutnya sebagai kelompok masyarakat terasing.

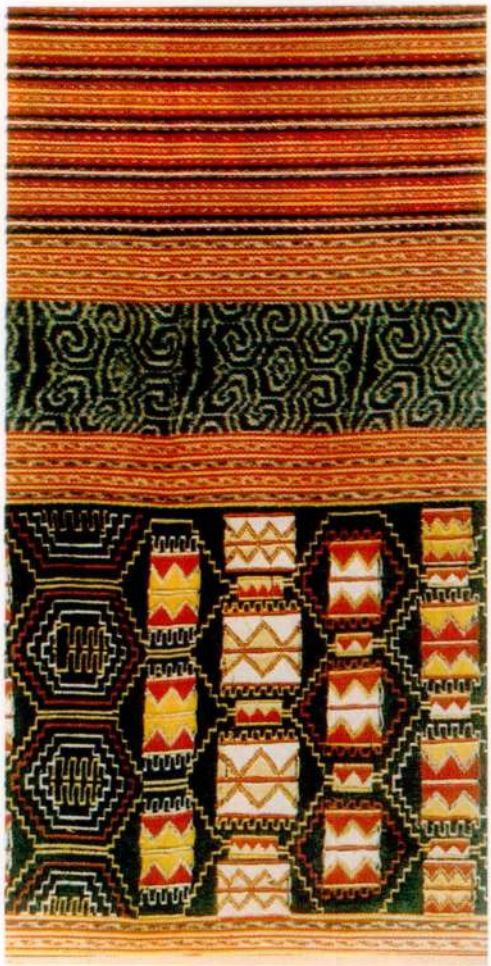

(Majalah Kartini)

Motif Sarung dari Timor

AUHENG

AUHENG, ORANG adalah nama lain dari orang Dayak **Penihing** dan kadang-kadang disebut **Oheng.** (Lihat uraian tentang Orang Penihing).

(*Voice of Nature*)

" Anak-manis" dari kelompok Dayak Kalimantan Timur ini sedang meniti tangga rumah dan tangga kehidupannya.

AUYU

AUYU, ORANG berdiam di antara sungai Digul dan sungai Imume, termasuk Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Mereka tersebar dalam wilayah Kecamatan Edera, Pantai Kasuari, Kuoh, Mandobo, Asue Gondu. Daerah ini penuh dengan hutan dan rawa, serta di sana sini terdapat padang rumput. Kelompok ini mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Auyu dengan jumlah penutur sekitar 18.000 orang. Termasuk ke dalam kelompok bahasa ini ialah adalah bahasa Oser, Jenimu, Pisa, Wefu, dan Iwkero. Orang Auyu bertetangga dengan orang Asmat di sebelah utara, orang Citak di sebelah Timur, dan orang Yaqai di selatannya.

Dahulu orang Auyu dikenal hidup mengembara, tetapi setelah dirangkul oleh penyebar agama Katolik kebiasaan itu berubah dan mereka pun tinggal di pemukiman-pemukiman tetap. Mata pencaharian adalah berburu dan menokok sagu. Makanan pokok mereka adalah sagu dan ditunjang dengan ikan dan daging. Sagu dan ikan dicari oleh kaum perempuan; sedangkan daging adalah hasil perburuan kaum laki-laki. Sehubungan dengan kegiatan berburu ada suatu permainan di kalangan anak laki yang disebut *amiogo.* Permainan ini berfungsi melatih anak-anak dalam menggunakan busur dan anak panah, yang kelak sesudah dewasa akan digunakannya dalam berburu untuk menyangga kehidupan.

Orang Auyu mengenal sistem klen yang disebut *keret.* Keberadaan klen itu dijaga dan dipertahankan oleh kaum laki-laki. Sebuah klen dapat dipertahankan melalui perkawinan atau perang. Melalui perkawinan klen dapat diperbesar, sedangkan dengan perang klen itu dipertahankan dari kemusnahannya atau untuk tidak diperbudak oleh klen atau kelompok etnik lain. Itulah sebabnya budaya mereka mengenal permainan *bokhosu khave,* suatu permainan yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki. Nama permainan itu secara harafiah bisa diterjemahkan sebagai "permainan lengkuas", di mana alat permainan ini dibuat dari batang lengkuas hutan dengan cara menombakkannya ke pihat lawan. Dalam permainan ini anak-anak itu mengindentifikasi diri sebagai kepala perang klennya yang disebut *poghoi,* seperti *poghoi* pada zaman nenek moyangnya yang membuat peristiwa-peristiwa heroik dalam sejarah kelompok atau klennya. Mereka ingin sama seperti kepala perang generasi nenek moyangnya yang dipandang amat ksatria itu.

Dalam lapangan kesenian mereka mengenal semacam seni drama sebagai bagian dari upacara-upacara. Ekspresi keindahan dituangkan dalam seni rupa di mana mereka mahir dalam membuat perisai-perisai untuk tarian. Motif hiasan pada rpisai itu tampak unsur motif mata, huruf V yang ikal serta pilin berganda atau meander. Perisai itu diberi warna putih sebagai warna dasar, bingkai ragam hias itu berwarna hitam, dan salurannya berwarna merah padam.

(Garuda)

Keindahan juga merupakan kebutuhan wanita Irian ini.

AFYAT

AYFAT adalah satu kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Sorong, Propinsi Irian Jaya. Daerah ini dikenal pula dengan nama "Kepala Burung". Mereka menempati aliran sungai Kamundan dan di sekeliling danau Ayamaru. Beberapa kelompok masyarakat di daerah Kepala Burung ini, seperti kelompok yang bernama Marej, Karon, Ayammaru, dan Ayfat mempunyai bahasa yang berbeda dalam tingkat dialek dan tergabung dalam satu rumpun bahasa yang disebut bahasa Meybrat. Kekhasan lain dari kelompok-kelompok tersebut ialah adanya suatu gejala budaya "tukar menukar kain" yang disebut *kain timur.*

Kelompok tersebut di atas ini atau yang mendiami daerah Kepala Burung dianggap sebagai satu di antara sembilan "wilayah budaya" di Irian. Wilayah budaya ini dinamakan "Wilayah Budaya Kepala Burung-Bomberai". Dominasi adat-istiadat yang menonjol di wilayah budaya ini adalah kompleksitas kain sakral yang secara populer disebut *kain timur* tadi. Kain ini banyak kemiripannya dengan kain tenun buatan Nusa Tenggara Timur. Akan tetapi bila dilihat dari motif-motif hiasannya tampak lebih kuno.

Kain ini dapat dikategorikan menjadi kain yang bernilai keramat dan kain yang bisa diedarkan atau diperjual belikan sebagai alat bayar. Kain yang bernilai keramat adalah milik kelompok atau klen yang disimpan sebagai harta pusaka atau tidak boleh diperjual belikan serta sebagai alat tukar. Kain keramat ini disimpan secara rahasia, dibalut dengan pembungkus khusus berupa kulit kayu atau daun pandan. Kain itu dihadirkan hanya pada upacara-upacara penting, misalnya pada saat perundingan untuk pembayaran mas kawin ke tiga yang terbesar dan terakhir, pada saat menjelang penjemputan para peserta inisiasi, acara pemujaan, dan lain-lain. Kain jenis yang dapat diedarkan dibedakan lagi atas dua derajat, yaitu jenis laki-laki atau jantan dan jenis perempuan atau betina.

Umumnya mereka sebagai suatu "rumah tangga" hidup dalam rumah panggung yang relatif tinggi yang didirikan di tengah kebun. Sebuah rumah semacam itu dihuni oleh satu keluarga batih yang sering ditambah dengan anggota lain seperti anak angkat, seorang janda atau duda dari kerabat dekat, seorang kenalan yang sedang dalam perjalanan. Kelompok semacam ini biasanya mengadakan kontak dengan kelompok serupa sebagai tetangganya yang berdiam di kebun yang berdekatan, dan berkembang menjadi suatu ikatan klen atas dasar asal usul bersama yang sudah diakui. Ikatan kekerabatan ini berdasarkan garis patrilineal, meskipun ada yang lebih cenderung pada garis wanita.

Mata pencaharian utama adalah usaha berladang, meramu hasil hutan, serta berburu dan menangkap ikan sebagai sambilan. Mereka juga meramu sagu, menanam pisang dan kelapa. Masyarakat ini mulai berubah setelah masuknya pengaruh Belanda, zending tahun 1911, missi tahun 1949, dan pemerintah Indonesia. Salah satu faktor yang menarik mereka hidup di daerah pantai misalnya ke Sorong adalah kebutuhan tenaga kerja untuk perusahaan minyak sekitar tahun 1957. Selain itu perubahan terjadi karena perdagangan dan kontak dengan pihak luar yang lain di daerah pantai itu. Barang-barang yang diperdagangkan itu, selain kain-kain juga gelang-gelang dari kulit siput, taring buaya dan babi, kalung dan ikat pinggang yang dihiasi manik-manik, burung cenderawasih. Yang disebut perdagangan atau pertukaran kain timur itu mempunyai berbagai aturan yang kompleks dan ada kaitannya dengan hubungan kekerabatan.

Pertukaran kain itu terkait dengan kelahiran bayi, di mana dalam rangka pemberian nama bayi itu para kerabat memberikan hadiah kain-kain. Segala bantuan dukun waktu kelahiran dan perawatan bayi itu waktu sakit dibayar dengan kain. Upacara inisiasi dari remaja menjadi dewasa, perkawinan, upacara inisiasi dan kematian, pembuatan rumah juga mempunyai kaitan dengan pemberian atau pertukaran kain. Pertukaran kain ini begitu menonjol dalam kehidupan mereka bukan demi pemilikan kain-kain itu yang memang ada nilai profannya, bukan pula demi untuk menarik keuntungan, melainkan demi saling merangsang untuk kehidupan yang lebih intensif dengan saling mengajukan tuntutan yang lebih tinggi.

Rujukan

Boelaars, Jan
1986 *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan,* Jakarta : PT Gramedia.

Flassy, Don A.L. (Ed.)
1983 *Aspek dan Prospek Seni Budaya Irian Jaya,* Jayapura : Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya.

BABAK

BABAK merupakan salah satu kelompok orang Dayak yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka mendiami wilayah Kabupaten Sanggau, terutama dalam wilayah Kecamatan Sekayam. Oleh pihak Departemen Sosial sebagian dari mereka dikategorikan sebagai kelompok ' masyarakat terasing '.
Pada tahun 1974 jumlah mereka di Kabupaten Sanggau adalah 471 jiwa. Dalam tahun 1990 kecamatan Sekayam berpenduduk 25.000 jiwa namun tidak diketahui berapa jumlah orang Dayak Babak di antara jumlah tersebut. Dalam 'kecamatan ini ada pula beberapa kelompok kecil lainnya seperti Dayak Badat, Empayuh, Punti, Sekajang, Gun, dan lain-lain.

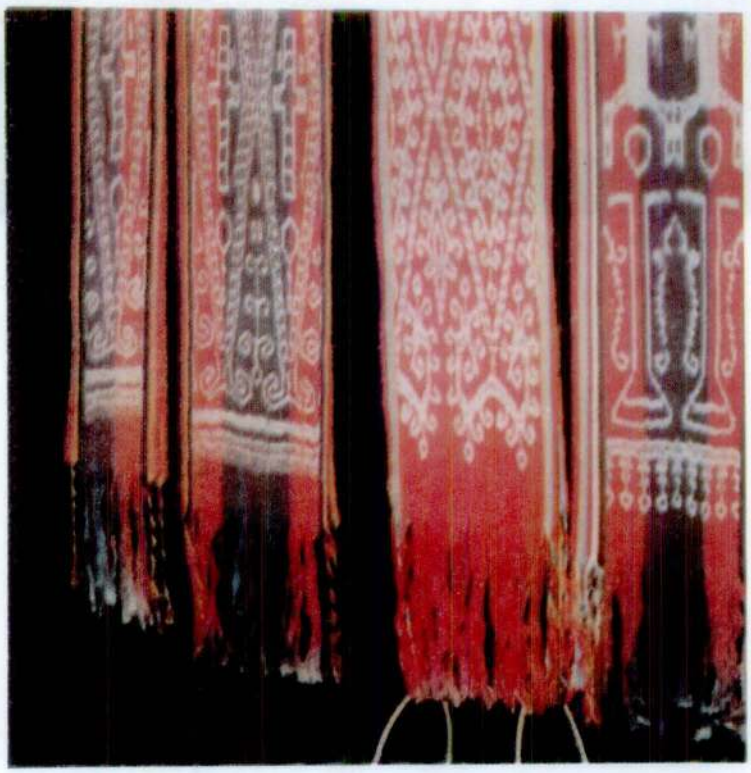

(PEMDA KALBAR)

Motif - motif tenunan dari orang Dayak di Kalimantan Barat

BABAR

BABAR adalah kelompok sosial yang berdiam di kepulauan Babar, yang kini merupakan wilayah administratif Kecamatan Pulau-pulau Babar Kecamatan ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku. Kecamatan ini meliputi beberapa buah pulau, seperti pulau Babar, pulau Wetan, pulau Masela, pulau Sermata, dan lain-lain dengan kota Kecamatannya adalah Tepa. Pulau-pulau ini merupakan dataran tinggi kecuali bagian pantai merupakan dataran rendah. Wilayah ini diapit oleh Laut Banda di sebelah utara dan Laut Timor di sebelah selatan, dan bersebelahan dengan Kepulauan Leti di bagian barat serta kepulauan Tanimbar di bagian timur.

Luas kecamatan ini adalah 552 kilometer persegi, yang pada tahun 1986 jumlah penduduknya sebanyak 18.128 jiwa, sedangkan pada sensus penduduk tahun 1930 berjumlah sekitar 13.000 jiwa. Orang Babar memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Babar.

Pulau Babar sendiri cukup subur. Mereka hidup dari pertanian dan hasil laut. Orang babar juga telah mengembangkan kerajinan tenun secara turun temurun.

(Garuda)

Perjalanan kehidupan keluarga di laut

BABUI

BABUI, ORANG adalah kelompok sosial yang berdiam di wilayah Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah anggota kelompok ini relatif kecil, namun mereka mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Babui. Orang Babui merupakan salah satu dari puluhan kelompok kecil yang tergolong penduduk asal di wilayah kabupaten ini.

(TP. PKK - NTT)

Sejak dahulu setiap kelompok etnik di NTT telah mengenal dan memakai asesori, spt anting, kalung, cincin ikat pinggang, dan lain - lain

BACAN

BACAN adalah suatu kelompok sosial yang berdiam terutama di pulau Bacan, tetapi mereka juga berada di pulau Obi dan daratan sebelah selatan pulau Halmahera. Pulau Bacan dikelilingi oleh pulau-pulau seperti pulau Mandioli di sebelah barat, pulau Bisa dan pulau Obi di selatan, serta pulau Halmahera di bagian timurnya. Pulau Bacan merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Bacan yang luasnya 2.962,70 kilometer persegi. Kecamatan ini termasuk bagian dari Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Untuk keseluruhan pulau-pulau di Maluku yang dikenal dengan " Propinsi Seribu Pulau " itu, pulau Bacan termasuk pulau berukuran sedang.

Maluku Utara yang beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.000-3000 mm masih dapat dibagi ke dalam empat macam keadaan iklimnya, di antaranya yang disebut " Daerah iklim Bacan ". Daerah ini dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim Utara pada bulan Oktober s/d Maret yang diselingi angin Barat dan pancaroba pada bulan April; dan musim Selatan pada bulan April s/d September diselingi angin Timur dan pancaroba pada bulan September. Tiga daerah iklim lainnya adalah Halmahera Utara, Iklim Halmahera Barat Tengah, dan iklim Kepulauan Sula (Andili, 1980).

Masyarakat Bacan pada masa sebelum masuknya pengaruh Islam merupakan sebuah *Kolano,* yang didasarkan ikatan genealogis dan teritorial. Setelah Islam masuk sekitar tahun 1322, organisasi sosialnya mengambil bentuk Kesultanan dan agama Islam sebagai faktor pengikat. Di Maluku Utara ada empat Kolano dan Kesultanan, di samping Bacan adalah Ternate, Tidore, dan Jailolo, yang kesemuanya disebut *Moloko Kie Raha.* Dari keempat kelompok ini Bacan mempunyai kekhususan sendiri terutama dalam hal bahasa. Bacan mempunyai bahasa sendiri, dan termasuk ke dalam keluarga bahasa Austronesia bersama-sama dengan bahasa di Kepulauan Sula di sebelah baratnya; sebaliknya ketiga kelompok lainnya (Ternate, Tidore, dan Jailolo) bahasa non-Austronesia. Bacan juga dianggap sebagai satu wilayah kultural tersendiri, di samping dua wilayah kultural lainnya Ternate dan Tidore. Wilayah kultural Bacan meliputi kepulauan Bacan dan Obi. Namun, Bacan merupakan bagian yang integral dari pola pikir di Maluku Utara yang serba empat tadi (Andili, 1980; Putuhena, 1980; Lapian, 1980).

Jumlah penduduk di kepulauan Bacan pada sensus penduduk tahun 1930 tercatat sekitar 10.000 jiwa. Perkembangan pada masa selanjutnya hanya dapat diketahui sebagai jumlah penduduk Kecamatan Bacan, misalnya pada tahun 1987 berjumlah 49.597 jiwa. Sumber tertentu mengemukakan bahwa di wilayah Kecamatan Bacan ini menetap pula migran asal Tobelo, orang Galela, orang Makian, dan lain-lain.

Rujukan

Andili, A. Bahar
1980 " Profil Daerah Maluku Utara " *Halmahera dan Raja Ampat, Konsep dan Strategi Penelitian* (E.K.M. Masinambow, Ed.), Jakarta : LEKNAS-LIPI

Lapian, A.B.
1980 " Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara " *Halmahera dan Raja Ampat, Konsep dan Strategi Penelitian* (E.K.M. Masinambow, Ed.) Jakarta : LEKNAS-LIPI

Putuhena, M. Shaleh
1980 " Sejarah Agama Islam di Ternate ", *Halmahera dan Raja Ampat, Konsep dan Strategi Penelitian* (E.K. Masinambow, Ed.), Jakarta : LEKNAS-LIPI

(Garuda)

Laut yang tenang mengawal "seribu pulau" di Maluku

BADA

BADA adalah satu kelompok yang berdiam dalam wilayah Kecamatan Lore Selatan, yang termasuk Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Wilayah Kecamatan Lore Selatan ini biasa pula disebut Daerah Bada. Wilayah yang terletak di pedalaman Sulawesi ini sejak lama terisolasi dari dunia luar karena tiadanya prasana perhubungan. Paling tidak sampai dengan akhir tahun 1970-an, kalau orang harus keluar dari Gintu, ibu kota kecamatan tadi, untuk mencapai jalan raya, harus berjalan kaki dua sampai tiga hari non-stop. Mereka bermukim di daerah yang subur, yang kaya dengan flora dan fauna.

Orang Bada biasanya dianggap sebagai bagian dari suku-bangsa Lore yang keseluruhannya berdiam juga di Kecamatan Lore Utara dan Kecamatan Poso Pesisir. Karena itu informasi tentang kebudayaan orang Bada adalah sama dengan yang biasa dilukiskan dalam rangka kebudayaan Lore. Padahal dalam keseluruhan yang disebut orang Lore itu masih terdapat variasi budaya, paling tidak dalam hal bahasa. Orang Bada memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Bada; di samping itu masih ada bahasa Napu, bahasa Sedoa, bahasa Rampi. Sesuai dengan pengkategorian orang Bada sebagai dari orang Lore, unsur-unsur budaya tertentu dilukiskan dalam rangka mendeskripsikan suku bangsa Lore.

Hasil penelitian tentang komunitas kecil orang Lore (lihat Sagimun M.D. dan Rivai Abu, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981) diperoleh gambaran tentang budaya khusus tentang Orang Bada. Pada masa lalu orang Bada memiliki tempat pemukimannya di bukit-bukit dengan pola mengelompok untuk alasan keamanan karena sering terjadi perang dengan kelompok lain. Sekarang sudah tidak ada perang lagi, tetapi pola mengelompok itu masih tetap dan mereka sudah bermukim di daerah dataran atau lembah-lembah, daerah yang ada sumber mata air dan subur.

Dalam sebuah desa terdapat kumpulan rumah tempat tinggal *(tambi)*, lumbung padi *(buho)*, rumah adat *(duhunga)*, dan gereja. Mesjid hanya ada satu di kota kecamatan tadi. Selain itu ada gubuk *(bamburu)* yang dibuat di tengah sawah, dan pondok di ladang *(pangka)* yang digunakan sebagai tempat berteduh waktu musim sibuk. Rumah adat tadi di masa lalu digunakan sebagai tempat musyawarah yang dipimpin oleh raja *(Tuana)*, dan juga sebagai tempat upacara adat dan upacara perkawinan. Ciri-ciri bangunan rumah tadi antára lain, pondasi rumah itu berupa balok-balok yang ujung pangkalnya berada di atas batu. Di atas balok itulah dibuatkan lantai dan didirikan tiang-tiang bagian atas. Atap bangunan itu biasa dari bahan ijuk atau bambu. Pada bubungan biasa ada tanduk kerbau. Pekuburan umum biasanya terletak di pinggir desa.

Dalam sistem kekerabatan mereka menganut prinsip patrilineal; artinya menarik garis keturunan pada pihak laki-laki. Mereka hidup dalam kelompok kerabat keluarga inti dan keluarga luas. Dalam keluarga inti, adat mereka mengajarkan sopan santun di mana orang tua amat dihormati. Mereka juga mengenal adat teknonimi, di mana seseorang disapa dan disebut dengan menyertakan nama anak yang sulung. Anggota keluarga luas yang biasanya tinggal dalam satu rumah biasa sangat menonjolkan nilai tolong-menolong antara sesama dalam melaksanakan berbagai pekerjaan.

Pada masa-masa yang lalu masyarakat lembah Bada ini merupakan sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh Raja *(Tuana)*. Melalui sejarah lisan, diketahui raja yang pertama yang bernama *Manuru* turun dari langit. Kawin dengan seorang gadis dari kampung Bulili dan melahirkan turunan seorang putra bernama *Lapabada*, yang kemudian menggantikan ayahnya. Demikian raja yang berikutnya tetap merupakan keturunan dari Manuru yang berlanjut sampai masa pemerintahan Belanda dan berakhir setelah zaman kemerdekaan RI. Stuktur kepemimpinan kerajaan pada masa lalu itu di mana kekuasaan terpusat pada raja *(Tuana)*, yang dibantu oleh Ketua Adat *(Pabisara)* dan Panglima Perang *(Kabilaha)*. Ketua adat tadi mem bawahi wilayah pemukiman tertentu dan ia dibantu oleh yang disebut " Orang baik-baik " *(Tauna Maroa)*.

Struktur kepemimpinan seperti tersebut di atas menyebabkan adanya stratifikasi sosial yang terdiri atas empat lapisan pada masa lalu itu. Lapisan atas terdiri dari raja *(Tuana)* dan keturunannya. Lapisan kedua adalah para panglima perang *(Kabilaha)* dan keturunannya. Lapisan ketiga adalah masyarakat biasa terutama orang yang baik-baik *(Tauna Maroa)*; dan lapisan ke empat

(Garuda)

Megalit di Lembah Bada

adalah para budak *(Hawik)*, yakni tawanan perang, pembunuh, pemerkosa, yang mengkhianati kerajaan. Lapisan-lapisan itu dapat dikenali antara lain melalui atribut-atribut tertentu, misalnya pakaian, destar, alat, rumah. Semua itu berbeda antara raja dan keturunannya dengan orang kebanyakan tadi. Kaum pria dari lapisan pertama dan kedua memakai pakaian adat seperti celana *(puruka sengke)*, baju *(badu bandara)*, destar *(siga)* dan parang kerajaan *(tiho)*; sedangkan para wanitanya memakai blus *(kalava)*, rok *(wini)*, ikat kepala *(pohea)*, dan gelang *(kala bulohu)*. Selain itu mereka berdiam di rumah dengan ukuran yang lebih besar dan ditandai pula dengan tanduk kerbau pada bubungannya. Semua atribut ini tidak ada pada orang kebanyakan.

Kini dasar pelapisan sosial itu sudah mulai bergeser. Tokoh-tokoh pemimpin formal seperti Camat, guru, pegawai dalam lapangan keagamaan mulai mendapat tempat baru dalam pandangan mereka. Namun, tokoh tokoh adat tadi masih mereka hargai. Yang sudah tidak ada ialah lapisangan budak tadi.

Dalam hal religi, dahulunya mereka menganut sistem kepercayaan yang disebut *Khalaik*, sistem kepercayaan nenek moyang. Sistem kepercayaan ini menjadi acuan dalam berbagai upacara daur hidup, mulai dari kelahiran, masa kanak, masa remaja, perkawinan, sampai kepada kematian. Sistem kepercayaan ini menjadi acuan pula dalam rangka pertanian, mendirikan rumah, menempati rumah baru, penyembuhan penyakit. Mereka mengenal upacara *walia*, dimana lewat upacara ini mereka memohon kepada Tuhan (*Khalaik*) agar hidup tenteram, pertanian berhasil, murah rezeki, minta hujan, sembuh dari penyakit, dan lain-lain. Kini sebagian besar dari mereka memeluk agama Kristen Protestan. Agama ini secara bertahap menggeser sistem kepercayaan lama tadi.

BADUY

BADUY adalah satu suku-bangsa yang bermukim di sejumlah kampung yang tergabung dalam Desa Kanekes, di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Jawa Barat. Desa itu terletak sekitar 50 kilometerdari Rangkasbitung, ibu kota Kabupaten Lebak (Lihat peta Daerah Baduy). Wilayah dan masyarakat Baduy terbagi atas dua bagian, yaitu Baduy Dalam *(Urang Tangtu Tilu dan Baduy Kejeroan)* dan Baduy Luar *(Urang Kaluaran* atau *Baduy Panamping).* Baduy Dalam hanya terdiri dari tiga kampung *(tangtu tilu),* yaitu kampung Cikeusik, Sikertawana dan Cibeo. adalah tanah buyut *Padawaras;* kampung Nungkulan adalah tanah buyut *Sindangnyair,* kampung Kamancing adalah tanah buyut *Panunggulan;* kampung Cihandam adalah tanah buyut *Sirah Dayeuh,* kampung Garehong adalah tanah buyut *Sangiang Asuh,* dan kampung Panyaweuyan adalah tanah buyut *Inggung.* Orang orang yang ditugasi mengurus tanah itu disebut *Jaro Dangka.* Kini tanah titipan tersebut sudah tidak dapat bertahan lagi sebagai kampung Baduy, karena terdesak oleh banyaknya pendatang dari luar. Para *Jaro Dangka* sendiri banyak yang sudah ditarik ke desa

LOKASI MASYARAKAT BADUY

Sumber : Edi S. Ekadjati, 1984

Orang Baduy Dalam ini kadang-kadang disebut *Urang Girang,* artinya " orang Hulu " atau *Urang Rawayan* karena berdiam di sungai Cirawayan. Baduy Luar terdiri dari sekitar 27 kampung, yaitu kampung-kampung Kaduketug, Kadujangkung, Cihulu, Karahkal, Kaduketer, Cikadu, Leuwibuleudd, Gajeboh, Cipaler, Cipiit, Cikopeng, Cibongkok, Cibogo, Cicatang, Cisagu, Cicakal Girang, Batu Beulah, Bojongpaok, Cangkudu, Cijamantri, Cisadane, Pamoean, Batara, Cisaban, Kadukohok, Sarkokod, dan Nagreg (Sam et al, 1986).

Selain itu masih ada kampung-kampung Baduy yan terletak di luar Desa Kanekes, yang merupakan kantong kantong yang dianggap sebagai " tanah titipan *karuhun* " atau *tanah dangka,* dan kampungnya sendiri yang berjumlah enam buah kampung disebut *Kampung Dangka.* Kampung itu bernama kampung Cibengkung Kanekes (Sam et al, 1986).

Masyarakat yang perkembangannya lamban ini, dibandingkan dengan masyarakat etnik tetangganya, banyak mendapat perhatian kalangan peneliti dan pers. Sejak pertengahan abad yang lalu sampai permulaan abad ke-20 telah banyak terbitan tentang orang Baduy (lihat R. Kennedy, 1945 : 164). Pada masa-masa yang lebih akhir ini terbit pula sejumlah hasil penelitian lain tentang orang Baduy, antara lain sebuah disertasi dari J.C. Nicolaas Geise, *Baduys en Mislims in Lebak Parahiangan* (Leiden, 1952), da karya tulis dari peneliti atau penulis Indonesia. Berbagai surat kabar atau majalah populer, terutama terbitan Jakarta, seperti tak jemu jemunya mengisi halaman-halaman terbitannya tentang orang Baduy yang dianggap berbudaya " unik " itu.

BADAT

BADAT adalah salah satu kelompok orang Dayak yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Kelompok ini bermukim di wilayah Kabupaten Sanggau, terutama di wilayah Kecamatan Sekayam. Pihak Departemen Sosial mengkategorikan sebagian dari mereka sebagai kelompok masyarakat terasing . Pada tahun 1974 jumlah mereka di Kabupaten Sanggau sebesar 751 jiwa. Dalam Kecamatan Sekayam Dayak Badat ini bertetangga dengan sejumlah kelompok kecil Dayak lainnya, misalnya Dayak Sungkung, Senangkang, Babok, Seruah, Empayuh, Sisang, Galik, Pos, Gun, dan lain-lain

(Pariwisata Kalbar)

Satu wujud busana tradisional Dayak di Kalimantan Barat

Luas Desa Kanekes adalah 5.102 kilometer persegi. Wilayahnya berbukit-bukit dengan lembah berdinding curam yang dilalui beberapa battang sungai. Keadaan alam seperti ini menyulitkan orang memasuki wilayah tersebut. Satu kampung dan kampung lain dihubungkan dengan jalan setapak pada medan yang turun naik. Di sekitar jalan setapak terdapat huma dan sedikit hutan. Sebagian wilayahnya dipenuhi padang alang-alang dan semak belukar, bekas huma yang ditinggalkan. Hutan lebat masih terdapat di daerah Baduy Dalam. Hutan ini memang selalu dipelihara di bawah pengawasan pemimpin adat *(Puun)*, karena merupakan " hutan larangan " yang dianggap suci.

Asal-usul. Orang Baduy percaya bahwa nenek moyang mereka telah menempati wilayah Kanekes sejak " jaman Nabi Adam ". Kanekes dianggap sebagai tepat asal mula manusia dilahirkan di bumi ini. Tempat yang paling pertama ditempati manusia adalah Kampung Cikeusik, lalu Kampung Cikertawana, dan akhirnya Kampung Cibeo. Dari ketiga kampung ini mereka Kemudian menyebar ke kampung-kampung lainnya. Sudah tentu di luar keyakinan mereka ini, ada pendapat lain tentang asal usul orang Baduy. Ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari Kerajaan Pajajaran, Bogor. Namun ada pula pendapat bahwa mereka adalah penduduk Banten Utara yang karena faktor sosial politik tertentu pindah ke selatan, ke daerah Kanekes sekarang.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, atau ada yang menyatakan dialek Baduy, sebagai salah satu dialek dari bahasa Sunda. Sementara pihak berpendapat dialek Baduy ini justru merupakan bentuk " asli " dari bahasa Sunda, karena dialek ini tidak mengenal ' tingkatan bahasa ' *(undak usuk basa)*. Orang Baduy dengan bahasanya itu memang tidak banyak berhubungan dengan pihak luar, terutama mereka yang tergolong Baduy Dalam. Namun dialek Baduy ini dapat difahami oleh penutur bahasa Sunda lainnya, meskipun terdapat cukup banyak kosakata yang berbeda pada kedua bahasa tersebut.

Para Pria Baduy

Demografi. Orang Baduy penduduk Desa Kanekes pada tahun 1971 berjumlah 4.066 jiwa, tahun 1976 : 4.095 jiwa, tahun 1981 : 4057 jiwa, dan tahun 1984 berjumlah 4.582 jiwa. Jumlah kelahiran pada tahun 1984 adalah sebesar 152 berbanding 70 jumlah kematian. Kematian itu selain disebabkan karena usia tua, juga karena penyakit malaria, penyakit perut, sesak napas, kurang gizi dan lain-lain. Pertambahan jumlah orang Baduy tampak kecil, yakni rata-rata sekitar 1 persen dalam setahun (Sam et al, 1986).

Pola Perkampungan. Perkampungan orang Baduy berada di lereng bukit atau lembah dan dekat dengan sumber air. Pola kampung Cibeo dan kampung Baduy Dalam lainnya dipandang sebagai prototipe kampung -kampung masyarakat Sunda umumnya. Kampung Cibeo yang memanjang dan berpusat pada lapangan terbuka; pada kedua sisi kiri kanannya berderet rumah warga, sedangkan rumah *Puun* terletak pada jarak yang cukup jauh yang berhadapan dengan *bale* . Bale adalah tempat Puun menerima tamu, tempat warga bermusyawarah tempat menginap tamu, dan tempat melaksanakan berbagai upacara, Bale

DAERAH MASYARAKAT BADUY, DESA KANEKES
KECAMATAN LEUWIDAMAR, KABUPATEN LEBAK

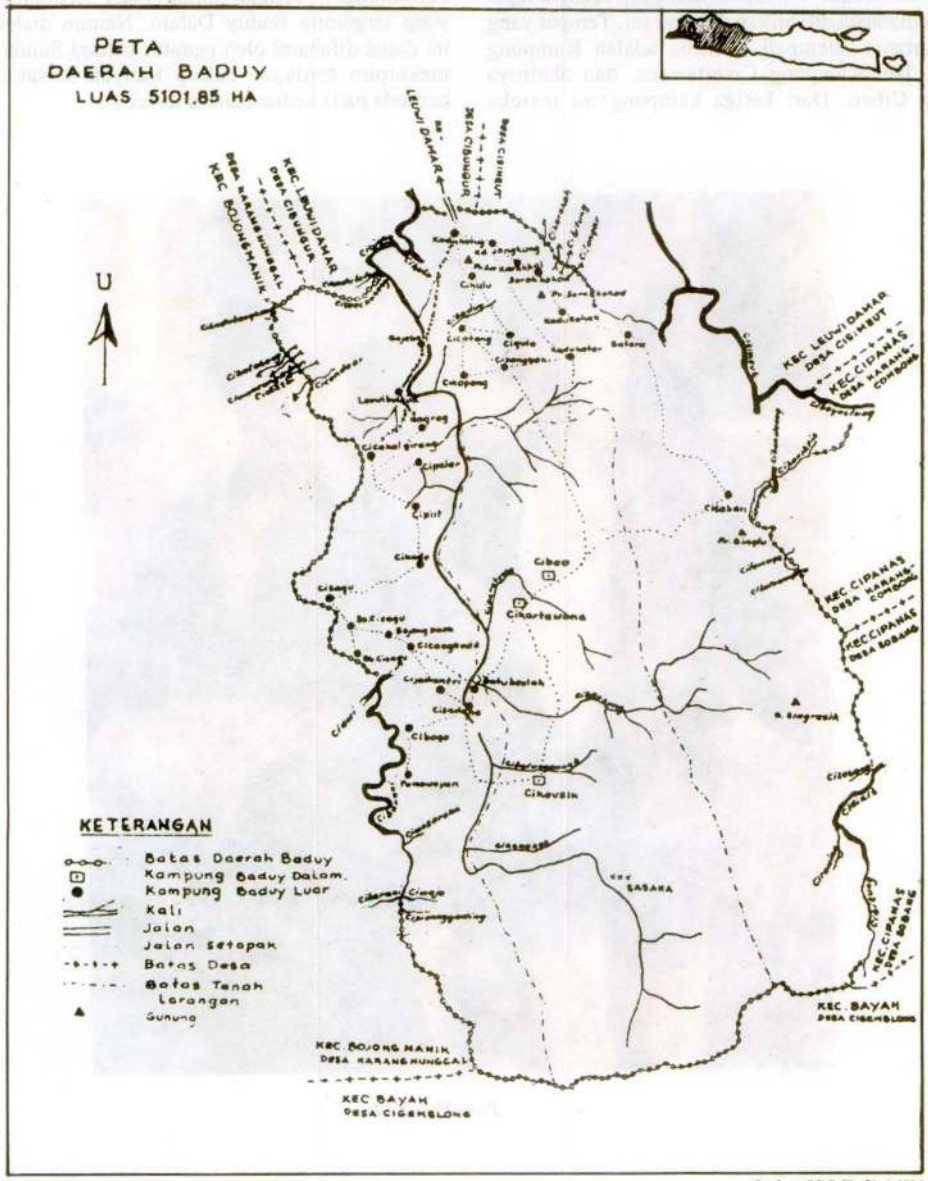

Sumber : Edi S. Ekadjati, 1984

berbentuk bangunan panggung dengan sebuah pintu, satu atau dua jendela kecil dan tanpa kamar. Selain itu ada *saung lisung*, lumbung *(leuit)*, kuburan, tempat pemandian di sungai, sumber air minum, *saung huma*, dan jalan setapak (lihat denah Kampung Cibeo) (Ekadjati, Ed., 1984). Mereka juga mempunyai tempat suci yang terletak dipegunungan Kendeng yang berada di bagian selatan perkampungan itu. Di sana ada *Sasaka Domas*, objek penghormatan tertinggi dalam agama mereka (Lihat peta strata daerah Baduy). Sasaka Domas ini diziarahi oleh Puun setiap tahun, dan tidak boleh dikunjungi oleh sembarang orang.

Suatu aturan adat menetapkan bahwa orang luar kampung Kanekes tidak boleh datang atau mendekati

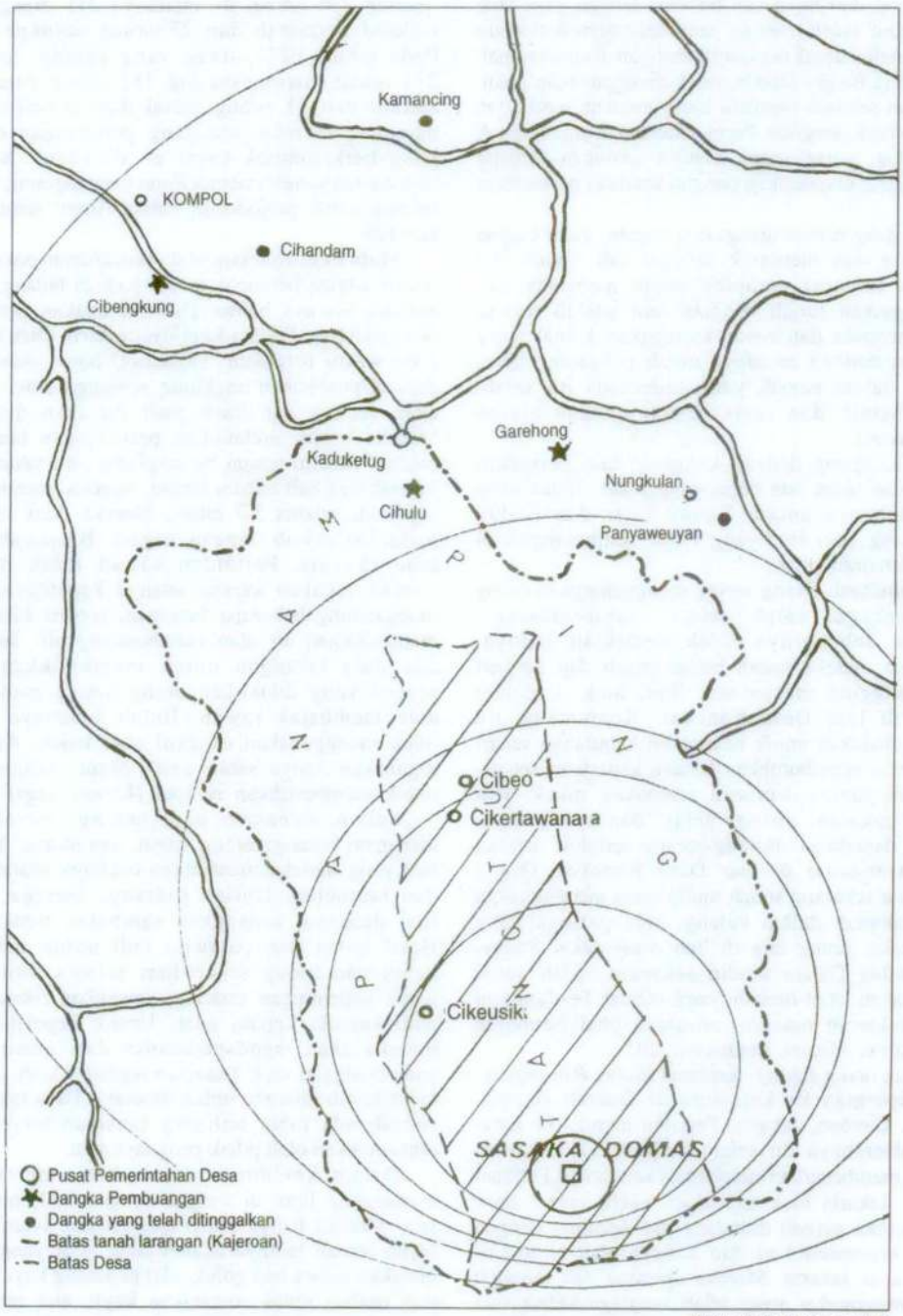

Sumber : Tusdik P. Margantara, 1981

rumah Puun, bahkan berjalan lewat lapangan yang ada di depan bale dan rumah Puun pun dilarang. Maksudnya adalah untuk menjaga kesucian tanah dan rumah kepala adat itu sesuai dengan kehendak *karuhun*. Diantara tiga buah kampung di Baduy Dalam, kampung Cikeusiklah yang dianggap masih bersih dari pengaruh luar.

Rumah orang Baduy merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu, dengan gaya-atap yang disebut *sulah nyanda* yang bahannya dari daun rumbia dan ijuk untuk penutup bubungan. Rumah rumah itu, terutama Baduy Dalam, tidak menggunakan paku, engsel, dan sebagai gantinya menggunakan pasak dan tali rotan untuk pengikat. Permukaan tanah tapak rumah itu dibiarkan sebagaimana adanya, sehingga panjang tiangnya yang disesuaikan dengan keadaan permukaan tanah itu.

Tata ruang rumah dibagi dua bagian, yaitu bagian untuk tidur dan memasak sebagai inti *(imah)*. Di ruang itu terdapat perapian untuk memasak dan menghangatkan tubuh. Bagian lain adalah *saroso* sebagai beranda dan *tepas* merupakan kamar yang sifatnya sementara misalnya untuk penganten baru. Keadaan dalam rumah yang sederhana itu selalu tampak bersih dan resik sesuai dengan ajaran adat *(pikukuh)*.

Satu kampung dengan kampung lain berjauhan letaknya dan tidak ada batas yang tegas. Batas yang tegas itu hanya antara Baduy Luar dan Baduy Dalam yang suci itu, yang tidak sembarangan di masuki oleh orang luar.

Komunikasi. Orang sering menggolongkan orang Baduy sebagai salah satu " suku-terasing", meskipun sebenarnya tidak demikian halnya. Sejak lama mereka sudah berhubungan dan bergaul dengan anggota masyarakat luar, baik di dalam maupun di luar Desa Kanekes. Komunikasi itu terutama diadakan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Mereka membutuhkan barang keperluan sehari-hari seperti garam, ikan asin, tembakau, rokok, obat -obatan, pakaian, piring, gelas, dan sebagainya, dari luar daerahnya. Barang-barang tersebut mereka beli dipasar-pasar di luar Desa Kanekes. Orang Baduy Luar sekarang sudah mulai biasa menggunakan radio, makanan dalam kaleng, atau pakaian yang biasa dipakai orang lain di luar masyarakat Baduy. Orang Baduy Dalam sendiri sekarang sudah mulai menggunakan obat-obatan yang dibuat berdasarkan ilmu kedokteran modern, misalnya obat bermerek APC, Bodrex, Afitson, Reumason, dll.

Banyak orang Baduy, terutama *Baduy Panamping*, sudah bepergian ke kota-kota di Daerah Banten, Bandung, Cirebon, Jakarta. Perjalan mereka ke kota-kota di daerahnya itu selalu berjalan kaki, karena adat tidak membenarkan mereka naik kendaraan. Perjalan Kanekes -Jakarta bisa memakan waktu empat hari. Wakil mereka pernah diundang dan bertemu dengan Menteri kependudukan dan Lingkungan Hidup di Kantornya di Jakarta. Mereka diterima dan dihargai sebagai masyarakat yang telah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dalam upacara *seba,* tokoh-tokoh adat dari *Baduy Kejeroan,* seperti *puun* dan *jaro tangtu,* menyerahkan persembahan berupa hasil bumi kepada pemerintah (bupati), sebagai tanda " titip diri " kepada penguasa itu sekaligus sebagai tanda ketaatan kepada pemerintah.

Sebaliknya orang luar datang ke daerah Baduy dengan bermacam keperluan. Data tahun 1973 menunjukkan bahwa orang yang datang berjumlah 236 orang, di antaranya 211 orang untuk maksud berziarah dan 25 orang untukpenelitian. Pada tahun 1974 orang yang datang berjumlah 213 orang, masing-masing 182 orang datang berziarah, dan 31 orang melakukan penelitian. Kedatangan mereka ada yang perorangan dan ada yang berkelompok (Sam et al, 1986). Sebagian mereka ada yang menemui *Puun* yang meminta ramalan tentang nasib, perjodohan, minta "ilmu" tertentu, dan lain-lain.

Mata Pencaharian. Mata pencaharian pokok orang Baduy adalah bercocok tanam padi di ladang *(huma)*. Mereka percaya bahwa padi merupakan penjelmaan dewi padi *(Nyi Pohaci Sanghiyang Asri)*. Oleh sebab itu pada waktu bertanam *(ngaseuk)* harus dimeriahkan dengan penabuhan angklung sehingga dewi padi itu akan senang dan hasil padi itu akan melimpah. Mereka masih melakukan perladangan berpindah-pindah. Musim tanam berlangsung satu tahun sekali. Setelah tiga kali musim tanam, mereka meninggalkan tanah itu selama 3-7 tahun. Mereka tidak mengenal pertanian sawah dengan irigasi. Bersawah adalah tabu *(buyut)*. Pertanian sawah tidak mungkin mereka lakukan karena adanya kepercayaan yang mengandung beberapa larangan, seperti tidak boleh membelokkan air atau membendung air. Selain itu, ada pula larangan untuk membalikkan tanah, seperti yang dilakukan orang ketika mencangkul atau membajak sawah. Itulah sebabnya mereka tidak menggunakan cangkul atau bajak. Alat yang digunakan hanya sabit *(arit)*, pisau *(kujang)*, alat untuk membersihkan rumput *(kored)*, tugal (aseuk).

Selain menanam padi ladang, mereka juga menanam kacang, terong, cabai, dan pisang. Tanaman lain yang mereka manfaatkan buahnya adalah durian dan rambutan. Durian biasanya mereka jual ke luar desanya, sedangkan rambutan tidak dijual. Hasil huma dan palawija tadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama satu musim untuk kepentingan upacara, kewajiban menyumbang padi kepada kepala adat. Untuk keperluan bibit mereka akan mendapatkannya dari *huma serang* yang dianggap suci. Tanaman seperti : kopi, cengkeh, karet masih dilarang untuk ditanam Pada tahun 1977 pernah ada razia terhadap tanaman tersebut dan dimusnahkan oleh pihak penguasa adat.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menangkap ikan di sungai dengan kail, bubu, dan jala. Mereka hanya boleh memelihara ayam; memelihara ternak lainnya adalah tabu. Alat yang mereka gunakan antara lain golok, alat pelubang kayu *(tanah)*, dan rimbas untuk meratakan kayu, alat tenun, alat kerajinan untuk pandai besi *(panday)*, seperti

peniup api *(emposan)*, palu dan landasan dari besi. Masih ada sejumlah alat atau wadah lain yang mereka gunakan, misalnya seruas bambu untuk mengambil air, alat untuk mengambil air nira, alat untuk memikul, dll.

Sistem kekerabatan orang Baduy antara lain ditandai oleh adat penarikan garis keturunan bilateral, meskipun garis pihak ayah tampak lebih kuat daripada garis ibu. Pemilihan jodoh dalam perkawinan lebih banyak ditentukan oleh orang tua, terutama untuk perkawinan yang pertama. Masyarakat ini tampaknya tidak mengenal pranata berpacaran, karena apabila ada muda mudi yang melakukan nya dianggap melanggar adat. Hubungan seksual di luar perkawinan dianggap sebagai pelanggaran besar, dan bagi warga Baduy Dalam yang melakukan hal itu tidak diakui lagi sebagai *urang Kajeroan* dan dibuang ke Baduy Luar.

Perkawinan yang dilakukan secara adat bersifat monogam . Adat menetap sesudah nikah tergantung kepada kesepakatan pasangan yang bersangkutan. Pasangan dalam perkawinan hanya antara sesama orang Baduy atau tidak kawin dengan orang luar. Pasangan suami isteri umumnya sangat mengidamkan anak perempuan, karena anak perempuan lebih cepat dewasa, sehingga dapat segera membantu pekerjaan dalam rumah tangga. Perkawinan diakhiri hanya oleh kematian atau perceraian yang direstui, misalnya dengan alasan tidak memperoleh keturunan atau penyimpangan salah satu pihak dalam kehidupan berumah tangga. Alasan perceraian yang tidak kuat diberi sanksi dengan membayar denda *(malik jasa)*.

Pemberian nama bagi anak-anak mereka biasanya didasarkan pada mimpi dari seorang dukun beranak *(indung berurang)*, atau nama leluhur, nama tokoh masyarakat yang mereka senangi. Mereka juga mengenal adat teknonimi, artinya nama anak pertama menjadi nama orang tuanya, misalnya *Ki Caisah* adalah nama ayah yang nama anaknya yang pertama *Caisah*. Dalam hal istilah kekerabatan, mereka mengenal tujuh istilah ke atas dan tujuh istilah ke bawah dari ego. Tingkatan ke atas dari ego berturut-turut : *ayah (ama), Kai, Kai Uyut, Umpi, Cenggeh, Mitelu, dan wareng*. Di bawah ego berturut turut dikenal istilah *anak, incu, incu uyut, umpi, cenggeh mitelu,* dan *wareng* (Sam et al. 1986).

Religi. Orang Baduy menganut suatu sistem kepercayaan yang tercakup dalam satu wadah bernama *Agama Sunda Wiwitan*, Artinya " Agama Sunda Pertama" Agama ini disebut juga *Agama Islam Sunda* atau *Agama Nabi Adam*. Mereka mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sebut *Batara Tunggal;* mengakui adanya Nabi Adam, Nabi Muhammad, dan Syahadat seperti dalam agama Islam. Agama mereka antara lain mengajarkan bahwa manusia di dunia ini tidak boleh mencari kesenangan secara berlebihan, dan harus menganggap cukup apa yang ada. Hal yang dituju dalam hidup ini adalah kebajikan dan kebaikan dengan menaati segala ketentuan yang sudah dikodratkan.

Sistem kepercayaan mereka menyatakan dunia itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas, yang masing-masing ada penguasanya. Dunia bawah atau bumi dikuasai olej *Ambu Handap* ('Penguasa Bumi'), *Dunia Tengah* tempat manusia hidup dikuasai oleh *Ambu Tengah,* dan dunia atas yang disebut *Nagara Suci* ('Sorga') atau *Buana Nyungcung* ('Dunia Puncak') dikuasai oleh *Ambu Luhur*. Manusia hidup bernaung pada *Ambu Tengah* dan setelah tujuh hari di dalam bumi naik ke dunia atas dan menghadap *Ambu Luhur* di - sorga sebagai tempat tinggal terakhir.

Agama Sunda Wiwitan ini mengajarkan terjadinya dunia dimulai dengan diciptakannya Daerah Kanekes *(Alam Kanekes)*. Itulah sebabnya orang Baduy percaya bahwa Kanekes merupakan pusat alam semesta. Pada mulanya Alam Kanekes itu diciptakan hanya sebesar biji lada yang semakin lama semakin besar sampai menjadi seperti dunia yang dikenal sekarang. Di pusat dunia itu mula-mula diciptakan kampung Cikeusik, kemudian kampung Cikertawana, dan akhirnya kampung Cibeo.

Tanah Kanekes yang merupakan " bumi suci " *(tanah kancana)* penuh dengan kekayaan sebagai imbangan dari kesuciannya itu. Orang Baduy merasa diberi tanggung jawab menjaga kesucian itu, dan untuk itu tidak boleh sombong dan takabur. Hidup yang baik adalah hidup sederhana, tidak mengejar sesuatu yang tidak mungkin dicapai..

Daerah kediaman orang Baduy yang termasuk tanah titipan leluhur yang berada di luar Desa Kanekes, kini penduduknya ada yang sudah bercampur dengan orang-orang yang memeluk agama Islam. Dibeberapa kampung yang disebut kampung *dangka* ini ada yang penduduk yang beragama Islam lebih banyak dari pada orang Baduynya sendiri.

Orang Baduy mengenal berbagai upacara dalam daur hidup mereka. Dalam rangka kelahiran seorang bayi, misalnya, seorang ibu harus bersuci *(beberesih)* pada 40 atau 60 hari setelah melahirkan. Anak laki-laki yang sudah berumur 4-7 tahun harus disunat (mereka menyebutnya *nyelamkeun,* artinya " mengislamkan "). Anak perempuan yang sudah berusia 10 tahun giginya diasah *(digusaran)* agar menjadi rata. Pada waktu sunatan atau asah gigi diadakan upacara *riungan,* yaitu upacara makan nasi tumpeng bersama antara keluarga dan tetangga.

Perkawinan diawali dengan lamaran pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam rangka melamar itu pihak laki-laki membawa sirih-pinang, kain putih *(boeh)*, kalau ada keris, dan uang. Perkawinan itu dianggap sah kalau sudah mengucapkan syahadat di depan penghulu, dan bagi orang Baduy Dalam dilakukan di depan *Puun*. Selanjutnya upacara makan bersama *(riungan)* di rumah pihak perempuan.

Mayat yang akan dikebumikan harus dimandikan terlebih dahulu. Mayat laki-laki dimandikan oleh kaum laki-laki dan mayat perempuan dimandikan oleh kaum perempuan. Memandikan mayat itu dilakukan di bawah pohon atau dipinggir rumah. Setelah dimandikan, mayat dibungkus dengan kain

kapan *(boeh)* yang berwarna putih. Dalam kubur, kepala mayat itu diletakan di arah selatan dan kaki di arah utara dan muka menghadap ke barat. Kematianseseorang diperingati selama tujuh hari dimana sajen yang diletakkan di atas kuburan harus diganti setiap hari. Setelah tujuh hari roh itu telah menuju ke sorga.

Daerah titipan leluhur yang berada diluar Kanekes penduduknya sudah banyak bercampur dengan penduduk pendatang yang beragama Islam. Di antara kampung *Dangka* itu ada yang penduduknya mayoritas Islam. Masyarakat Baduy muslim menempati empat kampung, yaitu kampung Cipangembar I dan kampung Cipangembar II di desa Jalupang Mulya; kampung Kopo I dan kampung Kopo II di desa Leuwi Damar, yang seluruhnya merupakan bagian wilayah Kecamatan Leuwi Damar. Jumlah mereka yang bereksodus dari tanah leluhurnya sejak tahun 1985 adalah sekitar 60 KK dengan 300 jiwa.

Setiap KK Mendapat rumah dan tanah dua hektar dari Departemen Sosial serta dilengkapi dengan sertifikat. Untuk pembinaan mental spiritual dilengkapi duah buah madrasah dan dua buah mesjid, serta poliklinik gratis khusus bagi masyarakat Baduy ini. Sampai tahun 1991 sudah enam orang Baduy muslim itu yang menunaikan ibadah Haji atau bergelar Haji. Biaya naik haji ini dibantu oleh pemerintah, di antara seorang jemaah dari Baduy ditanggung oleh H. Zulfirman Siregar, S.H., Bupati Langkat, Sumatra Utara *(Famili*, No. 43, 1991).

Rujukan :

Ekadjati, Edi S. (Ed.)

1984 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya,* Jakarta : Girimukti Pasaka

Sam, A. Suhandii et. al.

1986 *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAGELEN

BAGELEN, ORANG adalah salah satu sub kelompok orang Jawa di daerah yang bernama Bagelen. Pada tahun 1830 daerah Bagelen menjadi keresidenan Bagelen, terdiri dari *afdeeling* Purworejo dan Kebumen, serta Wonosobo. Keresiden ini berbatasan dengan keresidenan Pekalongan di bagian utara, keresidenan Kedu dan Yogyakarta di sebelah timur, Samudra Hindia di bagian selatan, dan keresidenan Banyumas dan Tegal. Sejak 1 Agustus 1901 keresidenan Bagelen dihapuskan dan dimasukkan ke dalam keresidenan Kedu.

Secara umum orang Jawa dapat disebut memiliki kebudayaan Jawa. Namun, ada sub-sub kebudayaan dengan variasi budayanya, misalnya dalam hal logat bahasa, makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara. Variasi budaya sub kebudayaan Bagelen dibandingkan dengan sub kebudayaan lain tampak, misalnya dalam hal kesenian. Kesenian Bagelen itu adalah antara lain *wayang urang,* tarian kuda yang disebut *jathilan,* tarian *teledhek.* Mereka juga sudah mengenal pertunjukan wayang kulit sejak jaman dahulu kala, yakni dengan pertunjukan *wayang beber.* Satu pertunjukan yang khas dari daerah Bagelen ini adalah *wayang jemblung,* yang menuturkan ceritera-ceritera *Menak,* dongeng-dongeng tentang tokoh Islam Amir Hamzah. Pertunjukan ini biasa diadakan pada perayaan khitanan dan perkawinan. Warga masyarakatnya yang gemar mengadakan pertunjukan nyanyian agama, yaitu *perjanjen,* dilakukan oleh tiga atau empat orang penyanyi yang duduk di lantai, masing-masing memegang tamburin kecil yang dibunyikan menurut irama lagunya. Dihadapan mereka duduk sekitar 12 orang pria yang turun menyanyi. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu -lagu dari buku Arab *Barzanji.*

Budaya masyarakat desa Jawa umumnya menunjukkan adanya persamaan, namun di sana-sini terdapat variasi pula. Kehidupan masyarakat desa pada masyarakat Bagelen dapat dilihat contohnya dalam karangan Koentjaraningrat, : Celapar : Sebuah Desa di Jawa Tengah Bagian Selatan ", dalam *Masyarakat Desa di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed., 1984)

Rujukan :

Koentjaraningrat
1984 *Kebudayaan Jawa,* Jakarta : PN Balai Pustaka

Laksono, P.M.
1985 *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan,* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Orang Jawa Menatah dan menyungging Wayang Kulit

BAHAU

BAHAU adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Kutai, Propinsi Kalimantan Timur. Orang Bahau konon merupakan pecahan dari orang Dayak Tunjung, yang lama - kelamaan seolah-olah merupakan kelompok yang berbeda, karena mengembangkan budaya sendiri. Kelompok masyarakat ini berdiam di Kecamatan Long Iram, bagian dari wilayah Kabupaten Kutai, Propinsi Kalimantan Timur. Kini orang Bahau sendiri dapat dibagi atas tiga subkelompok, yakni Bahau Modang, Bahau Busang, dan Bahau Saq. Ketiga sub kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi 14 kelompok Bahau yang lebih kecil. Ke-14 kelompok kecil itu ialah Bahau Ma'suling, Bahau Ma'urut, Bahau Ma'tepe', Bahau Ma'rekue, Bahau Ma'tuan, Bahau Ma'mehaq, Bahau Ma'sem, Bahau Ma'kelua, Bahau Ma'aging, Bahau Ma'bole, Bahau Ma'bengkelo, Bahau Ma'wali, Bahau Ma'ruhuq, dan Bahau Ma'palo.

Persebaran dan Jumlah Penduduk. Kini orang Bahau tersebar dalam tujuh wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Muara Ancalong, Muara Wahau, Kembang Janggut, Melak, Long Bagun, Long Pangahai, dan Long Iram. Di Kecamatan Muara Ancalong mereka berdiam di desa-desa Long Mak, Melau, Long Pajeng, dan Long Lies. Di Kecamatan Muara Wahau mereka berdiam di desa-desa Nikes, Reah, Bing, Yoq Ruay, Babeq Ray, dan Bankes. Di Kecamatan Kembang Janggut, mereka berada di desa Loy Beleh, Modang, dan Buluksen; sedangkan di Kecamatan Melak hanya di desa Muyub Ilir,. Kediaman mereka di Kecamatan Long Bagun ialah di desa-desa Long Bagun Ulu, Long Bagun Ilir, Long Varai, Mamahak Ulu, Mamahak Ilir, dan Long Melahan. Cukup banyak desa kediaman mereka di Kecamatan Long Pahangai, yaitu desa Long Pahangai, Long Tijoq, Liu Mulang, Naha Aru, Long Isun, Datah Nahan, Lirung Ubing, Long Lanuk, Long Pokoq, dan Belang Kerahang. Dalam Kecamatan Long Iram mereka bermukim di dalam 17 dari 29 desa yang ada, yaitu desa-desa Tukul, Muyub Ulu, Anah, Keliwai, Tering Lama, Mamahaq Tekaq, Long Daliq, Ujoh Halang, Muta Ribaq, Long Hubung, Muara Ratah, Long Golowang, Kalian Luan, Kalian Dalam, Long Wai, Lutan Lama, dan Laham.

Jumlah orang Bahau di wilayah-wilayah kecamatan tersebut di atas tidak dapat diketahui dengan pasti. Tim pemetaan suku bangsa di Kalimantan Timur pernah membuat perkiraan porsi suku bangsa di setiap kecamatan di propinsi ini. Perkiraan itu tidak khusus tentang kelompok orang Dayak tertentu, tetapi orang Dayak umumnya. Pada tahun 1980 dari penduduk Kecamatan Muara Ancalong yang berjumlah 12.399 jiwa diperkirakan 30 persennya adalah orang Dayak. Prosentase yang sama tampak pula di Kecamatan Muara Wahau yang berpenduduk 9.452, Kecamatan Kembang Janggut yang berpenduduk 7.897 jiwa. Di Kecamatan Melak (12.102 jiwa) jumlah orang Dayak diperkirakan 50 persen, sedangkan di Kecamatan Long Pahangai (3.937 jiwa) dan Kecamatan Long Bagun (4.639 jiwa) masing-masing 95 persen dan 90 persen. Di Kecamatan Long Iram yang berpenduduk 17.469 jiwa hanya terdapat 25 persen orang Dayak.

Sumber lain menunjukkan perbedaaan jumlah orang Dayak, misalnya di Kecamatan Long Iram jumlah mereka diperkirakan jauh lebih besar dari prosentase di atas. Hasil penelitian dari Lapan Universitas Mulawarman pada tahun 1976 memperkirakan orang Bahau saja mencapai 50 persen dari penduduk Kecamatan Long Iram. Jumlah perkiraan di atas kemungkinan tidak begitu tepat. Terlepas dari ketepatan data tadi, penduduk kecamatan-kecamatan di atas khususnya dan dipropinsi ini umumnya terdiri atas aneka ragam latar belakang etnik, misalnya Kutai, Bugis, Banjar, dan lain-lain.

Ciri-ciri Fisik dan Budaya. Ciri-ciri Fisik menunjukkan mereka sebagai bagian dari ras Mongoloid. Dalam proses sejarah kehidupan kemasyarakatannya, mereka memiliki pengetahuan dan kepercayaan yang mempengaruhi ciri-ciri fisiknya. Seperti pada berbagai kelompok Dayak lainnya, orang Bahau juga pernah mengenal telinga panjang, terutama kaum wanitanya. Telinga wanita dilubagi kemudian digantungi anting-anting sehingga daun telinga tertarik dan akhirnya menjadi panjang dan turun ke bawah. Pada masa lalu telinga panjang itu merupakan simbol status atau derajat seorang wanita. Generasi muda sekarang suda tidak mau lagi punya telinga semacam itu; bahkan generasi yang sudah terlanjur telinganya mulai panjang merasa malu. Tidak jarang di antara mereka memotong kelebihan telinga itu kedokter di kota Tenggarong atau Samarinda.

Kaum pria masa lalu membuat dua lubang pada daun telinga. Lubang atas sebagai tempat menyelipkan paruh burung enggang, sedangkan lubang bawah tempat mencucukkan taring harimau. Semua ini merupakan lambang keperkasaan atau kejantanan kaum pria. Di samping itu, tentu ada alasan-alasan lain tentang adat memanjangkan dan melubangi telinga tersebut. Dengan nada bergurau, seorang tokoh masyarakat daerah ini mengatakan bahwa lubang itu berguna untuk membedakan manusia dengan monyet atau orang utan. Alasan lain menyatakan bahwa lubang itu semula muncul karena ada orang yang kena panah dan karena dianggap indah kemudian diteruskan. Ada pendapat lain lagi yang menyatakan bahwa budaya telinga panjang itu merupakan pengaruh Budha.

Mereka juga mengenal tato *(tutang cacah)*, baik pada pria maupun wanita. Pada masa lalu setiap gadis yang akan kawin harus dirajah terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan sebagai latihan untuk menahan rasa sakit yang akan dialami ketika melahirkan kelak. Motif-motif hiasan rajah pada kulit kaki atau bagian tubuh lainnya itu juga memberi makna tentang status sosial atau kebangsawanan seseorang

Pola Permukiman. Pemukiman mereka umumnya berada di sekitar tepi sungai atau pada pertemuan anak

sungai dengan sungai besar, seperti Sungai Mahakam. Rumah-rumah mengelompok berjejer sepanjang badan sungai. Dahulu keluarga-keluarga mereka hidup dalam bilik-bilik *(amin)* dari rumah tradisional *(umaa)* yang panjangnya ratusan meter dengan puluhan bilik. Antara bilik yang satu dan lainnya dibatasi oleh dinding papan atau kulit kayu. Bilik-bilik ini tidak memiliki jendela, sehingga hampir tidak ada cahaya yang masuk. Di bagian depan terdapat beranda yang menghubungkan bilik-bilik itu. Rumah panjang yang berdiri di atas tiang setinggi 3-4 meter itu memiliki bilik-bilik yang berlantai lebih tinggi *(tegau)* dari bilik yang lain dan posisinya berada di bagian tengah . Bilik semacam itu dihuni oleh orang-orang dengan kategori lapisan tinggi atau bangsawan *(hipui)*, dan tokoh-tokoh masyarakat. Bilik-bilik berlantai lebih rendah yang berada di sebelah kanan dan kiri merupakan tempat hunian warga masyarakat biasa *(payin)*. Kini rumah-rumah panjang semacam itu sebagian besar sudah punah. Mereka masih membuat bangunan tradisional itu dengan ukuran yang lebih pendek dan tidak lagi sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai gedung pertemuan. tempat melaksanakan upacara adat atau pertunjukan kesenian.

Kini rumah keluarga itu umumnya berupa rumah tinggal yang berjejer sepanjang tepi sungai. Rumah itu umumnya berbentuk panggung dari kayu, dengan dinding papan, dan atap sirap atau seng. Rumah-rumah tunggal itu sudah memiliki jendela dan pintu yang lebar. Bentuk rumahnya tidak lagi mengikuti bentuk rumah adat lama, tetapi disesuaikan dengan selera pemiliknya yang mungkin meniru bentuk rumah-rumah lain yang pernah dilihatnya. Rumah-rumah itu menghadap jalan desa atau berderet membelakangi sungai. batas antara satu rumah dan rumah lainnya adalah pagar kayu atau pagar hidup. Hubungan antara satu desa dan desa lain dilakukan melalui jalan darat atau lewat sungai dengan perahu-perahu *ketinting*, yang sekarang ini sudah banyak menggunakan mesin tempel. Sehari-harinya kita juga bisa melihat anak-anak sekolah dasar pergi sekolah dengan menggunakan perahu, karena kebetulan lokasi sekolahnya di luar kampungnya atau di seberang sungai itu.

Di tepi sungai, mereka membuat pemandian, tempat mencuci, dan jambangan umum. Tempat pemandian umum *(amban)* ini dibuat terapung seperti rakit di atas dua atau tiga potong pohon besar yang direndengkan. Potongan pohon itu dihubungkan dan disatukan dengan dengan papan sehingga tampak seperti dermaga kecil. Di atasnya dibuatkan jamban yang dikelilingi dinding papan dengan pintu; sedang dibagian atas ada yang terbuka ada yang beratap. Tempat pemandian ini terapung mengikuti permukaan air yang naik di musim hujan dan turun ketika air surut. Dermaga kecil ini juga dijadikan tempat merapat atau menambatkan perahu atau perahu motor. Di atas dermaga itu pula kadang-kadang anak-anak, baik pria atau wanita, memancing ikan yang banyak terdapat di sungai itu.

Bahasa. Orang Bahau memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Bahau. Bahasa ini terdiri atas dua dialek, yaitu

(PPKB - LPUI)

Perubahan pandangan terhadap tradisi " kuping-panjang " pada wanita Dayak. Generasi tua, contoh dua wanita tua diatas, merasakannya sebagai unsur keindahan dan simbol status. Generasi berikutnya (tengah) telah memotong (operasi) kp-nya dengan alasan " malu ". Generasi anak-cucu (depan) mungkin hanya akan tinggal mengenang tradisi leluhurnya itu. (Foto 991 di desa Long Merah, Kutai)

BahauSa' dan bahau Busang. Masyarakat pemakai dialek yang satu masih bisa memahami dialek yang lainnya, dan sebaliknya. Orang Bahau menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan angota suku bangsa lain dan dalam kesempatan resmi, misalnya di sekolah. Orang Bahau masih mempunyai kaitan keturunan dengan masyarakat tetangganya, seperti orang Kutai, Siang, Tanjung, dan Benuaq. Hal ini dapat diketahui dari mitos yang berkembang di kalangan masyarakat setempat.

Agama dan Sistem kepercayaan Asli. Orang Bahau sekarang sudah cukup maju; banyak yang menjadi sarjana, pendidik, pegawai negeri, pastor, perawat, anggota DPRD, anggota MPR, dan sebagainya. Bagian terbesar (90 persen) orang bahau adalah pemeluk agama Katolik. Peranan misi Katolik dalam mendorong kemajuan orang Bahau dalam bidang pendidikan cukup berarti. Putra-putri Bahau banyak yang dibiayai pendidikannya atau dikirim ke Jawa, dan sekembalinya dari pendidikan itu mereka ikut membantu misi di pedalaman. Dalam lapangan kesehatan, misi membantu pemerintah membuat rumah sakit, misalnya di Tering, dan poliklinik-poliklinik kecil lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak di kalangan mereka yang mempraktekkan unsur-unsur kepercayaan lama. Orang Bahau di masa lalu mempercayai banyak dewa, seperti Dewa Air *(Silau Magas)*, Dewa Padi *(Hinaai Atu')* Dewa Gunung *(Sengiaang Tukuung)*, Dewa Penjaga Kampung *(Elehiit)*, dan lain-lain. Dalam rangka mendirikan rumah, melakukan kegiatan pertanian, atau meramu hasil hutan, mereka banyak melaksanakan upacara dan mempercayai kekuatan gaib, antara lain dengan melakukan sejumlah pantangan.

Upacara Kematian. Sehubungan dengan sistem percayaan lama, dalam rangka kematian seseorang, mereka melaksanakan serangkaian upacara. Upacara itu berkaitan dengan keyakinan bahwa orang pindah ke alam lain, yaitu alam arwah. Dalam rangka kepindahan itulah mereka melaksanakan beberapa tahap kegiatan. Acara pertama adalah memandikan mayat *(medu pate)* yang dilakukan oleh *Dayung*. Setelah dimandikan, mayat ini boleh berada dalam rumah itu selama satu sampai dua minggu. Sementara itu dirundingkan dan disiapkan barang-barang apa yang akan dibawa oleh si mati. Bagi kaum pria bangsawan mungkin akan disertakan barang-barang seperti mandau, guci, sumpitan, tombak, perisai, parang, beliung, babi, ayam, dan lain-lain. Apabila yang meninggal itu wanita, barang yang dibawa di sesuaikan dengan kebutuhan wanita.

Acara kedua adalah acara makan *berwaq* atau bersantap. Pada waktu-waktu tertentu sang mayat dibangunkan untuk bersantap bersama sama dengan keluarga. Roh dari si mati itu dipercayai masih ada bersama keluarga. Acara makan ini juga harus dilakukan oleh Dayung. yang dilakukan empat kali dalam sehari semalam. Selama itu diselenggarakan pula acara bertangis-tangisan, yang dimulai oleh Dayung dan diikuti oleh kerabat-kerabat dengan penuh rasa duka. Acara ketiga adalah acara pemakaman dengan membawa barang-barang tersebut di atas tadi. Bersama mayat itu dikuburkan pula seekor ayam untuk menemaninya dalam lubang kubur. Dalam rangka pemakaman ini. Dayung memberikan pesan-pesannya kepada si mati. Acara keempat adalah acara mengusir hantu *(muqaag toq)*, yang dilakukan pada malam hari sesudah acara pemakaman. Acara kelima adalah *haduitaknaq*, yaitu acara memindahkan roh si mati ke negeri arwah. Acara ini pun dipimpin oleh Dayung dan berlangsung berhari-hari. Pada malam terakhir, untuk terakhir kalinya Dayung mengundang si mati untuk menikmati hidangan dalam keadaan gelap gulita. Semua orang yang hadir harus diam agar si mati mau datang dan menyantap hidangan yang disediakan. Dalam keadaan sunyi dan gelap itu Dayung berbicara mewakili si mati dalam menyampaikan sebab-sebab kematiannya. Si mati sebenarnya masih ingin hidup, tetapi ia harus memenuhi keinginan yang maha Kuasa *(Tame Tinge)*. Mendengar itu semua orang yang hadir bersedih hati, dan kemudian berakhirlah upacara mengantar roh itu.

Seni. Sejak dahulu orang Bahau banyak menyimpan benda-benda kuno, seperti piring keramik, alat-alat makan keramik, tempayan keramik, dan lain-lain. Benda-benda keramik itu diduga berasal dari Cina, sebagai hasil barter dengan hasil bumi Kalimantan yang diperlukan oleh orang Cina di masa lampau. Mereka juga memiliki kekayaan dalam ekspresi keindahan, misalnya dalam seni musik dan seni tari. Kelompok Modang mengenal lagu *Ding Wuk* yang mengiringi tarian dengan nama yang yang sama, yang biasanya ditampilkan pada malam keramaian tertentu, menyambut tamu yang datang ke daerah mereka, atau pesta makan nasi baru. Lagu *Dung* adalah lagu rakyat yang dinyanyikan ketika pulang perang, lagu yang bernada sedih karena mengenang anggota yang gugur. Waktu membawakan nyanyian ini biasanya mereka duduk melingkar di dalam *umaa* mulai malam hari sampai menjelang subuh. Dinihari sekitar 04.00 mereka turun dari *umaa* dan berjalan dari hulu ke hilir kampung sambil menyanyi sampai siang hari. Mereka juga memiliki lagu waktu memotong padi (lagu *netna*), lagu pujaan untuk bulan purnama (lagu *Ngen Jiu Hen le*) yang dibawakan gadis-gadis dan perjaka secara bergantian sebagai hiburan. Lagu *Jong Nyelong* mengiringi tari sebagai ungkapan rasa syukur terhadap keberhasilan panen di ladang.

Mereka juga mempunyai tari-tarian tradisional, di antaranya yang terkenal adalah tari *Hudoq*, yaitu tari massal yang dilakonkan oleh pria dan wanita pada waktu menugal dan merumput padi di ladang. Para penari memakai pakaian yang terbuat dari daun pisang yang telah diiris-iris dan disusun sedemikian rupa mulai dari leher sampai ke kaki dan ujung tangan. Pakaian ini menggambarkan sisik-sisik buaya, karena tarian ini ada kaitannya dengan sebuah dongeng mengenai buaya. Kepala penarinya ditutup dengan topeng yang penuh tata warna. Para penari membawa tongkat kayu panjang sedepa. Tarian ini diiringi bunyi-bunyian, antara berupa gong *(egong)* gendang *(taweng)* yang panjangnya sekitar dua meter, *jempai* yaitu alat sejenis gitar bersenar dua, suling *(kendek)*. Tarian massal ini menimbulkan suasana sakral.

(Kartini)

Tari hudoq dari Dayak Bahau dalam suatu Upacara

Mata Pencaharian. Dalam mata pencaharian, mereka telah lama mengenal pertanian ladang berpindah *(huma)*, berburu, mencari hasil hutan, dan menangkap ikan. Pertanian ladang berpindah itu dilakukan dengan sistem tebang bakar, dan dalam pekerjaan itu mereka mengenal sistem pengerahan tenaga semacam gotong royong, *Pele'rau* adalah kelompok gotong royong yang mengerjakan ladang secara bergiliran. *Uma'maap* adalah pekerjaan membantu pekerjaan ladang dari satu keluarga tertentu, misalnya ladang kepala adat *(hipni)*. Hasil pertanian ladang adalah padi, yang merupakan makanan pokok. Dalam kenyataannya padi yang mereka hasilkan sering kali tidak mencukupi kebutuhan, karena itu mereka juga menanam tanaman seperti singkong dan jagung, yang dimakan pada keadaan paceklik. Mereka juga meramu sagu untuk dimakan pada keadaan mendesak. Kekurangan pangan beras disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi sistem pertanian mereka. Pertama-tama mereka memang belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengembangkan pertaniannya. Pengaruh musim kemarau dan musim hujan meyebabkan rusaknya tanaman padi mereka. Selain itu, hama tanaman seperti kera, tikus walang sangit, babi, burung, masih sulit dibasmi. .

Dalam rangka pekerjaan di ladang itu mereka pernah mengenal macam-macam kepercayaan, yang mungkin masih ada yang mengamalkannya sampai masa terakhir ini. Pembukaan ladang baru telah diadatkan pada saat bulan muda atau bulan baru timbul (bulan *tubuu)*/ Dalam Pembukaan ladang baru itu mereka mengenal pertanda-pertanda buruk *(yoo)*, misalnya burung pipit terbang dari arah kiri ke kanan, burung elang terbang di atas orang yang sedang membuka ladang, kijang melintas di hadapan petani itu. Kalau pertanda seperti itu muncul, menurut kepercayaan mereka pekerjaan itu sebaiknya tida diteruskan.

Mereka juga percaya bahwa padi mempunyai jiwa atau roh *(beluan parai)*. Padi yang akan dijadikan benih itu harus diperlakukan istimewa dengan mengadakan upacara yang disebut *nebiing*. Upacara ini bertujuan untuk menguatkan roh padi itu, memberi sajian kepada roh baik agar menjaga padi itu. Setelah penanaman padi dilakukan pula upacara *lalii ugaal*, yaitu memohon kepada dewa padi agar diberikan hasil yang melimpah. Permulaan masa panen disambut dengan upacara yang disebut *ngebal* sebagai pertanda panen dapat dimulai.

Binatang buruan adalah babi hutan, rusa, ular, kura-kura, kera, beruang, dan macan. Mereka berburu dengan bantuan anjing. Alat yang mereka gunakan adalah tombak, parang, mandau, dan sumpitan. Dalam berburu mereka mengenal berbagai pantangan, misalnya tidak boleh bersiul, tidak bicara yang kurang senonoh, tidak membuang sisa makanan di sembarang tempat, tidak meneruskan perjalanan kalau ada burung yang terbang

melintas dan sebagainya.

Mata pencaharian yang cukup penting adalah meramu hasil hutan, seperti rotan, damar, kayu, buah-buahan (durian, cempedak, langsat rambutan, dan lain-lain). Rotan digunakan untuk bahan pengikat atau bahan pembuat macam-macam tikar dan keranjang. Di masa lalu, damar digunakan sebagai alat penerangan dan dempul dalam pembuatan perahu. Dalam kegiatan meramu hasil hutan itu dikenal juga beberapa macam pantangan, misalnya tidak membakar terasi, bawang, dan lombok. Bau terasi itu diyakini akan mengundang kehadiran binatang buas. Selain itu juga tidak diperbolehkan berbicara tentang wanita, karena wanita itu akan mengundang kehadiran kuntilanak yang akan mengisap darah manusia di hutan itu.

Rujukan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1984 *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Derah Kalimantan Timur.*

Lapan Universitas Mulawarman

1976 *Adat Istiadat Suku Bahau Propinsi Kalimantan Timur.*

R. Sambas Wirakusumah et al

1978 *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Kalimantan Timur,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAJAU

BAJAU atau sering juga disebut orang *Bajo,* adalah suatu masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi, sehingga tersebar di berbagai wilayah Indonesia bahkan ada pula di wilayah negara tetangga Indonesia. Mereka hidup di daerah perairan Sulawesi Selatan, Kepulauan Banggai di Sulawesi Tengah, Kepulauan Sulu di Pilipina Togean, Flores Utara, Adunara, Sumbawa, Suman, Singkep, Lingga (Alena 1975). Berbagai sumber lain menunjuk bahwa mereka ada pula di Jambi, Kalimantan Selatan Maluku Utara, Malaysia, dan lain-lain. Tersebarnya orang-orang Bajau di kepulauan Nusantara diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-16.

Asal-usul. Dari masa asal asul orang Bajo ini ? Kelompok-kelompok Bajo yang tersebar di berbagai daerah tadi rupanya memiliki pengetahuan tersendiri tentang asal-usul kelompok masing-masing. bahkan informan yang berbeda dalam satu kelompok ada versi yang bervariasi. Di Sulawesi Selatan orang Bajo berdiam antara lain di desa Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Desa itu berada pada satu lekukan d antara dua tanjung, yaitu Tanjung Pattiro di bagian selatan dan Ujung Pallette di bagian utara. Hasil penelitian Hamid et al (1986) menghasilkan dua versi folklor tentang asal usul mereka. Folklor pertama menyatakan bahwa orang Bajo itu berasal dari Luwu; sedangkan versi kedua menyatakan berasal dari Johor, yaitu kelompok pencari tuan putri Johor yang tiba-tiba hilang di tepi pantai. Kelompok rakyat yang mencari putri ini akhirnya sampai di tepi pantai kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan tadi.

Di Nusa Tenggara Timur, orang Bajo terpencar paling tidak di tiga tempat dalam wilayah Kabupaten Flores Timur, yaitu dibibir pantai Meko-pulau Adonara, di Lewoleba dan Balauring - pulau Lembata. Dari mereka juga diperoleh keterangan yang bervariasi tentang asal usulnya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa mereka adalah " orang asli " di mana mereka tinggal sekarang; sementara yang lain mengatakan mereka berasal dari pulau Bajo dekat Singapura (Sarong, 1991).

Pola Hidup. Jumlah orang Bajo secara keseluruhan tidak dapat diketahui secara pasti dan bagaimana budaya mereka belum difahami dengan baik, karena sejak lama mereka berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Mobilitas yang tinggi ini berkat keakraban mereka dengan kehidupan laut. Keluarga-keluarga Bajau lebih banyak hidup di atas perahu yang mereka sebut *bido* atau *bidok.* Berbagai kegiatan hidup dari kelompok semacam itu, misalnya tidur, memasak, melahirkan, dan lain-lain mereka lakukan di atas perahu, seperti yang disebut " Bajo terapung " yang hidup di perairan pantai timur Kendari (lihat Harris, 1980). Tentu ada kelompok Bajau yang hidup dalam rumah, tetapi rumah itu tetap di sekitar pantai, bahkan tiang-tiang rumah mereka tertancap dalam air. Mereka seperti tak terpisahkan dengan laut itu.

Walaupun orang Bajau terpisah dalam tempat-tempat yang berjarak puluhan atau ratusan kilometer, hubungan kekeluargaan masih tetap terjaga dalam tingkat keakraban tertentu. Mereka mengenal tingkat keluarga dekat dan keluarga besar. Masyarakat Bajau suka damai dan menghindari perkelahian. Oleh sebab itu, mereka bersikap pasif terhadap tekanan atau pemerasan dari pihak luar. Orang Bajau umumnya beragama Islam, meskipun dalam beberapa hal masih mengamalkan animisme.

Contoh di Jambi. Di Sumatra, orang Bajau hidup berpindah-pindah di pinggir-pinggir pantai misalnya di sekitar Kabupaten Tanjung Jabung, Jambi, sampai ke Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu wilayah perbatasan antara Propinsi Jambi dan Riau. Mereka sering juga disamakan dengan orang laut. Masyarakat, yang hampir seluruh kehidupannya tergantung pada sumber daya yang ada di laut ini masih ada yang digolongkan sebagai " suku terasing ".

Bahasa. Bahasa orang Bajau merupakan salah satu dari tujuh dialek bahasa Melayu yang terdapat di Jambi. Salah satu dialek lainnya adalah dialek Kubu. Dailek Bajau dan Kubu menunjukkan banyak persamaan yang besar. Atas dasar persamaan ini, orang di Jambi sering menyebut kedua kelompok etknik itu dengan nama " Kubu Darat " untuk orang Kubu (atau biasa di sebut suku Anak Dalam) dan " Kubu Laut " untuk orang Bajau. Bahasa Bajau inilah faktor pengikat kesatuan suku bangsa yang hidup tersebar di kawasan yang amat luas itu. Mereka merasa bersaudara antara sesamanya karena sama-sama berbicara bahasa Bajau. Orang Bajau sangat membanggakan bahasanya, karena bahasa itu merupakan pertanda bahwa orang Bajau masih ada dan budayanya belum punah.

Orang Bajau termasuk suku bangsa yang telah lama ada di Propinsi Jambi dan dianggap sebagai suku bangsa asal. Ciri-ciri fisik orang Bajau yang menonjol adalah rambut keriting dan kulit agak kehitaman. Tempat tinggal kelompok etnis Bajau ini adalah rumah-rumah sederhana di tepi pantai. Ada sebagian yang menetap di atas perahu-perahu yang dipergunakan untuk alat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Mata pencaharian yang utama adalah menangkap ikan. Dalam kelompok yang terdiri atas 20-30 *bido,* mereka bergerak bersama mencari ikan. Hasil tangkapan itu ditukarkan dengan jagung atau ubi yang dihasilkan oleh penduduk pantai terdekat. Sekarang ada pula yang menjadi pedagang dan pengusaha angkutan air.

Meskipun lingkungannya sudah berkembang, tampaknya orang Bajau masih sulit berpisah dengan laut. Menurut pandangan orang Bajau, mereka tidak akan bahagia bila hidup di daratan dan akan mati karena tidak mampu menunggu panen tanaman untuk kebutuhan setiap hari. Sebaliknya, di laut mereka akan segera mendapatkan kebutuhan itu pada saat yang diperlukan. Mereka merasa bangga karena bebas hidup di laut, tanpa direpotkan oleh bermacam-macam urusan, misalnya pengurusan, kartu penduduk, pajak, sekolah anak, dan sebagainya.

(Depsos)

Kelompok Orang Bajau di Sulawesi Tenggara

Pada masa lalu, orang Bajau menolak sekolah karena sekolah dianggap tradisi asing yang harus hidindari, atau sekurang-kurangnya tidak boleh terlalu sering dikunjungi. Mereka mengakui bahwa sekolah itu penting, tetapi bukan untuk orang Bajau. Pengetahuan menangkap ikan jauh lebih penting daripada pengetahuan lainnya. kalaupun ada anak-anak yang bersekolah, mereka umumnya adalah anak perempuan berumur 12-14 tahun. Anak laki-laki sejak umur tujuh tahun sudah diajar mengetahui cara-cara menangkap ikan dan menjual hasil tangkapan mereka.

Di Pulau Laut. Satu kelompok Bajau lainnya berada di Pulau Laut, terutama di Desa Kota Baru Ilir Muara. Desa ini merupakan bagian dari Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kota Baru, Kalimantan Selatan. Berdasarkan berita Cina dari masa dinasti Ming (1368-1643) telah diberitakan adanya orang Bajau di Kalimantan Selatan. Di desa tadi perkampungan mereka memanjang di tepi pantai. Bentuk rumahnya merupakan rumah panggung. Rumah itu terbagi atas tiga bagian. Bagian atas atau yang di bawah atap sebagai tempat untuk menyimpan padi atau benda-benda tertentu yang dianggap keramat. Bagian tengah sebagai tempat tinggal, dan bagian bawah sebagai tempat perahu, menyimpan peralatan, atau kadang tempat membuat jala, dan lain-lain.

Orang Bajau di Pulau Laut ini pernah dilukiskan oleh Nurhakim (1985) terutama mengenai cara cara pemakaman. Budaya orang Bajau juga menunjukkan cara pemakaman tersendiri. Pemakaman berada di sebuah bukit yang tidak jauh dari pantai. Kompleks makam itu terbagi atas kelompok-kelompok, dan antara kelompok itu dibatasi oleh sebilah papan. Semua makam tidak bercungkup dan semua nisan terbuat dari kayu. Satu kelompok tampak terdiri dari enam, delapan, atau lebih pasangan nisan. Satu kelompok nisan itu berarti makam keluarga tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya yang terdiri dari keluarga lain pula. Satu kelompok itu biasa kalau terjadi pengulangan penguburan pada tempat yang sama.

Nisan bagian luar biasanya merupakan nisan yang paling tua. Ukuran tinggi-rendahnya nisan itu menunjukkan umur, yang secara umum dibedakan antara orang dewasa atau tua dan anak-anak. Bentuk nisan itupun dibedakan menjadi bentuk persegi empat dan bentukpipih. Bentuk pertama menunjukkan yang dikubur adalah laki-laki, sedangkan bentuk pipih adalah perempuan. Pada nisan itu biasanya ada tulisan, yang pada umumnya menggunakan " huruf Makassar ", yang didahului dengan kata-kata : *: Muhammad selamat* dengan tulisan Arab. Tulisan itu merupakan salam bagi Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam. Pada nisan itu ada pula ragam hias, yaitu motif ilmu ukur, tumbuh-tumbuhan, dan hewan (ular).

Di Flores. Seperti yang dilukiskan oleh Sarong (1991) perkampungan mereka di sekitar pantai mudah dikenali. Mereka mendiami rumah kumuh berupa rumah panggung, terbuat dari bilik dan dibangun seadanya. Rumah itu dibangun di atas laut dangkal di perairan pantai. Dari sana terpancar gambaran wajah masyarakat miskin.

Mereka adalah nelayan dengan alat penangkapan ikan yang sederhana dan hasil yang diperoleh sekedar cukup untuk makan. Meskipun demikian, mereka tetap setia dengan kehidupan semacam itu, tanpa ada usaha sampingan atau beralih ke bidang usaha lain. Dalam pikiran mereka sepertinya tidak terlintas untuk mendapatkan sebidang tanah sebagai lahan garapan, atau berdagang, menjadi buruh, atau mendapatkan sebidang untuk perumahan yang menyatu dengan kampung penduduk lainnya. Yang mereka pikirkan hanya laut sebagai tempat tinggal dan ladang kehidupan. Mereka

(Connexions)

Anggota keluarga Bajau ini sedang sibuk di " rumah "-nya. " Halaman " luas dan alam terbuka itulah barangkali yang menyebanbkan ia tak lupa membagi senyum

turun ke darat hanya untuk keperluan khusus, misalnya ke pasar menjual ikan, atau membeli kebutuhan seperti bahan pangan, pakaian, mengambil air minum atau kebutuhan penting lainnya.

Orang Bajo di NTT ini terkesan tertutup, seperti enggan diusik pihak lain. Hubungan dengan penduduk lainnya kurang akrab dan terkesan mengisolir diri. Pendidikan mereka memprihatinkan, kesehatan hampir semua tergantung pada dukun, meskipun fasilitas Puskesmas tidak begitu jauh dari tempat pemukiman mereka.

Di Bone. Orang Desa Bajoe di teluk Bone hidup berdampingan dengan orang Bugis dan orang Mandar. Dibandingkan dengan kedua kelompok yang lain orang Bajo lebih tertinggal dalam berbagai lapangan hidup. Namun dalam lapangan pendidikan mereka sudah mulai sadar, sehingga sudah banyak anak-anak mereka yang tamat Sekolah Dasar (SD). Semua ini berkat pengaruh lingkungan sosial yang ada di sana; dan ini berarti orang Bajo di sini sudah lebih baik dari kelompok Bajo seperti di Flores tadi (lihat Hamid et al, 1986).

Kini sebagian dari orang Bajau tentu sudah banyak berubah seperti yang menetap di Kabupaten Bone tersebut di atas, sebaliknya ada yang masih memprihatinkan seperti yang bermukim di Flores Timur tadi. Satu hal yang patut direnungkan, seperti kemukakan oeh Sarong (1991) bahwa mereka adalah nelayan tulen atau pelaut ulung di mana laut adalah ladangnya. Bumi Nusantara, yang 75 persen wilayahnya merupakan lautan, memerlukan kehadiran para nelayan seperti orang Bajo ini.

Rujukan

Alena
1975 " Orang Bajo, Manusia Laut di Indonesia ", *Kompas*, 15 Agustus

Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta : Bhratara

Hamid, Abu et al
1986 *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Harris, Z.
1980 ", Bajo, Suku Yang Tinggal Terapung di Perairan Pantai Timur Kendari ". *Sinar Harapan*, 18 Pebruari

Nurhakim, Lukman
1985 " , Cara Pemakaman Orang Bajau di Pulau Laut, Kalimantan Selatan ", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala

Sarong, Frans
1991 ", Orang Bajo di NTT : Laut adalah Ladang dan Rumahku ", *Kompas*, 27 Pebruari

Zacot, F.
1979 ", Bajo atau Bukan Bajo ; Itu Soalnya ",*Prisma*, No. 2, Pebruari

BAJAWA

BAJAWA adalah salah satu kelompok etnik orang yang berdiam di pulau Flores, yang biasa pula disebut **Ngada** (Lihat : entri NGADA)

Kampung Bena di Ngada

BAKA

BAKA, ORANG biasa pula disebut **Umaq Baka.** Mereka merupakan salah satu sub kelompok dari orang Dayak Kenyah. Daerah asalnya berada di dataran tinggi Apo Kayan, yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur. Dataran tinggi Apo Kayan terletak di tengah Kalimantan, seolah-olah menjadi pusat pulau raksasa itu, sudah mendekati garis batas Indonesia dengan Serawak (Malaysia Timur).

Lebih khusus lagi, kampung asal orang Baka berada di desa Murung, bagian dari Kecamatan Kayan Hulu. Lingkungan yang berupa hutan primer Kalimantan itu menyebabkan mereka hidup dari perladangan serta meramu hasil hutan dan berburu. Dalam rentang sejarahnya, mereka hidup terkucil dari dunia luar tanpa ada prasarana komunikasi yang berarti, namun mereka mendengar ada berbagai kemajuan di dunia luar terutama di daerah pantai. Itulah sebabnya mereka ingin juga menikmati kemajuan itu. Meskipun bermigrasi dan di antaranya ada yang bermukim di Kabupaten Kutai. Dikabupaten ini sekelompok orang Baka berdiam di desa Buluk Sen, Kecamatan Long Bagun.

(Tim PPKBUI)

Wanita Dayak dengan tradisi menggendong anak.

BAKIFAN

BAKIFAN adalah satu kelompok sosial yang berdiamlam wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Biboki Selatan. Pada tahun 1989 jumlah mereka diperkirakan sekitar 1.000 jiwa, di antara 15.122 jiwa penduduk Kecamatan Biboki Selatan tadi. Mereka masih hidup dengan budaya yang sederhana, dan sementara pihak menggolongkannya sebagai satu kelompok " masyarakat terasing "

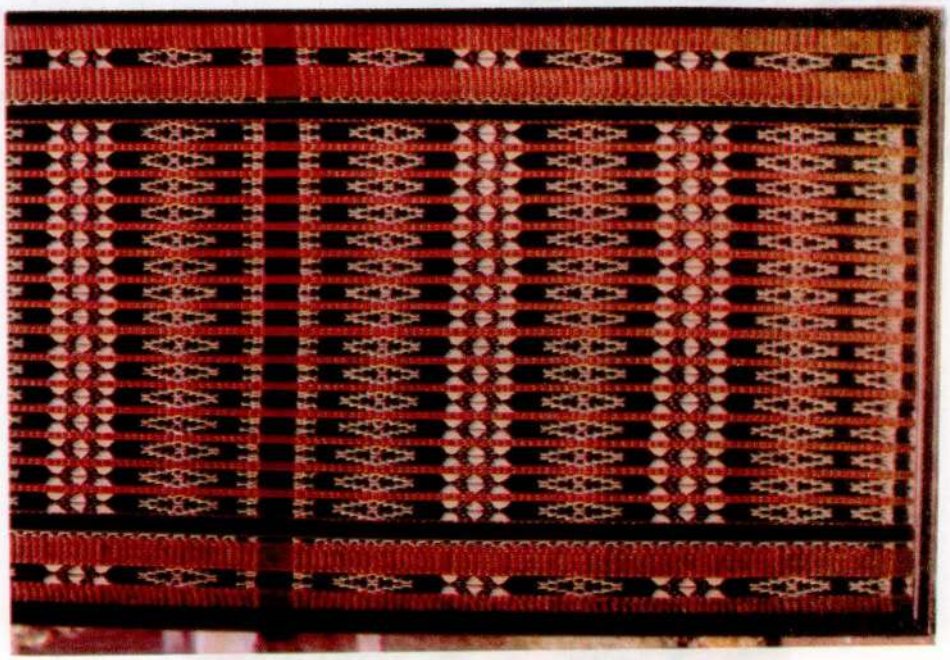

(TP. PKK - NTT)

Salah satu Corak Tenunan dari NTT.

BAKUMPAI

BAKUMPAI adalah salah satu kelompok dari orang Dayak yang sebagian berdiam di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dan sebagian lainnya. berdiam di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Orang Bakumumumnya bermukim di sekitar aliran sungai Barito. Sungai ini mengalir melalui wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Selatan orang Bakumpai berdiam di wilayah Kabupaten Barito Kuala, terutama dalam Kecamatan Bakumpai; sedangkan di Kalimantan Tengah berdiam di Kabupaten Barito Selatan. Mereka ini bertetangga dengan orang Banjar di bagian selatan dan dengan orang Ngaju dan orang Maanyan di bagian utara.

Kini orang Bakumpai berjumlah sekitar 14.000 jiwa. Para ahli, misalnya Ch. F.H. Duman (lihat J.U. Lontaan, *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat,* 1975) menyatakan bahwa orang Bakumpai merupakan salah satu sub kelompok dari suku-bangsa Ngaju. Bahasa yang digunakan oleh orang Bakumpai memiliki ciri-ciri yang sama dengan bahasa Dayak Ngaju itu.

Daerah tempat tinggal mereka dilintasi oleh banyak sungai atau anak sungai. Mereka membuat rumah umumnya di tepi jalan yang sejajar atau tegak lurus dengan sungai. Pada masa ini rumah mereka merupakan rumah tunggal yang berdiri di atas tiang dengan bahan dari kayu dengan atap sirap. Rumah semacam ini didiami oleh satu keluarga inti atau satu keluarga inti senior ditambah dengan keluarga ini anak laki-laki atau keluarga inti anak perempuannya. Pada masa lalu mereka umumnya berdiam dalam satu rumah panjang *(betang)* dengan puluhan bilik atau ruang yang masing-masing dihuni oleh satu keluarga inti atau satu keluarga luas.

pertanian sawah yang mereka kerjakan adalah sawah pasang surut. Pekerjaan lainnya adalah berladang, menangkap ikan di sungai, berdagang, dan membuat kerajinan alat-alat rumah tangga.

Walau orang Bakumpai termasuk dalam rumpun yang sama dengan orang Dayak Ngaju, kehidupan sosial dan kebudayaan mereka lebih dipengaruhi oleh kebudayaan orang Banjar. Pada masa lalu, ketika wilayah Banjarmasin masih dikuasai kerajaan-kerajaan Hindu, sistem kemasyarakatan juga dipengaruhi oleh pelapisan soaial menurut agama Hindu. Tetapi pada masa kini, setelah orang Banjar memeluk agama Islam, orang Bakumpai umumnya telah juga menjadi penganut agama Islam. Bahkan daerah Marabahan, yaitu pusat kediaman orang Bakumpai, telah menghasilkan ulama-ulama besar yang menyebarkan agama Islam sampai ke hulu Sungai Barito.

Sistem kekerabatan orang Bakumpai juga sama dengan sistem kekerabatan orang Banjar, yaitu bilateral. Di samping suami, istri juga memegang peranan penting dalam keluarga inti. Adat menetap sesudah nikahnya juga membebaskan pasangan suami istri untuk memilih, apakah mereka membebaskan pasangan suami istri untuk memilih, apakah mereka akan tinggal di tempat kediaman kerabat suami, di rumah kerabat istri, atau terpisah di rumah yang sama sekali baru. Sistem pewarisan cenderung dilaksanakan menurut aturan agama Islam.

Pengaruh kebudayaan Banjar juga terdapat dalam kesenian yang berkembang pada masyarakat Bakumpai. Bentuk-bentuk kesenian orang Bakumpai antara lain tari-tarian, teater, dan sastra lisan, yang sebagian besar bernafaskan agama Islam.

Para wanita di pedalaman Kalimatan Selatan memukul gendang yang biasa digunakan dalam upacara.

BAKUNG

BAKUNG ORANG yang dikenal juga dengan nama **Umaq Bakung.** Mereka ini merupakan salah satu sub kelompok dari orang Dayak Kenyah, yang daerah asalnya adalah di dataran tinggi Apo Kayan, Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur. Di dataran tinggi Apo Kayan itu mereka lebih terpusat di daerah yang bernama Long Payau dan Metulang yang merupakan bagian wilayah administratif Kecamatan Kayan Hulu. Berapa jumlah kelompok Bakung di Kecamatan Kayan Hulu tidak diperoleh data yang jelas, namun sebagai gambaran penduduk kecamatan ini pada tahun 1984 berjumlah 4.964 termasuk anggota kelompok lainnya.

Daerah Apo Kayan berada dekat dengan perbatasan Serawak, malaysia Timur, seakan menjadi pusat pulau raksasa Kalimantan itu. Dalam lokasi semacam itu mereka tertutup dari berbagai informasi dari luar dalam rentang waktu yang panjang. Merekapun menghadapi kesulitan dalam mengisi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Mereka hanya hidup dari perladangan yang menghasilkan padi, serta meramu hasil hutan dan berburu sebagai pekerjaan tambahan.

Namun, perkembangan di dunia luar itu akhirnya terdengar juga kepada mereka. Itulah sebabnya mereka ingin juga menikmati apa yang telah dinikmati orang lain di luar dunia mereka. Dengan dalih utama yang bersifat ekonomi, mereka pun mulai keluar dari daerah asalnya itu. Keluarnya itu sudah mulai sejak lama dan biasanya pergi dalam kelompok. Mereka ada yang pergi ke daerah sekitarnya yang sudah lebih terbuka; yang kini mereka berada antara lain di desa Mekar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, desa Datah Bilang di Kecamatan Long Iram. Kedua Kecamatan ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kutai.

(Pertiwi, 1992)

Wanita Dayak dengan berbagai atributnya

BALAESANG

BALAESANG, ORANG merupakan penduduk asal dari Kecamatan Balaesang, terutama di semenanjung Manimbaya. Kecamatan ini merupakan satu dari 17 kecamatan dalam wilayah administratif Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Sumber tertentu menyebutkan bahwa orang Balaesang merupakan sub kelompok dari orang Kaili yang juga merupakan penduduk asli di Sulawesi Tengah. Namun orang Balaesang memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Balaesang. Bahasa ini malahan masih mempunyai dua buah dialek, yaitu dialek Balaesang dan dialek Pendau. Jumlah penutur bahasa ini belum diketahui dengan pasti. Pada tahun 1986 Kecamatan Balaesang berpenduduk 20.890 jiwa. Berapa jumlah orang Balaesang di antara penduduk kecamatan tersebut juga tidak tersedia data. Data lain tentang masyarakat ini belum sempat didapatkan.

(Karim, 1983)

Seorang wanita sedang bertenun " sarung Donggolia ", pakaian adat Kaili.

BALANGAN

BALANGAN adalah salah satu kelompok orang Dayak yang bermukim di dalam wilayah Kecamatan Helong. Kecamatan ini merupakan bagian dari Kabupaten Hulu Sungai Utara, Propinsi Kalimantan Selatan. Orang Balangan adalah sub kelompok Dayak Bukit. Pada tahun 1986 Kecamatan Kelong berpenduduk 11.749 jiwa dalam luas wilayah 426,86 km2 ; dan kecamatan ini merupakan kecamatan yang terjarang penduduknya (27 jiwa per km2) di antara 12 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut di atas. Dari jumlah penduduk tadi tidak diketahui berapa jumlah orang Balangan. Orang Dayak Balangan mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Balangan. Mereka sangat teguh memagang adat-istidaat leluhurnya. Sebagian besar dari mereka berpegang pada kepercayaan aslinya, dan sebagian lainnya memeluk agama Islam, dan agama Kristen Protestan.

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Gendang (genderang) dibunyikan dalam upacara adat Dayak Balangan.

BALANTAK

BALANTAK adalah satu kelompok etnik yang berdiam di Kecamatan Balantak dan Lamaha di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Orang Balantak yang berjumlah sekitar 12.000 jiwa ini menggunakan bahasa Balantak yang termasuk kelompok bahasa Loinang. Mereka melakukan perladangan berpindah dengan tanaman pokok padi dan kelapa, serta berburu dan menangkap ikan.

Prinsip keturunan orang Balantak adalah bilateral. Kelompok kekerabatan yang berdiam pada satu wilayah tertentu dan berasal dari nenek moyang yang sama disebut *bosano*. Perkawinan bersifat endogami kelompok. Kelompok-kelompok berabat yang terjadi dari hasil perkawinan endogami disebut *bense*.

Masyarakat Balantak, yang pada masa lalu tunduk pada kekuasaan Raja Banggai dan Sultan Ternate, mengenal pelapisan sosial yang membedakan golongan bangsawan dengan golongan rakyat biasa. Sebelum mengenal agama Islam dan Kristen, masyarakat Balantak menganut kepercayaan kepada roh-roh.

(FEMINA)

Seorang putri Balantak dari Kabupaten Banggai dengan mahkota dan asesori yang khas.

BALI

BALI adalah satu suku-bangsa yang berdiam dalam wilayah asalnya yang bernama pulau Bali dan pulau - pulau disekitarnya, misalnya Nusa Penida, Lembongan, Ceningan, Serangan, dan Menjangan, yang luas keseluruhannya 5.567,5 kilometer persegi. Kini pulau ini secara administratif merupakan sebuah propinsi, yakni Propinsi Bali, satu di antara 27 propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi Bali terbagi atas delapan kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Keseluruhan wilayah administratif ini terbagi pula atas 51 kecamatan dan 564 desa.

Daratan pulau ini dilalui rentangan pegunungan pada bagian tengah dengan arah timur-barat. Di selasela pegunungan itu mencuat beberapa puncak, misalnya gunung Merbuk, gunung Batukaru, Gunung Sangiang, gunung Catur, gunung Pohen, dengan dua gunung berapi, yaitu gunung Batur, dan gunung Agung. Di bagian utara dan selatan terdapat tanah datar, di mana yang di bagian selatan lebih luas daripada yang di bagian utara. Pada tahun 1975 luas hutan adalah 158.999 hektar atau sekitar 22 persen dari luas pulau Bali itu. Hutan itu menjadi sumber sejumlah sungai yang sebagian besar mengalir ke arah selatan. Di antara sungai-sungai itu adalah sungai Unda, sungai Daya, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulukan, sungai Loloan, sungai Sabah. Di pulau Bali juga ada beberapa danau, yaitu danau Batur, danau Bratan, danau Tamblingan, dan danau Buyan. Selain hutan tersebut di atas, bagian lain pulau ini merupakan daerah perkebunan (31 %), sawah (17 %), tegalan (10 %), perkampungan (9 %), tanah yang kurang produktif (5 %), kota, jalan, sungai, dan danau tadi.

Demografi. Jumlah orang Bali hanya dapat diketahui dari sensus penduduk tahun 1930, yaitu sebanyak 1.101.029 jiwa. Data sensus yang diadakan kemudian hanya diketahui jumlah penduduk Propinsi Bali yang tentunya bukan seluruhnya orang Bali. Sensus penduduk tahun 1961 menunjukkan angka : 1.782.529 jiwa, sensus penduduk 1971 : 2.120.091 jiwa, sensus penduduk tahun 1980 : 2.469.930 jiwa. Sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan jumlah penduduk Propinsi Bali adalah 2.777.811 jiwa. Dari jumlah ini 2.043.224 jiwa berada di kota. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun antara tahun 1980 dan tahun 1990 adalah 1,18 % (Biro Pusat Statistik, 1991).

Kepadatan penduduk dalam wilayah propinsi ini di sebagian besar kabupaten tampak merata, kecuali pada kabupaten tertentu cukup padat dan kabupaten lain relatif kecil. Kabupaten Badung merupakan kabupaten terpadat, yaitu 969 per kilometer persegi, sedangkan paling jarang adalah Kabupaten Jembrana yaitu 248 per kilometer persegi.

Pemukiman mereka di daerah tetangga terutama di Jawa dan Lombok Barat, guna mencari pekerjaan dan pendidikan. Selain itu antara tahun 1953 - 1976 mereka meninggalkan Bali sebagai transmigran, dengan urutan jumlah yang terbesar sampai dengan jumlah yang kecil adalah ke daerah

Bali : Pulau Dewata, tujuan wisata.

(MJM)

Kelengkapan sajen, tidak ketinggalan warna hitam-putih, simbol rwa bhineda, yaitu dua hal yang selalu bertentangan tapi merupakan satu kesatuan

Lampung, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumatra Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. Jumlah keseluruhan transmigran Bali selama jangka waktu tersebut adalah 74.391 jiwa. Di antara daerah yang jumlah terbesar adalah Lampung (28.067 jiwa), Sulawesi Tengah (14.361 jiwa) (Abu, 1981).

Bahasa. Orang Bali mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Bali, yang merupakan kelompok bahasa Bali-Sasak termasuk keluarga bahasa Indonesia Barat, dan mempunyai aksara sendiri *(aksara Bali).* Peninggalan prasasti dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya bahasa Bali Kuno yang agak berbeda dengan bahasa Bali sekarang . Bahasa Bali Kuno itu di samping banyak mengandung kosakata Sansekerta, pada masa kemudian dipengaruhi pula oleh bahasa Jawa Kuno dari zaman Majapahit, yaitu waktu pengaruh Jawa cukup besar kepada kebudayaan Bali. Di bawah suntingan I Gusti Ngurah Bagus telah disusun *Kamus Indonesia-Bali* dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975).

Bahasa Bali dapat dibedakan atas dialek Bali Aga dan dialek Bali Dataran atau Bali Umum. Dialek Bali Aga dipakai oleh penutur yang sebagian besar berada di desa-desa pegunungan, misalnya Sembiran, Sidatapa, Pedawa, Cempaga, Tigawasa di Kabupaten Buleleng, dan desa-desa di beberapa kabupaten lain. Dialek Bali Dataran dipakai di daerah dataran atau pesisir. Dialek ini dipakai oleh penutur yang lebih banyak mendapat pengaruh Hindu dengan jumlah penutur yang lebih besar dari penutur dialek yang satunya (lihat misalnya Melalatoa Ed, 1977). Bahasa Bali memiliki ragam bahasa atau tingkatan, yaitu (1) bahasa kasar, (2) bahasa alus madia, dan (3) bahasa alus.

Latar Belakang Sejarah. Rentang sejarah kebudayan Bali dibuktikan dengan temuan-temuan prasejarah sebagai hasil kebudayaan leluhur, kemudian datang pengaruh Hindu, Islam, dan pengaruh yang datang kemudian dari Barat. Bukti budaya prasejarah itu ada yang berasal dari zaman Paleolitik, seperti kapak genggam temuan di daerah Kintamani dan Sembiran; alat-alat dari zaman Neolitik seperti kapak, pahat, beliung yang telah dihaluskan tersebar diberbagai tempat di pulau Bali; sisa tradisi Megalitik seperti tahta batu, punden berundak undak sebagai simbol kepercayaan bahwa roh orang yang telah meninggalkan naik ke tempat yang tinggi melalui tingkatan-tingkatan itu. Temuan yang berasal dari zaman logam misalnya berupa nekara dengan motif hiasan kodok, pilin berganda, lingkaran matahari, tumpal.

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Barongan, bagian dari gamelan Gong Kebyar dengan ukiran yang indah

Pengaruh Hindu datang ke Bali sekitar 700 masehi. Bekas pengaruh Hindu ini ada pada masyarakat Bali Aga. Kemudian pengaruh Jawa-Hindu masuk pula ke Bali. Pengaruh ini begitu meluas meliputi berbagai aspek, seperti agama, seni rupa, arsitektur, kesusasteraan, dan lain-lain. Pengaruh Islam masuk dari Jawa, Madura, Bugis, dan Sasak yang dimulai sejak abad ke 14. Persebaran agama Islam di Bali meliputi beberapa kabupaten, yakni Kabupaten Jembrana, Buleleng, Karangasem, dan Badung. Pengaruh kebudayaan Barat baru mulai sejak abad ke-20 (Geriya, 1988)

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali menyebabkan timbulnya variasi ciri-ciri budaya pada sub-sub kelompok Bali, sehingga ada ahli yang membaginya menjadi kelompok " tradisi kecil ", tradisi besar " dan " tradisi modern ". " Tradisi kecil " dengan sejumlah cirinya tampak pada masyarakat desa kuno di daerah pegunungan (Bali Aga), misalnya di desa Tenganan di Kabupaten Karangasem, desa Trunyan di Kabupaten Bangli. " Tradisi besar " yang berkembang seiring dengan ajaran agama Hindu dengan persebarannya yang luas di daerah Bali Dataran. " Tradisi

modern " yang bermula dari masa pemerintah jajahan, zaman kemerdekaan yang telah merasuk ke dalam berbagai kehidupan masyarakat Bali (lihat Abu, 1981; Geriya, 1988).

Desa. Pada masyarakat Bali konsep desa mempunyai dua pengertian dan nama, yaitu *desa adat* dan *desa dinas*. *Desa adat* adalah kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya. *Desa dinas* adalah kesatuan wilayah administratif yang berhubungan dengan pemerintahan formal, yang dikepalai oleh kepala desa *(Perbekel)* dan statusnya berada di bawah kecamatan. Kedua lembaga ini terjalin secara fungsional-struktural, tetapi menunjukkan beberapa variasi, misalnya satu desa dinas mencakup beberapa desa adat; satu desa dinas juga merupakan satu desa adat; satu desa adat mencakup beberapa desa dinas; satu desa adat terbagi ke dalam beberapa desa dinas. Kedua macam desa ini mempunyai bagian yang lebih kecil, sebagai sub komunitas, yang masing-masing disebut *banjar adat* yang berperan dalam bidang adat dan keagamaan, dan *banjar dinas* yang berperan dalam bidang administratif. Jumlah desa adat jauh lebih banyak dibandingkan dengan desa dinas. Pada tahun 1980 desa dinas berjumlah 564 buah, dan desa adat berjumlah 1.610. Dalam sistem pemerintahan Indonesia sekarang desa adat tidak terjalin secara struktural dengan desa dinas, tetapi ada hubungan fungsional yaitu bidang adat dan agama (Abu, 1981).

Pola perkampungan yang menyebar adalah pola yang umum pada desa-desa di daerah dataran. Pola mengelompok umumnya terdapat pada desa-desa di pegunungan, yaitu desa-desa Bali Age. Desa di daerah dataran terbagi dalam kesatuan *banjar* yang terdiri dari sejumlah keluarga yang menempati rumah-rumah dalam satu pekarangan yang ditutup dengan pagar. Selain itu ada bangunan tempat pemujaan yang disebut *pura* dengan bermacam jenisnya, yaitu Pura Desa, pura keluarga, pura klen, dan lain-lain; bangunan umum misalnya *balai banjar*, dan lain-lain.

Tiap desa biasanya memiliki perempatan desa yang biasanya terdapat di pusat desa. Perempatan ini juga merupakan tempat untuk upacara tertentu, misalnya upacara *pecaruan desa* yang ditujukan kepada makhluk halus. Batas antara satu desa dengan desa lain atau batas antara banjar biasanya merupakan batas alam.

Dalam sistem kepercayaan orang Bali, konsep mengenai arah adalah sangat penting. Hal-hal yang keramat atau sakral diletakkan pada arah gunung *(kaja)*, sedangkan yang biasa atau tak kerabat diletakkan pada arah laut *(kelod)*. Untuk orang Bali Selatan, *kaja* berarti " utara ". dan untuk orang Bali Utara, *kaja* berarti " selatan ", dan demikian sebaliknya tentang *kelod*. Klasifikasi dualistik ini tercermin pula pada letak susunan rumah dan bangunan-bangunan pusat dari desa. *Pura desa* diletakkan pada arah gunung, sedangkan *pura desa* diletakan pada arah gunung, sedangkan *pura dalem* pada arah laut. Daerah yang mengenal sistem *banjar* ada *bale banjar* sebagai tempat warga banjar mengadakan rapat dan kegiatan lainnya; dan di sekelilingnya terdapat perumahan warga. Kompleks bangunan *(bale)* yang ditempati keluarga inti maupun keluarga luas dibangun di atas suatu pekarangan yang biasanya dikelilingi dinding dengan gapura sempit (Bagus, 1983).

Dalam kehidupan masyarakat Bali, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma keagamaannya mempunyai kaitan yang kompleks dengan arsitektur rumah tinggalnya. Mereka percaya bahwa arsitektur rumah tinggal itu sebagai bangunan yang hidup, bukan sebagai benda mati. Bangunan itu sebagai simbol *bhuana agung* yang mengayomi manusia sebagai *bhuana alit*, yang keduanya mempunyai hubungan dengan *Sang Hyang Widhi*. Bhuana Agung terdiri dari tiga dunia *(tri loka)*, yaitu (1) alam atas *(swah loka)* merupakan kehidupan para dewa; (2) alam tengah *(bwah loka)* merupakan kehidupan manusia, dan (3) alam bawah *(bhur loka)* merupakan kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bhuana alit pun terdiri dari tiga bagian *(tri angga)* yaitu (1) kaki *(nista angga)*, (2) badan *(madya angga)*, dan (3) kepala *(utama angga)*. Tata ruang denah pekarangan terbagi pula atas tiga bagian, yaitu (1) *parhyangan*, tempat suci keluarga seperti *merajan* atau *sanggah* diletakkan di bagian yang seperti *merajan* atau *sanggah* diletakkan di bagian yang sakral, yang mewakili *swah loka;* (2) *pawongan* sebagai tempat kegiatan kehidupan rumah tangga, yang mewakili *bwah loka;* dan (3) *palemahan* sebagai tempat kegiatan umum dan pelayanan yang mewakili *bhur loka* (Patra, 1985; Sulistyawati, 1989).

Orang Bali yang terdiri atas lapisan sosial atau kasta : *brahmana, ksatria, weysya, sudra*, masing-masing mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut rumah, yaitu masing-masing : *geria, puri, jero*, dan *Umah*. Kompleks rumah tradisional Bali, misalnya pada lapisan *sudra* berkaitan dengan mata pencaharian dan fungsi lainnya dalam kehidupan masyarakat umumnya : sembahyang, tidur, mempersiapkan sesaji, menerima tamu, memasak, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh massa bangunan dalam sebuah pekarangan.

Pekarangan dibatasi oleh *tembok penyengker* (a) dengan pintu masuk yang disebut *pemesuan* (b.1) atau *angkul-angkul* (b.2) dengan *aling-aling* berfungsi sebagai penghalang, sehingga keadaan di dalam pekarangan tidak langsung kelihatan. Massa bangunan lain adalah *paon* (c) atau dapur, *jineng* atau *kelumpu* (d) atau lumbung untuk menyimpan hasil bumi. *Bale dauh* (e) untuk tempat pertemuan keluarga dan sebagai ruang tidur para pemuda; letaknya dekat dengan pintu masuk dengan pertimbangan sekalian berfungsi sebagai penjaga. *Bale delod* (f) berfungsi sebagai tempat persiapan

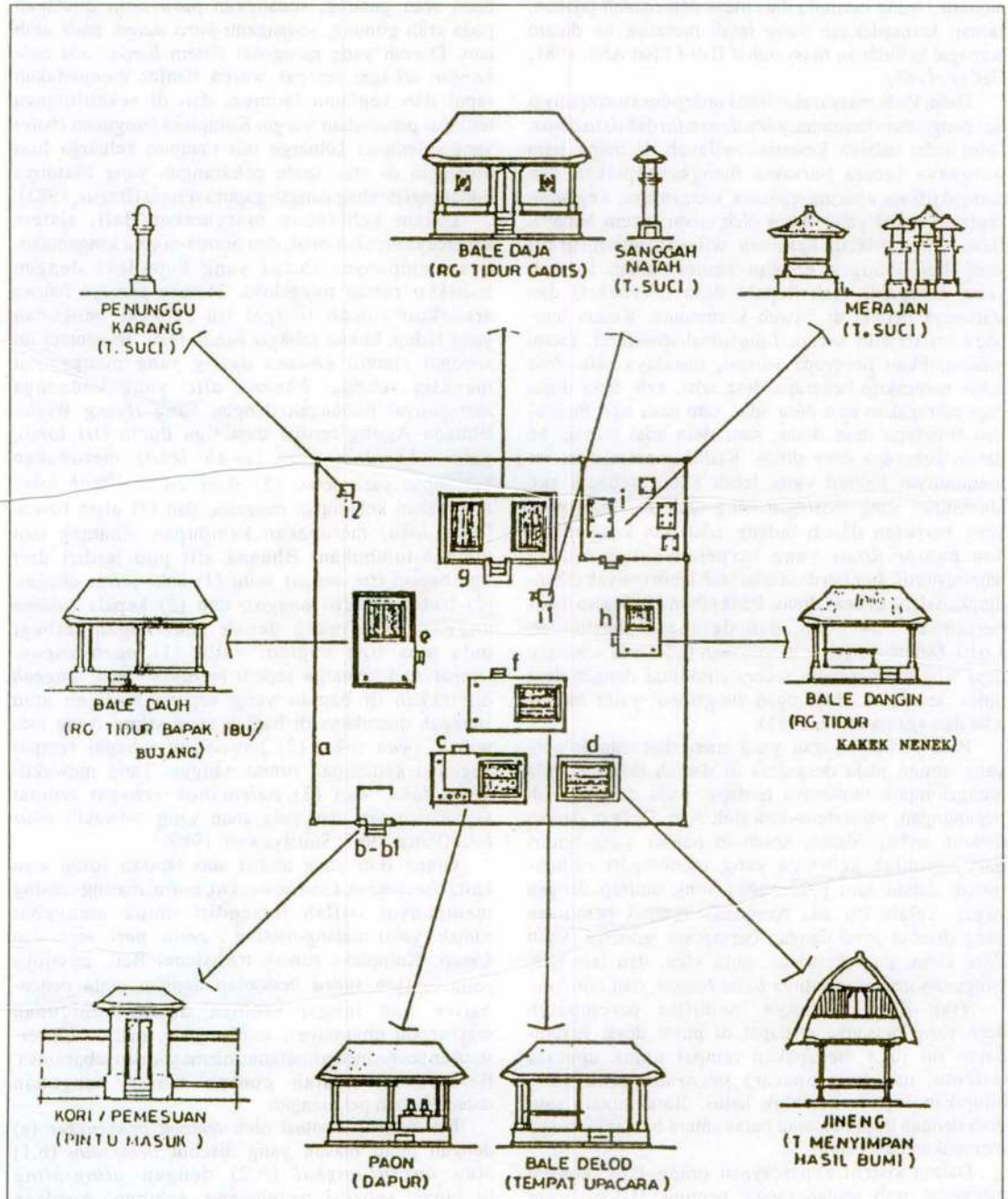

Gambar 1 Peletakan Masa Bangunan
(Modifikasi Puja 1982)

Sumber : Sulistiawati (1989)

upacara dan tempat berlangsungya acara yang berhubungan dengan daur hidup seperti potong gigi dan pernikahan. *Bale daja* (g) sebagai ruang tidur ayah, ibu, atau anak gadisnya. *Bale dangin* (h) yang letaknya dekat dengan daerah suci (i) tempat sembahyang *(sanggah)* dipakai sebagai ruang tidur orang tua, hingga tercermin bahwa orang tua lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Tempat sembahyang *(sanggah)* terletak di daerah paling suci *(utama ning utama).* Selain itu di daerah *madya ning utama* (i. 1) yang terletak di ruang yang ada antara massa bangunan sebagai ruang tengah yang dijadikan orientasi bangunan sekelilingnya yang disebut *natah* (j) dan bangunan tempat sesaji di daerah *palemahan* disebut dengan *penunggu karang* (i. 2) (Sulistyawati , 1989) (Lihat Denah Massa Bangunan).

Sebenarnya di Bali tidak ada satu kesatuan sosial yang dapat dicakup oleh istilah " desa " itu, kalau orang memandang akan jaringan-jaringan hubungan sosial yang nyata, dan tidak hanya menggunakan sebuah konsep abstrak yang hidup dalam bayangan umum. Meskipun perkampungan-perkampungan di Bali itu tampak seragam wujudnya, tetapi dalam jaringan-jaringan susunan kemasyarakatannya terdapat suatu aneka warna yang besar dengan banyak kekecualian-kekecualian di berbagai tempat (Geertz, 1984).

Mata Pencaharian. Bertani adalah mata pencaharian pokok dari sebagian besar anggota masyarakat Bali, dan yang terpenting adalah bercocok tanam di sawah. Usaha pertanian lain adalah perkebunan yang menghasilkan kelapa, kopi, cengkeh, kapok, jambu mete, dan tembakau. Jenis mata pencahrian lain adalah industri rumah tangga, nelayan, dan perdagangan. Pariwisata suatu sektor yang berkembang pesat sejak tahun1969, sebagai contoh data tahun 1974 saja telah mampu menyerap sebesar 34.485 tenaga kerja. Tenaga kerja itu meliputi bidang pekerjaan perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, art shop, transportasi, pertunjukan kesenian, pengrajin; dan yang terbesar di antaranya adalah pengrajin (Abu, 1981).

Dalam hal pertanian sawah, mereka membedakan menjadi dua macam sistem penanaman, yaitu sistem *tulak sumur* dan sistem *kerta masa.* Sistem pertama dengan menanami padi secara terus menerus karena air mencukupi tanpa diselingi tanaman lain seperti palawija. Sistem kedua penanaman padi diselingi tanaman palawija karena sewaktu-waktu kekurangan air.

Dalam usaha tani sebagian besar dikerjakan oleh anggota keluarga inti atau keluarga luas sebagai kesatuan kerja. Dalam tahap pekerjaan tertentu terkadang diperlukan tenaga dari luar keluarga tadi, misalnya untuk mengolah tanah, menanam, atau panen, yang dilakukan dengan gotong-royong *(ngajakang)* atau dengan upahan *(ngupahang).* Sistem bagi hasil antara penggarap dan petani pemilik dengan pembagian separo-separo yang disebut *nadu pada,* atau 3/5 : 2/5 *(nelon),* 2/3 : 1/3 *(ngapit),* 3/4 : 1/4 *(merapat.)* Ada pula lingkup pekerjaan pertanian yang menjadi tanggung jawab bersama di kalangan petani itu, misalnya memperbaiki saluran air, berburu tikus, mengaktifkan upacara, dan lain-lain. Untuk aktivitas semacam ini peranan dari organisasi yang disebut *subak* sangat penting.

Subak adalah organisasi petani terutama dalam hal pengairan sawah yang jumlahnya sekitar 1.240 buah di desa-desa seluruh Bali. Dalam setiap desa ada beberapa *subak* yang anggotanya tidak harus warga desa setempat, sebaliknya seseorang bisa menjadi anggota *subak* dibeberapa desa, karena ia memiliki sawah di sana. Batas satu *subak* adalah semua sawah yang diairi yang berasal dari sebuah bendungan *(empelan)* dan satu saluran utama *(telabah gede).* Air dari saluran utama ini terbagi ke dalam puluhan saluran kecil yang akan masuk ke sawah-sawah.

Subak mempunyai pengurus yang diketuai oleh *klian subak,* yang membawahi sejumlah *klian tempek* yang mengurus bidang administratif, sejumlah *pekaseh* yang mengurus pembagian air, memelihara irigasi, membersikan saluran. Pekaseh diberi upah yang berasal dari para anggota subak itu. Subak ini pun merupakan kelompok keagamaan di mana mereka melaksanakan sejumlah upacara sehubungan dengan kegiatan pertanian itu. Di tengah sawah itu sendiri memang ada sejumlah *pura,* misalnya *pura masceti, pura ulun sawi.* Upacara itu dilaksanakan sesuai dengan sistem waktu yang digilir yang disebut sistem *masa* untuk mencegah permintaan air yang berlebihan pada masa yang sama.

Selain *subak* seperti tersebut di atas, yang disebut " subak tanah basah ", ada pula " subak tanah kering ". *Subak* yang terakhir ini biasanya disebut *subak abian,* dimana kata *abian* berarti " kebun ". Subak abian ini dilakukan oleh petani-petani yang menanam cengkeh seperti yang dilakukan di desa Asah Duren, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, Subak itu diwujudkan sesuai dengan falsafah hidup *Tri Hita Karana* atau " tiga penyebab kebajikan ", dan prinsip *Desa kala Patra,* artinya dimana pun berada hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan subak abian itu mereka bekerja sama mengusahakan pipa air, bekerja sama pula menyiram cengkeh terutama pada musim kemarau. Pengurus subak juga mengadakan penyuluhan tentang fungsi hutan, pembukaan hutan dan akibat yang ditimbulkannya. Semua itu menyangkut pembinaan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang menunjang kehidupan, seperti kebutuhan mereka akan air. Usaha yang juga dilakukan dalam kebersamaan dengan subak ini adalah pemupukan, pembersihan kebun, pemberantasan hama. Aspek lain yang sangat penting adalah upacara keagamaan dengan mensyukuri karùnia yang diberikan oleh Tuhan (Utomo, 1989)

Organisasi Sosial. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga batih yang disebut *kuren.*

Keluarga batih itu pada mulanya mengikuti adat menetap sesudah kawin virilokal atau neolokal. Adat juga membenarkan perkawinan poligini, meskipun jumlahnya tidak banyak. Kelompok yang lebih besar adalah keluarga luas virilokal, yaitu gabungan dari keluarga batih senior dengan keluarga batih anak laki-lakinya. Kelompok kerabat ini biasa disebut *pekurenan*, dimana mereka berada dalam satu kesatuan ekonomi atau makan dari satu dapur. Satu keluarga batih yang sudah berdiri sendiri pindah ke tempat tinggal yang baru. Salah satu keluarga batih anak laki-laki akan tetap berdiam di rumah keluarga batih orang tuanya, untuk dapat nanti membantu orang tuanya kalau sudah tidak berdaya. Keluarga ini berfungsi untuk pengasuhan anak, melaksanakan aktivitas ekonomi, melaksanakan upacara adat dan agama dan lain-lain (Abu, 1981; Bagus, 1983).

Masyarakat Bali juga mengenal klen *(clan)* yang disebut *tunggal dadia*. Struktur klen berbeda di desa-desa pegunungan dan didesa-desa dataran. Di desa pegunungan orang-orang dari *dadia* yang tinggal memencar, karena adat neolokal tidak usah mendirikan tempat pemujaan leluhur di masing-masing tempat kediamannya. Di desa-desa tanah datar orang-orang dari *dadia* yang hidup neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing tempat kediamannya, yang disebut *kemula taksu*. Satu kuil di tingkat *dadia* merayakan upacara-upacara daur hidup dari semua warganya. Dengan demikian satu kuil serupa itu mempersatukan dan mengintensifkan rasa solidaritas klen. Di samping itu ada lagi kelompok kerabat yang lebih besar yang memuja kul leluhur yang disebut *paibon* atau *panti*, yang dapat disebut klen besar. Klen besar itu sering mempunyai sejarah asal usul yang ditulis dalam bentuk *babad* yang disimpan sebagai pusaka oleh keluarga yang senior (Bagus, 1983).

Anggota satu klen adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama dan juga dalam kasta. Klen ini berfungsi memelihara norma-norma adat, mengaktifkan upacara-upacara, memelihara pusaka klen. Menurut aturan adat lama, perkawinan sedapat mungkin dilakukan antara anggota satu klen (endogami klen), atau setidak-tidaknya antara orang -orang yang dianggap sederajat dalam kasta, sehingga terjaga kemungkinan terjadi ketegangan. Yang harus dijaga agar tidak terjadi perkawinan anak wanita dari kasta yang tinggi dengan pria yang lebih rendah derajat kastanya. Perkawinan ideal adalah antara anak dari dua orang laki-laki bersaudara. Di masa lalu, perkawinan campuran antar kasta akan diberi sanksi dikeluarkan dari dadianya dan hukum buang *(maselong)* ke tempat yang jauh. Sejak tahun 1951 hukuman semacam itu tidak pernah dijalankan lagi, pada waktu ini perkawinan campuran sudah banyak terjadi (Bagus, 1983).

Kesenian. Bali merupakan suatu kompleks unsur kebudayaan yang sangat dominan, sehingga dapat di katakan sebagai satu fokus kebudayaan Bali. Dalam kehidupan sehari-harinya, orang Bali selalu terkait dengan lingkungan dan alam sekelilingnya ditandai berbagai upacara ritual dan bentuk-bentuk keindahan yang dimanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk kesenian. Seni sebagai sarana penunjang upacara keagamaan mempunyai nilai sakral, dan pada bentuk-bentuk tertentu kemudian mengalami perkembangan. Seni murni yang berunsur sakral kebanyakan merupakan peninggalan kuno yang tersebar di berbagai tempat di Bali (Patra, 1985).

Sub unsur keseniannya adalah seni rupa, seni suara, seni tari, seni sastra, dan seni drama, yang mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Seni rupa Bali terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis, seni rias. Seni patung telah mengalami perkembangan yang panjang, dari patung-patung nenek moyang yang bercorak " primitif " yang berasal dari zaman Hindu, dan dipandang sebagai penghubung manusia dengan alam gaib, patung dewa Hindu *(arca)*, patung tokoh Ramayana dan Mahabrata, patung naturalistik atau stilistik. (Geriya, 1988).

Ragam hias di Bali hampir sejalan dengan perkembangan ragam hias di Indonesia lainnya. Bentuk ragam hias ada yang berasal dari zaman awal bercocok tanam dan perundagian. Bentuk peninggalan dari zaman perunggu terlihat pada alat upacara, seperti nekara, tajak perunggu, tombak, benda tembikar, dengan motif geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia (lihat Dharmika et al, 1988). Kemudian masuk pula pengaruh Hindu, Cina, Mesir, India, dan lain-lain. Pada kain tenu-

(D.G. Sukarva / VISI)

Dua pemain topeng Bali yang tampil begitu elegan

nan Bali terdapat berbagai macam ragam hias yang tak terpisahkan dengan sistem kepercayaan, sosial, ekonomi. Ragam hias tumbuh-tumbuhan antara lain berupa hiasan yang disebut *patra* (Sansekerta) artinya " daun ". Hasil kreasi dengan mengatur komposisi pada bidang yang dihias lahirlah macam-macam *patra*, seperti : *patra punggel, patra sari, patra gemulung, patra cina, patra wulanda, patra samblung, patra kuwung*, dan lain-lain (lihat contoh gambar).

Ragam hias berbentuk binatang sesuai dengan bentuk binatang yang dikehendaki disebut *kekarangan* atau *karang*. Ragam hias ini biasanya ditiru dari bentuk binatang yang mempunyai arti mitologis dan legendaris yang dianggap sebagai kendaraan dewa-dewa. Bentuk binatang itu disteril sedemikian rupa sehingga tampak indah dan ada bermacam-macam *karang*, misalnya *karang Boma, karang Bentulu, karang Sae, karang Gajah, karang Gegunungan*. Yang paling menonjol adalah *karang Boma* yang diletakkan di bagian atas pintu pura-pura dan puri-puri yang menghadap ke luar. Akan tetapi pada perkembangan kemudian muncul juga sebagai hiasan keris, cincin gelang sebagai pakaian tradisional. Kata *sae* dihubungkan dengan kata *saih* yang artinya " menyesuaikan ". Pengertian ini berkembang karena orang tidak berani menempatkan *Boma* untuk rumah tempat tinggal, dan mungkin juga sebagai ragam hias pakaian. Karena itu dibuat bentuk tiruan *(sai-saihan)* yang agak mirip dengan *Boma* yang kemudian disebut *Sae* (lihat contoh *karang*) Dharmika, 1988).

Ragam hias berbentuk geometris pada mulanya dikembangkan pada barang-barang anyaman, kain songket, dan kemudian pada seni bangunan, misalnya yang berbentuk huruf T dan *swastika* yang dikenal dengan nama *kuta Mesir*. Hiasan geometris yang lain adalah motif rumah siput *(talu kakuh)*, pilinan tali *(tali ilut)*, segi tiga *(bibir ingkel)*, kotak-kotak *(poleng)*, belah ketupat, garis silang *(tapak dara)*, segi enam, segi tiga, dll. Motif kotak-kotak hitam putih *(poleng)* melambangkan persatuan dua unsur yang berlawanan *(rwabhineda)* yang ada di alam ini, yang menimbulkan kekuatan magis untuk menghalau semua kekuatan negatif yang merugikan masyarakat. Aspek dualistik ini antara lain adalah laki-laki dan perempuan, siang dan malam, *luan* dan *teben*. Ragam hias tubuh manusia sudah ada sejak zaman prasejarah, misalnya pada tutup peti mayat (sarkopag), motif kain songket dan sebagainya (Dharmika, 1988).

Seni relief tradisional dan baru pada dinding-dinding bangunan dan gapura pekarangan telah lama hidup dalam kebudayaan Bali. Seni ukir terdapat pada tiang-tiang dan balok-balok atap rumah, kusen, dan pintu. Seni ukir topeng mencapai perkembangan yang canggih. Seni lukis pun mempunyai riwayat yang panjang, mulai dari yang bersifat simbolik, bersifat keagamaan, lukisan naturalistrik dengan nilai-nilai sekuler.

Seni suara meliputi seni instrumental dan seni vokal. Seni instrumental, atau gamelan Bali, dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) seni gamelan tua, seperti *slonding, gambang*, (2) seni gamelan madia, misalnya *semar pegulingan*, dan (3) seni gamelan baru, misalnya *gong kebyar, joget bumbung*. Seni vokal terdiri dari *kekawin, kidung*, dan *geguritan*. Seni tari tradisional menurut fungsinya dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu : (1) *Tari wali*, tari keramat yang berfungsi sebagai pengiring upacara di *pura* atau dinya tari *Sanghyang*, tari *Rejang*, tari *Baris Upacara*, dan tari *Pendet;* (2) *Tari Bebali*, tari upacara yang berfungsi sebagai pengirim upacara di *pura* atau di liar *pura*, seperti tari *Wayang*, tari *Gambuh*, dan tari *Topeng*. (3) *Tari Balih-balihan*, atau tari-tari sekuler yang berfungsi sebagai hiburan, misalnya tari *Joged*, tari *Gandrung*, tari *Janger*.

Seni sastra merupakan warisan budaya yang merupakan referensi serta sumber ilham bagi jenis-jenis seni lainnya. Keseluruhan kesusastraan Bali dapat di bagi dalam beberapa zaman, yaitu zaman kesusastraan Bali-Hindu, Bali-Jawa, Bali Baru, dan Bali Modern. Seni drama dalam masyarakat Bali merupakan campuran dari unsur beberapa jenis kesenian, meliputi seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni sastra, dan seni tari. Pertumbuhan drama tradisional Bali dimulai dari munculnya lakon *Wayang Wong* dan *Parwa*, yang kedua-

(Garuda)

Gadis Bali dengan mahkotanya

duanya bersumber pada seni *pewayangan* (wayang kulit), yakni *Wayang Ramayana* dan *Wayang Parwa*. Di samping itu ada drama yang mengambil lakon dari ceritera Panji, yaitu *Gambuh* yang merupakan drama tradisonal dan terwujud sebagai teater total. *Arja*, yang timbul setelah *Topeng*, adalah suatu drama nyanyian (opera), yang kemudian disusul dengan drama *Prembon*. Drama modern juga mendapat tempat dalam kesenian Bali, misalnya drama *Gong* yang sangat populer, yang timbul sejak tahun 1960 (Geriya, 1988).

Religi. Orang Bali umumnya memeluk agama

Hindu. Pada tahun 1980, dari jumlah 2.469.000 jiwa penduduk Propinsi Bali sebagian besar : 2.304.925 jiwa (93,3 %) beragama Hindu. Selebihnya beragama Islam (5,23 %), Budha (0,58 %), Protestan (0,51 %), Katolik (0,33 %).

Agama Hindu yang dianut oleh orang Bali berpangkal pada kitab suci *Wedha*, yang merupakan wahyu dari *Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu terdapat pula buku-buku dalam bentuk *lontar* yang menganut banyak tuntunan mengenai pelaksanaan agama, kumpulan mantra-mantra, pelbagai undang-undang, prosa dan puisi yang diambil dari epos Mahabarata dan Ramayana, dan sebagainya. Tuhan Yang Maha Esa itu dikenal dalam konsep *Trimurti* yang mempunyai tiga wujud, yaitu wujud Brahmana yang menciptakan, Wisnu yang melindungi serta memelihara, Siwa yang melebur segala yang ada. Di samping itu orang Bali percaya pula pada macam-macam dewa dan ruh yang dihormati dalam berbagai upacara bersaji. Agama Hindu juga menganggap penting konsepsi ruh abadi *(atman)*, adanya buah dari setiap perbuatan *(karmapala)*, kelahiran kembali dari jiwa *(punarbawa)*, dan kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali *(moksa)*, yang semuanya termaktub dalam kitab *Wedha* (Bagus, 1983).

Tempat memuja Hyang Widhi termasuk penjelmaannya disebut *Pura*. Menurut fungsinya dibedakan atas pura umum dan pura pemujaan roh suci leluhur sesuatu keluarga yang bersifat genealogis. Pura umum yang disebut pertama mempunyai tingkatan menurut kesatuan teritorial, mulai tingkat daerah, kabupaten, kecamatan, dan tingkat *desa adat*. Pura leluhur juga mempunyai tingkatan berdasarkan susunan genealogi suatu keluarga atau klen. Tingkat terendah adalah *sanggah* atau *merajan* dan seterusnya tingkat atas adalah *paibon, dadia, panti,* dan terakhir *padharman*. Demikian di Bali terdapat ribuan pura, masing-masing dengan perayaannya *(odolan)* sendiri-sendiri menurut sistem penanggalan Hindu Bali atau Hindu Jawa. Agama Hindu-Dharma mengandung banyak unsur lokal yang merasuk ke dalamnya sejak dahulu kala, sehingga di berbagai daerah tambah ada variasi lokal. Namun variasi ini semakin berkurang dengan adanya pengaturan melalui majelis agama dari agama tersebut (Geriya, 1988).

uh abadi *(atman)*, adanya buah dari jiwa *(punarbawa)*, dan kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali *(moksa)*, yang semuanya termaktub dalam kitab *Wedha* (Bagus, 1983).

Tempat memuja Hyang Widhi termasuk penjelmaannya disebut *Pura*. Menurut fungsinya dibedakan atas pura umum dan pura pemujaan roh suci leluhur sesuatu keluarga yang bersifat genealogis. Pura umum yang disebut pertama mempunyai tingkatan menurut kesatuan teritorial, mulai tingkat daerah, kabupaten, kecamatan, dan tingkat *desa adat*. Pura leluhur juga mempunyai tingkatan berdasarkan susunan genealogi suatu keluarga atau klen. Tingkat terendah adalah *sanggah* atau *merajan* dan seterusnya tingkat atas adalah *paibon, dadia, panti,* dan terakhir *padharman*. Demikian di Bali terdapat ribuan pura, masing-masing dengan perayaannya *(odolan)* sendiri-sendiri menurut sistem penanggalan Hindu Bali atau Hindu Jawa. Agama Hindu-Dharma mengandung banyak unsur lokal yang merasuk ke dalamnya sejak dahulu kala, sehingga di berbagai daerah tambah ada variasi lokal. Namun variasi ini semakin berkurang dengan adanya pengaturan melalui majelis agama dari agama tersebut (Geriya, 1988).

(Garuda)

Tempat persembahan (sanggah) terletak di bagian paling suci (utama ning utama) dalam komposisi massa bangunan rumah tinggal Bali.

Orang Bali mengenal banyak upacara yang amat kompleks, yang tidak mungkin dideskripsikan satu persatu. Secara keseluruhan dapat dibagi menjadi lima macam upacara *(panca yadnya)* berdasarkan sistem penanggalan tertentu, yaitu :

(1) *Manusia yadnya,* meliputi upacara siklus hidup dari masa kecil sampai dewasa. Maksudnya adalah agar manusia selamat sejahtera, menjadi manusia yang luhur budi dan susila, sehingga kemudian dapat membentuk masyarakat susila.

(2) *Putra yadnya,* upacara yang ditujukan kepada ruh-ruh leluhur dan meliputi upacara-upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur *(nyekah, memukur).* Upacara itu merupakan penghormatan kepada leluhur yang mengadakan atau melahirkan serta memelihara manusia dari bayi sampai dewasa. Disamping itu mendoakan leluhur agar mendapat tempat yang sebaik-baiknya di alam baka.

(3) *Dewa yadnya,* upacara-upacara persembahyangan pada para Dewa-Dewa yang dipercayai menyelamatkan dunia yang bersemayam di pura-pura, sanggah atau pemerajan.

(4) *Resi yadnya,* upacara-upacara berkenaan dengan pentahbisan pendeta *(mediksa)* yang telah memimpin upacara *yadnya* demi untuk keselamatan bersama.

(5) *Buta yadnya* upacara-upacara yang ditujukan kepada *kala* dan *buta,* yaitu ruh-ruh yang sifatnya menggganggu (Melalatoa, Ed., 1977; Bagus, 1983).

Upacara daur hidup bisa berbeda menurut tempat dan golongan kasta, tetapi semua melewati tahap-tahap penting seperti berikut ini. Di antara upacara itu adalah (a) upacara lepas tali pusat *(kepus pungsed);* (b) pada saat bayi berumur 12 hari; (c) bayi berusia 42 hari *(tutug akambuh)* untuk mengakhiri masa cemar dari sang bayi dan orang tuanya; (d) pada saat bayi berusia 105 hari *(tiga sasih)* di mana pada saat itu bayi diberi nama; (e) ketika sang bayi berusia 210 hari *(paweton* atau *oton)* di mana rambutnya dipotong untuk pertama kalinya. Upacara lain setelah dewasa antara lain upacara menginjak dewasa (upacara *nenek kelih*), upacara potong gigi *(metatah).* Upacara potong gigi ini untuk menghilangkan keangkara murkaan dan keserakahan, dengan enam sifat negatif, yaitu nafsu *(kama),* marah *(kroda),* loba *(loba),* durhaka *(mada),* mabuk *(moha),* dan iri hati *(irsia).* Upacara perkawinan yang disebut *masakapan* diwarnai dengan upacara-upacara sakral dan pesta meriah, merupakan upacara daur hidup yang dianggap sangat penting dalam kehidupan mereka (Melalatoa Ed., 1977).

Kematian seseorang mengakibatkan keluarga si mati itu berada dalam keadaan *cemar (sebel)* Keadaan cemar itu berlaku juga bagi sejumlah kerabat dekat, tetangga tertentu, dan warga *banjar* dari desa-desa yang mengenal sistem banjar karena banjar terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara kematian itu. Warga banjar itu ikut mempersiapkan dan melaksanakan

(Garuda Magazine)

Pedanda memberikan air suci kepada sekelompok anak gadis sebelum acara potong gigi

pemakaman sampai kepada upacara pembakaran mayat atau *ngaben*. Tidak semua pemeluk agama Hindu membakar mayat dengan beberapa alasan seperti pencemaran dan alasan ekonomi.

Upacara *ngaben* dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) membakar mayat orang yang meninggal itu, dan (2) membakar suatu "simbol" *(adegan)* dari yang meninggal. Baik mayat yang akan dimakamkan maupun yang akan dibakar memerlukan suatu rangkaian perawatan mayat yang disebut *sawa preteka* dan rangkaian upacara lainnya. Menurut kepercayaan agama Hindu perlu diadakan pengembalian manusia kepada sumber-Nya. Jasad manusia yang kasar terdiri dari lima unsur, yaitu zat tanah *(pertiwi)*, air *(apah)*, angin *(bayu)*, panas*(teja)*, dan akasa *(akasa)*. Pengembalian jasad kasar ini dilakukan dengan upacara *ngaben* dengan suasana yang gegap gempita. Pengembalian jiwa *(atma)* yang sudah disucikan kehadapan seru sekalian alam dilaksanakan dengan upacara *nyekah*, dengan suasana suasana yang penuh kasih sayang, yang disertai dengan *gamelan angklung, gending tantri*, dan sebagainya. Deskripsi yang rinci tentang upacara kematian iti telah ditulis oleh Si Luh Swarsi dkk dalam sebuah buku berjudul *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985)

Umat Hindu Bali mengenal Hari Raya *Nyepi*, yaitu pergantian tahun Saka, yang diperingati setiap tahun sejak tahun 78 Masehi. Sejak tahun 1983 Hari Raya Nyepi oleh pemerintah Indonesia dinyatakan sebagai hari libur nasional. Rangkaian upacara peringatan hari raya itu bertujuan *memarisudha bumi*, menjadikan alam semesta bersih, serasi, selaras, dan seimbang. Dengan upacara itu dunia diharapkan bebas dari malapetaka, kekacauan, dan perang, sehingga manusia hidup sejahtera, terbebas dari kebodohan dan kemiskinan.

Rangkaian upacara adalah (1) *Mekiis* atau *Melasti*, mensucikan segala sarana dan prasarana prangkat sembahyang dilakukan dua hari sebelum hari raya; (2) *Taur Agung* atau *Mecaru*, korban suci dengan memotong kerbau, bebek, atau ayam, sebagai persembahan bagi ruh-ruh yang membahayakan, yang dilakukan sehari sebelum hari raya; (3) *Nyepi* pada tahun baru Saka dengan melakukan pantangan *(berata)*, yaitu (a) tidak menyalakan api atau lampu *(amati geni)*, (b) tidak bekerja *(amati karya)*, (c) tidak bepergian *(amati lalunganan*, (d) tidak mengadakan hiburan atau bersukaria *(amati lelalungan)*. Arti dari semua ini adalah sunyi dari pikiran buruk, perkataan buruk, sepi dari birahi, sepi dari amarah, sepi dari loba, tamak, rakus, Di tempat yang damai, tenang, dan suci, orang memandang cahaya ilahi, mendengarkan suara hati, suara-suara alam hakiki, jiwa kembali kepada Hyang Widhi, Tuhan Yang Esa (Nyoman S. Pendit, *ENI, 1990)*. Dengan kata lain setiap orang dengan khusuk menilai diri sendiri, melakukan introspeksi serta bersiap untuk menghadapi tugas-tugas yang lebih berat pada tahun mendatang. Keesokan harinya mereka kembali melakukan kegiatan seperti biasanya.

Perubahan dan Pariwisata. Sejak sebelum Perang Dunia yang lalu pulau Bali dan masyarakat Bali telah menjadi tujuan wisata yang penting di Indonesia. Di samping itu C. Geerts (1984) menyatakan Bali adalah pulau di Indonesia yang paling terkenal. Sebagai satu-satunya daerah di Nusantara tempat sisa-sisa kebudayaan Indonesia-Hindu masih tampak jelas. Balai-balai pemujaannya telah banyak dipotret, upacara-upacara keagamaannya telah banyak dilukiskan, keseniannya telah banyak dianalisis, cara berfikir rakyatnya telah banyak dikupas secara mendalam, dan kecantikan wanitanya telah banyak dipuji oleh para ahli etnografi. Sampai sekarang, karangan-karangan antropologi mengenai daerah ini adalah yang paling lengkap dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Karangan-karangan tentang manusia dan kebudayaan Bali sebelum Perang Dunia yang lalu dapat dilihat dalam karya Raymond Kennedy, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* (New Haven, Yale University Press, 1945). Sebagian dari karangan atau buku yang menyangkut budaya atau folklor Bali khususnya (tidak kurang dari 340 karangan) telah dikumpulkan dan dibuat anotasinya oleh I Gusti Ngurah Arinton, "Bibliografi Beranotasi Folklor Bali", *Berita Antropologi* No. 40, XII, OKtober 1985).

Selama ini Bali telah disentuh oleh industri pariwisata. Sehubungan dengan hal itu telah muncul berbagai pendapat yang sebagian mengkhawatirkan kelestarian budaya Bali itu, tetapi sementara yang lain berpendapat sebaliknya. Umar Kayam (1981) mengemukakan bahwa selama ini sedang terjadi "tawar menawar" antara nilai-nilai setempat dengan nilai-nilai modern dari sentuhan tangan raksasa pariwisata itu. Industri pariwisata itu dalam masyarakat yang relatif masih homogen dan tradisional, di samping kemungkinan perkembangan baru juga bisa menumbuhkan suatu situasi yang rawan. Ada gejala timbulnya perubahan dari gaya hidup total dan homogen, lalu muncul bibit individualisasi.

Gelombang pengaruh luar yang amat besar, yang dikhawatirkan akan mengikis budaya dari satu kelompo etnik tertentu, ternyata tidaklah terjadi pada masyarakat Bali. Hubungan dengan dunia luar itu menyebabkan semakin gairahnya mereka mencari dan mempertahankan identitasnya yang ditunjang oleh unsur kepercayaan, sistem pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma dari budaya lamanya. Sementara itu, kesenian mereka mempunyai arti ekonomis sebagai fungsi baru, yang menunjang kreativitas guna melahirkan mutu estetik dan memantapkan pesan budaya yang tersirat di dalamnya (Sulistyawati, 1989). Hampir senada dengan pendapat di atas, Selo Soemardjan (1987) menyatakan, kekhawatiran bahwa kebudayaan dan kesenian Bali akan tercemar karena arus wisatawan internasional, ternyata sampai sekarang tidak banyak terwujud. Masyarakat Bali sendiri karena pengalaan sejarahnya mampu mengukir kebudayaan yang dengan kuat mengkait adat, agama, dan seni, sehingga sukar sekali dapat dicemarkan oleh pengaruh budaya luar.

Pandangan yang lebih ahir dari S. Budhisantoso dinyatakan, bahwa tidak ada alasan untuk terlalu curiga terhadap pengaruh kebudayaan asing, apalagi yang terbawa serta oleh kegiatan pariwisata. Selama masya-

rakat telah dipersiapkan secara kultural, mereka akan sanggup meyerap unsur-unsur seni kebudayaan baru secara selektif dalam mengembangkan kebudayaan masing-masing. Betapa besar peranan sentuhan budaya dalam perkembangan kebudayaan lewat pariwisata. tercermin dalam perkembangan kebudayaan di Bali. Masyarakat Bali dengan cakapnya memanfaatkan peluang yang terbuka untuk memperoleh keuntungan materi dan kultural. Berkat pengalamannya, mereka tahu apa yang boleh dijual sebagai tontonan, kemasan untuk menarik perhatian wisatawan, dan apa yang harus dipertahankan keasliannya sebagai kekayaan budaya yang bersifat luhur dan sakral. Mereka juga tahu bagaimana mengambil alih dan menyerap unsur-unsur kebudayaan baru dalam mengembangkan kebudayaan mereka tanpa harus mengorbankan kepribadiannya *(Suara Pembaruan, 11-11-1992)*.

Wayan Geriya (1988) semacam memberi beberapa kesimpulan tentang keajegan dari perjalan sejarah kebudayaan Bali dalam berkomunikasi dengan kebudayaan luar. Butir-butir simpulan itu adala (1) kebudayaan Bali bersifat terbuka dengan fleksibel dan adap tatif; tatif; (2) kebudayaan Bali senantiasa mampu menerima, mengolah dan memperkaya kebudayaan sendiri tanpa hilangnya identitas; (3) terwujudnya satu ketahanan budaya dan local genius, kebudayaan Bali cukup jelas menampilkan diri secara potensial.

Rujukan

Abu, Rivai (Ed.)
1981 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bagus, I.G.N.
1983 "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta : Djambatan

Biro Pusat Statistik
1991 *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1990,* Jakarta : Biro Pusat Statistik

Dharmika, Ida Bagus et al
1988 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali,* Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Geertz, C.
1983 "Tihingan : Sebuah Desa di Bali", *Masyarakat Desa di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta Lembaga Penerbit Fakultas EkonomiU.I.

Geriya, W.
1988 *Kebudayaan Suku-bangsa Bali,* Denpasar (Naskah ketik).

Kayam, U.
1981 *Seni, Tradisi, Masyarakat,* Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.

Melalatoa, Y. (Ed).
1977 *Adat Istiadat Daerah Bali,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Patra Made Susila
1985 *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adati Bali,* Jakarta : PN Balai Pustaka.

Sulistyawati
1989 *Berbagai Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Wujud Arsitektur,* Jakarta : Fakultas Pasca sarjana UI (Tesis)

Utomo Srie Saadah
1989 *Sistem Subak di Bali,* Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Sulistyawati)

Kori Agung, Puri Saren Ubud di Gianyar

BANDA

BANDA adalah kelompok yang merupakan penduduk asal dari kepulauan Banda, yang kini berstatus sebagai kecamatan, yang bernama Kecamatan Banda. Kecamatan ini merupakan bagian wilayah administratif dari Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Kecamatan Banda yang luas daratannya 5.530 ha terdiri dari tidak kurang 11 pulau, misalnya pulau Neira, pulau Banda Besar, pulau Gunung Api, pulau Ai, pulau Run, pulau Hatta, pulau Pisang, dan lain-lain. Kepulauan ini terbagi atas 12 desa yang tersebar pada enam buah pulau tadi.

Kini orang Banda yang merupakan penduduk asal itu hidup bersama penduduk pendatang yang berasal dari berbagai etnik di Indonesia. Pada tahun 1982, penduduk kecamatan ini berjumlah 14.502 jiwa, dan tidak diketahui lagi berapa jumlah orang Banda di antara jumlah tersebut. Namun ada perkiraan, bahwa jumlah orang Banda lebih kecil dibanding dengan jumlah pendatang.

Pada masa yang lebih akhir, sebagian besar (85 %) penduduk kepulauan Banda ini hidup di sektor perikanan dan buruh perkebunan (PNP XXVIII), selebihnya dalam bidang perdagangan, jasa, dan pegawai. Makanan pokok mereka adalah ubi kayu dan beras.

Sebagian besar anggota masyarakat Banda ini adalah pemeluk agama Islam, yaitu 12.842 jiwa dari jumlah penduduk tersebut. Meskipun mereka tergolong sebagai pemeluk agama yang fanatik, namun mereka tidak terlepas begitu saja dengan kepercayaan-kepercayaan lama atau upacara-upacara adat setempat. Sebagai contoh, mereka mengenal upacara *rofaer war*, upacara *buka puang, dll.*

Upacara *rofear war* adalah upacara pembersihan sumur kampung yang dilakukan secara massal oleh warga suatu desa dalam jangka waktu 10 atau 15 tahun sekali. Pembersihan itu bukanlah seperti yang dilakukan menurut lahirnya saja, akan tetapi pada hakekatnya pembersihan batin dari para warganya yang selama jangka waktu tersebut mungkin melakukan perbuatan keji atau kotor. Apabila satu waktu air sumur itu kering atau berkurang, maka mereka menafsirkan sebagai suatu bukti adanya anggota masyarakatnya yang melanggar norma adat atau kaidah agama.

Upacara *buka puang* adalah pengajian massal yang dimulai dan diakhiri dengan cara-cara yang bersifat adat setempat. Tujuan acara ini adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan warga desa. Pelaksanaan upacara ini juga merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada nenek moyang yang telah mengajarkan dan menurunkan agama kepada mereka, dalam hal ini agama Islam.

(VISI / Daniek G.S.)

Prosesi meriah keliling desa Selamon di Banda, dalam rangka upacara "memandikan perahu" (Kasih Mandi Belang)

(VISI / Dimmek G.S.)

Orang Banda punya Perahu Kora-Kora nan indah dikayuh orang-orangnya dengan gerak herois, karena memandang penggalan sejarah perjuangan membebaskan diri dari belenggu penjajah Belanda.

BANGGAI

BANGGAI. yang disebut juga suku bangsa Sea-sea, berasal dari wilayah yang sekarang termasuk Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Orang Banggai tersebar dalam tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Banggai, Liang, Lo Bangkurung, Bulagi, Tinangkung, Buko dan Totikum. Wilayah pemukiman mereka di kepulauan, antara lain Pulau Peleng, Banggai, Salue Besar, Bangkurung, dan pulau-pulau kecil lainnya.

Orang Banggai sebagian bermukim di daerah perbukitan dan sebagian lainnya di daerah pantai. Daerah dataran tidak terlalu luas, karena pulau-pulau yang mereka diami itu relatif kecil. Tanah persawahan dan kebun juga tidak seberapa. Hutan di pulau-pulau tadi masih sangat lebat. Di daerah ini terdapat satu jenis burung yang merupakan binatang langka di daerah lain, yaitu burung *maleo.*

Jumlah orang Banggai menurut sensus penduduk tahun 1930 adalah 49.836 jiwa. Berdasarkan hasil penelitian bahasa pada tahun 1978, di tujuh kecamatan tadi, orang yang menggunakan bahasa Banggai sebagai bahasa ibunya tercatat sebanyak 94.446 jiwa. Anggota suku bangsa lain di daerah ini adalah orang Bajo, Buton, Bugis, Saluan, Gorontalo, Kaili, Sangir, dan lain-lain. Hubungan antara orang Banggai dan para pendatang tadi cukup baik dan banyak terjadi perkawinan campur di antara mereka.

Pada masa lalu, makanan pokok orang Banggai adalah ubi-ubian. Penangkapan ikan dan berburu merupakan mata pencaharian yang penting pula. Selain itu, sejak lama mereka telah mengenal tanaman sagu, jagung, tembakau, dan kelapa. Mereka juga mencari dan mengolah hasil-hasil hutan, sedangkan bercocok tanam di sawah belum begitu lama mereka kenal. Mereka pun telah lama memiliki keterampilan bertenun dan membuat benda-benda dari kuningan dan besi.

Orang Banggai penganut prinsip bilateral dalam menarik garis keturunan, artinya menarik garis keturunan dari pihak ayah dan pihak ibu. Pada masa lalu masyarakat Banggai terbagi atas tiga lapisan. Lapisan atas atau bangsawan terdiri atas raja dan kerabatnya, yang disebut golongan *tutu* atau *tomundu,* para pembantu raja *(baloso sangkap),* serta para ahli adat. Lapisan kedua dan ketiga adalah rakyat biasa dan budak. Sekarang penggolongan semacam itu sudah tidak ada lagi.

Pada masa lalu, Kerajaan Banggai merupakan suatu bagian dari Kerajaan Majapahit di Jawa dan mempunyai kaitan pula dengan Kerajaan Ternate di Maluku. Meskipun sebagian besar orang Banggai sekarang beragama Islam dan Kristen, sisa kepercayaan lama yang bersifat animistis masih tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pakaian tradisonal Luwuk Banggai

(Pemda Sulteng)

BANGKA

BANGKA MELAYU yang sering juga disebut orang Bangka, kelompok masyarakat yang tersebar di Pulau Bangka, yang secara administratif termasuk dalam Kabupaten Bangka dan Kota Madia Pangkal Pinang, Propinsi Sumatra Selatan. Kabupaten Bangka juga meliputi beberapa pulau kecil di sekitar Pulau Bangka, di antaranya Pulau Lepar dan Pulau Liat. Kabupaten seluas 11.617 kilometer persegi ini terdiri atas 13 kecamatan, sedangkan Kota Madia Pangkal Pinang terdiri atas 2 kecamatan, Pulau Bangka sendiri luasnya sekitar 11.475 kilometer persegi. Menurut cerita rakyat setempat, nama "bangka" berasal dari kata *wangsa,* yang artinya "timah", Pulau Bangka memang termasuk dalam jalur timah terkaya di dunia, yang membentang dari Thailand, Malaysia, Pulau Singkep, Pulau Bangka, Pulau Belitung, da Pulau Singkep. Timah dari pulau ini, yang dikenal dengan nama timah Bangka, memiliki kemurnian 99,9 persen.

Wilayah tempat tinggal orang Bangka merupakan daerah datar yang berawa-rawa dengan pantai landai dan sebagian lagi berbukit-bukit. Dengan keadaan alam yang seperti ini, di bagian tertentu pulau ini terdapat banyak sungai, sedangkan di bagian lain terdapat banyak gunung, dengan puncaknya yang tertinggi, Gunung Maras (sekitar 705 meter). Daerah pantai umumnya berawa-rawa sehingga tidak dapat dipergunakan untuk tempat memelihara ikan atau persawahan. Karena banyaknya usaha penggalian timah di daerah ini, hampir di seluruh bagian pulau ini dapat ditemui bekas-bekas penggalian yang tidak dimanfaatkan lagi oleh penduduk. Dari catatan Kantor Pemda Kabupaten Bangka, diperkirakan luas daerah rawa-rawa dan bekas penggalian di pulau ini meliputi 21.96 persen dari luas seluruh Kabupaten Bangka.

Berdasarkan sensus tahun 1980, penduduk Kabupaten Bangka diperkirakan berjumlah 399.855 jiwa, sedangkan penduduk Kodia Pangkal Pinang berjumlah 90.068. Pada tahun 1990 penduduk Kabupaten Bangka menjadi 513.946 jiwa. Selain penduduk asli yang disebut orang Melayu Bangka, terdapat kelompok masyarakat lain yang juga dikategorikan sebagai penduduk asli pulau ini, yaitu suku bangsa Sekak, yang umumnya bertempat tinggal di wilayah pantai. Di kalangan mereka sendiri masih dapat pula dibeda-bedakan antara orang Darat, orang Sekah, atau orang Lom. Di daerah perkotaan menetap pula kelompok-kelompok pendatang dari luar pulau ini, misalnya suku bangsa lain dari Pulau Sumatra, orang Bugis, Jawa, bahkan kelompok etnis Cina. Pendatang yang berasal dari Cina umumnya adalah pekerja yang didatangkan oleh pemerintah Belanda untuk dipekerjakan di tambang-tambang timah yang telah diusahakan sejak 200 tahun lalu.

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Pulau Bangka untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Bangka, yang masih termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Pemakaian bahasa Melayu Bangka ini boleh dikatakan meluas di seluruh kecamatan yang ada di pulau ini. Walaupun demikian, di kalangan masyarakat tertentu berkembang pula dialek-dialek khusus yang mempunyai sedikit perbedaan satu sama lain.

Berdasarkan catatan sejarah, Pulau Bangka diperkirakan sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan berupa prasasti yang ditemukan di daerah ini, misalnya Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 686 atau sekitar abad ke-7. Selain pernah menjadi wilayah Kerajaan Sriwijaya, para ahli juga memperkirakan bahwa pulau ini pernah berada di bawah kekuasaan beberapa kerajaan ini, antara lain, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Melayu, Johor, Palembang, dan Banten. Pada masa penjajahan Inggris, Belanda, dan Jepang, pulau yang lokasinya cukup strategis ini juga merupakan wilayah yang sering diduduki. Oleh sebab itu, pulau ini didiami oleh banyak pendatang, yang menyebabkan tercampurnya kebudayaan asli masyarakatnya dengan berbagai kebudayaan dari luar.

Selain menjadi buruh pada perusahaan-perusahaan tambang timah, orang Bangka juga mengembangkan berbagai jenis mata pencaharian lain. Penduduk yang berdiam di wilayah yang relatif subur biasanya bercocok tanam di ladang. Hasil perkebunan yang cukup besar dari daerah ini adalah lada putih dan cengkeh. Hutannya menghasilkan kayu gergajian. Hasil-hasil dari daerah ini sebagian besar dipasarkan ke luar daerah dan dikapalkan melalui beberapa pelabuhan yang terdapat di daerah tersebut. penduduk yang berdiam di daerah pantai kebanyakan menjadi nelayan. Untuk keperluan menangkap ikan ini sebagian masyarakat mengembangkan kerajinan membuat perahu. Usaha kerajinan lainnya adalah membuat anyam-anyaman, barang-barang dari tembikar, dan ukiran dari timah. Penduduk yang berdiam di sekitar perkotaan, terutama yang berbaur dengan masyarakat keturunan Cina, banyak pula yang menjadi pedagang.

Sistem kekerabatan orang Bangka bersifat bilateral, artinya garis keturunan ditarik melalui garis laki-laki atau melalui garis perempuan. Adat menetap sesudah nikahnyapun cenderung di tempat yang baru (neolokal). hal ini sedikit-banyaknya dipengaruhi oleh banyaknya terjadi kawin-campur dari kalangan masyarakat Melayu bangka asli dengan para pendatang yang sudah turun temurun di daerah ini. Tata cara perkawinan di daerah ini juga merupakan percampuran dari berbagai unsur adat istiadat dari suku-suku bangsa lain yang sudah masuk ke daerah ini sejak lama. Pengaruh unsur luar, antara lain, tampak dari perlengkapan pakaian pengantin dan tata cara pernikahannya. Di daerah kota Pangkal Pinang, misalnya, pakaian pengantin yang dikenal sangat dipengaruhi oleh unsur agama Islam dan Arab. Pengantin prianya mengenakan surban dan jubah yang sangat mirip dengan pakaian pengantin orang Betawi. Pengantin wanita mengenakan perlengkapan dan perhiasan yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan

Cina. misalnya mengenakan penutup kepala yang disebut *sungkun,* kalung susun, pending emas, gelang *sempunu,* baju kurung dan kain songket, dsb.

Peminangan biasaya dilakukan oleh pihak laki-laki dengan memberikan barang-barang sebagai hadiah untuk calon pengantin wanita. Acara peminangan biasanya diadakan dengan cara berbalas pantun. Sebagai syarat perkawinan juga dikenal adanya mas kawin. Pada masa lalu biasanya mas kawin berupa ringgit emas sejumlah yang telah disepakati. Sebelum upacara perkawinan dilaksanakan biasanya terlebih dahulu dilangsungkan acara *melangir,* yaitu memandikan mempelai wanita dengan air jeruk dan air kembang, kemudian mencukur rambut halus di sekitar muka. Tata cara selanjutnya tidak jauh berbeda dengan tata cara perkawinan masyarakat di Pulau Sumatra umumnya, yaitu sesuai dengan ajaran Islam.

Pengaruh Islam terlihat pula dalam bentuk kesenian yang berkembang di daerah ini. Upacara mengarak pengantin biasanya diiringi dengan tabuhan rebana dan gendang. Kesenian lainnya yang terkenal dari daerah ini adalah seni berpantun dan bersyair, serta tari-tarian, misalnya taber. Masyarakat Bangka juga mengenal kerajinan bertenun kain songket. Songket asli Bangka yang terkenal adalah kain *cual,* yang biasanya dipergunakan oleh pengantin pada upacara perkawinan. Tetapi akhir-akhir ini sudah semakin jarang orang yang membuat kain cual ini, sehingga harganya semakin mahal.

Seperti halnya masyarakat lain di Sumatra Selatan, sistem kemasyarakatan orang Bangka juga dipengaruhi oleh Undang-undang Simbur Cahaya.

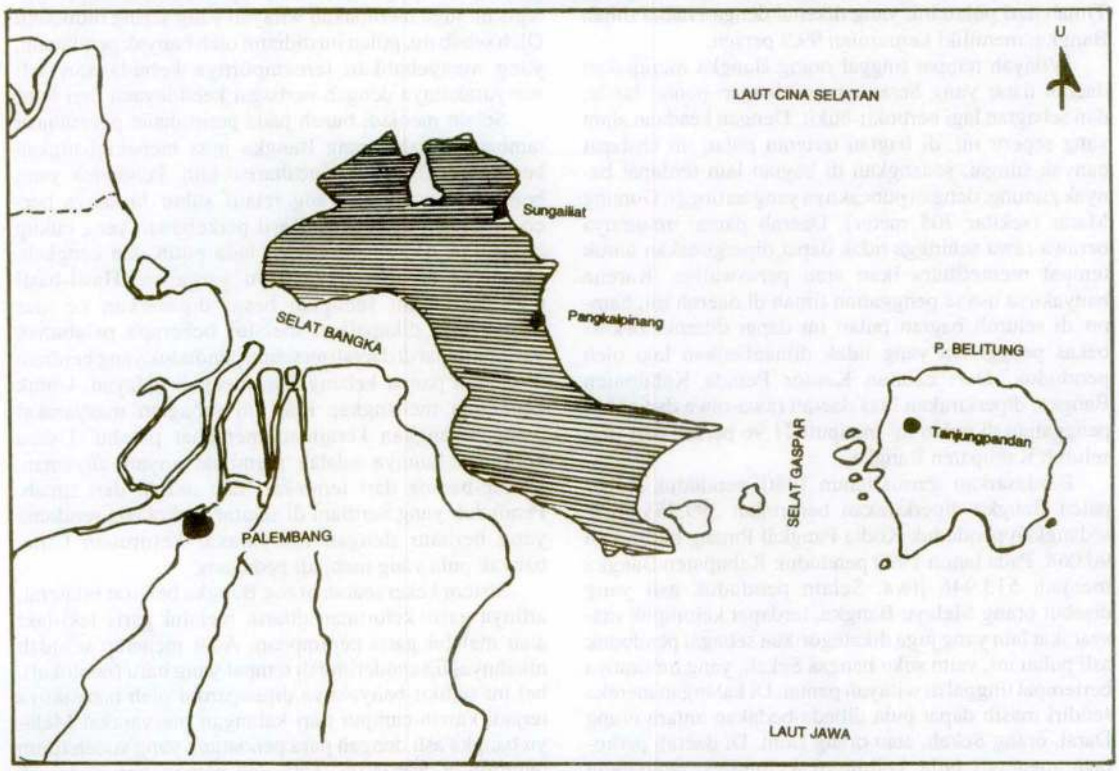

Pulau Bangka bagian dari Propinsi Sumatra Selatan

BANJAR

BANJAR, adalah suatu kelompok etnik yang daerah asalnya di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Dalam kenyataan sekarang kelompok Banjar ini telah tersebar dan menetap di berbagai daerah di luar Kalimantan Selatan, misalnya di daerah Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Propinsi Riau, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan lain-lain.

Pemukiman orang Banjar di daerah asalnya di Kalimantan Selatan berada dalam 10 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapi, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Kota Baru, Kabupaten Tanah laut, dan Kota Madia Banjarmasin.

Wilayah Kalimantan umumnya ada yang berupa dataran rendah, daerah berawa yang dilalui sungai-sungai yang dapat dilayari, dan dataran tinggi yang membentang di bagian tengah propinsi ini. Dataran tinggi ini dikenal dengan pegunungan Meratus yang tingginya antara 1000-1500 meter di atas permukaan laut. Lingkungan floranya berupa tumbuhan tropis, dengan temperatur rata-rata adalah 26 derajat C.

Latar Belakang Sejarah. Nama suku-bangsa Banjar terkait dengan nama sebuah kampung di muara sungai Kuin, anak sungai Barito. Tempat ini sekarang berada dalam kota Banjarmasin. Sebelum berdirinya kerajaan Banjarmasin, di Kuin itu terdapat sebuah Bandar yang dipimpin oleh Patih Masih. Bandar ini lebih dikenal dengan nama "Bandar Masih", berasal dari *Bandar Oloh Masi,* dimana *Oloh Masi* itu adalah sebutan untuk Orang Melayu, yang kemudian berubah menjadi "Banjarmasin". Akhirnya penduduknya sendiri dikenal dengan orang *Banjar.*

Orang Banjar ini semula berasal dari hului sungai Tabalong. Di sana terjadi perpaduan antara orang orang Melayu, orang Maanyan, orang Lawangan, dan orang Bukit, di mana budaya Melayu lebih dominan. Kemudian ke dalam kelompok ini masuk pula unsur Ngaju, Bugis dan pedagang-pedagang dari Jawa. Agama Islam menjadi faktor penyatu dari orang-orang yang berbeda latar belakang budaya itu. Unsur-unsur budaya Jawa tampak sekali, misalnya gamelan, wayang, keris, gelar-gelar seperti *Temenggung, Adipati, Patih, Ngabehi, Kyai, Neyarsa,* dan banyak unsur kosakata dari bahasa Jawa. Unsur Budha yang dibawa oleh orang Jawa misalnya candi Laras di daerah Margasari, candi Agung di Amuntai. Namun, kebudayaan baru yang muncul dominan adalah bahasa Banjar, Islam, dan kebudayaan sungai (Syarifuddin et al, 1986).

Demografi. Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan bahwa jumlah orang Banjar adalah 809.842 jiwa. Data-data yang muncul kemudian dari berbagai sensus tidak lagi memberikan informasi kesukubangsaan termasuk tentang orang Banjar. Penduduk Kalimantan Selatan misalnya pada tahun 1981 adalah sebesar 2.211.374 jiwa; dan ada yang memperkirakan 90 persen dari jumlah tersebut adalah orang Banjar. Dalam sensus penduduk tahun 1990 jumlah penduduk Propinsi ini telah menjadi 2.597.572 jiwa. Dalam jumlah tersebut tentu sudah termasuk macam-macam unsur penduduk dengan berbagai latar bekalang etnik.

Seperti telah disinggung di atas orang Banjar yang merupakan etnik yang mobilitasnya tinggi, telah tersebar di berbagai wilayah lain Indonesia. Sebagai contoh saja orang Banjar tersebar di tujuh kecamatan di Propinsi Riau, terutama di Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Indragiri Hilir. Pada tahun 1980 jumlah orang Banjar pada masing-masing kecamatan itu bervariasi antara 4 s/d 80 persen. Kecamatan yang dominan (80 persen) orang Banjar itu adalah Kecamatan Tembilahan dari penduduknya yang berjumlah 53.157 jiwa. Orang Banjar sebesar 43 persen di antara 63.420 jiwa penduduk Kecamatan Gaung Anak Serka; 32 persen di antara 56.323 jiwa penduduk Kecamatan Enok di Kabupaten Indragiri Hilir (Melalatoa, 1986).

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Masyarakat Banjar memiliki pekinangan berbentuk bunga teratai berkerawang; hiasan tumpal pada kakinya. Kelengkapannya adalah tempat-tempat : sirih, gambir, pinang, kapur

Persebaran orang Banjar di Propinsi Kalimantan Timur lebih merata lagi, seperti yang tampak dalam data tahun 1983. Semua kecamatan dalam Kabupaten Berau, Kabupaten Pasir, Kota Madia Samarinda, Kota madia Balikpapan terdapat orang Banjar. Jumlah mereka bervariasi antara 1-65 persen. Jumlah orang Banjar tersebar di antara penduduk kecamatan di kabupaten Pasir adalah di Kecamatan Batu Sapang dan Kecamatan Muara Koman, masing-masing 20 persen. Jumlah persentase terbesar di Kabupaten Berau adalah di Kelai (10 persen). Persentase terbesar di Kota Madia Samarinda adalah di Kecamatan Samarinda Ilir dan Kecamatan Samarinda Ulu, masing-masing 50 persen. Persentase terbesar di Kota Madia Balikpapan adalah di Kecamatan Balikpapan Timur, Kecamatan Balikpapan Utara, dan Kecamatan Balikpapan Seberang, masing-masing 35 persen. Dari 30 kecamatan di Kabupaten Kutai, hanya dua kecamatan yang tidak terdapat orang Banjar, yaitu Kecamatan Long Pahangai dan Kecamatan Bentian Besar. Persentase cukup besar adalah di Kecamatan Kenohan (65 persen), di Kecamatan Jempang (50 persen). Hanya di Kabupaten Bulungan dari 13 kecamatan orang Banjar hanya ada di enam kecamatan, dan persentase terbesar adalah di Kecamatan Tarakan (25 persen) (Kanwil Dikbud Kalimantan Timur, 1984).

Orang Banjar ini ada yang sampai ke Malaysia dan Saudi Arabia. Mereka yang pergi ke luar negeri itu umumnya ada keterampilan sebagai penjahit pakaian, tukang mas, dan pembuat pakaian. Mereka ini dikenal sebagai masyarakat bahari, yang ada kaitannya dengan minat mereka sebagai pedagang. Betapapun mereka dikenal sebagai perantau, termasuk yang menetap di tempat lain, kecenderungan untuk kembali ke kampung halaman di Kalimantan Selatan selalu besar (Syarifuddin, 1986,).

Bahasa. Orang Banjar memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Banjar. Pada mulanya penutur bahasa ini berada di sekitar wilayah Kalimantan Selatan, tetapi kemudian tersebar ke Kalimantan Timur, Pulau Laut, Sampit di Kalimantan Tengah, bahkan ke berbagai wilayah Indonesia lainnya. Keseluruhan bahasa Banjar dapat dibedakan ke dalam dua dialek, yaitu dialek Banjar Kuala dan dialek Banjar Hulu Sungai. Pembagian dialek ini didasari atas perbedaan fonologis. Dialek pertama dipakai oleh penduduk sekitar kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Kota Baru. Dialek kedua dipakai oleh penduduk di hulu sungai umumnya. yaitu di Kabupaten Tapin; Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara serta Kabupaten Tabalong. Dialek Banjar Hulu Sungai lebih luas dan masih bisa dibagi lagi menjadi beberapa sub dialek, misalnya sub dialek Amuntai, Alabio, Kalua, Kandang, Tanjung, dan mungkin masih ada variasi lain (Hapip, 1977; Moelyono et al, 1985). Kini oleh Abdul Djebar Hapip telah disusun : *Kamus Banjar-Indonesia* (1977) diterbitkan oleh Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Masyarakat Kalimantan Selatan masih bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok etnis yang lebih kecil. Di antara kelompok-kelompok kecil itu ada yang memiliki bahasa sendiri, misalnya kelompok Dayak tertentu seperti Dayak Balangan, Dayak Maanyan, Dayak Dusun Deyah, dan lain-lain. Komunikasi antar kelompok itu biasa dilakukan dengan bahasa Banjar. Dengan kata lain bahasa Banjar berperan menyatukan aneka ragam kelompok-kelompok tadi. Kini dengan berkembangnya media TV mereka telah diikat lagi dengan bahasa Indonesia.

Pola Perkampungan. Pola perkampungannya adalah mengelompok padat, yang sebagian ada di daerah berawa, sebagian lain ada di sepanjang aliran sungai, dan di daerah kering atau pegunungan tadi. Rumah-rumah dibangun berderet menghadap sungai atau menghadap jalan raya. Rumah itu merupakan rumah panggung dan sebagian ada yang dibangun di atas air, yang disebut *rumah lanting*. Rumah semacam ini yang letaknya di pinggir sungai, di mana orang lalu-lalang dengan perahunya, biasa dijadikan tempat berjualan. Ditempat lain rumah terapung cocok untuk memelihara ternak itik. Jadi membangun rumah semacam ini bukan berarti tidak ada tempat di darat.

Perkampungan orang Banjar biasa berdekatan dengan areal persawahan atau kebun sebagai sumber penghidupan. Pada masa terakhir ini boleh dikatakan setiap desa juga mempunyai tempat ibadah, mesjid atau langgar, sekolah atau madrasah. Kompleks pekuburan umum *(Alkah)* dipilih ditempat yang tinggi agar tidak tergenang air. Selain pekuburan umum keluarga tertentu memiliki pekuburan keluarga. Pemukiman semacam ini disebut *kampung* atau *benua*. Pemukiman itu biasanya mempunyai nama, misalnya Benua Batung, Benua Binjai, Benua Kupang, dan lain-lain. Tipe daerah pemukiman ada yang sudah berubah dibandingkan dengan di masa lalu.

Rumah rumah yang dibangun di atas air berada di atas batang-batang terapung yang dibaji dengan balok-balok menjadi satu rakit. Bahan-bahan bangunan itu dari kayu dengan atap rumbia. Rumah-rumah juga bisa dibedakan berdasarkan status sosial ekonominya. Pada masa lalu rumah orang kebanyakan ada yang dibuat dengan bentuk yang namanya *balai laki, balai bini, rumah cacak burung, tadah alas* atau pondok biasa. Rumah dari golongan atas, yaitu bangsawan, ulama, pedagang, ada yang dinamakan rumah *Bubungan Tinggi, gajah baliku, gajah manyusu, palimasan,* dan *palimbangan*. Rumah tradisional itu juga mempunyai ukiran-ukiran khusus pada pintu, jendela, sekeliling bangunan bagian atas, pada puncak tertinggi dari bubungan. Jenis-jenis motif hiasan adalah *pucuk rabung, gigi haruan, banji, jambangan, malayap, babuku,* dan lain-lain.

Mata Pencaharian. Sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan hidup dari pertanian. Lain dari pada itu adalah perikanan, peternakan, perdagangan, mencari hasil hutan. Luas tanah pertanian yang terdiri dari sawah, ladang, dan perkebunan merupakan 13,42 persen dari 37.000 kilometer luas propinsi Kalimantan Selatan. Areal persawahan daerah ini dapat dibagi empat macam sawah yaitu (1) *sawah barat,*

(2) *sawah timur*, (3) *sawah surung*, dan (4) *sawah pasang surut*.

Sawah (1) adalah terletak di daerah dataran aluvial, yang merupakan pemukiman sebagian besar penduduk daerah ini; dengan pengairan yang baik, padi ditanami dua kali setahun. Sawah (2) terdapat didaerah rawa-rawa, yang bila terjadi kemarau panjang rawa menjadi kering dan dapat ditanami padi. Sawah (3) berada di rawa yang agak dalam. Pertumbuhan padi menurut datangnya air dan musim panen ketika air sudah tinggi. Kalau datangnya air terlalu cepat dan tidak dapat diikuti oleh pertumbuhan tingginya padi, maka panen sering gagal. Sawah (4) terdapat didaerah rawa pasang srut; penanaman dilakukan sekali setahun (Djenen dan Wisnu Subagyo, 1985).

Usaha peningkatan produksi pertanian dilakukan dengan berbagai cara, yang antara lain dengan apa yang disebut Panca Usaha tani. Akan tetapi usaha tani itu juga masih disertai upacara-upacara berdasarkan sistem kepercayaan tertentu. Aspek kepercayaan itu juga tampak dalam usaha peternakan, dan perikanan, Ciri-ciri tradisional dalam lapangan mata pencaharian masih cukup menonjol.

Upacara tradisional yang ada kaitannya dengan pertanian yang disebut upacara *Babunga Tahun*, seperti yang terdapat di desa Barikin. Kecamatan Haruyan, yang jaraknya sekitar 10 kilometer dari Barabai, ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Sebagian dari mereka yang sudah beragama Islam ini masih menghormati dan percaya kepada leluhurnya yang bernama Datu Taruna Barikin. Mereka percaya pula ada Batara Kala atau Sangkala yang selalu mengganggu kehidupan manusia. Karena itu makhluk halus itu harus diberi sesajen, sehingga tanaman menjadi subur, ternak berkembang biak, dan orang tidak sakit. Selain itu upacara ini merupakan pernyataan rasa syukur atas segala rezeki yang telah didapat pada tahun yang sudah berjalan, dan sekaligus sebagai suatu bentuk permohonan limpahan rezeki dan karunia kesehatan di tahun-tahun mendatang. Caranya adalah dengan menyelenggarakan upacara tersebut di atas.

Pengetahuan tentang pelaksanaan upacara itu diturunkan dari generasi ke generasi melalui *Dalang* atau *Dadalang* serta keluarganya. Mereka ini adalah seniman wayang, dengan para penabuh gamelannya dan penari topeng atau *panopengan* yang khusus untuk itu. Upacara ini memang disertai pertunjukan wayang kulit *(bawayang)*, di mana pada masa lalu ada panggung

tetap. Para pemain itu biasanya memakai pakaian teluk belanga dan ikat kepala *(laung)* yang berwarna hitam. Mulai dari tingkat persiapan sampai selesainya upacara telah diuraikan secara rinci misalnya oleh Moelyono (1985).

Di tempat lain di kalangan orang Banjar Hulu upacara semacam itu dinamakan upacara *manyanggar banua,* artinya selamatan bagi sebuah kampung dengan semua penghuninya, tanaman, serta ternaknya. Di daerah rawa dikenal pula upacara *mambaiki Padang* yang khusus berkaitan dengan pertanian dan perikanan atau akan membuka persawahan baru.

Organisasi Sosial. Dalam sistem kekerabatan, mereka menganut prinsip penarikan garis keturunan bilateral, artinya menarik garis keturunan pada pihak ayah dan pihak ibu. Namun dalam banyak hal, dalam keluarga peranan ayah tampak lebih dominan. Keluarga inti poligami dengan lebih dari seorang isteri, biasanya para isteri itu jarang yang berdiam dalam satu rumah untuk menghindari percekcokan. Keluarga luas *(bubuhan)* bisa berbentuk keluarga luas utrolokal, satu keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti anak laki-laki dan anak perempuan.

Mereka mengenal istilah-istilah kekerabatan, baik untuk kerabat vertikal maupun yang horizontal. Di antaranya yang dapat dikemukakan sebagai contoh. istilah kekerabatan vertikal dari ego ke atas dan ke bawah. Urutan di atas ego di antaranya adalah *abah* (ayah), *uma* (ibu), *kai* (kake), *nini* (nenek), *datu* (istilah untuk laki-laki dan perempuan). Urutan di bawah ego adalah *anak, cucu, buyut, cicit (muning).* Hubungan antara kerabat itu diwujudkan dengan mengikuti norma sopan santun tertentu. Dalam keluarga inti, yang muda harus menghormati yang lebih tua. Nama ayah sendiri tidak boleh disebut oleh anak-anaknya, karena menyebut nama orang tua takut kualat *(ketulahan).* Untuk menyapa orang tua dengan istilah *pian* atau menyebutnya dengan istilah *andika* (lihat Syarifuddin, (1986).

Norma sopan santun tersebut di atas kiranya didukung oleh ungkapan adat; bagaimana hubungan orang tua dengan anak, misalnya orang tua jangan memanjakan anak. Ungkapan adat itu misalnya : "Anak jangan terlalu dimanjakan, nanti orang tuanya sendiri dijadikannya budaknya" *(Anak jangan satitilahnyakainakuwitan diulahnya kuda).* Sebaliknya, budaya Banjar menuntut anggota masyarakatnya untuk bekerja keras, dan bertanggung jawab. Hasil kerja keras itu ditujukan untuk kepentingan keluarga. Ungkapannya adalah seperti berikut ini. "Sampai-sampai bulu betis tak tumbuh lagi" *(Bilang kada babulu lagi landau).* Tentang kerja keras tadi diungkapkan : "Apabila berani melempar jala, harus berani pula menyelaminya " *(Bila wani manimbai lunta wani tu manajuni).* Dalam menghadapi hidup ini juga diajarkan harus hemat atau tidak boros, dan itu diungkapan : "Sampai tidak mempunyai *banta* lagi" *(Bilang kada kabantaan).* Masih banyak ungkapan-ungkapan adat yang berisi yang bermuatan sistem norma yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan tradisional mereka, yang sebagian masih dipakai dan relevan untuk masa kini (lihat Moelyono et al, 1985).

Religi. Kini orang Banjar umumnya adalah pemeluk agama Islam yang taat. Penganut agama Islam ini pernah tergolong ke dalam apa yang disebut golongan "tua" dan "muda", yang semakin lama batas-batas golongan ini semakin kabur. Dari keseluruhan penduduk

Pasar Kue Ramadhan (Pasar Wadai Ramadhan) di Banjarmasin dengan aneka cita-rasa, bentuk, warna, digelar pada setiap bulan Ramadhan. Para Pengunjung bukan saja Kaum Muslim untuk keperluan berbuka puasa, tapi juga wisatawan mancanegara

Kalimantan Selatan yang pada tahun 1987 yang berjumlah 2.315.336 jiwa, terbagi atas 98,1 % beragama Islam, 0.91 % Protestan, 0,35 % Katolik.

Bukti ketaatan mereka terhadap agama Islam ditandai oleh banyaknya tempat ibadah di pelosok-pelosok daerah ini seperti mesjid dan langgar. Catatan tahun 1977 menunjukkan adanya 1.007 mesjid dan 4.424 buah langgar di propinsi ini. Selain itu tersebar pula lembaga-lembaga pendidikan agama Islam mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliah, dan Pendidikan Guru Agama sebagai hasil swadaya masyaraktnya.

Sehubungan dengan pengamalan ajaran agama Islam berkembang pasar yang khas, terutama di kota Banjarmasin yang disebut *Pasar Wadai Ramadhan.* Setiap hari beberapa jam menjelang berbuka puasa selama bulan Ramadhan tumbuh pasar berjenis-jenis "kue" *(wadah),* dari yang tradisional sampai kue yang baru. Sejak tahun 1985, pasar kue ini disatukan oleh pemerintah daerah setempat, dan pada tahun-tahun berikutnya lebih diatur lagi dengan membangun kios-kios khusus. Terakhir (1992) pasar ini sudah masuk dalam kalender pariwisata tersebut dengan nama *Ramadhan Cake Fair.*

Rujukan

Djenen dan Wisnu Subagyo, Eds
1985 *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan,* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Melalatoa, M. Junus
1986 "Tinjauan Tentang Porsi Suku bangsa di Propinsi Riau Masa kini : Satu Hasil Proses Perkembangan". *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya* (S. Budi Santoso et al, Eds.), Pekanbaru : Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.

Moelyono, Broto et al
1985 *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Selatan,*
Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Syarifuddin R. et al
1986 *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Kalimantan Selatan,*
Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

BANTEN

BANTEN adalah kelompok etnik yang mendiami sebagian wilayah Propinsi Jawa Barat bagian barat. Wilayah asal kediaman orang Banten ini biasa disebut "daerah Banten". Batas wilayah yang disebut daerah Banten itu seringkali kurang jelas, karena telah terjadi beberapa kali perubahan. Perubahan ini terjadi dalam konteks sejarah perjalanan kekuasaan di daerah Banten tadi khususnya dan di Jawa Barat umumnya. Dalam periode 1620-1677, daerah Banten itu meliputi wilayah yang sekarang merupakan Kabupaten Pandeglang, Serang, Lebak, sebagian Kabupaten Tangerang, bagian barat Kabupaten Bogor, dan sebagian kecil kabupaten Sukabumi di bagian barat. Pada periode 1677-1705, daerah Banten lebih meluas ke arah timur, terutama di wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Batas semacam ini berlangsung sampai dengan dimulainya kekuasaan pemerintahan Belanda tahun 1811. Sejak 1811 sampai masuknya kekuasaan Jepang dan kemudian berdirinya pemerintahan RI, ada wilayah yang disebut Keresiden Banten, yang hanya meliputi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Pandeglang, Lebak, dan Serang. Di Kabupaten Lebak, khususnya di Kecamatan Leuidamar, berdiam satu kelompok suku bangsa Badui.

Alam. Daerah Banten terdiri atas dataran tinggi, dataran rendah, dan sebagian rawa-rawa di daerah pantai. Di Daerah ini terdapat pula danau-danau kecil yang airnya dimanfaatkan untuk mengairi sawah. Daerah ini pun memiliki suaka alam di Ujung Kulon dan Pulau Dam, sebagai tempat hidup binatang langka seperti badak bercula satu, gibon Jawa, harimau, surili, banteng, dan berjenis-jenis burung. Banten juga memiliki pantai indah, misalnya Florida, Conta Merak, Tasikardi, Labuhan, Karangbolong, Pulau Dam.

Bahasa. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa orang Banten adalah juga orang Sunda, karena budayanya umumnya sama dengan budaya Sunda. Namun dalam hal-hal tertentu yang timbul dari pengalaman dalam perjalanan sejarahnya. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam aspek kebahasaannya. Bahasa yang digunakan di daerah Banten sering disebut bahasa Sunda-Baten, yaitu bahasa yang menunjukkan beberapa perbedaan dibandingkan dengan bahasa Sunda yang lain, terutama dalam intonasinya. Selain itu ada pula bahasa Jawa-Banten yang digunakan oleh masyarakat di daerah Banten Utara. Bahasa Jawa-Banten adalah suatu dialek Jawa yang tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad ke-17 bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh Sultan Faletehan dan kemudian dilanjutkan oleh putranya Sultan Maulana Hasanudin. Bahasa ini mendapat dasar berpijak yang kuat karena dipergunakan sebagai bahasa resmi keraton. Pengaruh keraton itu menyebabkan bahasa Jawa dapat berkembang dengan pesat. Bahasa Jawa Banten itu diperkirakan tidak banyak berubah dibandingkan dengan keadaan di daerah asalnya. Bahasa Sunda yang menjadi lingkungannya tentu saja memberi pengaruh, tetapi dialek Jawa Banten ini tentu akan memegang unsur-unsur pokoknya.

Latar Belakang Sejarah. Nama daerah dan masyarakat Banten telah meninggalkan bekas-bekas zaman pra-sejarahnya dan zaman sejarah yang mempunyai arti tersendiri untuk menjenguk masa lalu bangsa Indonesia dan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan. Para ahli asing dan ahli bangsa Indonesia dalam bidang terkait telah banyak memberikan perhatian terhadap gejala-gejala kesejarahan daerah ini. Sisa artefak dari zaman prasejarah telah ditemukan di kampung Odel, dua km sebelah selatan mesjid Agung Banten, berupa teknologi batu *(lithic technology)*, fragmen gerabah, dan manik-manik. Teknologi batu tadi ada yang berupa calon beliung persegi *(plank)*, tipe beliung berupa belincung *(pick-adze)*, martil batu *(hammer-stine)*, serpih bilah yang telah digunakan sebagai serut *(scraper)* atau gurdi *(borer)*, serpih bilah sebagai limbah *(waste)*, (lihat Hasan M. Ambary et al, *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1988).

Kebesaran lain dari nama Banten adalah sebagai salah satu kerajaan Islam ke-16 - 19, dengan sebuah kota pusat pelayaran dan perdagangan yang kini disebut kota 'Banten lama', yang dikenal dengan nama kota *Surosowan*. Kota itu terletak sekitar 10 km sebelah utara kota Serang yang sekarang, atau 4 km sebelah selatan pantai Teluk Banten. Kota ini ramai dukunjungi kapal dan pedagang asing, misalnya dari Arab, Cina, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Pilipina, dan Eropa (Inggris, Belanda, Prancis, Denmark, Portugis). Pedagang-pedagang Indonesia datang dari Maluku, Solor, Makassar, Sumbawa, Jaratan, Gersik, Juwana, dan Sumatra. Di arena kota dagang itu diperdagangkan macam-macam barang, misalnya barang dari Cina berupa sutra, keramik, bejana perunggu, almanak, cermin, sisir, akar-akaran Cina, dayung, dan lain-lain. Barang-barang dagangan yang berasal dari anak-negeri adalah berupa beras, asam, lada, buah-buahan, sayuran, hewan seperti sapi, kambing, domba, dan lain-lain (lihat M. Tn. Naniek Harkantiningsih, 'Catatan Singkat Tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama Abad Ke-16 - 9', *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. 1, X, 1981/1982).

Masyarakat kota itu telah mewariskan tanda-tanda kebesaran zamannya itu berupa : (1) Kompleks keraton Surosowan, tempat kediaman Sultan dan keluarganya, yang dibangun tahun 1552 pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin; (2) Mesjid Agung Banten, dengan bangunan Tiamah - yang sekarang menjadi museum -; (3) Kompleks makam Sultan Banten dan keluarganya, yang berada di dalam maupun di luar kompleks mesjid; (4) Meriam Ki Amuk; (5) Mesjid Pecinan Tinggi; (6) Kompleks Karaton Kaibon, tempat tinggal Ratu Asiyah, ibunda Sultan Syafiuddin; (7) Mesjid Koja; (8) Benteng pertahanan *Speelwijk*,

(Media Kebudayaan)

Sisa-sisa bangunan Keraton Kaibon, yang pada tahun 1832 dibongkar oleh Pemerintah Hindia Belanda

(Media Kebudayaan)

Menara dan Mesjid Agung Banten

bekas benteng pertahanan Belanda yang didirikan 1585; (9) Klenteng Cina; (10) Watu Gilang, batu yang di atasnya para pejabat kerajaan disumpah; (11) danau Tasikardi, tempat rekreasi Sultan Agung; dan (12) Mesjid Besar di Kenari, yang merupakan mesjid tertua di Banten Lama (lihat Harkantiningsih, 1981/1982).

Temuan arkeologi telah memperkaya lagi khasah bahan kajian ilmu pengetahuan bagi orang masa kini tentang kerajaan Banten dan dalam hubungannya dengan keadaan ekonomi serta perdagangan dengan dunia luar. Temuan-temuan di situs Banten itu misalnya berupa macam-macam keramik hiasan dengan motif binatang, vas bunga, vas bunga bentuk piala, tutup wadah, tempayan, tungku atau anglo, wadah berdinding tebal, ornamen bermotif tumbuh-tumbuhan, ornamen berbentuk burung, kendi dengan cucuk membesar, dan lain-lain. Selain itu ditemukan keramik asing berasal dari Cina (abad 15-18) berupa mangkuk piring; keramik dari Jepang dan Cina (abad 17-19) berupa cangkir, pot, jambangan, mangkuk, arca keramik dan keramik lainnya dari Thailan (abad 15-16); benda-benda dari Eropa (abad 17-18) seperti botol keramik, botol kaca, gelas sloki; berbagai bentuk hiasan pipa cangklong keramik berasal dari Eropa (abad 16-17). Di samping itu ada pula alat permainan debus, jenis-jenis perhiasan seperti cincin, peniti, mata uang Cina dinas Qing, mata uang VOC abad 18, dan lain-lain (lihat Ambary et al, 1988).

Kota Banten Lama, Surosowan, yang pernah berkiprah dalam dunia perdagangan, politik dan agama di panggung sejarah Indonesia dan dunia, akhirnya tinggal nama dan rasa bangga saja lagi bagi generasi penerusnya. Kalau pada awal abad 18 kota Surosowan berpenduduk 30-an ribu jiwa, lalu terasa aneh kalau pada akhir abad ke 20 ini (1981) jumlah penduduknya menjadi hanya 12.332 jiwa. Penduduk bekas bandar besar ini sekarang hidup sebagai petani, mencari ikan, meskipun ada yang menjadi pedagang, buruh, dan pegawai negeri. Namun tidak seperti kota Surosowan, Keresidenan Banten yang pada tahun 1872 berpenduduk 702.000 jiwa (Harkantiningsih, 1981/1982), pada masa 115 tahun kemudian (tahun 1987) telah menjadi 2.739.609 jiwa. Angka ini merupakan penduduk bekas Keresidenan Banten yang kini sudah terbagi menjadi tiga wilayah Kabupaten Serang, Lebak, dan Pandeglang.

Di daerah Banten terdapat tempat-tempat, gunung, sungai yang melahirkan berbagai cerita lisan, baik yang berlatar belakang perkembangan sejarah Banten maupun yang berdasarkan sistem kepercayaan dari masyarakatnya. Di antaranya ada yang berupa mite seperti *Cilaut Burung,* yang ada pertaliannya dengan penyebaran agama misalnya *Ucuk Umum,* yang bertalian dengan penjajahan misalnya *Perang Honcang* di Rangkasbitung dan *Leuwi Jurig* di Pandeglang, Cibaliung yang terkenal dengan cerita kepercayaan dan jadi-jadian seperti *Kyai Mansur, Ki Karta Dukun Maung.* Tempat-tempat yang mengandung legende, misalnya Labuan dan Leuwi Damar.

Kesenian. Orang Banten juga mengenal banyak ragam kesenian tradisional, misalnya *segeng, debus, rudat, calung renteng, rampak bedug,* dll. Kesenian *rampak bedug* merupakan salah satu kesenian yang paling dikenal luas di daerah Banten. Kesenian ini diperlombakan setiap tahun, biasanya seusai Hari Raya Idul Fitri. Sejumlah kumpulan kesenan mengadu kebolehannya dalam menabuh bedug dengan memperlihatkan keterampilan dan kelincahannya. Pemainnya biasanya para gadis dengan berbusana muslimah.

Kesenian *debus* menggambarkan sifat kekebalan terhadap benda tajam, atau ketahanan terhadap benda panas, seperti menadi air panas, memasak diatas kepala, dll. Dasar kekebalan mengacu kepada ajaran agama Islam. Untuk bermain *debus* dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, misalnya berpuasa, tidak meninggalkan shalat lima waktu, hapal doa-doa dari Al Quran, pantang terhadap perbuatan maksiat, mencuri, mabuk-mabukan, dan berjudi. Dalam bermain *debus.* pemain harus mempunyai keyakinan terhadap ilmu yang dipelajari, tidak boleh ada keragu-raguan yang bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pertunjukan *debus* merupakan seni yang ditampilkan dalam kelompok, di mana ada pemimpin atau guru dan para anggotanya. Gerakan dasar berupa gerakan silat.

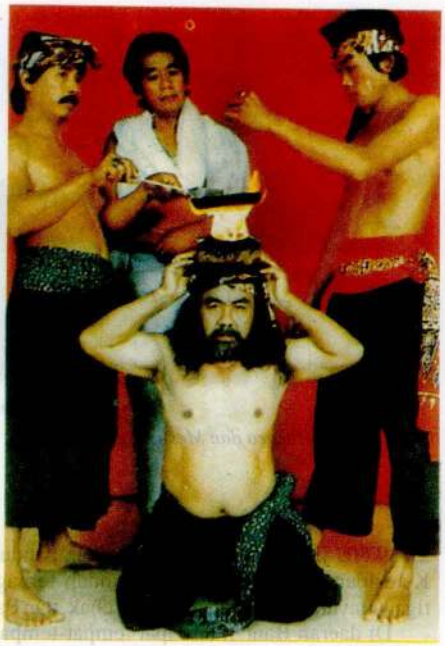

(Luqman H. Gayo)

Debus Banten, menggoreng telur diatas kepala tanpa merasa panas, memotong lidah, dan lain-lain

Musik mengiringi zikir atau lagu pujian pada Tuhan. Alat musik pengiring berupa satu gendang besar, dua gendang kecil, dari tiga buah kecrek. Alat musik pengiring ini mungkin berbeda dengan alat bermain *debus* di Aceh, Minangkabau, Sumatra Utara.

Masa Kini. Bagaimana kondisi budaya mereka masa kini ? Kusnaka Adimihardja et al, *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) telah memilih dua buah desa sebagai contoh yakni Desa Pasanggrahan dan Tajungsari dalam Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, yang dipandang banyak menyimpan tradisi Banten abad ke-16. Hal ini tampak dalam bahasanya tidak mengenal tingkatan-tingkatan bahasa *(undak-undak basa)*, masih melakukan pertanian ladang atau sawah dengan mengikuti ritus-ritus lama. Daerah ini dipercayai sebagai intinya *(huluna)* Banten. Di sekitar kecamatan ini banyak ditemukan makam-makam keramat yang dipercayai masyarakat sekarang, merupakan makam pengikut dan tentara Sultan Ageng Tirtayasa yang menyingkir ke selatan menghidari kepungan tentara Belanda.

Kini mata pencaharian mereka adalah bertani sawah dan ladang, di samping itu mereka menghasilkan kopi, cengkeh, jengkol, petai, pisang, durian, serta bertanam palawija. Pengolahan tanah pertanian itu sering dilakukan secara gotong-royong *(royongan)* baik atas nama pribadi atau atas nama kelompok. Dalam gotong-royong kelompok itu para anggota memperoleh imbalan, yang jumlahnya tidak ditentukan. Imbalan itu tidak diterima oleh anggotanya, tetapi dikumpulkan dan disimpan oleh seorang sesepuh *(kokolot)* yang pada waktunya digunakan untuk perbaikan langgar kampung atau mesjid. Di samping itu ada *royongan* dalam bentuk kerja-bakti, misalnya memperbaiki jalan, jembatan, madrasah, dan lain-lain. Di Desa Tanjungsari setiap kepala keluarga yang tidak mengikuti kerja bakti dikenakan denda Rp. 1.000,- setiap kali absen. Selain itu mereka mengenal gotong-royong yang disebut *liliuran*, di mana mereka saling tolong-menolong dalam mengerjakan pertanian tanpa menerima imbalan. Namun pada masa-masa terakhir sudah mulai ada sistem upah *(ngalangis)*; kalau bekerja antara jam 07.00 - 11.00 dibayar Rp. 500,- ditambah makan, atau RP. 600,- tanpa makan.

Hasil pertanian dan usaha-usaha lainnya digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, memperbaiki rumah, dan dari hasil yang diperoleh mereka umumnya mencita-citakan untuk bisa menunaikan ibadah haji. Penduduk kedua desa tadi khususnya atau desa-desa lain sekitarnya merupakan penganut agama Islam yang kuat. Hal itu amat jelas terlihat dari aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan rukun iman dan rukun Islam. Selain itu misalnya yang terkait dengan aktivitas yang bersifat nasional, satu minggu menjelang peringatan proklamasi 17 Agustus, secara terus menerus diselenggarakan pengajian bersama *(tahlil)* di setiap langgar dan mesjid untuk mendoakan keselamatan bangsa dan negara.

Di samping ketaatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, mereka juga masih memperlihatkan aktivitas yang didasarkan kepada kepercayaan lama. Mereka mempunyai kebiasaan ziarah ke makam-makam yang dianggap keramat dari pengikut dan tentara Sultan Ageng Tirtayasa seperti telah disinggung di atas. Di Desa Tanjungsari saja terdapat lebih dari 10 makam keramat, misalnya makam Ki Jata, Ki Bao, Ki Cengceng, Ki Mas Jaganagara, Nyi Mas Gamparan Bojong, dan lain-lain. Tokoh yang disebut terakhir sangat terkenal di kalangan masyarakat Tanjungsari. Ia adalah seorang tokoh wanita dari kampung Balaraja yang memberontak terhadap Belanda sekitar tahun 1830. Pemberontakan ini terjadi karena Nyi Mas Gamparan menentang kaum ningrat *(menak)* yang anti kerakyatan. Hingga kini sementara orang Desa Tanjungsari percaya bahwa tokoh ini belum meninggal, ia *ngusumah*, dan satu waktu ia akan kembali untuk memimpin dan melindungi masyarakat dari berbagai kesulitan hidup. Di Desa Pasanggrahan pun ada makam-makam kramat yaitu makam dari tokoh agama Islam atau tokoh yang gugur melawan tentara Kompeni.

Masyarakat kedua desa tadi pun mengenal macam-macam pantangan. Pantangan-pantangan itu misalnya dilarang kencing menghadap kuburan keramat, pada bulan Syawal dan Silih Mulid tidak boleh mendirikan rumah, tiap *Rebo Wekasan* (bulan Syafar minggu terakhir) orang harus tinggal di rumah agar terhindar dari berbagai bencana, hari Jum'at tidak boleh menumbuk padi. Atap *(suhunan)* rumah harus menghadap barat-timur *(ngulon-ngetan)*, kalau tidak demikian pemilik rumah itu akan terus menerus menderita sakit.

Seperti yang terungkap dalam hasil penelitian Kusnaka Adimihardja et al (1986) tersebut di atas, dalam hal sistem kepemimpinan desa di kedua desa

khususnya dan pada masyarakat Banten umumnya, ditandai oleh adanya interaksi dan perpaduan antara peranan-peranan yang dimainkan oleh pimpinan formal *(umaroh)*, unsur-unsur kepemimpinan agama *(ulama)*, dan unsur kepemimpinan adat *(jawara)*. Ketiga unsur tersebut memainkan peranan penting dalam membentuk sistem politik lokal, yang didukung oleh penguasaan atas sumber daya ekonomi, keturunan, dan jaringan hubungan kekerabatan yang meluas hingga ke luar batas desa. Hubungan kekerabatan yang dibina dan dikembangkan di kalangan elite desa lebih banyak dikendalikan oleh unsur-unsur *kokolot* (sesepuh) yang kemudian bermuara pada diri seorang *kokolot* desa yang amat disegani dan dihormati. Hubungan itu terjadi secara vertikal atau hubungan kekerabatan antara *kokolot* desa dengan kepala desa dan anggota *parentah* desa yang lainnya, seperti *Carik* (sekretaris desa), *Ulu-ulu* (urusan pengairan), *Kabayan* (pesuruh desa), *Amil* (urusan agama), dan lain-lain.

Rujukan :

Edi S. Ekadjati et al,
1987 *Peta Sejarah Propinsi Jawa Barat* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kusmiyati Hadish et al,
1979 *Sastra Lisan Sunda : Mite, Fabel, dan Legende.*
Jakarta ; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Munadi Patmadiwiria,
1977 *Kamus Dialek Jawa Banten - Indonesia,*
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).

BANTIAN

BANTIAN adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah. Orang Bantian antara lain berdiam di desa Tembada, Kecamatan Gunung Purei. Mereka berdiam di lereng-lereng bukit atau ditengah hutan yang berdekatan dengan sungai. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang letaknya saling berjauhan. Rumahnya merupakan rumah tunggal berdiri di atas tiang setinggi satu setengah meter di atas tanah, dengan ukuran luas rata-rata 5 x 6 meter. Tiang rumah itu terbuat dari kayu ulin, atap daun rumbia atau sirap yang dibuat dari kayu ulin atau kayu *telujen,* dinding dari kulit kayu, sedangkan lantai dari belahan-belahan bambu. Pada masa lalu mereka hidup berkelompok dalam satu rumah panjang yang disebut *berang.*

Menurut hasil penelitian Badan Koordinasi Penelitian Daerah, Propinsi Kalimantan Tengah , (1975) (lihat juga *Seri Profil Masyarakat Terasing di Indonesia,* 1, 1987) jumlah penduduk Desa Tembaga sebanyak 298 jiwa di antara 2.514 jiwa penduduk Kecamatan Gunung Purei. Orang Bantian mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Bantian. Sebagian besar dari mereka mengerti bahasa Indonesia, kecuali golongan orang tua-tua.

Mata Pencaharian. Mereka hidup dari bertanam padi di ladang dengan sistem berpindah-pindah, dengan menggunakan alat-alat sederhana. Ladang berpindah itu bukan semata-mata karena mengikuti tradisi nenek moyang dengan pola berpindah-pindah, tetapi memang karena kesuburan tanahnya yang tidak mendukung untuk ditanami terus menerus. Tentu saja pengetahuan untuk bisa menyuburkan tanah itu dan teknologi pendukungnya juga belum mereka kuasai. Namun, mereka memiliki konsepsi-konsepsi dan kepercayaan serta tindakan berupa upacara mulai dari menebang hutan sampai kepada saat menuai agar padinya selamat dan berhasil dengan baik. Mereka pun memberi korban untuk roh dan setan penghuni ladang itu. Upacara itu disebut *tiwah* padi. Selain padi mereka juga bertanam ubi kayu, ubi rambat, keladi, mentimun, sebagai makanan tambahan. Cara perladangan seperti ini sering menyebabkan kekurangan pangan terutama padi, misalnya dalam periode 1971-1974. Keadaan itu menyebabkan mereka hanya makan ubi, umbut rotan, umbi-umbian yang ada di hutan atau buah-buahan. Sayur dan lauk-pauk adalah daun ubi, pucuk rotan, rebung, ikan, daging hasil buruan yang tidak selalu ada. Pada musim panen padi mereka makan tiga kali sehari, sedangkan pada musim paceklik hanya dua atau satu kali saja.

Sebagai mata pencaharian tambahan adalah meramu hasil hutan, berburu, berkebun, serta membuat anyaman-anyaman. Rotan dan damar merupakan hasil hutan terpenting yang diramu. Sampai periode 1970-an, rotan itu lebih sering ditukar (barter) dengan barang kebutuhan seperti beras, garam, tembakau, minyak tanah, pakaian, dan lain-lain. Dalam Keadaan sulit atau paceklik para tengkulak memberi kesempatan untuk meminjamkan barang-barang tertentu yang nantinya diganti dengan

Anak-beranak dari keluarga Dayak ini sedang menumbuk padi bersama dengan teknologi lesung dan alu.

rotan yang seringkali perhitungan harga rotan itu menjadi sangat murah. Di kebun mereka menanam kelapa yang hasilnya belum begitu berarti untuk dipasar kan, lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Berburu bukanlah suatu pekerjaan tetap dan binatang buruan adalah babi, kijang, harimau, dan lain-lain. Alat yang digunakan ialah tombak, sumpit, mandau, tombak, jerat, serta dibantu anjing. Hasil perburuan itu selain untuk kebutuhan sendiri juga dibagikan kepada tetangga. Mereka tidak mengenal cara pengawetan daging itu sehingga hasil buruan itu dimakan habis dan kalau diperlukan lagi mereka kembali berburu.

Kalau bicara tentang perdagangan, yang lebih tepat disebut sistem barter, maka barang dagangannya adalah rotan, damar, ayam, barang kerajinan, dan sedikit kelapa. Barang kerajinan berupa tikar dan *gawang* yang dibuat dengan hiasan-hiasan indah. Barang yang juga menjadi incaran pedagang luar adalah barang antik berupa guci, dan piring kuno. Barang ini sering ditukar dengan radio, tape recorder, dan lain-lain.

Kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan mereka menarik garis keturunan secara patrilineal. Warisan lebih banyak diperoleh anak pria dari pada anak wanita karena anak pria dianggap sebagai pengganti orang tua. Perkawinan diawali dengan peminangan apabila seorang pria telah menunjuk seorang gadis pilihannya kepada pihak kerabatnya sendiri. Peminangan itu biasanya dimintai bantuan seorang tua atau tokoh masyarakat. Apabila pinangan itu diterima dengan membawa persyaratan tertentu, maka sang perjaka diantar ke rumah sigadis dan terus tinggal di sana. Sementara kedua makhluk ini sudah bisa melakukan hubungan seks seperti halnya suami isteri. Masa ini sesungguhnya masih dapat disebut sebagai masa pertunangan.

Apabila satu waktu sudah ada biaya barulah pihak perempuan mengadakan pesta perkawinan. Adat mereka mengenal mas kawin berupa 5 sampai 10 buah guci *(belanai)*, pakaian, kain. Ibu penganten perempuan juga meminta *sali orang buanak*, yaitu tebusan biaya perawatan pada waktu melahirkan anak gadisnya itu. Tebusan itu berupa isi kamar tidur, yang pada masa sekarang berupa kasur, kelambu, tikar, bantal, cermin, bedak, sisir, pakaian satu stel, sandal, dan lain-lain. Setelah syarat ini terpenuhi barulah dilangsungkan perkawinan yang disahkan oleh kepala adat *(penghulu)*. Kedua penganten duduk di atas gong lalu diijabkan atau disahkan.

Selanjutnya, *Balian* melakukan upacara pengolesan darah binatang (darah ayam atau babi yang dipotong). Pengolesan itu dilakukan dengan uang perak. Olesan itu pertama pada penganten pria dan kemudian pada penganten perempuan, yang dioleskan pada keningnya, telapak tangan, dada, telapak kaki. Sementara itu *Barlian* juga membacakan mantra-mantra, agar kedua mempelai selamat dalam mengarungi bahtera hidupnya. Sebagai imbalan *Barlian* mendapat sebuah guci, satu buah piring putih, dan uang seikhlas yang punya hajat. Selanjutnya selama satu sampai dua tahun penganten ini berdiam di lingkungan kerabat isteri, kemudian pindah selama satu sampai dua tahun di lingkungan kerabat suami. Akhirnya mereka kembali lagi ke lingkungan kerabat isteri sampai dibuatkan rumah atau membuat rumah sendiri.

Kehamilan bagi seorang wanita dianggap biasa, namun tidak diperkenankan bekerja yang berat-berat. Selain itu ada beberapa pantangan baik bagi suami atau isteri, misalnya tidak boleh memotong ayam, tidak boleh mengurus mayat, membelah kayu, menganyam, dan tidak boleh melihat penyu. Demikian pula peristiwa kelahiran dianggap biasa karena itu merupakan kewajiban wanita. Setelah melahirkan ada larangan bagi wanita itu, misalnya selama satu bulan tidak boleh makan nasi ketan, kelapa, jeruk, dan selama empat hari tidak boleh makan garam.

Kesenian. Masyarakat ini pun mengenal beberapa jenis kesenian, seperti seni tari, seni suara, dan seni musik. Seni tari diadakan dalam pesta perkawinan, penerimaan tamu, misalnya tari *giring-giring* yang diikuti bunyi instrumen berupa gong, *tengkanong*, dan gendang. Tarian ini dibawakan oleh pasang pria dan wanita yang masing-masing memegang bambu yang di dalamnya diisi dengan biji jagung yang dengan gerak-gerak tertentu menimbulkan bunyi yang memperindah bunyi instrumen lain-lainnya tadi. Tari *kuntau* menyerupai pencak silat atau seni bela diri yang dimainkan oleh pria atau wanita. Tari perang dimainkan oleh dua orang pria yang memegang mandau dan perisai. Tari ini berasal dari tradisi masa lampau untuk menyambut orang-orang yang pulang 'perang' atau mengayau, di mana tradisi mengayau itu sekarang sudah tidak ada lagi. Yang tersisa sekarang dalam tarian itu adalah kegagahan dan sifat keberaniannya. Instrumen musik pengiringnya adalah gong, tengkanong, dan gendang. Tari lain yang hanya dimainkan dalam rangka suatu upacara adat atau kegiatan pengobatan. Tarian ini biasanya dilakukan oleh kepala adat *(Penghulu)* atau kepala kampung. Salah satu nyanyian yang biasa dinyanyikan di sembarang kesempatan adalah nyanyian bernama *dongkoi*, misalnya pada waktu sedang memasak, menjaga ladang, menyambut tamu, atau dalam pertemuan muda-mudi. Lirik-lirik pantunnya bersifat bebas tergantung kepada penyanyi dan situasinya.

Kepercayaan. Dalam hal keyakinan agama, masyarakat Bantian seperti di desa Tambaba sudah mengenal agama seperti agama Katolik, Protestan, dan Islam, namun baru pada tingkat pengenalan dan belum banyak yang masuk sebagai penganutnya. Di luar itu, mereka mempunyai kepercayaan warisan leluhurnya. Dalam kepercayaan ini dikenal adanya kekuasaan tertinggi bernama *Saniang* yang menciptakan alam semesta ini. *Saniang* berada di langit yang ke tujuh yang disebut *Pinangkoi*. Alam ini diyakini terbagi dua, yaitu alam dunia dan alam atas atau alam roh yang ada di langit ke tujuh tadi.

Dalam menjalankan tugasnya *Saniang* dibantu oleh delapan penguasa alam roh itu yaitu yang disebut *Berito* yang bertugas mencabut nyawa manusia. *Jangking, Lebok, Enok* bertugas menjaga roh yang hidup agar tidak diganggu oleh setan, jin, dan makhlukmakhluk jahat lainnya. *Pengelengai, Jaga, Pengenyantoh*, bertugas menjaga roh orang yang telah meninggal; dan *Jus Kelelungan* yang bertugas membagi rezeki. Orang

Bantian juga percaya bahwa roh *(lian)* ada juga dalam berbagai benda, seperti pada batu, kayu atau tumbuh-tumbuhan. Benda-benda seperti mandau, tombak, di-percayai mempunyai kekuatan gaib. Mereka percaya pula bahwa makhluk-makhluk halus atau setan ada yang jahat dan ada yang baik. Mahkluk halus yang jahat misalnya *merua, biang bilau, rimau, bongai,* dan lain-lain; sedangkan yang baik misalnya *tontin, bausi, biang nangka, Tumenggung datu,* dan lain-lain. Karena itu mereka biasanya menyediakan sajen atau upacara untuk menolak setan jahat tadi.

BANTIK

BANTIK adalah kelompok sosial yang berdiam di beberapa tempat di pesisir barat laut, utara dan selatan kota Manado, dalam wilayah Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. Sumber tertentu menyebutkan bahwa mereka ini datang dari daerah Toli-toli sekitar abad ke-16. Mereka terbilang kelompok kecil namun memiliki bahasa tersendiri yang biasa disebut bahasa Bantik. Bahasa ini banyak persamaannya dengan bahasa Sangir, Pada masa lalu berbagai aktivitas budaya, misalnya dalam cara-cara perkawinan, memperlihatkan perbedaan atau variasi dibandingkan dengan yang ada dalam budaya orang Minahasa, yang merupakan lingkungan sosial yang dominan di sekitarnya. Kini orang Bantik cenderung mengidentikasi dirinya sebagai orang Minahasa. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Kristen.

(MJM)

Sepasang kakek-nenek di tanah Minahasa ini akan menuju ke kota dengan "kendaraan pribadi" yang dihela seekor kuda.

BANYUMAS

BANYUMAS, ORANG adalah salah satu sub kelompok orang Jawa yang memiliki variasi kebudayaan tersendiri dibandingkan dengan sejumlah sub kelompok Jawa lainnya. Variasi budaya orang Banyumas ini biasa disebut budaya Banyumas, yang ditandai oleh sejumlah variasi unsur kebudayaannya, misalnya dialek bahasa yang digunakan, kesenian rakyat, upacara-upacara rumah tangga, makanan, dan lain-lain

Orang Banyumas berdiam di bagian barat daerah Kebudayaan Jawa, terutama di sekitar aliran sungai Serayu. Daerah itu bisa juga disebut yang dahulu merupakan daerah keresidenan Banyumas, dan yang kemudian menjadi empat kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Cilacap. Dari cerita rakyat dikenal bahwa nama kota Banyumas dahulunya adalah *Selarong*. Nama Selarong berubah menjadi *Banyumas* mulai dari suatu peristiwa di mana orang berteriak-teriak menyambut datangnya hujan setelah masyarakat dan daerah ini dilanda kemarau panjang. Pada saat turun hujan itu orang-orang berteriak : banyu, banyu, emas, emas; artinya mereka merasa sangat gembira mendapatkan air *(banyu)* itu seperti mendapatkan emas layaknya.

Gambaran jumlah penduduk Keresidenan Banyumas dapat diketahui misalnya pada tahun-tahun tertentu sepanjang abad ke 19. permulaan abad ke-20, sensus penduduk tahun 1930 dan seterusnya. Sebagai contoh, keresidenan ini pada tahun 1845 berpenduduk 401.840 jiwa, tahun 1900 telah menjadi 1.368.298 jiwa, dan pada sensus tahun 1930 berjumlah 2.067.409 jiwa. Pada periode yang lebih akhir ini (sensus tahun 1990) penduduk ke empat kabupaten tadi telah menjadi 4.340.185 jiwa. Namun, tentu tidak dapat diketahui berapa di antara jumlah tersebut yang termasuk kelompok orang Banyumas.

Bahasa yang digunakan oleh orang Banyumas biasa disebut bahasa *Banyumasan*. Bahasa ini merupakan salah satu dialek dari bahasa Jawa yang penuturnya terdapat di keempat wilayah kabupaten tersebut di atas. Dialek ini juga dipakai di daerah-daerah yang dahulunya pernah masuk wilayah kekuasaan para bupati Banyumas, misalnya daerah Gombong, Kebumen, dan Karangnyar. Bahasa Jawa umumnya mempunyai tingkatan dalam penggunaannya, yaitu *ngoko, krama* dan *krama inggil*. Orang Banyumas umumnya lebih suka menggunakan bahasa *ngoko* atau *ngoko andhap* terutama antara sesama orang Banyumas yang dirasakan lebih akrab. Hal ini karena daerah mereka relatif jauh dari lingkungan kraton.

Khusus Kabupaten Banyumas yang luasnya 132.795 hektar terbagi atas 35.514 hektar sawah dan 97.245 hektar tanah kering. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Tanahnya yang subur didukung pula dengan sistem pengairan yang baik. Pada tahun 1988 kabupaten ini merupakan penghasil padi peringkat lima di Propinsi Jawa Tengah. Di sektor perkebunan kabupaten ini merupakan penghasil gula merah dan cengkeh.

Orang Banyumas mengenal beberapa macam jenis kesenian tradisional. misalnya dhalang jemblung, dagelan, begalan, macapat, angguk, ebeg (jaran kepang atau kuda lumping). aplang, ujungan, calung, boncis, braen, manongan, slawatan, gending Banyumasan, seni batik, gagrak Banyumas. Dhalang jemblung yang menonjol karena seni bertuturnya. Begalan merupakan kesenian yang menjadi bagian dari upacara perkawinan. Kesenian ini menjadi sarana untuk menyampaikan petuah kepada penganten dalam rangka mengarungi bahtera hidup berumah tangga. Dalam tuturan yang muncul dalam kesenian ini penganten diingatkan pada hak dan kewajiban suami dan isteri agar tercapai kebahagiaan, kerukunan bagi kehidupan rumah tangga baru ini selanjutnya.

Mereka mengenal tari-tarian menggunakan topeng yang disebut tarian *angguk* atau *topeng angguk*. Tarian lainnya adalah tarian *laran-laran* atau *bedhaya*. Di kalangan masyarakat desa juga ada pula penari-penari *taledhek* yang tergabung dalam rombongan dan penari akrobat serta sulap yang dinamakan *langger*. Orang Banyumas juga sangat menggemari wayang kulit. Dalangnya menggunakan dialek Banyumas untuk memerankan tokoh-tokoh *punakawan*, tetapi dalam memerankan tokoh-tokoh pahlawan digunakan bahasa kesusastraan Jawa yang halus. Daerah Banyumas ini juga memiliki Meuseum Wayang dengan nama "Sendhang Mas", yang merupakan singkatan dari Seni Pedalangan Banyumas. Koleksi museum ini berisi antara lain wayang kulit *gagrak* Banyumas, *gagrak* Solo, *gagrak* Yogyakarta.

Data tahun 1989 menunjukkan sebagian besar (97,93 %) warga Kabupaten Banyumas memeluk agama Islam. Selebihnya beragama Kristen, Budha, dan Hindu. Namun, kepercayaan leluhur masih tersisa dalam sistem kepercayaan masyarakatnya, yang dapat diketahui dengan adanya nama-nama makhluk halus seperti *bujungan, gendruwo, dhemit,* dan lain-lain. Mereka juga mengadakan upacara sehubungan dengan kehamilan tiga bulan, empat bulan *(ngupati)*, tujuh bulan *(mitoni)*, sembilan bulan *(mrocoti)*. Seterusnya masih ada upacara-upacara dalam kaitannya dengan jenjang-jenjang dalam lingkaran hidup individu *(life cycle)*.

Dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti bulan Sura, bulan Maulud, mereka juga melakukan upacara-upacara yang bersifat khas Jawa yang sinkritisme. Dalam bulan Sura itu mereka mengadakan pertunjukan wayang dan menziarahi makam leluhur yang dianggap keramat. Dalam bulan Maulud mereka menyucikan benda-benda pusaka seperti keris, cundrik, tombak, yang merupakan peninggalan Sunan Amangkurat I. Pusaka ini ditinggalkan di desa Kalisalak dalam pelariannya ke Batavia karena pemberontakan Trunojoyo. Upacara pencucian itu disebut "siraman jiat". Biasanya upacara ini akan dikunjungi oleh

ribuan orang yang datang dari daerah-daerah di Jawa Tengah yang tujuannya untuk memperoleh berkah (ngalap berkah).

Seperti telah disinggung di atas, orang Banyumas ini selain sebagai bagian dari etnik Jawa yang mewujudkan ciri budaya Jawa umumnya, mereka juga menunjukkan kekhasan dalam unsur-unsur budaya tertentu. Unsur makanan sering memberi ciri dari masyarakat daerah ini, misalnya *kripik* Purwokerto *gethuk*, Soka raja. Unsur makanan lain yang dianggap khas adalah : nopia, buntil, sroto, gembus, ciwel, dan lain-lain. Batik Banyumas mirip dengan batik Surakarta. Namun ada ciri khusus pada batik Banyumas, di mana motifnya kebanyakan miring, tidak ada wiron, wana coklat kekuning-kuningan. Batik Banyumas ini tidak sehalus batik Surakarta.

Rujukan

Koentjaraningrat
1984 *Kebudayaan Jawa,* Jakarta : PN Balai Pustaka

Tohari, A. (Ed.)
1991 *Banyumas, Wisata dan Budaya,* Purwokerto : CV. Metro Jaya

(Lily S.P.)

Peralatan dalam pertunjukan kesenian Begalan, antara lain berupa perlengkapan dapur yang disebut brenong kepang, misalnya gayung tempurung kelapa, kipas nasi, cobek, kendil, dan lain-lain. Semua ini mempunyai makna bagi kedua penganten

BARAI

BARAI adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berada di Propinsi Kalimantan Barat. Kelompok ini mendiami wilayah Kabupaten Sintang, terutama di wilayah Kecamatan Nanga Pinoh, dan Kecamatan Kayan Hilir. Oleh pihak Departemen Sosial sebagian dari mereka masih dikategorikan sebagai kelompok ' masyarakat terasing'. Pada tahun 1974 anggota kelompok ini di Kabupaten Sintang tercatat sebesar 28.847 jiwa. Pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1988, jumlah penduduk kecamatan Nanga Pinoh telah menjadi 31.303 jiwa dan penduduk kecamatan Kayan Hilir 18.049 jiwa. Jumlah orang Barai tidak diketahui lagi di antara penduduk kedua kecamatan tersebut di atas. Dalam kecamatan Nanga Pinoh ini berdiam pula beberapa kelompok kecil orang Dayak lainnya, misalnya Dayak Randu, Keninjal, Undau, Kebahan, dan lain-lain.

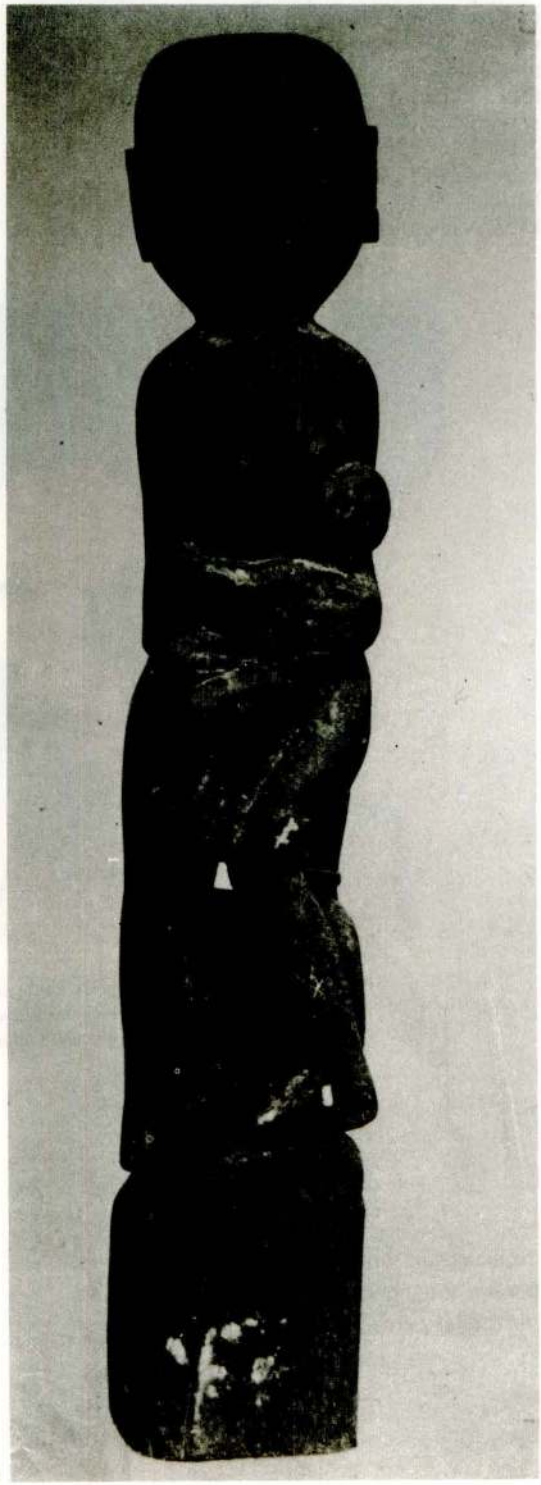

Patung adat dari salah satu kelompok Dayak di Kalimantan Barat.
(Media Kebudayaan)

BASO

BASO adalah satu kolektifa yang daerah asalnya di hulu sungai Wiruwai; dan sungai ini bermuara di pantai utara dalam wilayah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Di Wilayah asalnya tadi mereka hidup sebagai kelompok pengembara dengan mata pencaharian berburu dan meramu. Pada tahun 1961 sebanyak 56 orang Baso bermigrasi menyusur sungai Wiruwai ke arah muara. Di daerah pantai utara itu mereka bertemu dengan perkampungan orang Bgu. Di sini mereka mendapat tanah untuk berkebun dan mendapat hutan sagu untuk diambil sagunya sebagai makanan. Migrasi orang-orang kelompok pedalaman semacam itu telah berlangsung sejak sekitar 100 tahun yang lalu. Migrasi semacam ini terjadi biasanya karena kekurangan bahan makanan atau karena konflik dengan kelompok etnik lain. Peter J Silzer dalam *Index of Irian Jaya Languages* (1991) mencatat bahwa orang Baso, yang bermukim dalam wilayah Kecamatan Memberamo Hulu, Kabupaten Jayapura, hanya berjumlah 175 orang. Mereka inilah yang menjadi penutur bahasa Baso. Jumlah penduduk Kecamatan Memberamo Hulu pada tahun 1986 memang tampak tidak begitu besar, yaitu 2.826 jiwa.

(Kal Muller)

Wajah dan tubuh wanita Irian ini dilumuri lumpur selama masa berkabung karena kematian kerabatnya

BATAK

BATAK, SUKU BANGSA berasal dari Pulau Sumatra bagian utara, yang merupakan sebagian besar wilayah administratif Propinsi Sumatra Utara. Daerah asal kediaman orang Batak itu dikenal dengan Dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairim, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing, dan Tapanuli Tengah. Daerah ini dilalui rangkaian Bukit Barisan yang tali-temali sepanjang Pulau Sumatra. Di tengah rangkaian Bukit Barisan di daerah Sumatra Utara itu terdapat sebuah danau besar dan indah dengan nama Danau Toba, yang seolah menjadi pusat daerah kediaman orang Batak tersebut. Wilayah kediaman orang Batak ini bertetangga dengan wilayah kediaman orang Singkil, orang Alas, dan orang Aceh di bagian barat daya yang seluruhnya berada di Propinsi Aceh. Orang Melayu berada di bagian timur, dan di arah selatan bertetangga dengan orang Riau dan Minangkabau.

Dilihat dari wilayah administratif, mereka mendiami wilayah beberapa kabupaten atau bagian dari wilayah kabupaten di Sumatra Utara. Kabupaten-kabupaten tersebut adalah Kabupaten Karo, Simalungun, Dairi, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan dan Asahan (Bangun, 1983).

Kebudayaan Batak ini telah banyak mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah, antara lain dapat dilihat dalam buku R. Kennedy, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* (1945), yang antara lain memuat daftar buku-buku yang pernah ditulis tentang Batak.

Demografi. Data Sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan jumlah anggota suku bangsa Batak lebih kurang 1.000.000 jiwa. Ini berarti bahwa suku bangsa Batak merupakan salah satu dari delapan suku bangsa di Indonesia yang anggotanya berjumlah 1.000.000 atau lebih, selain suku bangsa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Minangkabau, Melayu, dan Bugis-Makassar. Kini jumlah anggota suku bangsa Batak tentu sudah menjadi lebih besar lagi. Namun jumlahnya yang tepat tidak dapat lagi diketahui, karena dalam sensus-sensus yang diadakan kemudian di Indonesia tidak lagi dicatat identitas menurut kesukubangsaan. Penduduk dari keseluruhan kabupaten tersebut di atas misalnya pada tahun 1968 berjumlah 2.806.999 jiwa; atau menurut sensus penduduk tahun 1990 jumlah penduduk kabupaten-kabupaten tersebut termasuk kotamadia Pematang Siantar dan Sibolga telah menjadi 4.380.719 jiwa. Dalam jumlah tersebut sudah semakin tidak jelas berapa jumlah orang Batak karena dalam wilayah-wilayah kabupaten tersebut sudah berdiam penduduk dengan aneka ragam latar belakang etnik. Sebaliknya orang Batak sendiri sudah tersebar di berbagai bagian wilayah Indonesia di luar kampung asalnya tadi.

Migrasi orang Batak keluar daerahnya sudah mulai berlangsung dari sejak zaman penjajahan Belanda yang lalu. Pada zaman itu yang lebih banyak pergi merantau adalah orang Mandailing dari Tapanuli Selatan dibandingkan dari Tapanuli Utara, karena mereka lebih dahulu mendapat kesempatan memperoleh pendidikan. Sesudah penyerahan kedaulatan petani-petani Batak Toba mulai mengalir memasuki daerah sebelah timur dari propinsi ini dan membuka areal pertanian (lihat Canningham, 1958). Selanjutnya mereka merantau ke kota Medan, kota-kota besar sampai kota kecamatan tertentu di Sumatra, pulau Jawa terutama ke kota Jakarta, dan daerah lainnya.

Ada beberapa faktor yang mendorong mereka pergi merantau, yaitu faktor ekonomi dan faktor budaya. Orang Mandailing, Angkola yang berdiam di Tapanuli bagian selatan termasuk ke dalam "peta kemiskinan" daerah Sumatra Utara. Seperti biasanya kemiskinan menjadi faktor pendorong, dan gemerlapnya kota dan bayangan lapangan kerja yang melimpah di kota menjadi faktor yang menarik adanya migrasi. Akan tetapi bagi orang Batak umumnya, atau orang Batak di Tapanuli bagian selatan khususnya, faktor budaya cukup kuat perannya dalam mengambil keputusan untuk merantau, yaitu apa yang disebut "missi budaya" *(cultural mission)* oleh Pelly (1982; 1985)

Menurut penulis tersebut di atas missi budaya itu tidak hanya mempengaruhi keputusan merantau atau tidak, tetapi juga berperan dalam menentukan pola adaptasi hidup diperantauan, dan menentukan pula corak hubungan antara rantau dan kampung halaman. Orang Mandailing dan Angkola misalnya melihat Alam Rantau *(Bona ni Ranto)* sebagai perluasan dari Alam Kampung *(Bona ni Pasogit)*. Missi budayanya didasarkan pada esensi teritorial, artinya tanah yang dimiliki di rantau dianggap sebagai bagian intergral dari kampung halaman. Ini cocok dengan pandangan beberapa ahli lain yang dikutip oleh Usman Pelly, misalnya tanah yang mereka kuasai di rantau dianggap bagian dari "Kerajaan Batak" *(Batak Harajaon);* Orang Batak merantau dengan motto : "carilah anak dan carilah pula tanah" *(halului anak halului tano)*. Anak dan tanah merupakan buah dari "harkat pribadi" *(sahala hasangopan)* yang diterjemahkan sebagai "harga diri" *(self respect)*. Harga diri inilah yang telah banyak mendorong orang Batak merantau.

Sub Kebudayaan. Sumber tertentu mengemukakan bahwa orang Batak itu bisa dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok Toba dan kelompok Pakpak-Dairi. Kelompok Toba terbagi lagi ke dalam beberapa sub kelompok yaitu *Toba, Angkola, Mandailing* dan *Simalungun*. Kelompok Pakpak-Dairi (Dairi) terbagi pula menjadi sub kelompok *Dairi, Karo, Alas dan Gayo*. Perbedaan pokok di antara dua kelompok itu adalah dalam aspek tertentu dari bahasanya, di mana kelompok Dairi mengenal bunyi pepet, sedangkan dalam bahasa kelompok Toba tidak ada bunyi pepet (Siahaan, 1982).

Sumber lain membagi suku-bangsa Batak menjadi enam sub suku-bangsa. (1) *Karo* yang mendiami satu daerah induk meliputi dataran TInggi Karo, Langkat

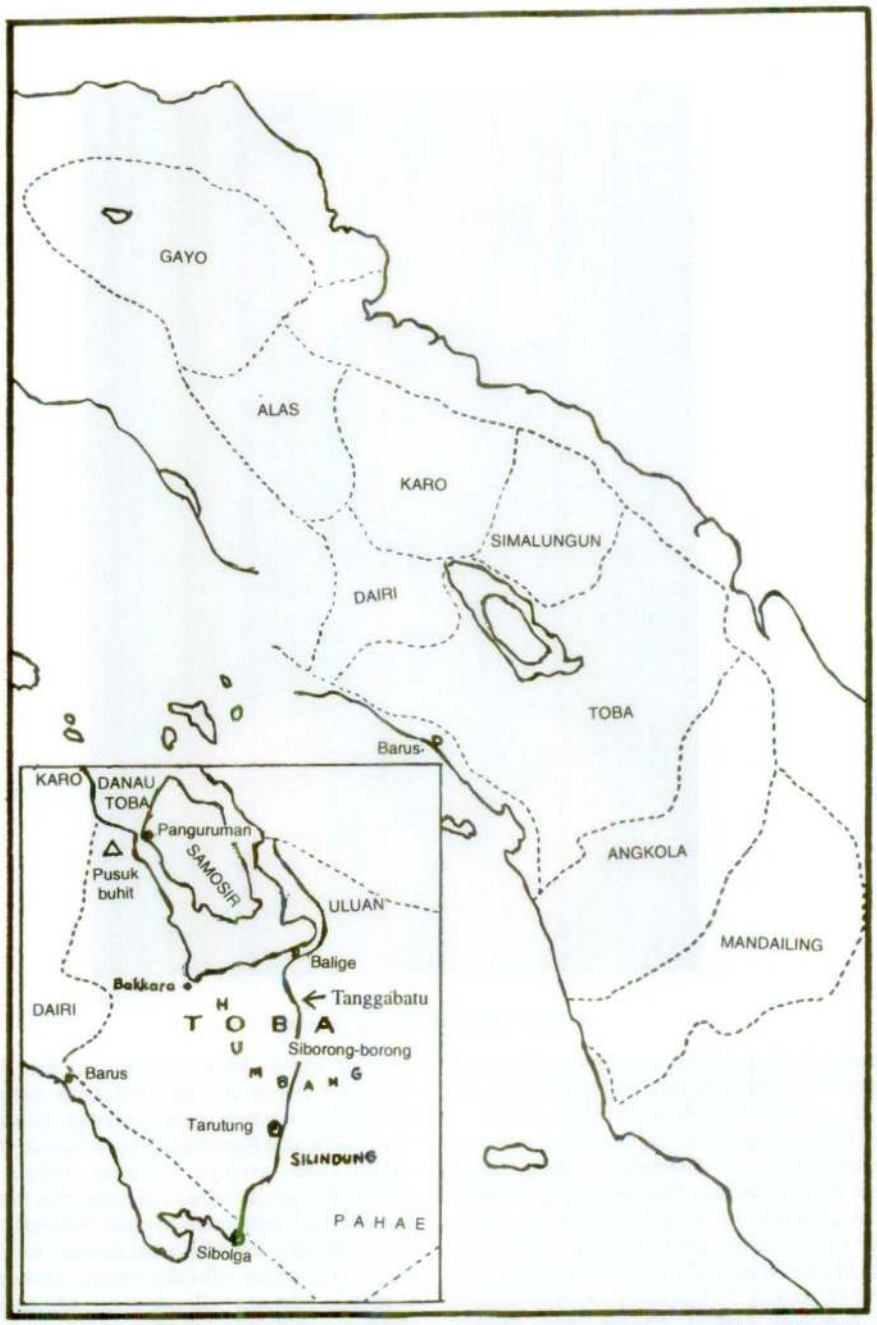

Sumber : N. Siahaan (1982)

Peta : Sub Suku bangsa Batak

Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Dairi. (2) *Simalungun* mendiami daerah induk Simalungun. (3) *Pakpak* mendiami daerah induk Dairi. (4) *Toba* mendiami suatu daerah induk meliputi daerah tepi Danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran. (5) *Angkola* mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru, dan bagian utara dari Padang Lawas. (6) *Mandailing* mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan bagian selatan dari Padang Lawas. Dilihat dari bahasa, orang Batak mengenal beberapa logat : (1) Logat Karo dipakai oleh orang Karo; (2) logat Pakpak dipakai oleh orang Pakpak; (3) Simalungun dipakai oleh orang Simalungun; dan (4) logat Toba di pakai oleh orang

(TMII)

Mahkota anggun dari Tapanuli Tengah

Toba, Angkola, dan Mandailing. Menurut sejarah lisan *(tarombo)* semua sub suku-bangsa ini berasal dari satu nenek moyang, yaitu *Si Raja Batak* (Bangun, 1983).

Untuk mengenali logat-logat bahasa tersebut di atas ada yang telah ditulis dan diterbitkan dalam bentuk kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan kamus yang masing-masing ditulis oleh Tindi Radja Manik, *Kamus Bahasa Dairi Pakpak-Indonesia,* (1977); Anggur P. Tambunan, *Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia,* (1977); Ahmad Samin Siregar et al, *Kamus Bahasa Karo-Indonesia* (1985).

Isolasi. Suku bangsa Batak umumnya relatif belum lama keluar dari isolasinya, dalam arti belum lama tersentuh oleh budaya asing. Dalam periode sekitar tahun 1800 anggota masyarakat did aerah pedalaman masih menganut kepercayaan animisme, sedangkan di daerah pesisir ada yang sudah dikuasai oleh sultan-sultan dari luar kalangan orang Batak. Orang Batak di pedalaman tersentuh budaya asing secara cukup berarti sekitar pertengahan abad ke-19, yakni setelah masuknya penyiar agama Kristen je daerah itu. Para penyiar agama Kristen itu pun tidaklah dengan mudah menerobos tembok isolasi tersebut. Misalnya daerah dan masyarakat Karo baru dapat dimasuki Belanda pada tahun 1905, artinya 37 tahun sebelum Belanda mengakhiri penjajahannya di Indonesia, Padahal, secara umum Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun sebelum kehadiran balatentara Jepang. Namun, daerah kediaman subsuku bangsa Mandailing, yang berbatasan dengan wilayah orang Minangkabau, telah didatangi oleh tentara Paderi sekitar awal abad ke-19. Orang Mandailing dan Angkola kemudian memeluk agama Islam karena pengaruh tentara Paderi tersebut (lihat juga Hutauruk, 1987).

Organisasi Sosial. Organisasi sosial tradisional orang Batak dikenal mulai dari kelompok kerabat yang terkecil, keluarga inti, sampai kepada kelompok klien. Istilah-istilah bagi kelompok-kelompok kekerabatan itu terkadang berbeda sesuai dengan logat bahasa dari sub suku-bangsanya, misalnya untuk keluarga inti pada orang Karo disebut *jabu.* sedangkan pada orang Toba

disebut *ripe*. Mereka juga mengenal klen patrilineal, yang bisa dibedakan menjadi klen kecil *(minimal lineage)* yang disebut *sada nini* (Karo) dan *saompu* (Toba); dan klen besar *(maximal lineage)* yang disebut *merga* (Karo) dan *marga* (Toba). Masih banyak istilah-istilah kekerabatan yang berbeda seperti pada contoh di atas. Namun dalam prinsip-prinsip kekerabatan semua sub suku-bangsa itu mempunyai dasar-dasar yang sama, misalnya dalam penarikan garis keturunan yang bersifat patrilineal. Dalam adat lama mereka mengenal pasangan ideal dalam memilih jodoh, dimana seorang pria seharusnya kawin dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya; mengamalkan adat eksogami klen; pola menetap sesudah nikah umumnya virilokal meskipun ada yang uxorilokal. Di sana sini tentu ada variasi adat di anatra sub-sub suku bangsa itu. *Merga* pada orang Karo adalah satu kolektif yang tidak harus satu nenek moyang, sedangkan *marga* pada orang Toba menunjukkan nama dan nenek moyang asal. Orang Batak Toba, Orang Angkola, dan Mandailing biasanya dapat menunjukkan garis hubungan kekerabatan sampai generasi ke 20 ke atas, sedangkan pada orang Karo tidak mempunyai perhatian sampai sejauh itu (Bangun, 1983).

Bagian terbesar anggota suku bangsa Batak berdiam di daerah pedesaan yang disebut *huta* atau *kuta* menurut istilah Karo. Biasanya satu *huta* didiami oleh keluarga yang berasal dari satu *marga*. Ada pula kelompok kerabat yang disebut *marga taneh* yaitu kelompok patrilineal keturunan pendiri dari *kuta*, seperti yang terdapat di Karo dan Simalungun. Marga yang para anggotanya merasa berasal dari satu nenek moyang itu terikat oleh simbol-simbol tertentu, misalnya nama *marga*, totem, dan lain-lain. Klen kecil tadi merupakan kelompok kerabat patrilineal yang anggotanya masih saling kenal mengenal dan berdiam dalam satu kawasan tertentu. Sebaliknya, klen besar (marga) yang anggotanya sudah sedemikian banyak dan hidup tersebar, sehingga tidak kenal-mengenal lagi. Namun mereka masih dapat mengenali anggotanya melalui nama marga yang selalu disertakan di belakang nama kecilnya.

JUmlah keseluruhan klen atau *marga* pada masyarakat Batak ini terbilang amat banyak, apalagi bila dihitung dengan submarganya. Setiap marga atau submarga mempunyai nama tersendiri pula. Masyarakat Karo mengenal klen *(merge)* Makaro-karo, Ginting, Sembiring Perangin-angin, Tarigan, yang masing mempunyai sub marga lagi. Orang Batak Toba mengenal nama klen *(marga)* seperti Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, Nai Ambaton, Nai Rasaon, dan lain-lain, yang juga mempunyai sub marga lagi. Orang Simalungun mengenal nama *marga* seperti Purba, Saragih, Damanik, Sinaga, Sipajung dengan sub marganya pula (Bangun, 1983). Orang Mandailing mengenal marga Nasution, Harahap, Lubis, dan lain-lain. Dalam kenyataan sehari-hari penggunaan konsep *marga* dipakai untuk menunjuk satuan-satuan kerabat yang kecil atau yang lebih besar, dan malahan kelompok-kelompok yang paling besar (Vergouwen, 1986).

Orang Batak memiliki pranata penting lainnya yang pada masyarakat Batak Toba disebut *dalihan na tolu*, dalam bahasa Karo disebut *sangkep sitelu*, atau *dalikan sitelu* (Pakpak), yang meliputi hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan, yang melahirkan kedudukan dan peranan-peranan dalam adat dengan hak-hak serta kewajibannya. Kalau *dalihan na tolu* dengan terjemahan harafiah berarti "tungku nan tiga", maka unsur-unsurnya adalah kerabat-kerabat yang disebut (1) *dongan sabutuha* yaitu pihak orang-orang semarga, (2) *boru* yaitu pihak yang menerima isteri; dan (3) *hula-hula* yaitu pihak yang memberi isteri (Siahaan, 1982). Kalau kelonpok *dongan sabutuha* disebut sebagai ego, maka pihak *hula-hula* dalam hubungannya dengan kelompok ego mempunyai kedudukan adat yang lebih tinggi; sedangkan *boru* dalam hubungannya dengan ego memiliki kedudukan adat yang lebih rendah. Namun hendaknya jangan diambil kesimpulan yang salah, seolah-olah *hula-hula* secara absolut menempati kedudukan yang terhormat. Semua ini ditentukan oleh jenis hubungan kekerabatan tertentu, sebab satu kelompok terhadap pihak tertentu kedudukannya tinggi, yaitu terhadap keluarga yang telah mengambil anak perempuannya sebagai menantu, sedangkan terhadap kelompok lain, yaitu kelompok kerabat ayah dari isterinya ia mempunyai kedudukan lebih rendah (lihat T.O. Ihromi dalam Vergouwen, 1986).

Semua kegiatan yang bertalian dengan adat unsur-unsur *dalihan na tolu* tadi mempunyai peranan penting. Setiap anggota masyarakat Batak dapat saling terikat, baik antara perorangan maupun sebagai warga kelompok dengan para kelompok lain. Aktivitas bersama itu terwujud dalam pesta atau upacara seperti perkawinan, mendirikan rumah, atau upacara keagamaan. Setiap orang masuk ke dalam salah satu dari ketiga kelompok tadi dan peranan serta fungsi seseorang tergantung atau ditentukan oleh hubungan kekerabatan dalam rangka pranata tersebut diatas.

Masyarakat Batak mengenal adat *teknonimi*, artinya menyebut atau menyapa seseorang dengan nama yang berbeda dengan nama kecil orang itu, dengan mengacu pada nama anaknya yang sulung. Hal ini ada kaitannya dengan perubahan status seseorang dari masa sebelum dan masa sesudah kawin dan mempunyai anak. Seorang Batak yang belum menikah masih dianggap anak-anak. Ia belum berhak ikut memberikan pendapat dalam pembicaraan yang berkenaan dengan adat. Dengan adanya anak, ia seakan diberi gelar baru yang memberi petunjuk tentang perubahan statusnya.

Pelapisan Sosial. Pelapisan sosial orang Batak antara lain ditentukan oleh senioritas umur atau senioritas status karena kerabat penghubung. Orang yang umurnya lebih tua dihormati atau dipandang tinggi oleh yang lebih muda; tetapi hal inipun masih tergantung pada status orang tersebut; apakah ia sudah kawin atau belum. Pelapisan sosial masyarakat Karo juga didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dipandang lebih tinggi daripada perempuan, atau suami dipandang lebih tinggi daripada istri. Orang Karo memandang "martabat" laku-laki sebagai suami akan

turun kalau ia melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan (istri) dalam kegiatan suatu upacara. Laki-laki semacam ini disebut *pa beru,* artinya laki-laki yang diperintah oleh istri atau laki-laki yang ke perempuan-perempuanan.

Di segi lain, meskipun dalam budaya Batak laki-laki (suami) dipandang lebih tinggi, seorang istri bersauaha keras menjaga "harga dirinya" dilingkungan kerabat suaminya. Karena adat menetap sesudah nikah yang bersifat patrilokal, seorang istri harus menjaga harga dirinya dengan jalan bekerja keras dalam kehidupan keluarga atau lingkungan kerabat suaminya. Itulah sebabnya perempuan (ibu-ibu) dari Tanah Batak tampak tidak segan-segan bekerja berat untuk menegakkan harga diri dan keluarganya, misalnya untuk kepentingan kemajuan pendidikan anak-anaknya. Wanita seperti itulah yang diidam-idamkan dalam budaya Batak. Lalu bagaimana dengan kaum laki-laki atau sang suami ? Jawaban atas pertanyaan ini sering diungkapkan : "Suami biasanya duduk-duduk bersantai di kedai tuak". Hal ini tidak sepenuhnya benar karena keberhasilan yang dicapai masyarakat Batak dewasa ini bukan hanya hasil kerja keras para istri saja.

Budaya Batak mengenal nilai budaya yang tidak berorientasi ke atas, melainkan lebih horizontal. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat para ahli bahwa pelapisan sosial masyarakat ini dasarnya tidak begitu jelas. Dasar pelapisan sosial yang horizontal menyebabkan adanya kontrol yang besar dan ketat dalam masyarakat. Kontrol itu didasarkan pada orientasi untuk mengejar persamaan dalam berbagai lapangan kehidupan. Orientasi semacam ini tampaknya tersirat pula dalam pranata *dalihan na tolu,* yang mengatakan bahwa setiap orang adalah "raja" pada waktunya.

Orang Batak umumnya memiliki berbagai unsur budaya yang khas. Mereka memiliki arsitektur rumah yang khas baik di Toba, Karo, Simalungun, dan lainlainnya. Rumah Batak merupakan rumah panggung dengan bahan kayu tertentu dan atap ijuk. Pada rumah itu juga ada motif-motif hiasan. Unsur teknologi lain adalah kain *ulos,* yang merupakan kain tenunan yang mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan adat Batak. Kain ini selalu ditampilkan dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian, penyerahan harta warisan, menyambut tamu yang dihormati, upacara menari tortor, dan lain-lain. Kain adat ini dalam upacara itu mempunyai arti sesuai dengan sistem keyakinan yang diwariskan nenek moyang.

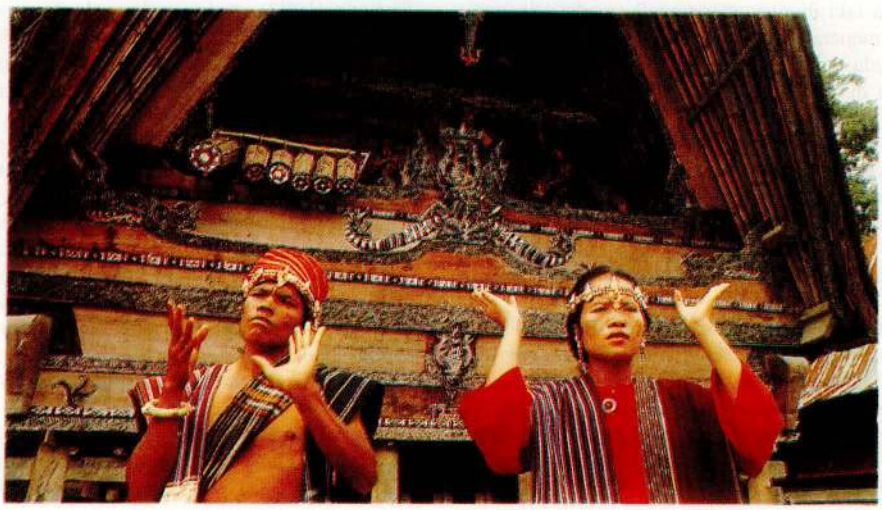

(Majalah GARUDA)

Tarian Batak Toba dengan latar belakang rumah adatnya

Orang Batak umumnya telah memelukk agama resmi, di mana sebagian mereka memeluk agama Islam dan sebagian lainnya memeluk agama Kristen. Kepercayaan warisan leluhur dalam lapangan kehidupan tertentu masih tampak sisa-sisanya, misalnya saja dalam eangka usaha pertanian.

Perubahan. Kalau di atas disebutkan bahwa orang Batak dengan budayanya belum lama keluar dari isolasinya, pada abad ini mereka mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan tersebut terjadi dengan masuknya sistem dan sekolah model Barat serta timbulnya kesempatan untuk memperoleh prestise sosial. Di sela-sela perubahan yang menyeluruh itu, seorang ahli antropologi, Hildred Geertz, melihat bahwa jaringan hubungan kekerabatan yang berdasarkan adat dapat berjalan dengan baik. Adat itu sendiri bagi orang Batak adalah suci; melupakan dan menyia-nyiakan adat dianggap sangat berbahaya. Pengakuan hubungan darah dan perkawinan memperkuat tali hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Saling menolong antara kerabat dalam dunia dagang dan dalam lapangan lain di tengah kehidupan kota modern sekarang ini umum sekali terlihat di kalangan orang Batak. Keketatan jaringan kekerabatan yang mengelilingi mereka itulah yang memberi mereka keuletan luar biasa dalam menjawab

berbagai tantangan dalam abad ke-20 ini.

Rujukan

Bangun, Payung
1983 "Kebudayaan Batak", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koenrjaraningrat, Ed.), Jakarta : Djambatan.

Cunningham, C.E.
1958 *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra,* New Haven

Hutauruk, M.
1987 *Sejarah Ringkas Tapanuli, Suku Batak,* Jakarta : Erlangga

Pelly, Usman.
1982 *Urban Migration in Indonesia : A Case Study of Minangkabau and Mandailing Batak Migrants in Medan North Sumatra,* Urbana Champaign : UNiversity of Illinois (disertasi).
1985 "Brain Drain : Sebuah Dampak Pola Perantauan Orang Mandailing dan Angkola di Sumatra Utara", *Ilmu dan Budaya,* No. 12, VII, September.

Siahaan, Nalom
1982 *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya,* Jakarta : Grafina.

Vergouwen, J.C.
1986 *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba,* Jakarta : Pustaka Azet.

BATIN

BATIN berdiam disekitar Pegunungan Bukit Barisan di wilayah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo, Jambi. Wilayah tempat tinggal orang Batin di Kabupaten Sarolangun Bangko meliputi Kecamatan Jangkat, Muara Siau, Bangko, dan Tabir. Di Kabupaten Bungo Tebo, Orang Batin terutama menyebar di kecamatan Muara Bungo. Menurut cerita rakyat setempat, nenek moyang orang Batin adalah suku-bangsa Kerinci yang pindah ke daerah tempat tinggal mereka sekarang ini. Oleh sebab itu, daerah orang Batin ini pada masa lalu disebut juga "Kerinci Rendah". Sementara kalangan memperkirakan bahwa daerah ini dahulu merupakan pusat sebuah kerajaan kecil yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan di Tiongkok. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya pecahan-pecahan porselen yang diperkirakan berasal dari jaman kerajaan-kerajaan di Tiongkok. Penemuan sejarah lain adalah batu bergigi panjang yang disebut *betung bertakuk* dan *batu larung*, yang diperkirakan merupakan sisa-sisa peninggalan agama Hindu.

Orang Kerinci, yang berdiam di daerah asalnya di kaki Gunung Kerinci, sangat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau. Pengaruh Minangkabau ini juga terlihat pada kehidupan orang Batin. Dengan demikian, Kebudayaan orang Batin merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dan Melayu Jambi. Perpaduan tersebut dapat dilihat, misalnya dalam hal bahasa. Bahasa Batin termasuk bagian dari bahasa Melayu Jambi. Tetapi dialek bahasa Batin banyak dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau, misalnya perubahan bunyi pada akhir kata : *at* menjadi *ek* (membuat-membuek), *as* menjadi *eh* (lepas-lapeh).

Dari haril sensus tahun 1976 orang Batin diperkirakan berjumlah sekitar 90.000 jiwa. Kini jumlah orang Batin yang bermukim di Kabupaten Sarolangun Bangko tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi di empat kecamatan yang disebut di atas orang Batin merupakan penduduk mayoritas. Sebagai gambaran, penduduk Kabupaten Sarolangun Bangko pada tahun 1988 berjumlah 317.986 jiwa, sementara pada tahun yang sama jumlah penduduk kecamatan Tabir 64.123 jiwa, Kecamatan Jangkat 12.174 jiwa, Kecamatan Muara Siau 14.417 jiwa, dan Kecamatan Bangko 76.826 jiwa. Di Kabupaten Bungo Tebo orang Batin terutama tersebar di Kecamatan Muara Bungo, yang pada tahun 1988 penduduknya berjumlah 91.330 jiwa. Dari jumlah tersebut tidak dapat diketahui jumlah orang Batin, karena di daerah tersebut juga menetap beberapa suku-bangsa lain, misalnya orang Penghulu dan orang Melayu Jambi.

Wilayah kediaman orang Batin merupakan daerah berhutan yang tergolong subur. Di daerah berhutan-hutan ini orang Batin membuka ladang yang mereka sebut *umo talang*. Selain menanam padi, sayur-sayuran, dan buah buahan, mereka juga menanam karet, kulit manis, dan kopi. Di beberapa daerah yang memiliki padang rumput cukup luas, misalnya desa Jangkat, Muara Kadras, dan Serampas, penduduk mengembangkan mata pencaharian beternak kerbau dan kambing. Sungai yang banyak terdapat di daerah ini selain menghasilkan ikan juga menjadi lalu lintas penghubung antara desa. Sungai yang melintasi wilayah tempat tinggal orang Batin antara lain Batang Merangin, Batang Bungo, dan Batang Masumai

Pengaruh Minangkabau terlihat dalam sistem kekerabatan orang Batin. Walau adat menetap sesudah nikahnya adalah bilateral, artinya pasangan bebas menentukan tempat tinggalnya, matrilokal, patrilokal, atau neolokal, garis keturunan tetap di tarik dari pihak ibu (matrilineal). Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batin cenderung lebih dekat dengan kerabat pihak ibu dari pada kerabat pihak ayah. Tetapi laki-laki tetap berperan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya.

Dalam sistem kemasyarakatannya, orang Batin lebih banyak mengikuti bentuk-bentuk pemerintahan seperti pada orang Melayu Jambi, terutama semasa berdirinya Kesultanan Jambi. Hal ini sesuai pula dengan prinsip adat mereka yang berbunyi "adat dari Minangkabau, teliti mudik (hukum dan peraturan) dari Jambi." Sebuah desa (dusun) dihuni oleh sejumlah keluarga luas yang disebut *piak*. Pemimpin desa adalah seorang *depati*, yang dibantu oleh *rio*. Pengangkatan depati dilakukan bukan berdasarkan keturunan, melainkan atas musyawarah dari seluruh pihak *ninik mamak* yaitu para kepala keluarga luas. Dalam menjalankan kepemimpinannya, depati dan rio didampingi oleh *ninik mamak*.

Pada masa sekarang hampir semua orang Batin adalah pemeluk agama Islam. Dalam setiap kampung biasanya terdapat mesjid dan tempat-tempat pengajian. Orang Batin mempunyai cerita mengenai asal-usul agama Islam di daerahnya. Konon agama Islam di daerah ini pertama kali disebarkan oleh seorang anak angkat raja Jambi yang bernama Rajo Tiangso. Ia ditugaskan menyiarkan agama Islam untuk mem perbaiki kehidupan masyarakat yang penuh dengan ilmu hitam. Sampai kini Al Quran pusaka milik Rajo Tiangso, yang disebut "Quran Berjanggut", masih disimpan oleh keturunannya.

Orang Batin dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Para orang tua cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah agama. Mereka juga mempunyai kebiasaan memasang hiasan bertulisan Arab atau ayat-ayat suci di dalam rumah. Napas agama Islam juga terlihat dalam berbagai bentuk kesenian yang berkembang di daerah ini. Walaupun demikian, masih ada juga kepercayaaan terhadap makhluk halus dan roh. Daerah yang disebut negeri Serampas, misalnya, terkenal dengan penduduk yang memiliki ilmu-ilmu berlatar belakang magis. Di daerah ini ditemukan kuburan keramat dari tokoh sakti bernama Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah. Kedua wanita sakti ini dipercaya telah menurunkan sifat-sifat keramat bagi orang Batin. Bentuk kepercayaan

lama yang masih diwujudkan sampai sekarang tampak dalam berbagai upacara, misalnya upacara sebelum mulai mengerjakan sawah, upacara menyambut kelahiran, dsb.

BAUDI

BAUDI, ORANG biasa juga disebut orang *Bauji, Bauri* atau *Bauzi.* Kelompok ini berdiam dalam wilayah Kecamatan Waropen Atas di sebelah barat sungai Membramo, Kabupaten Yapen-Waropen, Propinsi Irian Jaya. Ada perkiraan jumlah mereka sebanyak 1.000 jiwa di antara 5.000 jiwa penduduk Kecamatan Waropen Atas (1990). Orang Baudi adalah penutur bahasa yang namanya bahasa Baudi juga.

Orang Baudi ini sering juga dinamakan orang sebagai "suku laki" karena jumlah laki-lakinya jauh lebih banyak dari pada perempuan, yang konon 10 : 1. Karena itu kaum laki-lakinya menjadi "haus" perempuan dan sering terjadi tindakan-tindakan kekerasan. Ada informasi bila seorang bayi perempuan lahir, orang laki-laki saling mendahului membayarnya dengan sejumlah babi. Pada umur baru lima tahun sudah diambil dari orang tuanya menjadi "isteri".

Kelompok ini hidup mengembara di tengah lingkungan rawa berlumpur dengan hutan tropis yang lebat. Mereka hidup dengan mata pencaharian berburu dan meramu. Alat yang digunakan hanya berupa panah dan dengan bantuan anjing dalam berburu.

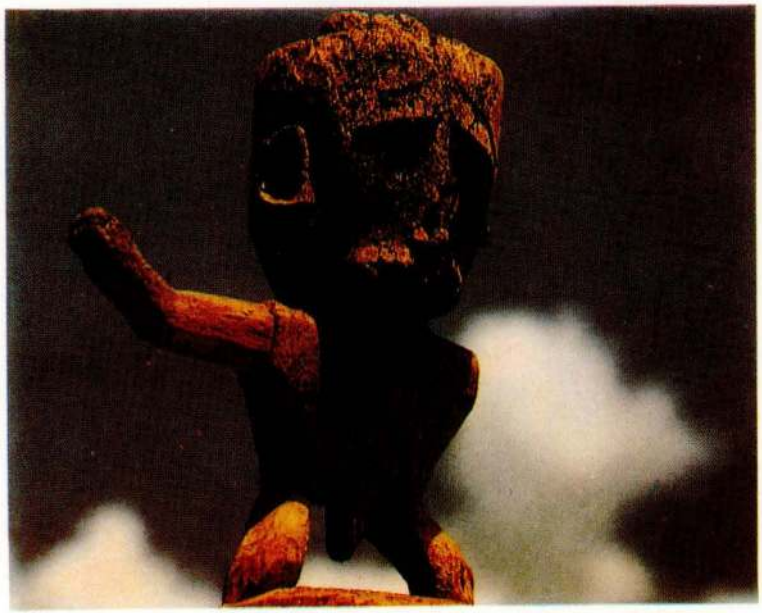

(Dinas Pariwisata, Irja)

Sebuah patung kayu dari Irian Jaya

BAWEAN

BAWEAN, ORANG adalah satu komunitas yang berdiam di pulau Bawean. Pulau yang luas 188,66 kilo meter persegi ini terletak di laut Jawa, sekitar 80 mil sebelah utara kota Gresik. Wilayah pulau ini terbagi atas dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak, yang termasuk bagian dari wilayah administratif Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur.

Keadaan alam pulau ini berbukit-bukit dengan puncak tertinggi hanya 655 meter di atas permukaan laut. Angin laut yang berhembus ke pulau itu dapat mengakibatkan curah hujan cukup tinggi dan mengakibatkan kelembaban yang cukup tinggi pula. Iklim yang terwujud terasa cukup segar dibandingkan dengan iklim di pesisir utara pulau Jawa. Sebagian besar tanah di sekitar pantai merupakan lumpur dan pasir yang mengendap. Secara umum pulau ini tidak terlalu cocok untuk pertanian.

Kekhasan pulau Bawean ini memiliki suaka margasatwa rusa Bawean *(Axix hyelaphus kuhihi),* satu jenis rusa yang langka di dunia. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian tahun 1970 rusa Bawean ini dilindungi dan tidak boleh diusik dari habitat aslinya di pulau Bawean ini. Rusa ini termasuk berukuran kecil. Rusa jantan berukuran panjang total 1.400 mm, tinggi sampai bahu 650 mm dan berat hidup 45 kilogram. Tinggi bahu lebih rendah dari pada pantat sehingga menunjukkan sikap merunduk. Masing-masing tanduk mempunyai tiga cabang, yang satu pendek dan dua cabang lain panjang seperti garpu. Bulunya berwarna coklat kecuali di bagian leher dan sering di sekitar matanya berwarna putih. Perlindungan dan pelestarian rusa ini diawasi oleh delapan orang petugas.

Pada mulanya, pulau ini dihuni oleh penduduk yang berasal dari Madura. Sementara pendapat menyatakan proses masuknya orang Madura ke sini adalah sekitar tahun 1350. Namun sekarang penduduk pulau ini tidak mau disebut orang Madura atau turunan orang Madura. Mereka ini memang merupakan hasil pembauran dengan para pendatang dari Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra, sehingga lahirlah satu masyarakat yang menamakan dirinya orang *Bawean.* Orang dari Sulawesi itu adalah orang-orang Bugis, dan yang dari Sumatra adalah orang Palembang yang di Bawean disebut "Kemas".

Beberapa data penduduk pulau ini, misalnya data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan jumlah 29.860 jiwa. Sekitar 30 tahun kemudian, yaitu dalam sensus penduduk tahun 1961 telah menjadi 52.472 jiwa; dan pada sekitar 30 tahun berikutnya lagi, yaitu sensus penduduk tahun 1990 bertambah lagi menjadi 61.802 jiwa. Perlu dicatat bahwa apabila dibandingkan antara tahun 1987 yang jumlah penduduknya 66.231 jiwa, maka jumlah penduduk pulau ini menjadi turun dibandingkan tahun 1990 tersebut di atas. Gejala lain yang juga menarik bahwa bila dilihat jumlah menurut jenis kelamin pada setiap sensus itu, jumlah jenis kelamin perempuan selalu lebih besar dari pada laki-laki. Itulah sebabnya pulau ini biasa pula dijuluki dengan nama "Pulau Wanita".

Sebagian besar orang Bawean hidup dari pertanian sawah, tegalan dan menangkap ikan (nelayan). Pertanian sawah ada yang dilaksanakan dengan setengah teknis dengan menggunakan irigasi, sedangkan sebagian lain merupakan sawah tadah hujan. Pada masa terakhir ini para nelayannya telah meng gunakan perahu motor sehingga hasilnya bisa langsung dibawa ke Jawa atau ke pulau Madura. Ikan yang ditangkap adalah ikan tuna dan ikan bingkul. Selain itu penduduknya ada yang membuat tikar sebagai hasil kerajinan.

Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam bidang ekonomi, orang Bawean dikenal dengan budaya "merantau"nya, yang sudah berlangsung sejak sekitar 150 tahun yang lalu. Mereka merantau antara lain ke Singapura dan Malaysia, dan tentunya ke daerah lain di Indonesia. Di Singapura mereka disebut orang *Boyan.* Waktu merantau itu ada yang dalam jangka lama, sehingga Bawean sebagai kampung halaman seolah-olah hanya untuk tempat lahir dan untuk mati saja. Bagaimanapun selama di rantau selama puluhan tahun mereka ingin tetap kembali ke Bawean. Namun sebagian dari mereka merantau itu untuk sekedar mencari uang dan setelah dapat mereka kembali lagi ke kampung.

Kisah merantau sudah merupakan bahan obrolan sehari-hari di langgar atau di mesjid. Bagi orang Bawean keinginan merantau itu telah ditanamkan sejak kecil dan telah menjadi bagian dari budaya mereka. Mengalirnya orang Bawean ini ke Singapura misalnya bukan lagi sebagai hal yang unik. Sebagai contoh saja jumlah mereka di Singapura tahun 1901 sebanyak 2.712 orang, tahun 1921 sebanyak 6.589 orang, tahun 1931 sebanyak 9.413 orang, tahun 1947 sebanyak 15.434 orang, tahun 1957 sebanyak 22.167 orang, dan akhir akhir ini (1992) telah menjadi sekitar 70.000 orang. Data di atas menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah orang Bawean di Singapura semakin meningkat, yang juga ditunjukkan bahwa jumlah mereka di pulau Bawean menjadi lebih sedikit daripada di parantauan itu.

Religi. Pada awalnya orang Bawean ini menganut kepercayaan yang animistis. Kemudian masuk pengaruh Hindu dan Budha sesuai dengan peninggalan yang terdapat di desa Sidogedong Batu. Kini mereka adalah pemeluk agama Islam, yang diperkirakan setidak-tidaknya sejak sekitar tahun 1601. Pengalaman agama terbilang cukup kuat yang terlihat dari banyaknya tempat-tempat ibadah, seperti mesjid, langgar dan madrasah. Anak-anak laki-laki yang berusia enam atau tujuh tahun mendapat pelajaran agama atau mengaji di langgar. Anak perempuan mendapat pelajaran mengaji dan menginap di rumah kiyai perempuan. Para kiyai cukup dihormati dalam masyarakat Bawean.

(Rona, 1987)

Sebuah lumbung di pulau Bawean

Rujukan

Rona

1987 "Emas Berkilauan Pulau Bawean", *Rona,* No. 04, I, Juli

Vredenbregt, J

1990 *Bawean dan Islam,* Jakarta : INIS

BAWO

BAWO adalah salah satu kelompok kecil dari masya rakat Dayak yang mendiami Propinsi Kalimantan Tengah. Orang Bawo bermukim di desa Bintang Ara dan desa Malungai. Kedua desa ini termasuk wilayah Kecamatan Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan. Desa-desa ini terletak kira-kira 70 mil arah timur laut dari kota Buntok, ibu kota Kabupaten Barito Selatan tadi.

Para peneliti menyatakan orang Bawo ini termasuk bagian atau pemecahan dari orang Dayak Lawangan, yang terpisah karena tekanan dari pihak Belanda. Mereka pindah ke arah pegunungan dan kata *bawo,* yang sekaligus menjadi nama kelompoknya, berarti 'gunung' atau 'bukit'. Dalam hal bahasa yang dipakai memang ada persamaannya dengan bahasa Lawangan. Namun dalam proses perjalanan waktu bahasa Lawangan dan bahasa yang digunakan oleh orang Bawo tampak semakin berbeda. Dilihat dari sisi lain bahasa Bawo kiranya akan semakin terancam, karena penutur bahasa ini berjumlah relatif sedikit dan kalau mereka berkomunikasi dengan pihak lain tidak menggunakan bahasa Bawo, tetapi menggunakan bahasa Lawangan atau bahasa Indonesia. Karena itulah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdorong untuk menelitinya dan telah menghasilkan sebuah laporan, yang dilakukan oleh M. Rustam Andianto et al, *Struktur Bahasa Bawo* (1989).

Pada tahun 1985 penutur bahasa Bawo di kedua desa tersebut di atas hanya 315 jiwa. Jumlah itu berdiam di Desa Bintang Ara sebanyak 121 jiwa di antara penduduknya yang berjumlah 126 jiwa; sedangkan yang berdiam di Desa Malungai berjumlah 194 jiwa. Jumlah tersebut merupakan bagian dari penduduk Kecamatan Bintang Awai yang berjumlah sekitar 8.000 jiwa. Bahasa tadi dipakai oleh mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam menghadapi lingkungannya, meneruskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai itu diteruskan secara langsung atau melalui, cerita rakyat, nyanyian atau mantra-mantra. Cerita rakyat Bawo ini lebih banyak berupa cerita binatang, seperti pelanduk, rusa, dan lain-lain. Nyanyian dan mantra itu disam-paikan dalam upacara dalam rangka sistem kepercayaan *Kaharingan* yang mereka anut. Pesan dalam nyanyian dan mantra itu ditujukan kepada para dewa atau roh-roh nenek moyang, untuk mendapat keselamatan dan berhasil dalam usaha taninya.

Di antara upacara yang dilakukan disebut *balian,* yang merupakan upacara syukuran dan agar dewa dan roh nenek moyang tidak marah kepada mereka yang hidup. Karena itu mereka menyediakan sesajian bagi dewa dan roh tadi. *Balian* juga dipakai sebagai sarana untuk mengobati orang yang sakit parah, yang dianggap sebagai kutukan para dewa dan roh nenek moyang.

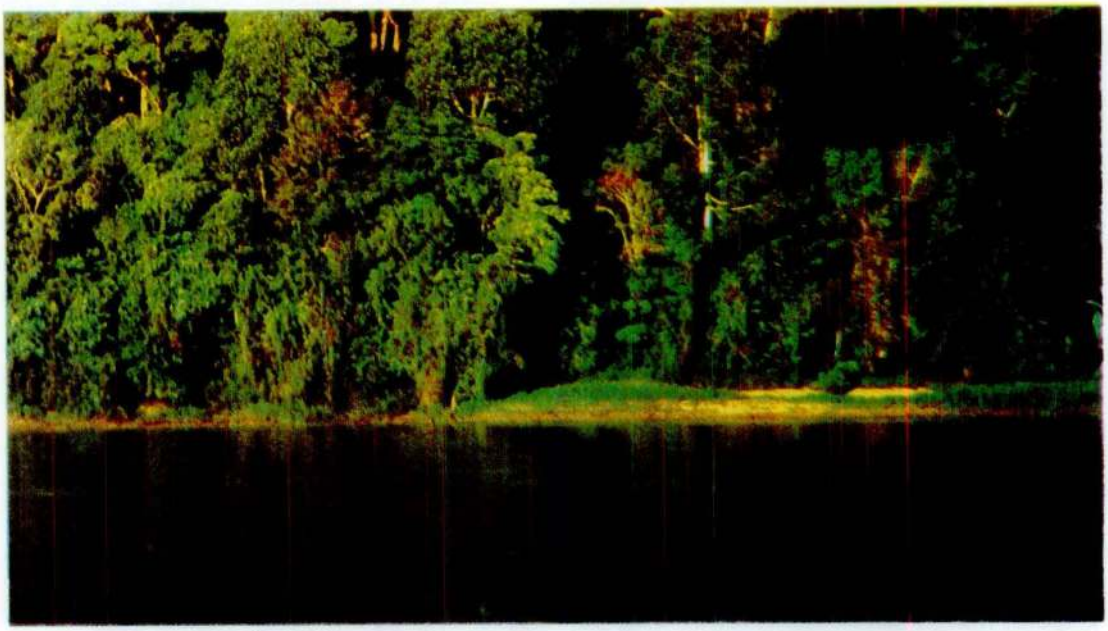

(Voice of Nature)

Alam Kalimantan yang menyirat ketenteraman, sepertinya enggan diusik tangan manusia

BAYAN

BAYAN satu komunitas yang merupakan bagian khusus dari masyarakat suku-bangsa Sasak yang lebih luas. Komunitas ini seolah terpusat pada sebuah desa, yang bernama Desa Bayan, sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Akan tetapi pengamal adat-istiadat atau sistem religi seperti di desa Bayan itu tersebar pada berbagai dusun di enam desa dalam wilayah Kecamatan Bayan, bahkan terdapat juga di Lombok Tengah. Kecamatan Bayan terletak di bagian utara pulau Lombok di sekitar kaki gunung Rinjani. Dusun-dusun tersebut di atas adalah Dusun Bayan Beleq Timur dan Belek Barat (desa Bayan), Dusun Bumantar, Boyotan Asli (Desa Selengan), Dusun Batu Gembung (Desa Akar-Akar), Dusun Semokabang, Semalangkara, Sani, Karang Tanggul, Batu Menjangkung, Batusan (Desa Anyar), Dusun Loang Godek, Batu Gerantung, Tanjung Bi desa Loloan (Editor, 1992; Suryansyah, 1992). Masyarakat Desa Bayan ini dideskripsikan secara khusus di luar masyarakat Sasak, karena adanya hal-hal khas di samping secara umum mereka bagian dari masyarakat Sasak. Sementara pengamat mengkategorikan masyarakat Bayan ini sebagai "masyarakat terasing" seperti yang ditulis oleh Adonis (1989). Masyarakat Bayan ini karena adanya kekhasan adat atau religinya itu telah menjadi bahan berita popouler dari berbagai mass-media di Indonesia.

Jumlah orang Bayan yang tersebar di berbagai desa tadi tidak dapat diketahui secara tepat. Gambaran yang bisa diperoleh adalah penduduk Kecamatan Bayan secara keseluruhan, misalnya pada tahun 1987 ber jumlah 38.467 jiwa, yang termasuk anggota masyarakat yang bukan orang Bayan.

Orang Bayan berdiam dalam rumah yang disebut *bale jajar* dengan tiang-tiangnya di tanam di tanah, dindingnya terbuat dari bambu serta atap ilalang. Rumah ini terdiri dari dua atau tiga buah ruangan. Selain itu ada *beruga* yaitu bangaunan khusus untuk menerima tamu yang terletak di depan rumah induk tadi. Bangunan lain yang penting adalah lumbung padi *(sambi)* yang merupakan bangunan panggung, tiangnya kayu nangka atau pohon kelapa. Dinding lumbung ini biasanya berupa anyaman bambu, dan atapnya ilalang atau daun kelapa. Kini rumah-rumah tadi sudah banyak yang berubah dengan atap genteng dan bangunan setengah permanen.

Selain rumah anggota masyarakat biasa ada pula kompleks bangunan yang disebut *kampu* yang dimiliki oleh pemangku adat. *Kampu* dianggap sebagai *kemalig* atau tempat suci dalam pelaksanaan kegiatan sosial atau keagamaan, tempat berlindung dari penguasa alam. Kompleks *kampu* terdiri dari antara lain *becingah* atau ruang depan untuk memasuki kompleks itu. Di sini terdapat empat bangunan yang hampir sama bentuknya tetapi mempunyai fungsi yang berbeda. Bangunan pertama disebut *Barugak Agung* dan yang didepannya dinamakan *Barugak Malang. Barugak Agung* tempat paling banyak digunakan untuk upacara, sedangkan *Barugak Malang* tempat meletakkan macam-macam makanan. Bangunan lainnya disebut *Barugak Sembagek* dan *Barugak Jangan.* Di bagian dalam ada bangunan yang dinamakan *Santren* sebagai tempat melaksanakan upacara perkawinan. Di dalam ada pula tiga bangunan, yang satu merupakan *Baruga* dan yang lain tempat petugas agama yang disebut *Pemangku Beleg, Bale Belek* adalah rumah agung yang selalu dalam keadaan kosong, tempat raja menerima tamu tamunya (Adonis, 1989).

Orang Bayan hidup dari pertanian ladang dan sawah. Kegiatan tambahan di luar pertanian itu adalah membuat kerajinan anyaman dan bertenun. Pengolahan tanah sawah dikerjakan dengan cara *membole,* yaitu melumatkan tanah dengan bantuan kaki kerbau yang digiring di tengah petak sawah itu yang diiringi dengan "nyanyian" sebagai komando terhadap kerbau itu. Cara yang lain adalah *menggara* artinya mengolah tanah sawah dengan menggunakan bajak *(lenggara).* Proses selanjutnya menanam dan menunggu hingga masa panen tiba. Pertanian ladang juga menggunakan bajak setelah dibersihkan dan dicangkul terlebih dahulu. Di ladang itu mereka menanam jagung, kacang ijo, kacang panjang, gandum dan kadang-kadang padi. Dalam kaitannya dengan pertanian tadi mereka juga meme lihara ternak kerbau dan sapi.

Orang Bayan mengenal beberapa macam usaha kerajinan, baik sebagai pengisi waktu senggang untuk pemenuhan kebutuhan sendiri maupun untuk sumber pencaharian tambahan. Mereka bertenun, membuat barang-barang anyaman, barang-barang dari tanah liat, serta alat-alat rumah tangga lainnya. Barang anyaman seperti macam-macam bakul, wadah berupa tas atau keranjang untuk pergi ke sawah atau ladang.

Orang Bayan pernah menganut agama Islam yang disebut *Islam Wetu Telu* ("Islam Waktu Tiga"), yang sekarang penganut kepercayaan itu konon semakin berkurang jumlahnya. Islam Waktu Tiga adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh sekelompok orang Sasak di beberapa desa di Pulau Lombok ini. Sistem kepercayaan ini terkait dengan ajaran Islam murni, yang mereka sebut "Islam Waktu Lima". Pengikut Islam Waktu Tiga percaya kepada Allah swt, Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah, dan Al-Quran sebagai kitab sucinya. Menurut Jalaluddin Arzaki, pemerhati budaya Bayan, (Suryansyah, 1992) istilah *Wetu Telu* itu sendiri tidak pernah dikenal di awal perkembangan Islam di pulau Lombok, Istilah itu dikenal sejak Belanda masuk ke pulau ini, dan menajamkan istilah itu dengan "Waktu Lima" untuk memecah belah sesuai dengan naluri penjajah.

Dalam pelaksanaannya, mereka melakukan upacara-upacara yang banyak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Mereka hanya melaksanakan empat dari lima rukun Islam, yaitu syahadat, salat, zakat, dan puasa, sedangkan ibadah haji tidak mereka kenal.

(Kompas/MYA)

Penganut "Islam Wetu Telu" sedang melakukan Shalat tarawih di Mesjid Kuno, Bayan, Lombok.

Orang yang wajib menjalankan ajaran itu terbatas pada orang-orang yang disebut kiai atau *lebe* atau guru. Orang yang bukan kiai tidak perlu mengerjakan ibadah, karena sudah diwakili oleh para kiai.

Kelompok ini memiliki mesjid, yang hanya diperuntukkan bagi para kiai yang melaksanakan salat Jumat, salat Idul Fitri *(Lebaran Nina),* salat Idul Adha *(Lebaran Mama).* Para kiai juga mempunyai surau tempat melakukan sembahyang subuh, lohor, asar, magrib, dan isya. Pada bulan puasa, surau menjadi tempat sembahyang tarawih dan mengaji Al-Quran. Ibadah puasa dilakukan oleh para kiai selama satu bulan penuh, sedangkan umat yang lain berpuasa pada tiga hari pertama, tiga hari di pertengahan, dan tiga hari terakhir.

Mereka merayakan semua hari besar Islam, seperti Maulud Nabi Muhammad saw., Isra Mikraj, Ruwah, Idul Fitri, Idul Adha, dll. Perayaan hari besar Islam lebih menitikberatkan penghormatan kepada roh leluhur, yang dianggap perantara untuk memohon kepada Tuhan. Ikut merayakan hari raya Islam bagi mereka berarti telah melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Penghormatan kepada leluhur dilakukan dengan cara pergi ke kuburan untuk makan bersama dan meminta keselamatan, dll.

Transformasi ajaran agama itu dilakukan oleh para kiai dan sudah berlangsung sejak abad ke-16. Setiap kiai harus membina enam orang santri. Bila ilmu santri tersebut sudah luas dan dalam, ia dilantik menjadi kiai. Kiai baru ini harus pula membina enam santri lagi sampai menjadi kiai, dan seterusnya sehingga ajaran itu tersebar luas. Namun dalam kenyataannya ajaran tersebut tidak cepat berkembang, bahkan makin lama jumlah pengikutnya makin berkurang. Makin banyak anggota generasi muda memilih menjadi pengikut ajaran Islam yang murni. Yang masih terus meng amalkan ajaran itu adalah orang-orang tua (lihat Adonis, 1989; Kompas, 1990).

Mereka mengenal Kalender Windu, dalam rangkaian delapan tahun, yang tahun pertama dinamakan *Alip* dan seterusnya adalah *Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wan,* dan *Jimakhin.* Pada setiap tahun *Alip* diadakan upacara yang disebut *Ngaji Alip,* yang artinya setiap delapan tahun sekali. Lewat upacara ini mereka mengagungkan keesaan Allah. "Alip" itu tegak dan satu, dan ini merupakan simbol keesaan tadi, di mana dahulu para pemuka agama itu mengajarkan agama kepada jemaahnya dengan menggunakan simbol-simbol (Edi tor, 1992).

Sumber di atas juga mengemukakan bahwa sistem upacara masyarakat ini mengacu kepada apa yang disebut *adat-gama* dan *liur gama,* yang keduanya sukar untuk dipisahkan. Acuan pertama itu terkait dengan agama (Islam), misalnya *Ngaji Alip* tadi, *Ngaji Makam,* Maulud adat, Lebaran, *Nyunatang, Rebo Bontong.* Sedang acuan kedua *(liur-gama)* adalah upacara adat di luar agama, misalnya *selamet padi, selamet gumi,* dan lain-lain.

Apa yang masih dapat disaksikan sekarang di Bayan merupakan metamarfosis dari perkembangan awal Is-

lam di daerah ini. Dulu yang disebut Islam Wetu Telu itu berpusat di Bayan dan menyebar ke berbagai daerah lain di Lombok. Belakangan ini dibubarkan oleh pemerintah dan kepada pemeluknya diminta untuk memilih salah satu agama yang disahkan. Pada masa yang lebih akhir ini terkesan adat lebih ditonjolkan ketimbang agama. Perkiraan terakhir menyatakan sebagian besar (89%) penduduk Kecamatan Bayan memeluk agama Islam.

Rujukan

Adonis, Tito

1989 *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat,* Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Editor

1992 "Pesta Alip Islam Wetu Telu", *Editor,* No. 11, VI, 5 Desember

Kompas

1990 "Wetu Telu", Sisi Lain Islam di Lombok", Kompas, 5 Mei

Suryansyah

1992 "Ujung Wajah Masa Lalu", *Editor,* No. 11, VI, 5 Desember

BELITUNG

BELITUNG, MELAYU adalah suatu kelompok masyakarat, penduduk asli pulau Belitung di Kabupaten Belitung, Propinsi Sumatra Selatan. Kabupaten ini meliputi Pulau Belitung dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, misalnya Pulau Mendanau, Gersik, Seliu, Kalimambang, dsb. Pulau Belitung terletak di sebelah tenggara Pulau Bangka. Kedua pulau ini termasuk dalam jalur timah dan termasuk daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Pulau seluas 4.912 kilometer persegi ini terdiri atas empat kecamatan dan tiga perwakilan kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Pandan, Membalong, Manggar, dan Gantung, serta Perwakilan Kecamatan Selat Nasik, Simpang Pesak, dan Kelapa Kampit.

Pulau Belitung juga dikenal dengan nama Pulau Biliton. Nama Biliton terutama ditemui dalam tulisan dalam buku-buku jaman penjajahan Belanda. Orang Melayu Belitung sendiri menyebut diri mereka *urang Belitong*. Di kalangan masyarakat, berkembang dua versi cerita mengenai asal-usul nama pulau ini. Cerita pertama menyebutkan bahwa nama "Belitung" berasal dari nama raja di Jawa Tengah, yaitu Belitung Uttunggade atau Rake Watakura Dyah Belitung. Cerita lainnya menyebutkan bahwa Pulau Belitung merupakan bagian dari Pulau Bali yang terbelah karena mendapat kutukan dari dewa. Kata "Belitung" sendiri diduga berasal dari kata "Bali Potong" atau "Bali Terpotong". Potongan Pulau Bali yang hanyut tersebut, kemudian ditambatkan oleh seorang nelayan. Batu tempat pulau itu ditambatkan hingga kini masih dapat ditemui di Kecamatan Membalong, yang dikenal dengan nama Batu Baginda atau Gunung Baginda.

Wilayah Pulau Belitung sebagian besar merupakan dataran rendah dengan beberapa bukit, di antaranya Gunung Tajam Laki dan Gunung Tajam Bini. Di beberapa daerah mengalir sungai-sungai kecil. Di beberapa tempat ditemui danau-danau kecil yang muncul dari bekas penggalian biji timah yang banyak ditemui di pulau tersebut. Hanya sebagian kecil lahan yang cocok dijadikan areal persawahan.

Selain bekerja di pertambangan-pertambangan timah dan kaolin, orang Belitung yang hidup di daerah perkotaan umumnya menjadi pegawai di kantor. Mata pencaharian utama lainnya adalah bertanam karet, lada, cengkeh, kelapa. Bertanam padi umumnya dilakukan dengan cara membuka hutan. Selain menghasilkan padi ladang, penduduk daerah ini juga menanam jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan pisang. Sebagian masyarakat juga mengembangkan industri kerajinan membuat tembikar dan anyaman rotan atau pandan. Pekerjaan lainnya adalah menjadi tukang besi. Masyarakat yang tinggal di wilayah pantai kebanyakan menjadi nelayan dan mengembangkan mata pencaharian membuat perahu. Pekerjaan berdagang umumnya dilakukan oleh penduduk Belitung yang berasal dari keturunan Cina.

Berdasarkan catatan dari Pemda Tingkat I Sumatra Selatan, penduduk Kabupaten Bengkulu pada tahun 1961 diperkirakan berjumlah 102.000 jiwa. Pada tahun 1988 penduduk kabupaten ini bertambah menjadi sekitar 182.189 jiwa. Selain penduduk asli yang disebut *urang Belitong*, di kabupaten ini juga berdiam suku bangsa asli lainnya, yaitu orang *Sekak* yang disebut juga orang Sawang atau orang Laut. Selain itu, sejak dahulu di daerah ini juga menetap pendatang, baik dari daerah lain di Indonesia maupun orang Cina dan orang asing lainnya yang kebanyakan bekerja di daerah-daerah industri di pulau ini. Pada tahun 1988 warga negara asing (WNA) yang menetap di pulau ini menurut catatan pemerintah daerah setempat adalah sebanyak 1986 jiwa.

Bahasa yang dipergunakan oleh orang Belitung masih termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu, yang disebut bahasa Melayu Belitung. Ciri khas bahasa Melayu Belitung adalah tidak digunakannya huruf *h* pada kata-kata tertentu dan penggunaan *e* pepet pada akhir kata, misalnya *jauh* menjadi *jao*, *hujan* menjadi *ujan*, atau *apa* menjadi *apE*, *putih* menjadi *putE*, dsb. Ciri-ciri lainnya adalah penggunaan kosakata yang berasal dari hasil penggabungan dua kata atau lebih, misalnya *nakmanE* dari *hendak ke mana*, dll. Setiap daerah biasanya menggunakan dialek tertentu yang mempunyai perbedaan satu sama lain. Secara garis besar bahasa Belitung dapat dibagi atas 8 dialek, yaitu dialek Badau, Dendang, Gantung, Sijuk, Manggar, Kelapa Kampit, Membalong, dan Pulau Seliu.

Dalam cerita sejarah mengenai Belitung dikemukakan, bahwa pulau ini telah didatangi oleh armada Tiongkok pada tahun 1293. Dari nenek moyang pendatang inilah kemudian diturunkan penduduk Belitung keturunan Cina. Sejak abad ke-7 dan 8, Pulau Belitung termasuk wilayah taklukan Kerajaan Sriwijaya. Kemudian, pada abad ke-13 dan 14, yang menguasai daerah ini adalah Kerajaan Majapahit yang berada di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Dua abad kemudian daerah itu dikuasai oleh Kesultanan Palembang, sampai akhirnya pada abad ke-18 jatuh ke tangan penjajah Belanda.

Perkampungan *(kampong)* orang Belitung pada masa lalu umumnya didirikan di daerah-daerah yang jauh dari jalan raya atau pantai. Tujuannya adalah untuk menghindari serangan bajak laut *(lanun)*, yang waktu itu sering datang dari arah pantai. Rumah tradisionalnya berbentuk panggung dengan dinding dari kulit kayu dan atap anyaman daun sagu. Ruangan dalam rumah terbagi atas tiga, yaitu ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Biasanya antara ruangan yang satu dan lainnya hanya dibatasi oleh penyekat. Mereka juga mengenal bentuk perkampungan lain yang disebut *'keleka'*. Rumah-rumah 'keleka' dibangun di tepi-tepi hutan dan biasanya ditempati pada musim mengerjakan ladang. Bila

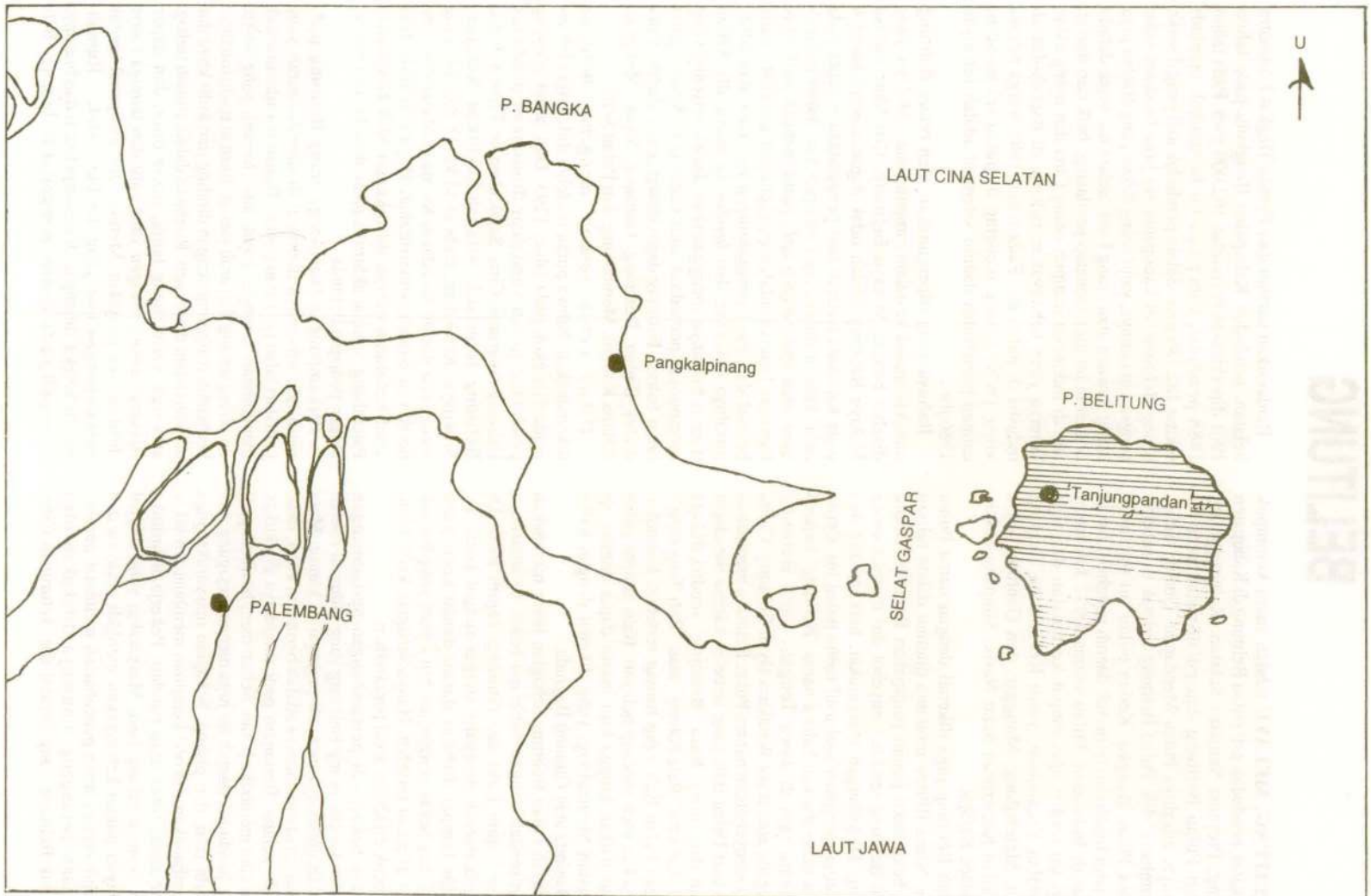

Pulau Belitung bagian dari Propinsi Sumatra Selatan

(Dharma Wanita, 1988)

Kebun lada di Belitung

telah selesai masa panen, mereka kembali tinggal di pemukiman induk *(kampong)*.

Penarikan garis keturunan dilakukan secara bilateral, yaitu menurut garis ayah atau ibu. Kelompok kelompok keluarga luas orang Belitung pada umumnya terbentuk dalam *'keleka'*, yang menempati wilayah tertentu dan memiliki aturan-aturan tersendiri. Suatu *'keleka'* dipimpin oleh seorang kepala adat beserta pembantu-pembantunya. Pemimpin keagamaannya adalah seorang dukun, yang bertugas memimpin upacara-upacara. Dengan adanya pengaruh sistem pemerintahan kerajaan pada masa lalu, di kalangan masyarakat dikenal adanya dua kelas sosial masyarakat. Golongan pertama adalah keturunan Raja Balok, yang dapat dikenali dari gelar-gelar mereka, misalnya Kiai Agus, Kiai Ayu, dll. Golongan kedua adalah rakyat biasa. Pada masa lalu kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga raja biasanya sangat disegani, karena diyakini mempunyai kekuatan gaib. Namun dalam kehidupan sehari-hari, terutama sekarang, pembagian golongan seperti ini tidak lagi mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat.

Orang Belitung kini dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Agama Islam masuk ke daerah ini sekitar abad ke-17. Pengaruh Islam di kalangan orang Belitung terlihat sangat kuat. Walaupun demikian, kepercayaan asli yang bersifat animisme masih berkembang di kalangan masyarakat. Misalnya, mereka mengenal upacara dalam rangka mengerjakan ladang *(maras taun)*, menangkap ikan *(buang jong)*, menyelenggarakan perkawinan *(gawai penganten)*, dsb. Mereka juga masih percaya kepada kekuatan gaib pada benda benda keramat dan mengenal pantangan-pantangan.

Bentuk-bentuk kesenian yang berkembang sebagian besar juga dikaitkan dengan upacara-upacara yang mereka kenal. Di antaranya adalah tari-tarian, misalnya tari *Ancak, Kayu Kayan, Nirok, Tanggok, Pak Long Tumbak*, dll. Bentuk kesenian lainnya adalah seni suara dan sendra tari.

BEM

BEM yang biasa pula disebut **Umaq Bem** merupakan sub kelompok dari orang Dayak Kenyah. Daerah asal kelompok Bem ini, seperti orang Kenyah umumnya, adalah di dataran tinggi Apo Kayan. Dataran tinggi ini berada di bagian barat dan termasuk Kabupaten Bulungan di Propinsi Kalimantan Timur. Dataran tinggi ini menjadi hulu dari beberapa sungai besar seperti sungai Mahakam, sungai Kayan, Wilayah asal orang Bem di Apo Kayan terutama di Muara Bem, yang kini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kayan Hulu.

Seperti kelompok orang Kenyah lainnya, orang Bem ini ada yang bermigrasi ke luar daerah asalnya. Kini mereka ada yang berdiam di desa Long Le'es, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai. Latar belakang migrasi ini bermotif ekonomi dan mereka juga ingin mendapat kemajuan, karena selama rentang sejarah kehidupannya, mereka seperti terbelenggu di tengah rimba tropis yang jauh ke semua penjuru, ke arah pantai.

(TMII)

Wanita sub kelompok Dayak Kenyah sedang menganyam Anjat

BENGKULU

BENGKULU, MELAYU atau orang Bengkulu, adalah kelompok etnik yang terbesar jumlahnya di antara penduduk yang berdiam di wilayah-wilayah Kota Madia Bengkulu, pesisir pantai Kabupaten Bengkulu Utara dan Selatan, Propinsi Bengkulu. Orang Bengkulu merupakan keturunan campuran dari berbagai suku bangsa pendatang yang menetap dan membentuk kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini pada masa lalu. Selain berasal dari daerah-daerah di sekitarnya, seperti Jambi, Riau, Palembang, dan Minangkabau, para pendatang tersebut juga ada yang berasal dari Aceh, Bugis, Banten, dan Jawa. Bahkan diperkirakan, kebudayaan orang Bengkulu juga dipengaruhi oleh kebudayaan keturunan orang India. Asimilasi antarsuku bangsa yang berlangsung dalam jangka waktu lama tersebut melahirkan ciri tersendiri pada orang Melayu Bengkulu.

Jumlah keseluruhan orang Melayu Bengkulu di antara kelompok-kelompok suku bangsa lainnya, tidak diketahui dengan pasti. Sebagai gambaran, penduduk kota Bengkulu menurut sensus tahun 1930 adalah 13.418 jiwa, tahun 1961 25.330 jiwa, tahun 1971 31.330 jiwa.

Orang Melayu Bengkulu menggunakan bahasa Melayu yang masih serumpun dengan bahasa Melayu di daerah lainnya. Akan tetapi secara khusus mereka menggunakan dialek tersendiri yang sangat mirip dengan dialek Minangkabau, terutama dalam sistem bunyi atau katanya. Karena kemiripan ini, sebagian orang menamakan orang Bengkulu sebagai "Minangkabau-Bengkulu". Pada masa penyebaran agama Islam, masyarakat di daerah ini juga memakai huruf Arab-Melayu dalam sistem penulisannya.

Pekerjaan sebagai pegawai di kantor dikenal oleh orang Bengkulu sejak jaman pemerintahan Belanda. Umumnya yang menjadi pegawai adalah penduduk yang berdiam di daerah kota. Sebagian besar penduduk di daerah pinggiran kota Bengkulu mengerjakan pekerjaan bercocok tanam di sawah dan ladang dengan tanaman pokok padi. Dalam rangka bertani, orang Bengkulu mengenal berbagai upacara yang dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan panen, di antaranya upacara sebelum menurunkan benih, upacara mengikat padi, upacara pengetaman yang pertama, dsb. Mereka juga mengusahakan kebun kelapa sebagai sumber penghasilan tambahan. Penduduk keturunan dari daerah Minangkabau mengembangkan mata pencaharian sebagai pedagang. Penduduk yang berdiam di pinggir pantai kebanyakan nelayan.

Sebuah kampung *(dusun)* di daerah Bengkulu dipimpin oleh seorang *depati* dan wakilnya yang disebut *depati pemangku*. Beberapa dusun tunduk kepada suatu pemerintahan desa yang disebut *marga*. Sebagai satu wilayah adminstrasi, marga dipimpin oleh seorang *pasirah* dan wakilnya yang disebut *pembarab* Pada masa pemerintahan Belanda, jabatan pasirah diberikan secara turun-temurun, tetapi kini pasirah dipilih langsung oleh rakyat. Selain bertindak sebagai pemimpin pemerintahan desa, seorang pasirah juga bertindak sebagai kepala adat, yang kadang-kadang disebut juga dengan gelar *raja-penghulu*. Dalam sebuah marga biasanya juga terdapat seseorang yang dituakan dan sering dimintai nasihat dalam pelaksanaan upacara adat, yaitu yang disebut *tua-dusun*. Pemimpin keagamaannya disebut *penghulu* atau *khatib* dan *bilal*.

Penarikan garis keturunan orang Melayu Bengkulu bersifat bilateral. Biasanya satu rumah hanya didiami oleh satu *somah*, yaitu ayah, ibu, anak-anak mereka, serta nenek. Anak-anak yang telah menikah biasanya tinggal di rumah lain yang terpisah. Bentuk kekerabatan yang terpenting adalah keluarga luas *(rumah tangga sebubungan)*, yang anggotanya terdiri atas keluarga batih senior ditambah keluarga batih anak-anaknya yang sudah menikah. Saudara laki-laki disebut *meghanai*, sedangkan saudara perempuan disebut *kelawai*. Dalam setiap keluarga luas terdapat golongan *ninik mamak*, yang bertindak sebagai pemimpin dan keluarga tersebut. Golongan ninik mamak sangat disegani dan dihormati. Setiap anggota keluarga luas bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan kegiatan keluarga; dalam hal ini mereka disebut *sepangka*. Anggota-anggota *sepangka* yang terikat karena hubungan perkawinan disebut *tiang garang*.

Pola menetap sesudah nikah pada masyarakat Melayu Bengkulu terdiri atas beberapa jenis, di antaranya: (1) *semendo bleket*, seorang perempuan yang telah menikah tinggal dalam lingkungan keluarga suaminya. Dalam perkawinan semacam ini, seorang perempuan seolah-olah dibeli oleh laki-laki. Sejak masuknya pengaruh Islam, adat perkawinan semacam ini sudah jarang dilakukan; (2) *semendo ta abik anak*, seorang laki-laki setelah menikah tingga di rumah keluarga istrinya dan menjadi mnilik pihak perempuan dan dianggap sebagai anak kandung di pihak keluarga istrinya. Perkawinan semacam ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki, atau anak perempuannya hanya seorang dan ia masih memelihara adik-adik kecil; (3) *semendo menangkap burung terbang*. seorang laki-laki dianggap sudah terikat dan diserahkan bulat-bulat kepada pihak wanita. Perkawinan semacam ini biasanya terjadi bila seorang laki-laki hidup sebatang kara dan tidak mempunyai harta sama sekali atau tidak mampu memberi uang jujur; (4) *semendo rajo-rajo* atau *semendo samo-samo suko*, masing-masing laki-laki dan perempuan, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pernikahan, dan biasanya bebas menentukan tempat tinggal. Dewasa ini perkawinan bentuk inilah yang paling banyak dilakukan.

Sistem pewarisan pada masyarakat Melayu Bengkulu dipengaruhi oleh hukum waris agama Islam. Dalam masyarakat ada kebiasaan mewariskan urusan pemeliharaan harta pusaka turun-temurun milik keluarga kepada salah seorang anak yang juga berhak

mendiami rumah peninggalan orang tuanya. Hak semacam ini terutama dimiliki oleh anak tunggal, anak tertua, atau anak bungsu, terutama dari keturunan keluarga berpangkat atau bangsawan.

Sekarang orang Melayu Bengkulu memang dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Walaupun demikian, kepercayaan terhadap makhluk gaib dan benda keramat masih menjadi bagian hidup masyarakat. Kepercayaan kepercayaan asli ini diwujudkan dalam berbagai upacara, misalnya upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, upacara tolak bala, upacara mencuci kampung, upacara menghormati leluhur, dsb. Dalam melaksanakan upacara-upacara ini orang Bengkulu mengenal pemuka agama yang disebut *dukun*. Seorang dukun dianggap mempunyai kemampuan melebihi manusia biasa. melalui mantera-manteranya, seorang dukun dapat mengobati orang sakit, menolak segala kejahatan, bahkan dipercayai dapat membuat cidera orang lain.

Walau sudah tidak terlalu tajam, pelapisan sosial pada masyarakat Melayu Bengkulu masih terlihat dalam gelar-gelar kebangsawanan, seperti Sutan, Raden, Rajo, dan sebagainya. Selain golongan ninik mamak yang disegani untuk hubungan kekerabatan, ada pula golongan lain yang sangat dihormati, yaitu *menengkalak*. Golongan menengkalak terdiri atas para cerdik pantai, orang kaya, dan pejabat tinggi.

Kesenian yang mereka kembangkan juga tidak berbeda jauh dengan kesenian masyarakat rumpun Melayu lainnya. Misalnya, mereka mengenal seni suara Dendang Melayu, sendra tari randai, dan berbagai tarian, seperti tari payung, tari lilin, tari piring, tari sapu tangan, dan sebagainya.

(Dinas Pariwisata Bengkulu)

Wanita Bengkulu dengan mahkota dan asesorisnya

BENTONG

BENTONG, ORANG, yang dikenal juga dengan nama *To Bentong,* adalah satu kelompok sosial yang men diami daerah Bulo-Bulo, bagian dari wilayah Keca matan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian sekitar 400-500 me ter di atas permukaan laut, yang ditandai hutan semak, tanah ladang, serta sawah yang tidak begitu luas. Sampai tahun 1975 belum ada sarana jalan, kecuali jalan setapak yang naik turun bukit untuk meng hubungkan daerah ini dengan dunia luarnya.

Pada tahun 1975 orang Bentong di Bulo-Bulo berjumlah 934 jiwa, yang tergabung ke dalam 123 KK. Mereka ini merupakan bagian kecil dari keseluruhan penduduk Kecamtan Tanete Riaja yang berjumlah sekitar 35.000 jiwa pada tahun 1990. Mereka berdiam di enam kampung, yakni kampung Kamboti, Tabalaka, Panggalungan, Rumbia, Ketopok, dan Taipabalarasa. Jarak antara satu kampung dan kampung lain dapat diukur dengan menghabiskan waktu 3-4 jam berjalan kaki.

Profil busana wanita Sulawesi Selatan
(Pemda Sulsel)

Konon, menurut dongeng yang didengar oleh sebagian orang Bentong, mereka adalah keturunan dari perkawinan putra Raja Bone dan putri raja Kerajaan Tanete. Namun dalam penelitian yang dilakukan Tim Survey Departemen Sosial (1975), kebanyakan orang Bentong tidak mengetahui dengan pasti asal-usulnya. Namun, bahasa yang digunakan tampak mengandung campuran antara bahasa Bugis dan bahasa Makasar.

Kelompok yang oleh Departemen Sosial dikate gorikan "masyarakat terasing" ini hidup berpindah pindah tempat, sesuai dengan mata pencaharian ladang berpindah yang mereka lakukan. Mereka bertanam padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang ijo, dan sayur sayuran. Selain itu, mereka juga berburu dan menangkap ikan, serta meramu. Hasil ramuan di hutan adalah damar, rotan, kayu cendana, kayu bakar, dan lain-lain. Peternakan belum diusahakan di daerah ini, meskipun lingkungan mereka sebetulnya cocok untuk usaha ini.

Mereka berdiam dalam rumah yang berdiri di atas tiang atau rumah panggung dengan ketinggian sekitar satu meter di atas tanah, dengan ukuran 4 x 3 meter. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu, lantai dari kayu bulat atau bambu, dan atap dari daun nipah. Rumah yang umumnya tanpa kamar itu hanya mempunyai satu pintu dan tak mempunyai jendela. Unsur peralatan tradisional yang dimiliki adalah keris, perisai, piring dari tempurung kelapa, piring bakul yang

dianyam, tempat air dari kulit labu, periuk dari tanah, lesung dan alu untuk menumbuk padi, senduk nasi dari kayu, alat pengiris ubi, tombak penangkap ikan, tombak untuk berburu, bubu yang dianyam dari bahan bambu, dan lain-lain. Dalam berkesenian, mereka mengenal alat semacam kecapi yang terbuat dari kayu, dan seruling bambu.

Dalam perkawinan mereka mengamalkan adat endogami, artinya mencari pasangan di kalangan kelompok sendiri. Seorang perjaka yang ingin menikah dengan gadis di luar kelompoknya diwajibkan menikahi gadis dari kelompoknya sendiri terlebih dahulu. Mas kawin diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, bisa berupa ladang atau kain. Adat menetap sesudah nikahnya adalah utrolokal, artinya pasangan pengantin baru bisa menetap di lingkungan kerabat suami atau di lingkungan kerabat istri.

Kehidupan orang Bentong diwarnai oleh keper cayaan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang dan benda-benda yang dikeramatkan. Mereka percaya bahwa pemujaan *(arajang)* akan mendatangkan keselamatan dan harus dilakukan untuk menghindari kutukan. Benda benda *arajang* adalah keris, tombak, perisai, payung, dan lain-lain, yang dikeluarkan pada saat tertentu. Benda yang dianggap sakti ini dikeluarkan untuk dipuja pada saat pelantikan pimpinan adat, perkawinan, bencana alam, dan peristiwa lain yang dianggap penting. Pemujaan lain dilakukan terhadap *pantansa,* yaitu rumah-rumahan kecil yang berwarna kuning sebagai lambang dewa. Berbagai upacara juga dilakukan pada saat penebaran bibit padi dan masa panen di ladang. Upacara itu dipimpin oleh *pinati* atau dukun yang berperan sebagai perantara manusia dengan roh nenek moyang. Pada masa terakhir ini, mereka telah beragama Islam. Upacara perkawinan dan penguburan telah disesuaikan dengan hukum Islam. Walaupun demikian unsur kepercayaan asli tadi masih tampak bertahan juga.

Rujukan :

Team Survey Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing, Direktorat Bina Sosial, *Laporan Survey* Jakarta

1975 : *Kelompok Masyarakat Suku Bentong Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.*

BENUAQ

BENUAQ adalah salah satu kelompok dari kese luruhan kelompok besar Dayak yang mendiami pulau Kalimantan. Kelompok Dayak Benuaq, yang selan jutnya disebut orang Benuaq, berdiam di daerah Kabu paten Kutai, Propinsi Kalimantan Timur. Di kabupaten ini mereka tersebar di beberapa wilayah kecamatan, yaitu di Kecamatan-kecamatan Muara Lawa, Bentian Besar, Damai, Jempang, Muara Muntai, Muara Wahau, Sebulu, dan di sekitar kota Tenggarong.

Menurut sejarah lisan, orang Benuaq berasal dari daerah Kalimantan Tengah, di satu tempat yang berbatasan dengan Serawak. Di sana kelompok mereka ini dulunya bernama 'Luangan'. Karena konflik dan tekanan dari orang Dayak Iban, akhirnya mereka pindah ke Kalimantan Timur dan berdiam di satu tempat yang bernama *Bombay* atau *Benuaqkn.* Nama atau kata ter akhir ini berubah menjadi nama kelompok mereka yang disebut *Benuaq.* Dari sinilah mereka menyebar ke wilayah-wilayah seperti tersebut di atas (lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisioanl (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur,* 1984). Di daerah-daerah tadi umumnya mereka bermukim di tepi-tepi aliran sungai atau tidak jauh dari aliran sungai, atau muara anak sungai di mana bertemu dengan sungai yang lebih besar.

Sekelompok orang Benuaq berada dalam satu lingkungan wilayah persekutuan hukum, yang terdiri dari kawasan hutan, areal perladangan, dan pemukiman. Wilayah persekutuan ini disebut *benua.* Lebih rinci, *benua* itu terbagi menjadi enam kawasan:

(1) Tanah bekas ladang yang ditanami buah-buahan dan tanaman keras *(Simpukng Munan* atau *lembo).*
(2) Hutan persediaan untuk mengambil bahan bangunan rumah dan keperluan pembangunan *benua (Simpukng Ramung).*
(3) Kawasan yang diperuntukkan sebagai kebun *(Kebotn Dukuh).*
(4) Hutan cadangan yang akan dibuka sebagai lahan perladangan *(Simukng Umag Taotn).*
(5) Hutan yang diperuntukkan sebagai penghasil hutan bukan kayu dan tempat berburu *(Simpukng Brahatn).*
(6) Hutan bebas yang tidak termasuk wilayah *benua (Talutn Lautn).*

Pada masa lalu mereka berdiam dalam rumah-rumah panggung panjang berdiri di atas tiang yang lantainya setinggi 3-4 meter dari tanah. Rumah-rumah itu biasanya menghadap ke arah mata hari terbit. Bagian bagian rumah itu, seperti tiang, lisplang, diberi hiasan dengan motif daun-daunan seperti yang disebut motif *jaun nguku,* motif *wahai lurut.* Motif ini mem-punyai makna penolak bala atau lambang kesejahteraan.

Lingkungan alam pemukiman merupakan hutan primer dan hutan skunder bekas perladangan, yang ditumbuhi berbagai jenis pohon tropis seperti kamper, ulin, tengkawang, damar, rotan, dan lain-lain. Lingkungan itu juga dihuni satwa seperti macan dahan, monyet, rusa, babi, berbagai jenis burung, dan lain-lain.

Mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam padi ladang dengan sistem tebang bakar dan berpindah-pindah. Mata pencaharian tambahan adalah meramu hasil hutan seperti damar, rotan, menangkap ikan di sungai, berburu, membuat anyaman, bertenun. Barang-barang anyaman yang dibuat misalnya topi rotan, *anjat, seraung,* dan juga membuat patung.

Industri rumah tangga yang cukup menonjol adalah tenunan tradisional yaitu kain *Ulap Doyo.* Kain ini berupa kain panjang *(ulap)* yang bahannya diolah dari daun *doyo (culrculigo latifliolin).* Tumbuhan doyo ini banyak tumbuh secara liar di tepi-tepi hutan, atau di bekas-bekas ladang. Kain tenun ini tampak indah dengan warna dominan hitam dan merah dengan warna dasar putih kekuning-kuningan atau kemerah-merahan, dengan bahan dasar pewarna diolah dari bahan alam sekitarnya. Alat-alat tenun dibuat dari kayu dan bambu. Penenunya adalah wanita yang umumnya sudah berusia lanjut. Hasil tenunan ini digunakan kaum wanita untuk *ulap,* baju, rok, stagen, selendang, dan ikat kepala. Sedangkan kaum pria bisa menggunakannya untuk

(Dinas Pariwisata, Kaltim)

Para wanita Dayak Benuaq di Tanjung Isuy, Kutai, sedang menenun kain ulap doyo.

baju, cawat, kopiah, ikat kepala *(laukng),* stelan jas, dan lain-lain. Zaman dahulu raja-raja Kutai Kertanegara menetapkan kopiah *doyo* sebagai salah satu identitas kerajaan (lihat *Sarinah,* 5-1-1987). Produksi hasil tenunan ini tampak semakin surut, karena kalah bersaing dengan kain hasil produksi dari pabrik.

Secara khusus, kita bisa melihat pakaian yang dipakai oleh Kepala Adat dan Kepala Suku. Kepala Adat memakai destar *(laukng)* dari bahan serat *doyo* atau kain biasa. Kemeja tanpa lengan juga terbuat dari serat *doyo.* Ia juga memakai cawat tenunan serat *doyo.*

Unsur pakaian ini dipakai pada waktu menyambut tamu yang dihormati; sedangkan sehari-hari ia memakai celana dan baju biasa. Seorang Kepala Suku, terkadang merangkap Kepala Adat, mengenakan unsur pakaian lain, yaitu topi dihiasi bulu burung enggang, baju perang dan kulit harimau dahan serta tombak di tangan kanan dan perisai di tangan kiri. Di pinggangnya terikat sebilah *mandau* dihiasi bulu warna-warni. Seperti kelompok Dayak lainnya, orang Benuaq tergolong ras Mongoloid dan para wanitanya terbilang cantik-cantik. Mereka mempunyai cukup perhatian dalam hal pemeliharaan kecantikannya itu. Mereka memiliki sejumlah pengetahuan budaya yang terkait dengan alam lingkungannya untuk menjaga dan memelihara kecantikan. Daun-daunan , akar-akaran, dan kulit kayu merupakan sumber ramuan kosmetika tradisional yang masih digunakan sampai sekarang. Menjaga rambut agar tetap hitam dicuci dengan akar pohon *brem puyut* atau akar *langir wakai*. Minyak kelapa dicampur dengan kemiri yang telah dibakar dan digunakan untuk membuat rambut hitam dan mengkilap. Mereka pun menghindari jerawat dengan selalu membersihkan muka dengan daun *bekangin;* sejenis daun yang mengeluarkan busa seperti sabun. Kalau sempat tumbuh jerawat mereka menumbuk halus daun *selekap* dan daun *pisak* dan dioleskan ke jerawat itu.

Wanita Benuaq pun memelihara kondisi tubuh dengan 'jamu' hasil pengetahuan budaya sendiri. Bahan jamu itu terdiri dari jahe, daun *krehau,* daun *muk,* kencur, dan kunyit. Jamu ini menjadikan tubuh segar, otot-otot kencang, dan menghilangkan bau tubuh. Khususnya untuk menghilangkan bau ketiak digunakan daun *langir wakai.* Perias wajah cukup dengan pupur dan memerahkan bibir dan menghitamkan gigi dengan makan sirih saja. Pupur dibuat dengan menumbuk bahan dari beras, bunga kaca piring, bunga mawar, kemboja, pohon *tendi,* dan *neraseh,* dan daun *tempesat* yang mempunyai rasa harum yang khas. Pupur yang khusus lain dicampur dengan daun sirih kuning yang harus dipetik pada hari Jum'at di saat mata hari terbit. Pada jaman dulu, gigi hitam, lubang telinga yang lebar dengan anting yang berat dan menggunakan pupur dianggap lambang kecantikan.

Orang Benuaq mengenal upacara penguburan mayat yang disebut upacara *kwangkai.* Mereka mengenal beberapa upacara dalam rangka kematian kerabatnya. Dua macam upacara yang disebut *parem api* dan *kenyeu* adalah upacara penguburan yang secara simbolis mengantarkan roh *(lisu)* kerabat yang telah meninggal ke Gunung Lumut, yang terletak di perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Gunung itu diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur dan kerabat lainnya.

Orang yang masih hidup memang wajib berusaha menempatkan roh kerabatnya di tempat kehidupan yang lebih baik lagi di alam roh. Untuk itu mereka melaksanakan upacara *kwangkai,* sehingga roh itu berada di *usup bawo ngeno* yaitu puncak tertinggi Gunung Lumut.

Pelaksanaan upacara *kwangkai* membutuhkan biaya cukup besar. Korrie Layun Rampan (dalam majalah Sarinah No. 110) menyajikan laporan yang cukup detil tentang jalannya upacara *kwangkai* yang berlangsung tahun 1986 di Desa Mantar, Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai. Upacara *kwangkai* di Desa Mantar ini merupakan salah satu di antara tiga upacara terbesar yang pernah dilakukan oleh orang Benuaq. Upacara lainnya dilangsungkan pada tahun 1620 di Desa Muara Namun, dan tahun 1975 di Desa Tolan, Kecamatan Muara Lawa. Upacara tahun 1986 menghabiskan 2,5 ton beras, dua ekor kerbau, 42 ekor babi, 96 ekor ayam dan jutaan rupiah untuk biaya lainnya. Untuk meringankan biaya, upacara ini diselenggarakan bersama oleh beberapa keluarga yang kerabatnya telah meninggal dunia.

Upacara *kwangkai* berlangsung selama tujuh hari, atau 14 hari, bahkan berminggu-minggu. Upacara ini dipimpin oleh beberapa pemimpin upacara yang bersifat keagamaan *(wara).* Hari demi hari berganti dari satu unsur upacara ke unsur upacara lainnya. Berbagai unsur upacara itu ditandai oleh alunan suara musik, nyanyian berpantun, dan tari-tarian *(ngerangkau),* yang semuanya mendukung suasana sakral upacara itu.

Dalam rangkaian upacara itu ada acara mengambil mayat atau tulang belulang para kerabat yang tersimpan dalam peti mati *(lungun). Lungun* ini berukir indah dan motif ukiran itu tergantung pada kelas sosial almarhum semasa hidupnya. Tulang belulang itu dibersihkan kemudian disatukan untuk penguburan terakhir. Rohnya akan diantarkan dengan menempuh perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan urut-urutan yang sudah tetap. Perjalanan ini dilalui lewat kata-kata, karena ini perjalanan simbolis dan diiringi tari-tarian *(rangkau).*

Suatu acara yang sangat penting adalah acara menombak kerbau sampai mati. Upacara ini merupakan suatu simbol bahwa kematian itu adalah untuk men dapatkan kehidupan. Itulah sebabnya ketika kerbau itu roboh lalu mati, para roh yang telah berada di Gunung Lumut menjadi bersuka ria, karena sesaat lagi mereka akan pindah ke alam baru, *usuk bawo ngeno,* surga yang terakhir.

Roh para kerabat atau nenek moyang yang sudah berada di Gunung Lumut memang selalu menunggu terlaksananya upacara *kwangkai* itu. Sesungguhnya kerabat yang masih hidup itu sendiri akan terus merasa berutang apabila mereka belum sempat melaksanakan upacara itu. Sebaliknya, apabila upacara itu telah dilaksanakan, mereka akan diganjari hidup berke cukupan dan sejahtera. Di Kalimantan Tengah, upacara seperti ini biasa disebut *tiwah.*

Rujukan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1984 *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta

Harahap, D. et al
1993 *Menjadi Orang Asing di Tanah Sendiri,* Jakarta: Yayasan Sejati.

Korrie Layun Lumpan, majalah *Sarinah* No. 110

BERAKI

BERAKI adalah salah satu di antara kelompok orang Dayak yang berdiam di muara Sungai Barito, di Propinsi Kalimantan Selatan. Kelompok ini dapat dikatakan sudah hampir tidak dapat diketahui lagi identitasnya, karena mereka telah berbaur dengan kelompok etnik Banjar. Bahasa dan adatnya yang lama sudah tergeser karena mereka telah menggunakan bahasa dan adat istiadat Banjar. Kini mereka umumnya beragama Islam.

(Media Kebudayaan, 1984)

Koleksi keramik Cina di Kalimantan Selatan, koleksi museum Lambung Mangkurat

BERANGAS

BERANGAS adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam di muara Sungai Barito, di Propinsi Kalimantan Selatan. Seperti juga kelompok Dayak Beraki, orang Dayak Berangas pun sudah tidak dapat ditelusuri identitas budayanya, misalnya bahasa ibu yang berasal dari leluhurnya. Kini mereka seolah hilang di tengah identitas suku bangsa Banjar. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Banjar dan mengamalkan adat istiadat Banjar. Mereka pun umumnya beragama Islam.

(Voice of Nature)

"Mahkota" wanita Dayak

BERAU

BERAU berdiam di wilayah kecamatan-kecamatan Tanjungredeb, Gunung Tabur, Sembaliung, dan Bebanir, Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur. Orang Berau menggunakan bahasa Berau dengan dialek khas, sebagai ciri yang membedakan mereka dari suku bangsa lainnya di Kalimantan Timur. Menurut perkiraan ahli bahasa, pendukung bahasa dan dialek Berau ini tidak lebih dari 45.000 jiwa.

Mata pencaharian pokok orang Berau adalah bertani dan menangkap ikan, sedangkan yang tinggal di daerah kota menjadi pegawai, buruh, atau tukang. Orang Berau juga mengembangkan usaha kerajinan anyaman dan tenunan. Selain itu, akhir-akhir ini, mereka telah pula mengembangkan mata pencaharian baru, yakni menjadikan upacara tradisional yang berhubungan dengan nenek moyang sebagai pertunjukan pariwisata.

Hampir seluruh sistem kekerabatan orang Berau ditandai dengan prinsip patrilineal. Garis keturunan laki-laki memegang peranan penting dan menentukan berbagai aspek kehidupan, misalnya perkawinan, pewarisan, dan sebagainya. Orang Berau tidak mengenal sistem pelapisan sosial yang ketat. Pada saat ini, pendidikan formal turu menentukan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang, semakin tinggi pula jabatan dan kedudukan sosial orang tersebut di mata masyarakat.

Upacara membawa burung enggang yang diagungkan oleh orang Dayak

BERIK

BERIK adalah sebuah kolektifa yang bermukim dalam wilayah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Mereka hidup di daerah pedalaman Sarmi, di hulu sungai Tor. Mereka memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Berik, yang termasuk rumpun bahasa Irian. Pada tahun 1970-an jumlah penutur bahasa ini diperkirakan sekitar 1.200 orang.

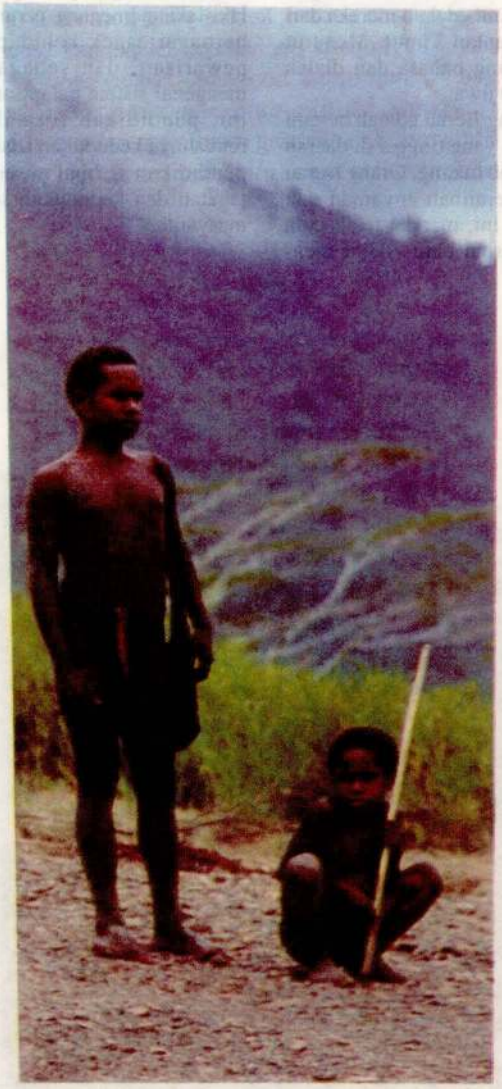

Kabut pegunungan menjadi bagian "selimut" kehidupan anak-anak Irja ini.

BERUSU

BERUSU adalah salah satu kelompok orang Dayak yang merupakan penduduk asal di Propinsi Kalimantan Timur. Sebagian besar orang Berusu berdiam di Desa Sekatak Buji di hulu sungai Sekatak, dan sebagian kecil lainnya berdiam di desa-desa lain. Desa Sekatak Buji adalah salah satu dari 42 desa dalam wilayah Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan. Desa ini dapat dicapai dengan perahu motor dari kota Tarakan sekitar dua jam, dan sekitar enam jam dari Tanjung Selor, ibu kota Kabupaten Bulungan.

Belum banyak informasi yang dapat diperoleh mengenai budaya dan hal lain tentang orang Berusu ini. Jumlah keseluruhan orang Berusu sekitar 4.000 jiwa di antara 47.000 jiwa penduduk Kecamatan Tanjung Palas tahun 1990. Dilihat dari ciri-ciri fisik ada kekhususannya dibanding dengan kelompok Dayak lainnya di Kalimantan Timur. Ukuran tubuhnya relatif pendek, yaitu berkisar sekitar 120-130 cm; kulit ber warna coklat dan mata tidak sipit. Mereka memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Berusu. Mata pencaharian hidupnya dari berladang dan menangkap ikan.

Yang seringkali menarik perhatian para pengamat adalah adat yang menyangkut hubungan antar jenis kelamin anggota masyarakat ini. Adat berpacaran antara muda-mudi disebut *bertakit*. Seorang perjaka mengunjungi pacarnya pada malam hari bisa langsung masuk ke kamar gadis itu. Adat dan pihak orang tua gadis memahami dan membenarkan kunjungan itu asalkan tidak ribut atau tidak mengganggu ketengan dalam rumah itu. Kedua makhluk yang sedang memadu cinta itu atau saling mempelajari kepribadian masing masing bisa berlangsung sampai menjelang subuh sebelum orang tua gadis itu bangun. Ada satu hal yang tidak boleh mereka lakukan, yaitu hubungan seks. Kalau itu sampai terjadi, sang gadis akan melaporkan kepada orang tuanya, dan perjaka itu akan didenda dengan 15 tempayan atau guci. Apabila karena hubungan tadi terjadi kehamilan, dan mereka kebetulan tidak jadi kawin, maka anak yang lahir tadi dianggap anak yang sah dengan telah dibayarnya denda tadi. Kalau terjadi perkawinan maka pihak laki-laki tadi masih harus membayar mas kawin sebanyak 30 buah guci lagi. Pada masa lalu, jadi atau gagalnya jodoh dari sepasang muda mudi masih tergantung kepada isyarat tertentu yang ditunjukkan oleh bunyi burung *kepiyo*. Burung itu adalah utusan dari *Yadu Lawang* atau Yang Maha Kuasa. Isyarat itu didengar dalam satu perjalanan menyusur sungai yang memang khusus untuk memas tikan jodoh tadi. Upacara perkawinan biasanya meru pakan upacara besar dalam masyarakat ini yang ber langsung satu sampai tiga hari.

Upacara yang terbesar dalam rangka daur hidup mereka adalah upacara kematian atau penguburan jenazah *(erau)*. Setelah seseorang meninggal mayatnya disimpan dalam peti mati *(lungun)* yang diletakkan di atas pohon. Kalau biaya telah tersedia barulah diadakan upacara *erau* tadi, dan upacaranya bisa berlangsung antara dua sampai tujuh hari.

(TMII)

Wadah bernama anjat dengan motif ragam hias yang khas adalah salah satu teknologi Dayak.

BETAWI

BETAWI adalah suku-bangsa yang berdiam di wilayah DKI Jakarta, dan wilayah sekitarnya yang termasuk wilayah Propinsi Jawa Barat. Suku-bangsa ini biasa pula disebut 'Orang Betawi', Melayu Betawi, atau 'Orang Jakarta' (atau *Jakarte* menurut logat setempat). Nama 'Betawi' itu berasal dari kata *Batavia,* nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu.

Latar Belakang Etnik. Dilihat dari segi kesuku bangsaan, Orang Betawi yang berdiam di Jakarta memiliki latar belakang sejarah yang telah melewati rentang waktu yang cukup panjang. Sejak lebih dari 400 tahun yang lalu, masyarakat Betawi yang kemudian menjadi masyarakat seperti yang dikenal sekarang merupakan hasil dari suatu proses asimilasi. Masyarakat itu dengan budayanya merupakan hasil pembauran berbagai unsur budaya berbagai bangsa, dan suku-bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Jakarta sebagai satu tempat yang terletak di pinggir pantai, dalam proses perjalanan sejarahnya, menjadi kota pelabuhan dan kota dagang. Kota ini kemudian menjadi pusat kota administrasi, politik, dan bahkan menjadi salah satu pusat untuk memperoleh pendidikan di Indonesia. Sifat dan ciri kota Jakarta yang demikian itu telah memungkinkan menjadi arena tempat pembauran berbagai etnik yang ada di Indonesia, dan bahkan berbagai bangsa yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Mereka datang dengan bermacam-macam kepentingan, dan juga dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula. Pembauran itu telah melahirkan suatu masyarakat dan kebudayaan'baru' bagi penghuni kota Jakarta tadi, yang kemudian dikenal sebagai 'Orang Betawi'.

Bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa yang berbaur dan yang kemudian mewujudkan kebudayaan baru tadi dalam periode waktu yang berbeda-beda. Pihak-pihak yang datang itu antara lain ialah oang Portugis, Cina, Belanda, Arab, India, Inggeris, Jerman; dan dari daerah daerah di Indonesia, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Sunda, Banda, dan lain-lain. Pada periode yang lebih akhir variasi suku-bangsa yang datang menjadi lebih banyak lagi. Kemudian diketahui bahwa berbagai unsur budaya terpadu menjadi satu budaya yang disebut kebudayaan Betawi tadi. Perpaduan itu tercermin dalam bahasa, kepercayaan, kesenian, teknologi seperti pakaian, makanan, dan lain-lain.

Portugis. Sebagai contoh, kebudayaan Betawi diselipi unsur budaya Portugis terutama dalam hal bahasa. Sampai dengan abad ke-18 bahasa Portugis pernah menjadi bahasa pergaulan *(lingua franca)* di kalangan masyarakat yang tinggal di Jakarta tadi. Pengaruh Portugis ini terasa pula dalam seni musik, yang kemudian dikenal mejadi musik keroncon, tari tarian, pakaian warna hitam, dan lain-lain. Kebudayaan Portugis ini masuk melalui orang Mardijkers, yaitu orang yang semula berasal dari Malabar, India, yang telah menyerap budaya Portugis.

Cina. Kebudayaan Cina telah banyak pula mem berikan pengaruhnya di kalangan penduduk Jakarta tadi khususnya dan di Indonesia umumnya. Orang-orang Cina yang datang ke Indonesia atau Jakarta sebenarnya berasal dari etnik yang berbeda di daerah asalnya di daratan Cina. Masing-masing etnik itu menggunakan bahasa tersendiri, yaitu bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton. Di Indonesia mereka biasa dikategorikan sebagai Cina 'Totok' dan Cina 'Peranakan'. Tingkat penyesuaian dengan kebudayaan di Indonesia, dari kalangan 'Peranakan' lebih besar dibandingkan dengan penyesuaian Cina 'Totok'. Di Jakarta, unsur budaya Cina yang banyak terserap ke dalam budaya Betawi adalah unsur bahasa, kesenian, dan makanan. Pengaruh kesenian Cina tercermin dalam irama-irama lagu, alat-alat musik, bahkan nama-nama keseniannya sendiri.

Kesenian memang merupakan salah satu unsur budaya yang pada hakekatnya lebih mudah dinikmati dan diterima oleh pihak-pihak yang berlatar belakang budaya berbeda. Penikmatan keindahan itu tidak terhalang oleh batas kesuku-bangsaan atau bangsa. Rupanya hal inilah yang menyebabkan tidak terhalang masuknya kesenian Cina, seperti Gambang Rancag, atau rebana sebagai unsur budaya Arab, atau topeng dari budaya Sunda, dan lain-lain. Pengaruh kebudayaan Arab masuk melalui orang Moors (berasal dari kata *Mouro,* yaitu istilah Portugis untuk orang muslim). Pengaruh Arab ini sudah berlangsung sejak abad ke-19, dan pengaruh itu tampak dalam bahasa, kesenian, dan lain-lain. Pengaruh lain berasal dari Belanda, misal nya dalam sistem mata pencaharian, pendidikan, Budaya asing lain yang tidak begitu banyak meninggal kan bekas adalah Jerman, Inggeris, Perancis, India.

Etnik Indonesia. Tanda-tanda kehadiran berbagai suku-bangsa di Jakarta dapat diketahui dari nama-nama tempat yang sama dengan nama suku-bangsa tertentu. Sampai sekarang dikenal adanya nama-nama wilayah di Jakarta, seperti Kampung Melayu, Kampung Bali, Kampung Bugis, Kampung Makassar, Kampung Jawa, Kampung Ambon. Nama-nama tersebut memberi petunjuk bahwa pada masa lampau anggota suku-bangsa tertentu itu hidup mengelompok. Orang Bali dan Bugis diketahui sebagai unsur pendatang yang sudah hadir sejak beberapa abad yang silam. Orang Jawa pun telah datang sejak beberapa abad yang lalu sebagai pekerja-pekerja di sekitar kota Jakarta. Sebaliknya orang Sunda, yang daerah asalnya lebih dekat letaknya, baru datang di Jakarta sekitar abad ke 19. Pada mulanya mereka ini berdiam di sekitar Jatinegara.

Kelompok orang Banda dari Maluku dibuang oleh orang Belanda ke Batavia tahun 1621. Di sini antara orang Banda dengan penduduk setempat terjadi pergaulan yang erat dan kawin-mawin. Ketika Belanda memerintahkan kembali ke Banda mereka memilih tetap tinggal di Jakarta yang dahulu dikenal dengan

(TMII)

Sado, sisa budaya transportasi orang Betawi masa lalu, seolah disaksikan tugu Monas.

Sunda Kelapa itu. Mereka umunya berada di sekitar Pasar Ikan sekarang, tapi tidak meninggalkan bekas misalnya dengan nama 'kampung Banda', karena mereka cepat membaur dengan penduduk setempat tadi. Menurut Frans Hitipeuw dalam makalahnya 'Unsur-unsur Kebudayaan Banda dalam Kebudayaan 'Betawi' (1985) banyak persamaan atau pengaruh budaya Banda pada budaya Betawi, misalnya corak perahu, alat penangkap ikan, jenis makanan seperti onde-onde, waji, dan lain-lain, permainan beklen dari kulit siput, congka.

Melayu. Diantara kelompok-kelompok etnik tersebut di atas, keberadaan orang Melayu menempati kedudukan yang cukup penting, meskipun jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan orang Bali, Bugis, Cina dan lain-lainnya. Kedudukan orang Melayu ini menjadi lebih penting karena peran bahasanya, bahasa Melayu, yang digunakan sebagai bahasa pergaulan *(linggua franca)*. Jakarta sebagai kota pelabuhan, kota perdagangan, dan tempat berbaurnya berbagai kelompok dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda tentu harus memerlukan bahasa pergaulan. Bahasa Melayu memang telah menjadi *lingua franca* di berbagai kota pelabuhan atau kota-kota pantai lainnya di Nusantara ini sejak lama.

Kedudukan bahasa Melayu yang demikian di Jakarta menyebabkan kosakatanya diperkaya dengan unsur kosakata dari bahasa lain yang ada di Jakarta waktu itu. Kosakata yang turut memperkaya bahasa Melayu itu berasal dari bahasa-bahasa Portugis, Cina, Arab, Belanda, Bali, Jawa, Sunda, dan dari bahasa etnik lainnya. Campuran dari beberapa bahasa yang berintikan bahasa Melayu itulah rupanya yang telah melahirkan *Bahasa Betawi* atau *Omong Betawi,* yang kadang-kadang disebut juga *Omong Jakarta.* Sebuah kamus telah disusun oleh Abd Chaer, *Kamus Dialek Jakarta* (1976).

Oleh para ahli bahasa Betawi atau bahasa Melayu Betawi tadi masih dapat dibedakan dalam dua dialek. Kedua dialek tampaknya terbagi atas dasar daerah kediaman penuturnya, yaitu dialek Betawi Dalam Kota, dan dialek Betawi Pinggiran. Dialek Betawi Pinggiran biasa juga disebut dialek Betawi Ora, yang tampaknya banyak dipengaruhi oleh unsur kosakata bahasa Jawa dan Sunda. Daerah penutur dialek Betawi Ora ini dilihat dari wilayah administratifnya pada masa kini sudah berada diluar wilayah DKI Jakarta, atau termasuk daerah administratif Jawa Barat. Suatu kenyataan yang menarik adalah penggunaan bahasa dalam kesenian misalnya kumpulan Topeng Betawi dari daerah Sadang. Kalau mereka mentas di sekitar pusat kota Jakarta digunakan bahasa Betawi, sebaliknya kalau di daerah pinggiran, mereka banyak menggunakan bahasa Sunda untuk lakon yang sama.

Bahasa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka merasa sebagai satu kesatuan budaya yang tergabung dalam satu kelompok suku bangsa. Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya kelompok itu adalah karena adanya perkawinan campuran antara anggota berbagai suku-bangsa tadi. Akhirnya kelompok ini memiliki suatu identitas sendiri. Identitas itu diperkuat misalnya adanya kesatuan kesenian, yang bisa dinikmati oleh keseluruhan anggota kelompok baru ini, seperti kesenian *lenong, topeng, gambang rancaq, qasidah, rebana,* dan lain-lain. Kesenian-kesenian itu merupakan kesenian baru yang berkembang atau diramu dari kesenian berbagai suku bangsa atau bangsa tadi.

Pembauran dengan kawin campur antar golongan atau suku-bangsa tadi diikat pula oleh adanya kesatuan agama. Orang Betawi dapat dikatakan hampir seluruhnya memeluk agama Islam. Mereka juga umumnya merupakan pemeluk-pemeluk agama yang taat. Kehidupan mereka banyak dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai agama Islam.

Wilayah. Seperti telah disinggung di atas, orang Betawi berdiam di wilayah administratif DKI Jakarta dan di daerah administratif Propinsi Jawa Barat yang berada di sekitar DKI Jakarta. Kini DKI Jakarta terbagi atas lima wilayah kota yang masing-masing dipimpin oleh seorang Wali Kota, yaitu Wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Ja karta Barat. Masing-masing wilayah itu terbagi atas beberapa kecamatan, dan terbagi lagi menjadi beberapa kelurahan, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 1985 misalnya, DKI Jakarta terdiri dari 30 Kecamatan, 236 kelurahan, serta sejumlah RW dan RT.

(TMII)

Penganten pria Betawi dengan adat membuka cadar penganten wanita, pertanda resmi suami-isteri, sesudah ijab kabul

Wilayah DKI Jakarta ini ditandai oleh keadaan lingkungan fisik yang bervariasi. Di tengah wilayah berbagai kecamatan dan kelurahan tadi ada areal persawahan, kebun buah-buahan, areal pemeliharaan ikan darat, areal penangkapan ikan laut. Lingkungan fisik lainnya berupa kawasan industri (pabrik), kawasan industri kecil atau kerajinan. Bumi Jakarta ditutupi pula oleh jalan beraspal, perumahan masyarakat biasa (kampung), kompleks perumahan pegawai, real estate, Perumnas, daerah kumuh *(slum).* Di sela-sela kawasan tadi Jakarta dipadati pula dengan pusat-pusat pertokoan, pasar-pasar kecil, pasar Inpres. Di berbagai tempat lainnya bertebaran pula bangunan-bangunan sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, SD, SLTP, SLTA, sampai perguruan tinggi, arena olah raga, dan lain-lain.

Persawahan terdapat di empat wilayah kota Jakarta, kecuali di Jakarta Pusat. Di Jakarta Timur, persawahan terdapat di 27 kelurahan di antara 59 keluarahan yang ada. Di Jakarta Barat sawah terdapat di 13 kelurahan di antara 47 buah kelurahan. Jakarta Utara yang terbagi atas 28 kelurahan terdapat persawahan di sembilan kelurahan; sedangkan di Jakarta Selatan persawahan ada di tujuh kelurahan di antara 61 buah kelurahan tadi dikerjakan oleh orang Betawi, dan sebagian kecil lainnya dikerjakan oleh orang Jawa dan orang Sunda.

Kota Jakarta juga memiliki kebun buah-buahan kecuali wilayah Jakarta Pusat. Petani buah-buahan umumnya adalah orang Betawi. Jakarta Pusat juga merupakan satu-satunya wilayah yang tidak ada areal penangkapan atau pemeliharaan ikan. Para petani ikan itu pun adalah orang Betawi, kecuali di beberapa kelurahan di Jakarta Utara ada nelayan Bugis dan orang dari Indramayu.

Demografi. Jumlah orang Betawi pada masa kini di wilayah-wilayah yang disebut di atas tentu tidak dapat diketahui dengan pasti, karena pada beberapa kali sensus penduduk yang lebih akhir telah mengabaikan aspek kesuku-bangsaan. Sekedar gambaran jumlah mereka mungkin dapat dilihat angka-angka yang pernah dicatat atau diperkirakan pada masa lalu. Catatan yang berasal dari tahun 1673 menunjukkan, bahwa jumlah penduduk dalam "tembok" kota Jakarta sebesar 27.068 jiwa. Mereka ini terdiri dari orang Moors, orang Mardijkers, Cina, Belanda, Jawa, Bali, peranakan Belanda, dan Melayu. Penduduk yang berada di luar tembok kota berjumlah 7.286 jiwa. Jumlah orang Betawi berdasarkan sensus penduduk tahun 1930 adalah 418.894 jiwa, sedangkan proyeksi berdasar sensus penduduk tahun 1961 misalnya, menjadi 655.400 jiwa. Pada tahun yang lebih akhir ini jumlah orang Betawi diperkirakan sekitar tiga juga jiwa (lihat Rinaldi Rais, *Media Indonesia,* 9-11-1991).

Hasil penelitian Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Deskripsi Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (1985) antara lain melihat porsi atau jumlah orang Betawi di antara penduduk setiap (236 buah) kelurahan yang ada di Jakarta. Porsi itu bervariasi dalam enam kategori, yakni kategori: 'kecil sekali' (1-5%), 'kecil' (6-10%), 'sedang' (11-25%),

'besar' (26-50%), 'besar sekali' (51-75%), dan 'dominan' (76-99%). Satu kategori khusus 'tidak tahu' karena mungkin ada responden dari kelurahan tertentu tidak mengetahui atau tidak dapat mengisinya. Rekapitulasi dari ke lima wilayah kota Jakarta ini dapat dilihat seperti dalam tabel berikut ini, dan berikutnya diberikan satu contoh kelurahan untuk kategori 'sangat kecil' dan untuk kategori 'dominan' dari masing-masing wilayah, dan kategori yang terbesar prosentasenya.

Tabel 1
Porsi Orang Betawi dalam Kelurahan-Kelurahan di DKI Jakarta, Tahun 1985

No.	Porsi Orang Betawi	Jumlah Kelurahan	%
1.	Kecil Sekali	41	17,37
2.	Kecil	29	12,28
3.	Sedang	35	14,83
4.	Besar	48	20,33
5.	Besar Sekali	52	22,03
6.	Dominan	17	7,20
7.	Tidak Tahu	14	5,93
	Jumlah	236	100.00

SUMBER : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Pada tabel tersebut di atas orang Betawi berada dalam porsi 'kecil sekali' (1-5%) terdapat pada 41 (17,37%) kelurahan dan tersebar di ke lima wilayah. Contoh keluarahan semacam itu adalah Kelurahan Gondangdia (Jakarta Pusat), Kelurahan Kebon Manggis (Jakarta Timur), Kelurahan Melawai (Jakarta Selatan), dan lain-lain. Sebaliknya kelurahan yang penduduknya 'dominan' (76-99%) orang Betawi ada 17 (7,20%) kelurahan. Contoh kelurahan yang demikian adalah Kelurahan Petamburan (Jakarta Pusat), Kelurahan Marunda (Jakarta Utara), Kelurahan Bale Kambang (Jakarta Timur), Kelurahan Ciganjur (Jakarta Selatan), Kelurahan Pegadungan (Jakarta Barat). Namun kategori yang terbesar prosentasenya ialah kategori 'besar sekali', artinya yang dihuni oleh 51-75% orang Betawi, terdapat di 52 buah kelurahan atau 22,03% dari keseluruhan kelurahan yang ada di Jakarta.

Dalam kehidupan sehari-harinya orang Betawi berada dalam aneka-ragam lingkungan sosial dengan berbagai latar belakang budaya yang beraneka-ragam pula. Lingkungan sosial itu adalah berbagai suku-bangsa yang berasal dari berbagai penjuru Nusantara dan golongan-golongan lainnya. Menurut penelitian di atas di antara 'pendatang' itu sendiri ada gejala tinggal mengelompok di kelurahan tertentu, misalnya orang Jawa, Cina, Sunda, Batak, Banten, Minangkabau, Bugis, Madura, Arab, dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan pada latar belakang sejarah di atas, sejak berabad-abad yang lalu orang Betawi telah terbiasa dengan lingkungan sosial yang beraneka ragam semacam itu. Barangkali itulah sebabnya orang Betawi memiliki sifat yang ramah-tamah dan terbuka terhadap orang lain (lihat misalnya, Hussein Wijaya, *Seni Budaya Betawi*, 1976).

Dulunya, mata pencaharian orang Betawi bisa dibedakan antara mereka yang berdiam di tengah kota dan yang berada di daerah pinggiran, tetapi sekarang sudah sulit membedakan wilayah tengah kota dan pinggiran itu. Mereka yang berada di tengah kota menunjukkan mata pencaharian yang bervariasi, misalnya sebagai pedagang, pegawai pemerintah, pegawai swasta, buruh, tukang seperti membuat mebel. Orang Betawi yang berdiam di wilayah Klender yang dulu termasuk wilayah pinggiran, kini hampir bisa dikatakan di tengah kota. Orang Betawi Klender ini secara turun temurun hidup dari pembuatan barang barang mebel dan kini menjadi salah satu pusat industri mebel terkenal di Jakarta. Orang Betawi yang berada di daerah pinggiran hidup sebagai petani sawah, buah buahan, pedagang kecil, memelihara ikan, dan sekarang di antara mereka banyak yang menjadi buruh pabrik, pegawai, dan lain-lain. Hasil penelitian petani buah buahan orang Betawi dapat diliaht, misalnya karangan hasil penelitian tahun 1960-an dari S. Boedhisantosa, 'Jagakarsa: Desa Kebun Buah-buahan Dekat Jakarta', dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia* (1984), atau Koentjaraningrat, 'Petani Buah buahan dari Selatan Jakarta', *Prisma* (No. 5, II, 1973). Areal pertanian yang dulunya masih luas, kini semakin sempit yang berubah menjadi daerah perumahan, kawasan industri, pemukiman baru, dan lain-lain. Kawasan Condet di Jakarta Timur dulu secara dominan dihuni oleh petani Betawi yang terkenal dengan tanaman buah-buahannya. Karena itu pemerintah DKI pernah memutuskan menjadikan daerah ini menjadi kawasan 'cagar budaya' dengan maksud melestarikan budaya Betawi dengan mempertahankan ekosistemnya (lihat misalnya Ran Ramelan, *Condet Cagar Budaya Betawi*, Lembaga Kebudayaan Betawi, 1977). Namun, perkembangan kota, perkembangan masyarakat Betawi dan masyarakat Jakarta pada umumnya menyebabkan gagasan 'cagar budaya' itu agaknya hanya akan berakhir menjadi sebuah impian.

Kekerabatan. Dalam kaitannya dengan sistem kekerabatan, misalnya dalam penarikan garis keturunan, mereka mengikuti prinsip bilineal, artinya menarik garis keturunan kepada pihak ayah dan pihak ibu. Adat menetap nikah sangat tergantung kepada perjanjian kedua pihak sebelum pernikahan berlangsung.Ada pengantin baru yang sesudah nikah menetap di sekitar kediaman kerabat suami (patrilokal), dan ada
pula yang menetap di sekitar lingkungan kerabat isteri (matrilokal). Pada masa lalu, setiap orang tua selalu bercita-cita membuat rumah *(ngerumahin)* bagi anaknya yang telah menikah. Yang membuat rumah itu mungkin orang tua pihak laki-laki atau orang tua pihak perempuan. Pada saat sudah dibuatkan rumah itulah, pasangan ini berdiri sendiri atau lepas dari tanggung jawab orang tua. Di pihak lain orang tua pada umumnya cenderung menyandarkan hidup di hari tuanya pada anak perempuan. Mereka merasa anak

perempuan sendiri akan lebih telaten mengurus orang tua daripada menantu perempuan, meskipun mereka tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan.

Daur Hidup. Dalam rangka lingkaran hidup individu atau daur hidup, orang Betawi mengenal bermacam macam adat atau upacara, mulai sejak bayi dalam kandungan sampai kepada kematian dan sesudah kematian itu sendiri. Mereka mengenal upacar selamatan ketika jabang bayi tujuh bulan dalam kandungan *(nuju bulanin)* atau *kekeba,* upacara *kerik tangan* dalam rangka kelahiran, khitanan *(penganten sunat),* khatam Qur'an *(penganten tamat),* adat berpacaran *(ngelancong)* bagi kaum remaja, upacara perkawinan, dan sebagainya. Berikut ini akan diberikan sekedar penjelasan singkat dari adat atau upacara tertentu.

Seperti juga pada beberapa masyarakat lain, orang Betawi pun mengadakan suatu upacara ketika seorang wanita hamil tujuh bulan yang disebut upacara *kekeba* atau *nuju bulanin (nujuin).* Upacara ini diadakan hanya pada kehamilan pertama. Tujuan upacara adalah mensyukuri nikmat Tuhan, memohon keselamatan, berisi harapan agar anak yang akan lahir itu menjadi anak yang soleh, berbudi luhur, patuh kepada orang tua, dan upacara ini juga semacam pemberi tahuan kepada masyarakat lingkungannya. Itulah sebabnya dalam upacara ini dibaca kitab suci Al Qur'an, khususnya Surat Yusuf. Isi Surat ini menggambarkan ketampanan paras Nabi Yusuf, keluhuran budi akhlaknya, kepatuhannya terhadap orang tua. Lalu terselip harapan semoga anak yang lahir ini mendekati sifat Nabi itu. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang berprilaku tak senonoh sering disebut *kaya engga dikebain.* Dalam rangka upacara ini masyarakat Betawi ingin menonjolkan nilai-nilai tahu bersyukur kepada Tuhan, soleh, budi luhur, dan taat kepada orang tua. Setelah kelahiran bayi antara lain ada upacara *kerik tangan.* Upacara ini berupa serah terima tugas perawatan sang bayi dari dukun bayi kepada keluarga yang ditolong dukun itu. Intinya berupa ungkapan rasa terima kasih dari keluarga itu kepada sang dukun, dan dukun sendiri mengisyaratkan bahwa ia melakukan pekerjaan itu dengan penuh keikhlasan.

Orang Betawi melaksanakan khitanan, yang disebut *sunatan* atau *penganten sunat,* untuk memenuhi ketentuan agama dan kesehatan. Anak laki-laki yang disunat pada umur sekitar 5-10 tahun. Rangkaian acara sunat itu terdiri dari acara mengarak, menyunat, dan selamatan. Anak yang disunat dikenakan 'pakaian penganten' dan diarak keliling kampung. Kadang-kadang anak yang disunat itu naik kuda dan disertai bunyi-bunyian seperti rebana dan gamelan. Perangkat arak-arakan ini, seperti pakaian pengantin dan kuda tadi, biasanya disewa. Bunyi-bunyian tadi untuk menarik perhatian masyarakat sekitarnya terutama anak-anak dan ikut memperpanjang barisan arak-arakan itu. Hal ini menyebabkan anak yang akan disunat menjadi gembira. Acara sunatan sendiri dilaksanakan keesokan harinya, yang dilanjutkan dengan selamatan pada petang dan malam harinya. Bagi yang tidak mampu, selamatan itu dilaksanakan dengan sederhana dengan mengundang para tetangga dan orang yang mem-bacakan doa. Bagi yang mampu, upacara selamatan itu diteruskan dengan hiburan, misalnya pertunjukan lenong, topeng, atau wayang yang berlangsung semalam suntuk.

Sejak masa lalu pendidikan agama bagi anak-anak Betawi, baik pria maupun wanita, sangat diutamakan, antara lain dengan belajar mengaji Qur'an. Satu waktu, guru mengaji menyatakan kepada orang tua tentang kemampuan anaknya yang dianggap cukup dan tamat dalam mengaji Qur'an. Keputusan sang guru mengaji ini merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi yang bersangkutan dan orang tuanya. Karena itulah diadakan upacara penyambut keberhasilan ini dengan nama upacara *penganten tamat,* yang sudah menjadi tradisi bagi orang Betawi. Upacara ini sekaligus berfungsi sebagai suatu pemberitahuan kepada masyarakat. Khatam Qur'an ini merupakan salah satu wahana mengangkat status seorang anak menjadi lebih tinggi dalam pandangan masyarakat, sehingga mudah diterima dalam pergaulan dan biasanya mudah dalam mendapatkan jodoh. Sebaliknya dengan telah dilangsungkannya upacara itu, seseorang diharapkan akan mengubah sikap sebagai anak-anak menjadi semakin dewasa, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menjadi suri tauladan dalam masyarakat. Upacara ini pun merupakan sarana untuk terjadinya transformasi nilai nilai agama dan nilai sosial dalam masyarakat Betawi ini.

Upacara-upacara seperti dikemukakan di atas pernah diteliti oleh tim dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, pada tiga lokasi di Jakarta yaitu di daerah Tanjung Barat, Kebun Kosong, dan Marunda pada tahun 1982. Hasil penelitian itu ditulis oleh Puspitasari at al, *Upacara Tradisional Sejak Anak dalam Kandungan Sampai Dewasa* (1982). Dalam laporan ini dikemukakan pula, bahwa berbagai upacara tadi pada masa-masa terakhir sudah banyak mengalami pergeseran. Tentang pergeseran nilai budaya itu dikemukakan pula oleh Firman Muntaco, 'Sikap dan Harapan Orang Betawi Terhadap Pem-bangunan' dalam *Media Ika* (No. 12, XV). Upacara daur hidup lainnya adalah upacara perkawinan yang telah diteliti oleh tim Direktorat tersebut di atas dalam laporan M.J. Melalatoa et al, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (1978). Dalam rangka upacara perkawinan ada bagian-bagian atau rangkaian upacara, yaitu melamar *(ngelamar), serahan,* pesta, *malam negor,* dan lain-lain.

Namun sebelum terjadi perkawinan ada adat khas yang disebut *ngelancong. Ngelancong* adalah salah satu proses memperdalam hubungan berpacaran antara muda mudi menurut adat istiadat orang Betawi yang berdiam di Jakarta dan sekitarnya. Hubungan seorang pemuda dan seorang gadis dimulai dari perkenalan pertama, misalnya ketika mereka bertemu pada suatu pesta *(keriaan),* di langgar waktu mengaji, di pasar, atau di tempat lain. Perkenalan pertama ini bisa dilanjutkan oleh sang pemuda, dengan cara mendatangi si gadis di rumahnya pada malam hari. Kedatangan semacam itu disebut *ngelancong* atau *demenan.*

Kunjungan sang pemuda ke rumah gadis itu diatur

Apabila obrolan mereka berlangsung sampai larut malam, orang tua gadis kadang-kadang menanyakan apakah ia akan menginap atau pulang. Bila si pemuda akan menginap, orang tua akan menyediakan tikar untuk digelar di atas bale-bale. Kemudian orang tua itu minta diri untuk tidur.

Pada waktu *ngelancoang* berikutnya, pemuda itu akan datang sendiri tanpa membawa temannya lagi. Malam malam kehadiran pemuda Betawi untuk *ngelancong* berlangsung pukul 8-10 malam, tetapi tidak jarang sampai menjelang subuh. Proses *ngelancong* ini bisa berlangsung 3 sampai 4 kali dalam seminggu, dalam jangka waktu beberapa bulan sampai satu tahun. Pada masa lalu, malam-malam memadu cinta kasih dari balik kisi-kisi jendela itu kadang-kadang dilakukan dengan cara berbalas pantun.

Kedatangan seorang pemuda malam demi malam ke rumah gadis pujaannya, akhirnya diketahui oleh para tetangga dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua sang gadis pada satu saat menegur pemuda itu. Ia tidak mau bila hubungan pemuda itu dengan anaknya hanya sekedar begitu saja tanpa ada kelanjutannya. Bila memang ada kelanjutannya, orang tua pemuda itu harus datang meminang *(ngelamar)* dan melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Kesenian. Orang Betawi memiliki kekayaan dalam lapangan kesenian dengan berbagai jenis keseniannya. Sesuai dengan latar belakang suku-bangsa ini, bumi Betawi menjadi tempat berpadunya berbagai budaya, akan tetapi kemudian muncul budaya atau kesenian yang bisa disebut sebagai sesuatu yang khas. Memang setiap budaya tidak pernah terlepas dari unsur pengaruh budaya lain.

Dalam seni tari, seperti dikemukakan oleh Srijono Sispardjo (dalam majalah *Amanah*), warna dasar tari rakayat Betawi adalah Melayu. Tarian Betawi yang ciri kemelayuannya cukup kuat, misalnya tari Samrah dan tari Zapin. Tarian Zapin sendiri dalam budaya Melayu pada umumnya adalah pengaruh dari budaya Arab-Islam. Tarian yang terkena pengaruh Cina ialah tari Cokek. Sedangkan pengaruh Sunda yang secara geografis bertetangga adalah tari Belenggo, tari Topeng Tanji, tari Topeng Gong Ajeng, tari Pencak Silat Betawi, Ondel Ondel, tarian yang terselip dalam permainan Ujungan. Tari-tarian tersebut di atas telah diteliti oleh Proyek Konservasi kesenian Tradisional Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, dan telah diseminarkan pada bulan Oktober 1984.

Cerminan dari perpaduan tadi juga terasa dalam seni musik dengan berbagai unsurnya yang amat kaya. Ada unsur pentatonik yang diwakili Sunda dan Jawa, ada warna Cina, namun diatonik pun masuk pula, yang dapat dilihat misalnya dalam lagu *Jali-jali* yang sudah amat dikenal luas itu (*Kompas*, 13-11-1991). Gambang Kromong merupakan orkes tradisional Betawi, jenis orkes perpaduan gamelan dan musik Barat dengan tangga nada pentatonis bercorak Cina. Orkes ini erat hubungannya dengan masyarakat Cina Betawi, terutama Cina Peranakan. Kesenian Gambang Rancag tampaknya juga merupakan salah satu bentuk kesenian Betawi yang mendapat pengaruh Cina. Kesenian ini tumbuh di kalangan masyarakat Betawi pinggiran kota, yang berkembang pada periode sebelum tahun 1930. Kesenian ini berupa pantun yang dinyanyikan dengan akting tertentu dengan iringan beberapa jenis alat musik. Kesenian ini diperkirakan berasal dari Gambang Keromong tadi.

Pengaruh Cina pada Gambang Rancag tampak antara lain pada alat-alat musiknya, melodi, tema ceritera, dan para pelakunya sendiri kebanyakan dari golongan Cina Peranakan. Alat musik yang mengiringi
esenian ini antara lain gambang, *kenong, kecrek,* gong, dan lain-lain musik Cina, seperti *tehyan, kongahyan, shukong*. Lagu yang sering diperdengarkan, baik di bagian pembukaan *(phobin)* maupun sebagai pengiring cerita, adalah Jali-Jali, Persi, Surilang, Lenggang Kangkung, Cente Manis, Stambul Siliwangi, Gelatik Unguk, Jiro, Pobin Tintit, Phobin Kongjilak Perempuan, Sipatmo, Macutai, Cutaypan, dan lain-lain.

Pantun Gambang Rancag merupakan pantun berkait, artinya satu bait dengan bait yang lain salin berhubungan, karena keseluruhan pantun itu merupa kan satu cerita. Cerita-cerita yang disyairkan antara lain Si Pitung, Si Angkri, Bapak Centeng, Bapak Baria dari Tambun, Klebu, Sam Pek Eng Tay, Pho Sia Lie Tan, dan lain-lain.

Sebelum tahun 1930 kesenian ini cukup populer dan disenangi dan merupakan pertunjukan panggilan. Krisis ekonomi dunia pada masa itu berpengaruh terhadap kemampuan penggemarnya untuk menanggap kesenian ini. Para seniman Gambang Rancag ini akhirnya berkeliling dari satu kampung ke kampung yang lain bermain dengan cara *ngamen* untuk mencari nafkah. Proses pengalihan kesenian ini kepada generasi berikutnya semakin lesu pula, sehingga kesenian ini hampir punah. Dalam rangka konservasi kesenian tradisional Betawi, pada tahun 1980 Dinas Kebudayaan DKI Jakarta melaksanakan suatu seminar khusus tentang kesenian Gambang Rancag ini.

Di antara kesenian Betawi ada yang merupakan jenis teater rakyat, misalnya kesenian lenong dan topeng atau disebut "Topeng Betawi". Kesenian topeng ini berasal dari Cirebon, yang pada mulanya sebagai kesenian sarana dakwah agama, tetapi kemudian menjadi kesenian rakyat biasa, bahkan pernah menjadi alat untuk *ngamen*. Kesenian topeng ini mengandung unsur seni tari, seni suara, seni vokal, seni sastra, seni rupa, dan musik. Kumpulan teater rakyat ini banyak terdapat di daerah pinggiran Jakarta atau di luar batas wilayah DKI Jakarta, yang masing-masing mempunyai nama-nama sendiri, misalnya 'Marga Sari', 'Kinang Putra', 'Marga Jaya', dan lain-lain. Para pelaku dari suatu kumpulan topeng sering kali berasal dari keluarga pemain topeng secara turun temurun, misalnya Pak Katcrit tokoh kumpulan topeng 'Marga Sari' mengaku bahwa kemahirannya bermain kesenian ini berasal dari kakeknya *(engkong)*, diturunkan kepada orang tuanya dan dia sendiri sekarang menurunkan kepada anak, menantunya serta cucu cucunya.

Kumpulan topeng 'Kinang Putra' dari Cisalak, yang sudah termasuk Kabupaten Bogor, pada tahun 1980, beranggotakan 18 orang. Di antara anggota kumpulan

tersebut masih merupakan anggota keluarga dari pimpinan kumpulan itu sendiri, yaitu isteri dan anak anaknya. Anggota yang lainnya masih tergolong kerabat dari pimpinan tadi, misalnya saudara kandung, kemenakan *(keponakan)* sebanyak enam orang, menantu, besan. Dengan demikian 14 orang (78%) masih berada dalam lingkup kerabat. Selebihnya berjumlah empat orang adalah orang satu desa (lihat Tabel 2 di bawah ini). Dalam tabel ini tampak usia sebagian dari mereka masih muda dengan tingkat pendidikannya rata-rata rendah.

Tabel 2
Anggota-Anggota Kumpulan Topeng "Kinang Putra" Cisalak, Kabupaten Bogor, 1980

No.	Status	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1.	Pimpinan	Laki-laki	47	S.D. Kelas V
2.	Isteri	Perempuan	35	Buta Huruf (B.H.)
3.	Anak	Perempuan	20	S.D. Kelas IV
4.	Anak	Perempuan	18	S.D. Kelas IV
5.	Menantu	Laki-laki	30	S.D. Kelas V
6.	Keponakan	Laki-laki	18	S.D. Kelas VI
7.	Keponakan	Laki-laki	18	S.D. Kelas IV
8.	Keponakan	Laki-laki	14	S.D. Kelas III
9.	Saudara	Laki-laki	50	B.H.
10.	Keponakan	Perempuan	9	S.D. Kelas III
11.	Keponakan	Perempuan	10	S.D. Kelas III
12.	Anak Angkat	Laki-laki	30	B.H.
13.	Keponakan	Laki-laki	16	S.M.P. Kelas II
14.	Besan	Laki-laki	45	S.D. Kelas III
15.	Orang sedesa	Laki-laki	45	B.H.
16.	Orang sedesa	Laki-laki	60	B.H.
17.	Orang sedesa	Laki-laki	55	B.H.
18.	Orang sedesa	Laki-laki	50	B.H.

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 1980

Kumpulan Topeng lainnya adalah 'Marga Jaya' dari kampung Sadang, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Pada tahun 1980 kumpulan ini beranggotakan 28 orang, delapan di antaranya anggota keluarga dari pimpinan kumpulan itu. Pimpinan ini adalah keturunan dari pimpinan kumpulan topeng dari beberapa generasi yang lalu. Identitas anggota kerabat pimpinan tadi adalah seperti dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Anggota-anggota Kumpulan Topeng "Marga Jaya", Kampung Sadang, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, yang Masih Sekerabat, 1980

No.	Status	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1.	Pimpinan	Laki-laki	45	Buta Huruf (B.H.)
2.	Isteri	Perempuan	35	B.H.
3.	Anak	Laki-laki	20	S.D. Kelas III
4.	Anak	Perempuan	18	B.H.
5.	Anak	Laki-laki	11	S.D. Kelas IV
6.	Anak	Laki-laki	9	S.D. Kelas IV
7.	Anak	Perempuan	8	S.D. Kelas II
8.	Anak	Laki-laki	4	Belum Sekolah

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 1980

(Depdikbud, 1983)

Pagelaran Kesenian "Topeng Betawi" dengan tokohbodor-nya selalu tampil kocak.

Dari tabel di atas tampak bahwa dari sejak umur yang masih sangat muda, anggotanya itu sudah masuk sebagai anggota dan ikut berperan. Tingkat pendidikan mereka pun relatif rendah, bahkan ada yang buta huruf. Mereka yang sempat bersekolah pun tidak sempat menyelesaikan tingkat pendidikan dasar. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan dalam berkesenian ini.

Kesenian ini mengalami pasang dan surut dalam perjalanan waktu. Surutnya disebabkan karena kesenian ini tidak bisa menunjang ekonomi para senimannya dan bersaing dengan kesenian lain melalui teknologi baru, seperti masuknya jenis-jenis hiburan lain, seperti film *(layar tancap)*, qasidah. Lagi pula dari sementara golongan masyarakat Betawi tertentu ada anggapan, bahwa kehadiran kesenian topeng ini sering menimbulkan ekses yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Satu waktu kesenian ini pernah bangkit kembali dan

(TMII)

Mesjid Al-Alam di Marunda diperkirakan berasal dari masa abad ke 12-13.

mendapat perhatian dari masyarakat penontonya karena adanya perhatian dan pengarahan dari pemerintah dan mendapat kesempatan tampil di TV, sehingga bisa dikenal dan dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas. Perhatian pemerintah itu diwujudkan antara lain dengan mengadakan seminar Topeng Betawi pada tahun 1979, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Dengan demikian masyarakat dan para ahli ikut serta mengkaji kesenian ini dari berbagai aspeknya.

Agama. Gambaran tentang aspek religi atau keagamaan orang Betawi jelas diwarnai oleh ajaran Islam. Gambaran itu bisa dilihat dari sistem keyakinan dan tindakan yang mereka wujudkan, misalnya seperti yang dikemukakan oleh H. Mahbub Djunaidi dalam Pertemuan Ilmiah Tentang Penelitian Kebudayaan Betawi (1985): ". . . bawah kebudayaan Betawi sebagai suatu sub kultur hampir tidak bisa dipisahkan dengan Islam, mulai seorang Betawi belum lahir hingga dia meninggal dunia dan beberapa bulan sesudah itu. Pergaulan perjaka dan perawan Betawi sudah tunduk kepada norma-norma Islam. Begitu pula perkawinannya, hamil tujuh bulannya, hingga lahir, menginjak masa kanak-kanak, dihitan, menjadi tua bangka, tak pernah lepas dari norma-norma Islam itu, baik hukum formalnya, maupun tradisi yang terbangun turun temurun. Kehidupan orang Betawi berkisar antara rumah - langgar dan pasar; dengan kekecualian kecil, juga kantor. Mustahil buat seorang Betawi hidup tanpa bersentuhan dengan langgar dan mesjid. Dia akan terkucil dalam arti yang sebenar-benarnya.

Sarana untuk mendalami dan mengikat diri orang Betawi dengan ke-Islaman-nya, seperti mesjid tadi, memang telah tegak sejak berabad-abad yang silam di anah Betawi ini. Sebagai suatu contoh saja ialah dengan masih berdiri tegaknya sampai sekarang sejumlah mesjid dari abad ke-17, misalnya Mesjid Jami' di Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Utara, Mesjid Al 'Alam di Marunda Besar, juga di Jakarta Utara, dan lain-lain.

Warisan Budaya. Tidak jauh dari lokasi mesjid Al 'Alam, tidak ayal lagi merupakan situs peradaban tua berupa 49 petak bekas pondasi bangunan tua di mana telah ditemukan 67.140 artefak antara 1979-1985, dan dapat dipastikan bahwa yang terkandung dalam perut pantai itu dan belum ditemukan lebih banyak lagi. Artifak-artifak itu berupa mangkok porselen dari berbagai jaman, sendok porselen, piring porselen, guci, tempayan, vas kembang porselen, patung porselen, pinggan, teko, rantang porselen, botol keramik, botol gelas, sejumlah artifak logam berupa perunggu, perak emas, besi, dan lain-lain. Riwayat Marunda bagai tabir yang masih tertimbun rapat, kata Jopie Wangania, Antropolog Universitas Indonesia itu, dalam tulisannya yang belum diterbitkan 'Situs-Situs Peradaban Tua di Marunda DKI Jakarta' (1986).

Di sela-sela tabir gelap yang belum terungkap seperti di Marunda tadi, pada masa-masa terakhir sudah banyak upacara mengenali dan memahami kebudayaan Betawi, misalnya melalui penelitian lapangan, dalam berbagai aspek. Hasil-hasil penelitian itu, misalnya dari: L Castles, *The Ethnic Profile of Djakarta,* Vol. 1, April 1967; Ninuk Irawati Probonegoro, *Kesenian Lenong, Suatu analisa Antropologis,* Jakarta, UI, 1974; Muhadjir, *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksi dan Reduplikasi,* Jakarta, U.I., 1977 (Disertasi); dan lain-lain. Kini telah terbit pula dua majalah yang memuat hal ikhwal orang Betawi, bernama: *Jendela Betawi* dan *Jali-Jali.*

BGU

BGU adalah satu kelompok etnik yang sering juga disebut orang *Bonggo, Armopa,* atau *Bogu.* Mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan Boggo, di pantai utara Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Di kecamatan tersebut, mereka umumnya berdiam dalam desa-desa Armopa, Armopa Lama, Trawasi, dan Tromta yang berada di bagian muara sungai Wirawai, kira-kira 120 km di arah barat kota Jayapura.

Data penduduk yang sempat diketahui, bahwa jumlah orang Bgu pada tahun 1964 di keempat desa tersebut di atas adalah 481 jiwa. Pada tahun yang sama ada 154 jiwa orang Bgu yang lain berdiam di kota. Data penduduk Kecamatan Boggo yang lebih akhir (1985) berjumlah 1.830 jiwa, tetapi tidak dapat diketahui berapa orang Bgu di antara jumlah tersebut. Orang Bgu adalah penutur satu bahasa yang disebut *Bgufinti* atau bahasa Bgu.

Mata pencaharian yang terpenting dari orang Bgu adalah meramu sagu *(pom).* Mereka mencari sagu di hutan-hutan sagu yang letaknya tiga sampai lima km dari desa mereka. Satu pohon sagu dapat memberi makan kepada satu keluarga yang mempunyai anggota empat orang selama lebih dari satu bulan.

Di daerah pantai utara ini mencari ikan merupakan mata pencaharian pokok yang sama pentingnya dengan mencari sagu. Sambil mencari ikan mereka juga mengumpulkan kerang, udang, kura-kura, binatang binatang pantai yang semuanya menjadi lauk untuk makanan bubur atau roti sagu. Tidak semua orang Bgu bisa memakan sembarang ikan. Keluarga-keluarga tertentu memiliki pantangan untuk makan jenis ikan tertentu.

Berburu adalah juga suatu mata pencaharian penting, yang biasanya hanya dilakukan oleh orang laki-laki. Binatang buruan yang utama adalah babi, tapi sering juga mereka menembak atau menangkap macam-macam binatang lain seperti soa-soa, kanguru, tikus, kadal, ular, kelelawar, burung kasuari dan lain-lain. Dalam berburu mereka dibantu oleh anjing. Pada masa terakhir mereka juga sudah mulai berburu buaya. Mata pencaharian berkebun merupakan sambilan saja.

Sebuah rumah orang Bgu biasanya didiami oleh satu keluarga batih, kadang-kadang ditambah dengan beberapa kerabat lain, misalnya seorang ibu atau ayah yang sudah tua, menantu dan cucu atau saudara perempuan isteri bersama suaminya. Keluarga orang Bgu biasanya mempunyai satu sampai dengan tiga anak saja. Mereka mengenal sistem klen kecil yang patrili-neal. Klen yang bisa disebut klen besar hanya terdiri dari sekitar 30-an orang. Klen-klen itu disebut *fam,* di mana istilah setempat untuk kelompok kekerabatan patrilineal itu adalah *auwet.*

Kelompok-kelompok kekerabatan *auwet* itu mempunyai nama-nama khusus seperti sadot, bagre, dan sida dan sebagainya yang bersifat patrilineal. Adat menetap nikah virilokal, di mana satu pasangan pengantin baru tinggal di sekitar pusat kediaman keluarga sang suami. Adat itu menyebabkan adanya pembayaran mas kawin dari pihak kerabat suami kepada kaum kerabat isteri. Pergaulan antara anggota klen rupa-rupanya terbatas, kecuali kalau ada upacara-upacara atau pesta pesta besar. Pada masa lalu tiap-tiap klen mempunyai rumah suci yang disebut *nar* sebagai tempat menyimpan benda-benda suci, di antaranya yang terpenting adalah seruling suci.

Walaupun orang Bgu menganut sistem kekerabatan berdasarkan prinsip patrilineal, akan tetapi sekarang ada gejala yang menunjukkan berlakunya sistem bilateral. Hal ini tampak dalam hal hukum waris, adat menetap sesudah nikah, dan fam hanya merupakan golongan orang-orang yang mempunyai satu nama saja.

Orang Bgu dan penduduk pantai utara lainnya secara resmi telah memeluk agama Kristen, tetapi pandangan mengenai dunia gaib masih banyak dipengaruhi oleh sistem religi yang asli. Namun konsep-konsep religi asli itu sudah mulai kabur karena tidak banyak lagi upacara upacara keagamaan yang mewujudkan konsep-konsep asli itu. Ada pula suatu gejala di mana mereka ingin menyembunyikan hal yang bersifat rohaniah dan suci serta tidak diajarkan kepada angkatan muda.

Konsepsi orang Bgu tentang akhirat, antara lain bahwa jiwa orang mati *(fonggomu)* melepaskan diri dari tubuh lalu menjadi roh *(kepka)* dalam jangka waktu bertahap. Kalau roh itu sudah lepas dari ikatan dunia fana, maka ia pergi ke alam baka berupa sebuah gunung bernama tardongsaun yang terletak dalam hutan rimba di hulu sungai Wiruwai. Bagi orang yang sudah agak tebal pengamalan agama Kristennya menganggap roh itu pergi menghadap Yesus. Orang Bgu juga percaya bahwa alam sekitar tempat tinggal manusia didiami oleh bermacam-macam roh baik atau jahat yang disebut *sepro.* Selain itu ada roh jahat seperti buaya jadian, jin ular naga, hantu kayu. Namun dalam kehidupan orang Bgu roh roh itu tidak ada artinya kecuali hanya menakuti anak anak nakal.

Uraian di atas sebagian besar merupakan gambaran keadaan orang Bgu sekitar lebih dari seperempat abad yang lalu. Keadaan masa kini tentu sudah banyak berubah sesuai dengan proses pembangunan dalam jangka waktu tersebut di atas.

BIAK

BIAK adalah satu kelompok sosial yang biasa juga dinamakan suku-bangsa **Biak-Numfor,** karena kelompok ini berdiam di pulau Biak dan pulau Numfor dan sekitarnya sebagai gugusan kepulauan Biak. Kepulauan ini terdiri dari tiga pulau besar, yaitu pulau Biak dengan luas 1795,75 kilometer persegi, pulau Supiori dengan luas 471,75 kilometer persegi, dan pulau Numfor dengan luas 322,50 kilometer persegi. Dalam lingkup administrasi pemerintahan wilayah ini termasuk ke dalam Kabupaten Teluk Cenderawasih dan ada sumber tertulis lain menamakan Kabupaten Biak-Numfor. Kabupaten ini terbagi atas delapan kecamatan, 71 buah desa dan 284 kampung. Ke delapan kecamatan ini adalah Kecamatan Biak Kota, Biak Timur, Biak Utara, Biak Barat, Supriori Selatan, Supriori Utara, Numfor Timur dan Numfor Barat.

Sebagian besar (70 persen) dari pulau Biak berupa karang dan kapur; dan selebihnya (30 persen) adalah lahan subur yang memungkinkan untuk pertanian. Pulau Supiori merupakan daerah bergunung-gunung dengan hutan lebat dan tanahnya subur. Pulau Numfor merupakan dataran rendah dengan beberapa deretan bukit dan tanahnya cukup subur.

Kepulauan ini dipengaruhi iklim tropis. Iklim itu menciptakan tipe hutan tropis basah yang komposisinya amat heterogen. Hutan itu terbagi dua, yaitu hutan pantai dan hutan gunung. Hutan pantai itu berupa tumbuhan bakau dan kelapa. Hutan gunung berupa beberapa jenis kayu yang baik mutunya. Satwa di daerah ini terdiri dari kuskus, tupai, burung *mambruk,* burung *maleo,* kakatua putih, dan lain-lain. Jenis ikan tercatat ikan duyung, tenggiri, hiu, tuna, dan lain-lain.

Demografi. Berdasarkan ciri-ciri fisik, sejumlah pendapat muncul tentang penduduk yang mendiami kepulauan teluk Cenderawasih (teluk Sairera) ini. Pada mulanya, kepualauan ini didiami oleh penduduk dengan ciri Weddoid; sementara yang lain menyatakan campuran ras pribumi Irian dengan Melayu (Mongoloid), atau campuran Melanesoid dengan pribumi Irian.

Ciri lain dari orang Biak-Numfor bersifat dinamis dan selalu bergejolak dalam segala situasi, karena latar belakang perkelanaan bahari yang dialami sejak lama. Kondisi alam di pulau karang yang terkadang minus, sangat mendorong mereka untuk selalu memperhitungkan situasi, bergerak, berpindah, berkelana menghadapi gelombang dan badai laut. Mereka pun memiliki pengetahuan untuk membaca letak bintang, menandai arah angin, memperkirakan akan datang badai, musim ikan, dan lain-lain.

Data statistik tahun 1979 mencatat jumlah penduduk kabupaten ini sebesar 75.280 jiwa, sejumlah 50 persen (37.211 jiwa) berdiam di Kecamatan Biak Kota. Sebaliknya, kecamatan yang sedikit jumlah pendu- (2.600 jiwa). Sensus penduduk tahun 1990 mencatat jumlah penduduk Kabupaten ini telah menjadi 90.843 jiwa. Jumlah ini tentu merupakan gabungan antara penduduk setempat dan pendatang. Mereka menyebut pendatang dengan istilah *Amberi,* misalnya orang Jawa, orang-orang dari Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan lain lain. Golongan *Amberi* ini ada yang bekerja sebagaiduknya adalah misalnya Kecamatan Supiori Utara orang-orang dari Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan lain lain. Golongan *Amberi* ini ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, tentara, pengusaha, pedagang kecil, sopir taksi, nelayan, dan lain-lain.

Di antara pendatang ini, misalnya orang Bugis, Makassar, Buton menyebar ke kampung-kampung dan berintegrasi secara aktif dengan penduduk setempat dan mereka diterima dengan baik. Para pendatang ini membuat kebun sayur-mayur, buah-buahan, penggergajian kayu, penangkapan ikan. Para pendatang ini umumnya beragama Islam, sehingga di beberapa tempat nampak tempat ibadah kaum muslimin berdampingan dengan gereja dari penduduk setempat.

Orang Biak merupakan suku-bangsa yang mobilitasnya tinggi di antara kelompok etnik di Irian. Ini sudah mulai sejak berabad-abad yang lalu dan masih berlangsung sampai sekarang. Mereka tersebar di pantai utara Irian mulai dari Jayapura, pulau-pulau Kumamba, Membramo, hulu Teluk Cenderawasih, Kurudu, Yapen Utara, pantai utara Kepala Burung sampai ke Raja Ampat di sebelah barat. Di Jayapura, ibu kota propensi, mereka bekerja sebagai pejabat pemerintah, swasta, tentara, guru Injil, nelayan, petani dan buruh. Mereka bermigrasi dengan bermacam-macam alasan, antara lain percekcokan dalam kampung, mencari lokasi pemukiman baru yang aman, mencari tanah yang lebih subur, mencari pekerjaan di kota-kota, atau karena panggilan tugas.

Latar Belakang Sejarah. Awal kontak resmi orang Biak dengan dunia luar dimulai sekitar akhir abad ke 15, yaitu dengan Kesultanan Tidore yang sempat menjangkau daerah ini. Pada mulanya seorang satria Biak, bernama *Kurabessi,* melawat ke Tidore dan sempat kawin dengan putri Sultan. Perlawatan itu berlatar belakang kepercayaan orang Biak tentang *koreri,* suatu simbol negeri bahagia dan makmur yang telah pergi ke arah barat. Pertualangan ke arat barat itu untuk mencari dan menemukan *koreri* yang hilang itu. Ketika di Maluku, mereka berkenalan dengan benda-benda asing, seperti keramik, kain, perunggu, dan besi menguatkan pandangan mitis suku-bangsa ini, bahwa benarlah *koreri* itu telah muncul di sebelah barat. Benda-benda tadi merupakan produk negeri bahagia *koreri.* Sultan Tidore adalah *Mansren Koreri* ("Penguasa Koreri"), artinya Penguasa orang Biak. Itulah motif yang paling mendasar mengapa orang Biak sejak berabad-abad yang lalu tidak henti-hentinya mengunjungi Tidore.

Hegemoni Tidore pun memasuki kepulauan Biak, dan sebagai daerah taklukan, orang Biak diwajibkan membayar upeti setiap tahun. Upeti itu berupa hasil bumi seperti getah damar, kulit mosoi, burung nuri, cendrawasih, burung mambruk, batu ambar, kulit penyu. Sebagai penghargaan terhadap pemimpin Biak yang

memenuhi kewajibannya dengan baik, Sultan Tidore menganugerahkan gelar-gelar kehormatan. Sampai sekarang gelar-gelar itu masih digunakan sebagai nama *karet* atau *fam*, misalnya *Kapitarau* (Kapitan Laut), *Kapita* (Kapitan), *Mayor* (Mayor), *Sanadi* (Sangaji), *Suruan* (Suruhan), dan *Urbasa* (Juru bahasa).

Pengaruh lain yang kemudian masuk adalah dari Eropa, misalnya Belanda, yang kemudian memasukkan benda-benda budaya baru pula. Benda-benda itu menyebabkan mereka mengkaitkan *koreri* itu pergi ke Belanda. Setelah Irian Jaya kembali ke pangkuan Republik Indonesia ada anggapan *koreri* itu ada di Tanah Jawa dan menunggu kembali ke tanah asalnya di Irian Jaya. Peranan benda-benda asing itu masih berlaku sampai saat ini dan mempunyai fungsi dalam perkawinan.

Bahasa. Orang Biak mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Biak atau Biak-Numfor, yang termasuk keluarga bahasa Melanesia. Bahasa ini masih dapat dibagi atas sembilan dialek di kepulauan teluk Cenderawasih dan tiga dialek di luar daerah itu, yaitu daerah Roon, Doreh, dan Waigeo Barat. Catatan sekitar tahun 1960-an menunjukkan bahwa jumlah penutur bahasa ini ber jumlah sekitar 40.000 orang berdiam di pulau Biak, pulau Numfor dan pulau-pulau kecil di timur dan barat daerah Kepala Burung.

Pola Perkampungan. Kampung-kampung biasanya tersebar di sepanjang pantai, karena mereka ada kepentingan berhubungan dengan warga pulau lain di sekitar teluk ini. Pada masa lalu pemukiman di pantai itu dianggap strategis bila ada perang antar kampung atau antar kelompok. Setelah masuknya ajaran agama Kristen kebiasaan itu berangsur-angsur hilang dan sekarang sebaliknya sudah tolong-menolong dalam masa paceklik, pembuatan rumah, mengerjakan kebun dan lain-lain. Selain di tepi pantai rumah-rumah juga didirikan di tepi sungai dan kini di sisi jalan-jalan umum.

Rumah mereka umumnya berupa rumah panggung yang berdiri di atas tiang, baik rumah yang ada di atas air (rumah berlabuh) maupun rumah di darat. Tiang-tiang dibuat dari kayu yang keras, misalnya kayu besi, atapnya daun rumbia, lantainya kayu nibung.

Mata Pencaharian. Dalam jangka waktu yang lama dari masa lalu, perikanan merupakan mata pencaharian yang penting, dan makanan pokok mereka adalah ikan dan kerang. Para wanita mencari ikan dan kerang di sekitar karang-karang, dan kaum pria mencari ikan yang lebih besar ke tengah laut. Dalam penangkapan ikan ini mereka menggunakan beberapa macam alat, misalnya tangguk *(pam)*, sejenis pukat *(pam papos)*, jala, tombak *(manorra)* terbuat dari bambu, pancing *(awiuwer)*, dan lain-lain.

Jenis mata pencaharian lain adalah bercocok tanam dengan menanam ubi-ubian, gandum *gierst*, sejenis kacang merah. Kebun mereka ini terletak jauh dari kampung, tetapi pisang dan tebu ditanam di sekitar rumah. Ternak babi dan ayam merupakan urusan kaum wanita, namun ternak ini tidak begitu penting dalam kehidupan mereka. Binatang buruannya adalah babi, kuskus, burung, dan ular. Babi diburu dengan anjing yang telah dilatih, burung diperoleh dengan panah atau dengan jala.

Mereka pernah mengenal sistem perdagangan yang disebut *manibobi*, yaitu teman atau orang kampung lain yang menjadi partner dalam melakukan perdagangan tertentu, atau tempat meminta bantuan dalam keadaan susah, misalnya kekurangan makanan. Barang-barang berharga tidak diminta pembayaran lunas, tetapi si pembeli wajib memberi si penjual berupa makanan jika diperlukan. Barang-barang yang diperdagangkan oleh penduduk lokal adalah bahan makanan, misalnya sagu, keladi, ubi, pinang yang diasap *(ropum)* ikan yang diasap; serta gelang kerang *(fonis)* sebagai perhiasan, gelang lengan atas berwarna hitam *(asisio)*, manik-manik. Alat alat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya senjata, tombak ikan, parang, kapak, mata panah, perahu, piring besar *(kobor)*. Barang perdagangan yang dikirim ke luar kepulauan ini adalah damar putih, tripang, lokan, kayu besi, rotan; sedangkan yang didatangkan dari luar adalah beras, sagu, barang kelontong.

(Dinas Pariwisata Irja)

Orang-orang tua Biak sedang berkesenian

Organisasi Sosial. Kelompok-kelompok kekerabatan dikenal mulai dari keluarga batih *(sim)*, keluarga luas *(rumh)*, dan klen kecil *(keret)*. Dulu sebuah keluarga luas menempati sebuah rumah besar *(aberdado)*, yang dibagi atas beberapa bilik *(sim)* yang didiami oleh satu keluarga batih. Keluarga batih itu sendiri ada yang keluarga batih monogami *(sim inbesefek)* dan keluarga batih poligami *(sim imbekya)*. Sebuah kampung terdiri dari satu sampai beberapa klen *(keret)*. Ada klen yang hanya terdiri dari satu atau dua keluarga batih. Satu kampung besar ada yang terdiri dari lima sampai tujuh klen.

Klen *(keret)* itu adalah kelompok kerabat yang sangat penting bagi orang Biak, yang berasal dari satu nenek moyang, namun nenek moyang itu tidak jelas lagi kecuali sebagai tokoh suci. *Keret*

masih terbagi atas beberapa kelompok yang lebih kecil, yang disebut *keret kasun*
dengan tokoh nenek moyang yang masih nyata. Mereka mengamalkan adat eksogami klen, kecuali kalau sudah keturunan dari angkatan ke empat.

Hubungan antara anggota kerabat sangat erat. Hubungan antara seorang laki-laki dengan saudara perempuan begitu eratnya, sehingga pernah ada kebiasaan di masa lalu seorang perempuan mencampur makanan mereka dengan darah saudara laki-lakinya yang disunat. Saudara laki-laki ibu mempunyai peranan penting dalam keluarga, terutama dalam memimpin upacara inisiasi, yang merupakan salah satu upacara penting dalam kehidupan orang Biak.

Penarikan garis keturunan adalah kepada pihak ayah atau laki-laki. Pusaka diterima oleh anak laki-laki yang sudah dewasa. Kalau kebetulan tidak punya anak laki laki, maka pusaka itu diberikan kepada saudara laki-laki yang tertua, termasuk isterinya sendiri (levirat). Kalau saudara laki-laki itu sudah kawin dan tidak mau menerima isteri saudaranya itu, maka diserahkan kepada saudara laki-laki yang lain atau saudara sepupu *(napirin)* pihak ayah.

Pada masa lalu, mereka mengenal beberapa golongan sosial, yakni lapisan *Manseren* (Penguasa), *Mambri* (Satria,) *Mananwir* (Kepala adat), dan *Women* (budak). Golongan penguasa adalah keturunan penduduk yang pertama membuka suatu kampung. Mereka memiliki hak ulayat atas tanah dan laut. Golongan Satria berperan memimpin perang atau membela kampung dari serangan musuh. Golongan ini sekarang sudah tidak ada lagi. Golongan Kepala adat adalah orang-orang yang bijak, yang sampai kini masih dihormati, misalnya ditunjuk menjadi kelapa desa. Golongan budak pun kini sudah tidak ada lagi.

Kesenian. Ekspresi seninya berkaitan dengan sistem religi mereka. Seni rupa yang terkenal adalah patung *korwar* dan ukiran naga. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Patung *korwar* berkaitan dengan ritus kematian dan perkabungan. Patung ini terbuat dari kayu berbentuk manusia dalam posisi duduk atau berdiri. Patung dengan posisi duduk bertekuk lutut bertopang dagu. Bagian bawah dagu hingga perut dibentuk menyerupai kotak terbuka. Dalam kotak tersebut diletakkan berbagai sajian sebagai persembahan kepada para arwah nenek moyang *(korwar)*, dan yang berarti juga setan. Patung itu sulit diidentifikasi berparas laki-laki atau perempuan, karena lebih merupakan karya seni kubisme yang abstrak. Patung itu dihormati, tetapi apabila tidak dapat menolong manusia seringkali dibelah belah dan dibuang sebagai benda yang tak berguna. Kepulauan ini digolongkan sebagai Wilayah Budaya Saereri, dengan ciri khasnya yang disebut daerah bergaya *korwar (korwar style)*.
Ciri lain ada pada motif ukiran atau seni rias yang ditempatkan pada badan perahu, dinding rumah, peralatan dan senjata, pakaian, perhiasan, dan juga *tatoage*.

Religi. Sistem kepercayaan leluhur orang Biak menggariskan bahwa kekuasaan dalam alam ini dimiliki oleh *Nanggi* (Tuhan Langit). Upacara keagamaan yang menyeluruh adalah *fannanggi*, yaitu memberi makan pada Yang Kuasa tadi, yang dilakukan oleh seorang pemuka keagamaan yang disebut *Mon*. Upacara inisiasi seperti *k'bor* yaitu melukai kemaluan laki-laki juga dipimpin oleh *Mon*. Upacara ini mendidik seseorang untuk meninggalkan masa kanak-kanaknya untuk menjadi laki-laki dewasa dan menyelaraskan kepribadiannya dengan kebutuhan masyarakatnya.

Kematian dihadapi dengan duka yang dalam dengan cara menjaga mayat sambil meratapinya. Apabila si mati orang yang sangat dikasihi, mayatnya disimpan sampai dua hari. Hidung, mulut, telinganya disumbat dengan tembakau, sedangkan lubang pelepasannya tidak disumbat, karena itu jalannya roh simati meninggalkan tubuh. Mayat itu ada yang dikubur, ada pula yang diletakkan di atas panggung sampai dagingnya membusuk *(exposure)*. Selama 30 hari anggota keluarga berada dalam suasana berkabung *(frur sarop)*. Mereka harus tinggal dalam rumah. Kalau harus meninggalkan rumah tubuh harus ditutup dan jalan membungkuk seperti orang ketakukan, agar tidak menarik perhatian roh yang meninggal itu.

Orang Biak mengenal totemisme berganda yang terdiri dari burung, binatang darat dan laut. Mereka pun mengenal dongeng suci yang dihayati secara mendalam oleh orang Biak, yaitu *Manarmakeri*.

Agama Kristen masuk ke Biak pada tahun 1908. Dalam jangka waktu yang panjang masih terjadi konflik antara kepercayaan leluhur dan agama Kristen; dan sistem kepercayaan leluhur itu masih berlaku sampai masa pendudukan Jepang. Namun kemudian berangsung-angsur ajaran agama baru ini semakin berkembang dengan cara-cara menyesuaikan dengan kepercayaan lama itu. Kini sebagian besar dari mereka telah menganut agama Kristen Protestan.

Rujukan

Budjang, Anis
1963 "Orang Biak-Numfor", *Penduduk Irian Barat*
(Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, Eds), P.T. Penerbitan Universitas. Flassy, Don A.L. (ed.)
1983 *Aspek dan Prospek Seni Budaya Irian Jaya*, Jayapura: Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya.
Patty, Samuel A. et al.
1980 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Irian Jaya*, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BIMA

BIMA : lihat **MBOJO.**

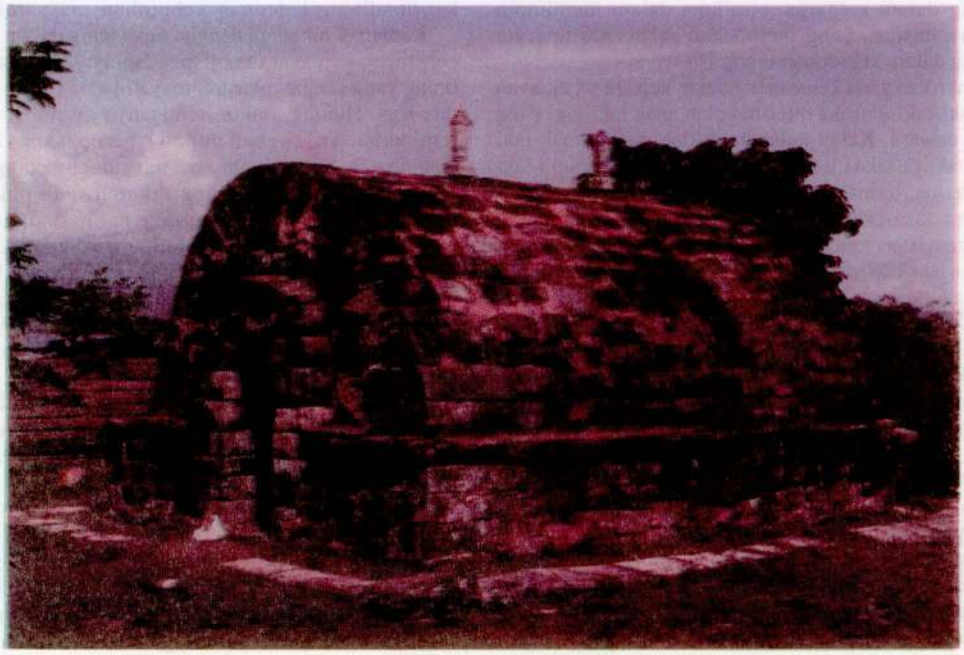

Kuburan raja-raja Bima

BINTAUNA

BINTAUNA, ORANG adalah salah satu sub kelompok dari suku-bangsa Bolaang Mongondow, yang berdiam di dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara. Wilayah asal orang Bintauna sekarang merupakan wilayah Kecamatan Bintauna, sebagai bagian dari Kabupaten Bolaang Mongondow tadi. Jumlah orang Bintauna tidak diketahui lagi secara pasti, namun sebagian besar dari mereka bermukim di Kecamatan Bintauna, yang pada tahun 1986 berpenduduk sekitar 10.000 jiwa. Mereka mempunyai bahasa sendiri, yang diperkirakan merupakan salah satu dialek dari bahasa Mongondow, yaitu dialek Bintauna. Apabila mereka harus berkomunikasi dengan orang luar, biasanya mereka menggunakan bahasa Melayu Manado atau bahasa Indonesia. Sebelum masuknya kekuasaan Belanda ke daerah ini Bintauna merupakan sebuah kerajaan kecil, yaitu kerajaan yang bernama kerajaan Bintauna juga. Secara umum budaya orang Bintauna bersamaan dengan budaya sub kelompok lain dari suku-bangsa Bolaang Mongondow.

BIRA

BIRA, ORANG bermukim di kampung Duriankeri, Desa Seget, yang terletak di ujung barat Kepala Burung daratan Irian. Desa Seget dan Desa Segun bersama dengan dua desa (Desa Sailohof dan Desa William) di selatan pulau Salawati, termasuk wilayah Kecamatan Seget, Kabupaten Sorong, Propinsi Irian Jaya. Jumlah orang Bira di desa tersebut tidak diketahui dengan pasti di antara penduduk desa tersebut yang berjumlah 1.754 jiwa pada tahun 1979, padahal di desa ini berdiam pula kelompok orang Moilema dan orang Sarim. Orang Bira menggunakan bahasa yang disebut bahasa Inanwatan, dan satu sumber data lain menunjukkan penutur bahasa ini di daerah Kepala Burung berjumlah sekitar 1.100 orang.

BLAGAR

BLAGAR berdiam dalam wilayah Kecamatan Pantar dan Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur. Anggota suku bangsa ini relatif tidak besar dan tidak ada data berapa jumlah mereka yang sesungguhnya di antara keseluruhan penduduk kedua kecamatan tersebut di atas. Pada tahun 1986 jumlah penduduk Kecamatan Pantar di Pulau Pantar itu 32.359 jiwa, dan penduduk Kecamatan Alor Barat Laut 61.413 jiwa. Hasil penelitian Wakidi et al (1989) tentang *Morfo Sintaksis Bahasa Blagar* menunjukkan persebaran bahasa ini tidak begitu luas di kedua kecamatan tadi. Persebaran di desa-desa Kecamatan Pantar adalah di Desa Batu yang meliputi tiga kampung, yaitu kampung Tuabang, Bikolang, dan Kolijahe; dan di Desa Nule meliputi dua kampung, yaitu kampung Nuhawala dan Treweng. Persebaran bahasa Blagar di Kecamatan Alor Barat Laut berpusat di dua desa, yaitu Desa Reta dan Desa Pura.

Bahasa Blagar mempunyai tiga macam dialek, yakni dialek Kolijahe, Pura, dan Reta. Masing-masing pemakai dialek tadi dapat memahami dialek yang lainnya. Sampai sekarang bahasa atau dialek tadi masih dipakai dalam rangka upacara-upacara adat, misalnya upacara daur hidup seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Bahasa itu dipakai pula dalam rangka upacara minta hujan, panen, dan lain-lain. Dalam upacara semacam itu sering muncul bahasa yang bernilai kesusastraan. Namun pada masa ini kalangan generasi muda sudah kurang menaruh perhatian terhadap bahasa Blagar ini. Mereka lebih suka
menggunakan bahsa Indonesia atau bahasa Melayu Alor Blagar, karena takut dianggap kurang terpelajar atau dirasa kurang bergengsi. Hal ini dipengaruhi oleh semakin lancarnya hubungan antaranggota berbagai kelompok etnik yang ada. Itulah pula sebabnya menjadi sulit untuk mengetahui secara pasti jumlah penutur bahasa tersebut atau mengetahui jumlah anggota suku Munandjar Widyatmika et al (1985) dalam *Peta Sejarah Propinsi Nusa Tenggara Timur* mem-perlihatkan bahwa kota Kabir di Pulau Pantar dan kota Kalabahi di Pulau Alor adalah pusat-pusat penyebaran agama Islam pada abad ke-15 dan 16. Penyebaran ke Kabir datang dari Makasar, Sulawesi Selatan, sedangkan penyebaran ke Kalabahi datang dari Ternate, Maluku, dan selanjutnya datang dari Bima, Jawa, dan Minangkabau.

Di tengah alam kepulauan yang berbukit-bukit dengan jenis tanah litosol, umumnya mereka hidup dari pertanian dan menangkap ikan. Dalam pertanian mereka menanam jagung dan ubi jalar.
bangsa Blagar ini.

Bahasa Blagar adalah salah satu dari 13 bahasa yang ada di Kepulauan Alor, yakni bahasa-bahasa Alor, Lemma, Tewa, Nedebang, Kelan, Kabola, Kui atau Kiraman, Kafoa, Abui, Woisika, Kolana, Tanglapui, dan Blagar. Sumber lain menyebutkan bahwa di Kepulauan Alor ini terdapat tidak kurang dari 40 buah bahasa, suatu jumlah yang cukup besar untuk sebuah kabupaten seperti Alor ini.

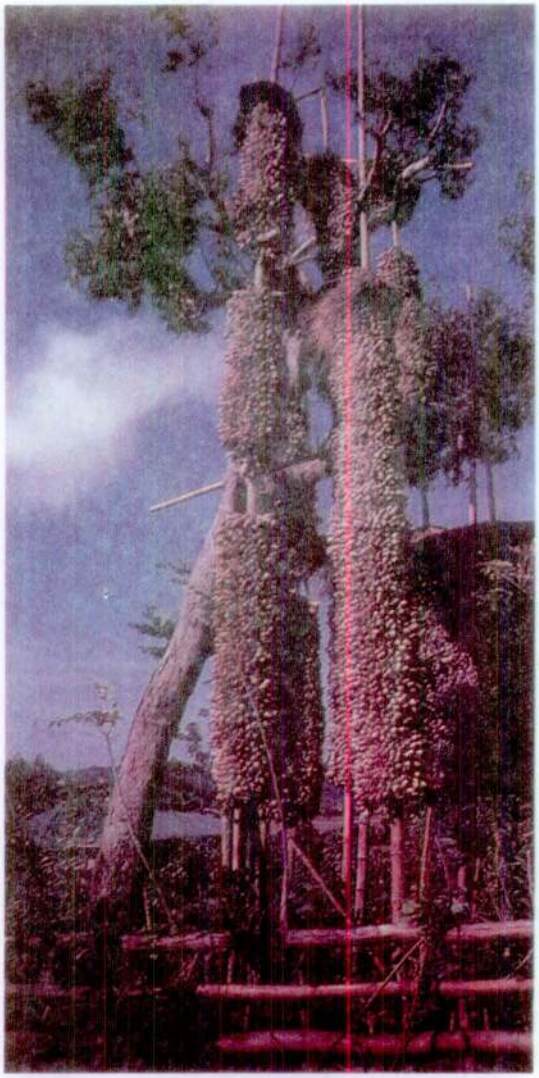

Salah satu cara untuk 'menyimpan' jagung di NTT

BOLANG ITANG

BOLAANG ITANG, ORANG adalah salah satu sub kelompok dari suku-bangsa Bolaang Mongondow, yang berdiam di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara. Di kabupaten tersebut mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan Bolaang Itang, yang pada tahun 1986 kecamatan ini berpenduduk sekitar 19.000 jiwa. Mereka juga menempati sebagian wilayah Kecamatan Sangtom-bolang. Mereka menggunakan salah satu dialek dari bahasa Bolaang Mongonwo, yaitu dialek Bolaang Itang. Masyarakat Bolaang Itang ini dulunya meru-pakan sebuah kerajaan, bernama Kerajaan Bolaang Itang, yaitu satu dari lima kerajaan yang pernah ada di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow. Namun pada tahun 1910, kerajaan ini bergabung dengan kerajaan Kaidipang, di bawah satu nama Kerajaan Kaidipang Besar. Kebudayaan masyarakat Bolaang Itang secara umum tidak berbeda dengan kebudayaan sub kelompok lain yang dari suku-bangsa Bolaang Mongondow.

BOLAANG MONGONDOW

BOLAANG MONGONDOW adalah suku-bangsa yang mendiami wilayah administratif Kabupaten Bolaang Mongondow, salah satu dari empat kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara. Suku bangsa Bolaang Mongondow terbagi atas beberapa subsuku bangsa, seperti Mongondow, Bintauna, Kaidipang, Bolaang Itang, dan Bolaang Uki. Subsuku bangsa tersebut pada umumnya terkonsentrasi pada wilayah kecamatan tertentu; subsuku bangsa Mongondow, yang jumlahnya paling besar, tersebar pada 11 kecamatan; Bintauna di daerah pesisir utara; Kaidipang di Kecamatan Kaidipang; Bolaang Itang di Kecamatan Bolaang Itang dan sebagian Kecamatan Sangtombalang; Bolaang Uki di Kecamatan Bolaang Uki. Anggota suku bangsa ini terbagi pula atas beberapa kelompok penutur logat bahasa, seperti logat Mongondow, Bintauna, Kaidipang, Bolaang, Lolak, dan Bantik. Bahasa pengantar dalam hubungan antar anggota suku bangsa dan dalam situasi resmi adalah Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia.

Dalam berbagai sumber tertulis, seringkali muncul kerancuan dalam penamaan bagi penduduk asal Kabupaten Bolaang Mongondow ini. Komunitas itu kadang-kadang disebut Bolaang, atau Mongondow, atau Bolaang Mongondow, di mana yang dimaksud adalah warga dari ke lima subsuku bangsa tersebut di atas. Sebaliknya dalam kedudukannya sebagai kerajaan ke lima kelompok itu tampil dengan nama tersendiri. Dalam deskripsi ini Bolaang Mongondow itu dipakai sebagai nama suatu gabungan dari sub kelompok tadi dengan lebih melihat ciri-ciri umum budayanya yang menyebabkan bisa di lihat sebagai satu kelompok etnik. Dalam hal yang khusus setiap sub kelompok itu akan dilihat secara terpisah.

Ketika Belanda datang ke daerah ini, orang Bolaang Mongondow terhimpun dalam empat kerajaan, masing masing Kerajaan Bolaang Mongondow, Bintauna, Bolaang Itang, dan Kaidipang. Pada tahun 1962 di pesisir selatan terdiri kerajaan baru Bolaang Uki, yakni masyarakat dari Gorontalo yang menyingkir karena berselisih dengan Belanda. Pada tahun 1910 Kerajaan Bolaang Itang bergabung dengan Kerajaan Kaidipang dan membentuk Kerajaan Kaidipang Besar. Semua kerajaan itu bertahan sampai tahun 1950.

Lingkungan Alam. Masyarakat Bolaang Mongondow ini hidup di tengah suatu daerah dengan topograsi dengan ketinggian yang bervariasi antara 500 2.000 meter di atas permukaan laut. Di bagian tengah daerah ini terdapat dataran rendah yang luas, yang dialiri sungai-sungai seperti sungai Ongkang Dumoga, Mongondow, Ayong, Sangkub. Di sana-sini mencuat gunung-gunung dengan ketinggian di atas 1.500, seperti gunung Batu Bulawan, Gambuta, Poniki, Paupau, dan dikenal dengan nama Dumaga Bone. Kawasan seluas 167.338 ha itu terbagi menjadi suaka margasatwa Dumoga (93.500 ha), cagar alam Balawa (75.200 ha), dan cagar alam Gunung Ambang (8.638 ha). Kehadiran taman nasional, di Sulawesi Utara umumnya dan dilain-lain.

Kabupaten ini pun memiliki Taman Nasional yang daerah Bolaang Mongondow serta Gorontalo khususnya, merupakan upaya mengatasi masalah penurunan masalah lingkungan akibat terganggunya ekosistem vegetatif maupun semakin langkanya fauna endemik yang hidup di kawasan ini. Beberapa satwa khas Sulawesi, yang dapat ditemukan di kawasan ini, misalnya anoa *(Bubalus deppresicornis* dan *Bubalus quarlesi)*, kera Sulawesi *(Macaca nigrescens)*, dan kuskus *(Phaalanger kursinus)* yang merupakan golongan satwa golongan mamalia. Satwa reptilia yang dikenal di daerah ini, misalnya ular cobra dan jaring cobra *(Naja raja* dan *Naja Hannah)*, ular ekor merah *(Nmaticora intestinalis)* dan ular balap *(Lycodon Sp)*. Selain itu terdapat burung Maleo *(Macroceaphalon maleo)* yang merupakan burung khas Sulawesi, soa-soa *(Hydrosaurrus ambonensis)*. Satwa lainnya adalah babi hutan, rusa, burung nuri, gagak, kakaktua, enggang, buaya, biawak, dll. Hutannya ditumbuhi berbagai jenis kayu tropis, misalnya meranti, kayu hitam, kayu besi, cempaka, rotan, bambu, bakau, dan lain-lain.

Demografi. Gambaran tentang jumlah anggota masyarakat Bolaang Mongondow hanya dapat diketahui secara lebih tepat adalah dari sensus penduduk tahun 1930, yaitu sebesar 58.815 jiwa. Data kependudukan pada masa berikutnya tidak lagi memperhatikan etnisitasnya. Dengan demikian angka tentang penduduk daerah ini merupakan campuran dari berbagai latar belakang etnik, misalnya jumlah pen-duduk kabupaten ini menurut sensus tahun 1961 adalah 150.217 jiwa, tahun 1971 berjumlah 211.359 jiwa, tahun 1980 berjumlah 299.696 jiwa, tahun 1988 telah menjadi 354.253 jiwa.

Data penduduk di atas menunjukkan pertambahan jumlahnya yang relatif besar. Seperti terungkap dalam laporan yang belum diterbitkan, oleh F.E.W. Parengkuan dan L.L. Ticoalu *Peta Suku Bangsa dan Deskripsi Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara* (Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) pertambahan ini antara lain disebabkan banyaknya masuk anggota masyarakat dari laur daerah ini, misalnya dari daerah Minahasa, Gorontalo, Sangir, Talaud, Bugis, transmigran dari Jawa dan Bali. Orang Minahasa, Gorontalo, dan Sangir memang merupakan tetangga secara geografis. Kehadiran orang Minahasa antara lain karena pembukaan perkebunan kelapa di Kecamatan Pasi, perkebunan kopi di Kecamatan Modayang, dan lain-lain. Kini orang Minahasa ada di 15 kecamatan dalam kabupaten ini, bahkan di Kecamatan Poigar, mereka menjadi mayoritas (60%).

Orang Gorontalo telah mulai masuk ke daerah ini sejak abad ke 19 yang lalu. Mereka banyak berdiam di Kecamatan Kaidipang dan Bolaang Uki yang berbatasan dengan daerah Gorontalo. Di sana mereka umumnya hidup sebagai petani. Dengan dibukanya jalan Trans Sulawesi, orang Gorontalo lebih banyak lagi yang pindah ke daerah kabupaten ini bahkan ke daerah Minahasa.

Orang Sangir dan Talaud mulai masuk ke daerah ini sejak meletusnya gunung api di pulau Siau pada tahun 1892. Pada mulanya mereka lebih banyak berdiam di daerah pantai untuk dapat melanjutkan kebiasaan dalam mata pencaharian sebagai pelaut. Kini mereka ada pada 11 dari 15 kecamatan yang ada di kabupaten ini. Transmigran Bali, mulai masuk ke daerah ini pada tahun 1963, yang merupakan transmigran bedol desa karena melatusnya gunung Agung di pulau Bali. Transmigran dari Jawa dan juga dari Bali menyusul lagi pada tahun 1972 dan tahun-tahun berikutnya. Keberhasilan transmigransi itu, terutama yang dialami transmigran Bali, telah meng-undang transmigran swakarsa ke daerah ini. Antara masyarakat setempat dan pendatang telah mengembangkan hubungan yang cukup baik.

Mata Pencaharian. Sesuai dengan keadaan alamnya, orang Bolaang Mongondow pernah mengembangkan mata pencaharian berladang berpindah-pindah. Sistem perladangan itu dilakukan dengan cara merambah hutan primer, yang disebut *manalun,* dan menggarap belukar bekas ladang yang disebut *mamarut jurame.* Seperti pola kegiatan sistem perladangan, tahap-tahap aktivitas perladangan dimulai dengan menandai areal, membersihkan belukar di bawah pohon, menebang pohon, memotong dahan dan meratakan hamparan, membakar, membersihkan ladang yang sudah dibakar, menanam, menyiangi, dan panen. Tahap-tahap peker-jaan ini ada yang dilakukan dengan pengerahan tenaga orang lain yang disebut *posad* atau *mododuluan.* Di ladang ini ditanami padi sebagai tanaman utama, di samping ada tanaman selingan palawija. Kemudian tanaman padi sebagai tanaman utama digantikan oleh kedele karena secara ekonomis lebih menguntungkan dari pada padi. Rasionalitas ekonomis ini tidak semata-mata berpatokan pada nilai uang bila dipasarkan, tetapi juga jumlah panen dalam setahun serta intensitas pemeliharaannya.

Bekas ladang yang sudah ditinggalkan selama 2-3 tahun dikerjakan lagi untuk ladang. Pekerjaan *mamarut jurame* jauh lebih mudah dan lebih cepat dari pada merambah hutan tadi. Jenis pekerjaan yang dilakukan adalah membabat semak belukar, membakar, mem bersihkan sisa-sisa belukar yang tidak habis dimakan api. Di sini pun mereka menanam padi dan tanaman selang seperti kacang-kacangan. Areal itu ada yang sudah ditanami dengan tanaman kopi, kelapa, atau cengkeh. Oleh sebab itu waktu pembakaran rumputnya harus hati-hati (lihat Sophia Ulaen-Hoetagaol, *Manalun dan Mamarut Jurame,* Jakarta, U.I. , Tesis, 1985).

Dengan berkembangnya jumlah penduduk dan adanya pendatang dari luar yang juga mengolah sektor pertanian, lahan menjadi sempit. Oleh karena itu sistem perladangan berpindah-pindah mulai ditinggalkan. Di antara mereka banyak yang beralih menjadi petani sawah atau merangkap sebagai petani ladang. Pekerjaan sampingan lainnya adalah menangkap ikan, mengum-pulkan hasil hutan, membuka kios, dan lain-lain. Banyak pula yang menjadi pegawai negeri, militer, buruh, tukang, dan lain-lain. Dalam pengolahan lahan pertanian mereka telah lama mengenal sistem kerja sama, baik di tingkat keluarga inti, keluarga luas, atau tingkat desa. Tolong menolong juga diwujudkan bila ada orang sakit, meninggal dunia, mengadakan perkawinan, atau mendirikan rumah baru. Pertolongan diberikan dalam bentuk barang, hasil pertanian, uang, dan tenaga.

Daerah ini juga mempunyai potensi besar dengan adanya deposit mineral tambang emas yang sudah diusahakan rakyat sejak zaman Belanda. Usaha rakyat diikuti oleh pemerintah Belanda yang pada tahun 1934 1936 melakukan penambangan dengan peralatan yang maju menurut ukuran zaman itu. Batangan-batangan emas itu diangkut ke negeri Belanda dan terhenti karena pecah Perang Dunia II. Pada periode-periode berikutnya rakyat kembali meneruskan usaha itu sebagai salah satu alternatif untuk mata pencaharian. Kawasan pencarian emas itu semakin meluas dan orang memilih usaha itu karena kegagalan dalam pertanian karena kemarau dan lain-lain. Namun pada masa terakhir ini muncul lagi teknologi tromol, jenis alat pemerosesan batu yang mungkin mengandung emas, yang menganut hasil penambangan itu bagi pemilik modal (Suara Pembaruan, 28-3-1989).

Kekerabatan. Orang Bolaang Mongondow mengenal bentuk-bentuk kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti *(tonggolaki).* Kelompok kekerabatan yang lebih besar, *tonggoabuan,* terdiri atas keluarga inti senior, anak-anak yang sudah kawin, dan kakek nenek mereka. Kelompok kerabat lain yang lebih besar disebut *motouadi* yang anggotanya meliputi saudara sekandung, saudara sepupu pihak ayah dan ibu, paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu. Sistem penarikan garis keturunan adalah bilateral, artinya, hubungan kerabat dihitung melalui garis laki laki dan perempuan. Sistem ini berpengaruh pada pemberian warisan. Pada masyarakat Bolaang Mongondow, baik laki-laki maupun perempuan mendapat bagian warisan yang sama besar.

Hubungan baik, kerja sama, tolong-menolong merupakan nilai yang tinggi dalam lingkungan kerabat dan komunitas orang Bolaang Mongondow. Prinsip tolong-menolong di lingkungan kerabat tidak terikat oleh adanya jasa atau pamrih, melainkan dilandasi oleh perasaan kekeluargaan yang mewajibkan semua anggota saling menolong. Prinsip itu tercermin dalam berbagai aktivitas. *Tonggolipu* adalah kewajiban yang didasarkan pada kesadaran untuk menyumbangkan tenaga, pikiran atau materi terhadap warga lainnya yang sedang menyelenggarakan pesta perkawinan atau upacara berkabung, membersihkan tempat ibadah, membersihkan kuburan, dan lain-lain. *Posad* adalah menolong orang lain yang sedang membuat rumah, membersihkan kebun, dan lain-lain. *Popogutat* adalah menolong kerabat terdekat dalam kedukaan, pekerjaan dalam perkawinan, dan lain-lain. *Lolongoan* adalah kewajiban menjenguk kerabat yang sedang sakit. *Tonggadi* artinya seorang ayah

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Pekinangan (Kabila) yang dihiasi motif daun pada masyarakat Bolaang Mongondow

harus memberikan sesuatu yang sama kepada anak kandung, anak angkat, dan anak tiri. *Tonggama* adalah pemberian anak kepada orang tua tanpa pamrih. *Luatton* artinya secara adat seseorang menarik kembali ucapan yang telah terlanjur menyinggung perasaan orang lain sambil meminta maaf secara ikhlas.

Agama dan Kepercayaan Asli. Anggota suku bangsa Bolaang Mongondow umumnya memeluk agama Islam. Ajaran agama Islam masuk ke daerah ini sejak tahun 1660, sedangkan ajaran agama Kristen masuk tahun 1904. Pada tahun 1976, pemeluk agama Islam di daerah ini berjumlah 189.810 jiwa (79,44 persen), Protestan 44.941 jiwa (18,81 persen), Katolik 2.654 jiwa (1,11 persen), dan Budha 1.524 jiwa (0,64 persen).

Upacara daur hidup lebih banyak bersandar pada ajaran agama Islam, meskipun sistem kepercayaan leluhur di sana-sini masih tersisa. Seorang wanita hamil pernah dikenal pantangan-pantangan, misalnya tidak boleh duduk di tangga yang menghadap jalan raya, tidak boleh memasukkan kayu bercabang ke dalam api, keluar rumah pada senja dan malam hari harus pakai kudung,tidak boleh mandi waktu magrib, dan lain-lain. Namun ketika seorang bayi laki-laki lahir harus dibacakan azan, iqama bagi bayi perempuan, sesuai dengan ajaran Islam. Kelahiran bayi pertama diadakan upacara makan bersama *(babato in lipu)* dengan mengundang iman dan tua-tua desa, mengadakan selamatan dan membaca ayat-ayat Qur'an. Anak-anak diserahkan kepada guru mengaji untuk dapat dan mahir mengaji Qur'an. Demikian ada contoh lain tentang keterkaitan adat-istiadat dengan kaidah agama Islam.

Rujukan

Hoetagaol, S.U.
1985 *Manalun dan Mamarut Jurame,* Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.

Parengkuan, F.E.W. dan Ticoalu, L.L.
1984 *Peta Suku Bangsa dan Deskripsi Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BOLANG UKI

BOLAANG UKI, ORANG merupakan salah satu kelompok sosial yang berdiam di Kecamatan Bolaang Uki, termasuk bagian dari wilayah administratif Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara. Kecamatan ini terletak di pesisir selatan Teluk Tomini, yang berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo. Jumlah orang Bolaang Uki tidak diketahui secara tepat, namun mereka terutama berdiam di Kecamatan Bolaang Uki yang penduduknya sekitar 20.500 jiwa pada tahun 1986. Mereka menggunakan bahasa atau dialek yang disebut Bolango atau Molibagu. Mereka ini adalah orang-orang dari Kertajaan Bolango yang berkedudukan di daerah Gorontalo, yang kemudian menyingkir ke daerah Bolaang Mongondow pada tahun 1862, karena berselisih dan tidak mau tunduk pada kekuasaan Belanda. Di tempat yang baru ini mereka mendirikan kerajaan lagi yang bernama kerajaan Bolaang Uki, di mana sekarang kerajaan itu sudah tidak ada lagi. Konon kerajaan itu masih ada sampai dengan tahun 1950.

BORGO

BORGO, ORANG salah satu golongan penduduk yang merupakan bagian dari suku-bangsa Minahasa, berdiam di daerah Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. Pada masa lalu mereka banyak berdiam di kota Manado, Kema, Tanawangko, dan Amurang. Mereka ini pada mulanya merupakan golongan peranakan dari orang orang Eropa, yaitu Belanda, Portugis, dan Spanyol. Nama 'borgo' itu berasal dari kosakata bahasa Belanda: *burger,* dan mereka disebut *Vrijburgers* yaitu 'orang bebas'. Di daerah Maluku, mereka disebut 'orang Burugur' atau 'orang Borgor'. Mereka ini pernah mendapat hak istimewa dari pemerintah Belanda untuk tidak usah membayar pajak, tidak seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Minahasa umumnya. Kebebasan itu mereka peroleh sampai dengan tahun 1919. Pada tahun 1921 jumlah mererka tercatat sebanyak 11.516 jiwa.

Sekarang golongan ini tidak tampak lagi, karena mereka sudah mengidentikasi sebagai orang Minahasa umumnya. Di sekitar kota Manado, mereka terasimilasi sebagai orang Manado. Bahasa Melayu Manado sendiri terbagi atas tiga dialek, yaitu dialek Melayu Pantai, Melayu Gunung, dan Melayu Kota. Dialek yang disebut pertama yang dipakai oleh orang-orang sekitar pantai terutama di kalangan orang-orang Borgo. Di tempat lain mereka telah membaur dengan kelompok lain, misalnya menjadi orang Tombulu, Tontemboan, dan Tonsea.

BORTO

BORTO, ORANG adalah satu kolektifa yang daerah asalnya adalah di hulu sungai Tor. Sungai ini bermuara di pantai utara dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya, Propinsi Irian Jaya. Pada tahun 1959 sekelompok orang Borto menghilir menyusuri aliran sungai tadi dan sampai di daerah pantai. Migrasi berbagai kelompok masyarakat pedalaman semacam ini sudah berlangsung sejak sekitar satu abad sebelumnya. Latar belakang terjadinya migrasi ini antara lain karena kekurangan bahan makanan, atau karena konflik dengan kelompok lain.

Di daerah asalnya, mereka hidup dari meramu dan berburu. Setibanya di daerah pantai kebetulan mereka diberi tanah dan hutan sagu oleh orang-orang desa Tromta. Tanah tadi digunakan untuk berkebun dan hutan sagu diambil sagunya sebagai bahan makanan. Di sini mereka mendirikan desa dan desa itu dinamakan desa Srum. Kalau di sini mereka kehabisan bahan makanan maka mereka kembali lagi mencari makan dengan cara berburu dan meramu. Yang dilukiskan di atas adalah keadaan sekitar tiga dasawarsa yang lalu, sedangkan keadaan pada masa terakhir belum dapat diketahui lagi.

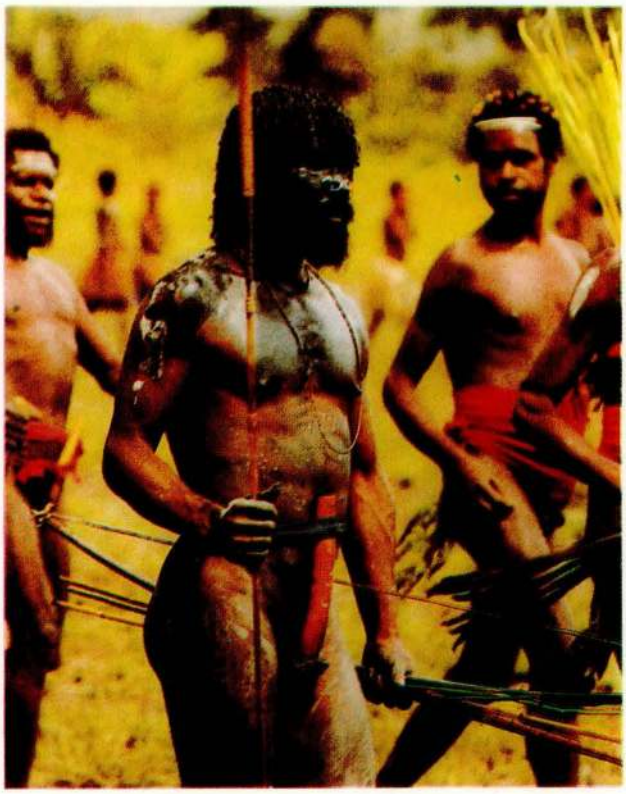

(Dinas Pariwisata Irja)

Profil "prajurit" yang akan pergi "berperang" di Irian Jaya

BOTI

BOTI, ORANG berdiam di Desa Boti yang termasuk wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sementara pihak menggolongkan orang Boti sebagai kelompok "masyarakat terasing'. Pada tahun 1991 jumlah mereka 2.180 jiwa, yang terbagi menjadi 959 laki-laki dan 1.121 perempuan. Keseluruhan jumlah tersebut merupakan bagian dari anggota 458 KK. Dengan demikian setiap keluarga (KK) memiliki anggota yang relatif kecil.

Pada masa lalu, jumlah anak dari setiap keluarga inti rata-rata lima orang. Pada masa kini jumlah anak tampak menjadi berkurang. Para prinsipnya mereka sepakat dengan proyek Keluarga Berencana (KB), asal pelaksanaannya tidak bertentangan dengan norma adat mereka. Mereka berpendirian bahwa keluarga kecil menjadi salah satu faktor untuk menciptakan kerukunan di dalam rumah tangga; sebaliknya, memiliki banyak anak merupakan beban keluarga. Pelaksanaan "KB" dilakukan dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan doa kepada leluhur agar kelahiran dan jumlah anak mereka dijarangkan sesuai dengan yang diinginkan. Upacara berdoa itu dilaksanakan oleh satu keluarga yang diikuti oleh keluarga-keluarga lain dan dipimpin oleh kepala adat.

Secara umum mereka dapat menerima berbagai pro gram pembangunan yang berasal dari pemerintah, asal tidak bertentangan dengan adat seperti tersebut di atas Mereka sangat menghargai prinsip musyawarah dan menghormati kepala adat mereka. Dalam berbagai upacara adat mereka masih menggunakan mata uang Belanda *(gulden)*, misalnya dalam rangka upacara perkawinan dan upacara kematian.

(TMII)

Keanggunan busana Nusa Tenggara Timur

BUGIS

BUGIS merupakan salah satu suku bangsa asal di jazirah selatan Pulau Sulawesi. Daerah yang kini merupakan wilayah Propinsi Sulawesi Selatan itu terbagi atas 23 Kabupaten, dan orang Bugis sendiri berdiam di Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Polewali-Mamasa, Luwu, Pare pare, Barru, Pangkajene, dan Maros. Daerah Pangkajene dan Maros merupakan daerah per-alihan yang juga didiami oleh anggota suku bangsa Makassar.

Nama. Kedua suku bangsa tersebut di atas sering disatukan menjadi satu nama, yaitu Bugis-Makasar. Penyatuan seperti itu biasa dinyatakan oleh penulis atau pakar-pakar asing di masa lalu dan juga oleh penulis atau pakar dari masa yang lebih akhir. Kita melihat Raymond Kennedy dalam *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* menuliskan *Macassarese-Buginese* menjadi salah satu kelompok etnik dalam rangka menyusun daftar bibliografi kelompok-kelompok etnik, di Sulawesi. Dari masa yang lebih akhir, Hamid Abdullah menulis bukunya *Manusia Bugis Makasar;* dan Mattulada mengenai "Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar". Bugis dan Makassar sesungguhnya dua kelompok etnik yang masing-masing memiliki variasi budaya meskipun juga memang banyak persamaannya. Buktinya kedua penulis terakhir ini pernah menulis karangan tentang keduanya secara terpisah, misalnya Hamid Abdullah menulis "Pandangan Hidup dan Kepemimpinan Masyarakat Bugis Asli" dan Mattulada menulis "Kepemimpinan Pada Orang Makassar".

Bahasa. Orang Bugis juga memang mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Bugis, yang termasuk keluarga bahasa Autronesia Barat. Bahasa ini masih bisa dibagi atas beberapa dialek, yaitu dialek Luwu, Wajo, Palakka, Enna, Soppeng, Sidenreng, Pare-pare, Sawitto, Telumpanuae, dan Ugi. Kosa kata bahasa Bugis telah dituangkan dalam sebuah kamus yang disusun oleh M. Ide Said DM, *Kamus Bahasa Bugis - Indonesia.* Suatu penelitian lain tentang morfologi bahasa Bugis telah dihasilkan oleh Muhammad Sikki, *Morfologi Nomina Bahasa Bugis.* Orang Bugis juga mempunyai tulisan yang disebut *aksara lontara,* yaitu sistem huruf yang berasal dari huruf Sansekerta. Sejak abad ke-17, setelah Islam masuk, mereka juga menggunakan huruf Arab *(aksara serang).*

Lingkungan Alam. Wilayah pemukiman orang Bugis ada yang berupa dataran rendah, daerah perbukitan, dan daerah pegunungan. Dataran rendah ada di bagian selatan, seperti di daerah Sidenreng-Rappang, Wajo, Polewali-Mamasa, dan Pinrang. Lingkungan pegunungan yang diselingi hamparan sawah terdapat di daerah Sidrap dan Maros. Daerah-daerah ini merupakan daerah yang subur. Daerah ini kaya juga dengan kandungan mineral, seperti bijih tembaga, batu bara, emas, bijih nikel, minyak tanah, dan lain-lain. Sebagian terbesar dari kawasan pemukiman orang Bugis ini merupakan kawasan hutan.

Demografi. Jumlah orang Bugis tidak dapat diketahui dengan pasti, termasuk dalam data Sensus Penduduk 1930 yang memperhatikan identitas kesuku-bangsaan. Dalam sensus tersebut orang Bugis dan Makassar disatukan dan jumlahnya tercatat sekitar 2,5 juta jiwa. Dalam tulisan Mattulada diperkirakan jumlah orang Bugis tahun 1969 sebesar 3,5 juta jiwa, di antara 5.643.067 jiwa penduduk yang berdiam dalam 23 kabupaten/kota madya di Sulawesi Selatan. Orang Bugis sendiri sebagian terbesar bermukim dalam 14 wilayah kabupaten seperti tersebut di atas.

Jumlah orang Bugis terlihat semakin kurang, karena kini mereka tidak saja berdiam di daerah asalnya di Sulawesi Selatan, melainkan juga tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Mereka dikenal sebagai masyarakat perantau, masyarakat dengan mobilitas tinggi, dan masyarakat bahari yang sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Di mana-mana di Nusantara ini ditemukan komunitas-komunitas Bugis. Berbagai sumber menunjukkan bahwa orang Bugis menjadi salah satu unsur yang melahirkan masyarakat Betawi, sebagai suatu hasil asimilasi dengan berbagai anggota masyarakat lain sebagai unsurnya. Kehadiran orang-orang Bugis, Makassar, orang Melayu di daerah Jembrana, Pulau Bali, pada abad ke-17 yang lalu, telah melahirkan komunitas Loloan. Orang Bugis juga menjadi penyebar agama Islam di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur.

Bukti sifat kebaharian itu dapat dilihat dari daya jelajah mereka dengan perahu-perahu pinisinya. Bukti keperantauan atau mobilitasnya dapat dilihat dengan adanya kelompok-kelompok mereka, misalnya di Propinsi Kalimantan Timur, Propinsi Riau, dan lain-lain. Hasil penelitian tim Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Kebudayaan tentang porsi suku bangsa menunjukkan orang Bugis terdapat di semua kabupaten dan kota madia di Propinsi Kalimantan Timur. Dari 30 kecamatan di Kabupaten Kutai, orang Bugis terdapat pada 24 kecamatan, yang jumlahnya bervariasi antara 1-90 persen, misalnya Kecamatan Muara Badak (90 persen), Kecamatan Bontang (60 persen), Kecamatan Long Iram (20 persen), dan kecamatan lainnya antara 1 8 persen.

Orang Bugis juga ada dalam semua (9) kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pasir, yaitu antara 6-20 persen. Lima kecamatan yaitu kecamatan Tanah Grogot, Long Kali, Long Ikis, Waru, dan Tajung Aru, masing masing didiami oleh 20 persen orang Bugis. Di Kecamatan Kuaro terdapat 15 persen dan yang lainnya antara 6-10 persen orang Bugis. Enam dari tujuh kecamatan dalam Kabupaten Berau didiami oleh orang Bugis yang jumlahnya bervariasi antara 2-60 persen. Jumlah orang Bugis yang terbesar (60 persen) terdapat di Kecamatan Talisayan, sedangkan di kecamatan lainnya berjumlah antara 2-3 persen. Di antara 13 kecamatan dalam Kabupaten Bulungan, orang Bugis terdapat pada delapan kecamatan dengan jumlah 1-30 persen. Kecamatan Lumbis dan Kecamatan Nunukan masing masing didiami oleh 30 persen orang Bugis; Kecamatan Tarakan dan Sesayap masing-masing 25 persen dan 20

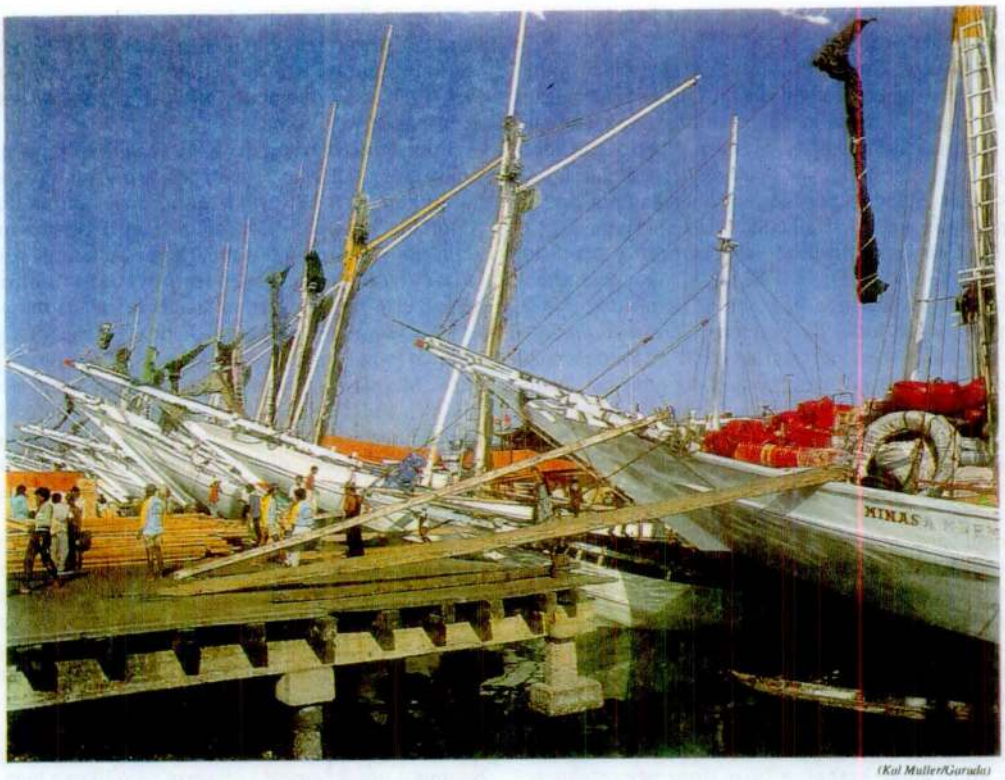

(Kal Muller/Garuda)

Perahu-perahu Bugis di pelabuhan Ujung Pandang

persen, sedang yang lainnya antara 1-2 persen. Kota Madia Saramarinda juga didiami oleh orang Bugis dalam jumlah cukup besar, misalnya 70 persen dan 75 persen masing-masing di Kecamatan Samarinda dan Kecamatan Muara Jawa. Di Kecamatan Semboja mereka berjumlah 30 persen dan di empat kecamatan lainnya masing masing 10 persen, 8 persen, 7 persen, dan 2 persen.

Di Propinsi Riau mereka lebih terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan pantai timur bagian selatan yang termasuk wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka terutama tersebar dalam lima kecamatan yang jumlahnya antara 5-91 persen. Kecamatan yang dominan (91 persen) dihuni oleh orang Bugis adalah Kecamatan Reteh. Yang juga cukup besar adalah jumlah mereka di Kecamatan Kateman (26,5 persen), Kecamatan Enok (22,2 persen), dan Kecamatan Gaung Anak (5 persen).

Latar Belakang dan Asal-usul. Latar belakang sejarah orang Bugis khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya ditandai oleh sebuah epos, bukti-bukti peninggalan dari jaman prasejarah, tulisan pada lontar *(lontara)*, hasil-hasil teknologi tradisional, serta konsepsi-konsepsi budaya. Orang Bugis dan Makassar mengenal sebuah epos besar bernama *Sure' Galigo,* yaitu sastra lisan yang berkembang di lingkungan istana Kerajaan Bugis dan Kerajaan Makassar.

Epos ini bermula dari turunnya Batara Guru dari langit untuk menghuni bumi. Batara Guru adalah putra To-PalanroE atau "Yang Maha Pencipta". Batara Guru pertama kali menjejakkan kakinya di bumi adalah di daerah Tana Luwu. Di bumi ia kawin dengan We-Nyili' Timo, yaitu putri dari pertiwi (dunia bawah). Pasangan ini kemudian melahirkan seorang putra yang diberi nama Batara Lattu. Batara Lattu kemudian kawin dengan We Opu Sengeng, yang dikisahkan melahirkan anak kembar. Anak kembar ini terdiri atas seorang laki-laki bernama Sawerigading dan seorang anak perempuan bernama We Tenriabeng.

Kedua anak kembar tersebut ditinggalkan di bumi oleh orang tuanya, dan orang tua itu terbang kembali ke langit. Setiap anak diberi mahligai di tempat yang berjauhan satu sama lain. Letak yang berjauhan itu menyebabkan yang satu tidak lagi mengenal yang lain sebagai saudara. Pada masa remajanya, dalam suatu perjalanan berkeliling di Tana Luwu, Sawerigading bertemu dengan We Tenriabeng dan timbul hasratnya untuk mempersuntingnya. We Tenriabeng, akhirnya mengetahui bahwa Sawerigading itu saudaranya, lalu menyarankan agar saudara sepupunya itu meminang saudara sepupu lainnya yang cantik jelita bernama We Cudai di Negeri Cina. Sawerigading pun berangkat ke Negeri Cina dan mempersunting We Cudai. Pasangan ini menurunkan tiga orang anak, yang salah seorang diberi nama La Galigo. La Galigo tidak diberi warisan menduduki singgasana. Dewata mengaruniainya kemahiran dan kebijakan dalam dunia kesusastraan. Akhirnya ia menciptakan karya sastra yang besar

menjadi pokok kebijaksanaan dan adat istiadat dalam bernama *Sure' Galigo.*

Dalam *Sure' Galigo* ini terangkai syair-syair yang mengandung makna sangat dalam dan kebijaksanaan sangat tinggi. Ia menuliskan peraturan dan ketentuan yang Kerajaan Sawerigading. Menurut kepercayaan lama orang Bugis dan Makassar, *Sure' Galigo* adalah tajuk kesusastraan Sulawesi Selatan yang dijadikan pandangan hidup selama matahari dan bulan masih bersinar.

Sure' Galigo, sastra lisan yang berbentuk syair, itu dikumpulkan oleh Dr. B.F. Mates, dan kemudian diterbitkan menjadi tiga jilid setebal lebih dari 7.000 halaman dengan judul *Boeginesche Chrestomathie.* R. Kern yang telah menerbitkan La Galigo itu berpendapat bahwa buku syair ini merupakan yang terbesar dalam kepustakaan dunia. Akhir-akhir ini, Prof. Dr. Mattulada bersama Abu Hamid berhasil merekam kembali *Sure' Galigo* yang bersumber pada Passure' Galigo bernama Matoa Mangangke dari desa Ujung sebelah barat kota Watampone. Hasil rekaman itu kemudian diterje-mahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ketika Dewa tadi kembali ke langit, kerajaan-kerajaan di bumi dikendalikan oleh orang yang ada di bumi dan terjadilah kekacauan. Karena itu turunlah *To-manurung* yang menjelma menjadi penguasa di kerajaan-kerajaan Luwu, Gowa, Bone, Soppeng, Bacukiki, dan Wajo. Bone adalah salah satu kerajaan Bugis yang tua.

Jaman prasejarah Sulawesi Selatan telah meninggalkan karya-karya nenek moyang bangsa Indonesia yang amat berharga bagi ilmu pengetahuan. Peninggalan itu antara lain berupa lukisan-lukisan di dinding-dinding gua *(leang)* di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep. Peninggalan itu telah banyak dicatat dan diteliti oleh para ahli, baik tentang lokasinya maupun macam-macam lukisannya. Gua-gua hunian prasejarah di Maros itu terkonsentrasi di daerah yang sekarang menjadi wilayah Kecamatan Bantimurung dan Kecamatan Camba, yaitu di desa-desa Kalabbirang, Je'ne Taesa, Tukamasea, dan TelupamaE. Di Kabupaten Pangkep gua-gua itu terdapat di Kecamatan Bollaci' Baru, Kecamatan Minasata'ne, dan Kecamatan Pangkaje'ne. Di Kecamatan Maros terdapat tidak kurang dari 20 buah gua, dan Pangkep tidak kurang dari 10 buah gua.

Lukisan dinding gua tersebut memperlihatkan bermacam-macam wujud atau motif, seperti cap tangan *(hand stencil),* babi-rusa, cap kaki *(food stensil),* motif perahu, binatang melata, figur manusia, motif geometris, ikan. Lukisan itu dilukis dengan warna merah, hitam, dan putih. Para ahli memperkirakan, warna merah adalah warna yang lebih tua, kemudian hitam dan putih. Warna itu sudah bertahan dalam rentang waktu yang sudah cukup lama.

Lukisan-lukisan ini cenderung lebih mengemban makna religi daripada ekspresi keindahan. Lukisan cap jari, misalnya yang terdapat di Leang Pettakere (Maros), merupakan cap tangan yang hanya terdiri atas empat jari tanpa telunjuk. Pemotongan jari itu diperkirakan dilakukan dalam rangka menghadapi suatu perkabungan; seperti juga terdapat pada lukisan jari di dinding gua di Irian. Lukisan yang terdapat di Leang tampak menggambarkan babi-rusa terkena panah pada bagian perutnya. Lukisan ini diperkirakan ada kaitannya dengan kegiatan perburuan. Lukisan telapak kaki diinterpretasikan sebagai simbol adanya suatu perjalanan jauh yang akan ditempuh, dan perjalanan itu disertai dengan adanya upacara.

Pola Perkampungan. Kini sebagian besar orang Bugis hidup dalam wilayah pedesaan yang merupakan gabungan dari sejumlah kampung bentuk lama. Kampung lama itu merupakan tempat bermukimnya keluarga-keluarga yang mendiami sejumlah rumah. Rumah-rumah tersebut berderet dan umumnya menghadap ke arah selatan atau barat. Pada masa lalu sebuah kampung mempunyai pusat yang dianggap keramat *(possi tana),* yang ditandai pohon beringin yang besar. Masyarakat kampung itu dipimpin oleh seorang *matowa,* dengan dua orang pembantunya yang disebut *sarian* dan *parennung.* Gabungan dari beberapa kampung disebut *wanua,* yang dipimpin oleh seorang yang disebut *palili'.* Pada masa sekarang *wanua* dapat disamakan dengan kecamatan.

Rumah tradisional Bugis berbentuk panggung yang terdiri atas tingkat atas, tengah, dan bawah. Tingkat atas digunakan untuk menyimpan padi dan benda-benda pusaka. Tingkat tengah, yang digunakan sebagai tempat tinggal, terbagi atas ruang-ruang untuk mene-rima tamu, tidur, makan, dan dapur. Tingkat dasar yang berada di lantai bawah digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian, dan kandang ternak, seperti ayam dan kambing. Sekarang bagian ini sering diberi dinding dan berfungsi untuk tempat kediaman pemiliknya juga.

Rumah tradisional Bugis dapat juga digolongkan berdasarkan status pemiliknya atau berdasarkan pelapisan sosial yang berlaku. Rumah besar *(sao-raja)* didiami oleh keluarga raja atau kaum bangsawan. Rumah ini berpetak lima, tujuh, atau sembilan. Rumah ini juga berbubungan bersusun lima bagi raja yang berkuasa, dan bersusun tiga bagi para bangsawan lainnya; mempunyai *sapana,* yaitu tangga beralas dan beratap. *Sao-pati'* adalah rumah kediaman orang baik-baik, yang ukurannya lebih kecil daripada rumah raja. Petaknya tidak lebih dari empat, berbubungan satu atau tiga, dan tidak mempunyai *sapana. Bola,* yaitu rumah orang kebanyakan yang berpetak tiga, bubungannya berlapis dua dan tanpa *sapana.* Pada masa silam, setiap memulai pembangunan rumah sampai dengan akan menempatinya, memerlukan persyaratan berupa upacara atau penyediaan ramu-ramuan untuk menolak bala atau memperoleh keselamatan.

Sistem Budaya. Dalam keseluruhan kehidupan orang Bugis, seperti juga pada masyarakat lain, dikenal suatu sistem budaya yang menjadi acuan bagi individu dalam kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai kepada kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik, atau kehidupan sosial dalam kerajaan di masa lalu. Sistem budaya orang Bugis itu dikenal sebagai *panngaderreng.* Sebagai suatu sistem, *panngaderreng* mempunyai beberapa unsur yang disebut: (1) *ade',* (2) *bicara,* (3) *rappang,* (4) *Wari',* dan (5) *Sara'.* Unsur *ade'* berisi norma-norma dalam sistem kekerabatan dan norma dalam sistem pemerintahan negeri, baik yang di dalam maupun yang berhubungan dengan negeri luar.

Bicara adalah norma-norma yang terkait dengan peradilan. *Rappang* merupakan analogi, kias, atau ungkapan adat untuk menjaga kontinuitas hukum. *Wari'* adalah klasifikasi benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam pelapisan sosial, dan lain-lain. *Sara'* adalah pranata-pranata dan kaidahnya yang berasal dari Islam.

Yang menjadi inti atau etos dari *panngaderreng* adalah apa yang disebut *siri'*. Kata *siri'* secara harafiah berarti "malu" atau juga "kehormatan". *Siri'* merupakan sebuah nilai yang mengandung pikiran, kemauan, dan perasaan, yang dapat dikatakan sebagai "harga diri" ata "martabat". Nilai ini mendorong orang untuk bekerja keras, untuk tidak menjadi miskin, untuk tidak menjadi gagal, untuk tidak dinodai oleh pihak lain. Orang yang tidak bekerja keras akan menjadi miskin atau melarat dan orang yang di masa lalu teracam akan menjadi golongan hamba *(ata)*. Golongan orang semacam ini adalah golongan orang yang kehilangan "harga diri". Orang yang kehilangan harga diri atau *siri'* dianggap sebagai bangkai hidup; atau hidup tanpa harga diri adalah hidup tak punya arti.

Prinsip-prinsip berpikir serta perasaaan seperti tersebut di ataslah yang menyebabkan mereka berusaha menegakkan dan mempertahankan *siri'*. Untuk itu mereka kadang-kadang harus berhadapan dengan risiko yang tinggi, misalnya mengorbankan nyawanya. Sebagai contoh, seseorang merasa berkewajiban mempertahankan kehormatan keluarga. Wanita menjadi salah satu lambang kehormatan keluarga. Apabila seorang anggota keluarga, misalnya anak gadis, dilarikan seorang perjaka tanpa melalui prosedur adat *(silariang)*, maka keluarga itu merasa martabatnya ternoda dan harus membelanya. Pada masa lalu pembelaan itu sering kali menimbulkan peristiwa berdarah. Yang masih dipertanyakan adalah sejauh mana *siri* itu sebagai sebuah nilai positif masih menjiwai masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan masa kini dan masa depan.

Sistem kekerabatan. Dalam penarikan garis keturunan mereka berpedoman kepada prinsip bilateral, artinya hubungan seseorang dengan kerabat pihak kerabat ayah dan pihak ibu sama erat dan pentingnya. Adat menetap sesudah nikah adalah utrolokal, artinya pasangan pengantin baru boleh memilih menetap di lingkungan kerabat suami atau lingkungan kerabat istri. Namun pada awalnya, pasangan pengantin baru itu untuk sementara berdiam di lingkungan kerabat istri.

Penggolongan kerabat *(seajing)* di kalangan orang Bugis dibedakan antara *rappe* atau kelompok kerabat sedarah *(consanguinity)* dan *sumpung lolo* atau pertalian kerabat karena perkawinan *(affinity)*. Kerabat itu dibedakan pula atas kerabat dekat *(seajing mareppe)* dan kerabat jauh *(seajing mabela)*. Kelompok kerabat dekat itu akan saling menjaga harga diri serta solidaritas satu dengan yang lain.

Dalam pemilihan jodoh, adat Bugis mengatur siapa yang menjadi pasangan ideal, yaitu saudara sepupu dari pihak ayah atau pihak ibu, baik sepupu satu kali *(sappiseng)*, sepupu dua kali *(sappokkadua)*, maupun saudara sepupu tiga kali. Perkawinan antara sepupu dua kali dan sepupu tiga kali adalah yang disukai, sedangkan antara sepupu satu kali umumnya terjadi di kalangan bangsawan. Yang tersirat di balik perkawinan dengan pasangan ideal tersebut di atas adalah untuk menjaga tetap eratnya hubungan kerabat dan agar harta tidak jatuh ke tangan orang lain di luar kerabat. Kalau terjadi penjajagan dari pihak pria kepada pihak wanita. Langkah berikutnya ialah melamar, mengantar uang belanja, arakan mengantar penganten pria, acara bersanding, dan lain-lain. Semua ini membutuhkan biaya yang besar.

Sejarah Pinisi. Seperti telah disinggung di atas, orang Bugis dan juga orang Makassar dikenal sebagai masyarakat maritim. Mereka begitu dekat dan akrab dengan laut. Oleh sebab itu sejak lama, mereka telah mengembangkan pengetahuan dan teknologi kelautan dengan bermacam jenis perahu, misalnya *pinisi, lambo' (palari), lambo' calabai, jarangka', soppe', pajala.* Jenis jenis perahu ini berbeda-beda ukuran dan fungsinya.

Pinisi sebagai suatu jenis perahu tradisional orang bugis dan Makassar sudah dikenal dalam lembaran sejarah, paling tidak sejak abad ke-15. Perahu ini telah membawa pedagang-padagang Bugis dan Makassar menjelajahi perairan di kepulauan Indonesia, pelabuhan pelabuhan terpenting di Semenanjung Melayu, Sri Lanka, Filipina Selatan, dan Australia bagian utara.

Panjang pinisi berkisar sekitar 20-30 meter, lebar 5 6 meter, dan kedalaman 1.80-2.50 meter. Pinisi yang berdaya muat 30-200 ton menggunakan tiga tiang agung, sedangkan yang berukuran lebih dari 150-200 ton menggunakan tiga tiang agung. Pada bagian buritan yang berbentuk segi tiga terdapat bangunan beratap datar sebagai kamar juru mudi.

Perahu pinisi biasanya menggunakan dua layar besar yang disebut *sombala*. Layar yang satu terpasang di bagian depan dengan ukuran 200 meter persegi, dan yang lainnya terletak lebih ke belakang dengan ukuran 125 meter persegi. Di atas setiap layar besar itu terdapat sebuah layar berbentuk segi tiga, yang disebut *tanpasere*. Bagian haluan dilengkapi tiga layar pembantu yang juga berbentuk segi tiga. Layar ini masing-masing disebut *Cocoro Pantara* di bagian depan. *Cocoro Tangnga* di tengah, dan *Tarengke* di belakangnya.

penyimpangan, artinya perkawinan dengan orang lain *(tau laing)*, hal itu dianggap untuk mem-perluas jaringan kekerabatan atau yang disebut merentangkan payung *(mappallebba teddung)*. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa orang yang luas jaringan kerabatnya akan disegani orang banyak. Kawin dengan orang luar itu disebut juga "membuka lahan di bantal" *(makkabbeka ri angkalungengnge)*, yaitu untuk memperbanyak harta. Namun, pemilihan pasangan dari kalangan orang lain sebenarnya merupakan masalah yang cukup peka.

Para remaja masa kini cenderung melepaskan diri dari ikatan norma adat dalam memilih pasangannya. Dalam perkawinan, mereka mempunyai aturan-aturan *(botting ade')* dengan berbagai urutan kegiatan yang rumit. Kegiatan itu diawali dengan kunjungan

Latar belakang sejarah pembuatan perahu pinisi terkait dengan tiga buah desa, yakni desa Ara, Tanjung Bira, dan Tana Lemo, yang semunya terletak di kabupaten Bulukumba di ujung paling selatan Propinsi Sulawesi Selatan. Dalam legenda diceritakan

bahwa kapal Sawerigading, pahlawan budaya terpenting di Sulawesi Selatan, terdampar dan hancur di dekat ketiga desa di atas. Tiangnya ditemukan di Tanjung Bira, papan papannya di Tana Lemo, dan sisanya di Ara. Akibatnya, warga ketiga desa itu harus membangun kembali kapal itu, dan dengan demikian keturunan mereka mewarisi tiga unsur terpenting dari pembuatan perahu. Ahli yang membuat tubuh dan bentuk kapal datang dari Ara; ahli yang memberi sentuhan akhir serta menghaluskan kapal datang dari Tana Lemo, sedangkan
awak kapal beserta nakhoda dari desa Tanjung Bira.

Perahu Sawerigading diciptakan dengan kekuatan magis oleh *La toge Langi'*, dengan gelar *Batara Guru*, nenek Sawerigading yang menjadi raja bumi pertama. Mitos itu telah mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam profesi pembuatan perahu itu menjadi hal serba sakral. Orang-orang desa Ara merasakan komuniti mereka sebagai mikrokosmos, yang merupakan bagian dari jagad raya (makrokosmos). Hubungan antara kedua kosmos ini diatur oleh tata tertib abadi dan sakral, yang telah dilembagakan para nenek moyang mereka sebagai adat istiadat. Kedua kosmos ini dijaga harmoninya, dan karena itu mereka cenderung mem-pertahankan yang lama dan menolak atau mencurigai yang baru, khawatir akan merusak harmoni tadi. Rupanya itulah yang menjadi sebab sangat sedikitnya pengaruh teknologi modern yang terlihat dalam pertukangan pembuatan pinisi. Barulah pada penghujung abad ke-19 mereka menggunakan bor, gergaji, dan ketam. Tetapi alat-alat kuno tetap dipakai terutama dalam aktivitas ritual.

Proses pembuatan perahu pinisi melibatkan beberapa tokoh. Tokoh utama adalah *punggawa*, yaitu kepala tukang atau tukang yang ahli. *Punggawa* dibantu oleh tukang-tukang lainnya *(sawi)* dan calon-calon *sawi*. Unsur lain adalah *sombalu*, yakni pemilik atau pemesan yang ikut mengawasi pembuatan perahu yang dipesannya. Pembuatan perahu ini dibedakan dalam dua aspek pekerjaan yang saling isi-mengisi. Pertama, bidang teknis, yang mengerjakan bagian-bagian perahu, mengukur, membuat pola, mengenal jenis dan daya guna bahan. Kedua, aspek magis yang menyangkut analisis bahan, memimpin niat, menentukan syarat-syarat pantangan, pelaksanaan ritual dan mantera-mantera yang diperlukan.

Pandangan tersebut di atas berpengaruh pada ak tivitas di galangan perahu *(bantilang)*, yang prosesnya diibaratkan bayi dalam kandungan. Hal ini terlihat, misalnya, dalam upacara pemotongan lunas perahu *(an natra kalebeseang)*. Pemotongan dan penyambungan balok-balok melambangkan perkawinan (persetubuh-an) antara jantan dan betina sebagai "janin perahu", yang akan menjadi "bayi perahu". Ada pula upacara pemberian pusat perahu *(pamossi)*, yang melambang-kan saat kelahiran (bayi) perahu ke laut lepas, seperti kelahiran manusia ke dunia dari kandungan ibunya. Da-lam hal ini *punggawa* berperan sebagai ibu dan sekaligus sebagai "bidan".

Sesuai dengan pandangan kosmos mereka, segala sesuatu dilihat dari segi totalitas dan berkaitan secara organis, sehingga pelanggaran terhadap "sebuah pan tangan" akan berakibat fatal kepada keseluruhan (bayi) perahu yang akan dilahirkan. Pantangan terberat adalah apabila pihak *sombalu* menyakiti hati *punggawa*. Kalau hal ini terjadi, perahu yang telah dibuat "tidak mau ber-

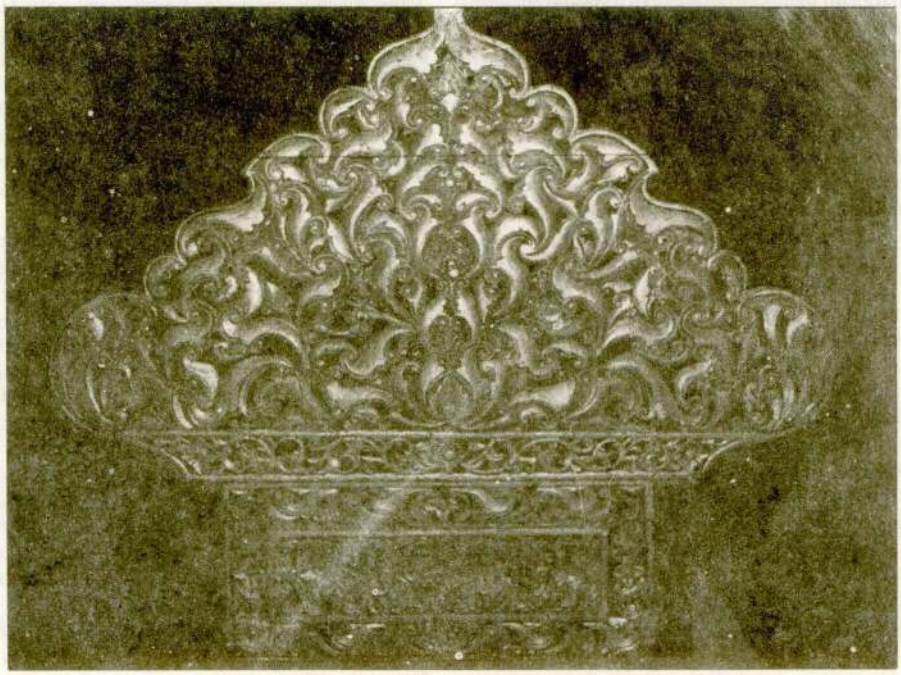

(Depdikbud, 1983)

Makam raja Gowa di Kotangka

(Garuda, 1993)

Sang Gadis cilik ini mengenakan busana tradisional Bugis

gerak" ketika didorong ke laut. Ini disebabkan karena *punggawa* sebagai "ibu" tidak rela apabila "bayi" perahunya diserahkan kepada orang yang telah menyakiti hatinya. Oleh sebab itu *sombalu* yang arif akan segera menghubungi sang *punggawa* untuk melakukan "perdamaian". Apabila perahu diluncurkan secara paksa, perahu tersebut akan cacat sesudah sampai di laut. Jadi, ketangguhan perahu di laut bukan saja karena faktor teknis, tetapi juga karena faktor magis (gaib), yang dapat menopang ketenteraman batin mereka. Akhir-akhir ini perahu pinisi menjadi unsur kebanggaan bangsa Indonesia terhadap dunia internasional. Sebuah pinisi yang diberi nama *Phinisi Nusantara* memasuki perairan False Greek, alur pelayaran EXPO 86 Vancouver di Kanada pada tanggal 15 September 1986. Pada saat itu Phinisi Nusantara disambut dengan tiga kali dentuman meriam di udara. Perahu yang dirancang oleh Dr. Ing. Sularto Hadi suwarno itu berlayar selama 69 hari sejak keberangkatannya dari pelabuhan Muara Baru, Jakarta, pada tanggal 9 Juli 1986. Phinisi Nusantara menarik perhatian pengunjung EXPO 86, yang sebagian besar tidak percaya bahwa perahu layar tradisional itu akan tiba dengan selamat.

Rujukan :

Abdurrachman Surjomihardjo
1976 "Golongan Penduduk di Jakarta", *Seni-Budaya Betawi,* Husein Wijaya, Ed.

Hamid Abdullah
1982 "Pandangan Hidup dan Kepemimpinan Masyarakat Bugis Asli', *Purba.*

Jopie Wangania
1981 *Jenis-Jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura.*

M. Ide Said DM
1977 *Kamus Bahasa Bugis - Indonesia,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

M. Junus Melalatoa
1986 "Tinjauan Tentang Porsi Suku-Bangsa di Propinsi Riau Masa Kini: Satu Hasil Proses Perkembangan", *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya,* S. Budisantoso et al, Eds. 1986.

Mattulada
1977 "Kepemimpinan Pada Orang Makassar", *Berita Antropologi* No. 32-33, IX, Jakarta.

Mattulada
1985 *La Toa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politis Orang Bugis.*

(Depdikbud, 1983)

Bekas barak-barak benteng Ujung Pandang kini menjadi Museum La Galigo

R.A. Palengkahu
1976 *Peta Bahasa Sulawesi Selatan,* Ujung pandang.

Syarif Saleh
1976 "Adat Perkawinan Orang2 Bugis Makassar", *Berita Buana,* 29 Juni - 10 Juli 1976.

Umar Kayam
1984 *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya.*

BUKAT

BUKAT adalah salah satu kelompok orang Dayak yang ada di wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka terutama mendiami wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, terutama di wilayah Kecamatan Putisibau. Di sini mereka berada di hulu sungai Mendalam, anak sungai Kapus. Di antara desa pemukiman mereka bernama Nanga Obat, di mana kata *nanga* itu berarti "sungai". Dari Putusibau desa itu bisa dicapai lewat sungai dengan *speed boat* sembilan HP selama lebih kurang 6,5 jam.

Sumber Departemen Sosial mencatat keseluruhan orang Bukat di Kecamatan Putusibau pada tahun 1974 adalah sebanyak 296 jiwa. Mereka ini dikategorikan sebagai "masyarakat terasing". Sedangkan sumber lain (Mutiara, 1988) mencatat orang Bukat di desa Nanga Obat berjumlah sekitar 130 jiwa yang terbagi dalam 24 kepala keluarga (kk). Sumber terakhir ini menye-butkan bahwa orang Bukat ini tidak tepat disebut sebagai kelompok "masyarakat terasing", karena sejak lama mereka telah banyak kontak dengan kelompok masyarakat lain di sekitarnya atau dengan dunia luar.

Orang Bukat yang berdiam di desa Nanga Obat ini biasa disebut orang Bukat Mendalam. Sementara kelompok lain bernama Bukat Keriau yang berdiam di sungai Keriau, yang juga anak sungai Kapuas. Sementara pendapat mengemukakan bahwa orang Bukat merupakan sub kelompok dari orang Punan. Hal ini dianggap demikian karena orang Bukat sendiri memang sejak lama bersifat nomadik. Kata *punan* itu sendiri memang berarti "berkemah", atau hidup ber-pindah-pindah sesuai dengan irama mata pencaharian guna menunjang kehidupan mereka. Memang seperti umumnya orang yang disebut Punan, orang Bukat pun hidup dari meramu, misalnya mengumpulkan hasil hutan, berburu, dan menangkap ikan. Mereka tidak memiliki rumah panjang, tidak berternak babi atau ayam, tidak menyadap karet. Bercocok tanam di ladang pun belum lama mereka kenal, karena sering ada kontak dengan orang Kayan. Dalam hal-hal tertentu orang Bukat berbeda dengan Punan yang menjadi tetangganya, misalnya dalam hal bahasa dan kesenian. Sementara pendapat memang menyatakan, bahwa satu kelompok "Punan" itu adalah "sayap" dari kelompok Dayak tertentu yang menetap.

Sebaliknya, orang Bukat dan Punan menunjukkan ersamaan yakni sama-sama sebagai pemasok hasil-hasil hutan bagi kelompok Dayak yang menetap untuk diperdagangkan dengan kelompok "Non-Dayak Pola penghidupan mçmperdagangkan hasil hutan lewat perantara semacam ini memang telah diungkap oleh para peneliti, yang sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu antara masyarakat pedalaman Kalimantan ini, yang memang mempunyai keahlian yang luar biasa dalam mengumpulkan hasil-hasil alam itu. Hasil-hasil tersebut, misalnya bahan obat-obatan tradisional, perekat pembuatan kapal, sarang burung, telah menjadi incera dari daratan Asia (Cina, Arab) sejak berabad-abad yang lalu itu.

Kemahiran orang Bukat yang patut diungkap di sini adalah berburu. Pengetahuan dalam menggunakan sumpit sebagai alat berburu selalu diajarkan kepada generasi muda agar menjadi terampil. Sumpit *(soput)* buatan orang Bukat terkenal mutunya yang baik di kalangan tetangganya seperti orang Kayan. Orang Kayan sering minta dibuatkan sumpit, yang bahannya dari sejenis kayu besi yang berwarna hitam pekat dan keras. Orang Bukat juga mempunyai teknik dasar berburu, kemampuan membaca jejak, ketajaman penciuman dan pandangan mata dalam mengamati sasaran, misalnya rusa. Kegiatan berburu ini biasanya dilakukan dalam kelompok yang jumlahnya sekitar lima orang. Kelompok ini merupakan kelompok tetap. Perburuan itu juga dibantu oleh lima ekor anjing. Pemimpin dalam berburu ditentukan berdasarkan pengalaman dan keahlian.

Unsur luar yang telah mereka serap, misalnya ajaran agama Katolik. Sejak tahun 1970-an semakin banyak mereka memeluk agama ini. Berbagai norma adat *(bulin bulin)* semakin tergeser perannya. Sejak tahun 1980 SD Inpres sudah masuk ke daerah mereka. Generasi mudanya sudah banyak yang tak buta huruf lagi. Gambaran dunia luar semakin menyusup ke dalam masyarakat ini.

Rujukan

Mutiara
1988 "Orang Bukat Penghuni Hutan Lebat Kalimantan Barat", *Mutiara*, 377, Juni.

(Pendi Kalbar)

Tenunan Sintang dan Kapus Hulu

BUKIT

BUKIT yang dikenal pula dengan nama Dayak Bukit, berdiam di sepanjang Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Tempat tinggal orang Bukit tersebar di beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Banjar, dan Tanah Laut. Suku bangsa ini terdiri atas beberapa subsuku bangsa masing-masing disebut sesuai dengan nama wilayah tempat tinggalnya, antara lain orang Lokasado, Balangan, Harakit, Gunung Riut, Buntu Pelanduk, dan sebagainya. Mereka juga biasa menyebut dirinya orang Dayak *Balangan.* Kebudayaan orang Bukit, khususnya yang terkait dengan religi, pernah diteliti secara mendalam, antara lain oleh Noerid Haluei Radam yang menghasilkan sebuah disertasi berjudul *Religi Orang Bukit: Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi* (Universitas Indonesia, 1987).

Menurut Noerid dari mite atau legenda yang ada, diperoleh petunjuk bahwa orang Bukit bukanlah penduduk asli pegunungan tetapi dulunya mendiami kawasan dataran rendah aluvial, tepi-tepi sungai dan pesisir yang sekarang ini telah menjadi kawasan yang dihuni dan digarap oleh Orang Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Mite dan legenda tersebut juga memberi petunjuk bahwa Orang Bukit dan Orang Banjar Hulu khususnya berasal dari satu rumpun induk yang sama. Hanya karena faktor sosial budaya (antara lain keinginan mempertaruhkan adat kebiasaan nenek moyang, ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan kultural baru yang berkembang di daerah pesisir) dan faktor sosial-ekonomis (konflik antara masyarakat Banja tertentu dengan masyarakat Bukit di pihak lain dalam memperebutkan lahan yang subur), orang Bukit pindah ke daerah-daerah terpencil yang sekarang ini dikatakan sebagai wilayah tradisional mereka. Di daerah baru tersebut mereka mengembangkan suatu kebudayaan yang dikenal dengan nama *Kebudayaan Huma.*

Ciri-ciri kebudayaan *huma* adalah 1) berladang merupakan satu-satunya pekerjaan pokok bagi setiap orang, sedangkan pekerjaan lain seperti meramu hanyalah pekerjaan sambilan yang boleh ditinggalkan atau sama sekali tidak harus dikerjakan dan tidak menjadi pekerjaan bagi setiap orang; 2) tanaman utama adalah padi, sedangkan tanaman pangan lainnya adalah ubi kayu, jagung, talas, dan pisang, sebagai tanaman sampingan; 3) keutamaan padi dibandingkan tanaman pangan lainnya, karena padi diyakini sebagai 'buah langit' yang sakral, diciptakan langsung oleh yang adikodrati, sedangkan yang lain tercipta kemudian oleh pencipta lain; 4) bahwa penanamannya melalui tahap dan kegiatan ritual tertentu dengan kesungguhan religius, sedangkan yang lain ditanam sambil lalu tanpa suatu upacara.

Bagi Orang Bukit, *huma* bukan hanya satu-satunya pekerjaan pokok. Meskipun suatu keluarga inti *(umbun)* sudah memiliki sawah tadah hujan atau yang ber pengairan semi teknis sehingga bertani menetap dimungkinkan, namun berladang berpindah-pindah tetap dipertahankan. Berpindah-pindah ladang tersebut dipertimbangkan bukan hanya disebabkan berku-rangnya kesuburan lahan, tetapi hal itu selalu dikaitkan pada adat *datu nini* (nenek moyang). Dengan demikian adat sebagai seperangkat sistem nilai dan referensi tindakan akan selalu menjadi acuan segala persoalan

Hingga kini adat *huma* tetap dipertahankan dengan teguh. Sedangkan adat lain, seperti menyembuhkan orang sakit *(bahayaga),* melahirkan dan perkawinan tidak begitu ketat lagi dipertahankan. Ada enam adat *huma* yang masih dipertahankan yakni adat *katuan* atau merobohkan 'balai' Diyang Sanyawa, adat memulai menanam padi, adat merawat atau memelihara rumpun padi induk, adat mengikat rumpun dan tangkai padi serta memantapkan padi, adat memperoleh *kewanangan* padi, kesuciannya dan kebebasannya dari segala pantangan, dan adat memasukkan atau menghimpun padi ke dalam lumbung. Tiga adat lainnya yang hanya dilakukan oleh *umbun-umbun* atau *bubuhan* yang tinggal di daerah daerah yang relatif terpencil adalah adat mencari lahan baru, adat pemujaan terhadap tempat dan alat penempaan besi, dan adat membabat rumpun bambu. Keenam adat *huma* yang pokok tersebut di atas cenderung menunjukkan kebersamaan dan kegotongroyongan yang kuat. Sedangkan ketiga adat yang lainnya cenderung bersifat perorangan karena kegiatan upacara hanya dilakukan oleh satu *umbun,* tanpa melibatkan yang lainnya.

Keenam *huma* di atas wajib ditaati dan dilaksanakan oleh setiap orang atau *umbun.* Sedangkan ketiga ke giatan lainnya hanya wajib dilaksanakan oleh orang orang yang membuat atau menajamkan sendiri alat-alat pertanian, mencari lahan baru di kawasan hutan primer dan menyiapkan lahan yang di atasnya tumbuh rumpun rumpun bambu. Ketiga pekerjaan tersebut tidak wajib dilakukan oleh *umbun* yang menyerahkan pembuatan dan penajaman alat-alat pertanian kepada pandai besi Orang Banjar Hulu, yang membuka kembali lahan yang pernah digarapnya sendiri puluhan tahun yang lalu dan yang di atasnya tidak terdapat rumpun bambu jenis apa pun.

Aktivitas *huma* bukan sekedar mencerminkan intervensi terhadap alam guna memperoleh dan mem pertahankan kehidupan tetapi juga mencerminkan tingkat masyarakat yang bersangkutan. Aktivitas *huma* mengubah masyarakat kuno Orang Bukit dari masya rakat pengumpul *(gathering society)* menjadi masya rakat bercocok tanam. Hal itu dapat dipahami dari isi Mite Penciptaan dan Ranggan. Berladang memerlukan tambahan pengetahuan tentang lingkungan dan iklim serta peralatan hidup yang lebih beraneka ragam.
Di samping itu alam sudah mulai dipandang sebagai objek.

Pandangan terhadap alam serupa dengan pandangan terhadap diri jasmani manusia sendiri. Segala sesuatu yang terlihat dalam alam raya ini dan alam di sekitar tempat tinggal memiliki persamaan dengan organ tubuh manusia. Intervensi terhadap alam berarti juga intervensi

terhadap diri sendiri. Jadi, merusak alam ber-arti merusak raga manusia sendiri. Intervensi terhadap alam juga berarti mengubah segala sesuatu yang telah diciptakan harmonis oleh ilah pencipta. Oleh karena-nya manusia tidak saja merusak hubungannya dengan alam tetapi juga merusak hubungannya dengan ilah pencip-ta dan ilah-ilah lainnya. Ketegangan yang disebabkan kegiatan *huma* harus diselesaikan secara memuaskan oleh semua pihak. Ilah pencipta dan ilah-ilah lainnya harus secara terbuka dan dini diakui kekuasaannya oleh setiap orang dan dipersembahkan sesuatu sebagai haknya agar memperoleh restu dan pembenarannya.

Alam sebagai sesuatu yang ganas dan menakutkan diyakini sebagai sesuatu yang sakral menurut kejadiannya. Intervensi terhadapnya bererti merendah kan martabatnya. Alam yang sakral menurut kejadiannya tersebut dirusak hanya untuk kebutuhan duniawi manusia. Aktivitas tersebut menimbulkan rasa bersalah, rasa takut, dan cemas. Untuk menghilangkan rasa bersalah, rasa takut yang dalam, harap dan cemas akibat perlakuan mereka terhadap alam, Orang Bukit mengembangkan keyakinan dan upacara-upacara di sepanjang kegiatan berladang dan melibatkan setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin dan usia sejak tahap-tahap awal persiapan lahan hingga memasukkan padi ke dalam lumbung.

Adat *huma* yang diyakini sebagai ajaran 'orang langit' dan dikaitkan dengan sejumlah ilah, *hiyang kuasa,* roh alam, dan roh nenek moyang termanes-festasikan secara baku dalam berbagai bentuk upacara yang rutin dan wajib dilaksanakan, serta berkesinam-bungan selama tahun kerja di ladang. Adat tersebut melibatkan semua *bubuhan* tanpa kecuali dan menge-lompokan orang-orang ke dalam orang awam, *balian, patiti,* dan juru gudang yang saling bekerja sama agar semua kegiatan di ladang dan pasca panen terselenggara dengan benar dan direstui. Dengan demikian adat *huma* yang religius itu adalah religi Orang Bukit dan oleh karenanya diberi nama Religi *Huma.*

Dalam religi *huma* diyakini ada sejumlah ilah *hiyang kuasa,* roh alam, dan roh nenek moyang. Ilah-ilah terbagi ke dalam tiga ilah utama, yakni *Suwara* yang merupakan ilah pencipta cikal bakal alam semesta dan manusia pertama; *Nining Bahatara,* ilah pengatur rezeki dan nasib manusia; dan *Sangkawang,* ilah pemberi *wanang* padi; dan sejumlah ilah bawahan ketiga ilah utama tersebut. Setiap ilah bawahan mempunyai wilayah kekuasaan dan objek peliharaan sendiri-sendiri. *Hiyang Kuasa,* roh alam dan roh nenek moyang itu mempunyai kedudukan yang sama dan menguasai serta memelihara segala sesuatu sekitar, flora, tauna, diri, dan nasib manusia serta tanaman padi.

Sesuai dengan kedudukan ilah tersebut, ketiga ilah utama menempati wilayah langit yang tertinggi (langit berlapis delapan dan langit *ing-ingan*); ilah-ilah bawahan, *hiyang kuasa,* roh alam, dan roh nenek moyang menempati wilayah-wilayah tersendiri yang terletak antara bumi dan langit dan di sekitar pemukiman *bubuhan.*

Susunan ilah-ilah berdasarkan tingkatan-tingkatan tersebut sejalan dengan susunan atau struktur kepemimpinan adat dalam masyarakat Bukit. Ketiga ilah utama serupa dengan kepala adat dengan dua pendampingnya *(pangiwa* dan *panganan);* ilah-ilah yang lebih rendah kedudukannya sejajar dengan pejabat-pejabat lainnya dalam masyarakat tersebut seperti *malang, cangkingan,* dan *kepala padang.* Konsep susunan ilah-ilah tersebut juga ada dalam struktur kepemimpinan religi. Perja-lanan religius mengundang, menemui, dan memohon restu ketiga ilah utama hanya boleh dilakukan oleh *guru-jaya* atau *balian-tuha,* tidak boleh *balian-tengah* apalagi *balian-muda.* Kedua peringkat *balian* terakhir hanya boleh berkomunikasi dengan ilah, roh alam, roh nenek moyang, *hiyang kuasa* yang menjadi bawahan ketiga ilah utama.

Upacara-upacara yang dilakukan berurutan berdasarkan tahap-tahap kegiatan berladang. Jadi, upacara berikutnya tidak akan dilakukan sebelum upacara yang pertama selesai dikerjakan oleh semua *umbun.* Walau pun hanya satu *umbun* yang belum menyelesaikan upa cara bersangkutan, maka *umbun* lainnya atau *bubuhan* tidak akan melaksanakan upacara berikutnya.

Susunan upacara bertingkat dari yang sederhana hingga yang kompleks; dari yang mengundang semua ilah dan roh serta ketiga ilah utama; dari pelaksana yang hanya beberapa *umbun* hingga semua *umbun* dalam satu *bubuhan;* dari yang hanya memerlukan beberapa jam hingga yang menghabiskan waktu seminggu.

Upacara-upacara diorganisasikan oleh gabungan beberapa *umbun* hingga oleh semua *umbun* dalam suatu *bubuhan.* Upacara yang dilaksanakan diladang dilakukan oleh gabungan beberapa *umbun,* sedangkan yang di dalam balai dilakukan oleh *bubuhan.* Yang diladang boleh dipimpin oleh *balian-tengah,* sedang yang di dalam balai dipimpin oleh *balian-tuha.*

Sepanjang kegiatan berladang itu dilakukan sembilan upacara, yaitu 1) upacara mencari lahan baru; 2) *Mamuja Tampa;* 3) *Batilah:* 4) *Katuan* atau *Marandahakan Balai Diyang Sanyawa;* 5) *bamula;* 6) *Basambu Umang;* 7) *Manyindat Padi* dan *Manata-pakan Tihang Babuah;* 8) *Mamisit Padi;* 9) *Bawanang.*

Bawanang merupakan upacara puncak. Tergolong ke dalam empat tingkatan yang pelaksanaannya memakan waktu antara satu hingga tujuh malam tujuh hari. Upacara ini juga menjadi wadah pendidikan bagi calon *balian* dan sebagai sarana promosi *balian-tuha* menjadi *guru jaya,* di samping sebagai wadah bertemunya para *tetuha* atau wakil-wakil *bubuhan* lainnya. Pelaksanaan *bawanang* menurut tingkatannya memberikan indikasi keadaan persediaan bahan pangan *bubuhan* yang bersangkutan. Suatu *bawanang* yang digabung dengan selamatan melunasi janji suatu *umbun* atau *bubuhan,* upacara perkawinan, dan lainnya dina-makan *Arah Belakang Tahun* (kenduri besar).

Prinsip keturunan orang Bukit bersifat patrilineal. Adat menetap sesudah nikahnya terdiri atas dua jenis, yaitu secara matrilokal selama satu tahun *(diirit)* atau neolokal. Keluarga-keluarga batih biasanya berdiam di suatu rumah panjang yang disebut *balai.* Satu balai dapat dihuni oleh 10-120 *umbun,* yang masing-masing memiliki dapur *(tungku).* Istilah umbun ini kadang kadang juga digunakan untuk menyebut keluarga luas

penghuni satu balai, dan mereka merupakan satu keluarga besar yang terikat oleh rasa tanggung jawab bersama.

Balai tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga tempat melakukan kegiatan keaga maan, seperti upacara serta pesta perkawinan, dan sebagainya. Dalam sistem pemerintahan, balai dijadikan tempat musyawarah kepala adat *(damang)* dan pengulu adat. Setiap balai dipimpin oleh kepala balai. Sesuai dengan mata pencaharian mereka, yaitu berladang berpindah-pindah , orang Bukit sering kali harus membangun lagi balai di sekitar ladang barunya, sedangkan balai yang lama ditinggalkan.

Seorang kepala balai biasanya sekaligus menjadi-kepala adat yang ahli dalam bidang keagamaan dan pengobatan. Orang yang memiliki kekuatan gaib seperti ini disebut *balian.* Sewaktu memimpin upacara atau mengobati, balian dibantu oleh *panjulang* atau *patiti.* Seorang balian mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat Dayak Bukit. Ahli-ahli keagamaan dan upacara ini menempati kedudukan yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa.

Kepercayaan asli warisan nenek moyang orang Bukit disebut *Kaharingan* atau *Budabalian.* Mereka meyakini adanya kekuatan tunggal yang disebut Nining Bahatara. Dalam pelaksanaannya, kepercayaan ini juga dipengaruhi unsur-unsur agama Islam, misalnya keya-kinan akan nabi-nabi dalam Islam, Hal ini, sebagaimana mereka akui, berkaitan dengan hubungan mereka dengan orang Banjar yang beragama Islam.

(Tim PPKB - UI)

Gubuk-gubuk di perladangan untuk tempat berteduh

BULI

BULI, ORANG adalah salah satu kolektifa yang berdiam di pantai timur pulau Halmahera, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Mereka lebih banyak terkonsentrasi di sekitar tanjung Lelai dan tanjung Petak. Orang Buli mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Buli, sebagai anak cabang dari rumpun bahasa Halmahera Utara bagian barat laut. Bahasa ini termasuk keluarga bahasa Halmahera Utara, yang tidak termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia.

(Kal Muller)

Anak laki dari pulau Halmahera dengan ikat kepala dan selendang sarung di bahu.

BULUNGAN

BULUNGAN merupakan salah satu suku-bangsa asal di daerah Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur. Dalam wilayah kabupaten ini orang Bulungan idup berdampingan dengan beberapa suku-bangsa asal lainnya, seperti orang Kenyah, orang Punan, dan lain lain, serta beberapa kelompok-kelompok pendatang misalnya orang Banjar, Kutai, Bugis, Jawa.

Kabupaten Bulungan berbatasan dengan Laut Sulawesi di bagian timur, Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai di bagian selatan, sedangkan di bagian barat dan utara berbatasan dengan Malaysia Timur. Lingkungan alamnya merupakan dataran rendah di bagian timur dan semakin ke barat semakin tinggi dan terisi dengan hutan lebat. Kabupaten ini juga dialiri sejumlah sungai, misalnya sungai Kayan, Sebuku, Sembakung, Sesayap dengan anak-anak sungainya masing-masing. Kabupaten Bulungan terbagi atas 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Sesayap, Mentarang, Malinau, Pong Peso, Tanjung Palas, Kayan Hilir, Long Pujungan, Kayan Hulu, Krayan, Nunukan, Sembakung, Lumbis, dan Pulau Bunyu.

Data tahun 1982 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Bulungan sebesar 177.764 jiwa. Dalam angka penduduk tersebut, suatu penelitian dari pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebu-dayaan Propinsi Kalimantan Timur telah memper-kirakan proporsi kelompok etnik daerah ini termasuk orang Bulungan. Perkiraan jumlah orang Bulungan di beberapa Kecamatan adalah seperti pada tabel berikut ini:

Porsi Orang Bulungan di Kabupaten Bulungan Kaltim Tahun 1982

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Suku-Bangsa	Orang Bulungan	Lain-lain
1.	Kayan Hulu	5.223	2	0 %	100 %
2.	Kayan Hilir	2.544	2	0 %	100 %
3.	Long Pujungan	3.352	2	0 %	100 %
4.	Long Peso	6.106	2	0 %	100 %
5.	Tanjung Palas	30.873	6	90 %	10 %
6.	Malinau	16.848	6	2 %	98 %
7.	Sembakung	5.928	6	90 %	10 %
8.	Mentarang	1.487	6	3 %	97 %
9.	Kerayan	8.199	2	0 %	100 %
10.	Pulau Bunyu	62.902	5	25 %	75 %
11.	Lumbis	5.535	5	35 %	65 %
12.	Nunukan	23.155	5	20 %	80 %
13.	Sesayap	5.612	6	25 %	75 %

Sumber : Kanwil Debdikbud, 1982.

Tampak di sini ada dua kecamatan di mana orang Bulungan jumlahnya dominan (90 persen), sebaliknya di sejumlah kecamatan (yaitu Kecamatan Kayan Hulu, Kayan Hilir, Long Pujungan, Long Peso, dan Kerayan) tidak ada orang Bulunga. Di kecamatan ini orang Dayak, seperti orang Kenyah, yang dominan.

Orang Bulungan memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Bulungan. Mereka memang tidak memiliki tulisan, namun para orang tua umumnya telah mengenal huruf Melayu Arab, yang mereka sebut juga huruf Quran.

Mereka umumnya memeluk agama Islam, dan ajaran agama Islam itu masuk ke daerah ini pada zaman Raja Wirra Kelana, yakni pada permulaan abad ke-18, tepatnya pada tahun 1713. Raja yang pertama menjadikan hukum Islam sebagai hukum kerajaan ialah Wira Amir (1751-1777) dan menggunakan gelar Sultan Amirul Mukminin. Pada zaman Sultan berikutnya seorang mubalig Islam dari Demak, Sayid Abdurrahman Bilfaqih, telah datang ke Bulungan. Namun pengaruh Islam itu hanya terbatas di daerah pantai saja.

Kehidupan orang Bulungan ditandai dengan berba gai upacara yang mengacu kepada ajaran agama Islam, misalnya merayakan hari-hari besar Islam. Adat perkawinan, upacara daur hidup, kematian dan warisan selalu bersinggungan dengan ajaran Islam, dan pada masa kini tentunya juga mengacu kepada peraturan-peraturan secara nasional.

BUNGAU

BUNGAU adalah salah satu kelompok orang Dayak yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka berada di wilayah Kabupaten Sintang, khususnya di wilayah Kecamatan Ketungau Tengah dan Kecamatan Ketungau Hulu. Pihak Departemen Sosial mengkategorikan sebagian dari mereka sebagai kelompok 'masyarakat terasing'. Pada tahun 1974 jumlah anggota kelompok ini di Kabupaten Sintang tercatat sebesar 28.871 jiwa. Dalam kecamatan Ketungau Tengah Dayak Bungau bertetangga dengan kelompok Dayak lainnya, misalnya Dayak Undup, Tabun, Begelang; sedangkan dalam wilayah Kecamatan Ketungau Hulu bertetangga dengan Dayak Sebaruk, Kumpang, Embarak, dan lain-lain.

(Depsos)

Sang ibu "Dayak" sedang mengasuh anak.

BUNGKU

BUNGKU, SUKU BANGSA yang disebut juga To Bungku, berdiam di wilayah Kecamatan Bungku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah dan Merui di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Orang Bungku terbagi lagi atas beberapa subsuku bangsa, yaitu, Lambatu, Epe, Rete, Ro'Uta dan Wowoni. Menurut sensus tahun 1982, pendudk asli Bungku sekitar 40.452 jiwa. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani, dengan tanaman pokok padi, jagung, ubi, di samping berkebun kelapa serta meramu sagu. Daerah mereka juga menghasilkan damar dan rotan.

Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bungku atau Bungku Laki, yang serumpun dengan bahasa-bahasa Filipina. Bahasa ini masih dapat dibagi atas beberapa logat atau dialek, yakni dialek Taa, Merui dan Lalaeo. Masyarakat pendatang di daerah ini memakai juga bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Bugis, Buton, Bajo, dan Jawa. Namun antara orang Bungku dan pendatang dipakai bahasa Indonesia. Sudah banyak terjadi kawin campur antara orang Bungku dan pendatang, karena itu hubungan antarsuku bangsa di daerah ini cukup baik.

Dulu masyarakat Bungku mengenal tiga lapisan masyarakat: lapisan atas, para kepala suku; lapisan tengah, rakyat biasa; dan lapisan bawah, para budak. Sekarang sebagian besar orang Bungku memeluk agama Islam. Walaupun demikian unsur-unsur kepercayaan lama masih tetap kelihatan, misalnya kepercayaan terhadap berbagai roh.

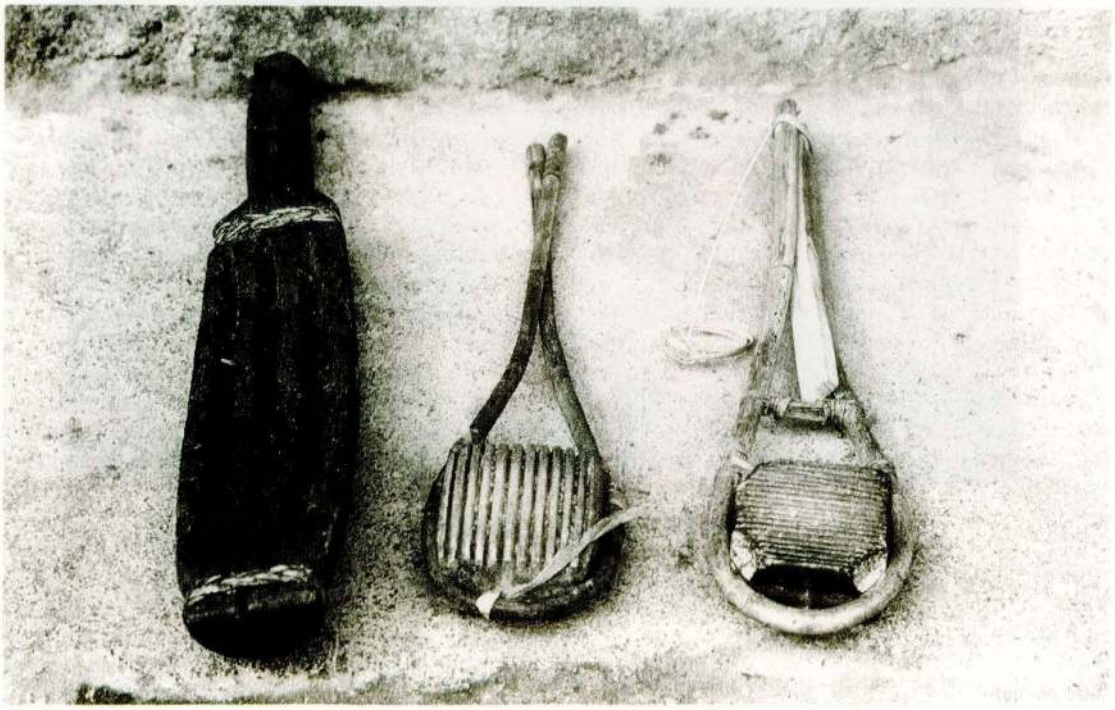

(NE /SUARA ALAM)

Alat pemukul kulit kayu dalam proses pembuatannya menjadi "kain" sebagai pakaian pada masyarakat di Sulawesi Tengah tempo dulu.

BUOL

BUOL adalah suku-bangsa yang berdiam di Propinsi Sulawesi Tengah bagian utara, di wilayah perbatasan propinsi itu dengan Propinsi Sulawesi Utara, khususnya wilayah Kabupaten Gorontalo. Wilayah kediaman orang Buol meliputi lima di antara 11 kecamatan di Kabupaten Buol Tolitoli, yakni Kecamatan Biau, Momunu, Bokat, Bunobugu, dan Paleleh.

Pada tahun 1980, jumlah orang Buol diperkirakan 55.000 jiwa. Mereka menggunakan bahasa Buol. Sebagian besar memeluk agama Islam, sedangkan yang lainnya memeluk agama Kristen. Karena tidak memiliki prasarana jalan darat yang memadai, untuk saling berhubungan, mereka lebih banyak menggunakan sarana laut, sebab wilayah mereka memang bertautan dengan Laut Sulawesi. Walaupun terpisah-pisah, mereka tetap merasa sebagai satu suku bangsa, karena persamaan bahasa, adat istiadat, dan tanah asal yang berlatar belakang mitologi mereka yang khas. Mereka sudah lama menjalin hubungan dengan anggota suku bangsa lain, bahkan juga sudah bepergian ke daerah lain, misalnya ke Minahasa, Gorontalo, Tolitoli, Palu, Ujungpandang, dan Jawa.

Orang Buol mengembangkan mata pencaharian bercocok tanam di sawah dan ladang. Mereka juga bertanam kelapa dan cengkeh yang secara ekonomis sangat potensial. Hutan di daerah ini turut menunjang kehidupan mereka dengan hasil-hasil rotan, damar, kayu manis, dan gula enau. Di kawasan pantai, mereka melakukan penangkapan ikan. Selain itu ada pula yang bekerja di bidang perdagangan.

Pada masa lalu orang Buol diperkirakan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Boul. Oleh sebab itu mereka mengenal beberapa golongan masyarakat: golongan keluarga raja *(tan poyoduiya);* golongan bangsawan yang masih mempunyai hubungan kerabat dekat dengan raja *(tan wayu);* golongan yang hubungan kerabatnya dengan raja sudah agak jauh *(tan wanon);* golongan orang kebanyakan *(taupat);* dan golongan budak, yaitu orang yang melanggar adat atau kalah perang. Pada masa lalu, setiap golongan memiliki atribut sendiri, yang antara lain dapat dilihat dari unsur pakaiannya.

Dalam struktur pemerintahan kerajaan pada masa lalu, raja dibantu oleh para pemangku adat, yang umumnya berasal dari golongan *tan wayu.* Tugas pemangku adat ini antara lain memelihara keamanan, menegakkan hukum dan ketertiban dalam kerajaan. Dalam setiap kampung *(lipu)* terdapat pembantu raja, yang bertanggung jawab kepada raja. Raja juga dibantu oleh orang yang ahli dalam pertanian *(panggoba),* orang yang ahli dalam meramal *(palima),* orang yang ahli dalam pembuatan rumah, dan dukun.

Penggolongan di atas sekarang sudah tampak berubah akibat pengaruh ajaran agama Islam, perkembangan pendidikan, dan perkembangan ekonomi. Penggolongan dalam masyarakat pada masa kini lebih didasarkan pada status dalam struktur pemerintahan, tingkat pendidikan umum dan agama. Walaupun demikian tokoh-tokoh adat dan orang yang dituakan tidak diabaikan dan tetap dihormati. Susunan masyarakat Buol pernah diteliti pada awal tahun 1940-an oleh seorang ahli bernama F.A.E. van Wouden yang kemudian menghasilkan sebuah laporan : *Mythen en Maaeschappij in Boeol,* PITLV, LXXXI, 1941.

BURU

BURU adalah kelompok etnik yang berdiam di Pulau Buru, Propinsi Maluku Tengah. Selain orang Buru, di pulau ini juga menetap suku bangsa Galela dan Sula, yang kebanyakan berdiam di daerah pantai. Seperti halnya penduduk Kepulauan Maluku lainnya, suku bangsa ini biasa disebut orang Alfuru. Pada tahun 1969, penduduk Pulau Buru tercatat 7.005 jiwa.

Mata pencaharian pokok orang Buru adalah mengumpulkan dan meramu sagu hutan, yang menjadi makanan pokok mereka. Mereka juga mulai membuka lahan perladangan yang ditanami ubi-ubian, tebu, jagung, dan padi. Pekerjaan lainnya adalah berburu rusa dan babi hutan, dengan senjata tombak dan anjing perburuan.

Garis keturunan ditarik menurut garis laki-laki (patrilineal). Kesatuan kekerabatan yang terpenting adalah *fena,* yakni gabungan kelompok kekerabatan patrilineal yang disebut *etnate* atau *soa.* Dalam sistem perkawinan, orang Buru menggunakan adat eksogami *fena,* artinya seseorang harus kawin dengan orang dari *fena* yang berlainan. Seorang calon suami harus mem berikan sejumlah mas kawin kepada pihak wanita. Adat menetap sesudah nikahnya menentukan bahwa pasangan pengantin baru menetap di kediaman kerabat suami (patrilokal).

Setiap fena dikepalai oleh seorang *matlea (gebha),* dengan wakilnya yang disebut *perwies.* Pemimpin fena ini ditentukan berdasarkan pemilihan di kalangan anggota fena menurut garis laki-laki. Beberapa fena membentuk sebuah federasi yang lebih besar, disebut *feulolin (fugmolin).* Kepala feulolin, yaitu *kepala jabu,* dan wakilnya, *hermolon,* merupakan wakil terpilih fena fena yang ada.

Penduduk Pulau Buru, terutama yang berdiam di sekitar pantai, umumnya memeluk agama Islam. Hal ini berkaitan dengan pengaruh Kesultanan Ternate yang menjadi pusat penyebaran Islam di daerah Maluku. Penduduk yang tidak menganut agama Islam meyakini adanya roh tertinggi, *opo geba snulat* atau *opo lahatala,* yang menciptakan alam semesta. Selain itu, mereka juga percaya akan adanya roh abadi yang disebut *esmangin,* roh alam yang disebut *sanane,* roh orang mati yang disebut *nituro,* dan sebagainya. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib ini diwujudkan dengan pemberian sesaji dan upacara pada waktu-waktu tertentu.

BURUWAI

BURUWAI adalah salah satu kolektifa yang ada dalam wilayah Kabupaten Fakfak, Propinsi Irian Jaya. Mereka lebih terkonsentrasi dalam wilayah Kecamatan Kaimana. Kelompok ini memiliki bahasa sendiri, yakni bahasa Buruwai, yang termasuk rumpun bahasa Papua. Jumlah penutur bahasa ini adalah sekitar 700 orang di antara 10.824 jiwa penduduk Kecamatan Kaimana pada tahun 1986.

Pemukul tifa dari Irja dengan asesorinya

BUTON

BUTON adalah satu suku-bangsa yang biasa juga disebut dengan nama Wolio. Nama ini terkait pula dengan Kesultanan atau kerajaan yang pernah ada di masa lalu. Wilayah asal suku-bangsa ini juga bernama Buton, sebuah pulau besar yang terletak di sebelah tenggara jazirah Sulawesi Tenggara, di mana jazirah ini sekaligus menjadi wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Pulau Buton ini dikelilingi oleh sejumlah pulau, teluk, selat dan laut. Di sebelah barat pulau ini ada Selat Buton yang menjadi penghubungnya dengan pulau Muna. Di arah selatan ada pulau-pulau kecil seperti pulau Kadatuang dan pulau Siumpu, yang sudah berada di Laut Flores. Di bagian timur sampai tenggara berjejer pulau pulau dalam rangkaian Kepulauan Wakatobi, yang pada masa lalu dikenal pula dengan nama Kepulauan Tukangbesi. Kepulauan ini berada pada pertemuan Laut Flores dan Laut Maluku. Di sebelah utara pulau Buton ini terletak pulau Wowoni dan ujung tenggara jazirah Sulawesi Tenggara sebagai bagian wilayah Kabupaten Kendari.

pulau Kabaena, ujung selatan jazirah Sulawesi Tenggara dan pulau kecil sekitarnya merupakan wilayah Kabupaten Buton dengan ibu kotanya Baubau.

Pulau Buton sendiri merupakan daerah asal dari sejumlah kelompok etnik. Paroh utara pulau Buton yang menjadi bagian wilayah Kabupaten Muna tadi merupakan kediaman kelompok Muna dan kelompok Waeonii atau Kalisusu. Buton paroh selatan terbagi-bagi sebagai wilayah asal kelompok Muna yang menyatu dengan bagian utara tadi. kelompok Wolio, kelompok Cia-Cia, dan kelompok Kamaru (Lasalimu). Berdasarkan pemetaan kelompok-kelompok tersebut di atas, wilayah orang Wolio itu tampak merupakan yang tersempit (lihat Lakebo et al, 1984). Sumber lain menyebutkan bahwa sejumlah kelompok atau sub kelompok etnik di Buton adalah pemekaran dari satu kelompok induk yang disebut Wolio.

Ceritera rakyat Buton mengimformasikan bahwa timbulnya pemerintahan dan kerajaan Buton diawali dengan datangnya *Mia Patamiana,* artinya empat orang

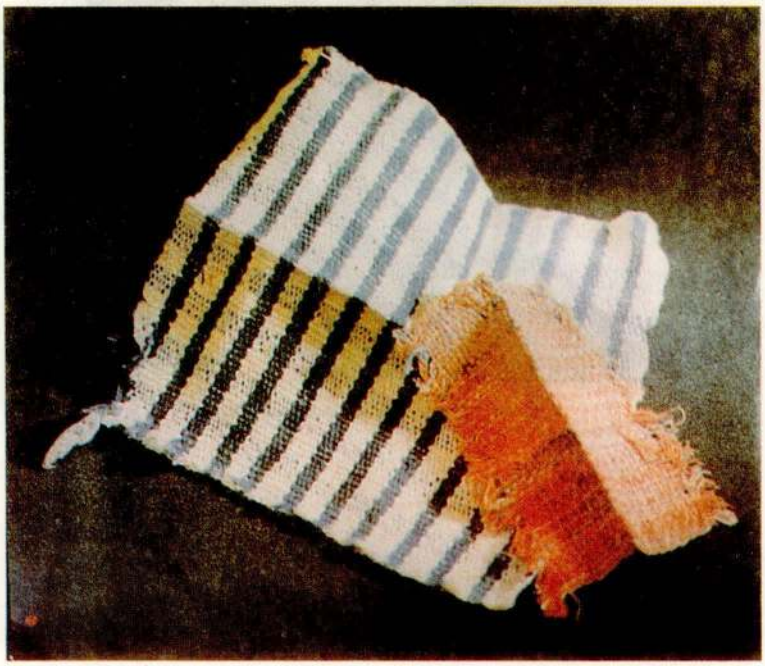

(Museum Nasional)

Mata uang kampua di Kerajaan Buton

Dilihat dari wilayah administratif, pulau Buton terbagi menjadi bagian dua kabupaten. Pulau itu seolah diparoh dua. Paroh utara dan ditambah paroh utara pulau Muna serta pulau-pulau kecil sekitarnya menjadi wilayah Kabupaten Muna dengan ibu kota Raha. Pulau Buton paroh selatan beserta paroh selatan pulau Muna, pulau

pemimpin rombongan orang Melayu dari Tanah Melayu. Keempat orang itu adalah Sipanjonga, Sitamanajo, Simalue, dan Sijawangkati. Rombongan pertama di bawah pimpinan Sipanjonga dan Sijawangkati sebagai wakilnya mendarat di Kalampa tidak jauh dari kota Baubau sekarang. Disana mereka mengibarkan bendera,

(Media Kebudayaan Depdikbud)

Kerajinan perak orang Buton, dengan motif hiasan daun dan bunga

yang disebut *Loga-loga yang* kemudian menjadi bendera kerajaan Buton. Rombongan kedua dipimpin oleh Simalue dan Sitamanajo sebagai wakilnya mendarat lebih ke utara di Telum Bumbu, Kecamatan Wakarumba, yang kini termasuk Kabupaten Muna Akhirnya kedua rombongan menyatu. Akhirnya mereke mnencari tempat yang lebih baik dan aman disatu tempat yang harus diramba *(welia)*. Kata itu kemudian berubah nama menjadi *Wolio* yang menjadi nama resmi kerajaan dan tempat itu menjadi pusat kerajaan Buton (Lakebo et al, 1984)

Menurut R. Kennedy (1942), dalam pengelompokan penduduk Sulawesi, orang Buton dimasukkan ke dalam kelompok Mori-Laki *(Mori-Laki Group)*, yang dalam kelompok ini termasuk juga orang Bela, Bungku, Kabaena, Kinadu, Laki, Lambatu, Maronene, Matano, Mekongga, Mori, Mowewe, Muna, Tambe'e, Wanji, dan Waowoni. Jumlah anggota keseluruhan kelompok ini pada tahun 1930 adalah 200.000 jiwa. Kini jumlah orang Buton itu tidak dapat diketahui lagi, apalagi dalam berbagai sumber tertulis diketahui orang Buton telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah-daerah Indonesia bagian Timur. Namun tidak begitu jelas yang disebut orang Buton itu, apakah orang Wolio atau orang-orang yang berasal dari pulau Buton umumnya.

Data sensus penduduk tahun 1990 di kedua Kabupaten wilayah asal orang Buton tadi menunjukkan, penduduk Kabupaten Muna berjumlah 226.933 jiwa, dan penduduk Kabupaten Buton berjumlah 394.484 jiwa (Biro Pusat Statistik, 1991). Dalam jumlah ini termasuk berbagai anggota suku-bangsa tersebut di atas serta pendatang dengan berbagai latar belakang etniknya.

Bahasa yang digunakan penduduk adalah bahasa Wolio, Wapacana, Cia-cia, dan Wakatobi. Bahasa-bahasa tersebut mempunyai 22 dialek. Pada masa lalu bahasa Wolio menjadi bahasa resmi kerajaan, sehingga tersebar luas di seluruh wilayah kekuasaan kerajaan itu.

Di masa lalu, Pulau Buton merupakan penghasil rempah-rempah. Letaknya yang strategis menjadikan pulau itu berfungsi sebagai pintu gerbang bagi kapal kapal dagang yang membawa rempah-rempah dari dan ke Maluku. Hingga kini, sebagian penduduk Buton hidup dari perdagangan dan pelayaran, menjadi pengrajin benda-benda dari besi, kuningan, emas, perak, serta kayu. Mata pencaharian lain adalah pertanian dengan tanaman pokok jagung, ubi, dan padi. Para wanitanya bertenun. Hasil pertanian dan barang dagangan lainnya mereka distribusikan ke Maluku, Irian Jaya, pulau Jawa, dan lain lain. Kabupaten ini juga menghasilkan kayu cendana, kayu bayam, suwele semacam kayu besi dan kayu jati.

Kesatuan masyarakat terkecil adalah keluarga batih atau *sawitinai*. Namun, mereka juga mengenal keluarga besar yang disebut *powitinai*. Prinsip keturunan mereka bilateral, dengan kecenderungan kepada sistem patrilineal. Hal yang bersangkut paut dengan per kawinan termasuk hukum waris pernah ditulis dengan rinci oleh Zahari (1981).

Sebelum penjajahan Belanda, telah ada sistem pemerintahan tradisional yang berbentuk kerajaan. Kerajaan itu didirikan para pendatang dari Tanah Melayu. Sehubungan dengan itu, terbentuk pula tiga lapisan sosial, yaitu lapisan bangsawan, rakyat jelata, dan hamba. Tiap tiap lapisan sosial dapat dirinci lagi menjadi beberapa sublapisan lagi.

Walaupun penduduk Buton umumnya penganut agama Islam, unsur-unsur kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan roh-roh lain masih tetap ada. Banyak yang masih memberi sesaji kepada roh-roh di pohon beringin, sesaji untuk jin, dan sebagainya.

Di daerah ini berkembang seni berpantun yang disebut Kabanti dan seni tari. Seni mengukir kayu, besi, kuningan, emas, dan perak telah dikenal sejak abad ke-8. Motif flora, fauna, dan kaligrafi diukirkan pada berbagai bangunan rumah, mesjid, dan keraton.

Rujukan

Biro Pusat Statistik

1991 *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1990,* Jakarta: Biro Pusat Statistik.

Kennedy, R.

1942 *The Ageless Indies,* Noew York: John Day Lakebo, B. et al

1984 *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tenggara,* Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud.

Zahari, A.M.

1981 *Adat dan Upacara Perkawinan Wolio,* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

CEMPEDEK

CEMPEDEK adalah salah satu kelompok kecil orang Dayak yang berdiam di Propinsi Kalimantan Barat. Mereka berdiam dalam wilayah kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Pontianak, dan merupakan penduduk asli kecamatan tersebut. Pada tahun 1983 orang Cempedek berjumlah 497 jiwa di antara 30.534 jiwa penduduk Kecamatan Batu Ampar

Salah satu motif ragam hias pada anyaman tikar orang Dayak.

(Gilles Perret)

CINA

CINA, ORANG yang biasa pula disebut orang Tionghoa. Mereka merupakan salah satu golongan dalam masyarakat Indonesia yang asal usul leluhurnya dari daerah Cina di benua Asia bagian Timur. Mereka hidup tersebar dalam berbagai wilayah Republik Indonesia sebagai warga negara Indonesia dan mungkin sebagian sebagai warga negara asing.

Latar Belakang Sejarah. Hubungan Cina dengan masyarakat Nusantara telah tercatat sejak dari zaman prasejarah, termasuk yang menyangkut asal usul. Banyak budaya dari kelompok etnik di Indonesia ditandai oleh pengaruh budaya Cina, misalnya dalam bahasa, benda-benda budaya, seni arsitektur, hiasan pada unsur busana tradisional, dan lain-lain yang masih dapat ditelusuri sampai sekarang.

Sebagai contoh, kehadiran orang Cina di Kalimantan dalam rangka perdagangan hasil alamnya diperkirakan oleh para ahli setidaknya pada abad pertama sebelum Masehi. Bahkan dilihat dari disain perhiasan masyarakat Dayak dan juga pada orang Ngada di Flores kontak dengan Cina sudah dimulai lebih dini lagi, yaitu abad ke-3 sebelum Masehi. Kehadiran orang Cina di Kalimantan tadi mencari macam-macam kebutuhan, seperti : (1) kayu gaharu yang digunakan sebagai dupa; (2) sarang burung layang-layang *(collocalia nidifia)* sebagai bahan makanan dan obat; (3) batu bezoar atau "batu monyet" yang ditemukan dalam kantung empedu monyet varietas tertentu sebesar kacang bogor sampai ukuran telor ayam yang kecil; benda yang harganya mahal ini digunakan untuk obat; (4) cula badak untuk obat; (5) damar atau *resin* untuk perekat pembuatan kapal atau perahu; (6) *Camphor* dari pohon *Dybalanops aromatika* untuk obat, dupa, dan pengawet jenazah, dan lain-lain.

Asal usul orang Cina yang kini ada di Indonesia bukan berasal dari satu daerah di Negara Cina, dan terdiri dari beberapa suku-bangsa di daerah asalnya itu, yaitu dari propinsi Fukien dan propinsi Kwangtung. Para imigran yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan suku-bangnya sendiri, dengan bahasa yang berbeda pula. Mereka itu paling tidak terbagi atas empat kelompok penutur bahasa, yaitu bahasa Hokkien, bahasa Teo-Chin, bahasa Hakka, dan bahasa Kanton, yang masing-masing merupakan bahasa yang berbeda yang saling tidak difahami.

Imigran yang terbesar, yang datang mulai abad ke-16 sampai abad ke-19, berasal dari suku-bangsa Hokkien dari propinsi Fukien bagian selatan. Mereka terkenal dengan kepandaian berdagang di seberang lautan sejak berabad-abad yang lalu, seperti yang tampak juga di Indonesia. Mereka umumnya mengacu kepada sistem nilai yang memandang tinggi kerajinan, hemat, kemandirian, semangat berusaha dan keterampilan. Itulah sebabnya mereka banyak berhasil dalam bidang ekonomi di satu negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Potensi ini dimanfaatkan oleh Belanda dalam mengeksploitasi ekonomi Hindia Belanda dengan cukup sistematis. Orang Cina lebih banyak berdiam di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan pantai barat Sumatra, Indonesia bagian Timur.

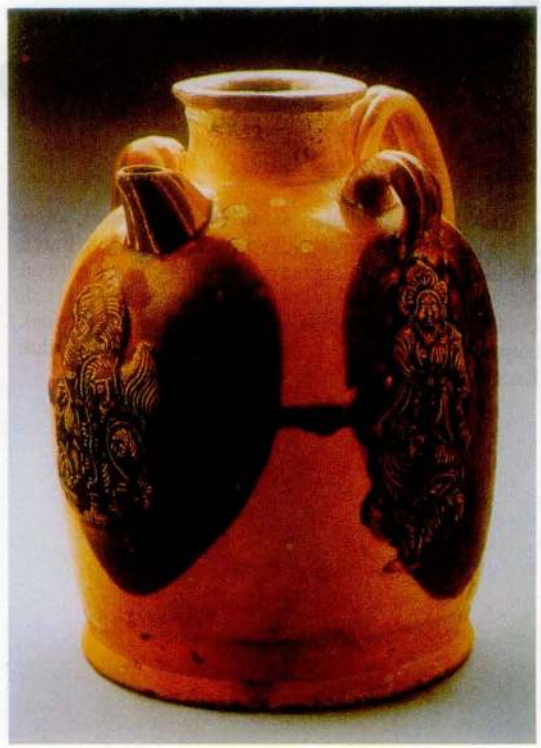

(Koleksi Museum Nasional)

Keramik Cina berasal dari Dinasti Tang, yang didapat di Indonesia, yang membuktikan telah ada hubungan dengan Cina sejak lama

Kelompok Teo-Chiu dan Hakka (Khek) berasal dari propinsi Kwangtung dari daerah yang berbeda. Orang Hakka berasal dari daerah tandus di pedalaman dan yang paling miskin di antara perantau Cina. Di Indonesia mereka disukai sebagai kuli perkebunan dan pertambangan di Sumatra Timur, Bangka, Biliton, tambang emas di Kalimantan Barat, Sumatra. Sejak akhir abad ke 19 orang Hakka bermigrasi ke Jawa Barat dan Jakarta untuk berdagang. Orang Kanton (Kwong Fu) bermigrasi ke Indonesia pada abad ke-19, yang juga banyak bekerja di tambang timah di pulau Bangka. Mereka ini juga datang disertai pula dengan keterampilan tertentu, seperti pertukangan, keterampilan teknis lainnya. Di Indonesia mereka banyak yang membuka toko besi dan industri kecil. Mereka ini lebih banyak tersebar di Indonesia, namun mereka tidak banyak terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Timur, Bangka, dan Sumatra Tengah.

Orang Cina yang terdiri dari empat kelompok etnik tadi, orang biasa menggolongkannya menjadi (1) Cina

Peranakan dan (2) Cina *Totok*. Penggolongan ini didasarkan pada tingkat penyesuaian dan akulturasi mereka terhadap kebudayaan Indonesia, tingkat intensitas perkawinan campuran mereka dengan orang Indonesia.

Daerah Indonesia yang termasuk awal didatangi oleh Perantau Hokkien adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka datang dengan bergelombang dalam jumlah yang kecil dan sebagian besar adalah laki-laki. Karena itu banyak terjadi kawin campur dengan wanita Indonesia, mulai sekitar abad ke-16 sampai permulaan abad ke-20. Lahirlah Cina Peranakan dengan unsur kehidupan menyerupai orang Jawa, bahasa asalnya telah dilupakan dan ciri fisiknya serta unsur kehidupannya telah menyerupai orang Jawa. Di Bangka Timur Laut, kebudayaan pribumi yang terbaur dalam kebudayaan Cina setempat lebih besar. Bahasa yang digunakan hampir merupakan dialek Hakka campuran dengan banyak kosakata pinjaman dari bahasa Melayu Bangka. Norma-norma Melayu sangat jelas pada kebudayaan material, pola tempat tinggal, struktur kekeluargaan, dan lain-lain. Selain itu masyarakat Cina di Sumatra Barat, Bali, Minahasa, dan Ambon tampak pengaruh pribumi yang lebih besar pada kebudayaan sinkritis dari masyarakat Cina yang tumbuh dan berakar setempat.

Sebaliknya di daerah-daerah lain, seperti Jawa Barat, Kalimantan Barat, proses proses ukulturasi kurang terwujud. Di Kalimantan Barat pola pemukiman pedesaan masih khas seperti yang terdapat di pelbagai daerah di Cina. Mereka yang berdiam misalnya di Bagan Siapiapi, di Sumatra bagian Timur banyak yang tidak bisa berbahasa Indonesia; kebudayaan yang muncul jauh lebih bersifat Hokkien dari pada Melayu. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Hokkien yang masih murni. Mereka inilah yang biasa disebut Cina Totok.

Di kalangan mereka pernah berkembang suatu anggapan, di mana Cina Peranakan menganggap Cina Totok lebih rendah, karena mereka berasal dari kuli atau buruh. Sebaliknya Cina Totok memandang rendah Cina Peranakan, karena dianggap berdarah campuran.

Dalam masa kolonial Belanda, mereka pun tidak mau disamakan dengan orang Indonesia asli dan selalu memelihara identitas Cina. Sikap itu didorong lagi oleh propaganda kaum nasionalis Cina untuk berorientasi kepada keagungan kebudayaan Cina termasuk kalangan Peranakan. Pihak Belanda sendiri mendirikan sekolah-sekolah Cina Belanda *(Hollands Chinese School)*, yang mengisolasikan anak-anak Peranakan dari anak-anak Indonesia, Selain itu, secara yuridis bagi orang Cina berlaku hukum perdata yang berbeda dengan orang Indonesia pribumi, dan mereka pernah mempunyai dwikewarganegaraan Cina merangkap Indonesia. Sejak tahun 1955 baru ada aturan, mereka harus memilih salah satu WNI atau RRC.

G. William Skinner yang menulis tentang orang Cina di Indonesia (1963) mengemukakan bahwa batasan tentang orang Cina tidak cukup dengan kriteria ras, hukum atau budaya, tapi harus juga diperhatikan identifikasi sosialnya. Yang pernah diandalkan untuk pengenalannya adalah penggunaan nama keluarga Cina. Akan tetapi sejak tahun 1966 ada perubahan nama, yang menyebabkan sulit mengenali dari segi nama itu. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga sudah sukar dibedakan dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Data Demografi. Sampai dengan pertengahan abad ke-19 sebagian terbesar orang Cina berdiam di pulau Jawa (sekitar 150.000 jiwa), karena kota perdagangan yang ramai waktu itu adalah di pulau Jawa. Pada pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20 tambang timah di Bangka dan Biliton serta perkebunan di Sumatra Timur dibangun dan berkembang, yang banyak mempekerjakan orang Cina yang didatangkan dari negeri Cina. Jumlah mereka di luar Jawa, dari tahun ke tahun, terus berkembang. Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan jumlah mereka dalah 1.233.214 jiwa, yang merupakan 2 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Tahun 1956 jumlahnya menjadi 2.200.000 jiwa, tahun 1961 (2.505.000 jiwa), tahun 1965 (2.750.000 jiwa).

Pada tahun 1961, orang Cina di Indonesia berjumlah 2.505.000 jiwa tadi, yang berarti 2,5 persen dari penduduk Indonesia yang berjumlah 96.327.000 jiwa pada waktu itu. Dari keseluruhan jumlah tersebut sebagian besaar (1.230.000 jiwa) berdiam di Jawa dan Madura, sedangkan yang lainnya di Sumatra (690.000), Kalimantan (370.000 jiwa), daerah lain (215.000 jiwa). Di pulau Jawa sebagian besar hidup di kota (58,4 persen) dan selebihnya di luar kota. Di pulau Sumatra, yang hidup di kota jumlahnya lebih kecil (29,4 persen), Kalimantan Barat (21,2 persen), dan daerah lainnya (49,6 persen).

Keadaan porsi orang Cina yang besar diperkotaan seperti di Jawa tadi merupakan kelanjutan dari pada yang telah terwujud dari masa penjajahan Belanda. Hal ini ada kaitannya dengan kebijaksanaan pengusaha Belanda pada sebagian terbesar abad ke 19, di mana orang-orang Cina harus tinggal di bagian kota yang sudah ditentukan dan hanya boleh keluar dari daerah itu jika mendapat izin dari pemerintah Belanda. Itulah sebabnya akhirnya salah satu ciri kota, misalnya di Jawa, adanya perkampungan khusus orang Cina dalam sebuah kota yang disebut *pecinan*. Dalam masa pemerintahan Indonesia berbagai situasi, seperti masa revolusi fisik, dan aturan tertentu, menyebabkan mereka menetap di kota.

Mata Pencaharian. Sebagian besar dari orang Cina Hokkien hidup dari perdagangan, seperti yang tampak di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebaliknya di Jawa Barat, di pantai barat Sumatra, banyak Hokkien yang hidup bertani, sedangkan di Bagan Siapiapi (Riau), umumnya menangkap ikan. Orang Hakka di Jawa dan Madura sebagian sebagai pedagang dan sebagian lainnya sebagai pengusaha industri kecil. Orang Hakka di Sumatra bekerja sebagai buruh pertambangan dan di Kalimantan Barat sebagai petani. Di daerah Indonesia lainnya mereka umumnya sebagai pedagang. Orang Kanton di Jawa sebagian mempunyai perusahaan industri kecil dan berdagang hasil bumi. Di Sumatra mereka ada yang menjadi petani, tukang, pekerja tambang.

Dalam perdagangan, mereka mengorganisasi usahanya berdasarkan sistem kekerabatan. Usaha-usaha mereka yang bersekala kecil cukup diurus oleh anggota keluarganya tanpa mengambil tenaga dari luar. Usaha itu terdiri dari kantor dagang, toko, atau sebuah gudang

dan sekaligus menjadi tempat tinggal. Kalau usaha itu menjadi besar, mereka membuka cabangnya di kota lain dalam bentuk yang sama, yang diurus oleh seorang anggota kerabat yang lain. Hak milik seluruhnya berada dalam lingkungan keluarga atau famili dekat. Usaha-usaha anggota keluarga mudah disatukan misalnya kalau membuat perseroan terbatas.

Dilihat dari segi Totok dan Peranakan tampak ada perbedaan. Golongan Totok lebih suka bekerja untuk dirinya sendiri, dan sebagian besar bergerak dalam bidang usaha. Mereka lebih menghargai kekayaan, hemat, mandiri. Pekerjaan golongan peranakan lebih beraneka ragam, yang lebih suka bidang kejuruan, pekerjaan administrasi, atau staf perusahaan-perusahaan besar. Golongan ini lebih menghargai penikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial, dan perasaan terjamin.

Organisasi Sosial. Orang Cina baru dianggap dewasa ("menjadi orang") kalau sudah menikah. Upacara perkawinan yang biasanya cenderung rumit dan agung, masih tergantung kepada agama atau sistem religi yang mereka anut. Upacara perkawinan Cina Totok dan Cina Peranakan ada perbedaan. Dahulu perkawinan seseorang ditentukan dan diatur oleh keluarga, yang menyebabkan satu pasangan tidak saling kenal sebelumnya. Kini pola semacam itu sudah berubah. Perkawinan yang terlarang adalah antara orang yang mempunyai keluarga *(she)* yang sama. Seorang perempuan tidak boleh kawin mendahului kakak perempuannya, sebaliknya adik perempuan dapat mendahului kakak laki-lakinya, atau adik laki-laki boleh mendahului kakak perempuannya. Adat menetap sesudah nikah adalah patrilokal, terutama bagi anak laki-laki pertama karena ia akan meneruskan pemujaan terhadap leluhur. Anak laki-laki berikutnya bebas memilih di lingkungan kerabat suami atau isteri.

Kini mereka cenderung hidup dalam satu keluarga batih dan keluarga monogami. Namun, aturan adat masa lalu tidak melarang poligini, yang biasanya karena isteri pertama tidak menghasilkan anak laki-laki. Seperti disinggung di atas, anak laki-laki menggantikan kedudukan ayahnya meneruskan pemujaan leluhur. Kalau dulu kedudukan wanita dianggap lebih rendah, kini sudah berubah dan karena itu tidak dituntut lagi harus melahirkan anak laki-laki.

Dalam hal pergeseran-pergeseran yang timbul dalam kekerabatan bisa dibedakan antara Peranakan dan Totok. Banyak unsur struktur kekerabatan di kalangan Peranakan mulai meninggalkan ciri-ciri patrilineal dan patrilokal. Sifat bilateral golongan ini tercermin pula pada istilah kekerabatan yang tidak membedakan keluarga pihak ibu dan pihak ayah. Kekuasaan ekonomi dan sosial pada kaum Peranakan sudah lebih terbagi sama rata pada laki-laki dan perempuan.

Religi. Di negeri Cina mereka umumnya memeluk agama Budha, tetapi di Indonesia ada pula yang menganut sistem kepercayaan berdasarkan ajaran Kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik atau Islam. Kung Fu-Tse bukan agama, tetapi hanya merupakan ajaran filsafat untuk hidup dengan baik, yang di Indonesia lebih banyak bergerak di bidang sosial.

Pemujaan leluhur dengan memelihara abu leluhur dalam rumah dengan upacara pemujaan di tempat yang sengaja disediakan berupa sebuah meja panjang dan tinggi. Sebuah meja rendah diletakkan di bawah meja tinggi tadi. Semua itu diletakkan di bagian depan ruang rumah. Meja-meja itu berwarna merah tua dihiasi beraneka ragam ukiran. Di atas meja panjang ada tempat menancapkan batang batang dupa (hio lau) dan di kanan kiranya ada sepasang pelita yang dinyalakan setiap tanggal satu dan lima. Di kedua sudut meja rendah tadi terpasang lilin merah. Upacara pemujaan leluhur itu dipimpin oleh sang ayah dalam keluarga yang bersangkutan. Kewajiban ini diturunkan kepada anak laki-laki sulung, dan seterusnya.

Sebagian orang Cina di Indonesia masih merayakan tahun baru tradisional, yang dikenal dengan Tahun Baru *Imlek*. Tahun baru ini diperingati antara lain dengan mengadakan sembahyang di kuil atau di depan meja abu. Di atas meja itu diletakkan kue, yang di Indonesia dikenal dengan nama "kue cina". Upacara ini dilakukan dalam keadaan bersih lahir dan batin. Selama tahun baru ini tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar dan tidak boleh menyapu selama tiga hari. Larangan menyapu itu dimaksudkan agar rejeki tidak tersapu ke luar. Selain itu ada hari raya *Cheng Beng* dengan melakukan ziarah ke makam leluhur dengan membawa batang dupa, lilin, kertas embahyang dan sedikti sajian.

Pembauran. Di Indonesia, seperti juga di Asia Tenggara, dikenal adanya apa yang disebut "masalah Cina", yakni masalah tingkat pembauran golongan keturunan Cina dengan masyarakat pribumi. Masalah ini merupakan bagian dari proses yang lebih luas, yang biasanya disebut proses *nation building* atau pembinaan kesatuan bangsa. Dalam GBHN dinyatakan, bahwa "usaha-usaha pembauran itu perlu ditingkatkan di segala bidang kehidupan dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa". Hal ini terkait dengan peranan golongan Cina yang berarti dalam kehidupan ekonomi, yang kemudian diperbesar segi-segi sosial, budaya, dan politik, yang dasarnya terbentuk pada masa pemerintahan kolonial, yang kemudian melahirkan kesenjangan sosial. Masalah ini berlanjut sampai pada masa yang lebih akhir dengan munculnya berbagai peristiwa misalnya di Solo (tahun 1912), Kudus (1918), Kebumen dan Tangerang (1946), Cirebon, Bandung (1949), Sukabumi (1963), Peristiwa Malari (1974), Solo (1980).

Hasil penelitian lapangan (Suparlan et al, 1989) tentang interaksi antar etnik di Pontianak (Kalimantan Barat), Pekanbaru (Riau), Sumenep (Madura, Jawa Timur) memberi gambaran tertentu tentang proses pembauran golongan Cina dengan masyarakat setempat. kecenderungan pembauran lebih mudah terjadi dalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan dominan seperti yang terwujud si Sumenep dan Pekanbaru. Sebaliknya dalam masyarakat yang tidak mengenal kebudayaan dominan, masing-masing pihak cenderung mempertahankan identitas kelompoknya masing-masing, seperti yang terjadi di Pontianak. Namun stereotip dan prasangka dipunyai oleh masing-masing kelompok, terutama terhadap orang Cina, yang menghalang-halangi terwujudnya kerja sama diantara mereka. Prasangka itu terjadi dalam persaingan untuk sumber daya manusia. Prasangka itu

menjadi berkurang peranannya untuk menghambat hubungan baik, karena adanya arena interaksi yang dapat mengakomodasi sikap-sikap yang tidak bersahabat, misalnya kegiatan keagamaan dari umat Islam Cina di Sumenep serta kegiatan sosial di tingkat kelurahan, RW/RT. Hal ini tidak terjadi di Pontianak yang cenderung hidup mengelompok dalam kelompok sendiri.

Gejala lain adalah hubungan antara orang Cina dengan penduduk asli setempat, pada dasarnya hubungan yang saling melengkapi dan menguntungkan. Akan tetapi hubungan persaingan menghasilkan prasangka dan saling menjauh, misalnya antara orang Madura dengan orang Cina di Pontianak. Pada Saat terasa ketidak adilan ekonomi yang menguntungkan orang Cina muncullah luapan prasangka tadi. Di Madura meskipun orang Cina telah memeluk agama Islam sejak beberapa generasi yang lalu, mereka tetap digolongkan sebagai orang Cina. Gejala ini masih perlu dipelajari guna keberhasilan usaha pembauran.

Upaya-upaya pembauran yang telah banyak dilakukan, dan yang belum memperoleh hasil yang memuaskan, tentu harus terus dilanjutkan. Menurut Amri Marzalio (makalah, 1983) keberhasilan upaya itu yang dilihat dari mengurangi kesenjangan dalam sosial ekonomi baru dapat diraih dengan menuntut tanggung jawab banyak pihak. Tanggung jawab terbesar ada di pihak pemerintah, selanjutnya tanggung jawab pribumi dan golongan keturunan Cina itu sendiri. Semuanya untuk merebut hasil pembangunan yang diharapkan untuk seluruh rakyat Indonesia, tanpa timbul lagi gejolak-gejolak seperti yang telah tercatat dalam sejarah.

Rujukan

Hoffman, C.L.
1985 "Punan 'Liar' di Kalimantan : Alasan Ekonomis", *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi* (Michael R. Dove, ed.), Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Skinner, G.W.
1963 "The Chinese Minority", *Indonesia* (Ruth T. McVey, ed), New Haven : HRAF Press

Suparlan, P. et al
1989 *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia,* Jakarta : Direktorat Jenderal kebudayaan

Tan, Mely G. (Ed.)
1981 *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia,* Jakarta : PT Gramedia

Vasanty, Puspa
1983 "Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta : Djambatan

CIREBON

CIREBON, ORANG adalah pendukung salah satu sub kebudayaan yang ada di daerah Propinsi Jawa Barat, di samping sub kebudayaan Banten, dan kebudayaan Sunda. Mereka ini berdiam terutama di kota madya Cirebon dan Kabupaten Cirebon yang terbagi atas 25 buah kecamatan. Pada tahun 1986 penduduk kedua daerah tingkat II ini berjumlah 1.711.358 jiwa. Di antara jumlah tersebut tidak diketahui berapa jumlah yang disebut orang Cirebon. Sementara sumber lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan daerah Cirebon, selain yang tersebut di atas, termasuk pula Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Indramayu. Semuanya merupakan bagian wilayah Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 1986 keseluruhan Kabupaten tersebut berpenduduk sekitar 5 juta jiwa.

Wilayah dan kota Cirebon yang terletak di bagian utara Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah ini, ditandai dengan latar belakang sejarah yang khas dan mempunyai arti penting dalam rantangan sejarah budaya di Indonesia. Kota Cirebon telah berdiri sejak abad ke 15, dan pada tanggal 13 Juli 1991 telah berusia 621 tahun. Sejak abad itu di Cirebon telah ada kegiatan perniagaan yang didatangi saudagar-saudagar dari daerah nusantara lainnya misalnya Pasai, Palembang, Jawa Timur, dan lain-lain.

Orang Cirebon sering menyebut dirinya sebagai *wong Jawa* yang membedakannya dengan orang Sunda yang disebutnya *wong gunung*. Dilihat dari segi budaya, orang Cirebon merupakan pendukung budaya hasil pertemuan kebudayaan Sunda dan Jawa. Hal ini dapat dilihat, misalnya pada bahasanya yang dominan Jawa. Bahasa ini sering disebut dengan nama bahasa Jawa-Cirebon atau ada yang menggolongkannya sebagai dialek Jawa-Cirebon, sebagai salah satu dialek dari bahasa Jawa; dan kadang-kadang agar lebih mudah orang menyebut saja bahasa Cirebon. Bahasa atau tialek ini merupakan salah satu bahasa kuna. Dilihat dari segi bahasa di daerah Cirebon dengan skop yang luas tadi, orang masih membedakan adanya dialek Kuningan dan dialek Majalengka (lihat Rosidi, 1985).

Lebih dari sekedar pertemuan dua budaya tersebut di atas, budaya Cirebon memiliki kekhasan yang lain, karena terpadunya unsur budaya Hindu, Cina, dan Islam, di mana yang disebut terakhir adalah yang paling dominan. Perpaduan ini tampak dalam arsitektur, upacara, ragam hias, seni tari. Unsur-unsur budaya Hindu memang merupakan budaya yang mempengaruhi daerah Jawa Barat umumnya sebelum kedatangan Islam.

Budaya Cina masih tergurat dalam unsur--unsur budaya lama seperti pada ragam hias dan lambang-lambang lainnya. Pengaruh budaya Cina tampak jelas pada ornamen-oenamen dalam keraton, mesjid, motif hiasan *banji, wadas,* motif mega pada batik, lambang naga pada kereta pusaka. Motif banji seperti swastika yang melambangkan murah rezeki dan kebahagiaan yang berlipat ganda. Motif mega yang disebut 'mega mendung' pada batik, mega yang menyimpan hujan dan melambangkan pembawa kesuburan dan pemberi Kehidupan. Warnanya adalah biru tua dan biru muda yang melambangkan semakin cerahnya kehidupan. Warna-warna ornamen dan hiasan umumnya yang terang dan berani diperkirakan sebagai pengaruh Cina

(Femina)

Motif mega-mendung pada batik Cirebon

(lihat juga *Kompas,* 10-5-1989).

Setelah kedatangan Islam Cirebon merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa dari abad ke 15 tadi. Kebudayaan Islam ditandai dengan adanya pemerintahan kesultanan dengan keratonnya, mesjid-mesjid tua, Sunan Gunung Jati sebagai salah seorang wali dan tokoh sentral, kesenian yang bernapas keagamaan. Cirebon memiliki empat buah keraton, yaitu keraton-keraton *Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan,* dan *Kaprabonan.* Keraton-keraton ini sedikit banyaknya masih memberi warna terhadap perkembangan budaya terhadap masyarakat sekitarnya bahkan meluas kedaerah

justru yang meneruskan hidupnya kesenian itu, konon turunan dari orang yang pertama melahirkan kesenian tersebut.

Kesenian topeng itu mengandung makna penggambaran kehidupan manusia, yang terdiri atas lima babak, yaitu tari *panji, samba, rumayang, patih,* dan *kelana.* Babak *panji* menggambarkan manusia yang dianggap suci, dan seorang pemimpin yang adil, bijaksana. Bagian *samba* menggambarkan dunia yang gemerlap dengan kekayaan. *Rum* yang melambangkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Patih* menggambarkan sikap prajurit yang disiplin dan sifat

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Beberapa corak topeng Panji di Cirebon, sesuai tokoh yang diperankan dalam tarian

pinggiran. Hal ini dapat dilihat misalnya dari wujud pelapisan sosialnya, seperti orang kebanyakan, golongan menengah, dan golongan bangsawan. Pelapisan sosial ini tercermin pada simbol status berupa pakaian yang bervariasi antara lapisan-lapisan itu (lihat Cornelia Jane Benny et al, *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat,* 1988).

Patut dicatat bahwa masyarakat Cirebon merupakan salah satu masyarakat yang cukup kuat mempertahankan kebudayaannya dari berbagai pengaruh luar, sebaliknya mereka malahan memberi pengaruh kepada daerah-daerah sekitarnya, sesuai dengan peranannya sebagai pusat penyebaran budaya, dalam hal ini budaya Islam, sejak berabad-abad yang lalu. Bertahan dan tersebarnya budaya mereka ini dapat dilihat dalam hal kesenian dan upacara-upacara. Sebagai salah satu contoh adalah kesenian topeng. Kesenian ini pada mulanya merupakan sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Kesenian ini bersifat sakral, tetapi kemudian menjadi kesenian rakyat biasa, bahkan menjadi sarana untuk ngamen. Kesenian ini pun melebarkan sayapnya ke luar daerah Cirebon, misalnya adanya kesenian topeng Tambun, kesenian topeng Betawi. Di pihak lain kesenian topeng di desa cikal bakalnya, desa Silangit, masih terus tumbuh,

kepahlawanan yang gagah berani. Bagian *kelana* menggambarkan watak manusia yang serakah, angkara murka. Antara babak-babak itu biasanya diselingi dengan dagelan atau *bodoran* agar tidak membosankan. Lakon yang berlangsung sekitar lima jam ini disertai pula dengan sesajen, yang menandakan bahwa kesenian ini ditumpangi sistem kepercayaan tertentu.

Masyarakat Cirebon cukup kaya dengan macam-macam kesenian lainnya, misalnya masres, wayang kulit dari wayang golek cepak, gembyung, rudat, tayuban, genjring, dan lain-lain. Tarian itu hidup di kalangan masyarakat pedesaan, meskipun di antara mereka ada yang diarik ke kraton. Kesenian-kesenian ini pun pada umumnya berlatar belakang sistem kepercayaan tertentu. Hal inilah yang menyebabkan kesenia itu cenderung bertahan. Namun mereka pun pernah melahirkan kesenian baru yang kemudian menjadi sangat pupuler, misalnya *tarling* yaitu kesenian yang memadukan alat musik gitar dan suling, sehingga namanya menjadi 'tarling'. Kesenian yang muncul tahun 1950-an itu bertahan sampai masa terakhir ini.

Kekhasan budaya dan kekayaan kesenian dari masyarakat Cirebon ini menyebabkan daerah ini mempunyai potensi untuk pengembangan pariwisata.

CITAK

CITAK, ORANG merupakan satu kelompok etnik yang bertiam dalam wilayah Kecamatan Citak Mitak, Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Mereka ini berdiam di sekitar aliran sungai Wildeman dan sungai Sua. Wilayah pemukiman kelompok ini berdekatan dengan beberapa kelompok etnik lainnya, seperti kelompok Awyu, Yaqai, Asmat. Dilihat dari hasil-hasil karya seninya orang Citak bersama dengan orang Mimika dan ketiga kelompok tersebut di atas termasuk wilayah gayaseni Barat-Daya. Hasil penelitian para ahli menyimpulkan, bahwa wilayah gayaseni Barat-Daya ini merupakan satu dari sembilan wilayah gayaseni yang terdapat di Irian.

Orang Citak memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Citak atau terkadang disebut bahasa Kaunak. Ada yang berpendapat bahasa ini merupakan salah satu dialek dari bahasa Asmat yang termasuk rumpun bahasa Papua. Jumlah penutur bahasa ini diperkirakan sekitar 4.000 jiwa, yang sekaligus sebagai perkiraan jumlah orang Citak. Kecamatan Citak Mitak yang luasnya 2.156 kilometer persegi itu pada tahun 1987 berpenduduk 8.811 jiwa. Dalam wilayah ini masih ada kelompok-kelompok lain, seperti kelompok Butu Katnao, Kuruwai, dan Sirape.

Kelompok orang Citak bersama dengan kelompok lain dalam wilayah gayaseni Barat-Daya tadi masih menunjukkan sifat-sifat khas masing-masing, misalnya bahasa dan beberapa aspek budaya, di samping adanya unsur-unsur persamaan. Sebelum berlangsungnya penetrasi kebudayaan Barat kelompok-kelompok tadi menunjukkan ciri umum seperti berikut ini. Mereka hidup dengan pola semi nomadis, karena mereka selalu mencari daerah baru yang masih kaya akan pohon sagu dan binatang buruan yang hidup pada taraf ekonomi subsisten. Sistem kekerabatannya menganut prinsip matrilineal, adat menetap nikah matrilokal, sistem pergaulan kekerabatan bilateral, sistem istilah kekerabatan yang klasifikatoris. Hal yang terakhir ini dimaksudkan bahwa istilah-istilah untuk kelompok kerabat dari satu kelompok generasi adalah sama. Mereka juga tidak mengenal sistem klen.

Semula mereka tidak tinggal dalam kampung-kampung permanen, tetapi terpencar dalam kampung-kampung kecil. Setelah ada paksaan dari pemerintah Belanda barulah mereka tinggal dalam dusun-dusun yang lebih besar. Hal ini untuk memudahkan pengawasan dari pihak pemerintah masa itu, yang baru saja memperkenalkan agama Nasrani. Makanan pokok orang Citak adalah sagu dan gizinya diperkaya dengan ikan dan daging. Sagu dan ikan adalah hasil ramuan kaum wanita, dan daging merupakan hasil buruan kaum pria. Dalam memperoleh bahan makanan itu, mereka menggunakan perahu. Perahu untuk kepentingan keluarga panjangnya sekitar 10 meter, sedangkan untuk berburu lebih ramping dan panjangnya sekitar empat meter.

Orang Citak pernah mengembangkan cabang seni semacam seni drama dan seni rupa. Seni tersebut sebagai bagian dari upacara-upacara yang mereka lakukan. Seni memahat dan membuat perisai untuk tarian merupakan satu kemahiran yang luar biasa. Teknik mengukir dan pilihan warna yang ditampilkan pada perisai-perisai orang Citak ini sama dengan yang dihasilkan orang Asmat dan orang Awyu.

Rujukan

Proyek Media Kebudayaan
tt *Monografi Daerah Irian Jaya,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sutaarga, Moh. Amir
1974 *Seni Rakyat di Irian Jaya,* Jakarta : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum

(TMII)

Seorang wanita Citak sambil membopong anak sedang menuruni tangga rumahnya

DAIRI

DAIRI yang sering juga disebut orang Pakpak, adalah salah satu subsuku bangsa Batak yang berwilayah asal di Kabupaten Dairi, Propinsi Sumatra Utara. Kabupaten seluas 314.610 kilometer persegi ini terdiri atas 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Salak, Kerajaan, Sidikalang, Tigalingga, Silimapunga, Tanah Pinem, Siempat Nempu, dan Kecamatan Sumbul. Kabupaten ini terletak pada ketinggian 150-1.400 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan primer dengan tanah humus yang subur. Keadaan tanahnya memungkinkan penduduk mengembangkan mata pencaharian bersawah dan berkebun. Di daerah ini juga berkembang kebun-kebun pertanian rakyat, misalnya perkebunan tembakau dan kopi.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 1980, penduduk Kabupaten Dairi berjumlah 241.785 jiwa. Di Kabupaten ini, selain orang Dairi, juga berdiam subsuku bangsa Batak lainnya, misalnya orang Batak Toba, Batak Simalungun, dan Batak Karo. Sementara itu jumlah suku bangsa pendatang dari luar daerah Batak sangat kecil. Secara keseluruhan orang Dairi di kabupaten ini bukan merupakan penduduk mayoritas. Jumlah mereka jauh lebih sedikit dibanding penduduk dari kelompok Batak Toba yang menetap di Kabupaten ini, yaitu sekitar 138.469 jiwa. Namun di daerah tertentu, jumlah mereka adalah yang terbesar dibandingkan dengan penduduk suku bangsa lain. Dari 15.004 jiwa penduduk Kecamatan Salak, orang Dairi diperkirakan berjumlah 14.407 jiwa; dari sekitar 12120 jiwa penduduk Kecamatan Kerajaan, orang Dairi berjumlah 10.656 jiwa. Di Kecamatan Silimapungga, Siempat Nempu, Sumbul, Tigalingga, dan Sidikalang, jumlah orang Diri jauh lebih sedikit dibanding penduduk dari kelompok Batak Toba. Di Kecamatan Tanah Pinem, orang Dairi menempati kedudukan kedua setelah orang Batak Karo.

Orang Dairi menggunakan bahasa Dairi yang bentuknya sedikit berbeda dengan bahasa Batak Toba atau Batak lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dalam intonasi atau tekanan suara dan cara menulis dan membacanya. Pada umumnya tekanan suara bahasa Batak Dairi terletak pada suku kedua dari belakang. Selain itu, kata-kata dalam bahasa Dairi dibaca sebagaimana kata-kata itu ditulis. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak Toba yang mengenal huruf-huruf yang dihilangkan atau ditambah pada kata-kata tertentu. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba kata *tamba* dibaca *taba*, sedangkan dalam bahasa Dairi tetap dibaca *tamba*.

Pada masa lalu, sebelum kedatangan penjajah Belanda, kepemimpinan dalam suatu kampung *(huta)* berada di tangan keturunan *Sipungka Huta* (yang pertama membuka kampung). Mereka ini dianggap lebih tua dan lebih berpengalaman. Dari golongan inilah diangkat seorang pemimpin *(pertaki)*. Ia bertanggung jawab mengawasi warganya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pertaki dibantu oleh para pengetua adat, di antaranya *pamang-mang*, yaitu orang yang mengatur waktu turun ke sawah, menabur benih, dan saat panen. Pembantu lainnya mengatur hal-hal yang menyangkut upacara adat.

Beberapa kampung dikoordinasi oleh *Raja Aur*. Seorang Raja Aur juga berhak menentukan apakah sebuah

Pakaian Pengantin Dairi

wilayah dapat dijadikan kampung. Suatu kampung baru dianggap sah apabila penduduk wilayah kampung itu telah memberikan persembahan kepada Raja Aur. Peresmian pendirian sebuah kampung biasanya ditandai oleh pesta adat.

Ketika Belanda masuk ke daerah ini, sistem pemerintahan adat daerah ini mengalami perubahan. Kedudukan Raja Aur digantikan dengan *Raja Ekuten* yang memerintah dengan bantuan *Raja Pandua*. Kekuasaan Raja Ekuten diturunkan secara turun-temurun. Sejak berlakunya Demang Stelsel tahun 1915, jabatan Raja Ekuten tidak berlaku lagi dan kedudukannya digantikan oleh Kepala Negeri. Sementara itu, jabatan pertaki juga digantikan oleh Kepala Kampung. Sejak jaman kemerdekaan, istilah Kepala Negeri diganti dengan Ketua Dewan Negeri.

Sistem kekerabatan orang Dairi tidak jauh berbeda dengan sistem kekerabatan orang Batak lainnya. Garis keturunan ditarik secara patrilineal (menurut garis laki-laki). Di kalangan masyarakat juga berlaku sistem kekerabatan orang Batak yang dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*. Dalam tulisannya, H.J.S. Sihotang SH mengemukakan bahwa di kalangan masyarakat Dairi berkembang sepuluh aturan adat yang menyangkut perkawinan, yaitu : *jujuren*, artinya perkawinan yang dilakukan sesuai alur adat; *menama* atau kawin lari, yaitu perkawinan yang tidak menurut alur adat; *niambit*, yaitu perkawinan yang diatur sejak bayi oleh orang tua kedua pihak dengan cara membayar semacam mahar oleh orang tua bayi laki-laki; *kekelaan*, yaitu perkawinan yang diatur dengan jalan si pemuda tinggal di rumah calon istri sampai ia berumah tangga dan bahkan sampai beranak pinak; *mencukung*, yaitu perkawinan yang dilakukan dengan cara memaksa si gadis dengan membopongnya ke rumah si laki-laki untuk dikukuhkan menjadi istrinya atas dukungan pihak orang tua pria; *mengke*, yaitu mengawinan dengan istri almarhum abangnya; *mengeke-ngeke*, yaitu mengawinan janda dari saudara semarga yang persaudaraannya masih dekat, yakni turunan sekakek; *menimangi*, yaitu perkawinan dengan janda saudara semarga tapi sudah lebih dari dua turunan di atas; *mengalih*, yaitu mengawini seorang janda dari lain marga; *mengelangkup*, yaitu mengambil istri orang lain.

Salah satu ciri khas orang Dairi adalah adanya adat pembagian lima yang disebut *Sulung Si Lima*. Cara pembagian ini berlaku dalam semua upacara adat. pembagian lima, misalnya, tampak dalam cara membagi daging hewan dalam pesta adat, yaitu bagian *osang-osang* (rahang) untuk putra sulung, bagian *ikur-ikur* (ekor) untuk marga atau keturunan bungsu, bagian *tulan-tongah* (tulang paha) untuk marga atau keturunan "antara" yang sulung dan yang bungsu, bagian *betekken* (tulang paha depan) untuk pihak anak perempuan *(beru)*, dan *punca ni adep* (tulang dada) sebagian untuk raja dan sebagian lagi untuk saudara semarga yang hadir.

Di kalangan masyarakat Dairi masih berkembang agama asli yang disebut Pelbegu. Kepercayaan ini meyakini adanya roh-roh para leluhur dengan serangkaian upacara penyembahan. Kini sebagian penduduk Dairi memeluk agama Kirsten, dan sebagian lagi memeluk agama Islam.

DALAM

DALAM adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam di Propinsi Kalimantan Barat, dalam wilayah Kabupaten Sanggau. Dalam kabupaten ini mereka bermukim terutama di Kecamatan Kembayan. Pada tahun 1974 anggota kelompok ini yang masih dikategorikan sebagai kelompok masyarakat terasing oleh Departemen Sosial berjumlah 7.033 jiwa. Dalam wilayah Kecamatan Kembayan mereka bertentangga dengan kelompok kecil Dayak lainnya, seperti Dayak Manyuke, Arot, Muara.

(Muljawan, 1985)

Keluarga Dayak ini baru pulang dari ladang dengan beban masih di panggung

DAMAL

DAMAL adalah salah satu kelompok sosial yang berdiam di Kecamatan Beoga dan Kecamatan Ilaga di lembah daerah Pegunungan Jayawijaya, Irian Jaya. Kedua kecamatan ini termasuk wilayah Kabupaten Paniai. Lembah ini dilalui dan seolah terbelah dua oleh aliran Sungai Ila (Ila Rong) yang bergerak dari timur ke barat. Sungai ini membelok ke utara sehingga bertemu dengan Sungai Beo (Beo Rong), terus menuju sungai Dallia dan selanjutnya ke Sungai Rouffair di utara Irian Jaya. Di sekitar lembah ini masih terlihat adanya hutan-hutan lebat, tetapi di samping itu tampak pula daerah gundul yang ditumbuhi alang-alang dengan semak-semak tipis tanpa penahan tanah berupa kayu-kayu besar. Daerah gundul itu merupakan bekas ladang dengan sistem tebang bakar yang dilakukan oleh orang Damal dan orang Lani tetangganya. Di sana-sini memang tampak batu-batu runtuh dan tanah longsor. Daerah ini berketinggian sekitar 1500 meter di atas permukaan laut. Temperatur di Beoga sekitar 10-26 derajat Celcius, dan di Ilaga sekitar 6-21 derajat Celcius.

Bahasa. orang Damal menyebut dirinya *Damalme;* kata *me* berarti "orang". Mereka mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Damal. Bahasa ini termasuk keluarga bahasa Non-Austronesia, tidak seperti bahasa-bahasa orang di daerah pantai yang umumnya termasuk keluarga bahasa Austronesia. Di lembah Ilaga berdiam orang Lani yang menggunakan bahasa Lani. Di antara mereka, baik orang Damal maupun orang Lani, ada yang menguasai kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi di antara mereka. Pada tahun 1971 orang Damal di Beoga berjumlah sekitar 4.000 jiwa, sedangkan di Ilaga berjumlah 1.500 jiwa. Pada tahun 1987 penduduk Kecamatan Beoga berjumlah 6.829 jiwa, dan penduduk Kecamatan Ilaga berjumlah 11.192 jiwa. Berapa orang Damal di antara jumlah tersebut tidak diketahui, karena di antara mereka sudah termasuk para pendatang dari kelompok etnik lain.

Sistem Kekerabatan. Dalam hal sistem kekerabatannya, orang Damal menganut prinsip patrilineal. Hal ini berarti mereka memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui pihak laki-laki saja; semua kaum kerabat ayah masuk di dalam batas kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibu jatuh di luar batas itu. Adat menetap sesudah nikah yang mereka amalkan adalah adat virilokal, artinya sepasang pengantin menetap di sekitar tempat kediaman kerabat suami. Masyarakat Damal juga mengenal sistem paroh-masyarakat, yang lazim dikenal dengan istilah *moiety.* Paroh masyarakat Damal ini masing-masing bernama *Mom* dan *Magaij.* Dengan demikian keseluruhan anggota masyarakat Damal terbagi menjadi dua paroh masyarakat; setiap individu menjadi anggota *Mom* atau *Magaij.* Pembagian dua ini tidak didasarkan kesatuan politik, tetapi berfungsi untuk mengatur perkawinan. Artinya, seseorang harus kawin atau mencari jodoh dari paroh-masyarakat yang berbeda; anggota *Mom* harus kawin dengan anggota anggota dari *Magaij.* Adat demikian keseluruhan anggota masyarakat Damal terbagi menjadi dua paroh masyarakat; setiap individu menjadi anggota *Mom* atau *Magaij.* Pembagian dua ini tidak didasarkan kesatuan politik, tetapi berfungsi untuk mengatur perkawinan. Artinya, seseorang harus kawin atau mencari jodoh dari paroh-masyarakat yang berbeda; anggota *Mom* harus kawin dengan anggota-anggota dari *Magaij.* Adat ini biasa disebut juga dengan istilah *exogamous moieties.*

Setiap *moiety* terdiri atas sejumlah klen patrilineal, yaitu kelompok kerabat yang merasa satu keturunan nenek moyang yang masih dapat mereka telusuri. Setiap klen mempunyai nama tertentu, misalnya klen Alom, klen Wakerokwa, dan lain-lain. Di Beoga orang Damal mengenal 37 buah klen, dan di Ilaga ada delapan buah klen. Klen itu merupakan kesatuan sosial atau kesatuan politik, karena anggotanya tersebar di seluruh daerah. Akan tetapi apabila seseorang sedang melakukan perjalanan, ia dapat meminta bantuan dari orang-orang seklennya. Setiap klen terbagi lagi atas kelompok-kelompok patrilineal yang lebih kecil. Anggota kelompok ini tersebar di seluruh lembah dengan jumlah anggota sampai 100 orang. Setiap anggota mempunyai kewajiban untuk saling tolong-menolong, misalnya untuk membayar mas kawin, mengganti kerugian, dan lain-lain, meskipun kelompok ini tidak pernah berkumpul seluruhnya.

Masyarakat Damal mengenal dan menyadari adanya suatu prinsip penting dalam kehidupan mereka, yaitu prinsip timbal-balik *(reciprocity principle).* Setiap kerja atau pemberian kepada orang lain selalu dilakukan dengan pengharapan adanya suatu balasan dalam jangka waktu yang singkat atau waktu lama. Dalam prinsip ini tersirat bahwa tidak ada suatu pekerjaan yang dilakukan secara cuma-cuma, kecuali dalam hubungan khusus antara *Mom* dan *Maqaij* tadi. Selain itu, setiap orang ingin bebas, tidak mungkin dipaksa untuk ikut atau tidak ikut melakukan sesuatu, misalnya perang. Akan tetapi mereka juga merasa terikat kalau harus melakukan kepentingan kelompok. Perhatian yang besar untuk kepentingan kelompok itu menyebabkan mereka bekerja secara sukarela yang murni. Dalam bidang ekonomi mereka juga mementingkan prinsip persamaan, dalam pandangan mereka tidak ada kaya dan miskin. Hubungan individu dengan individu memang terjalin dengan baik, termasuk dengan para pendatang dari luar, yang tentunya ada kaitannya dengan prinsip timbal balik tadi.

Sistem Kepmimpinan. Dalam hal kepemimpinan mereka berprinsip bahwa siapa saja berhak menjadi pemimpin *(nagawan).* Setiap orang Damal berkeinginan untuk menjadi pemimpin, sehingga di dalam kehidupan mereka tampak ada persaingan untuk menduduki status itu. Namun untuk bisa menjadi pemimpin, seseorang harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, antara lain : (1) pemimpin *(Nagwan)* harus ahli dalam hal ekonomi, misalnya yang terkait dengan perladangan, peternakan babi, perdagangan kulit *bia,* dan ia juga harus banyak membantu pembayaran mas kawin; (2) pemimpin

(Voice of Nature)

Anak-anak manis ini, anak pedalaman Irian Jaya, tengah menatap sesuatu; dan tampaknya seperti bertanya tentang sesuatu. Apakah gerangan yang kalian pertanyakan ?

harus mempunyai keahlian dalam memanfaatkan kekayaan untuk mengangkat prestise pribadi di mata masyarakat, misalnya bertindak mengambil banyak istri, membuat pesta untuk masyarakat, memberikan pembayaran ganti rugi yang besar kepada anggota federasi yang mati dalam perang; (3) pemimpin harus memiliki sifat dermawan *(alapme);* (4) pemimpin harus pandai berbicara dan dapat memanipulasi pemikiran orang banyak, dan ahli serta berani dalam berperang.

Perubahan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1972, peneliti melihat adanya perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat Damal ini. Perubahan-perubahan terjadi terutama sejak terdirinya pos Zending CAMA tahun 1956, pos Missi Katolik tahun 1962, dan sebuah pos pemerintah pada tahun 1965. Pada tahun 1957-1959 terjadi perubahan penting ketika mereka meninggalkan ritual-ritual lama dan membakar alat-alat dan barang-barang suci. Kemudian, pada tahun 1962 mereka membuang batu-batu dan obat-obat suci.

CAMA, Missi, dan pemerintah menyelenggarakan pendidikan formal di daerah ini. Pada tahun 1972 telah terdapat enam buah Sekolah Dasar (tiga buah SD Protestan, dua buah SD Katolik, dan Sebuah SD Negeri), dua buah Sekolah Persediaan untuk pendeta-pendeta CAMA, dua buah sekolah injil dalam bahasa setempat, dan dua buah sekolah buta huruf untuk orang dewasa dalam bahas setempat. Di dalam diri mereka sendiri tersimpan potensi untuk berubah dan memperoleh kemajuan. Mereka mempunyai keinginan yang besar untuk memperoleh pendidikan. Anak-anak tampak rajin pergi ke sekolah, walaupun mulai kelas V dan VI jumlah anak wanita yang bersekolah mulai berkurang. Hal ini mungkin terkait kebiasaan dalam hal perkawinan.

Perubahan lain terlihat dalam bentuk rumah dan pakaian yang mereka gunakan. Para kepala kampung umumnya mempunyai satu atau dua pasang baju dan celana pendek atau panjang. Satu pasang disimpan untuk hari minggau dan untuk acara besar atau rapat, sedangkan yang sepasang lainnya terus-menerus dipakai tanpa diganti atau dicuci. Orang Damal juga sudah amat berhasrat mendapatkan obat-obat untuk luka atau penyakit lainnya dari poliklinik yang dibuat oleh CAMA. Pihak Missi berusaha memperkenalkan kolam ikan, kelinci, ayam, bebek, dan domba. Pada mereka juga telah diperkenalkan tanaman seperti kol, kentang, bawang, tomat, dan lain-lain. Sekarang setelah lebih dari 20 tahun dari keadaan seperti yang tergambar di atas tentu sudah lebih banyak lagi perubahan yang mereka alami.

DAMPELAS

DAMPELAS adalah satu kelompok etnik yang berdiam dalam wilayah Kecamatan Dampelas Sojol (Damsol), Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Status kecamatan bagi daerah ini mulai berlaku sejak tahun 1967. Kecamatan ini terletak sekitar 150 km sebelah utara kota Pulau, ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah.

Kata *dampelas* berasal dari kata *dampe* yang berarti "biji" atau "keturunan", dan kata *las* merupakan singkatan dari kata *ihlas,* yaitu nama raja yang pertama memerintah daerah ini. Jadi *dampelas* berarti "keturunan raja Ihlas". Sebelum masuk Belanda daerah ini merupakan sebuah kerajaan kecil di bawah kekuasaan raja Banawa yang berkedudukan di Donggala.

Orang Dampelas mengaku bahwa nenek moyang mereka adalah *Tomanuru,* yakni orang yang menjelma dari tumbuh-tumbuhan tertentu sebagai titisan dewa dari kayangan. Pada masa kini umumnya mereka memeluk agama Islam. Namun dalam berbagai upacara, misalnya upacara menghadapi dan sesudah kematian banyak tercampur unsur kepercayaan lama dan sistem kepercayaan yang berasal dari agama Islam. Hal ini terlukis dalam hasil penelitian tentang upacara kematian orang Dampelas, dalam buku Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta, 1984).

Jumlah pendukung kebudayaan Dampelas ini relatif kecil. Mereka berada di antara 43.950 jiwa penduduk Kecamatan Dampelas Sonjo, atau di antara 653.061 jiwa penduduk Kabupaten Donggala tahun 1984. Dilihat dari sudut bahasa, jumlah penutur bahasa Dampelas sekitar tahun 1985 adalah sekitar 16.000 jiwa. Budaya mereka banyak tercampur dengan budaya orang dari pulau Mindanao, Pilipina, di samping ada unsur pengaruh Malayu dari Malaysia. Masyarakat dan budaya mereka banyak pula dipengaruhi oleh budaya Bugis dan Kaili yang langsung hidup di sekitar mereka. Sementara pendapat menyatakan bahwa budaya orang Dampelas ini menunjukkan mulai terancam punah.

(Media Kebudayaan)

Perlengkapan upacara adat dari Donggala, yang terbuat dari bahan kuningan

DANI

DANI adalah satu suku-bangsa, yang merupakan salah satu penduduk asal di wilayah Pegunungan Tengah, Propinsi Irian Jaya.

Deskripsi kebudayaan Dani ini banyak dikutip dari hasil penelitian tim Jurusan Antropologi Universitas Indonesia tahun 1993. Tim ini mencoba memahami : 'Hubungan Adat-istiadat dan Kesehatan Orang Dani yang berdiam di Kecamatan Kurulu' (Swasono et al, 1994). Belakangan ini sudah semakin banyak hasil-hasil penelitian tentang orang Dani yang bisa dijadikan rujukan.

Lokasi dan Lingkungan Alam. Sekarang, daerah kediaman orang Dani ini termasuk bagian wilayah Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Paniai. Kabupaten Jayawijaya (1985) terdiri atas 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Wamena, Kurulu, Asalogaima, Makki, Kelila, Bokondini, Karubaga, Tiom, Kurima, Okbibab, Kiwirok, dan Oksibil. Kabupaten Paniai (1987) terdiri atas 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Nabire, Ilaga, Tigi, Mulia, napan, Jaur, Paniai Timur, paniai Barat, Ilu, Kamu, Mapia, Sinak, Aradide, Homeo, sugapa, Beoga, dan Uwapa.

Mereka tersebar dalam wilayah luas, mulai dari lembah Ilaga di sebelah barat sampai ke lembah Balim. Wilayah ini seolah dipagari dinding gunung yang menjulang tinggi, di sebelah utara dengan ketinggian 3.500 meter, dan di bagian selatan dengan ketinggian 4.500 - 4.750 meter. Luas lembah ini mencapai 6.000 mil persegi, di mana terdapat lembah Balim, Illaga, Dwart, Konda, Ilu, Sinak, Mulia, Pas Valley, dan Piet River. Lembah Balim adalah yang terluas, dengan panjang 45 kilometer dan lebar 15 kilometer, dengan ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut. Lembah yang dilalui sungai Balim ini merupakan daerah subur untuk perhatian.

Hubungan orang di lembah Balim dengan dunia luar hanyalah dengan pesawat udara. Jalan Trans Irian yang menghubungkan Jayapura dengan Wamena belum selesai dikerjakan.

Demografi. Anggota suku-bangsa Dani ini diperkirakan paling sedikit sekitar 200.000 jiwa, yang merupakan suku-bangsa terbesar jumlah anggotanya di antara ratusan suku-bangsa asal di Irian Jaya. orang Dani yang ada di lembah Balim diperkirakan sekitar 60.000 jiwa, yang berdiam di Kecamatan Wamena, Kecamatan Kurulu, sebagian Kecamatan Kurima, Bakondini, Asalogaima. Orang Dani bertetangga dengan beberapa kelompok etnik lain, misalnya dengan orang Yali di bagian tenggara, orang Mek di bagian timur, orang

(Tim Antropologi, U.I.)

Pria Dani berhasil membuat api dan asap mengepul di mukanya

Uhunduni di bagian barat, utara, dan bagian selatan pegunungan Carstenz, serta orang Ekagi, dan orang Moni di sekitar danau Paniai.

Bahasa, Orang Dani mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Dani yang termasuk rumpun bahasa Papua. Peter J. Silzer membagi bahasa Dani menjadi bahasa Dani Barat dan bahasa Dani Lembah Besar. Bahasa Dani Barat didukung oleh sekitar 129.000 penutur. Mereka tersebar dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Paniai, yaitu di kecamatan-kecamatan Karubaga, Bokondini, Kelila, Tiom, Sinak, Ilaga, Mulia, dan Ilu. Bahasa Dani Lembah Besar didukung oleh sekitar 100.000 penutur, berdiam dalam tiga kecamatan di Kabupaten Jayawijaya, yaitu di Kecamatan Wamena, Asalogaima, dan Kurima. Silzer tidak menyebut Kecamatan Kurulu, pada hal orang Dani merupakan penduduk mayoritas kecamatan ini; yaitu 10.345 jiwa orang Dani di antara 15.651 penduduk Kecamatan Kurulu tahun 1993. P.J. Silze membagi bahasa Dani Lembah Besar ini menjadi tiga dialek, yaitu dialek Dani Lembah Besar Atas (20.000 penutur), Dani Lembah Besar Tengah (50.000 penutur), dan Dani Lembah Besar Bawah (20.000 penutur).

Latar Belakang Sejarah. Secara umum, latar belakang sejarah orang Dani masih merupakan misteri. Para ahli berpendapat bahwa orang Dani mulai menempati lembah Balim ini sekitar 24.000 tahun sM, dan mereka mulai mengenal bercocok tanam dan berternak kira-kira sejak 7.000 tahun sM. (Koentjaraningrat, 1993). Hasil penelitian arkeologi menemukan sisa-sisa pembakaran yang berasal dari masa 10.000 tahun yang lalu.

Mitos orang Dani sendiri mengungkapkan bahwa mereka berasal dari manusia pertama yang keluar dari dalam sebuah lubang di dua kampung dekat sungai Balim. Manusia pertama itu masing-masing sorang wanita dan seorang pria yang bernama *Bak.* Manusia pertama inilah yang membawa kebutuhan mereka, seperti, petatas (ubi jalar), keladi, tembakau, tebu, anjing, dan babi. Kemudian Bak menjelajahi seluruh lembah Balim. Menurut kepercayaan mereka sekarang Bak itu tinggal di laut, sebagai suatu pertanda mereka berasal dari daerah pesisir.

Mereka tidak menyebut dirinya roang "Dani", bahkan tidak senang menggunakan nama tersebut. Mereka menyebut dirinya *nit Balimege,* artinya "kami orang Balim". Kata *Dani* pertama-tama digunakan oleh Le Roux, pimpinan ekspedisi Belanda-Prancis tahun 1926, karena orang Moni menyebut "Ndani" terhadap tetangganya di lembah Balim ini. Orang Dani itu sendiri baru ditemukan anggota ekspedisi itu tahun 1929 dan pada tahun 1939 pesawat terbang untuk pertama kalinya mendarat di sungai Balim. Zending pertama di bawah pimpinan Nyron Bromley masuk tahun 1954, ia melakukan penelitian mendalam tentang budaya orang Dani, yang kemudian mencapai gelar Ph. D. dalam bidang Antropologi. Pemerintah Belanda baru membuka pos pertama di sana tahun 1956 sampai dengan kekuasaan politik beralih kepada pemerintah Indonesia tahun 1963. Pembangunan yang berjalan selama masa pemerintah R.I. telah banyak menimbulkan perubahan pada budaya mereka.

Pola Perkampungan. Seperti yang tampak pada pemukiman orang Dani di desa Jiwika, Kecamatan Kurulu, pola perkampungannya menyebar. Artinya, kompleks bangunan yang disebut *silimo* tersebar dalam wilayah desa itu, baik di areal yang datar atau di kaki-kaki bukit.

Silimo terdiri dari sejumlah unit bangunan, dengan tata letak dan fungsi tertentu. Bangunan itu terbuat dari bahan yang berasal dari lingkungan setempat, seperti kayu dan alang-alang atau rerumputan. Keseluruhan unit bangunan ini berbentuk oval, diberi pagar *(leget)* dengan susunan kayu yang rapat, tidak mudah dimasuki kecuali lewat pintu-pagar *(mokarai).* Masuk dari pintu pagar harus menaiki satu atau dua anak tangga atau berupa kayu bercabang. Sedangkan ternak babi masuk melalui pintu khusus. Di luar pagar di sekitar kompleks itu mereka menanam tanaman seperti tebu, tembakau, buah-buah, dan lain-lain.

Unit bangunan tadi adalah rumah-hunian *(honai)* - yang dibedakan antara "rumah laki-laki" *(pilamo),* "rumah perempuan" *(ebe-ae)* -, dapur *(hunila),* dan kandang-babi *(wam dabu).* Baik rumah laki-laki maupun rumah perempuan berbentuk bulat setengah lingkaran. Bangunan ini hanya mempunyai satu pintu berukuran rendah, tanpa jendela maupun ventilasi, sehingga keadaan ruangan itu menjadi gelap. Di dalamnya ada dua lantai. Lantai bawah berketinggian sekitar setengah meter dari permukaan tanah. Jarak lantai bawah dengan lantai atas (loteng) cukup rendah, sehingga orang dewasa tidak bisa berdiri tegak dalam ruangan itu. Diameter *pilamo* berukuran sekitar empat meter. lantai bawah berketinggian sekitar setengah meter dari tanah. Lantai bawah adalah tempat duduk-duduk atau beristirahat dan ruang tidur. Lantai atas merupakan tempat atau ruangan untuk tidur saja.

Ruangan bawah ini tempat menyimpan *kaneke* yaitu benda-benda pusaka, dan di satu bagian ruang itu ada "kotak" yang tidak boleh dilihat oleh sembarang orang. Namun, seorang Dani pernah mengatakan kotak di *pilamo*-nya pernah dilihat oleh turis asing dengan syarat membayar Rp. 50 ribu. Ruangan ini dilengkapi pula dengan tungku. Menjelang malam, api dihidupkan, ruangan penuh asap yang berfungsi untuk penghangat dalam mengatasi dinginnya temperatur lingkungan. Konon pula, mereka umumnya belum berbusana dan tidak mengenal selimut. Alas tidur pun hanya berupa sejenis rumputan berdaun halus.

Ebe-ae berdiameter lebih kecil. Namun, keadaan ruangannya lebih kurang sama dengan *pilamo* yang digambarkan di atas.

Pilamo dihuni hanya oleh laki-laki terutama yang sudah dewasa. Pintu bangunan ini berada satu garis lurus dengan pintu pagar. Maksudnya agar mudah mengawasi

orang yang masuk. Pengawasan itu ditujukan pada musuh, karena di masa lalu sering terjadi perang. *Ebe-ae* adalah tempat kediaman wanita beserta anak-anak. Ebe-ae biasa lebih dari satu, karena budaya mereka membenarkan suami memiliki lebih dari satu isteri, bahkan bisa disebut banyak isteri. Antara dua *ebe-ae,* yang masing-masing dihuni seorang isteri dengan anak-anaknya, biasanya ada kandang babi, selain kandang yang lebih luas yang sejajar dengan dapur.

Dapur *(hunila)* bangunan yang memanjang, karena dalam satu bangunan itu ada sejumlah tungku milik dari para isteri tadi. Bila ada upacara, misalnya upacara kematian, mayat diletakkan di ruang dapur dan para kearabat yang melayat masuk dan duduk dalam ruang itu.

Bagian tengah dari kompleks *silimo* ini merupakan halaman yang cukup lega. Halaman digunakan untuk berbagai upacara, misalnya bakar babi, bakar ubi, bahkan pembakaran mayat. Di halaman ini pula para kerabat atau pelayat duduk bersama, misalnya menyatakan duka-citanya dengan cara meratap bersama, membagi noken, menyampaikan informasi yang menyangkut kematian itu. Kebutuhan akan air, misalnya air minum, diambil dari sungai atau anak sungai yang ada di sekitar lingkungan kediaman mereka. Dalam keadaan tertentu, mereka langsung minum dari air sungai itu. Yang tidak boleh dilakukan adalah buang air besar di sungai itu untuk menjaga "kebersihannya". Sebaliknya, sekitaran *silimo* atau jalan-jalan setapak di lingkungan pemukiman bertebaran kotoran babi.

Ladang tempat bercocok tanam terdapat di areal yang datar atau di lereng-lereng bukit. Ladang itu ada yang berdekatan dan ada yang jauh dengan tempat kediaman mereka. Betapapun luasnya, ladang diberi pagar yang kukuh untuk menghindari masuknya babi yang merusak tanaman.

Mata Pencaharian. Jenis mata pencaharian utama orang Dani bercocok tanam di ladang dengan sistem berpindah. Penebangan kayu dilakukan oleh laki-laki Sebagian kayu bekas tebangan itu dibakar dan sebagian lainnya dijadikan pagar ladang. Pembuatan pagar itu juga dikerjakan oleh laki-laki. Pekerjaan lain kaum laki-

(Tim Antropologi, U.I.)

Seorang wanita Dani dengan dua orang anaknya menuju ladang

laki membuat alat-alat seperti tombak, busur, anak-panah. Alat-alat itu untuk menombak babi, memanah burung dan pada masa lalu untuk alat perang.

Tanaman utama di ladang adalah ubi *(hipere).* Kaum wanita mengerjakan macam-macam jenis pekerjaan di ladang, misalnya menugal, menanam ubi, menggemburkan tanah di sekitar pokok ubi, membersihkan rumput, panen, mengangkut hasilnya ke rumah. Sambil istirahat di bawah pohon di ladang, para wanita tampak merajut semacam benang untuk "tas-jala" yang disebut *noken. Noken* manjadi wadah untuk membawa hasil ladang, bayi, yang semuanya didukung di punggung dan tali noken itu disangkutkan di kepala. Di atas kepala masih ada bawaan lain yang dijunjung.

Pada masa terakhir, mereka juga sudah mengenal dan menanam ubi kayu, keladi, jagung, kedelai, kacang tanah, kopi, apel. Tanaman sayuran ialah bayam, cabai, buncis, wortel, bawang daun, bawang merah, mentimun, kentang, kubis, terong, sawi, dan tomat. Tanaman baru ini dijual untuk kebutuhan para pendatang terutama di pasar Wamena, ibu kota Kabupaten Jayawijaya. Pada masa terakhir, mereka juga sudah diperkenalkan tanaman padi yang pada tahun 1985 sudah ada 9 hektar sawah.

Kebutuhan lain adalah garam. Daerah pedalaman ini dikaruniai sumber air asin, yang di Kecamatan Kurulu terdapat di atas puncak bukit berupa sebuah kolam atau telaga. Air ini dijadikan garam. Cara membuat garam itu dengan merendam pelepah pisang ke dalam sumber air asin itu dalam jangka waktu tertentu. Pelepah pisang yang telah diresapi air asin itu diikat dan di bawa pulang ke rumah lalu dijemur. Setelah kering, pelepah pisang dibakar dan abunya yang terasa asin itu digunakan sebagai garam.

Organisasi Sosial. Sistem kekerabatan orang Dani berdasarkan prinsip patrilineal. Kelompok kerabat terkecil yang umum adalah sebuah keluarga luas virilokal *(virilocal extended family),* yang terdiri dari seorang suami dengan seorang atau beberapa isteri, anak-anaknya serta saudara-saudara yang lain.

Dalam lingkup keluarga inti atau keluarga luas ada pembagian kerja, antara lain pembagian kerja berdasarkan seks. Dalam keluarga inti khususnya, isteri atau wanita lebih berperan dalam bidang logistik, sedang suami atau pria lebih berperan dalam bidang pertahanan. Peranan berdasarkan seks ini rupanya dilatar belakangi oleh adanya tradisi "perang" di masa lalu. Ketika kini, tradisi perang itu sudah hilang, pembagian kerja tadi masih tampak dalam kehidupan mereka.

Dalam pertanian ladang, ternak, dan pekerjaan dalam rumah tangga, porsi pekerjaan isteri atau wanita tampak lebih besar dari pada suami atau pria. Kaum pria sekarang yang tidak lagi berurusan dengan tradisi "perang" tampak seperti lebih banyak "menganggur".

Keadaan di atas ini menyebabkan kaum wanita merasakan bebannya terlalu berat. Ia tidak mampu mengasuh anak dalam jumlah yang besar. Itulah sebabnya para ibu hamil seringkali nekat melakukan aborsi dengan cara-cara tradisional yang merusak kesehatan. Akibatnya kondisi fisiknya menjadi semakin lemah. Ada pula dugaan, bahwa beban yang berat itu seolah-olah menjadi alasan bagi isteri untuk membenarkan atau mengharapkan

(Antropologi, U.I.)

Pembakaran mayat di pekarangan Silimo di desa Jiwika, Kurulu

suaminya kawin lagi. Dengan demikian beban pekerjaan yang berat tadi terbagi kepada isteri-isteri yang lain.

Proses perkawinan dan perceraian dari keluarga-keluarga yang berpoligami ini juga tampaknya tidak sulit. Seorang pria di Kurulu mengakui pernah kawin lima kali, yang akhirnya tinggal dua isteri. Perkawinannya dengan isteri yang kedua pada awalnya "dicemberui" oleh isteri pertama, tapi akhirnya hubungan antara dua wanita yang bermadu itu menjadi rukun-rukun saja. Perkawinan, sang suami justru mendapat informasi dari isteri pertama bahwa ada wanita yang ingin kawin dengannya. Perceraian pun tampaknya mudah terjadi. Sang suami menceraikan isteri karena alasan bahwa sang isteri malas bekerja atau berbuat serong dengan pria lain. Perkawinan atau perceraian ini ada kaitannya dengan pemilikan babi. Perkawinan itu terjadi berdasarkan kemampuan membayar sejumlah babi untuk mas kawin. Perceraian yang menyebabkan bekas isteri kawin dengan orang lain, menyebabkan bekas suami mendapat babi sebanyak yang pernah dibayarnya dahulu. Laki-laki yang berbuat serong juga harus membayar denda berupa babi kepada suami wanita yang digaulinya.

Sosok mayat orang Dani dalam posisi bersandar, sedang dikerubungi kerabat yang sedang berkabung pada waktunya mayat ini akan dibakar (Tim UI, 1993)

Peranan suami dalam proses sosialisasi dan enkulturasi terhadap anak juga tapak terbatas dibandingkan istri. Pengakuan seorang anak laki-laki (14 tahun) di Kurulu, bahwa ia merasa tidak harus hormat pada ayahnya. Keadaan ini juga tampak pada sikapnya terhadap sang ayah. Setiap hari, pagi dan petang, ia memang mendapat jatah makanan (ubi) dari ibunya.

Mereka ini mengenal sistem klen, dan orang yang berdiam dalam *silimo* tadi tidak harus satu klen, karena mungkin ada anggota kerabat dari pihak suami atau pihak isteri. Dalam masyarakat Dani terdapat banyak sekali klen, ada klen kecil *(ukul)* dan klen besar *(ukul-oak)* sebagai gabungan dari klen yang kecil tadi. Masyarakat Dani yang ada di lembah Balim saja terbagi atas tidak kurang dari 49 buah klen. Keseluruhan klen ini termasuk ke dalam dua paroh masyarakat, artinya setiap klen menjadi bagian dari salah satu paroh-masyarakat ini disebut *ebe* yang dalam ilmu Antropologi atau Sosiologi dikenal dengan *moiety*. Baik klen maupun kelompok-paroh masyarakat tadi bersifat eksogami, artinya tidak boleh kawin antara orang satu klen dan satu *ehe*. Di samping klen tadi ada pula kelompok klen besar yang disebut *ukul oak*, di mana anggotanya merasa berasal dari satu nenek moyang, tetapi sulit untuk saling mengenal karena jumlahnya yang besar dan tersebar di daerah yang luas. Sehubungan dengan sistem moiety dan *ehe* tadi, orang Dani ini sangat dikenal dengan budaya "perang" nya.

Gabungan dari beberapa *silimo* menjadi sebuah komunitas kecil yang disebut *ap logalek*, yang mempunyai pimpinan tertentu yaitu yang biasa disebut sebagai "kepala suku" *(inewa)* dan kepala perang *(ap endaboqur)*, di mana pimpinan yang terakhir ini sering dianggap lebih penting dari yang pertama. Kepemimpinan komunitas ini berlanjut secara turun-temurun, dari orang tua kepada anaknya. Anak mana di antara beberapa anaknya yang menggantikan orang tuanya didasarkan kepada isyarat dalam mimpi.

Religi. Dalam kaitan dengan sistem kepercayaan, orang Dani sangat percaya kepada roh-roh *(mogat)* orang yang telah meninggal. Roh itu berada di sekitar tempat kediaman keluarganya juga. Seperti halnya manusia, roh itu dapat melihat, berbicara, berbuat baik atau jahat, menolong atau menyebabkan kematian seseorang di medan perang. Seperti manusia biasa roh itu membutuhkan makanan dan minuman. Bila seseorang sakit atau kecelakaan, atau ternak (babi) sakit, roh itu dapat diminta tolong untuk menyembuhkannya melalui suatu upacara. Dalam rangka upacara itu dipotong babi dan sebagian dari daging itu diberikan untuk *mogat*.

Selain percaya kepada roh, mereka juga percaya kepada benda-benda seperti batu pipih *(keneke)*. Batu pipih ini diyakini sebagai pusat segala roh orang yang meninggal. Batu yang ukurannya sekitar 10 x 40 cm bersama benda sakral lainnya, seperti kayu pemukul, jala-jala gendongan, disimpan di dalam ruang khusus di dalam *pilamo*, yang dikeluarkan setiap ada upacara khusus *(ebe ako)*, atau pada pesta babi. Upacara khusus

tadi adalah upacara inisiasi, perkawinan, upacara untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Upacara yang diadakan sekali dalam 4-5 tahun itu ditandai dengan pemotongan ratusan ekor babi. Selain kepercayaan asli itu banyak di antara mereka yang sudah menganut agama Katolik dan Protestan.

Kepercayaan kepada roh tadi rupanya terkait pula dengan bentuk rumah *(honai)* yang terurai di atas. Rupanya *honai* yang tertutup, tanpa jendela, ventilasi, yang hanya dengan pintu kecil dan rendah, adalah untuk menghindari masuknya roh-roh jahat, yang bisa membuat mereka sakit atau mati. Itulah sebabnya mereka tidak mudah diajak berdiam dalam rumah "kotak" yang ada jendela atau ventilasi. Mereka beranggapan atau yakin dari celah jendela atau ventilasi itu akan masuk roh jahat tadi. Padahal dalam kenyataannya, dalam *honai* yang pengap tadilah, mereka dihinggapi banyak macam penyakit, misalnya "infeksi saluran pernapasan atas" yang paling banyak dialami oleh orang Dani di Kurulu. Namun, bagi mereka menderita penyakit semacam itu tidak dianggap sakit.

Bagi mereka, babi merupakan binatang sakral, di samping sebagai mas kawin, alat pembayar denda. Ada informasi, di mana seorang ibu tampak menggendong anak babi sambil menyusuinya agar anak babi itu cepat gemuk, sementara anaknya sendiri yang masih kecil berjalan kaki di sampingnya. Babi juga menjadi salah satu simbol kekayaan. Babi itu disembelih hanya pada waktu pesta atau upacara; sedangkan pada hari biasa bila mereka ingin makan daging babi, mereka membelinya. Babi itu dianggap sebagai binatang perkasa, dan keperkasaannya itu tampak waktu menangkapnya yang dilukiskan dalam permainan rakyat yang dinamakan *wam helo.*

Selain kepercayaan asli setempat mereka juga memeluk agama Protestan atau Katolik. Memang tidak bisa dipastikan berapa jumlah mereka yang memeluk agama tersebut, akan tetapi dari 328.131 jiwa jumlah penduduk Kabupaten Jayawijaya tahun 1985, yang memeluk agama Protestan : 199.000 jiwa Katolik : 52.419 jiwa, dan Islam : 19.000 jiwa. Tempat peribadatan yang tersedia adalah 426 gereja Protestan, 103 gereja Katolik, dan 4 mesjid.

Perubahan. Setelah Irian Jaya masuk ke dalam kekuasaan RI (1963) pembangunan masyarakat Dani khususnya mulai dilaksanakan secara bertahap. Daerah sekitar pegunungan Jayawijaya berstatus sebagai sebuah kabupaten dengan ibu kota Wawena. Tahun 1971 di Wamena dibuka lapangan terbang, sehingga Jayapura-Wamena dapat dicapai dalam waktu setengah jam. Kabupaten Jayawijaya umumnya kini memiliki 57 lapangan terbang, terdiri atas delapan milik pemerintah dan 49 milik swasta. Selanjutnya kawasan lembah Balim ini menadapat penerangan listrik, kendaraan mobil mulai masuk. Pada tahun 1980 masyarakat kota Wamena dapat menikmati siaran TV dan hubungan telpon dengan Jakarta dan daerah lain. Kini jalan raya yang menghubungkan Jayapura-Wamena, sepanjang 400 kilometer, sedang dikerjakan dan diperhitungkan selesai tahun 1994. Rupanya perkiraan waktu rampungnya jalan ini tidak tepat. Prasarana dan sarana transportasi ini akan menjadi salah satu faktor bagi orang Dani meninggalkan zaman batu dan menyongsong masuknya modernisasi.

Rujukan :

Heider, K.G.
1970 *The Dugum Dani A Papuan Culture in the Highlands of West New Guinea.* Chicago : Aldine

Koentjaraningrat, dkk.
1993 *Masyarakat Terasing di Indonesia,* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Silezer, P.J.
1991 *Index of Irian Jaya Languages.* Universitas Cenderawaih dan Summer Istitute of Linguistics

Swasono, M.F et al
1994 Masyarakat Dani Kecamatan Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya : Adat-Istiadat dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan (Makalah, pada Seminar Prilaku dan Penyakit dalam Kontek Perubahan Sosial)

DAROK

DAROK merupakan salah satu kelompok kecil dri orang Dayak yang berdiam di daerah Propinsi Kalimantan Barat. Kelompok ini bermukim dalam wilayah Kabupaten Sanggau, terutama dalam wilayah Kecamatan Bonti. Pihak Departemen Sosial masih mengkategorikan sebagian dari mereka sebagai kelompok "masyarakat terasing". Pada tahun 1974 anggota kelompok ini yang masih tergolong masyarakat terasing di Kabupaten Sanggau tadi berjumlah 1.938 jiwa. Dalam Kecamatan Bonti orang Darok bertetangga dengan kelompok Dayak lainnya, seperti Dayak Ribun, Tingin, Mayau, Sami, Selayang, dan lain-lain.

(Media Kebudayaan)

Cantung atau bakul terbuat dari bambu dan rotan pada kelompok Dayak, Kalimantan Barat.

DAWAN

DAWAN biasa pula dinamakan suku bangsa Atoni. Suku bangsa ini merupakan salah satu kelompok penduduk asal di Pulau Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka berdiam terutama dalam wilayah tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Kabupaten Timor Tengah Utara.

Lingkungan Alam. Pulau Timor umumnya dipengaruhi oleh iklim tropis. Secara khusus ketiga kabupaten wilayah kediaman orang Dawan dipengaruhi oleh musim hujan yang pendek dan musim kemarau yang lebih panjang. Pulau Timor ditandai empat tipe savana, yaitu palm savanas, eucalyptus savanas, acacia savanas, dan cendana savanas. Di daerah savana itu terdapat pohon lontar gewang, kayu besi, cemara, ekaliptus hitam, kayu jati, bakau, jambu biji, kayu merah, cendana, kayu putih, dan lain-lain. Hutan di pulau ini hanya 11 persen dari keseluruhan luas pulau. Alamnya berbukit-bukit dengan beberapa puncak gunung.

Pulau Timor juga dialiri oleh banyak sungai, yang pada umumnya kering pada musim kemarau. Struktur tanah pada umumnya merupakan sedimen laut berupa tanah liat dan kapur. Batu-batuan terdapat hampir merata di seluruh wilayah. Dengan keadaan alam seperti ini, wilayah ini agak sukar diolah untuk lahan pertanian. Daerah persawahan hanya terdapat di daerah pantai utara dengan sarana irigasi yang berasal dari sungai-sungai yang mengalir di sana. Daerah ini dipengaruhi iklim tropis dengan curah hujan yang rendah.

Demografi. Jumlah orang Dawan tidak dapat diketahui secara pasti. Sensus penduduk tahun 1930 mencatat jumlah gabungan anggota suku bangsa Atoni, Belu, dan orang Kupang sebanyak 700.000 jiwa. Penduduk Kerajaan Kupang, TTS, TTU pada tahun 1930 sebesar 252.528 jiwa. Sensus tahun 1971 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Kupang, Kabupaten TTS, dan Kabupaten TTU berjumlah 1.066.841 jiwa. Dalam data kependudukan tersebut dicantumkan keterangan bahwa orang Dawan adalah kelompok etnik yang terbesar jumlahnya di daratan Pulau Timor. Dalam kebupaten tersebut mereka hidup bersama dengan berbagai kelompok lain, baik penduduk setempat asal NTT sendiri, seperti orang Sabu, Rote, Helong, Tetun, Kemak, Alor, dan lain-lainnya, maupun pendatang dari luar NTT, misalnya Bugis, Cina, Arab.

Hasil penelitian Tim Peneliti Suku Bangsa dari Kanwil Depdikbud NTT tahun 1983 dapat memberikan gambaran mengenai jumlah dan penyebaran orang Dawan di beberapa kabupaten di Pulau Timor dan sekitarnya. Dalam penelitian tersebut jumlah orang Dawan tercatat sebanyak 522.308 jiwa. Di Kabupaten Kupang orang Dawan berjumlah 85.425 jiwa, yang menyebar di Kecamatan Sabu Barat (50 jiwa), Loba Lain (500 jiwa), Kupang Barat (45.225 jiwa), Kupang Tengah (15.200 jiwa), Kupang Timur (5.475 jiwa), Fatuleu (2.425 jiwa), Amarasi (30.700 jiwa), Amfoang Utara (12.800 jiwa), dan Amfoang Selatan (14.050 jiwa).

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan orang Dawan berjumlah 292.150 jiwa, yang menyebar di Kecamatan Mullo Selatan (29.300 jiwa), Mullo Utara (33.800 jiwa), Amanuban Barat (31.775 jiwa), Amanuban Tengah (33.000 jiwa), Amanuban Selatan (46.775 jiwa), Amanatun Selatan (43.750 jiwa), Amanatun Utara (24.000 jiwa), dan Amantun Timur (49.750 jiwa).

Di Kabupaten Timor Tengah Utara orang Dawan berjumlah 118.750 jiwa, yang menyebar di Kecamatan Biboki Utara (10.325 jiwa), Insana (31.250 jiwa), Miomafo Barat (22.450 jiwa), dan Miomafo Timur (54.725 jiwa).

Di Kabupaten Belu orang Dawan berjumlah 25.975 jiwa, yang tersebar di Malaka Barat (9.500 jiwa), Malaka Tengah (7.200 jiwa), Malaka Timur (9.275 jiwa).

Pola Perkampungan. Menurut tradisi, perkampungan orang Dawan biasanya didirikan di puncak-puncak bukit dan dikelilingi oleh dinding batu, kaktus, atau semak-semak berduri. Letak dan pagar itu di masa lalu ada kaitannya dengan keamanan dari serangan musuh. Warga setiap kampung biasanya masih merupakan kerabat yang terdiri atas 50-60 orang. Anggota kerabat satu kampung bisa membuat perkampungan baru, sehingga anggota kerabat itu terpencar pada satu daerah yang luas. Pendirian kampung baru disesuaikan dengan daerah perladangan yang tersedia.

Rumah tempat tinggal disebut *ume tua.* Karena status sosial penghuninya berbeda, rumah tempat tinggal dibedakan antara rumah raja atau istana yang disebut *Sonaf* atau *ume Usif,* dan rumah orang kebanyakan dinamakan *ume to ana'.* Denah rumah tempat tinggal berbentuk bundar dengan atap berbentuk kerucut. Luas rumah disesuaikan dengan kebutuhan dan status sosial ekonomi pemiliknya. Puncak atapnya bisa berbentuk sanggul wanita atau palung terbalik *(ume ba'i).* Rangka atap yang berbentuk bulat itu disesuaikan dengan bentuk alam semesta. Bentangan langit yang melingkupi bumi berbentuk bulat, sedangkan bumi yang dilingkupi langit itu juga bulat. Langit dan bumi itu merupakan lingkungan kehidupan manusia. Orang Dawan menirukan bentuk langit dan bumi dalam wujud rumah.

Bahan pembuatan tiang rumah dipilih jenis kayu yang kuat (misalnya yang mereka sebut kayu *kme, hu'e, matani).* Tiang kayu bulat dan kuat itu melambangkan kekuatan laki-laki. Tanah yang langsung menjadi lantai rumah dipilih yang rata dan bulat. lantai yang rata itu melambangkan kelurusan hati. Di tengah rumah terdapat tungku tempat memasak yang juga dimanfaatkan untuk menghangatkan ruangan pada musim dingin, dan asapnya untuk mengawetkan bahan makanan yang disimpan di loteng. Ruangan untuk tidur dibedakan antara kamar tidur untuk orang tua yang disebut *mala' tupamnasi,* dan ruang tidur untuk anak gadis dinamakan *halli ana'.*

Ragam hias pada rumah orang Dawan umumnya mengambil motif flora, fauna, dan gejala alam. Di antara unsur flora terdapat motif daun sirih *(maun no mina),* yang merupakan lambang pergaulan dalam masyarakat, pengikat persatuan, tanda sehati. Motif fauna meliputi

(J. Emmed P.)

Uma Ube' adalah rumah adat orang Meto yang dikenal juga dengan nama orang Dawan. Di depan rumah itu ada kayu bercagak tiga dan batu di atasnya adalah tempat meletakkan sesaji untuk nenek moyang.

binatang cecak, buaya, kuda, bangau, ayam, ular, burung elang, tokek, dan kakaktua. Seperti halnya motif daun sirih, motif fauna pun mengandung arti yang terkait dengan kepercayaan. Suara cecak dikaitkan dengan pengambilan keputusan dalam suatu musyawarah, yaitu pertanda bahwa keputusan yang diambil tepat dan benar. Kuda melambangkan kekuatan dan kekayaan; burung bangau dan burung elang melambangkan kekuasaan yang tinggi dan keberanian; ular mewakili binatang sakral yang disembah. Gejala alam yang menjadi motif hiasan adalah motif matahari *(Uis Neno)*, yang melambangkan kedudukan tinggi.

Orang Dawan mempunyai beberapa macam tempat pemujaan, yaitu *Ume Le'o, Ume Musu,* dan *Ume Mnasi. Ume Le'o* adalah tempat upacara khusus bagi keluarga untuk memohon kesuburan dan kebahagiaan kepada Tuhan. *Ume Musu* adalah tempat panglima perang, dukun perang, atau kepala adat mengadakan upacara sebelum dan sesudah melakukan peperangan. *Ume Mnasi* adalah tempat menyimpan benda suci *(nono)* atau benda pusaka nenek moyang yang dianggap keramat. Nama benda suci itu biasanya juga menjadi nama klen. Dalam bangunan ini terdapat tiang keramat, yang disebut *ni mnasi,* tempat menggantungkan benda-benda keramat dan meletakkan saji-sajian.

Tempat upacara lainnya yang berada di luar rumah disebut *Tòl Uis Neno,* yaitu tempat menyembah Dewa Langit atau Dewa Matahari *(Uis Neno).* Tempat ini merupakan sebuah lingkaran tumpukan batu. Di atas tumpukan batu itu didirikan sebuah tiang bercabang tiga tempat meletakkan batu ceper untuk meletakkan saji-sajian. Tempat pemujaan lainnya adalah *Nu'uf,* yaitu tumpukan batu berbentuk lingkaran yang terletak di atas bukit kecil di pinggir hutan. *Nu'uf* digunakan sebagai tempat meletakkan sajian bagi dewa langit.

Mata Pencaharian. Orang Dawan hidup bercocok tanam di ladang dengan sistem berpindah. Tanaman ladangnya meliputi jagung, padi, jewawut, ubi-ubian, labu, dan sayur-sayuran. Selain itu mereka juga menanam kacang hijau, kedele, bawang, tembakau, jeruk, dan apel. Pekerjaan lainnya adalah menyadap lontar. Pohon lontar biasanya hidup liar dan bergerombol. Penyadapan lontar baru dapat dilakukan bila pohonnya telah berusia sekitar 10 tahun. Untuk memperoleh nira yang tinggi kadar gulanya, sebagian daunnya harus dibuang. Setiap pohon dapat menghasilkan 10 liter air nira per hari dengan kadar gula 17 persen. Akar pohon lontar yang sudah kering dapat dijadikan kayu bakar. Batangnya dapat dijadikan bahan bangunan, peti mati, dan tempat makanan ternak, sedangkan pelepahnya untuk tali. Pekerjaan di ladang dikerjakan oleh keluarga inti, tapi kadang-kadang dibantu oleh keluarga inti lain yang masih mempunyai hubungan kerabat. Tolong-menolong dilakukan secara timbal-balil.

(Tp PKK, NTT)

Kain tenunan yang sedang dalam proses di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Selain bertani, mereka juga memelihara ternak, terutama sapi. Selain diambil dagingnya, sapi juga dijadikan mas kawin dalam upacara perkawinan. Tenaga sapi juga digunakan untuk merencah sawah. Kini daerah Timor dikenal juga sebagai salah satu daerah pengekspor sapi dari Indonesia.

Sejarah mata pencaharian masyarakat Dawan di masa silam memberi petunjuk adanya kegiatan berburu binatang seperti rusa Timor, babi hutan, kera, musang, kuskus, ayam hutan, dan burung. Pekerjaan berburu dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada masa lalu, taktik pengepungan binatang buruan ialah dengan membakar semak belukar atau hutan. Ketika api merambat membakar hutan mereka menari-nari sambil bersorak-sorai tetapi tetap waspada menjaga agar binatang buruan tidak lolos. Hasil buruan dibawa pulang dengan bersorak-sorai tanda suka-cita. Kaum wanita menyambut para pemburu tersebut juga sambil menari. Daging binatang buruan didoakan agar lepas dari pengaruh kekuatan gaib sehingga aman untuk dimakan. Setelah itu daging

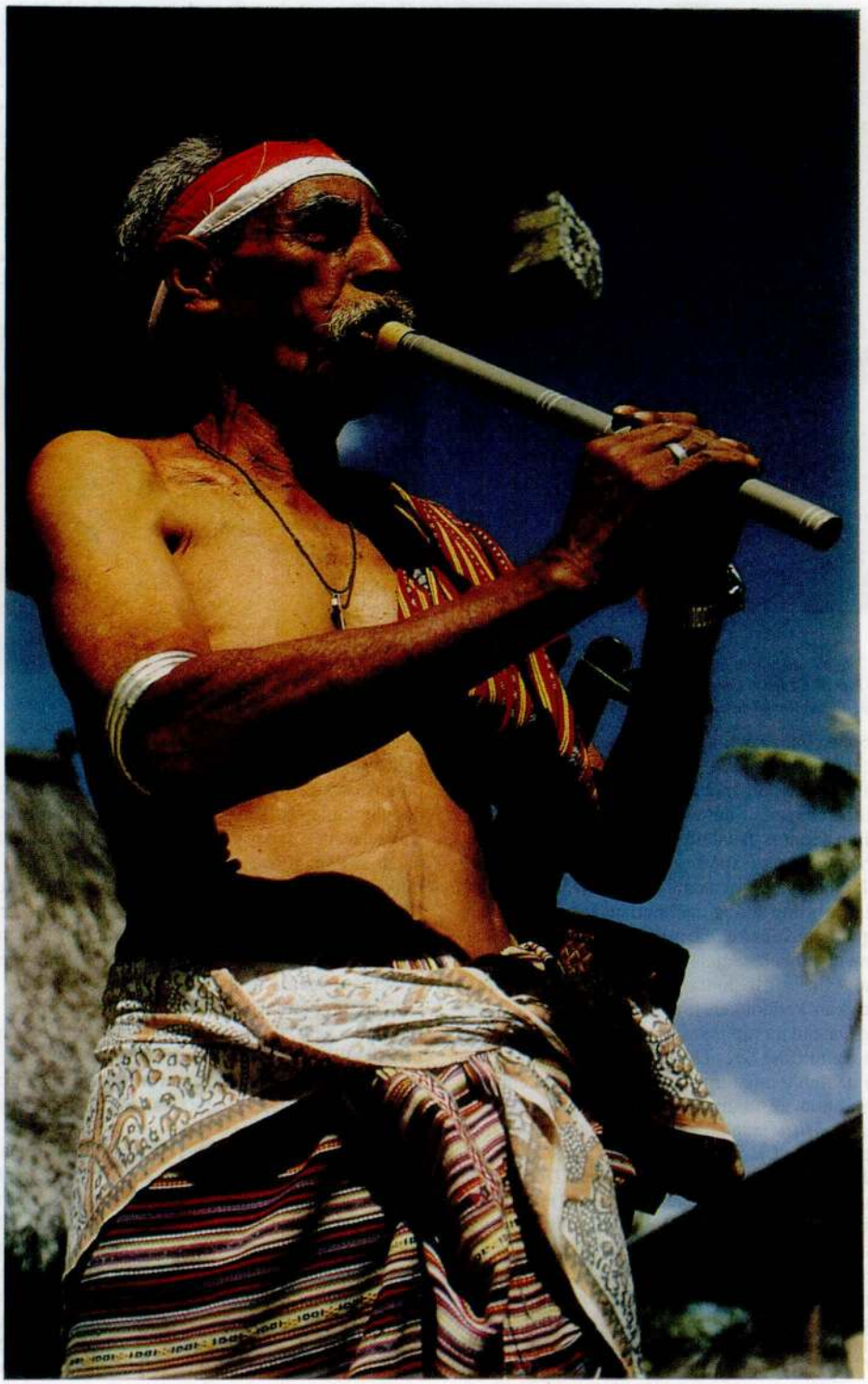

(Garuda)

Seorang laki-laki Kupang tengah meniup suling

dibagikan kepada seluruh keluarga berdasarkan aturan adat. Puncaknya adalah acara pesta makan bersama yang diselingi dengan berbagai tarian.

Tradisi berburu ini menjadi latar belakang adanya tari *Bonet* yang sampai sekarang masih dilakukan dalam berbagai upacara. Tarian ini menggambarkan suasana pengepungan dalam berburu. Penarinya saling berpegangan tangan sambil berputar-putar mengelilingi api unggun serta melantunkan pantun berupa kisah perburuan. Berbagai subkelompok orang Dawan mengenal jenis-jenis tarian berburu ini dengan nama-nama tersendiri. Tarian tradisional ini pernah hilang dari kehidupan masyarakat Dawan, namun akhir-akhir ini tampak tumbuh kembali. Syair-syair yang mengiringi tarian itu mengandung berbagai pesan yang sesuai dengan kebutuhan masa kini, misalnya tema pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, ekonomi, lingkungan hidup, pergaulan muda-mudi, dan tema lain. Tari Bonet ini ternyata menjadi salah satu media komunikasi tradisional yang efektif.

Organisasi Sosial. Kelompok kerabat berupa keluarga inti disebut *ume*, dan keluarga luas disebut *puknes*. Mereka juga mengenal sistem klen yang disebut *kuanes*, yakni klen kecil yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas. Gabugnan klen kecil membentuk klen bear *(kanaf)*, yang dikepalai oleh kepala klen. Tiap klen menjalankan upacara-pacara keagamaan sendiri-sendiri dan mempunyai benda suci sendiri yang disebut *nono*. Nama klen sering kali sama dengan nama benda sucinya.

Prinsip penarikan garis keturunan yang berlaku bersifat patrilineal, artinya garis keturunan ditarik ke pihak ayah atau pihak laki-laki. Seorang anak menjadi warga klen ayahnya, dan ia mempunyai hak dan kewajiban terhadap klen tersebut. Bila suatu klen mengadakan upacara, orang-orang yang ada kaitannya dengan klen tersebut diundang dan mendapat tempat terhormat. Dalam upacara dan juga dalam kehidupan sehari-hari pihak pemberi istri mendapat kedudukan yang tinggi.

Adat menetap sesudah nikahnya menentukan bahwa pada awal pernikahan pasangan pengantin untuk sementara berdiam di lingkungan kerabat istri (uksorilokal). Setelah berjalan beberapa waktu, keluarga ini pindah ke lingkungan kerabat suami (virilokal), meskipun ada pasangan yang tetap menetap secara uksorilokal. Seorang istri diakui sebagai anggota klen suaminya, meskipun ia masih mempunyai hak dan kewajiban tertentu pada klen asalnya.

Pada masa lalu klen-klen yang ada dapat digolongkan sebagai klen bangsawan *(usif)*, golongan orang biasa *(tob)*, dan golongan budak *(ate)*. Anggota lapisan itu pernah menjalankan adat endogami klen. Namun wanita-wanita dari golongan bangsawan ada yang kawin dengan pria dari golongan biasa yang berpengaruh dalam masyarakat. Hal ini ada kaitannya dengan anggapan bahwa pemberi istri lebih tinggi kedudukannya daripada penerima istri. Golongan budak sudah tidak ada lagi pada masa sekarang, sementara dua golongan yang disebut pertama pun sudah mulai mengalami pergeseran.

Masyarakat di desa-desa mengenal adanya golongan pemilik desa dan golongan yang bukan pemilik desa. Golongan pemilik desa *(kuantif)* terdiri atas orang-orang keturunan pendiri desa, dan mereka inilah yang menguasai tanah. Golongan bukan pemilik desa *(atoin asaot)* adalah orang-orang yang datang ke suatu desa, termasuk laki-laki yang datang secara matrilokal. Mereka ini tidak boleh memegang jabatan dalam desa itu. Selain itu ada pula golongan ketiga yang juga bukan golongan pemilik desa, yaitu golongan pengembara *(atoin anaot)*. Golongan ini pun tidak menduduki jabatan dalam desa yang bersangkutan.

Religi. *Uis Neno* adalah dewa pencipta alam dan kehidupan di dunia, yang menjadi pusat sistem kepercayaan orang Dawan. Upacara-upacara pemujaan dewa dilakukan untuk memohon hujan, sinar mata hari, keturunan, kesehatan, dan kesejahteraan. Penjelmaan *Uis Neno* dikenal dalam bentuk dewa bumi atau dewa kesuburan *(Uis Pah* atau *Uis Afu)*, dan arwah nenek moyang *(Pah Nitu)*, yang mendiami bumi dan setiap benda yang hidup di atasnya. Oleh sebab itu, dalam setiap upacara yang dipanggil terlebih dahulu adalah dewa bumi dan roh nenek moyang. Arwah nenek moyang merupakan tempat berlindung, tempat meminta bantuan, dan penghubung kehidupan di dunia dan alam gaib. Perwujudan pancaran kekuatan Uis Neno menjelma dalam bentuk totem, seperti kra, buaya, burung gagak, burung kakaktua, dan lain-lain, yang dimiliki oleh setiap klen.

Selain itu juga dikenal *Uis Oe*, yaitu dewa air yang menguasai sungai, danau, dan mata air. Dewa inilah yang menurunkan embun dan hujan. Namun kadang-kadang dewa itu menjelma menjadi buaya, karena itu buaya ditakuti dan dihormati. Di samping itu mereka juga percaya kepada makhluk-makhluk halus, yang baik maupun yang jahat. Makhluk-makhluk halus itu dipuja dan dijinakkan dengan saji-sajian.

Kini masyarakat Dawan juga memeluk agama Protestan, Katolik, dan Islam. Pemeluk agama Katolik yang terbanyak adalah di Kabupaten TTU, sedangkan pemeluk agama Protestan banyak terdapat di Kabupaten TTS dan Kabupaten Kupang.

DAYAK

DAYAK adalah salah satu kelompok besar penduduk asal atau sering disebut "penduduk asli" pulau Kalimantan. Mereka tersebar di berbagai bagian dari pulau raksasa ini. Sebagian berada di wilayah Republik Indonesia, yaitu wilayah administratif Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Kalimantan Tengah, Propinsi Kalimantan Selatan, dan Propinsi Kalimantan Timur; dan sebagian lainnya berdiam dalam wilayah Negara Malaysia. Mereka itu ada yang bermukim di kawasan yang dekat dengan pantai, di muara atau pecabangan anak sungai dengan sungai besar, dan sebagian lainnya berdiam di hulu sungai-sungai besar dan kecil di daerah pedalaman. Keberadaan mereka di pulau ini atau dilokasi-lokasi yang tersebar tadi telah melewati rentang sejarah yang panjang. Mereka memiliki mitologi, dongeng, kepercayaan tertentu tentang asal usul nenek moyang mereka. Para pengamat termasuk para ahli telah banyak dan telah lama menaruh perhatian lewat penelitian-penelitian tentang rentang sejarah yang mereka lalui itu. Sampai masa yang lebih akhir ini, para pengamat dan peneliti masih saja berusaha memahami mereka dari segala aspeknya karena di sana sini rasanya masih saja ada misteri yang tersirat di balik kehidupan sosial mereka yang belum terungkap.

Panamaan kelompok ini dengan kata *dayak* mungkin kurang tepat, terutama kalau dipandang dari sudut pengertian mereka sendiri tentang makna kosakata itu. Rupa-rupanya kata itu mengandung pengertian yang negatif atau bersifat merendahkan, karena disebutkan oleh pihak lain di luar kelompok mereka sendiri. A.B. Hudson dalam disertasinya *Padju Empat : The Ethonography and Social Structure of A Ma'anyan Dajak Group in South Eastern Borneo* (Cornell University, 1967) menyatakan bahwa mereka merasakan kata itu mengandung pengertian "kasar, udik, dusun, bodoh".

Orang Kayan salah satu kelompok asli di Kalimantan Barat menyebut kelompok mereka dengan *Da' Kayaan.* Dalam bahasa Kendayan kata *daya'* berarti "hulu". Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Memanggil* menyatakan bahwa kata *dayak* itu berarti "darat" atau "daratan" di mana yang dimaksudnya adalah pedalaman. Hal ini tentu sehubungan dengan bahwa di daerah pantai ada kelompok-kelompok lain, yang datang kemudian, misalnya Kutai, Banjar, Melayu Pontianak, dan lain-lain. Pendapat lain misalnya dalam tulisan Hamdani Azmi, "Dayalogi", menyatakan bahwa *daya* berarti "kekuatan". Hal ini dihubungkan dengan adanya dongeng yang menyatakan bahwa *Ranying* yang dengan kekuatannya menurunkan manusia di Kalimantan dengan tandu emas yang disebut *Palangka Bulan.* Manusia itu adalah nenek moyang orang Dayak. Manusia pertama itu oleh orang Dayak Ma'anyan di Balangah disebut *Adam;* kelompok Dayak lain di Kalimantan Tengah menamakannya *Samirukung Mulung;* Dayak Punan menyebutnya *Kitkiu* (Lihat Team Survey Direktorat Jenderal Bina Sosial Departemen Sosial *Survey Suku Daya Pitap di propinsi Kalimantan Selatan* (197).

Istilah *dayak* mungkin tidak berkonotasi negatif seandainya pemerintah kolonial Belanda tidak menggunakannya sebagai bagian dari politik pecah belah *(divide et impera).* Untuk menghilangkan konotasi negatif itu, beberapa pemuka masyarakat kelompok penduduk asli di Kalimatnan Barat sepakat mengganti istilah *dayak* dengan *daya* yang tanpa huruf "k". Kata *daya* lalu digunakan secara resmi pada bulan Juli 1946 untuk menamakan sebuah partai yaitu Partai Daya (lihat T. H. Gregorius Mering, *Luma' Umaa' : Suatu Kajian Sistem Perladangan Ulang Alik Orang Kayan di Desa Padua Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat* (Depok, FISIP-UI, 1988). Namun dalam tulisan ini tetap digunakan kata *dayak* karena istilah itu sekarang umum digunakan dan tampaknya tidak lagi mengandung konotasi negatif seperti di masa lalu.

Seperti dikemukakan oleh T.H. Gregorius Mering (1988) dalam tulisannya tersebut di atas, para pengamat memang masih menemui kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi suku-suku bangsa yang hidup di pulau Kalimantan. Kesulitan itu antara lain disebabkan pulau ini merupakan persimpangan jalan dari berbagai pengaruh kebudayaan, misalnya pengaruh dari daratan Sumatra di Kalimantan bagian barat, dari Jawa pada bagian selatan Kalimantan, dari kepulauan Sulu dan Bisayan (Pilipina) di bagian timur laut Kalimantan, serta Formosa dan Cina Selatan di beberapa tempat. Pada masa kolonial Belanda dan Inggeris pulau ini terbagi menjadi dua yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Data etnograsi sebelum Perang Dunia II, umumnya bersifat spesifik baik daerah maupun pokok pehatiannya, sehingga sukar dijadikan bahan perbandingan lintas budaya. Batas budaya yang kabur dan dalam keadaan berubah-ubah, karena masing-masing kelompok saling mempengaruhi, misalnya lewat perdagangan, perkawinan, dan lain-lain.

Aneka ragam kelompok dengan budayanya yang mungkin bervariasi itu masih memperlihatkan persamaan-persamaan tertentu. Ciri-ciri fisiknya dapat digolongkan sebagai ras *Malayan Mongoloid.* Mereka umumnya bermata pencaharian berladang, berburu, dan pernah meamu. Religinya berorientasi kepada pada dunia roh, memperhatikan pertanda dari burung, dan pernah mengenal tradisi mengayau.

Para ahli telah mencoba membuat pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil dari keseluruhan masyarakat Dayak ini. Dasar pengelompokan itu sering berbeda, ada yang melihatnya dari segi bahasa, rumpun suku-bangsa, dan lain-lain. Dalam bukunya J.U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat* (Pemda Tingkat I KalBar, 1975) mencantumkan beberapa penggolongan orang Dayak yang berasal dari beberaka ahli. H.J. Malinckrodt, bekas *controleur* di jaman penjajahan Belanda, menggolongkan orang Dayak itu menjadi enam rumpun yang disebutnya *stammenras,* yaitu rumpun-rumpun: Kenya-Kayan-Bahau, Ot Danum,

(Dinas Pariwisata Kaltim)

Tari enggang para wanita Dayak Kaltim

Iban, Murut, Klementan, dan Punan. Ahli lain, Ch. F.H. Duman membagi orang Dayak ke dalam tujuh kelompok, sambil memberi rinciannya. Ketujuh kelompok itu adalah : Ngaju, Apu Kayan, Iban, Klematan atau Darat, Murut, Punan, Danun.

Tjilik Riwut membagi orang Dayak atas tujuh kelompok juga, tetapi sedikit berbeda dengan Duman tersebut di atas. Kelompok-kelompok berdasarkan pembagian riwut ini ialah kelompok (1) Dayak Kayan yang berdiam di pedalaman Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimatnan Timur, dan sebagian berdiam di Sewarak, Kalimantan Utara (Malaysia). (2) Dayak Punan berdiam di pedalaman Kabupaten Berau, Kutai yaitu di sekitar sungai Berau dan sungai Belayan, anak sungai Mahakam. (3) Dayak Iban berdiam di hulu sungai Kapuas, Kabupaten Kapuas Hulu dan sebagian berada di pedalaman Serawak, Malaysia. (4) Dayak Ot Danum berdiam di pedalaman Kalimantan Tengah, yaitu di hulu-hulu sungai Barito, sungai Kahayan, sungai Kapuas dan lain-lain. (5) Dayak Klemantan berdiam di pedalaman Kalimantan Barat bagian selatan. (6) Dayak Ngaju berdiam di pedalaman Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah bagian selatan. (7) Dayak kenya berdiam di hulu sungai Belayan dan hulu sungai Mahakam di pedalaman Kabupaten Kutai.

Rincian dari kelompok orang Dayak menurut pembagian Ch.F.H. Duman tersebut di atas adalah sebagai berikut. Orang Dayak Ngaju terbagi lagi atas empat sub kelompok, yaitu sub kelompok Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, dan Dayak Dusun. Sub kelompok Dayak Ngaju terbagi lagi atas 53 sub kelompok yang lebih kecil yang biasanya dinamakan "suku", yaitu Baradia, Barahayan, Baranarai/Barune, Bara Nio, Bara Nyet, Bara Urik, Ole Meneya, Ole Katingan, Tamuan, Seruyan, Mentabi, Baraki/Bakumpai, Bara Raden/Ole Mengkatip, Kahayan, Ngaju, Barangas, Bara Je, Kayu Tangi, Dayak, Tapin, Amandit, labuan Amas, Alai, Bukit, Ritap, Balanga, Bajau, Pasir, Kapuas, Mentebah, Sembuluh, Arut, Bulik, Batang Kana, Balangikan, Ulang, Lemandau, Bentian, Mendawai, Murung, Tebilun, Lampeang/Balai, Tungka Ngaju, Taboyan Teweh, Purrui, Kuwing, Pananyui, Purung, Lantu Uang, Bawa Adeng, Lalang, Kali, Bawa.

Sub kelompok Daya Ma'anyan terbagi atas tujuh kelompok kecil yang disebut "suku". Kelompok-kelompok kecil itu adalah Ma'anyan Pantai, Ma'anyan Paku, Ma'anyan Jangkung, Ma'anyan Paju, Paju Empat, Ma'anyan Benua Lima, Ma'nanyan. Sub kelompok Daya Lawangan terbagi pula atas 31 buah "suku", yaitu Lawangan Karau, Singa Rasi, Paku, Ayus, Bawu, Tabuyan Mantararan, Malang, Tabuyan Teweh, Mangku Anam, Nyumit, Bantian, Purui, Tudung, Leo Arak, Bukit, Mungku, Benua, Bayan, Lemper, Pauk, Tungku Lawangan. Sub kelompok Dayak Dusun terbagi atas delapan "suku" yaitu Dusun Wito, Dusun, Bayan Tawan, Kerawatan, Bayan, Dusun Malang, Karamaun, Dusun

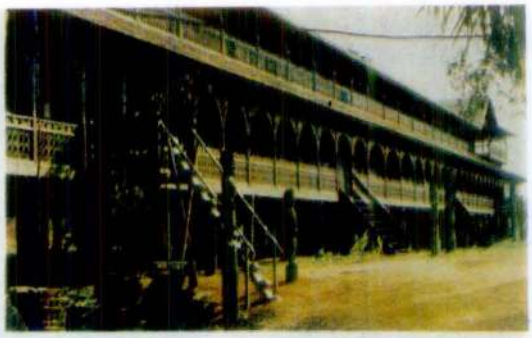

(Dinas Pariwisata, Kaltim)

Salah satu rumah tradisional Dayak (Lamin) di Kalimantan Timur

Daya.

Kelompok Dayak Apu Kayan terbagi atas tiga sub kelompok, masing-masing sub kelompok Dayak Kenya, Kayan, dan Bahau. Sub kelompok Dayak Kenya terbagi atas 24 buah "suku", yaitu Kenya, Kenya Bauk, Lepo Payah, Uma Klap, Nyibun Saban/Libun, Lepo Maut, Ma'lang, Ma Alim, Lepo Ka', Ma Badang, Ulun Serau/ Berau, Ulun, Lepo Tau, Lepo Kulit, Lepo Baka, Lepo Tepo, Lepo Lisan, Lepo Kayan, Ngure/Urik. Sub kelompok dayak Kayan terbagai atas 10 buah "suku", yaitu Uma Pliau, Uma Samuka, Uma Puh, Uma Paku, Uma Bawang, Uma Naving, Uma Lasung, Uma Daru, Uma Jumang, Uma Leken. Sub kelompok Dayak Bahau terbagi pula atas 26 buah "suku", yaitu Saputan, Penihing Bahau Kayan, Lang Glat, Ma'Suling, Lang Wai, Uma Wai, Huvang Ana, Huvang Tering, Segai, Nadang, Melarang, Ba'Belur, Ma' Lowang, Uma Aging, Uma Pagung, Uma Bau/Uban, Uvang Dali, Bahau, Uvang Hurai, Uvang Mekan, Uvang Bo, Uvang Sirap, Uma Mehak, Teliba, Tanjung Linggang.

Kelompok Dayak Iban tidak terbagi atas sub kelompok, tetapi langsung terpecah menjadi sejumlah "suku". Suku-suku tersebut adalah Balau, Skrang, Saribas, Undup, Kumpang/Ulu Kantuk, Sabuyau, Seru, Empran, Kanawit, Katibas, Gaat.

Kelompok Dayak Klemantan biasa juga disebut Dayak Darat. Kelompok ini terbagi atas dua sub kelompok yaitu Klemantan dan Ketungau. Dayak Klemantan terbagi atas 47 buah "suku" yaitu Selaku, Darat, Klemantan, Malok, Sedu, Kembayan, Sangkeng, Tawang, Galih, Ribun, Punti, Kadukul, Pigugah, Sakubang, Sakujan, Maulang, Ayuh, Penting, Batang Tarang, Manyuke, Paranguawan, Sareto, Darit, Deva, Kualan, Kancing, Ketiyur, Kenelas, Taba, Tebang, Benawas, Kerabat, Sawai, Jawan, Taman, Entukan, Semerawai, Mangkok, Kuman, Mahap, Ulu Sekadau, Tanjung, Ambawang, Sekilap, Ipoh, Siding, Empatang. Sub kelompok Ketungau terbagi pula atas 39 buah "suku" yaitu Bandur, Tabun, Begeleng, Demam, Senangkan, Rakawi, Malahui, Sekalau, Peturan, Bangun, Marakai, Marak, Laman Tawa, Laman Tuha, Kaluas, Kandau, Kelata, Batu, Sandai, Bangkang, Lomandau, Delang, Batang Kawa, Bulik, Mamah Darat, Rukunu Guhung, deah, Beginci, Krincu, Kayung, Lauh, Pesanguan, Jelai, Kendawangan, Tulak, Kecurakan, Kayu bunga, Putatah, Milanau.

Kelompok Dayak Murut terbagi atas tiga sub kelompok yaitu Murut, Idaan atau Dusun, dan Tidung. Sub kelompok Dayak Murut terbagai atas 28 buah "suku", yaitu Murut, Bundu membakut, Parat, Putatah, Dalit, Peduan, Rundun, Kalur, Sepalut, Kun Daya, Tempasuh, Tambunan, Kaiau, Rahan, Marundu, Rungus, Dumpa, Miri, Tambunwa, Tenggasa, Tegas, Kanawit, Lelak, Sebap, Narun, Malanau, Dabugus atau Ulun Dabugus. Sub kelompok Dayak Idaan terbagi atas enam buah "suku", yaitu yakni Bundu, mambakut, Papar, Putetan, Tuaran, Tenggila. Sub kelompok Dayak Tidung terbagai pula ats 10 buah "suku" yakni, Ulun Mentarang, Ulun Tubuh, Ulun Dayu, Ulun Putuh, Nilantau Lang, Ulun Kalabit, Adang, Saban, Keraian, dan Liban.

Kelompok Dayak Punan terbagi atas empat sub kelompok yaitu Dayak Basap, Punan, At, dan Bukat. Sub kelompok Dayak Basap terbagi atas 20 buah "suku" yaitu Kinaru, Sagaba, Sambarukat, Birang, Bala, Mapi, Malmau, Sidung, Luwanggi, Mangging, Makan Ulu, Malettan, Maning, Bengungu, Suwaran, Ulu Labu, Siagong, Long Gi, Malinau atau Punan Usun, dan Batu. Sub kelompok Dayak Punan terbagi atas 24 buah "suku", yakni Busang, Long Wai, Aput, Baha, Lisium, Berusu, Semamu, Balalu, Are, Tubu, Tukup, Alun, Sang, Benga, Nyibung, Sian, Lagat, Tiyar, Bungan, Keriau, Era, Mandai, Penyabung, dan Dulai. Sub kelompok Dayat At terbagi atas lima buah "suku, yaitu At Parai atau At Pari, At Alang-Alang, At Marikit, At Patih Tarukah, dan At Sia.

Kelompok Dayak Ot Danum merupakan kelompok yang terbesar jumlah "suku"-nya. Suku-suku dari kelompok Ot Danum ini berjumlah 65 buah, yakni Lebang, Pundan, Desa, Seberuang, Payah, Linuh, Linuh Pudau, Palan, Pandu, Rarai, Muntak, Silang, Jungkau, Lacur, At Danun, Penangkuwi, Nyangai, Asa, Banyau, Sahiei, Serawai Danau, Limbei, Ransa, Kenyilu, Iban, Tahin, Kuhin, Pangin, Penanyui, Ellah, Kebosan, Keninjal, Tebidah, Ginih, Jampal, Kayan Danum, Nanga, Ulun Daan, Mentebah, Taman Danun, Taman Sibau, Mandai Suruk, Palin, Embaloh, Lauk, Kalis, Lebayan, Sebaung, Tawahui, Raham, Pananyari, Duhai, At Bunusu, Tahup, At Siang, Kalang Lupu, Jambung Jaman Gunung Kambang, Nyahing Uhing, Babuat, Keramai, Serimbu, Ketugau Ulu, Kendayan, dan Sebaruk.

Kelompok-kelompok kecil yang oleh Ch. TF. Duman disebut "suku" tadi mungkin merupakan sebuah klen atau kelompok satu rumah panjang. Satu rumah panjang itu dapat juga disebut sebagai sebuah kampung. Hal itu tampak misalnya pda kelompok Dayak Kenya (Kenyah) yang berdiam di daerah Apo Kayan, yang terletak di tengah pulau raksasa Kalimantan itu. Rumah panjang pada orang Kenyah disebut *umaq dadoq* yang terdiri dari puluhan ruang *(amin)*, sehingga rumah semacam itu ada yang mencapai 500-600 m penjangnya. Setiap ruang dihuni oleh sebuah keluarga luas *(extended family)* sehingga rumah panjang tadi dihuni oleh ratusan jiwa. Itulah sebabnya satu rumah panjang dapat dianggap sebagai sebuah kampung. kelompok penghuni rumah panjang inilah yang di dalam daftar Ch. T.D. Duman

ada yang disebut Lepo Kulit, Lepo Tau, Lepo Baka, dan lain-lain.

Kelompok Kenyah seperti tersebut di atas yang hidup di daerah terpencil seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh kebutuhan dasar misalnya garam, minyak, dll. Untuk mendapatkan garam saja mereka harus pergi dengan menghabiskan waktu berminggu-minggu karena harus melalui sungai dengan riam dan arus yang deras dan diteruskan dengan berjalan kaki menembus hutan. Di pihak lain mereka telah mengetahui bahwa di luar daerah mereka telah terwujud kemajuan dalam berbagai bidang. Itulah sebabnya kelompok-kelompok mereka bermigrasi baik dalam kelompok kecil maupun bereksodus ke daerah pantai yang dekat dengan kemajuan tadi. Mereka pun berkeinginan agar anak-anak mereka mendapat pendidikan seperti masyarakat lain yang telah menikmatinya. Pada dasarnya masyarakat Kenya khususnya dan masyarakat Dayak pada umumnya merupakan orang-orang yang mendambakan kemajuan.

Kepindahan mereka ke daerah-daerah baru misalnya ke sekitar kota kecamatan, seperti Long Bagun, Long Iram, kota kabupaten Tenggarong, dll. Di sana mereka ada yang masih mengelompok seperti di daerah asalnya di Apo Kayan, akan tetapi ada yang hidup tersebar pada berbagai tempat. Itulah sebabnya kelompok-kelompok ("suku") tadi mungkin tidak seperti yang digambarkan oleh Duman tadi. Rincian yang dibuat oleh Duman adalah gambaran di masa lalu, tapi sekarang kelompok itu mungkin sudah hilang atau terpecah menjadi lebih banyak lagi. Keadaan yang dialami oleh orang Kenyah mungkin terjadi pula pada kelompok-keompok Dayak lainnya. Pada masa yang lebih akhir ini (1994) telah terbit sebuah buku yang disunting oleh Paulus Florus et al., Kebudayaan Dayak, Akeralisasi dan Tranformasi, diterbitkan atas kerja sama LP3S Institute of Dayakology and Development dengan PT Gramedia.

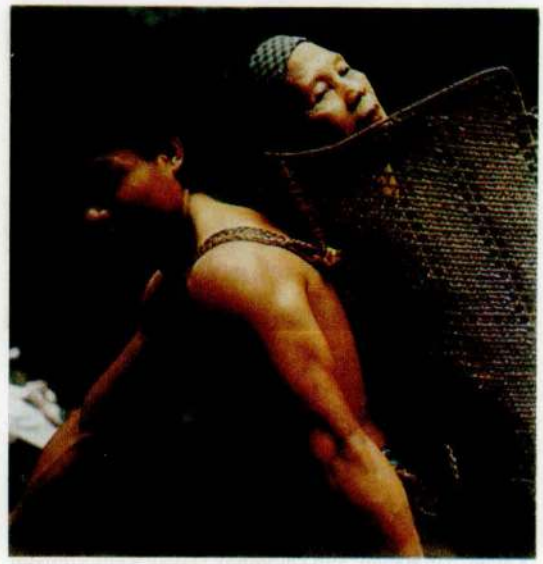

(Garuda)

Orang Dayak menciptakan sarana angkutan bagi orang tua renta atau sakit

Rujukan :

Geogorius Mering, T.H.
1988 *Luma' Umaa' : Satuan Kajian Sistem Perladangan Ulang Alik Orang Kayan di Desa Padua Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat,* Skripsi pada FISIP Universitas Indonesia.

Hudson, A.B.
1967 *Padju Empat : The Ethography and Social Structure of A Ma'anyan Dajak Group in South Eastern Borneo,* Cornell University.

Lontan, J.U.
1975 *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat,* Pemda Tingkat I Kalbar.

Team Survey Direktort Jendral Bina Sosial Departemen Sosial
1975 *Survey Suku Daya Pitap di Propinsi Kalimantan Selatan*

DEING

DEING, ORANG berdiam di daerah Nadar, Lebang Beengada, Mariabang, dan Bagang yang termasuk wilayah administratif Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Orang Deing merupakan satu kelompok yang jumlahnya relatif kecil, namun mereka mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Deing. Kelompok ini merupakan salah satu dari puluhan kelompok kecil penduduk asal Kabupaten Alor. Mereka hidup dari pertanian dengan tanaman pokoknya adalah jagung.

(TMII)

Proses pembuatan garam pada suatu masyarakat Nusa Tenggara Timur

DELI

DELI, MELAYU merupakan salah satu subkelompok suku bangsa Melayu Sumatra Timur yang termasuk kelompok asal di Sumatra Utara. Sebutan Melayu Deli ditujukan kepada masyarakat Melayu yang berdiam di Kabupaten Deli Serdang dan di sekitar kotamadia Medan (daerah Deli) yang terletak tidak jauh dari pantai timur Sumatra. Di Kabupaten Deli Serdang, yang luasnya 6.064 kilometer persegi, mereka tersebar di 33 kecamatan. Pada tahun 1984 jumlah penduduk kabupaten ini 1.343.388 jiwa, dan di dalamnya orang Melayu Deli hidup bersama dengan berbagai suku bangsa lainnya, misalnya orang Batak Karo, Toba, Aceh, Minangkabau, dsb. Di kotamadia Medan tempat tinggal mereka kini meliputi kecamatan Medan Deli, Medan Barat, Medan Labuhan, Medan Denai, Medan Timur, Medan Johor, Medan Sunggal, Medan Kota, Medan Tuntungan, Medan Baru, Medan Belawan. Penduduk wilayah kotmadia Medan di 11 kecamatan pada tahun 1990 adalah 1.245.725 jiwa. Pada beberapa kecamatan, orang Melayu Deli merupakan penduduk mayoritas, di antaranya di Kecamatan Medan Deli sebanyak 20% dari 73.752 jiwa; Kecamatan Medan Labuhan 40% dari 67.435 jiwa; Kecamatan Medan Belawan 40% dari 64.690 jiwa.

Ketika Inggris pertama kali masuk ke daerah ini pada tahun 1822, diperkirakan penduduk asli yang kini dikenal sebagai orang Melayu berjumlah 7.000 jiwa. Pada masa itu, sistem pemerintahan di wilayah itu dikuasai oleh sultan-sultan Deli yang masing-masing berkuasa atas wilayah *(negeri)* tertentu. Perpecahan di kalangan berbagai kesultanan terjadi ketika Belanda mulai masuk ke daerah ini. Salah satu kerajaan yang masih ada peninggalannya sampai saat ini adalah Kerajaan Deli dengan Istana Maimoonnya yang terletak di kota Medan.

Keadaan Geografis dan mata Pencaharian. Pada masa itu daerah Deli dikenal dengan kesuburannya. Hasil-hasil buminya meliputi lada, cengkeh, tembakau, dan tanaman lainnya. Suku bangsa lain yang sejak lama telah mempunyai hubungan dengan orang Melayu adalah orang Karo, yang wilayah tempat tinggalnya paling dekat dengan Deli. Keahlian orang karo dalam menanam tembakau mengundang bangsa Belanda untuk membuka perkebunan tembakau secara besar-besaran di daerah ini.

Pembukaan perkebunan tembakau ini akhirnya menyebabkan semakin banyaknya pendatang suku bangsa lain ke daerah ini, di antaranya orang Aceh melalui perbatasan utara, orang Bugis melalui pantai Timur Sumatra, orang Minagkabau dari arah selatan, dan orang Jawa yang sengaja didatangkan sebagai buruh perkebunan. Bahkan untuk memenuhi tenaga kerja, pemerintah Belanda juga mendatangkan pekerja orang Tionghoa dari Semenanjung (Singapura) dan orang India. Berbagai suku bangsa pendatang ini kemudian menetap di wilayah ini, sehingga penduduk Melayu asli semakin terdesak dan mulai menyingkir ke daerah pinggrian. Sesudah masa kemerdekaan, kota Medan berkembang menjadi pusat perdagangan hasil bumi Sumatra Utara, sedangkan kaum pendatang menjadi lebih besar jumlahnya dibandingkan orang Melayu sebagai penduduk asli.

Bahasa. Seperti halnya bahasa orang Melayu lainnya, bahasa Melayu Deli mempunyai hubungan erat dengan bahasa Melayu-Melayasia. Bahasa Melayu ini memiliki sumbangan besar bagi perkembangan Bahasa Indonesia. Perbedaan yang dapat dilihat di antara berbagai orang Melayu yang terpisah-pisah berdasarkan wilayah tempat tinggalnya tersebut adalah dalam hal dialek bahasa. Dialek yang berkembang di kalangan orang Melayu Deli dipengaruhi oleh dialek dari bahasa suku bangsa lain yang berdiam di sekitar mereka. Salah satu ciri mencolok pada dialek Melayu Deli adalah penggunaan huruf e. Walaupun pengucapannya berbeda, secara garis besar arti katanya tidak berbeda dengan bahasa Melayu dialek lainnya. Pada masa lalu, di kalangan masyarakat Kesultanan Deli terdapat semacam pembagian antara bahasa di kalangan ningrat keturunan sultan dan bahasa rakyat biasa. Pembedaan ini juga terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di kalangan penghuni istana dengan bentuk kesenian rakyat biasa. Kini pemakaian bahasa Melayu Deli di kalangan generasi muda mulai menghilang.

Orang Melayu Deli yang berdiam di daerah pinggiran kota sebagian besar mengembangkan mata pencaharian sebagai petani dan mengusahakan perkebunan buah-buahan. Yang tinggal di daerah kota umumnya menjadi pegawai negeri dan mengembangkan industri kecil. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai sebagian besar menjadi nelayan.

Pola Perkampungan. Pada masa lalu pola perkampungan orang Melayu Deli, seperti halnya orang Melayu lainnya, disesuaikan dengan alur sungai atau jalan yang sudah ada sebelumnya. Antara pekerangan satu rumah dan rumah lain tidak dibatasi pagar. Hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa tanah yang ada adalah milik masyarakat secara bersama-sama, sehingga tidak dapat diwariskan atau diperjualbelikan. hingga sekarang desa-desa kediaman orang Melayu Deli sering terkena banjir luapan sungai-sungai yang mengalir di daerah ini, misalnya Sungai Deli, Sungai Ular, dan Sungai Padang.

Kemimpinan tradisional dalam kampung berada di tangan seorang *penghulu,* seorang *imam,* seorang *bilal,* dan seorang *khatib.* Para pemimpin ini terutama terdiri atas orang-orang yang ahli dalam agama Islam. Keislaman mereka juga ditunjukkan dengan terdapatnya mesjid atau surau di setiap desa. Ciri khas lainnya dalam sebuah desa orang Melayu di masa lalu adalah tersedianya gelanggang olah raga, dua buah tempat pemandian yang masing-masing dikhususkan untuk pria dan wanita, serta sebuah tanah wakaf umum. Selain itu, dalam sebuah perkampungan biasanya juga terdapat sebuah balai tempat bermusyawarah bagi orang-orang tua. Balai ini juga

berfungsi sebagai tempat tidur bagi anak-anak muda.

Rumah-rumah pada masa lalu umumnya didirikan di atas tiang dan mempunyai kolong. Tujuannya, selain menyelamatkan diri dari bahaya banjir dan serangan binatang buas, adalah agar penghuninya terhindar dari kelembaban udara. Dalam membangun rumah orang Melayu mengenal aturan-aturan tersendiri. Misalnya rumah didirikan menghadap ke arah matahari agar mendapat cukup udara dan sinar matahari serta mengundang banyak rejeki. Hiasan atau ukiran yang terdapat bagian-bagian rumah biasanya bermotif bunga seroja.

Rumah orang Melayu pada umumnya tidak memiliki banyak kamar, karena biasanya satu rumah hanya didiami oleh satu keluarga batih. Setiap ruangan memiliki fungsi tersendiri. Bagian serambi depan merupakan ruangan untuk menerima tamu; bagian serambi tengah yang

(Dinas Parwisata, Sumut)

Istana Maimun, Medan

dibuat lebih tinggi berfungsi sebagai tempat menerima tamu resmi atau yang disegani, tempat makan bersama, dan tempat tidur bersama; bagian atas yang disebut *jura* merupakan tempat berdiamnya anak gadis *(dara);* bagian serambi belakang merupakan tempat menerima tamu para wanita dan menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Sekarang rumah-rumah bertiang khas orang Melayu sudah jarang terdapat di daerah Deli.

Agama dan Kepercayaan Asli. Orang Melayu adalah pemeluk agama Islam. Boleh dikatakan hanya agama Islamlah yang diakui oleh orang Melayu. Oleh sebab itu di kalangan masyarakat sering dikatakan bahwa apabila seseorang telah memasuki agama Islam, orang tersebut telah menjadi orang Melayu. Sebelum masuknya agama Islam ke daerah ini, kepercayaan orang Melayu bersifat animisme. Mereka meyakini adanya dewa atau jin yang tidak berasal dari manusia. Karena dewa, jin, dan alam gaib dianggap dapat mempengaruhi kehidupan manusia mereka harus dipuja, antara lain melalui upacara-upacara tertentu.

Upacara-upacara tradisional yang dilakukan berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang. Upacara-upacara tersebut meliputi upacara dari masa mengandung dan melahirkan sampai upacara perkawinan dan kematian. Tetapi kini orang Melayu Deli sudah jarang yang melaksanakan berbagai upacara tersebut sesuai dengan aturan-aturan seperti masa silam. Apalagi kini kebanyakan orang Melayu Deli berdiam di sekitar wilayah perkotaan yang sudah banyak mendapat pengaruh kebudayaan luar lainnya.

Sistem Kekerabatan dan Sistem Pelapisan Sosial. Garis keturunan pada masyarakat Melayu Deli umumnya diperhitungan secara bilateral, tetapi pada golongan tertentu lebih cenderung bersifat patrilineal, yaitu melalui garis laki-laki. Penarikan garis keturunan melalui laki-laki terutama kelihatan pada golongan bangsawan yang masih berusaha mempertahankan tradisi turun-temurunnya. Adat menetap sesudah nikah umumnya di kediaman keluarga pihak istri (uksorilokal) sampai lahirnya anak pertama, baru kemudian menetap di kediaman yang baru (neolokal). Tetapi masyarakat Melayu Deli kini lebih bebas menentukan tempat tinggal sesudah menikahnya.

Orang Melayu juga mengenal pengelompokan kerabat gabungan keluarga luas (klen kecil) yang merasakan dirinya berasal dari keturunan satu nenek moyang. Pada masyarakat Melayu Deli anggota kelompok semacam ini biasanya merasa terikat melalui garis keturunan laki-laki (patrilineal). Mereka juga mengenal bentuk kekerabatan lain yang terjadi akibat adanya perkawinan. Kelompok kekerabatan yang lebih luas sifatnya (kindred) biasanya sudah tidak jelas lagi batas-batasnya karena sudah terlalu luas. Kelompok kerabat semacam ini dapat mencakup saudara sepupu ayah atau ibu, saudara istri, bahkan kaum kerabat dari satu tingkat di atas seseorang.

Selain tingkatan sosial yang dibedakan berdasarkan garus keturunan, di dalam masyarakat Melayu Deli kini dikenal pula sistem pelapisan sosial berdasarkan hal-hal lain, seperti jabatan, keagamaan, dan pendidikan. Pada masa lalu, keturunan bangsawan merupakan golongan yang paling atas dan paling berkuasa. Golongan bangsawan yang sangat dihormati dalam masyarakat biasanya menyandang gelar-gelar kehormatan, misalnya raja, sultan, *tengku, wan,* dsb. Walaupun gelar-gelar kebangsawanan masih dipakai oleh para keturunannya, masyarakat Melayu sekarang umumnya juga memeprtimbangkan faktor-faktor lain dalam menentukan status seseorang. Dengan demikian, seseorang yang pada masa lalu digolongkan sebagai "orang kebanyakan", kini dapat pula dianggap tinggi statusnya dalam masyarakat karena berhasil dalam bidang pendidikan.

Bentuk-bentuk Kesenian. Kesenian yang berkembang di kalangan orang Melayu Deli umumnya dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam. Sebagian besar bentuk keseniannya memiliki kesamaan dengan kesenian orang Melayu-Malaysia. Jenis-jenis kesenian orang Melayu, di antaranya, adalah marhabban, kasidah, gambus, joget, dan ronggeng, serta berbagai tarian, seperti tari Serampang Dua Belas, Tari Tudung Periuk, dsb. Salah satu bentuk kesenian yang terkenal dari daerah ini adalah Ronggeng Deli, yaitu pertunjukan tari dan nyanyi dengan melantunkan bait-bait pantun Melayu. Musik pengiringnya adalah gendang, biola, dan akordion. Tetapi sekarang Ronggeng Deli sudah termasuk bentuk kesenian yang langka dan jarang ditemui di daerah Deli.

DEM

DEM adalah salah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Paniai, propinsi Irian Jaya. Mereka lebih banyak bermukim dalam wilayah Kecamatan Sinak dan Kecamatan Beoga. Pada tahun 1987 penduduk Kecamatan Sinak berjumlah 10.744 jiwa dan Kecamatan Beoga berjumlah 6.829 jiwa. Di antara jumlah penduduk kedua kecamatan tersebut terdapat sekitar 1.000 orang penutur bahasa Dem. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua.

Wanita Irian Jaya ini akan membakar ubi untuk konsumsi keluarga

DEMISA

DEMISA adalah salah satu kelompok sosial yang termasuk penduduk asal dalam Kabupaten Yapen Waropen di Propinsi Irian Jaya. Mereka terutama berdiam dalam wilayah Kecamatan Waropen Bawah. penduduk Kecamatan ini berjumlah 11.031 jiwa pada tahun 1988. Di antara jumlah tersebut terdapat sekitar 500 orang penutur bahasa Demisa. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua.

DEMTA

DEMTA adalah salah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Jayapura di Propinsi Irian Jaya. Mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Demta di bagian utara Irian Jaya itu. Pada tahun 1986 kecamatan Demta berpenduduk 3.218 jiwa. Di antara penduduk itu ada sekitar 800 orang merupakan penutur bahasa Demta. Bahasa ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Papua.

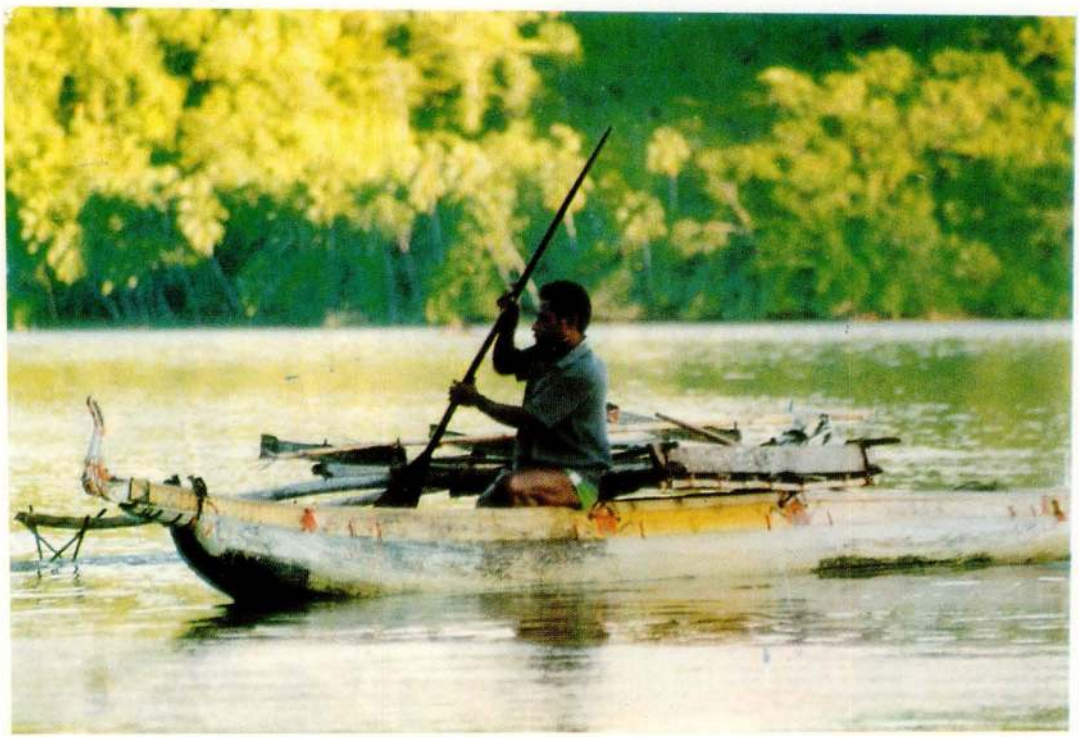

(Mode, 1989)

Perahu bercadik dari orang Tabla yang berdiam di Kecamatan Demta, Kabupaten Jayapura

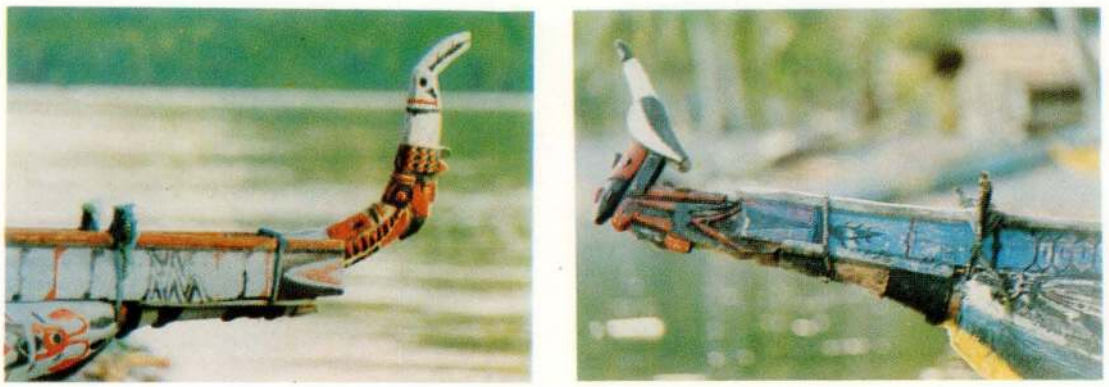

(Mode, 1989)

motif-motif hiasan perahu orang Tabla di Kecamatan Demta

DERA

DERA adalah salah satu kelompok penduduk asal yang bermukim dalam wilayah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Kelompok ini terutama bermukim dalam kecamatan Web yang terletak berbatasan dengan negara Papua Niugini (PNG), dan sebagian dari mereka berdiam di daerah PNG. Dalam kecamatan Web mereka berjumlah sekitar 1.000 orang dan di wilayah PNG berjumlah 680 orang. Kelompok yang terbagi menjadi dua golongan warga negara ini mempunyai satu bahasa, yaitu bahasa Dera. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang tergabung dalam kelompok bahasa Sengi, yang termasuk rumpun bahasa Papua.

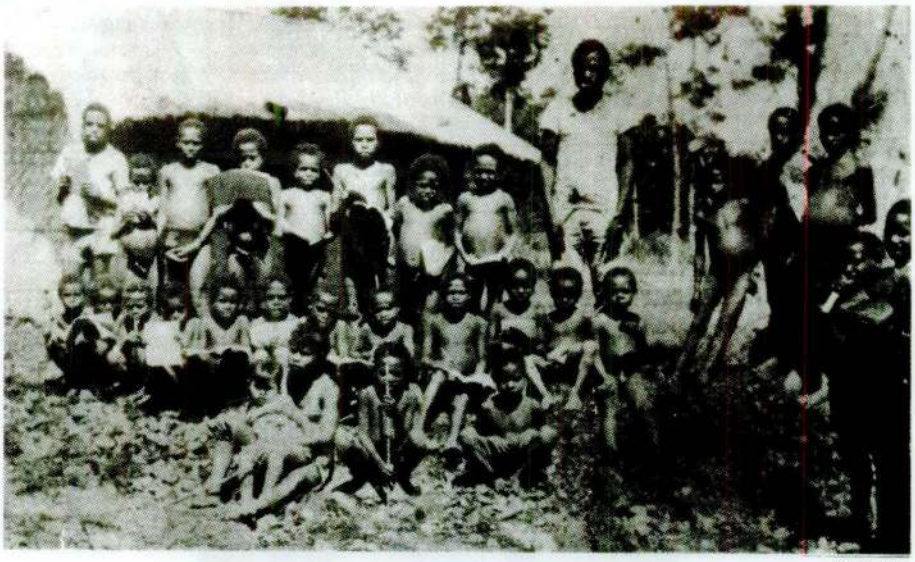

Murid SD di pedalaman Irian Jaya (Tempo, 1992)

DESA

DESA adalah salah satu kelompok orang Dayak yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka berada di wilayah Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sanggau. Di Kabupaten Sintang kelompok ini berdiam dalam empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Sintang, Kecamatan Tempunak, Kecamatan Sepauk, kecamatan Dedai, Kecamatan Kayan Hilir. Di Kabupaten Sanggau, Dayak Desa ini berdiam dalam wilayah Kecamatan Meliau. Oleh pihak Departemen Sosial pada tahun 1974 sebagian dari mereka (845 jiwa) masih dikategorikan sebagai kelompok "masyarakat terasing". Kelompok ini adalah yang berdiam di Kabupaten Sanggau.

Di berbagai kecamatan tadi mereka berdiam bersama dengan sejumlah kelompok kecil Dayak lainnya. Di Kecamatan Sintang mereka bertentangga dengan kelompok Dayak Linoh, Kantuk, Sebaruk, Lebang, Seberuang. Demikian juga di Kecamatan Tempunak mereka bertetangga dengan Dayak Linoh dan Seberunag. Di Kecamatan Dedai mereka bertetangga dengan kelompok Dayak Lebang dan Randuk; sedangkan di Kecamatan Hilir bertetangga dengan Kelompok Dayak Lebang, Undau, Kebahan, dan Barai. Dalam Kecamatan Meliau di Kabupaten Sanggau mereka bertetangga dengan kelompok Dayak Tebang.

(Martin/Voice of Nature, 1990)

Patung kayu salah satu kelompok Dayak, Kalimantan.

DOMPU

DOMPU adalah suku-bangsa yang berdiam di pulau Sumbawa, dalam wilayah Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Mereka ini tersebar dalam empat kecamatan, yakni Huu, Dompu, Kempo, dan Kilo. Di ke empat kecamatan ini mereka hidup berdampingan dengan beberapa suku-bangsa lain, baik sebagai penduduk asal maupun sebagai pendatang dari daerah lain, misalnya orang Donggo, Mbojo, Melayu, Bugis, Sasak, dan lain-lain. Tetangga sebagai penduduk asal di sekitar kabupaten Dompu adalah orang Mbojo yang merupakan penduduk dominan di Kabupaten Bima di sebelah timur, dan orang Sumbawa di Kabupaten Sumbawa di sebelah barat.

Lingkungan Alam. Kabupaten Dompu yang luasnya 3.324 kilometer persegi itu merupakan daerah berbukit-bukit dan daerah vulkanik. Di sela-sela pebukitan itu terdapat dataran yang dimanfaatkan masyarakatnya untuk persawahan dan usaha pertanian lainnya. Curah hujan rata-rata setiap tahunnya 1.000 - 1.500 melimeter. Di sana ada tiga sungai yang relatif besar, yaitu sungai Guwukara, Nae, dan Kilo. Awal tahun 1980-an hutan priemer seluas 72.125 hektar dan hutan skunder 35.500 hektar; yang lainnya berupa padang rumput dan alang-alang, sawah, ladang, kebun, dan lain-lainnya.

Demografi dan Bahasa. Jumlah penduduk kabupaten Dompu tahun 1971 sebesar 74.150 jiwa dengan kepadatan 31 per kilometr persegi. Pada tahun 1985, jumlah penduduk kabupaten ini menjadi 116.975 jiwa yang tersebar dalam empat kecamatan tadi. Belum ditemukan data berapa jumlah orang Dompu di antara jumlah tersebut di atas.

Suatu hasil penelitian lapangan Depdikbud NTB tahun 1983 pada tiga dari empat kecamatan tersebut, ada perkiraan jumlah orang Dompu dan anggota kelompok lain yang ada pada masing-masing kecamatan tersebut. Kecamatan Kilo yang berpenduduk 5.990 jiwa diperkirakan terdiri dari orang Dompu (50 %), orang Melayu (18 %), orang Wera (15 %), orang Donggo (15 %), dan sisanya adalah orang Sape, orang Bali, Timor, dan lain-lain. Kecamatan Dompu yang berpenduduk 59.526 jiwa diperkirakan terdiri dari orang Dompu (85 %), orang Mbojo atau Bima (5 %), Bugis (3 %), dan selebihnya adalah orang Sasak, Bali, Cina, Arab, Timor, dan Lain-lain. Kecamatan Kempo yang berpenduduk 25.148 jiwa terdiri dari orang Dompu (82 %), orang Sasak (13 %), orang Bone (3,5 %), dan selebihnya adalah orang Bali, orang Bajo, orang Cina, dan lain-lain. Kecamatan Huu yang berpenduduk 12.447 jiwa terdiri dari orang Dompu, Bugis, Jawa, Sasak, Bali, Timor, dan Cina. Untuk masing-masing kelompok ini tidak ada perkiraan jumlahnya, namun orang Dompu merupakan penduduk mayoritas.

Mobilitas orang Dompu keluar kecamatannya terbilang randah. Kalau ada di antara mereka yang

Rumah-rumah tradisi orang Dompu

keluar terutama karena faktor pendidikan, dan sebagian lain karena faktor ekonomi. Sebaliknya, orang luar banyak yang amsuk ke daerah ini, seperti yang tampak pada data-data tersebut di atas.

Orang Dompu umumnya menggunakan bahasa Mbojo yang biasa disebut *Nggahi Bmojo*. Bahasa ini biasa pula disebut bahasa Bima, dan orang Mbojo sendiri kadang-kadang disebut orang Bima. Suku bangsa lainnya tadi juga menggunakan bahasa sendiri, misalnya bahasa Melayu, Bali, Sasak, dan lain-lain.

Mata Pencaharian. Sebagian besar anggota masyarakat Dompu hidup dari pertanian, tanaman pangan dan kebun, serta perikanan. Sebagian lainnya adalah pedagang, berternak, dan pegawai. Pertanian sawah teknis, setengah teknis, dan sederhana meliputi wilayah sekitar 13.000 hektar pada tahun 1985. Hasil-hasil pertanian lain adalah ubi kayu, ubi jalar, kacang kedele, dan jagung.

Hasil-hasil perkebunan yang cukup penting ialah tembakau, kapuk, kemiri, pinang dan asam. Perkebunan kelapa dan kopi masih belum memberi hasil yang cukup berarti. Perikan laut dan air tawar telah memeberikan hasil yang cukup besar.

Religi. Data tahun 1985 menunjukkan bahwa 98% penuduk Kabupaten Dompu adalah pemeluk agama Islam, dan sebelihnya beragama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari para ulama merupakan salah satu golongan masyarakat yag kedudukannya terpandang, di samping golongan terdidik, yang ekonominya baik.

DONDO

DONDO, ORANG berdiam antara lain di Desa Oyom, Kecamatan Baolan, Kabupaten Buol Toli-Toli, Propinsi Sulawesi Tengah. Pihak Departemen Sosial masih menggolongkan mereka sebagai "masyarakat terasing". Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok itu tersebar di berbagai tempat yang umumnya di tepi sungai di tengah hutan. Nama kelompok itu biasanya sama dengan nama sungai yang meréka tempati, misalnya sungai Salungan, sungai Ogomolobu, sungai Oyam, sungai Kambuno. Mereka berdiam dalam rumah-rumah panggung setinggi 1,5 meter di atas tanah yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukurannya sekitar tiga kali empat meter. Tiang rumah terbuat dari kayu bulat, atap daun rumbia, dinding kulit bambu, dan lantai kulit bambu atau kayu. Bahan-bahan tadi diikat dengan rotan. Rumah-rumah itu umumnya hanya mempunyai satu pintu di mana dipasang tangga untuk turun dan naik.

Dilihat dari ciri-ciri fisiknya orang Dondo tergolong ras Veddoid, dengan bentuk tubuh kurus, muka oval, rambut ikal berwarna hitam, kulit sawo matang. Sikap mereka umumnya bersifat regresif, pemalu dan rendah diri, namun terbuka dan jujur. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Tialo, yang merupakan dialek dari bahasa yang terdapat di pantai timur Kabupaten Donggala. Pada tahun 1988 di Desa Oyom, jumlah mereka adalah sekitar 750 jiwa yang tergabung dalam 150 KK.

Mata pencaharian utamanya adalah berladang. Ladang itu dikerjakan dengan sistem tebang bakar *(slash and burn)* dan berpindah-pindah. Di ladang mereka menanam padi dan palawija seperti kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, ubi rambat, cabe, dan lain-lain. Sekarang mereka juga sudah menanam pisang, kelapa, coklat, dan kopi. Mata pencaharian sampingan adalah berburu, menangkap ikan, meramu hasil hutan. Berburu biasa dilakukan perorangan atau dalam kelompok, yakni berburu kijang, babi, dan ayam hutan. Alat berburu adalah tombak, jerat, panah, serta dibantu oleh anjing.

Kehidupan satu keluarga dimulai dengan pemilihan jodoh yang terserah kepada sang anak yang kemudian direstui oleh orang tua kedua belah pihak. Seorang dianggap sudah dewasa setelah berusia sekitar 16 tahun dan pernyataan kedewasaan itu ditandai dengan pemotongan atau pengasahan gigi. Adat menetap sesudah nikah rupanya bersifat utrolokal, artinya sepasang penganten bisa memilih tinggal di lingkungan kerabat suami atau di lingkungan kerabat isteri. Adat mereka juga membenarkan perkawinan pologini artinya beristeri lebih dari satu. Perceraian merupakan hal yang biasa kalau sudah tidak lagi terdapat kecocokan antara suami dan isteri. Namun perceraian itu harus diketahui oleh kepala adat *(Kapitalau)*.

Secara formal mereka umumnya telah memeluk agama Islam atau agama Kristen. Hal ini setelah mereka ada kontak dengan anggota masyarakat kelompok yang ada di sekitar daerah mereka. Namun, mereka pun masih saja belum tuntas meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya. Dalam menghadapi kematian mereka pernah mengenal kebiasaan memasukkan mayat ke dalam pohon sagu yang isinya telah dikerok. Penguburan dilakukan di halaman rumah sendiri. Para anggota kerabat tidur di sekitar kuruban itu untuk beberapa waktu lamanya, guna menemani kerabat yang meninggal itu. Peringatan atas kematian itu ada yang berlangsung selama tujuh hari atau lebih bagi yang mampu.

(Sumber : *Seri Profil Masyarakat Terasing di Indonesia,* Departemen Sosial RI, No. 2, 1988 : 69 - 75).

DONGGO

DONGGO, ORANG adalah salah satu kelompok sosial, merupakan penduduk asal yang berdiam di sebagian wilayah Kabupaten Dompu, dan wilayah Kabupaten Bima, di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Beberapa sumber tertulis menunjukkan bahwa wilayah asal mereka ini adalah di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, serta empat wilayah kecamatakan di Kabupaten Dompu, yaitu Kecamatan Huu, Dompu, Kempo, dan Kilo. Wilayah ke empat kecematan ini memang berbatasan dengan Donggo tadi. Orang Donggo menggunakan bahasa Mbojo, seperti juga anggota suku-bangsa Mbojo (Bima).

Latar Belakang Sejarah. Orang Donggo menggap mereka berasal dari daerah Swangga, suatu tempat yang terletak di suatu pegunungan yang tinggi dan terpencil. Pada watktu itu mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok dipimpin oleh pimpinan yang disebut *Naka-Niki.* Antara kelompok-kelompok kecil itu sering terjadi perang atau konflik. Pada waktu itu, mereka mengembangkan pola hidup bersifat nomaden dan hidup dari berburu. Zaman ini mereka sebut zaman *Naka-Niki.* Mereka juga menyebut zaman ini sebagai zaman "terbang" (*ngemo*), karena waktu itu orang yang meninggal tidak dikubur tetapi terbang dan menghilang begitu saja.

Perjalanan waktu menyebabkan terjadi perubahan dimana mereka tidak lagi hidup di pegunungan dengan kehidupan yang keras tadi. Mereka mulai turun ke dataran rendah. Di sini mereka secara berangsur-angsur berkomunikasi dengan kelompok lain, diantaranya dengan yang datang dari luar. Perubahan yang terjadi antara lain semakin berkurangnya konflik antar kelompok. Di samping berburu mereka mulai menetap dan bercocok tanam, terbentuk kelompok-kelompok semacam klen (*rafu*), masuknya unsur-unsur agama Hindu.

Kelompok-kelompok sosial menjadi semakin besar. Adat istiadat semakin berkembang pula. Pimpinan kelompok yang sudah menjadi lebih besar itu disebut *Neuhi.* Sekitar abad ke-14 kedudukan dan peranan *neuhi* itu sudah amat kuat.

Pengaruh agama Katolik dan Agama Islam baru masuk dalam abad ke-20 ini. Dengan masuknya ajaran agama itu, masyarakat Donggo semakin terbuka dengan dunia dan masyarakat luar. Mereka kemudian dengan lebih cepat menerima pembaharuan-pembaharuan. Keadaan alam yang bergunung-gunung yang ganas, menyebabkan mereka kemudian turun ke daerah yang lebih rendah di sekitar daerah Donggo sekarang. Akhirnya mereka bertemu dan bercampur dengan kelompok lain yang datang dari luar, misalnya dari Flores, Ambon, dan lain-lain. Dengan adanya pengetahuan dari orang luar itu barulah mereka menetap dan membuat rumah.

Mata Pencaharian. Sejak lama, mereka melakukan pertanian ladang dengan sistem tebas bakar *(ngoho).* Setelah pembakaran pohon yang ditebang dilaksanakan pembersihan sisa bakaran *(boro).* Kemudian lahan itu siap untuk ditanami sambil menanti hujan, tetapi sebelumnya ada upacara *raju* untuk menentukan hari yang tepat untuk bertanam. Selanjutnya ada upacara *kadaki* yaitu pengusiran hama kalau tanaman itu sudah cukup besar dan sambil menanti datangnya masa panen. Pertanian sawah belum lama dikenal oleh masyarakat ini.

Kegiatan berburu sudah berakar lama dalam masyarakat ini. Berburu biasanya dilaksanakan dalam kelompok yang dilakukan seminggu atau sebulan sekali. Mereka juga melakukan perburuan massal setahun sekali. Pembagian hasil buruan tergantung kepada banyak sedikitnya tenaga dan jasa yang diberikan oleh seseorang. Namun kalau hasil buruannya cukup banyak maka daging buruan itu akan diberikan secara cuma-cuma kepada penduduk kampung. Hasil binatang buruan itu mereka tafsirkan pada hasil pertanian. Apabila mereka banyak memperoleh kijang *(maju),* maka hasil pertanian diperkirakan akan kurang; sedangkan kalau mereka banyak memperoleh babi *(wawi),* maka mereka tafsirkan hasil pertanian akan melimpah. Ternak yang dipelihara adalah sapi, kuda, kambing, kerbau, ayam, dan babi. Ukuran kekayaan pada masyarakat ini adalah luasnya sawah, ladang, dan banyaknya ternak.

Kekerabatan. Kelompok kerabat keluarga batih adalah keluarga batih patrilineal. Dalam keluarga batih seorang ayah sangat dihormati dan mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Apabila terjadi perceraian maka anak-anak akan berada di pihak suami, sedangkan isteri dikembalikan kepada keluarganya dan hanya menerima benda-benda pusaka serta sebagian dari harta yang didapat sebelum bercerai. Beberapa istilah kekerabatan dalam keluarga inti adalah *ama* untuk ayah, *ina* untuk ibu, *wi* untuk isteri, *rahi* untuk suami, anak sulung adalah *ulu,* anak bungsu disebut *cumpukai,* dan lain-lain. Satu keluarga yang anggotanya selain keluarga inti, tapi ada anggota kerabat lain, misalnya nenek, bibi, atau kemenakan, dan kelompok kerabat semacam ini disebut *ngge'e la'bo.*

(D.G. Sukarya/Visi)

Wanita dari NTB yang tampil unik dalam pesta kesenian Bali 1995

Suatu kebiasaan mereka di masa lalu menjodohkan anaknya sejak masih kecil, dan rata-rata kawin muda. Seorang wanita sudah cukup syarat untuk kawin kalau sudah datang masa haid dan sudah pandai bertenun. Sekarang kebiasaan itu sudah banyak berubah. Pranata berpacaran agaknya tidak dikembangkan dalam masyarakat ini. Kalau seseorang anak laki-laki menginginkan seseorang gadis ia langsung saja menyatakan keinginan itu kepada orang tuanya. Orang tuanya akan melakukan peminangan. Kalau pinangan itu diterima dan satu waktu mereka pun bertunangan. Kalau sudah bertunangan maka si perjaka wajib mengabdi atau bekerja menolong calon mertuanya sampai tiba masa perkawinannya. Mas kawin yang diminta adalah uang, rumah, kerbau, dan ternak lainnya.

Daur hidup masyarakat ini antara lain sesudah melahirkan, sang bayi disusukan oleh saudara dekat dari yang bersalin itu. Selama tujuh hari setelah melahirkan api di dapur tidak boleh mati. Setelah bayi bermumur tujuh hari ada upacara pemberian nama *(cafe sari)*. Bagi mereka yang beragama Islam dilakukan sunatan baik untuk anak laki-laki maupun bagi anak perempuan. Anak laki-laki disunat pada usia 5-6 tahun. Dalam rangka sunatan ini masih juga dilakukan upacara berdasarkan tradisi setempat, misalnya acara *mako*, yaitu memberi semangat kepada sang anak. Anak ini sambil memegang keris mengucapkan pantun-pantun tertentu dengan diiringi bunyi-bunyian seperti gendang.

Religi. Kini, sebagian besar orang Donggo memeluk agama Islam dan sebagian lainnya beragama Kristen. Sebagai contoh dari 20.724 jiwa penduduk Kecamatan Donggo pada tahun 1986, di antaranya 97% beragama Islam, 3% beragama Kristen.

Orang Donggo juga pernah mengenal dan mempercayai kekuatan gaib, yaitu "Dewa Langit" *(Dewa Langi)*, "Dewa Air" *(Dewa Oi)*, dan "Dewa Angin" *(Dewa Wango)*. Dewa Langit tadi dulunya dianggap yang paling berkuasa dan berada di atas awan dan matahari. Dewa Angin tadi mereka puja kalau ada wabah penyakit, sedangkan Dewa Air kalau ada musim kemarau panjang yang mengancam tanaman mereka.

DURI

DURI, ORANG yang biasa pula disebut orang **Massenrengpulu,** berdiam dalam wilayah Kabupaten Enrekang, Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja di bagian utara, di bagian timur sampai selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu' dan Kabupaten Sidenreng Rappang, dan sebelah barat dengan Kabupaten Pinrang. Daerah Kabupaten Enrekang ini merupakan peralihan antara masyarakat Bugis dan Toraja. Mereka menggunakan bahasa dengan dialek khusus yaitu dialek Duri. Bahasa ini dapat dimengerti oleh orang Bugis dan orang Toraja.

Sensus tahun 1990 mencatat jumlah penduduk Kabupaten Enrekang adalah 147.079 jiwa. Dalam jumlah tersebut tidak diketahui secara pasti berapa jumlah orang Duri. Penduduk tersebut di atas tersebar dalam lima buah kecamatan, yaitu Kecamatan Enrekang, Maiwa, Baraka, Anggareja, dan Alia. Anggota masyarakat kabupaten ini umumnya hidup dari pertanian, dengan tanaman padi, jagung, kedelai, kelapa, kopi, jeruk, pisang, papaya, serta hasil hutan.

DUSUN DEYAH

DUSUN DEYAH adalah salah satu kelompok orang Dayak yang sebagian berdiam dalam wilayah Kecamatan Upau dan sebagian lainnya di wilayah Haruai. Kedua kecamatan ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tabalong, propinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 1990 Kecamatan Upau yang luasnya 323 km2 berpenduduk 5.448 jiwa, dan Kecamatan Haruai dengan luas 861,27 km2 berpenduduk 21.948 jiwa. Di antara penduduk kedua kecamatan tersebut di atas tidak diperoleh data berapa jumlah anggota kelompok Dayak Dusun Deyah. Sebagian dari mereka memeluk agama Kristen Protestan, sebagian lain beragama Islam, dan selebihnya memeluk kepercayaan asli leluhurnya. Dalam wilayah Kabupaten Tabalong, di samping kelompok Dayak Dusun Deyah ada pula kelompok Dayak Maanyan dan Dayak Abal. Komunikasi antara kelompok-kelompok Dayak ini menggunakan bahasa Banjar.

(Tempo, 1992)

Sesuai dengan kepercayaan leluhur, kelompok Dayak tertentu melaksanakan upacara selepas panen sebagai ungkapan rasa syukur. Upacara ini berlangsung selama satu minggu di sekitar bulan Juli-September

EDOPI

EDOPI adalah salah satu kelompok sosial penduduk asal yang berdiam di daerah Kabupaten Paniai, Propinsi Irian Jaya. Mereka berdiam terutama dalam wilayah Kecamatan Mulia, yaitu disekitar aliran sungai Dou dan sungai Fou. Kecamatan Mulai berpenduduk 19.929 jiwa pada tahun 1987. Di antara jumlah tersebut terdapat kelompok penutur bahasa Edopi yang berjumlah sekitar 750 orang.

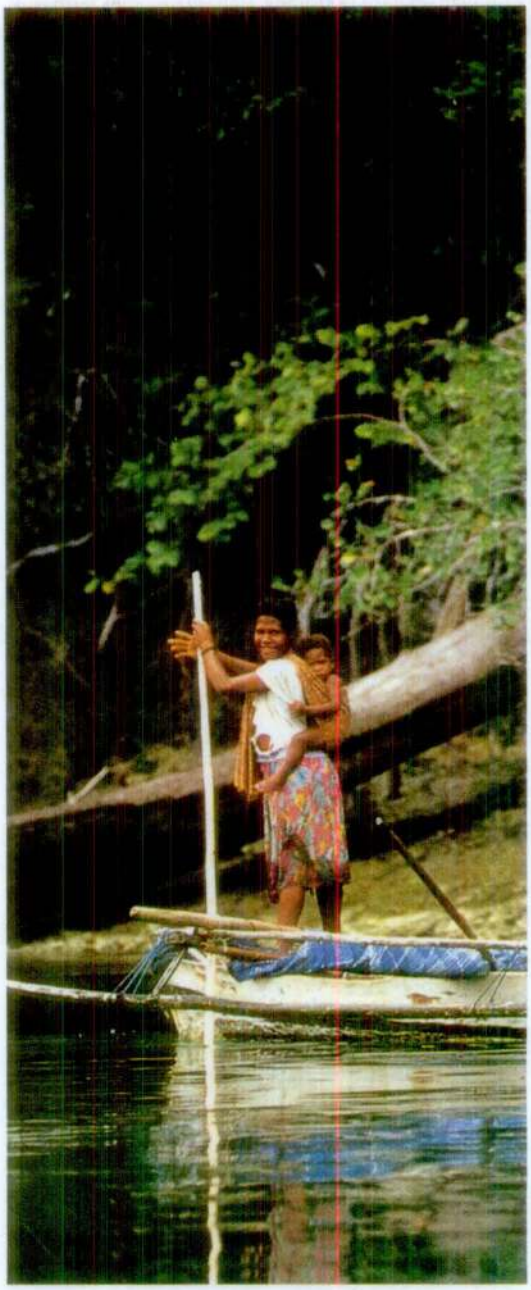

Wanita Irian ini berkayuh sampan, mengayuh hidup, dan mengasuh anak.

(Garuda, 1995)

EIPOMEK

EIPOMEK adalah salah satu kelompok asal yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya di Propinsi Irian Jaya. Mereka terutama bermukim di sekitar danau Wissel yang termasuk wilayah Kecamatan Okbibab. Penduduk kecamatan ini berjumlah 17.296 jiwa pada tahun 1985. DI antara penduduk penduduk kecamatan itu terdapat penutur bahasa Eipomek yang diperkirakan berjumlah sekitar 3.000 orang. Bahasa Eipomek termasuk ke dalam rumpun bahasa Papua.

(Tim PPKB-UI)

Wanita daerah Jayawijaya yang sedang mengemban beban kesehariannya.

EKAGI

EKAGI disebut dengan beberapa nama lain, misalnya suku bangsa, **Ekari, Kapauku** atau **Me.** Kelompok ini berdiam di dataran tinggi bagian tengah Irian Jaya, daerah yang berada pada 135-137° Bujur Timur dan 3-4° Lintang Selatan. Sekarang daerah itu merupakan wilayah Kecamatan Kamu, Paniai Timur, Paniai Barat, Tigi, yang termasuk wilayah administratif Kabupaten Paniai, Propinsi Irian Jaya.

Lingkungan Alam. Daerah itu berupa gunung-gunung tinggi dan lembah dalam yang diselingi dengan Danau Paniai (luas 14.150 hektar), Danau Tage (3.000 hektar), dan Danau Tigi (2.400 hektar). Daerah ini ditumbuhi hutan lebat dengan pohon-pohon kayu besar seperti kayu besi dan kayu cendana, dan terdapat pula bermacam jenis anggrek. Binatang yang hidup di sana adalah babi hutan, rusa, kanguru, kuskus, burung nuri, burung kakaktua, burung cenderawasih, buaya, ular, dsb.

(C. Juniawati)

Kepala Suku Ekagi dengan pakaian kebesarannya.

Nama dan Penduduk. Nama *kapauku* diberikan oleh orang-orang yang berdiam di pantai barat daya Irian Jaya kepada orang-orang yang berdiam di pedalaman yang berada di dataran tinggi bagian Tengah Irian Jaya. *Kapauku* artinya adalah "pemakan orang"; karena itu tulisan ini tidak menggunakan nama tersebut. Orang Moni, tetangga mereka di sebelah timur laut, menamakan mereka orang 'Ekari'. Orang Ekagi sendiri menyebut diri mereka *Me*, yang artinya "manusia". Jumlah orang Ekagi sekitar tahun 1950-an diperkirakan sebesar 60.000 jiwa. Mereka mempunyai bahasa sendiri yang disebut bahasa Ekagi atau sesuai dengan nama kelompok mereka seperti tersebut di atas. Pada tahun 1987 jumlah penduduk Kabupaten Paniai adalah 216.523 jiwa, yang diperkirakan 130.000 jiwa, di antaranya adalah Orang Ekagi merupakan salah satu suku-bangsa yang jumlahnya cukup besar di Irian Jaya umumnya. Pada tahun 1990 penduduk kabupaten ini telah menjadi 223.337 jiwa.

Mata Pencaharian. Mereka hidup dari bercocok tanam sederhana dengan peralatan sederhana pula, yang sejak lama mereka menggunakan alat dari batu. Tanaman yang mereka kenal untuk dikonsumsi adalah talas, ubi rambat, ubi kayu, tebu, tembakau, pisang, kacang-kacangan, sayur-sayuran, mentimun, dan labu. Ternak yang dipelihara hanya babi dan ayam. Sungai dan danau menjadi sumber penangkapan ikan.

Makanan pokok mereka ini adalah talas. Mereka menanam ubi rambat terutama untuk makanan babi. Ternak babi dipandang sangat penting, terutama untuk pesta babi *(juwo)* dan untuk mas kawin. Selain babi, kerang juga dipakai sebagai mas kawin. Babi merupakan salah satu simbol kekayaan, dan kekayaan merupakan sarana untuk mendapatkan kehormatan, kedudukan, dan kekuatan politik dalam masyarakat. Babi sebagai mas kawin digunakan untuk melamar istri lebih dari satu. Istri bagi orang Ekagi bukanlah untuk sekadar memenuhi kebutuhan seks, melainkan juga untuk membantu mengumpulkan kekayaan, bahkan untuk mengumpulkan mas kawin. Dengan demikian, suami dapat mengambil istri muda lagi, yang berarti akan menambah gengsi sosialnya. Seorang pemimpin kelompok masyarakat atau pemimpin klen *(tonowi)* mungkin mempunyai istri sampai 10 orang.

Rumah. Rumah orang Ekagi berbentuk panggung, yang didirikan di atas tiang-tiang kukuh. Rumah mereka biasanya berdinding papan yang kuat, dengan atap daun pandan atau rumput-rumputan. Dinding rumah biasanya dilapisi juga dengan daun pandan untuk menahan angin atau hawa dingin di malam hari. Ruang rumah terbagi menjadi ruangan untuk kaum pria *(emaage)* di bagian depan, dan ruangan untuk kaum wanita *(kugu)* di bagian belakang. Setiap ruangan mempunyai dapur untuk memasak dan memanaskan badan.

Rumah seperti ini merupakan tempat kediaman beberapa keluarga inti yang merupakan suatu rumah tangga. Anggota satu rumah atau rumah tangga semacam itu bervariasi antara 5-18 orang. Rumah tangga itu dipimpin oleh seorang laki-laki tertua dan terkaya, dilihat dari jumlah istri atau jumlah hartanya. Suatu keluarga inti mempunyai peranan dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka. Orang Ekagi menarik garis keturunan melalui garis ayah (patrilineal).

Rumah-rumah mereka berdekatan satu sama lain, sehingga membentuk satu desa. Anggota masyarakat desa semacam itu dipimpin oleh kepala desa *(tonowi).* Beberapa desa membentuk suatu federasi sebagai kesatuan politik terbesar dalam masyarakat. Suatu federasi desa dipimpin oleh salah seorang *tonowi. Tonowi* Pemimpin federasi desa ini paling mendapat simpati dibandingkan dengan tonowi lainnya, karena kekayaannya, kedermawaannya, kepandaiannya berperang, dan kefasihannya berbicara.

Dalam kehidupan masyarakat Kapauku sering terjadi perang antara federasi-federasi desa. Perang itu dapat terjadi karena masalah sepele atau percekcokan antara pribadi tertentu, misalnya perceraian suami-istri yang berasal dari federasi desa yang berbeda, atau perbuatan yang menyakiti seseorang yang tidak disengaja. Peperangan itu kadang-kadang berlarut-larut dalam jangka waktu berbulan-bulan. Perdamaian terjadi kalau di kedua pihak telah jatuh korban dalam jumlah sama, atau setiap pihak sudah segan melanjutkan peperangan. Keseimbangan jumlah korban biasa juga dianggap sama dengan cara membayar uang darah *(me mege)* kepada pihak yang merasa lebih menderita.

Orang-orang yang merasa berasal dari keturunan suatu nenek moyang tergabung dalam satu klen. Mereka memelihara adat eksogami klen, artinya tidak boleh kawin dalam suatu klen yang sama. orang Kapauku mengenal banyak sekali klen, yang masing-masing mempunyai nama dan totem tersendiri. Setiap klen mempunyai pantangan untuk tidak memakan binatang tertentu dan tidak merusak tumbuh-tumbuhan tertentu.

Religi. Dalam bidang religi, orang Ekagi percaya bahwa dunia diciptakan oleh *Ugatame.* Dunia itu terdiri atas lima unsur pokok, yaitu roh, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak berjiwa. Ugatame yang maha tahu dan maha kuasa itulah yang menentukan dan mengatur segala sesuatu dan jalan kehidupan di dunia ini. Ia berada di mana saja dengan memakai lambang bulan dan matahari. Ia tidak pernah menghukum orang, oleh sebab itu ia tidak perlu ditakuti. Hubungan orang dengan *ugatame* seperti hubungan anak dengan ayahnya. Orang tidak perlu mengadakan pengurbanan baginya, cukup memohon dan berdoa saja.

Pada masa yang lebih akhir, golongan tua masih percaya kepada roh-roh yang menentukan nasib manusia. Roh itu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu mereka menganggap alam itu sendiri merupakan makhluk yang bernyawa. Setiap jengkal tanah serta pohon, danau, rawa, mempunyai penunggunya masing-masing yang dikenal sebagai "tuan tanah" *(makiipuweme).* Penunggu alam itu ada yang berjenis pria dan wanita. Karena itu tidak setiap tempat dapat dijadikan tapak rumah atau kebun karena dihuni oleh makhluk halus yang disebut *madau.* Mereka harus menjaga hubungan baik dengan makhluk halus itu. Mereka akan membuat kebun di lahan tertentu yang diawali dengan meminta izin kepada penunggu tempat itu. Mereka pun memotong seekor babi atau ayam seraya menumpahkan darahnya di sekitar lahan tersebut.

Hubungan antara orang Ekagi dan orang luar belum lama terjadi, karena lingkungan alamnya menyulitkan orang mencapai daerah itu. Sejumlah ekspedisi pernah dilakukan di daerah ini antara tahun 1937 dan 1941. Pemerintahan kolonial Belanda ada di daerah ini sejak tahun 1938 dan baru berakhir setelah Perang Dunia II. Sementara itu, misi agama *The Christian and Missionary Aliance* dari Amerika telah bergerak di sana dan mendirikan beberapa sekolah. Dengan adanya hubungan dengan orang luar, mereka mulai mengenal unsur-unsur kebudayaan baru. Mereka telah memakai alat-alat pertanian dari logam, seperti sekop, kapak, alat penetak.

Kini pada dasarnya mereka telah menganut agama yang resmi yang diakui negara. Namun, sebagian dari mereka masih sulit meninggalkan kepercayaan yang sudah begitu lama teramalkan dalam rentang panjang kehidupan kelompok mereka. Di satu pihak, mereka menerima berita kesalamatan ari gereja, tetapi di pihak lain tetap mencari sumber kebahagiaan yang berasal dari budaya mereka sendiri. Jalan akhir yang mereka tempuh adalah memadukan kedua unsur religius itu. Unsur dari luar disesuaikan dengan kepercayaan asli tanpa mengubah intinya. Hal yang bertentangan dianggap tidak logis dan tidak digunakan dalam kepercayaan baru itu. Untuk membuktikan kesungguhan mereka terhadap kepercayaan leluhurnya *(Utan Mana)* itu, mereka menciptakan hasil kerajinan tangan, seperti sisir, piring, dan lain-lain yang terbuat dari kayu. Mereka menjauhkan diri dengan yang berasal dari luar dan memenuhi kebutuhan hanya dari alam. Pada malam-malam tertentu mereka berkumpul mengelilingi rumah suci dan berdoa dalam bahasa tersendiri yang disebut "bahasa kekal" *(ayii mana).*

Inti kepercayaan itu sebenarnya tidak berlawanan dengan agama resmi. Mereka percaya di atas mereka ada sesuatu yang paling besar dan berkuasa dan sebagai pencipta segala-galanya.; Suatu ketika yang membawa "keselamatan" akan datang membawa kebahagiaan dan akan melepaskan mereka dari segala kesulitan hidup. Sambil menanti datangnya "keselamatan" itu mereka harus menyiapkan diri dengan membuat kebun secara gotong-royong. Kebun itu harus ditanami dengan tumbuhan yang berasal dari zaman nenek moyang, seperti tebu, ubi jalar, dan *batatas.* Mereka harus membuat rumah sesuai dengan adat, dengan pembagian ruang terdiri dari kamar tidur, kamar bersalin, kamar bersetubuh, dan kamar wanita yang sedang haid. Mereka pun harus membersihkan diri dari noda dosa melalui upacara *beabeayai* (lihat Canserina Juniawati, *Suara Alam,* No. 63).

Perubahan. Sebagian dari data dan informasi di ats dikutip dari sumber tertulis tahun 1963. Sesudah tahun

tersebut masyarakat ini tentu telah mengalami perubahan, terutama melalui usaha-usaha pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dari kecamatan khususnya dan Kabupaten paniai, Propinsi irian Jaya, umumnya.

Bagian pedalaman dari Kabupaten Paniai tentu menjadi salah satu sasaran pembangunan dalam rangka pembangunan di Indonesia umumnya. Hasil penelitian yang lebih akhir (Giay, 1989) memperkirakan, bahwa pembangunan masyarakat pedalaman kabupaten ini akan menghadapi tantangan tersendiri yang tidak mudah. Masyarakat pedalaman Irian Jaya, dan Kabupaten Penilai khususnya, sejak tahun 1960-an sampai kini telah terlanjur dibanjiri berbagai bentuk tawaran muluk-muluk tentang "zaman bahagia", yang disertai kelimpahan kekayaan materi oleh sejumlah makluk roh yang berdomisili di kabupaten ini, khususnya di sekitar danau Paniai, danau Tigi, danau Tage, Lembah Kamu, dan Mapia. Gejala seperti ini merupakan fenomena religi yang mirip dengan gerakan yang biasa disebut gerakan kargo *(cargo cult)*.

Gejala religi ini mulai timbul sejak masuknya penyiar agama Nasrani dan pemerintah Belanda pertengahan tahun 1930-an dan mereka tergusur oleh nilai-nilai budaya asing itu. Lalu muncul para makhluk roh atau dewa yang memanifestasikan diri sebagai wanita-wanita Barat lewat mimpi dan "wahyu". Para dewa itu meyakinkan masyarakat akan sanggup untuk mengendalikan arah sejarah yang telah mulai kehilangan kendali.

Fonomena religi itu timbul dalam masyarakat modern yang sedang membangun ini disebabkan oleh beberapa faktor. Mereka takut tertinggal dari masyarakat lain yang sudah akan *take off*. Karena ada benturan nilai-nilai budaya yang lama dengan yang baru yang lebih dominan dan agresif. Selain itu masih ada beberapa faktor-faktor lain, misalnya kurangnya pemahaman terhadap budaya dan pandangan hidup mereka, serta dedikasi pelaksana pembangunan yang dituntut lebih besar.

Rujukan

Boedhisantoso, S.
1963 "Orang Kapauku", *Penduduk Irian Barat* (Koentjaraningrat) dan Harsja W. Bachtiar, Eds.), P.T. Penerbitan Universitas

Giay, Benny
1989 "Tantangan Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irja", *Kompas*, 21 Nopember

EKARI

EKARI, ORANG, lihat EKAGI, ORANG.

EMBALOH

EMBALOH adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berada di wilayah Propinsi Kalimatnan Barat, khususnya berada dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam kabupaten ini mereka bermukim dalam dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Benua Martinus dan Kecamatan Lanjak. Pihak Departemen Sosial mengaktegorikan sebagian dari mereka sebagai kelompok 'masyarakat terasing'. Pada tahun 1974 jumlah mereka di Kabupaten Kapas Hulu yang termasuk kategori masyarakat teasing tadi tercatat sebesar 4.103 jiwa. Dalam wilayah Kecamatan Lanjak mereka bertetangga dengan orang Dayak Iban.

(Dinas Pariwisata Kalbar)

Putri Dayak Embaloh berpakaian adat

EMPAYUH

EMPAYUH adalah salah satu kelompok orang Dayak yang bermukim di wilayah Propinsi Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Kabupaten Sanggau. Dalam kabupaten ini mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Sekayam. Pihak Departemen Sosial mengkategorikan sebagian dari mereka sebagai kelompok 'masyarakat terasing'. Pada tahun 1974 kelompok ini di Kabupaten Sanggau, orang Empayuh yang termasuk kategori masyarakat terasing itu berjumlah 367 jiwa. Pada tahun 1990 Kecamatan Sekayam berpenduduk sekitar 25.000 jiwa, namun tidak diketahui berapa jumlah orang Empayuh di antara jumlah tersebut. Dalam Kecamatan Sekayam orang Empayuh ini bertetangga dengan banyak kelompok Dayak lainnya, misalnya Dayak Badat, Seruah, Kede, Keramai, Galik, Pos, dan lain-lain.

Mandau Senjata tradisional Dayak

EMUMU

EMUMU merupakan salah satu kolektifa yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Kolektifa ini merupakan penduduk asal di Kecamatan Web. Mereka memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Emumu dengan jumlah penutur menurut perkiraan tahun 1970-an adalah sekitar 1.100 orang. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua. Pada masa yang lebih akhir (1990) jumlah penduduk Kecamatan Web adalah sekitar 1.000 jiwa.

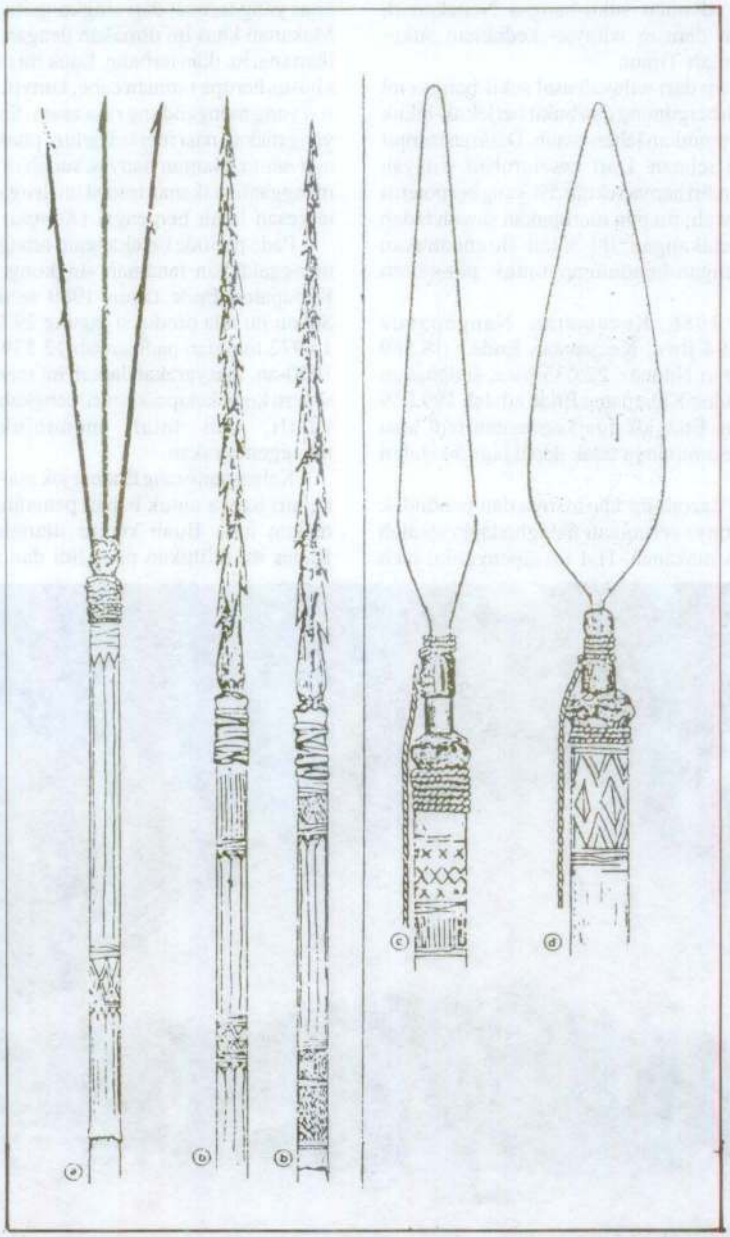

(Don A.L. Flassy, Ed.)

Ragam hias yang ditoreh pada bambu atau kayu sebagai tombak dan anak panah di Irja.

ENDE

ENDE adalah suku-bangsa yang berdiam di bagian tengah pulau Flores, di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah asal suku-bangsa ini adalah yang sekarang menjadi wilayah tiga kecamatan, yaitu wilayah Kecamatan Nangapanda, Ende, dan Ndona, dalam Kabupaten Ende. Wilayah asal orang Ende ini bertetangga dengan wilayah kediaman suku-bangsa Negekeo di sebelah Barat, dan dengan wilayah kediaman suku-bangsa Lio di sebelah Timur.

Lingkungan alam dari wilayah asal suku-bangsa ini merupakan wilayah bergunung dan bukit berlekuk-lekuk tajam dan jarang ditemukan lahan basah. Dataran sempit terdapat di bagian selatan. Dari keseluruhan wilayah Kabupaten Ende sendiri hanya sekitar 5% yang berpotensi untuk dijadikan sawah; itu pun merupakan sawah tadah hujan. Namun belakangan ini telah direncanakan pembuatan bendungan-bendungan untuk pengairan sawah.

Pada tahun 1986 Kecamatan Nangapanda berpenduduk 28.494 jiwa, Kecamatan Ende : 18.589 jiwa, dan Kecamatan Ndona : 22.035 jiwa, sedangkan keseluruhan penduduk Kabupaten Ende adalah 199.059 jiwa. Jumlah orang Ende di tiga kecamatan tadi atau di Kabupaten Ende umumnya tidak dapat lagi diketahui secara pasti.

Masyarakat di daerah ini khususnya dan penduduk pulau Flores umumnya seringkali menghadapi masalah kekurangan bahan makanan. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam, sarana pertanian yang belum memadai, dan pengetahuan dalam menghadapi keadaan lingkungan semacam itu belum memadai. Dengan keadaan alam semacam itu, mereka banyak menanam tanaman singkong *(manihot utilissima)* yang sekaligus sebagai makanan pokok mereka secara turun temurun. Makanan khas yang terbuat dari singkong itu bernama *uwi ndota.* Makanan khas ini dimakan dengan lauk ikan, misalnya ikan soa, iu, ikan terbang. Lauk ini dibuat dengan bumbu khusus berupa ramuan cabe, kunyit, serai, dan daun *susu roa* yang mengandung rasa asam. Sementara orang Ende yang makan nasi merasa belum puas kalau belum makan *uwi ndota.* Namun banyak sudah di antara mereka yang mengganti makanan tradisi ini dengan nasi, yang rupanya terkesan lebih bergengsi *(Kompas, 9-2-1992).*

Pada periode belakangan, orang Ende tampak mulai menggalakkan tanaman singkong. produksi singkong Kabupaten Ende tahun 1989 sebanyak 101.507 ton. Selain itu ada produksi jagung 29.972 ton, padi ladang 13.972 ton, dan padi sawah 12.539 ton. Dalam periode 1990-an, masyarakat daerah ini menggalakkan tanaman seperti kopi, kelapa, kemiri, cengkeh, jambu mete, kakao, vanili, dan telah menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Kebiasaan orang Ende sejak masa lalu memanfaatkan kemiri hanya untuk bahan penerangan dalam rumah di malam hari. Buah kemiri ditumbuk bersama kapas. Kapas itu dililitkan pada lidi dan disulutkan api yang

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Rumah adat di Ende ini sudah semakin langka

berfungsi sebagai pelita. Kebutuhan satu malam sudah cukup dengan dua atau tiga biji buah kemiri. Pada masa itu buah kemiri yang cukup melimpah di daerah mereka itu tidak mempunyai arti ekonomis. Namun belakangan ini, buah kemiri telah mempunyai nilai ekonomi yang cukup membantu kehidupan mereka. Dalam tahun 1990 harga kemiri mencapai Rp. 1.700 per kg di Ende. Kabupaten Ende menghasilkan sekitar 1.000 ton kemiri per tahun (Kompas. 31-1-1991).

Dalam hal organisasi sosial tradisional, orang Ende mengenal sistem klen *(pu'u)* yang patrilineal, artinya anggota satu klen itu merasa berasal dari satu nenek moyang dengan menarik garis keturunan dari pihak laki-laki. Mereka juga mengamalkan adat eksogami klen, yang mengharuskan seseorang mencari pasangan keluar klennya sendiri. Sebuah klen dipimpin oleh seorang kepala klen yang disebut *Roki Pu'u.* Seorang kepala klen juga berstatus sebagai *Kolu,* yakni orang yang mempunyai hak menguasai tanah yang belum digarap dalam wilayah klennya. Hak ini diperolehnya meskipun ia merupakan kepala kelompok yang bersifat genealogis. Namun sekarang sistem klen pada masyarakat Ende sudah mulai rapuh.

Pada masa lalu masyarakat Ende mengenal tiga lapisan sosial. Lapisan atas adalah kaum bangsawan, yang di daerah pesisir di sebut *Ata Nggaeh* dan di daerah pedalaman disebut *Mosa Rabi.* Dua lapisan sosial lainnya adalah lapisan masyarakat biasa dan lapisan budak.

Sebagian besar (70%) orang Ende sekarang memeluk agama Katolok, selebihnya Islam, Protestan, meskipun kepercayaan lama masih juga tersisa. Mereka juga masih memiliki kesenian-kesenian tradisional seperti seni tari, seperti tari *gawi, mursi, waewali.* Bahasa yang dipakai adalah bahasa Ende.

ENGGANO

ENGGANO adalah suku-bangsa yang mendiami Pulau Enggano, yang terletak di Lautan Hindia, sebelah barat propinsi Bengkulu. Secara administratif pulau ini termasuk bagian wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Pulau seluas 68.000 hektar ini terbagi atas enam desa, yaitu desa Malakoni. Kahyapu, Kaana, Meok, Banjarsari dan Apoho. Pulau ini telah tertera dalam peta Asia tahun 1593, sedangkan pelaut Belanda menemukannya pada tanggal 5 Juni 1596. Nama Enggano konon berasal dari bahasa Portugis yang berarti "kekecewaan", karena pelaut Portugis yang sampai di sana mengira pulau tersebut adalah pulau Jawa yang mereka cari. Ada pula beberapa nama lain yang diberikan untuk pulau ini misalnya, Pulau Wanita, karena pulau ini dulu pernah dihuni oleh kaum wanita saja, sedangkan anak-anak yang dilahirkan dianggap berasal dari angin. Penduduk setempat menamakannya *khefu Amoebao* atau *E Loppeb,* yang berarti pulau besar.

Orang Enggano termasuk suku-bangsa yang kecil jumlah anggotanya. Jumlah warga pulau ini tampak tidak stabil. Hal ini disebabkan letaknya yang terpencil dan adanya bermacam-macam penyakit yang menyerang mereka. Pada tahun 1862 orang Portugis melakukan sensus dan mencatat jumlah penduduk pulau ini sebesar 3.000 jiwa. Pada tahun 1885 jumlah ini berkurang menjadi 870 jiwa, dan tampak semakin berkuang menjadi 329 jiwa pada tahun 1914. Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan angka 300 jiwa. Namun dalam data penduduk tahun 1977 jumlah mereka menjadi lebih besar, yaitu berjumlah 11.075 jiwa. Penduduk lain selain orang Enggano, adalah orang Jawa (3.322 jiwa), orang Batak (1.107 jiwa), orang Minangkabau (1.107 jiwa). Menurut perkiraan orang Batak mulai datang ke pulau ini sejak tahun 1920, sedangkan orang Minangkabau sejak tahun 1930.

Dilihat dari ciri fisiknya orang Enggano menunjukkan ciri Weddoid dengan rambut ikal, warna kulit sawo matang, tinggi badan rata-rata 163 cm. Mereka merasa satu kesatuan atas dasar bahasa Enggano dan adat yang mereka miliki. Bahasa Enggano termasuk rumpun bahasa Astronesia. Ujaran-Ujaran dalam bahasa Enggano mempunyai kesamaan dengan bahasa Nias, yaitu banyak menggunakaan suara nasal, tetapi makna tiap katanya sangat berbeda. Pengaruh bahasa Tapanuli terlihat dengan beberapa kosa katanya. Ciri-ciri bahasa Enggano dapat dilihat dari kosa kata, misalnya kata bilangan satu sampai sepuluh. Kata bilangan itu adalah *kahai* (satu), *aruaa* (dua), *akeru* (tiga), *aopa* (empat), *ariba* (lima), *akiakina* (enam), *aribahiarna* (tujuh), *apakaiopa* (delapan), abaikahi (sembilan), dan *kipaao* (sepuluh). Angka-angka belasan dinyatakan dengan menyebut bilangan "sepuluh" + hi + bilangan "satuan"nya, misalnya *kipaao hi kahai* (sebelas), *kipaao hi aruaa* (dua belas), *kipaao hi akeru* (tiga belas). Untuk menyebutkan bilangan dua puluhan dan tiga puluhan juga digunakan pola seperti di atas.

Latar belakang suku bangsa ini belum terungkap seluruhnya, tetapi mereka memiliki cerita rakyat atau dongeng, yang menggambarkan asal-usul orang Enggano yang sekarang. Konon, pada masa lalu, Pulau Enggano dan penghuninya pernah dilanda banjir besar,. Hampir seluruh permukaan pulau tergenang air, kecuali bagian puncak Gunung Nanuuwa. Kecuali seorang laki-laki yang sempat menyelamatkan dirinya di puncak Gunung Nanuuwa, selebihnya tenggelam dilanda banjir. Ketika banjir surut, laki-laki itu dalam keadaan lapar turun kepantai mencari kerang *(ekapedoa)* untuk dimakan. Ia memecahkan sebuah kerang dengan sepotong kayu bernama *arubi.* Ia terperanjat karena dari dalam kerang itu keluar seorang wanita. Sebaliknya, ia juga gembira karena mendapat teman di tengah pulau yang sepi itu. Wanita itu diberi nama Kearubi, sesuai dengan nama kayu pemukul tersebut. Kemudian, ketia ia memukul kerang lainnya, ia menemukan pula dua wanita lain. Karena kerang-kerang itu dipukulnya dengan kayu *henao* dan *itara,* kedua wanita itu masing-masing dinamai *Kaahenao* dan *Kaitara.*

Akhirnya, ketiga wanita itu dinikahinya dan kemudian menurunkan lima kelompok orang Enggano yang ada sekarang, yaitu *Koahoao, Koano, Kaarubi, Kaharuba,* dan *Koitara.* Kelompok yang membentuk klen *(clan)* ini kemudian berkembang menjadi beberapa sub kelompok dengan nama tersendiri pula. Seluruh sub kelompok berjumlah tidak kurang dari 23, masing-masing dipimpin oleh seorang *ekapo.* Tugas *ekapo* adalah mengatur hal-hal yang menyangkut adat dan upcara. Oleh karena itu seorang ekapo haruslah orang yang dituakan, pandai dan kuat.

Pada masa lalu, sebelum abad ke-19, pekampungan orang Enggano umumnya didirikan mengelompok di daerah perbukitan di pedalaman. Kini perkampungan *(kaudara)* didirikan di tepi sungai atau pantai. Rumah mereka berbentuk panggung dengan pola melingkar. Tiap kampung memiliki balai pertemuan *(kadiofe),* yaitu pusat berbagai aktivitas masyarakat setempat.

Mata pencaharian utamanya adalah bercocok tanam ubi, pisang, keladi dan kelapa, yang menjadi makanan pokok asli. Sekarang mereka juga sudah menanam padi, yang diperkenalkan oleh kaum pendatang. Mata pencaharian lainnya adalah berburu binatang hutan dan menangkap ikan. Orang Enggano juga mempunyai kebiasaan beternak babi, yang khusus dipelihara untuk dijadikan santapan pada perayaan atau upacara adat. Di kalangan masyarakat juga berkembang seni kerajinan memahat kayu. Pengrajin dari daerah ini menghasilkan ukiran-ukiran kayu dengan motif-motif yang rumit dan khas, biasanya berfigur manusia atau binatang.

Orang Enggano menarik garis keturunannya melalui wanita *(matriilineal).* Karena adanya adat larangan kawin dengan sesama anggota klen (eksogami klen), perkawinan dilakukan dengan seseorang dari luar klen. Mereka juga mengenal bentuk perkawinan ideal, yaitu antara seorang laki-laki dengan *morbradnya* (anak perempuan dari kakak laki-laki ibu). Adat menetap sesudah nikahnya matrilokal, artinya suami isteri tinggal dilingkungan kerabat isteri.

Biasanya setelah melahirkan anak pertama, keluarga inti tersebut akan tinggal di kediaman sendiri yang terpisah dari kediaman kerabat isteri atau suami (neolokal). Tetapi adat mereka juga membenarkan sang isteri menetap di lingkungan kerabat suami, dengan syarat pihak laki-laki harus membayar *epahakuwa* berupa uang kontan, yang pada jaman kolonial Belanda senilai f.10. Selain itu pihak wanita masih menerima jenis barang sebagai hadiah dari kerabat laki-laki.

Dalam pelaksanaan adat lainnya di masa lalu, orang Enggano lebih banyak mengukur nilai adat dengan uang. Mas kawin (e-uku upai-yoya), misalnya, diwujudkan dalam bentuk uang senilai antara f.100 sampai f.300. Jumlah uang mas kawin di sepakati oleh kedua belah pihak orang tua dan ekapo, dan harus dibayar kontan. Biaya pesta perkawinan di ambil dari uang mas kawin. Sebelum pesta dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan upacara menurut keidah agama Islam atau Kristen, sesuai dengan agama yang dianut.

Sebelum mengenal agama Islam dan Kristen, yang dibawa oleh pendatang, masyarakat Enggano mengenal kepercayaan asli yang sampai sekarang masih dianut oleh sebagian warga masyarakat. Kepercayaan asli ini meyakini adanya *kowek*, yaitu kekuatan baik dan buruk yang terdapat pada tempat tertentu di dalam kampung, seperti di sungai, pantai, pohon, dan batu, Mereka juga mengenal berbagai pantangan untuk masa tertentu, misalnya selama masa berkabung.

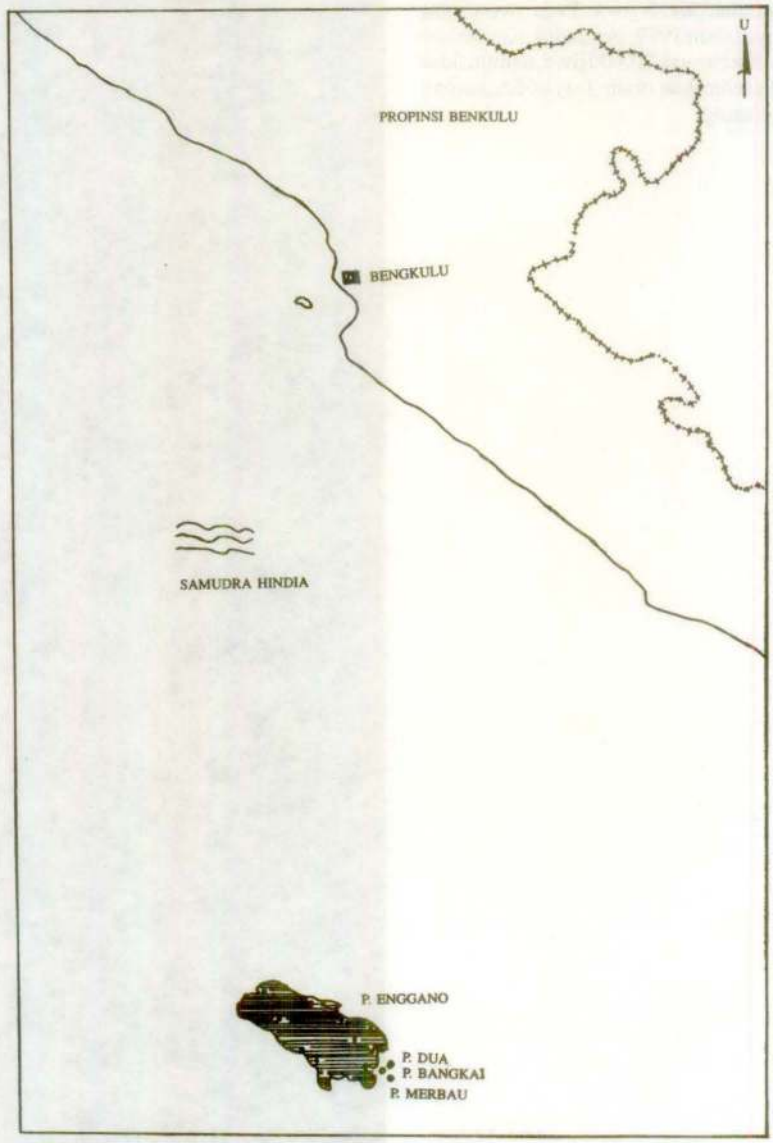

Peta : Pulau Enggano

ENGKARONG

ENGKARONG adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam di daerah Propinsi Kalimantan Barat, terutama dalam wilayah Kabupaten Sanggau, terutama dalam wilayah Kecamatan Jangkang. Dalam kecamatan ini mereka bertetangga dengan sejumlah kelompok Dayak lainnya, misalnya Dayak Kopak, Jangkang, Tebuas, Menyangka, Ensanang. Di antara mereka oleh Departemen Sosial ada yang masih dikategorikan sebagai kelompok "Masyarakat terasing". Pada tahun 1974 anggota kelompok ini yang masih termasuk kategori masyarakat terasing di Kabupaten Sanggau tadi berjumlah 2.713 jiwa. Pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1989, penduduk Kecamatan Jangkang berjumlah sebanyak 20.400 jiwa, namun tidak diketahui jumlah keseluruhan orang Dayak Engkarong dan yang masih terasing.

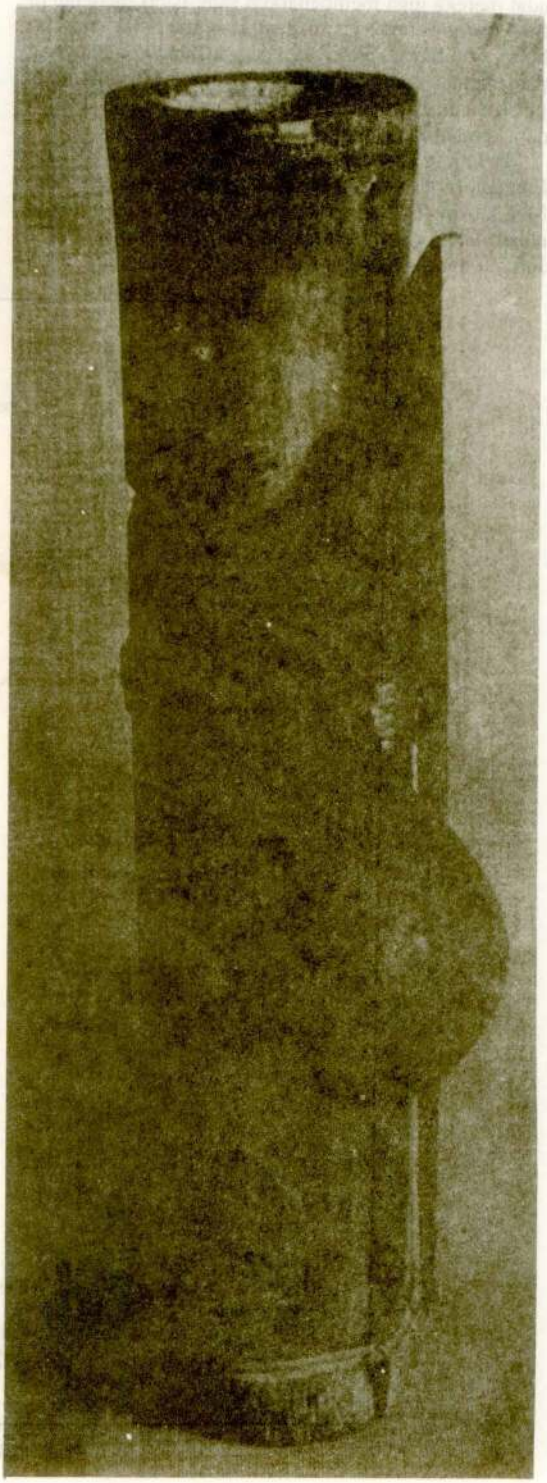

(Media Kebudayaan)

Wadah tempat menyimpan racun anak-sumpit pada orang Dayak di Kalimantan Barat.

ENIM

ENIM adalah sekelompok masyarakat asli yang berdiam di sepanjang aliran sungai Enim, Kabupaten Muara Enim, propinsi Sumatra Selatan. Wilayah asal dan persebarannya terutama di Kecamatan Tanjung Agung. Pada tahun 1985 penduduk kecamatan ini sekitar 59.059 jiwa. Jumlah orang Enim sendiri tidak diketahui secara pasti. Sebagian besar orang Enim hidup dari bertani dan menangkap ikan di sungai. Bahasa Enim termasuk rumpun bahasa Melayu.

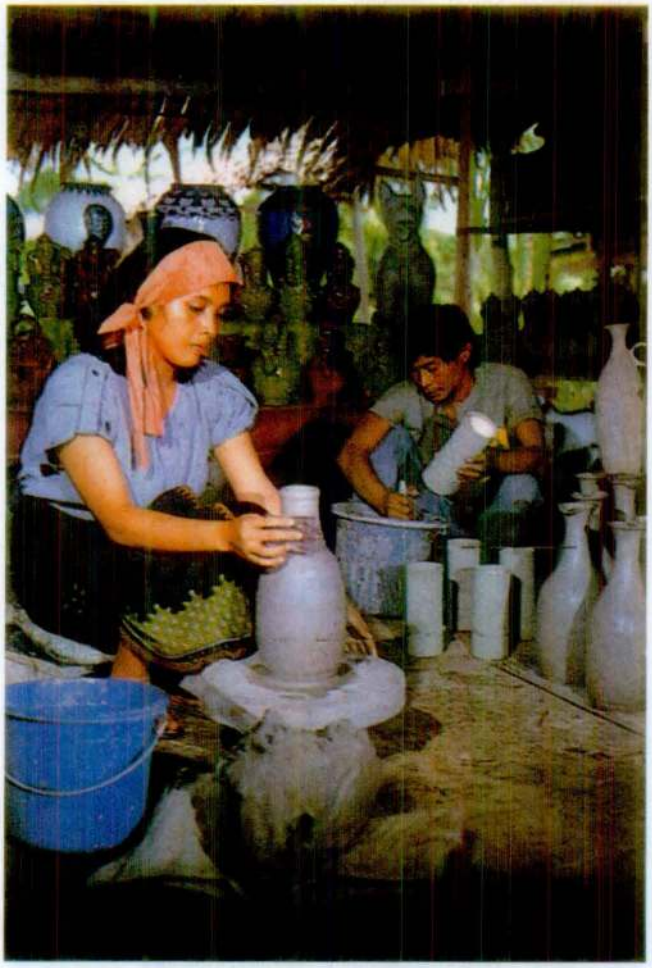

(Dinas Pariwisata Sumsel)

Pengrajin keramik di Sumatra Selatan

ENSANANG

ENSANANG adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam di Propinsi kalimantan Barat, khususnya dalam wilayah Kabupaten Sanggau. Di Kabupaten Sanggau ini mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Jangkang. Dalam kecamatan ini berdiam pula beberapa kelompok Dayak yang lain, misalnya Dayak Jangkang, Tebuas, Kopak, Menyangka, Engkarong. Oleh pihak Departemen Sosial sebagian dari mereka ini masih digolongkan sebagai kelompok "masyarakat terasing". Pada tahun 1974 jumlah mereka yang termasuk kategori masyarakat terasing di Kabupaten Sanggau tadi berjumlah 3.482 jiwa. Pada tahun 1988 Kecamatan Jangkang berpenduduk 20.400 jiwa, namun tidak lagi diketahui berupa jumlah Dayak Ensanang dan yang masih masuk kategori terasing di kecamatan itu.

(Tim PPKB-UI)

Tengkorak warisan yang berasal dari zaman mengayau. Sekarang, adat mengayau itu sudah hilang

ENTUNGAU

ENTUNGAU merupakan salah satu kelompok kecil orang Dayak yang berdiam di daerah propinsi Kalimantan Barat. Kelompok ini bermukim di wilayah Kabupaten Sanggau, terutama di Kecamatan Mukok. Dalam Kecamatan ini orang Entungau bermukim bersama kelompok Dayak lainnya, seperti kelompok kecil Dayak Mukok, Senonong, dan Ensanang. Sebagian dari mereka oleh Departemen Sosial masih dikategorikan sebagai "masyarakat terasing". Pada tahun 1974 jumlah anggota kelompok ini yang masih tergolong "masyarakat terasing" tercatat sebesar 2.143 jiwa. Pada masa yang lebih akhir, misalnya pada tahun 1988, penduduk Kecamatan Mukok berjumlah 15.259 jiwa, tetapi tidak lagi diketahui beberapa jumlah orang Entungau dan termasuk kategori terasing tadi.

(Muljawan K.)

Memberi makan burung piaraan. Dalam budaya Dayak, burung mempunyai arti khusus, misalnya memberi isyarat untuk berbagai kegiatan.

ERITAI

ERITAI adalah penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Jayapura, Irian Jaya. Pemukiman mereka ini lebih terkonsentrasi dalam wilayah kecamatan Membramo Tengah dan Kecamatan Membramo Hulu. Pada tahun 1986 jumlah penduduk Kecamatan Mamberamo Tengah adalah 2.672 jiwa dan Kecamatan Membramo Hulu 2.826 jiwa. Suatu perkiraan jumlah orang Eritai ada 425 orang berdasar jumlah penutur bahasa Eriati sendiri.

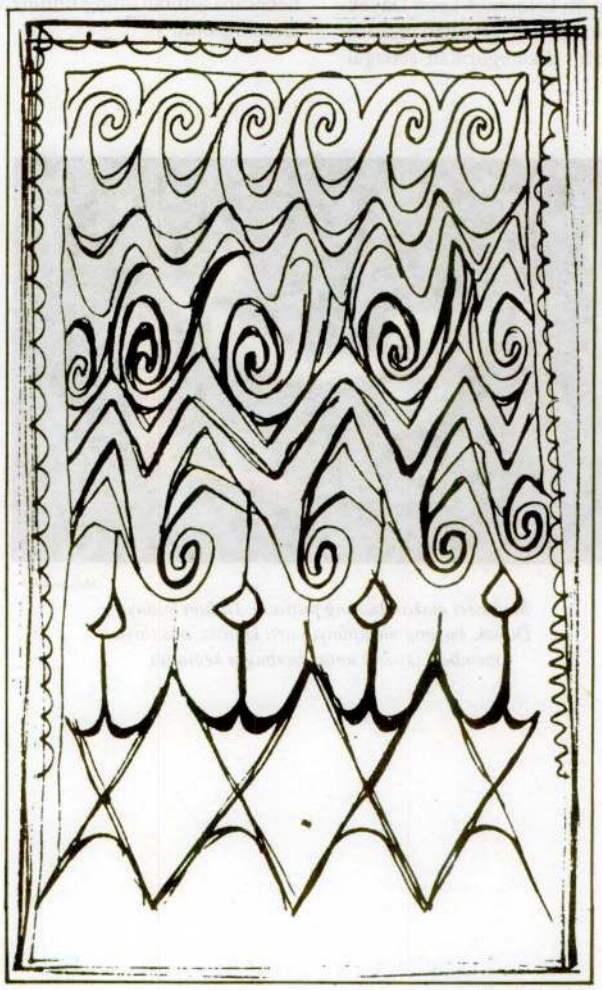

(Don A.L. Flassy, Ed)

Salah satu motif melingkar, ikan, dan burung di Irian.

FAUN

FAUN, ORANG adalah satu kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kelompok ini umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Miomafo Barat. Pada tahun 1989 kelompok orang Miomafo ini diperkirakan berjumlah kira-kira 750 jiwa di antara 25.811 jiwa penduduk Kecamatan Miomafo Barat tadi. Mereka masih hidup dalam budaya yang masih sederhana, dan bahkan ada pihak yang mengkategorikan sebagai masyarakat terasing.

(TP. PKK-NTT)

Diantara jenis makanan di NTT adalah jagung titi.

FAYU

FAYU adalah salah satu kelompok yang merupkan penduduk asal di Propinsi Irian Jaya. Mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan Mulia di daerah Kabupaten Paniai, dan dalam wilayah Kecamatan Waropen Bawah, Kabupaten Yapen Waropen. Mereka ini mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Fayu dengan jumlah penutur sekitar 400 orang. Kini mereka hidup di antara 19.929 jiwa (1987) penduduk Kecamatan Mulia dan Kecamatan Waropen Bawah yang berjumlah 11.031 jiwa (1988).

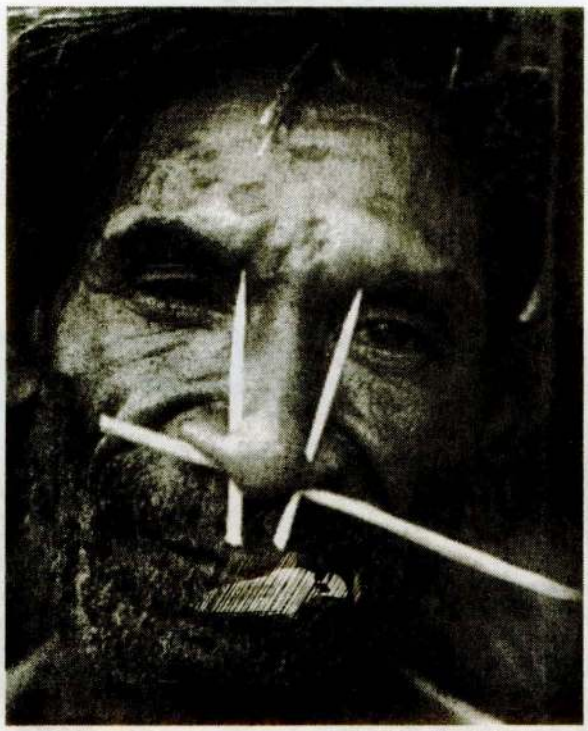

Raut wajah Orang Fayu, dan simbol budaya di wajahnya

FLORES

FLORES, ORANG meliputi 10 suku bangsa yang berdiam di Pulau Flores, pulau nomor dua terbesar di kawasan pulau-pulau Nusa Tenggara Timur yang memanjang dari barat ke timur. Secara administratif Pulau Flores beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya terbagi atas lima wilayah kabupaten, yaitu Manggarai, Ngada, Ende, Sikka, dan Flores Timur.

Kabupaten Manggarai dengan itu kota Ruteng terdiri atas 10 kecamatan, yang seluruhnya didiami oleh suku bangsa Manggarai sebagai suku bangsa asal. Sebagian Kecamatan Komodo, satu di antara 10 kecamatan itu, berada di Pulau Komodo, satu di antara 10 kecamatan itu, berada di Pulau Komodo dan Pulau Rinca. Kedua pulau ini pun didiami oleh orang Manggarai.

Kabupaten Ngada dengan ibu kota Bajawa terdiri atas delapan kecamatan. Kabupaten ini merupakan wilayah asal tiga suku bangsa Riung berdiam di kecamatan Riung. Suku bangsa Bajawa berdiam di tiga buah kecamatan, yaitu Bajawa, Aimere, dan Mogomangulewa. Suku bangsa Nagekeo berdiam di empat kecamatan, yaitu Kecaesesa, Boawae, Mauponggo, dan Nangaroro.

Kabupaten Ende dengan ibu kota Ende terdiri atas enam kecamatan. Kabupaten ini merupakan wilayah asal dua suku bangsa, yaitu suku bansa Ende dan Lio. Suku bangsa Ende mendiami Kecamatan Ende dan Kecamatan Nangapanda. Suku bangsa Lio mendiami empat kecamatan, yaitu Detusoko, Ndona, Wolowaru, dan Mangekoba. Sebenarnya daerah asal orang Lio adalah Kecamatan Paga, yang termasuk wilayah Kabupaten Sikka.

Kabupaten Sikka dengan ibu kota Maumere terdiri atas tujuh kecamatan. Kabupaten ini merupakan wilayah asal lima suku bangsa, yaitu suku bangsa Krowe, Sikka, Sikka-Krowe, Rote, dan Lio. Suku bangsa Krowe mendiami Kecamatan Lela. Suku bangsa Sikka-Krowe mendiami Kecamatan Maumere dan Bola. Suku bangsa Rote mendiami sebagian wilayah Kecamatan Talibura.

Kabupaten Flores Timur dengan ibu kota Larantuka sebenarnya terdiri atas 13 kecamatan, namun kecamatan yang berada di Pulau Flores hanya tiga buah, yaitu Walanggitang, Larantuka, dan Tanjung Bunga. Kecamatan lainnya berada di Pulau Adonara, Solor, dan Lomblem. Ketiga kecamatan yang terletak di ujung timur Pulau Flores ini merupakan wilayah asal suku bangsa Lamaholot. orang Lamaholot juga mendiami dua kecamatan di Pulau Adonara dan dua Kecamatan di Pulau Solor.

Anggota kesepuluh suku bangsa yang ada di Pulau Flores ini biasa pula menyebut dirinya *orang Flores*. Hal ini biasanya terjadi apabila mereka sedang berada di luar Pulau Flores. Akan tetapi, kalau sedang berada di Pulau Flores, mereka lebih menampilkan identitas suku bangsanya sendiri, dengan menyebut diri orang Lio, Sikka, Manggarai, dan sebagainya.

(Kartini)

Kombinasi tenun ikat dan sulaman manik-manik, Flores

FOAU

FOAU adalah salah satu kelompok kecil penduduk asal dari Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Mamberamo Hulu. Jumlah mereka relatif kecil, yaitu sekitar 230 jiwa, yang sekaligus sebagai penutur bahasa Foau. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua. Pada tahun 1986 mereka merupakan sebagian dari penduduk Kecamatan Mamberamo Hulu yang berjumlah 2.826 jiwa.

(Dirkes PDK)

Sebuah tarian dari Irian Jaya dengan gerak-gerak yang melambangkan kebenaran dan keadilan

GALELA

GALELA adalah kelompok etnik dengan wilayah asalnya di pulau Halmahera, Mereka berdiam terutama di pantai bagian utara pulau Halmahera itu, yaitu di sekitar Teluk Galela. Kini wilayah asal tersebut merupakan wilayah administratif Kecamatan Galela, dalam Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Sebagai satu kelompok etnik mereka memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Galela. Sumber terhtentu mengemukakan bahwa bahasa ini merupakan salah satu dari 10 bahasa besar dalam kelompok bahasa yang disebut Siwalima atau satu di antara ratusan bahasa yang ada di Maluku. Ahli bahasa membuat rincian lagi di mana bahasa Galela termasuk Keluarga bahasa Halmahera, yang termasuk rumpun bahasa Halmahera Utara bagian barat. Rumpun ini masih terbagi dua cabang bahasa, yaitu bahasa Galela dan bahasa Ibu.

Jumlah orang Galela belum diperoleh data yang pasti. Data tahun 1930 menunjukkan bahwa kelompok orang Galela bersama dengan kelompok Tobaru dan kelompok Tobelo berjumlah sekitar 50.000 jiwa. Pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1989, diperoleh data penduduk Kecamatan Galela yang berjumlah 21.043 jiwa tanpa mengetahui berapa orang Galela di antara jumlah tersebut.

Sementara ahli berpendapat bahwa daerah Maluku Utara dapat dibagi menjadi tiga wilayah budaya, yaitu : (1) Wilayah budaya Ternate , (2) Wilayah budaya Tidore, dan (3)Wilayah budaya Bacan. Budaya Galela termasuk wilayah budaya Ternate yang meliputi pulau Ternate, Halmahera Utara dan kepulauan Sula. Pembagian Wilayah kultural di atas tidak bersifat prinsipal tetapi gradual dilihat dari ciri-ciri adat-istiadatnya.

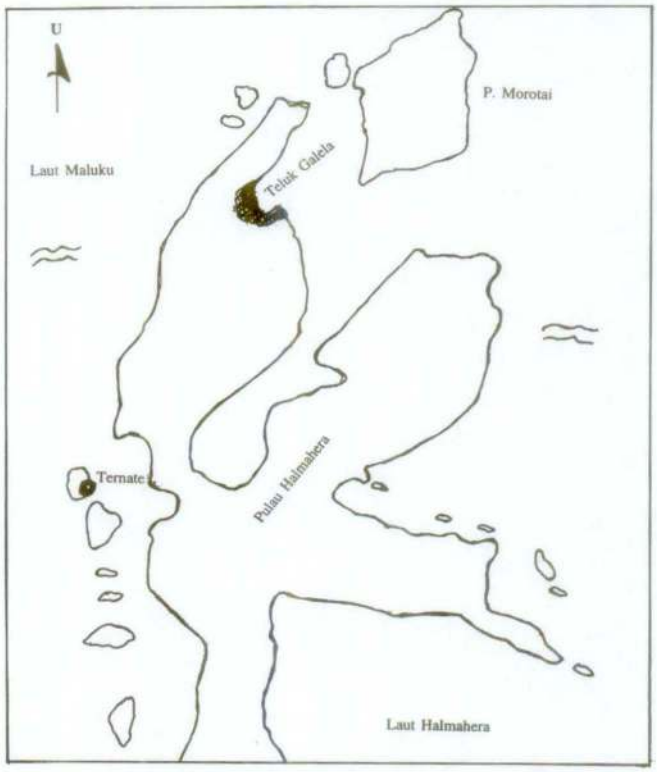

Wilayah Kediaman orang Galela di sekitar Teluk Galela

GALIK

GALIK adalah salah satu kelompok kecil orang Dayak, yang berdiam di wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka berdiam terutama di Kabupaten Sanggau, yaitu dalam wilayah Kecamatan Sekayam dan Kecamatan Baduai. Dalam wilayah Kecamatan Sekayam kelompok ini bertetangga dengan kelompok-kelompok kecil lainnya, misalnya kelompok Dayak Kede, Sisang, Keramai, Senangkang, Merau, Punti, Gun, Seuah, Pos, Badat, Sungkung, dan lain-lain, sedangkan dalam wilayah kecamatan Baduai hidup bersama dengan kelompok Dayak Muara. Departemen Sosial masih mengkategorikan sebagian dari Dayak Galik ini sebagai kelompok "masyarakat terasing". Pada tahun 1974 anggota kelompok ini yang masih termasuk kategori "masyarakat terasing" di Kabupaten Sanggau itu berjumlah 3.749 jiwa. Pada tahun yang lebih akhir, misalnya tahun 1988, penduduk Kecamatan Sekayam berjumlah 24.638 jiwa, dan penduduk Kecamatan Badui berjumlah 9.133 jiwa, namun belum diketahui lagi berapa jumlah orang Dayak Galik yang tergolong "terasing".

(Dinas Pariwisata Kalbar)

Hasil-hasil kerajinan tangan dari Kalimantan Barat dengan latar belakang motif hiasan Dayak

GANE

GANE adalah kolektifa yang mendiami daerah ujung selatan Pulau Halmahera, yang termasuk wilayah Kecamatan Gane, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Wilayah kediaman orang Gane bersebelahan dengan wilayah asal beberapa suku bangsa lain, seperti suku bangsa Weda, Tugutil, dan Bacan. Jumlah anggota suku bangsa ini pada tahun 1977 hanya sekitar 1.500 jiwa.

Mata pencaharian utamanya adalah pertanian ladang dengan tanaman padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Mereka juga menanam pala, cengkeh, kalapa, cokelat, dan kopi. Buah-buahan dari daerah ini antara lain durian, langsat, dan rambutan. Sebagai mata pencaharian tambahan mereka mengumpulkan hasil hutan, seperti rotan dan damar.

Orang Gane menggunakan bahasa Gane. Bila berhadapan dengan orang luar mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu Maluku. Sistem kekerabatan mereka patrilineal, dengan adat menetap sesudah nikah patrilokal. Sebagian besar orang Gane memeluk agama Islam.

(Depsos)

Orang Gane bertetangga dengan orang Tugutil yang diatas ini adalah sepasang penganten Tugutil.

GAYO

GAYO adalah suku-bangsa yang berdiam di bagian tengah dari daerah Aceh, yang kini menjadi Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal juga dengan nama Dataran Tinggi Gayo, dan orang Gayo sendiri biasa menamakannya *Tanoh Gayo,* yang artinya "Tanah Gayo".

Pada masa ini, wilayah kediama orang Gayo meliputi wilayah Kabupaten Aceh Tengah, sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, dan sebagian kecil wilayah Kabupaten Aceh Timur. Keseluruhan wilayah "Tanah Gayo" ini disatukan oleh tali temalinya gunung dan bukit dalam rangkaian Bukit Barisan, di samping disatukan oleh budaya nenek moyangnya. Akan tetapi mereka dipisahkan oleh tiadanya prasarana penghubung dalam rentang waktu yang panjang dari masa-masa yang lalu. Lingkungan alam wilayah kediaman orang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah berada pada ketinggian antara 400-2.600 di atas permukaan laut, yang 71,6 persen tertutup hutan dan 8,9 persen hutan Pinus Mercusi. Di tengah-tengah daerah itu terdapat Danau Laut Tawar, dengan ukuran 17,5 x 4,5 kilometer, dengan kedalaman sekitar 200 meter. Daerah Aceh Tenggara ditandai dengan Gunung Losser, atau Taman Nasional Gunung Losser, kawasan suaka alam yang menyimpan satwa langka, seperti orang utan (*pongopygmeus*) dan satwa-satwa lainnya.

Keadaan alam yang demikian menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok, yang terbentuk dalam rangka memanfaatkan lingkungan itu untuk mata pencaharian dan mengisi kehidupan lainnya. Di masa lalu antara kelompok-kelompok itu sering kali begitu sulit mengadakan kontak, karena tidak adanya prasarana perhubugnan. Karena jarangnya terjadi kontak, kelompok-kelompok itu mengembangkan variasi budaya. Masing-masing kelompok mengembangkan pengetahuan budaya tersendiri, yang disesuaikan dengan strategi mereka dalam menghadapi tantangan lingkungannya dari masa ke masa.

Sampai sekarang hubungan antara ketiga kelompok ini masih tak berkembang, meskipun prasarana dan sarana tranfortasi sudah berubah menjadi lebih maju. Hubungan antara daerah Gayo Lut dan Gayo Lues yang secara gergrafis, berbatasan, tetapi kalau secara sosial mereka ingin berhubungan, maka harus melalui propinsi Sumatra Utara, yang jaraknya sekitar 500 km. Rencana jalan yang langsung lewat perbatasan kedua daerah itu sudah diangan-angankan sejak jaman Belanda dan belum terwujud sampai sekarang. Hubungan kedua kelompok tadi dengan kelompok Gayo Serbajadi juga lebih kurang sama dengan gambaran di atas. Tidak demikian halnya tentang hubungan kelompok-kelompok tadi dengan dunia luar malah sudah cukup baik dan berkembang.

Sub Kelompok. Berdasarkan keadaan di atas sejak lama paling tidak telah timbul tiga sub kelompok Gayo.

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Keramik tempat air minum orang Gayo Lut; masing-masing Keni untuk pria, dan Labu untuk wanita atau anak-anak

Ketiga kelompok itu adalah (1) Gayo Lut dan Deret, (2) Gayo Luwes, dan (3) Gayo Serbejadi dan Kalul. Kelompok pertama disebut saja dengan satu nama orang Gayo Lut. Mereka berdiam di dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah (Lihat **Gayo Lut**). Kelompok kedua disebut orang Gayo Luwes, yang mendiami empat wilayah Kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara. kelompok ini biasa juga disebut orang Gayo Belang (Lihat **Gayo Luwes**). Kelompok ketiga yang terdiri dari dua kelompok kecil disebut saja orang Gayo Serbejadi. Mereka ini mendiami satu wilayah kecamatan dalam wilayah Kabupatn Aceh Timur (Lihat **Gayo Serbejadi**). Keseluruhan anggota ketiga kelompok ini biasa menyebut dirinya *urang Gayo,* yang berarti "orang gayo".

Demografi. Pada tahun 1905, catatan pihak pemerintah kolonial Belanda menunjukan jumlah keseluruhan orang Gayo sebesar 50.000 jiwa. Jumlah ini terinci menjadi 47.543 jiwa yang berdiam di daerah Gayo Lut, Gayo Deret, dan Gayo Luwes; selebihnya yang berdiam di daerah Gayo Serbejadi berjumlah 2.547 jiwa (lihat J. Paulus, *Encyclopaidie van Nederlandsch Indie,* 1917). Angka lain berasal dari sensus penduduk tahun 1930 tercatat sebesar 50.076 jiwa. Jumlah ini pun meliputi ketiga daerah tadi, yang pada waktu itu berstatus sebagai *Onderdistrict* yang masing-masing bernama *Onderdistric* Takingeun, Serbedjadi, dan Gajo Loeos. Takingeun yang adalah nama kota Takengon, yang waktu itu menjadi nama suatu daerah; daerah yang dimaksud adalah Gayo Lut tersebut di atas, atau yang sekarang menjadi daerah Kabupaten Aceh Tengah. Jumlah penduduk masing-masing *Ondersric* tadi adalah 24.665 jiwa di daerah Takingeun, 3.336 jiwa di daerah Serbedjadi, dan 22.075 jiwa di daerah Gajoloeos (lihat *Volstelling 1930).*

Suatu kenyataan berdasarkan data di atas bahwa pertambahan jumlah orang Gayo selama 25 tahun (1905-1930) hanya sebanyak 76 jiwa orang. Keadaan ini disebabkan pada masa itu dan juga sebelumnya sering terjadi kelaparan dan penyakit epidemi, seperti yang dikemukakan antara lain oleh E.M. Loeb, *Sumatra It History and People* (1972). Mereka memang belum mengenal pemeliharaan kesehatan yang baik, dan mereka berpendapat epidemi itu terjadi karena gangguan makhluk-makhluk halus yang jahat yang mereka sebut *laya.* Lagi pula sejak kehadiran Belanda ke Tanah Gayo tahun 1901, orang Gayo ini terus bergerilya *(meslimin)* di hutan-hutan dan sewaktu-waktu berperang dengan Belanda yang dianggapnya kafir *(kapir).* Selama bergerilya banyak jatuh korban karena perang dan hidup di hutan dengan bahan makanan yang terbatas serta makan tidak teratur selama bertahun-tahun.

Data penduduk sesudah dua sumber di atas tidak lagi memberi kejelasan tentang jumlah orang Gayo sebagai anggota satu kelompok etnik. Data kependudukan berdasarkan etnisitas untuk kepentignan analisis tertentu hanya dapat diperoleh dengan jalan membuat proyeksi dari sensus tahun 1930 tadi, atau dengan membuat perkiraan saja. Jumlah penduduk di ketiga wilayah asal orang Gayo tersebut di atas pada tahun 1971 yang dioleh dari sumber *Aceh Dalam Angka 1972* adalah sebesar 149.162 jiwa. Jumlah orang Gayo sendiri diperkirakan sekitar 94 persen dari keseluruhan jumlah tersebut di atas (lihat Melalatoa, 1983).

Variasi Budaya. Dalam diskripsi ini akan dikemukakan unsur-unsur budaya yang bersifat umum dari ketiga kelompok tadi. Secara keseluruhan mereka adalah penutur bahasa yang sama, memiliki latar belakang sejarah yang sama, penganut agama yang sama - agama Islam-, dalam kekerabatan bersifat patrilineal, sama-sama mengenal klen, dan lain-lain. Akan tetapi dalam lapangan tertentu, seperti kesenian, kelompok-kelompok tertentu mengembangkan variasi yang amat khusus. Variasi itu tentu berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam menerima dan menanggapi pengaruh yang datang dari luar.

Bahasa. Ketiga kelompok Gayo tersebut di atas adalah penutur dari satu bahasa yang disebut bahasa Gayo. namun isolasi masing-masing kelompok tadi telah menyebabkan mereka mengembangkan variasi bahasa sendiri dalam wujud dialek-dialek. Perbedaan itu juga timbul karena perbedaan intensitas hubungan mereka dengan dunia luar. G.A.J. Hazeu, seorang ahli bahasa, membagi bahasa Gayo itu ke dalam dua dialek, yaitu dialek Gayo-Lut yang dipakai oleh orang Gayo Lut dan Gayo Deret. Dialek Gayo Luwes dipakai oleh orang-orang Gayo Luwes, Serbejadi, Lukup, dan Tampur. Lukup dan Tampur ini termasuk ke dalam subkelompok Gayo Kalul tersebut di atas. Pembagian dialek ini dikemukakan G.A.J. Hazeu dalam bagian pendahuluan dari kamus bahasa Gayo-Belanda yang disusunnya, berjudul : *Gajosch-Nederlandsch Woordenboek met NederlandschGajosch Register* (1907). Pada masa yang lebih akhir terbit sebuah kamus lagi yang disusun oleh M.J. Melalatoa et al, *Kamus Gayo Indonesia* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985). Kamus ini lebih terkonsentrasi dan lebih banyak bertolak pada kosakata dari dialek Gayo Lut. penyusun kamus ini masih mencoba membagi dialek dialek ini menjadi tiga subdialek, yakni subdialek Deret, subdialek Bukit, dan subdialek Cik.

Bahasa Gayo umumnya mempunyai persamaan-persamaan dengan bahasa lain, misalnya dengan bahasa Karo, Melayu, Aceh, Sunda, Tagalog, dan bahasa lain. Persamaan itu dilihat dari kata-kata dasar menurut daftar Swadesh. Suatu hasil penelitian linguistik menunjukkan bahwa bahasa Gayo dan bahasa Karo mempunyai banyak persamaan, yakni sebesar 46 persen kata dasarnya, dengan bahasa Melayu (41 persen), dan seterusnya dengan prosentase yang lebih kecil dengan bahasa lainnya. Dalam perkembangan kemudian, misalnya dialek Gayo Serbejadi atau Gayo Kalul tadi banyak mendapat pengaruh dari kosakata bahasa Aceh. Hal ini wajar karena mereka lebih banyak kontak dengan penutur bahasa Aceh, dan mereka merupakan sekelompok kecil di tengah lingkungan sosial yang berbahasa Aceh.

Latar Belakang Sejarah. Bagi masyarakat Gayo, sejarah awalnya lebih banyak ditandai leh sejarah lisan yang tersimpan dalam dongeng-dongeng, seperti kisah tokoh *Genali* yang dianggap manusia Gayo yang pertama yang terdampar dari "Negeri Rum" (lihat M.J. Meladatoa,

Batu Belah : Kumpulan Tjerita Rakjat Gajo, Balai Pustaka, 1969). Hasil penelitian dari segi linguistik yang dilakukan oleh Harimurti Kridalaksana (1964) menunjukkan bahwa orang Gayo sudah menempati daerh ini sejak sekitar 600 tahun sebelum Masehi. Ini merupakan suatu tesis yang memerlukan diskusi lagi karena ada pendapat orang Gayo pergi ke pedalaman setelah masa kedatangan agama Islam. Bukti-bukti lain dari tuanya kebudayaan mereka adalah kepandaian membuat benda-benda keramik dengan motif-motif hiasan sebagai simbol-simbol yang berasal dari jaman Neolitik. kemudian mereka pernah mengembangkan kepandaian memintal benang, bertenun, besawah dengan bajaknya.

Ketika kemudian agama Islam masuk, mereka pun menerimanya dan bercampur dengan sistem kepercayaan lama yang animistik. Akan tetapi kemudian, mereka pun menjadi penganut Islam yang fanatik seperti yang dikenal pada masyarakat lainnya di daerah Aceh. Kefanatikan itu teruji dengan masuknya Belanda ke daerah ini. Kedatangan Belanda ke tanah Gayo di sambut dengan apa yang disebut "perang habis-habisan", yang dikenal dengan pertempuran yang heroik di benteng-benteng Pasir, Gemuyang, Durin, Badak, Rikit Gaib. Penosan Tampeng. Benteng-benteng ini semuanya di daerah Gayo Luwes (lihat M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda,* Balai Pustaka 1983).

Masyarakat Gayo baru mendapat kesempatan menerima pendidikan formal sejak tahun 1911. Kesempatan ini kemudian melahirkan tokoh-tokoh masyarakat, misalnya beberapa guru yang kemudian bergerak di bidang politik. Usaha tokoh-tokoh itu antara lain mendirikan sekolah swasta pada tahun 1933 dan dengan cara tertentu memperkenalkan rasa nasionalisme kepada murid-muridnya. Kegiatan politik yang tersirat di balik lembaga pendidikan itu tercium oleh Belanda yang menyebabkan sekolah itu kemudian ditutup. Benih-benih dinamika sosial semacam itu masih saja tumbuh berkelanjutan sampai masa-masa terakhir ini, yang terlihat dalam lapangan politik, pendidikan, kesenian, dan lapangan lainnya. Dinamika itu sesungguhnya ditunjang oleh sejumlah nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sebagai warisan.

Referensi Tentang Gayo. Masyarakat dan kebudayaan Gayo ini telah cukup banyak mendapat perhatian sebagai sasaran penelitian dan penulisan baik yang bersifat ilmiah dan tulisan populer dalam media massa. Akhir-akhir ini telah terbit sebuah bibliografi tentang Gayo, yang disusun oleh M. Junus Melalatoa, *Bibliografi Tentang Gayo : Periode 1877 - 1989* (Jakarta, 1989). Bibliografi ini memuat sekitar 360 judul karangan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Gayo, Indonesia, Inggris, Belanda, Jerman, Perancis. Di antara hasil penelitian lapangan yang dilakukan secara mendalam berupa disertasi, yaitu karya dari Mukhlis, *Gayo, Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial,* Ujung Pandang, Universitas Hasanuddin, 1983; M. Junus Melalatoa, *Pseudo Moiet Gayo,* Satu Analisa Tentang *Hubungan Sosial Menurut Kebudayaan Gayo,* Jakarta, Universitas Indonesia. 1983; John Richard Bowen, *The History and Structure of Gayo Society, Varian and Change in the Highlands of Aceh,* Chicago, The University of Chicago, 1989. Karya tulis yang penting, selain yang sudah disebutkan sebagai referensi di atas, misalnya karya C. Snouck Hurgronje, *Het Gayoland en zijne Bewoners,* Batavia, 1903.

GAYO LUT

GAYO LUT, adalah salah satu sub kelompok orang Gayo yang daerah asalnya berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah, di propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kelompok ini mendiami sembilan buah kecamatan, yaitu kecamatan Kota Takengon, Bebesen, Bukit, Timang Gajah, Bandar, Silih Nara, Pegasing, Bintang, dan Kecamatan Linge. Kecamatan yang terakhir ini sebenarnya dulunya merupakan wilayah satu kelompok kecil tersendiri yang disebut *Gayo Deret,* yang dalam deskripsi ini digabungkan di bawah satu nama *Gayo Lut.* Sesungguhnya kelompok ini mempunyai latar belakang sejarah yang tua. Pada masa lalu daerah ini merupakan pusat Kerajaan Linge. Kerajaan ini merupakan salah satu di antara kerajaan-kerajaan kecil di Aceh, yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri, tetapi kemudian berada di bawah kepemimpinan Sultan Aceh.

Nama kelompok Gayo Lut, dari kata *lut* yang berarti "laut", ada hubungannya dengan nama danau yang terdapat di daerah ini, yaitu Danau Laut Tawar. Orang Gayo menyebutnya *Lut Tawar.* Orang Gayo Luwes di Aceh Tenggara kalau akan pergi ke Aceh Tengah mengatakan "mau ke Laut", yang dimaksudnya ke daerah sekitar Danau Laut Tawar tadi, sebaliknya orang Gayo Lut menyebut "mau ke Belang", yang maksudnya Belangkejeren.

Penduduk. Kelompok ini merupakan kelompok yang terbesar jumlahnya dibandingkan dengan dua kelompok yang lain. Data sensus penduduk tahun1930 menunjukkan jumlah orang Gayo di daerah ini adalah sebesar 24.665 jiwa. Pada tahun 1971 daerah ini berpenduduk 108.752 jiwa, dan pada tahun yang lebih akhir (1984) menjadi 177.195 jiwa. Namun diantara jumlah penduduk yang terakhir ini tidak diketahui lagi berapa jumlah orang Gayo. Penduduk daerah ini cukup banyak yang berasal dari etnik lain yang datang menetap sebagai petani, pegawai, pedagang, buruh, dan lain-lain. Orang Gayo juga cukup banyak yang mengalir ke luar, terutama generasi muda yang melanjutkan pendidikannya.

Pola Perkampungan. Pada masa lalu orang Gayo umumnya berdiam mengelompok dalam komunitas-komunitas kecil yang disebut *kampung.* Komunitas ini terdiri dari kumpulan rumah-rumah hunian, merupakan rumah-rumah panggung berukuran panjang sekitar 20-30 meter dengan lebar 6-9 meter. Rumah semacam ini dihuni oleh sejumlah keluarga inti atau keluarga luas yang masih ada hubungan kerabat. Bagian bawah tempat menyimpan kayu api, ternak, dan alat pertanian dan barang lain. Bagian tengah adalah tempat hunian yang terbagi atas ruang untuk masak, menerima tamu, kamar tidur, beranda umum, dan tempat tidur khusus para remaja pria. Dalam rangka suatu upacara, misalnya upacara perkawinan, ada ruangan yang disebut *serami banan* atau "serambi wanita". Ruangan ini khusus untuk tempat kaum wanita dalam upacara itu. Sebaliknya, ada ruang yang khusus untuk pria saja yang disebut *serami rawan* ("serambi pria"). "Serambi Pria" ini sehari-hari disebut *serambi* yang berfungsi untuk tempat remaja laki-laki berkumpul dan tidur. Bagian atas yang berada di bawah atap dari rumah ini disebut *para buang,* yaitu tempat menyimpan barang-barang yang tak terpakai sehari-harinya, seperti periuk-belanga. (Lihat C. Snouck Hurgronje, 1903).

Sebuah kampung juga ditandai adanya tempat ibadah sehari-hari yang disebut *mersah* bagi kaum laki-laki, dan *joyah* bagi kaum wanita. Bangunan ini dilengkapi pula dengan kolam tempat mandi dan jamban untuk umum. Kompleks sarana peribadatan ini merupakan milik dari satu klen. Di sanalah warga klen itu melakukan peribadatan mulai sembahyang lima kali sehari, tarawih di bulan puasa, belajar mengjai bagi anak-anak, memperingati hari besar Islam, sampai kepada menyelenggarakan akad nikah. *Mersah* juga merupakan tempat menginap bagi musafir yang tidak mempunyai famili dikampung itu. Dalam sebuah kampung semacam ini mungkin juga terdapat sebuah mesjid, yang merupakan tempat bersembahyang Jum'at bagi warga beberapa kampung. Di sela-sela rumah tadi setiap keluarga mempunyai lumbung (*keben* atau *beranang*). Di sekitar sebuah kampung biasanya terdapat areal persawahan milik warga kampung yang bersangkutan. Sedangkan areal kebun atau ladang terdapat di luar batas areal persawahan tadi. Di kebun, ladang, ataudi sawah terdapat bangunan rumah yang lebih kecil, yang dihuni oleh satu keluarga pada musim-musim sibuk.

Kini keadaan tadi sudah banyak berubah. Rumah-rumah panggung yang besar seperti di atas sudah sulit untuk didapatkan di Gayo Lut khususnya. Rumah panggung berganti dengan rumah yang merapat ke tanah. Sejak lama, paling tidak sejak tahun 1945-an, setiap keluarga, cenderung membuat dan tinggal di rumah tunggal yang dihuni oleh keluarga inti atau keluarga luas sendiri. Perubahan ini tampak serentak mereka lakukan, karena mereka ingin selalu seragam atau mungkin dapat dikatakan yang satu tidak mau ketinggalan dari yang lain. Kini banyak di antara mereka yang tinggal menyebar di ladang atau di kebunnya. Hal ini karena perubahan orientasi mata pencaharian dari pertanian sawah ke pertanian di kebun, terutama kebun kopi.

Sistem Budaya. Masyarakat Gayo, seperti juga masyarakat lain, memiliki sistem budaya sebagai acuan dalam kelangsungan hidupnya sebagai satu kesatuan sosial. Sistem budaya masyarakat Gayo yang pernah diwujudkan dalam waktu yang lama bersumber dari apa yang mereka sebut *edet* dan *hukum.* Yang dimaksud *edet* adalah unsur-unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma-norma warisan nenek moyang, yang disebut saja "adat lama", sedangkan *hukum* adalah keyakinan, nilai, dan kaidah-kaidah yang berasal dari agama Islam. Rupa-rupanya unsur-unsur yang berasal dari kedua sumber ini menyatu dan lalu tak terpisahkan lagi, meskipun kadang-kadang masing-masing mempunyai fungsi khusus.

(Gajah Putih)

Jingki-roda, teknologi tradisional Gayo, untuk menumbuk padi yang dijalankan tenaga air. Sekarang, teknologi ini sudah langka terdesak oleh mesin

Fungsi atau peranan khusus dari *edet* dan *hukum* pada masa lalu antara lain dapat diketahui dari peribahasa tertentu, seperti *Edet mengenal hukum mubeza.* Peribahasa ini mengisyaratkan bahwa "adat lama" secara konkrit mengatur tindakan-tindakan dalam suatu sistem sosial, sedangkan hukum Islam sebagai alat kontrol atau pengendali tindakan yang mungkin bertentangan dengan moral agama. Bukti bahwa kedua sistem norma itu tidak terpisahkan dapat dikenali dari peribahasa *Taring edet jahil agama, taring agama jahil edet,* yang artinya betapa sulitnya untuk tidak melaksanakan norma-norma agama dan norma-norma adat lama itu. Akhirnya dari kedua sumber ini lahirlah apa yang disebut sistem budaya Gayo tadi, yang menata tindakan sosial dalam berbagai lapangan hidup mereka.

Bagaimana sistem nilai budaya Gayo, sebagai bagian dari sistem budayanya, dapat diketahui misalnya dari satu hasil penelitian pada masyarakat Gayo Lut (lihat M. Junus Melalatoa, "Sistem Sosial-Budaya dalam Belah", *Jurnal Penelitian Sosial,* 1. IX, 1987. Masyarakat ini memiliki sejumlah nilai yang terjalin menjadi suatu sistem nilai budaya sebagai acuan tingkah laku. Di antara nilai itu ada yang bisa disebut sebagai nilai "utama", yaitu yang disebut *malu,* atau *mukemel* yang artinya adalah "harga diri". Untuk mewujudkan "harga diri" itu seseorang harus mengenal dan mengamalkan sejumlah nilai lain, seperti nilai-nilai "tertib" *(tertip),* "setia" *(setie),* "kasih-sayang" *(gemasih),* "musyawarah" *(genap-mupakat),* "kerja-keras" *(mutentu),* "tolong-menolong" *(alang-tulung),* "amanah". Nilai-nilai ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini diperkenalkan dan ditransformasikan lewat peribahasa, ungkapan-ungkapan, atau lewat pidato-pidato adat. Sebuah peribahasa menyatakan bahwa "orang yang tertib adalah orang yang mulia" *(Tertip bermenjelis umet bermenlie).* Kita dapat melihat betapa tingginya arti tertib dalam pandangan mereka, karena "tertib" merupakan sebuah nilai. Sebuah ungkapan lain menunjukkan betapa tinggi nilai "kesetiaan" dan "kasih sayang", yaitu : "Biar mati demi kesetiaan, biar papa demi kasih sayang" *(Setie mete, gemasih papa).* Mereka berpacu dan berkompetisi *(bersikemelen)* untuk mengamalkan nilai-nilai tadi, mencapai atau mempertahankan "harga diri" sebagai nilai utama tadi. "Kompetisi" itu sendiri merupakan sebuah nilai yang menjadi motor pendorong dalam pengamalan nilai-nilai tadi.

Nilai-nilai tadi menjiwai tindakan-tindakan mereka dalam kelompok-kelompok kerabat dan kelompok sosial yang lebih luas. Di masa lalu nilai-nilai menjadi acuan dalam rangka aktivitas sehubungan dengan mata pencaharian, hubungan muda-mudi, sistem kepemimpinan, kesenian, pendidikan, dan lain-lain. Apakah nilai-nilai itu masih bertahan sampai masa-masa terakhir ini? Berikut ini sambil memberikan beberapa contoh sekaligus melihat perubahan atau pergeseran-pergeseran yang terjadi.

Kekerabatan. Salah satu dasar sistem kekerabatan masyarakat Gayo adalah menarik garis keturunan menurut prinsip patrilineal. Adat menetap sesudah nikah umumnya adalah virilokal, yang mereka sebut *juelen* atau *ango;* artinya sepasang pengantin menetap di lingkungan kerabat suami. Namun ada pula adat uxorilokal yang mereka sebut *angkap,* artinya pasangan pengantin menetap di lingkungan kerabat istri. Pada masa terakhir ini mereka sudah bebas memilih ke salah satu pihak atau berdiam di tempat yang lain (neolokal)

dan kerabat kedua pihak itu dianggap sama kedudukannya. Ini merupakan adat yang belum lama berkembang, yang mereka sebut *kuso-kini.*

Di masa lalu, sebuah keluarga inti yang disebut *sarana berine* berdiam dalam sebuah rumah panjang bersama dengan sejumlah keluarga inti atau sejumlah keluarga luas lainnya. Rumah panjang dengan ukuran sekitar 25 x 9 meter itu disebut *umah time ruang* atau *umah belah rang.* Sebuah keluarga inti baru biasanya masih satu kesatuan dengan keluarga inti seniornya sehingga merupakan sebuah keluarga luas yang disebut *sara dapur.* Keseluruhan keluarga inti atau keluarga luas yang berdiam dalam satu rumah itu disebut kelompok *sara umah,* artinya "satu rumah". Kelompok "satu rumah" ini masih terikat dalam hubungan kerabat dan mereka masih dalam ikatan satu klen *(belah)* dengan sejumlah rumah lain semacam itu. Mereka terikat oleh aturan-aturan adat berupa sistem nilai budaya seperti tersebut di atas.

Setiap individu diatur oleh aturan sopan santun pergaulan apabila ia berada dalam kelompok, baik kelompok kecil seperti keluarga inti maupun dalam kelompok yang lebih besar seperti klen. Aturan itu bisa diwujudkan dalam penggunaan sistem istilah kekerabatan, atau dalam wujud perilaku atau sikap ketika menghadapi seorang kerabat, atau penggunaan lambang-lambang status tertentu. Pengamalan sopan santun pergaulan ini terasa begitu kompleks, apabila diwujudkan antara anggota satu rumah besar tadi; setiap orang mempunyai status dan peranan beserta hak-hak dan kewajibannya. Nilai-nilai tadi telah dibudayakan dalam satu proses sosialisasi. Seorang harus menunjukkan sikap sungkan kepada ayah *(ama)* yang sama juga terhadap saudaa laki-laki ayah yang lebih seniro *(ama kul)* atau saudara laki-laki ayah yang lebih muda *(ama ecek).* Dalam kelompok satu rumah ini ada pula status mertua laki-laki *(tuen)* dan menantu perempuan *(pemen)* yang berada dalam tertib hubungan yang lebih sungkan lagi. Dua orang bersaudara kandung atau saudara sepupu yang berlainan jenis yang hidup dalam kelompok satu rumah itu juga harus mewujudkan sopan santun dengan menjaga jarak, dalam arti bicara seperlunya dan saling menghormati. Hubungan mereka disebut sebagai hubungan *dengan.* Sebaliknya, ada status yang bisa mengembangkan hubungan tak sungkan *(joking relationship),* misalnya antara seseorang dan saudara perempuan ayah, antara cucu dan kakek serta neneknya.

Dalam rumah besar itu terjadi saling kontrol antara satu keluarga dan keluarga lain. Setiap keluarga melihat apakah anak dari keluarga tertentu sudah mewujudkan sopan santun pergaulan yang baik. Apakah seorang gadis sudah terampil untuk membuat barang-barang anyaman, apakah juga sudah mempunyai koleksi yang cukup berupa barang anyaman dan barang gerabah yang kelak akan dipamerkan pada saat upacara perkawinannya. Koleksi itu akan menjadi ukuran masyarakat apakah gadis ini seorang yang rajin. Koleksi itu juga didapatnya dari imbalan karena ia rajin menolong orang. Jadi koleksi itu merupakan gambaran dari gadis sebagai orang yang suka menolong, yang berarti ia tahu harga diri. Harga dirinya itu juga berarti mengangkat marwah orang tua dan kelompoknya.

Dalam kelompok-kelompok tersebut di atas terdapat sejumlah status dan peranan, dan masing-masing status mempunyai jaringan hubungan dengan status lain dengan berbagai peranannya. Dalam jaringan hubungan inilah stiap individu harus mewujudkan nilai tertib, atau kesetiaan, atau musyawarah, kasih sayang dan lain-lain. Apakah itu dapat diwujudkan seseorang tentunya akan dinilai oleh lingkungan sosialnya. Kalau seseorang dapat mewujudkannya dalam macam-macam peranannya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang punya sifat bekerja keras, tertib, amanah, dan lain-lain. Dengan demikian ia akan dinilai sebagai orang yang punya "harga diri" atau yang punya *malu* atau sebaliknya.

Pengamalan nilai-nilai tadi harus diwujudkan pula dalam hubungannya dengan anggota klen lain atau dengan anggota kampung lain. Di sini yang dipertahankan adalah harga diri atau nama baik klennya *(belah)* atau kampung. Pengamalan nilai antar klen itu diwujudkan oleh para remaja, yang dalam mencari jodoh harus dari klen lain, karena adat eksogami klen. Hubungan berpacaran antara muda-mudi yang berbeda klen itu harus dilakukan dengan tertib dan disiplin yang telah ditentukan oleh adat. Seorang perjaka sangat tahu bagaimana ia berperilaku untuk menjaga nama keluarga dan klennya ketika melalui masa berpacaran itu. Semua remaja yang berpacaran haruslah melakukannya pada tengah malam *(murojok)* waktu orang-orang sudah tidur lelap; atau kalau siang hari harus dilakukan di tengah hutan *(bedemu).* Apakah siang atau malam, pertemuan itu tidak boleh dilakukan oleh sepasang remaja, tetapi harus beberapa pasang, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian antara lain aturannya dan remaja yang mengikuti aturan itu adalah remaja yang tertib atau remaja yang pandai menjaga harga dirinya dan kelompoknya. Harga diri kelompok itu dijaga dan diangkat, bisa juga lewat kesenian yang dipertandingkan antar klen atau antar kampung. Pagelaran kesenian itu merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan kompetisi.

Mata Pencaharian. Di masa lalu masyarakat Gayo Lut hidup sebagai petani, terutama bercocok tanam di sawah. Sawah yang luas adalah simbol gengsi. Dalam hal pertanian sawah, mereka menjalankan macam-macam tradisi, mulai dari menabur benih, mengolah tanah, sampai kepada memulai makan hasil panen yang baru. Tradisi ini menyangkut aktivitas tolong-menolong yang terkait dengan perkawinan seseorang, terkait dengan kepercayaan. Dalam aktivitas pertanian ini tersirat berbagai nilai budaya sebagai acuan, misalnya mengukur apakah seeorang punya rasa saling menolong, disiplin dalam mengikuti aturan kegiatan pertanian, mengukur apakah seseorang bersikap kerja keras, dan lain-lain. Jenis mata pencaharian lain di masa lalu adalah berternak kerbau dan menangkap ikan di Danau Laut Tawar, terutama bagi masyarakat di sekitar danau tersebut. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki juga menjadi simbol gengsi.

Pada periode lain orang Gayo kebanyakan lebih mengutamakan penanaman kopi di kebun-kebun. Hutan-hutan yang memungkinkan untuk ditanami kopi mereka

babat. Kebun kopi menjadi salah satu simbol gengsi, meskipun hidup mereka jatuh bangun sesuai dengan jatuh bangunannya harga kopi, karena tata niaga kopi itu dikendalikan oleh orang lain. Dalam periode ini sawah menjadi kurang penting dalam pandangan mereka, karena dilihat dari perhitungan ekonomi penghasilan dari sawah tidak mampu memenuhi macam-macam kebutuhan yang semakin berkembang dan bervariasi. Namun dalam jenis mata pencaharian ini sudah tidak banyak lagi aturan adat atau upacara yang menyangkut nilai-nilai tadi. orientasinya sudah lebih banyak kepada perhitungan materi, dan berangsur-angsur meninggalkan nilai-nilai tersebut di atas.

Sistem Kemimpinan. Masyarakat Gayo Lut pernah mengenal sistem kepemimpinan tradisional yang disebut *sarak opat.* Sistem kepemimpinan ini berlaku di dalam klen atau *belah.* Sistem kepemimpinan ini dijalankan oleh empat *(opat)* unsur, yaitu : *reje, petue, imem,* dan *sawudere.* Setiap unsur ini mempunyai sifat kekeramatan tersendiri.

Reja biasa dikenal pula dengan sebut *pengulu. Reja* ini diyakini mempunyai sifat adil, suci *(cuci),* benar, kasih, bijaksana, dan bertuah *(mutuah).* Keseluruhan sifat ini disebut dalam satu ungkapan *musuket-sipet,*

Busana dan hiasan penganten orang Gayo Lut.

yaitu sebagai sifat kekeramatan dari seseorang *reje* tadi. Para ahli mengemukakan bahwa sifat semacam itu memang merupakan sifat yang disyaratkan secara universal kepada seorang pemimpin di mana pun dan pada jaman apa pun. Namun, sifat bertuah pada *reje* merupakan komponen karismatik yang dimilikinya karena "kesepakatan" *(genap-mupakat)* rakyat *(sawudere)* yang menjatuhkan pilihan padanya.

Petue adalah unsur pimpinan yang memiliki sifat teliti, peka, cepat tanggap, dan dapat segera mengambil satu keputusan yang tepat. Semua sifat dan ciri ini disebut *musdik-sasat,* sebagai sifat kekeramatan seorang *petue.* Unsur pimpinan ketiga adalah *Imem* yang sifat dan perilakunya harus mewujudkan "amar makruf nahi mungkar", yang terkait dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama Islam. Sifat semacam itu disebut *muperlu-sunet,* sebagai sifat kekeramatan dari imem. *Unsur* keempat, *Sawudere* merupakan keseluruhan anggota dari satu klen itu, yang biasa juga disebut *anak-buah* atau *rayat.* Sifat kekeramatan *rayat* ini terletak pada perilakunya yang selalu bersifat musyawarah yang disebut *genap-mupakat.* Meskipun tiap unsur pimpinan itu, mempunyai kewibawaan, wewenang, dan kekuasaan yang berpedoman pada kekeramatannya tadi, namun hasil musyawarah *sawudere* atau *rayat* adalah merupakan keputusan tertinggi.

Sebagai manusia, unsur pimpinan tersebut tidak luput dari kelemahan dan kealpaan. Seorang *reje* mungkin saja berlaku tidak adil, tidak bijaksana, atau tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada rakyatnya, dan sebagainya. Bila ini terjadi, maka sifat keramatnya dianggap telah hilang. Rakyat, lewat musyawarahnya, akan menyatakan *reje* telah *taksir;* karena itu rakyat menjatuhkan hukuman yang disebut *pepakiren.* Akibatnya *reje* turun dari kedudukannya dan ia pun dipandang lebih rendah dari rakyat biasa, ia telah menjadi fakir *(pakir).*

Petue yang menyimpang dari sifat kekeramatannya, melalui musyawarah rakyat akan dinyatakan *tingel.* Karena itu ia pun harus turun dari status itu. Demikian pula *imem* yang tidak berperilaku menurut garis kekeramatannya akan dicopot oleh musyawarah rakyat. Ia pun dinyatakan telah menjadi *laman.* Penurunan jabatan pimpinan itu dilakukan secara demokratis lewat suatu upacara yang disaksikan oleh para pimpinan *(sarak opat)* dari klen-klen lain. Pernyataan itu dinyatakan oleh seorang wakil rakyat yang disebut *Ulu Dawa.* Pemimpin yang diturunkan oleh musyawarah rakyat itu tidak lagi berhak untuk membela diri, karena keputusan itu merupakan keputusan yang tertinggi. Sebaliknya anggota masyarakat sendiri sebagai pribadi tentu ada yang berlaku salah. Kesalahan itu akan diganjar dengan sanksi, misalnya dengan denda *(dene),* dikucilkan *(parak),* sampai kepada sanksi yang lebih berat lagi, sesuai dengan kesalahannya. Seseorang yang telah dijatuhi hukuman itu menjadi orang yang kehilangan harga diri.

Kehadiran kekuasaan Jepang di Indonesia, termasuk di daerah Gayo Lut, meskipun dalam masa yang relatif singkat, telah menggoyahkan struktur sosial masyarakat Gayo. Kemudian arus perubahan lain datang silih berganti yang semua membawa perubahan-perubahan. Perubahan itu juga mengenai sistem kepemimpinan *sarak opat.* Namun pada tahun 1968, setelah sekitar 25 tahun dari kehadiran Jepang tadi, orang mulai terngat tentang *sarak opat* yang dianggap bermanfaat untuk diterapkan

(Imam Soebagyo) PRK

Pertunjukan atau pertandingan didong, kesenian tradisional Gayo di TMII, Jakarta.

kembali. Pranata kepemimpinan yang diaktifkan kembali ini sedikit dimodifikasi dalam hal nama dan peranan unsur-unsurnya. Akan tetapi penerapan nilai-nilai dan norma-norma lama sebagai acuan rupaya tidak semudah dibayangkan. Kemudian *sarak opat* itu hanya menjadi sebuah selongsong yang isinya sudah berubah dan jiwa musyawarah mufakat *(genap-mupakat)* tidak muncul dari rakyatnya.

Kesenian. Orang Gayo Lut mengenal beberapa jenis kesenian, seperti seni sastra, seni suara, seni tari, seni rupa, seni instrumental, dan ada kesenian *didong* yang merupakan paduan antara seni sastra, seni suara, dan seni tari. Kesenian *didong* akan dibahas lebih rinci. Seni lain bernama *sa'er,* yang merupakan paduan seni suara dan sastra yang bernapas keagamaan. Seni sastra lainnya adalah *melengkan,* seni pidato adat yang berbalas-balasan. Ada pula seni sastra yang dibawakan dengan cara meratap pada waktu menghadapi kematian dan dalam rangka upacara perkawinan, yang disebut *sebuku.*

Seni tari tradisional yang tidak lepas dari seni suara adalah *guru didong,* yang dibawakan oleh dua orang penari sambil bernyanyi bersahut-sahutan. Semua bentuk ksenian yang mengandung seni sastra tampaknya mengandung unsur kompetisi. Seni tari tradisional lain ialah *tari quel* yang terkait dengan legenda gajah putih yang dikenal di Aceh. Dalam seni rupa, mereka mengenal ukiran pada barang-barang tembikar, anyaman tikar, dan kain tradisional berupa kain adat (seperti *upah ulen-ulen).* Alat-alat musik tradisional yang dikenal adalah *teganing,* yaitu alat musik pukul pada senar kulit bambu yang dicungkil, suling, bensi *(bangsi), serune,* canang, gendang *(gegedem),* gong, genggong, dan lain-lain.

Perlu dicatat, bahwa daerah ini telah mempunyai sekolah kesenian pada tahun 1942, tetapi kemudian tutup pada tahun 1947. Lembaga pendidikan kesenian itu bernama PPM (Perguruan Perusahaan Murid-murid). Lembaga yang mendapat inspirasi dari pembaga pendidikan serupa di Kayu Tanam, Sumatra Barat, mendapat perhatian yang besar dari para pemuda waktu itu. Jenis-jenis kesenian yang diajarkan waktu itu adalah seni musik, seni tari, seni lukis, seni drama, seni anyam. Lembaga pendidikan ini menjadi akar pertumbuhan kesenian pada masa-masa berikutnya.

Seperti disebut di atas, kesenian *didong* akan diuraikan lebih rinci, karena kesenian ini seolah menjadi induk beberapa cabang seni dan mempunyai kaitan dengan struktur sosial dan menjadi jiwa dari dinamika sosial masyarakat setempat. Kesenian ini dimainkan dalam kelompok yang terdiri dari 25-35 orang yang pada umumnya diperankan oleh kaum pria. Kesenian ini merupakan seni bersyair yang dinyanyikan serta diiringi dengan gerak-gerak tertentu yang serasi dengan isi syair dan irama lagunya. Kesenian ini merupakan kesenian yang dipertandingkan antara dua kelompok secara bergiliran dan berlangsung malam hari semalam suntuk. Kelompok itu, yang disebut *kelop* atau *ulu,* dulu mewakili satu klen, tapi sekarang mungkin mewakili satu kampung atau satu kawasan tertentu. Setiap kelompok mempunyai nama-nama tersendiri, yang menggunakan bahasa atau istilah Gayo atau Indonesia, contoh : Biak Cacak, Ceding Ayu, Sinar Pagi, Dewantara, Laki-laki, dan lain-lain. Sampai tahun 1980 pernah dicatat sekitar 89 buah

perkumpulan kesenian didong di daerah Gayo Lut ini.

Dalam setiap perkumpulan tadi ada beberapa orang yang disebut *ceh* dan yang lainnya adalah pengiring *(penunung)*. Seorang yang disebut *ceh* adalah seniman komplit, artinya ia adalah seorang penyair atau orang yang mampu menciptakan puisi-puisi sendiri, mampu menciptakan lagu sendiri, dan memiliki suara yang merdu. Dalam satu kumpulan, para *Ceh*-nya itu biasanya terbagi atas dua atau tiga kategori sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam mencipta dan keindahan suara tadi, yaitu *ceh kul* (seniman utama), *ceh due* (ceh dua), dan seterusnya.

Pada masa lalu, kesenian ini berfungsi sebagai hiburan dan sarana mengungkap masalah-masalah adat, misalnya adat perkawinan, adat mendirikan rumah, pertanian, dan lain-lain. Dengan demikian pengetahuan tentang adat itu akan terus tetap hidup sebagai pengetahuan masyarakatnya. Pada masa ini, pagelaran pertandingan kesenian itu adalah antarklen, yang juga berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial dalam wadah berupa klen itu. Pada masa yang lebih terakhir, kesenian ini berkembang dan berubah, baik dalam kekayaan variasi lagu, bentuk dan tata bunyi lirik, dan fungsi dari kesenian ini yang semakin kompleks. Fungsinya adalah untuk penerangan, pendidikan, kritik sosial, di samping sebagai hiburan. Isinya bukan lagi soal-soal yang menyangkut adat lama saja, tetapi telah mengkaji masalah sejarah bangsa, Panca Sila, pelestarian alam, pembangunan pada umumnya, kemajuan teknologi di dunia luar, dan lain-lain. Fungsi mempertahankan struktur sosial juga masih terasa dalam pagelaran kesenian akhir-akhir ini.

Kesenian ini menuntut kreativitas yang tinggi dari seorang *ceh*. Setiap senimannya harus mampu menciptakan puisi-puisi yang bermutu tinggi, artinya puisi mempunyai tata bunyi yang indah, isi yang dalam, halus, tapi juga tajam. Keseluruhan puisi itu seharusnya menunjukkan ciri karya seniman itu sendiri. Puisi itu bisa berisi kritik kepada lawan tanding, masyarakat, atau pemimpin; bisa mengandung makna buat pendidikan, penerangan bagi penontonnya. Setiap kali seorang seniman dituntut menembangkan puisi-puisi yang baru; dan tidak jarang seorang seniman ini dituntut menciptakan puisi spontan di tengah arena itu guna menangkis serangan lawan tanding, Kemampuan menciptakan puisi secara spontan dalam waktu yang singkat dengan isi yang mengena, tajam, dan halus tidak dimiliki oleh sembarang orang, kecuali oleh seorang *ceh kul* seperti tersebut di atas. Berikut ini diberikan contoh beberapa bait puisi dengan tatabunyi yang menarik dari seroang *ceh* kumpulan Kabinet Mude, Kampung Bebesen :

Wo si **penonton** enti mulo **inger**
Ku si **munengon** kami **berunger**
Nume **pelolon** si kite **bungker**
Enti inah kin **keber** gantini **payung**
Kati kite **angon** didong si **bener**
Nume **person** la si kite **bungker**
Mudah-**mudahen** mujadi **ihtiber**

Ini **kuseder** ni kurik **kampung**
Nge kin buah **tutur** kurik **pedatas**
Mengekei **dapur** mubenasan **alas**
Nge ketar **ketur** pingen urum **gelas**
Udah rus **awas-awas** ko salah **pengkalung**
Sentan **mujemur** gule **keperas**
Gere tetuho **tabur** nalam ne **lepas**
Supu ni **jamur** meh **merulas**
Utangmu **ranas** urum lopah **puntung**

Bait-bait puisi semacam ini ditembangkan lewat lagu yang serasi dengan rangkuman kata dan makna yang tersirat. Menurut norma yang berlaku lagu itu harus ciptaan sendiri, dan harus berwarna Gayo. Ini berarti norma dalam kesenian didong menghendaki lagu yang berakar dari bumi Gayo, tidak mengambil alih irama daerah atau bangsa lain, misalnya yang biasa dikenal dengan irama padang pasir, irama India, dan lain-lain. Setiap *ceh* harus mencipta puluhan, bahkan mungkin ratusan, lagu sendiri, yang tentunya sulit untuk menghindari pengaruh dari pihak lain. Namun, mereka sadar bahwa melahirkan karya sendiri yang indah dan bermutu adalah bagian dari upaya mengangkat harkat sebagai seniman dan harga diri kelompoknya. Ini adalah prinsip dasar dalam berkarya dalam kesenian didong. kesenian didong penuh dengan kompetisi dalam ukuran mutu itu, Kompetisi itu dikontrol secara formal oleh juri dalam pertandingan, tetapi lebih dari pada itu kontrol dari masyarakatnya. Seniman yang tidak berpegang pada prinsip itu biasanya tidak akan lama bertahan dan tidak akan pernah besar. Sejumlah seniman didong telah tampil melengkapi khasanah dunia sastra di Indonesia, misalnya Sali Gobal dengan buku-buku kumpulan puisinya antara lain *Manuk,* berisi 34 buah puisi yang telah diterbitkan oleh Proyek Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen pendidikan dan Kebudayaan. Sali Gobal banyak bicara tentang alam, pelestarian alam, di samping kritik sosial. Tokoh lain adalah To'et alias Abdul Kadir yang telah memberi setitik warna pada dunia baca puisi di Indonesia. Di antara puisinya yang telah titerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dimuat dalam majalah *Horison* (1983 dan 1985) dan media lainnya. Mereka ini adalah dua dari ratusan penyair Gayo yang belum sempat dikenal. Gambaran umum tentang kesenian dapat dibaca dalam karya M.J. Melalatoa, *Didong Kesenian Tradisional Gayo* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1982).

GAYO LUWES

GAYO LUWES adalah salah satu sub kelompok orang Gayo, yang wilayah asalnya berada dalam empat wilayah kecamatan, dalam Kabupaten Aceh Tenggara, di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Keempat kecamatan itu adalah Kecamatan Belang Kejeren, Kuta Panjang, Rikit, dan Terangun. Pada jaman pemerintahan kolonial Belanda, daerah ini berstatus sebagai sebuah *Onerdistrict* Gajoloeos. Pada jaman kemerdekaan wilayah ini pernah berstatus sebagai sebuah kewedanaan, yaitu Kewedanaan Belangkejeren, sebagai bagian dari Kabupaten Aceh Tengah, dengan ibu kota Takengon. Sebagian besar wilayah Gayo Luwes ini diliputi hutan primer dan hutan pinus mercusi.

Wilayah pemukiman orang Gayo Luwes ini merupakan salah satu wilayah yang terkurung di tengah-tengah wilayah Propinsi Aceh. Prasarana perhubungan yang menghubungkannya dengan dunia luar pernah berkondisi sangat buruk dalam jangka waktu yang lama. Salah satu jalur jalan menghubungkan Belangkejeren dengan kota Tekangon di Aceh Tengah, sepanjang 163 kilometer. Jalur ini dirintis pada jaman Jepang dengan kerja paksa kekalahan Jepang, dam kemudian jalan itu menjadi hutan kembali. Pada masa terakhir ada rencana akan meneruskan pembukaan jalan itu. Jalur jalan lain adalah yang menghubungkan Belangkejeren dengan Kutacane, ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara, dengan jarak 108 kilometer. Sampai tahun 1974 jalan ini hanya dapat dilalui dengan kendaraan jenis jeep. Jalan itu merupakan satu-satunya jalur untuk membawa bermacam-macam kebutuhan yang berasal dari luar daerah. Pada masa kon disi jalan itu buruk, jalan yang panjangnya hanya 100 kilometer itu konon pernah harus ditempuh dalam waktu satu bulan. Namun kini jalan tersebut sudah diaspal dengan baik, meskipun dengan ukuran yang sempit, berliku-liku ditetapi jurang yang dalam menyusuri sisi sungai di sekitar kawasan Gunung Losser.

Jumlah orang Gayo Luwes menurut data sensus penduduk tahun 1930 adalah sebesar 22.075 jiwa, di antara 50.076 jiwa keseluruhan jumlah orang Gayo. Dari sensus berikutnya tidak lagi diketahui berapa jumlah mereka. Jumlah penduduk keempat kecamatan pada tahun 1971 ialah sebesar 36.038 jiwa, yang sebagian

Bagian dari upacara khitanan pada masyarakat Gayo Luwes.

(Hasan Salaman)

Tari Saman dari Belang Kejeren. Gayo Luwes

besar adalah orang Gayo Luwes. Sehubungan dengan jumlah penduduk ini kita teringat pada korban jiwa yang jatuh atas kebengisan van Dealen di Gayo Luwes pada perang tahun 1904. Korban jiwa itu dapat diketahui dari catatan J.C.J. Kempees, *De tocht can Daalen door de Gayo, Alas en Batak-Landen* (1905). Kempees mencatat korban-korban yang jatuh paling tidak pada tujuh buah bentengdi tanah Gayo Luwes itu. Pada satu benteng terkapar 200 sampai 300-an pejuang Gayo. Dalam tempo sekejap pergolakan itu menghabiskan ribuan jiwa penduduk.

Kesenian Saman. Orang Gayo kelompok ini mempunyai macam-macam jenis kesenian, antara lain adalah *saman, didong, bines,* dan lain-lain. Saman Gayo adalah salah satu kesenian tradisonal Gayo Luwes yang pada masa terakhir sudah sangat terkenaldi Indonesia, bahkan di luar negeri, seperti di Amerika Serikat. Berbagai pendapat menyatakan bahwa Saman Gayo berasal dari sebuah kesenian tradisional lainnya yang bernama *Pok Ane.* Kesenian *Pok Ane* dilakukan dengan menepuk-nepuk tangan dan paha sambil bernyanyi tanpa instrumen. Pada suatu masa seorang mubalig bernama *Tengku Syah Saman* memanfaatkan kesenian *Pok Ane* menjadi sarana dakwah agama Islam. Syeh Saman yang beraliran tarekat itu menyebarkan ajaran agama Islam dengan berupaya menanamkan tahid dan yang berhubungan dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Upaya itu dilakukannya antara lain dengan kesenian yang diolahnya dari *Pok Ane* tadi. Para pelakunya duduk bertepuk tangan, kepala digerakan ke kanan ke kiri, dalam bentuk ratib berulang ulang menyebut nama Allah, selawat, dan sebagainya yang semakin lama semakin cepat. Karena pengaruh Syeh Saman, kesenian *Pok Ane* kemudian berubah nama menjadi kesenian saman.

Aliran tarekat tadi yang biasanya dilakukan oleh orang-orang tua kemudian hilang. Akhirnya muncul saman dalam bentuk lain yang umumnya dilakukan oleh anak-anak muda. Saman ini merupakan perpaduan dari seni tari, seni suara dan seni sastra. Isinya bukan lagi sepenuhnya tentang agama, tetapi juga menyangkut hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari. Saman menjadi kesenian yang dipertandingkan antara dua kelompok. masing-masing kelompok itu biasanya berasal dari kampung yang berbeda. Satu kelompok terdiri dfari 15-30laki-laki, yang umumnya orang-orang muda. Pada masa lalu pertandingan itu bisa berlangsung berhari-hari, siang dan malam. karena itu diperlukan ketahanan fisik para pemainnya. Dalam kenyataannya, di antara pemainnya ada yang muntah darah, yang mungkin karena terlalu lelah. Pertandingan semacam itu disebut *jalu saman.*

Dalam pertandingan saman, satu kelompok berhadapan dengan lawan tandingnya dengan jarak sekitar tiga meter. Anggota masing-masing kelompok berada dalam satu saf dengan duduk berlutut dalam posisi rapat. Dalam posisi demikian para pemain melakukan bermacam-macam variasi gerak. Anggota dari setiap kelompok terbagi dalam beberapa peranan. Seseorang yang berada

di bagian tengah disebut *ceh,* yang berperan memimpin kelompoknya dalam tari *(lagu),* nyanyian *(ling)* dan lain lain. Pemain yang ada di kanan dan kiri *ceh* disebut *pengapit.* Keduanya sebagai pembantu utama *ceh* tadi. Dua orang yang masing-masing berada pada ujung saf disebut *penupang* atau *penamat jejerun.* Keduanya sebagai penyangga agar saf itu tidak ambruk atau kacau bila ada gerakan-gerakan yang membahana. Selebihnya adalah pemain yang berada di antara *pengapit* dan *penupang* disebut *penyepit. Penyepit* dengan jumlah terbanyak berperan mengikuti berbagai gerak bersama *(lagu)* dan nyanyian bersama *(saur).*

Sistem bertanding kesenian ini berpedoman kepada aturan-aturan tertentu. Satu kelompok (A) memulai permainan dengan gerak-gerak yang khas hasil kreasi sendiri dengan nyanyian dan lirik-lirik tertentu. Kelompok A yang menampilkan hasil kreasinya ini disebut sebagai pihak *memangka.* Kelompok lawan tanding (B) harus berusaha mengikuti dan dapat meniru gerak lawan (A) tadi. Kelompok B itu disebut sebagai pihak *ngging.* Kelompok A bisa dinyatakan kalah, apabila gerak-gerak tarinya tadi dapat diikuti atau ditiru oleh kelompok B, serta lirik kelompok B juga ternyata lebih unggul. Itulah sebabnya setiap kelompok selalu merahasiakan tempat dan waktu latihannta. Karena itu pula mereka selalu beru saha menampilkan karya-karya baru, unik, dan indah.Gerak-gerak dalam kesenian saman dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, misalnya *kertek, tepok jarang, tepokdele, kirep, lingang, lengek, girik, guncang, surang-saring, gintes,* dan lain-lain. Guru-guru saman menciptakan gerak tari tertentu dengan mengkombinasikan bentuk-bentuk gerak tersebut di atas. Gerak-gerak tari itu tentu saja disesuaikan dengan nyanyiannya. Nyanyiannya sendiri ada yang dibawakan oleh satu orang atau bersama-sama, misalnya *sek, jangin, redet,* dan *saur.*

Keseluruhan penampilan saman dapat dibagi atas be berapa bagian, yaitu *pesalaman, ulu ni lagu, anak ni lagu,* dan *penutup.* Pada bagian *pesalaman* para pemain menunjukkan sikap hormat dalam posisi duduk berlutut, kepala menunduk dan kedua tangan bersikap sembah. Dalam sikap hormat yang khidmat ini terdengar nyanyian minta ampun kepada Allah dengan ucapan "E Lallah hu, La Illaha Illallah," "Assalamu'alaikum. Salam juga ditujukan kepada orang-orang patut yang hadir dan kepada semua penonton.

Kedua adalah bagian *ulu ni lagu* dengan gerak-gerak pendahuluan yang khidmat dengan diiringi nyanyian yang sudah meninggi. Berikutnya dilanjutkan dengan bagian *anak ni lagu* dengan menampilkan gerak-gerak yang lebih bersemangat, unik, dengan badan berselang-selang *(surang-saring)* yang tampak indah. Kemudian diteruskan dengan *lagu-lagu* yang menampilkan gerak-gerak tangan menghentak-hentak dada, diselingi tepukan tangan, gelengan kepala, gerakan tubuh ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan, dan sebagainya. Gerakan itu berganti-ganti antara gerakan yang lambat dan gerakan yang cepat bergelora. Akhirnya dalam bagian penutup ditembangkan lirik-lirik yang mengenaskan. Mereka minta maaf kepada orang-orang tua, orang-orang patut, dan semua penonton. Permintaan maaf itu sehubugnan dengan, jika ada tingkah polah yang tidak berkenan atau lirik-lirik yang dinyanyikan yang tidak senonoh.

Para pemain saman memakai beberapa unsur kostum. Pemain mengikat kepala dengan kain berwarna hitam atau warna lain yang disebut *bulang teleng* atau *bulang kerawang* dengan diberi hiasan sebagai mahkota yang dinamakan *tajuk.* Pada leher dikenakan kalung rantai *(renggiep).* Baju seragamnya disebut *baju-pokok,* berlengan pendek dengan ukuran yang pas di badan agar tidak mengganggu berbagai gerakan yang rumit tadi. Baju itu berwarna dasar hitam dengan motif hiasan warna kuning emas. Motif-motif hiasannya ada yang disebut *leladu, gegaping, rino, kerawang,* dan lain-lain. Unsur pakaian lain adalah celana panjang warna hitam, dan diluarnya dikenakan kain sarung *(pawak)* sehingga tampak lebih sopan. Kadang-kadang mereka memakai cincin *(sensim ketep)* dan gelang *(topong).*

Pada masa lalu saman dipagelarkan dalam rangka Maulud Nabi Muhammad SAW, pada hari raya Idul Fitri, perkawinan, sunat rasul, penyambutan tamu-tamu penting, dan lain-lain. Sejak tahun 1970-an saman mulai dikenal luas di luar daerah Aceh. Semakin lama kesenian ini semakin populer dan semakin sering tampil dalam berbagai upacara kenegaraan di Jakarta. Pada masa belakangan kesenian saman mendapat julukan sebagai "tari tangan seribu". Dalam tahun 1990 saman terpilih sebagai salah satu kesenian daerah Indonesia yang dipagelarkan di berbagai kota di Amerika Serikat dalam rangka diplomasi Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) untuk masyarakat negara tersebut khususnya dan dunia internasional

GAYO SERBEJADI

GAYO SERBEJADI merupakan salah satu subkelompok dari suku bangsa Gayo, yang berdiam dalam wilayah Kecamatan Serbejadi, salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Timur, Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kelompok ini biasa juga dikenal dengan nama Gayo Semamah. Di kecamatan ini masih ada subkelompok kecil lainnya bernama *Gayo Kalul,* yang jumlahnya lebih sedikit dari pada Gayo Serbejadi. Orang Serbejadi berdiam di hulu Sungai Peureulak, sedangkan orang Kalul bermukim di hulu Sungai Tamiang.

Jumlah orang Gayo Serbejadi menurut sensus penduduk tahun 1930 adalah sebesar 3.336 jiwa, sedangkan orang Gayo Kalul hanya 800 jiwa. Penduduk Kecamatan Serbejadi pada tahun 1980 adalah 7.384 jiwa. Mereka memakai bahasa sendiri, yaitu dialek Gayo Serbejadi. Pada mulanya mereka adalah pindahan dari orang Gayo Deret, Gayo Lut, dan Gayo Luwes. Dalam jangka panjang di antara kelompok-kelompok ini jarang ada kontak, karena tiadanya prasarana jalan. Kelompok Serbejadi ini lebih banyak keluar ke daerah patnai utara di daerah suku bangsa Aceh. Itu pun hanya dilakukan dengan rakit atau dengan berjalan kaki. Akhirnya kelompok ini mengembangkan variasi budaya sendiri, termasuk dalam hal bahasa, yang berbeda dengan Gayo Lut dan Gayo Luwes.

(Win Kimperalia)

Seorang wanita Gayo dengan pakaian adatnya tengah menari dalam suatu upacara perkawinan

GEBE

GEBE adalah kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah pulau Gag yang terletak di sebelah barat pulau Waigeo. Pulau ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Waigeo Utara, termasuk bagian dari Kabupaten Sorong, Irian Jaya. Sebagian dari orang Gebe berdiam di pulau Gebe dan pulau Yoi yang termasuk dalam kecamatan Patani, Kabupaten Halmahera Tengah, Propinsi Maluku. Orang Gebe memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Gebe, yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Penutur bahasa ini diperkirakan berjumlah sekitar 1.000 - 3.000 orang. Kini mereka merupakan sebagian dari penduduk Kecamatan Patani 16.661 jiwa (1987) dan penduduk Kecamatan Waigeo Utara yang berjumlah 4.596 jiwa (1988).

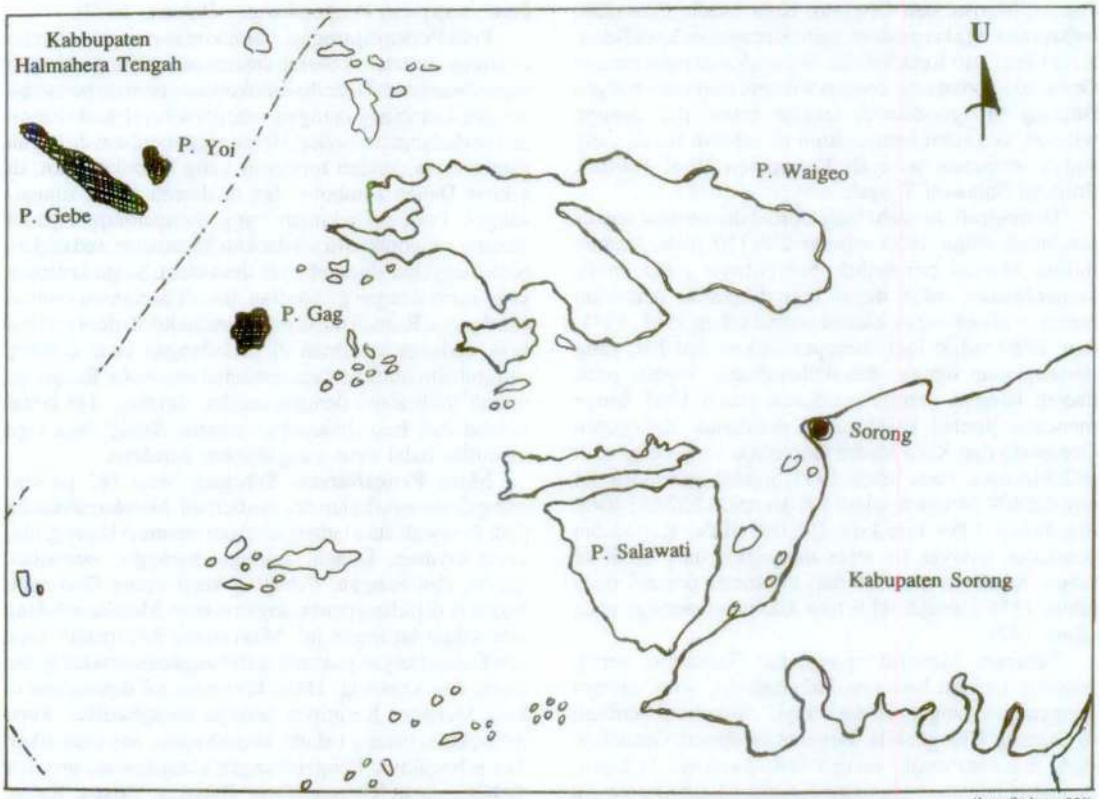

(Imam Soebagyo PRK)

Pulau Gag di Kabupaten Sorong, Irian Jaya dan Pulau Gebe dan Pulau Yoi di Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku.

GORONTALO

GORONTALO adalah salah satu suku bangsa asal yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Sekarang wilayah tersebut termasuk wilayah administratif Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo dan Kota Madia Gorontalo, yang luasnya 11.096 kilometer persegi atau 42 persen dari keseluruhan wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Gorontalo terbagi atas 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Bone Ante, Suwawa, Kabila, Tapa, Telaga, Batuda, Limboto, Tibawa, Kuandang, Atinggola, Sumalata, Paguyaman, Tilamuta, Paguat, Marisa, dan Opayato. Kota Madia Gorontalo terbagi atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Barat, Kota Utara, dan Kota Selatan. Wilayah asal cuku bangsa Gorontalo berbatasan dengan wilayah asal suku bangsa Bolaang Mongondow di sebelah timur, dan dengan wilayah asal suku bangsa Buol di sebelah barat, yang sudah termasuk wilayah Kabupaten Buol-Tolitoli, Propinsi Sulawesi Tengah.

Demografi. Jumlah orang Gorontalo menurut sensus penduduk tahun 1930 sebesar 206.110 jiwa. Namun dalam sensus penduduk berikutnya pada masa kemerdekaan, tidak dapat lagi diketahui perincian menurut suku bangsa, karena sensus tahun 1961, 1971, dan 1980 tidak lagi memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dengan kesukubangsaan. Seperti pada daerah lainnya, sensus penduduk tahun 1961 hanya mencatat jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Gorontalo dan Kota Madia Gorontalo yang berjumlah 383.848 jiwa. Pada tahun 1971, jumlah penduduk ini tercatat 408.246 jiwa, tahun 1980 tercatat 502.695 jiwa, dan tahun 1989 kira-kira 595.000 jiwa. Kepadatan penduduk wilayah ini terus meningkat dari tahun ke tahun, misalnya dari 2,1 tiap kilometer persegi pada tahun 1856 menajdi 41.9 tiap kilometer persegi pada tahun 1976.

Sejarah. Menurut masyarakat Gorontalo, nenek moyang mereka bernama *hulontalangi,* yang artinya pengembara yang turun dari langit". Tokoh ini berdiam di Gunung Tilongkabila. Bagian lain daerah Gorontalo pada masa itu masih berupa laut. Akhirnya ia kawin dengan pendatang yang singgah dengan perahu ke tempat itu. Mereka inilah yang kemudian menurunkan orang Gorontalo. Sebutan *hulontalangi* kemudian berubah menjadi *hulontalo,* dan akhirnya *gorontalo.* Jauh sebelum kedatangan orang asing, di daerah ini telah berkembang enam buah kerajaan, yakni Gorontalo, Limboto, Suwawa, Tapa, Atinggola, dan Boalemo. Kerajaan ini mewujudkan struktur dan sistem pemerintahan, serta sistem pelapisan sosial tertentu. Ketika pemerintahan jajahan Belanda masuk ke daerah ini pada abad ke-18, kerajaan-kerajaan itu dihapus.

Bahasa. Masyarakat Gonrontalo menggunakan bahasa Gorontalo, yang terbagi atas tiga dialek, yaitu dialek Gorontalo, dialek Bolango, dan dialek Suwawa. Sekarang dialek Gorontalo paling dominan sebagai sarana komunikasi di kalangan masyarakat Gorontalo. Pendapat lain menyatakan bahwa bahasa Gorontalo dapat dibagi atas dua wilayah, yang masing-masing memiliki dialek tersendiri. Bahasa Gorontalo yang terdapat di bagian timur terbagi atas dua dialek, yaitu dialek Bolaang Uki dan dialek kaidipang. Bahasa Gorontalo yang terdapat di bagian barat terdiri atas tiga dialek, yakni dialek Gorontalo, dialek Bone, dan dialek Buol. Dialek Gorontalo masih terbagi lagi atas subdialek Gorontalo, Limboto, Tilamuta, Sumalata, dan Kwandang. Kini telah terbit sebuah kamus yang disusun oleh Mansoer Pateda *Kamus Bahasa Gorontalo - Indonesia* (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977).

Pola Perkampungan. Pemukiman orang Gorontalo umumnya terletak di daerah dataran seperti yang terwujud di pantai selatan. Daerah pemukiman seperti itu bertautan dengan daerah pegunungan, sebagai wilayah perkebunan dan perladangan mereka. Mereka juga berdiam di daerah pantai utara dengan topografi yang berbukit-bukit, di sekitar Danau Limboto, dan di daerah aliran sungai-sungai. Pola pemukiman yang mengelompok padat biasanya ditemukan di sekitar kota kecamatan, sedangkan pola menyebar ditemukan di desa-desa. Suatu kesatuan yang sama dengan pengertian desa di daerah ini disebut *kambungu.* Rumah biasa milik penduduk di desa disebut *bele,* sedangkan rumah di perladangan yang didiami pada musim sibuk berladang disebut *wombohe.* Bangunan rumah tradisional dengan rangka, dinding, dan lantai terbuat dari besi dinamakan *yiladia.* Setiap desa juga memiliki balai desa yang disebut *bandayo.*

Mata Pencaharian. Sebagian besar (83 persen) orang Gorontalo hidup dengan bertani. Mereka menanam padi di sawah atau ladang, dengan tanaman jagung, ubi, sayur-sayuran, kelapa, mangga, menggis, rambutan, jambu, dan nangka. Sebagian kecil orang Gorontalo bergerak di bidang perdagangan eceran. Mereka terbilang ulet dalam lapangan ini. Masyarakat Kecamatan Tapa dan Talaga banyak yang mengembangkan usaha kerajinan tenun dan krawang. Hasil kerajinan ini dipasarkan di kota Manago. Kerajinan lainnya menghasilkan kursi rotan, kursi batang kelapa, kopiah rotan, anyaman tikar, dan sebagainya. Pengembangan kerajinan ini tersebar di Kecamatan Tibawa, Tapa, Batudaa, Talaga, Kabia, Limbote, dan kecamatan dalam Kota Madia Gorontalo.

Sebagai petani, mereka mungkin menghadapi masalah yang berasal dari lingkungannya, misalnya menghadapi panen yang buruk, musim kemarau, dan lain-lain. Untuk menghadapi tantangan-tangangan semacam itu mereka pernah mempunyai kebiasaan untuk menanggapi keadaan semacam itu dengan melaksanakan suatu upacara, sesuai dengan kayakinan dan pengetahuan yang diperolah dari generasi sebelumnya. Dalam rangka mata pencarian bercocok tanam mereka melaksanakan beberapa macam upacara, seperti upacara membuka hutan *(momuo oayuwa),* upacara kesuburan tanah *(mopoahuta),* upacara meminta hujan *(mohiledidi),* dan lain-lain.

Masyarakat ini pernah menganut suatu keyakinan bahwa hutan yang ada disekitar mereka itu dijaga dan

diawasi oleh makhluk halus. Apabila lahan hutan itu akan ditebang untuk dijadikan ladang atau sawah, maka orang harus merayu atau minta izin kepada makhluk halus itu dengan mengadakan upacara yang disebut *momuo oayuwa* tadi. Apabila tidak ada izin dari makhluk halus itu maka biasanya akan timbul penyakit, bencana, atau kematian. Satu waktu mereka mengalami kegagalan panen atau hasil yang diperoleh sangat sedikit. Mereka pun pernah percaya kegagalan itu karena setan yang menjaga tanah itu marah, oleh sebab itu harus diberi makan melalui upacara *mopoahuta* atau *mapoalati*, artinya 'memberi makan kepada penjaga tanah'. Upacara lain ialah *mohiledidi* yaitu upacara minta hujan, karena daerah Gorontalo ini sering ditimpa musim kemarau. Menurut kepercayaan mereka bencana kemarau ini pun disebabkan karena ulah setan yang tidak mau melepas hujan (lihat Ahmad Yunus dan Sri Mintosih, Eds. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Kepercayaan semacam ini sudah mulai ditinggalkan dan masalah-masalah itu ditanggapi dengan teknologi dan mengetahuan baru.

Organisasi Sosial. Penarikan garis keturunan dilakukan dari pihak ayah dan ibu (bilateral). Dalam keluarga inti *(ngala'a)*, anak memperlihatkan sikap sungkan *(avoidance relationship)* terhadap ayahnya. Anak tidak boleh bergurau dengan ayahnya, melainkan harus berlaku taat dan sopan. Sifat hubungan semacam ini berlaku pula terhadap saudara laki-laki ayah dan ibu. Sebaliknya, seseorang tampak bisa bersikap lebih bebas *(joking relationship)* bila berhubungan dengan nenek dan kakeknya. Hubungan yang sifatnya bebas ini berlaku juga dengan saudara sepupu. Sebaliknya, dengan para ipar yang berlaku adalah hubungan saling sungkan.

(TMII)

Upacara monuati atau baiat di Gorontalo, ketika datang haid pertama pada seorang gadis, yang biasanya dirayakan besar-besaran.

Sikap sungkan terhadap orang tua tadi merupakan perwujudan dari nilai hormat kepada orang tua yang sangat mereka pentingkan. Seorang anak tidak boleh menyanggah orang tua apalagi membentaknya. Sebaliknya anak harus berkata lemah lembut kepada orang tua. Hal ini sejalan pula dengan ajaran agama yang mereka anut, bahwa bakti dan hormat kepada orang tua perwujudan dari rasa taqwa kepada Tuhan YME. Sejumlah pribahasa atau ungkapan adat telah membimbing mereka untuk mengenali nilai itu, sebagai gambaran dari kecintaan dan hormat kepada orang tua, misalnya : *Delo sifati lomalu'o, tiiloliyo kulu-kulu'o walaiyo modudu'o.*

Masyarakat Gorontalo tampaknya mementingkan juga nilai-nilai harmonis, tolong-menolong, kerukunan, baik di dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui dari sejumlah ungkapan-ungkapan adat. Ungkapan seperti : *Delo tutumulo lambi* mengandung pengertian, seperti kehidupan pisang yang selalu memberi manfaat kepada manusia. Kehidupan rumpun pisang seharusnya memberi arti kebersamaan yang harus ditiru oleh manusia. Ungkapan ini juga bisa mempunyai makna saling tolong menolong antara sesama manusia. Ungkapan seperti *Djila bo kohutata lo binte wawu pale* mengisyaratkan kepada anggota masyarakat Gorontalo, bahwa hubungan kekerabatan itu tidak diukur dengan harta benda, akan tetapi yang dipentingkan adalah saling membantu dan saling mencintai antara sesama. Ungkapan lain yang mengandung pesan yang menghendaki keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat adalah: *Dinginga yito o bulonga.* Ungkapan ini mengingatkan, hendaknya jangan saling mencela antara sesama manusia, karena hal itu bisa menimbulkan pertentangan atau keadaan yang tidak diinginkan.

Daur Hidup. Seperti masyarakat lain pada umumnya, orang Gorontalo pun mengenal upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup *(life cycle).* Dimasa lalu, orang Gorontalo darikalangan bangsawan mengadakan upacara *buhutalo* dalam rangka menyambut masa haid pertama bagi seorang gadis (Femina, 1983). Sebelum upacara itu dilaksanakan gadis itu terlebih dahulu dipingit dalam satu ruang khusus, ia tidak boleh menginjak tanah dan tidak kena sinar mata hari. Masa pingitan itu bisa berlangsung selama satu minggu sampai 44 hari. Dalam upacara *buhutalo,* sang gadis dimandikan dengan air kembang tujuh rupa yang dimasukkan dalam bambu kuning. Pada telapak tangan gadis itu dipecahkan sebutir telor ayam, serta dipindah-pindahkan dari tangan yang satu ke tangan yang lain sampai tinggal inti telor yang kuning. Inti telor itu kemudian ditelan. Pada tangan gadis itu dipecahkan pula mayang yang masih kuncup. Pada waktu itu pelaksana upacara konon sudah tahu, apakah gadis ini lama atau cepat mendapat jodoh. Kalau ternyata sulit mendapat jodoh, maka pada waktu itu juga diatasi dengan menggosok-gosok mayang ke tangan gadis itu. Tujuan upacara ini ialah agar sang gadis selamat dan bahagia dalam menempuh hari depannya.

Dalam rangkaian upacara ini, setelah mandi air

kembang lalu gadis itu mengambil air wudhuk untuk melakukan upacara *be'at* Islam. Sang gadis dikenakan pakaian indah yang siap untuk acara injak tanah. Tanah itu diinjak secara simbolis yang ditaruh di dalam tampah. Kemudian ia menginjak tujuh piring yang berisi uang logam. Ini pun merupakan simbol, bahwa dalam perjalanan hidupnya ia mungkin akan menghadapi macam-macam kesulitan, namun ia sudah siap dengan bekal yang cukup untuk menghadapinya. Selanjutnya sampailah pada upacara *be'at*, di mana sang gadis ditanyai tentang pengetahuan yang terkait dengan agama oleh Khotib yang memimpin upacara itu. Sang gadis harus menjawabnya dengan tegas dan benar. Pengetahuan agama yang dimiliki oleh sang anak gadis ini tentunya karena ada bimbingan dari orang tuanya. Pada saat inilah ia membuktikan kepatuhan dan hormatnya kepada orang tua yang telah mengikuti petunjuk dan petuahnya sebagai anak yang soleh dan akan mulai mengarungi hidup sebagai orang dewasa (lihat *Family*, No. 90, 1984). Apa yang diwujudkan dalam upacara ini sesuai dengan ungkapan adat tersebut di atas tentang hormat anak pada orang tua.

Pemerintahan Tradisional. Struktur pemerintahan tradisional pada masa lalu terdiri atas tiga bidang, yaitu bidang pemerintahan *(buatula bantayo)*, bidang keamanan *(buatula pabuwa)*, dan bidang keagamaan *(buatula syara')*. Ketiga unsur pemerintahan ini disebut *buatula toulongo*, yang merupakan satu kesatuan dalam menata kehidupan rakyat. Kecuali *buatula syara'*, kedua unsur yang disebut pertama ditunjuk dan diangkat oleh raja. Struktur semacam itu masih diteruskan pada masa pemerintahan jajahan Belanda yang lalu. Sekarang, baik pemerintahan di tingkat kecamatan dan desa sudah disesuaikan dengan struktur yang berlaku umum. Namun para pemuka agama dan pemuka adat masih diikutsertakan dalam sistem pemerintahan di tingkat desa, kecamatan, bahkan kabupaten, misalnya dalam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Orang Gorontalo hampir dapat dikatakan seluruhnya memeluk agama Islam. Islam masuk ke daerah ini sekitar abad ke-16 yang lalu. Dengan adanya kerajaan-kerajaan di masa lalu, pernah berkembang sistem pelapisan sosial, seperti lapisan raja dan keturunannya *(wali-wali)*, lapisan rakyat kebanyakan *(tuangolipu)*, lapisan budak dan pelayan istana beserta keturunannya *(wato)*. Perbedaan di antara lapisan semacam itu semakin lama semakin tidak tajam lagi, karena dirasakan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut. Namun pandangan tinggi-rendah dari satu pihak terhadap pihak lain masih dirasakan sampai saat ini. Dasar pelapisan sosial seperti ini semakin tergeser oleh dasar lain yang baru. Orang sudah mulai menganggap tinggi kedudukan orang yang memegang tampuk pemerintahan formal, dan yang berhasil dalam bidang pendidikan formal dan lapangan ekonomi.

Kajian tentang kebudayaan orang Gorontalo sudah mulai dilakukan oleh para pengamat dan peneliti. Salah satu hasil penelitian yang cukup penting antara lain tentang kebudayaan orang Gorontalo, ditulis oleh F.E.W. Parengkuan dan L. L. Ticoalu, *Peta SUku-Bangsa dan Deskripsi Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara*, Mendo : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

GRESI

GRESI atau disebut juga Gresi adalah satu kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kecamatan Kemtuk Gresi, Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Kediaman mereka ini terletak di sebelah barat danau Sentani. Kelompok ini memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Gresi. pada tahun 1978 sumber peneliti bahasa mencatat bahwa penutur bahasa ini berjumlah 2.500 orang. Data tahun 1986 menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Kemtuk Gresi adalah 5.029 jiwa. Tidak dapat diketahui berapa orang Gresi di antara jumlah tersebut. Dalam kawasan kecamatan ini dan sekitarnya orang Gresi bertetangga dengan beberapa kelompok kain, seperti, orang Kemtuk, orang Nimboran, orang Sawe, orang Bonggo, orang Yapsi, orang Kaure.

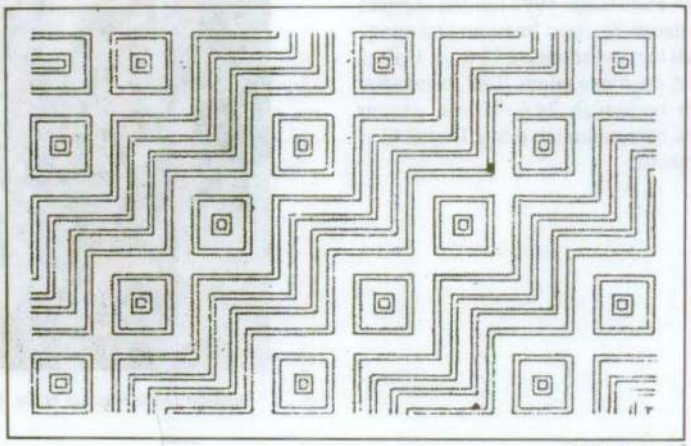

(Don A.L. Flassy, Ed.)

Salah satu motif ragam-hias Irian Jaya yang tampak misalnya pada nokeng

GUN

GUN merupakan kelompok kecil orang Dayak yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Barat. mereka bermukim di wlayah Kabupaten Sanggau, terutama di Kecamatan Sekayam. Dalam wilayah Kecamatan ini Dayak Gun bertetangga dengan sejumlah kelompok kecil lainnya, misalnya Dayak Seruah, Sekajang, Badat, Sungkung, Empayuh, Punti, Merau, Babok, Senangkang, dan lain-lain. Pihak Departemen Sosial masih mengkategorikan sebagian dari mereka sebagai "masyarakat terasing". Pada tahun 1974 jumlah anggota kelompok ini yang termasuk kategori "masyarakt teraing" di Kabupaten Sanggau tercatat sebesar 213 jiwa. Dalam masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1988, penduduk Kecamatan Sekayam berjumlah 24.638 jiwa, namun belum dapat diketahui berapa jumlah orang Dayak Gun di antara jumlah tersebut.

Pakaian Daya Kapuas Hulu, Kalimantan Barat

H

HALMAHERA

HALMAHERA, ORANG merupakan penduduk asal dan berdiam di pulau Halmahera dan sekitarnya, sebagai bagian dari wilayah Propinsi Maluku. Dilihat dari segi administratif wilayah ini menjadi bagian dari dua kabupaten, yaitu Kabupaten Maluku Utara dan Kabupaten Halmahera Tengah. Penduduk di kawasan ini dapat disebut sebagai suatu kelompok budaya dengan nama orang Halmahera.

Kajian prasejarah atau arkeologi telah memberi perhatian tersendiri terhadap Halmahera atau Maluku Utara. Daerah ini dianggap mempunyai peranan tersendiri, yang merupakan daerah lintas strategis bagi perpindahan penduduk Asia Tenggara ke Melanesia dan Mekronesia pada masa lalu. Halmahera juga bisa merupakan kunci untuk dapat menetapkan lokasi tanah asal *(home land)* dari penduduk yang berbahasa Austronesia di kepulauan Pasifik.

Kajian yang dilakukan telah menemukan macam-macam artefak, seperti beliung persegi, kapak lonjong, megalit, dan gerabah. Ini merupakan tanda kehidupan bercocok tanam di masa lalu itu di Maluku Utara ini. Pekerjaan pengupaman alat-alat batu muncul pada masa bercocok tanam di Indonesia, yang ditemukan sisa alat batu di Maluku Utara, yaitu beliung dan kapak tersebut di atas. Kehadiran bangunan megalit sering ada hubungannya dengan roh nenek moyang yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Maluku Utara ini telah meninggalkan bekas-bekasnya dalam bentuk menhir dan pagar-pagar batu. Gerabah pun memang dikenal pada zaman mulai bercocok tanam (Soegondho, 1985).

Dalam kawasan ini memang terdapat sekitar 25 kelompok etnik dengan sub kelompoknya, yang masing-masing jumlah pendukungnya relatif sedikit. Para ahli bahasa berpendapat paling tidak sebagian besar dari kelompok itu dapat disatukan dalam satu Keluarga Bahasa Halmahera. Sensus penduduk tahun 1930, yang memperhatikan kesuku-bangsaan membuat kategori tersendiri untuk kelompok Halmahera ini.

Kelompok-kelompok etnik yang memiliki bahasa atau dialek tersendiri yang tergabung dalam Keluarga Bahasa Halmahera itu antara lain kelompok dengan bahasa Tidore, Ternate, Sahu, Makian Barat, Tobaru, Galela, Ibu, Loloda, Tobelo, Modole, Pagu, Waioli, Morotai, Bacan, Obi, Gorua, Koharlamo, Wohia, Gamsungi, Buli, Pediwang, Lolobatta, dan lain-lain. Kelompok itu di antaranya ada yang hanya berdiam di daratan pulau Halmahera, misalnya orang Sahu, orang Pagu, orang Modole. Kelompok tertentu ada yang berdiam di daratan pulau Halmahera dan pulau lain di sekitarnya. Sebagian orang Morotai berdiam di pulu Morotai dan sebagian lainnya di ujung Utara pulau Halmahera. Sebagian orang Galela berdiam di pantai timur bagian utara pulau Halmahera dan di bagian selatan pulau Morotai. Orang Ternate selain mendiami pulau Ternate juga berdiam di pantai barat pulau Halmahera. Orang Bacan selain mendiami pulau Bacan juga sebagian berdiam di daratan Halmahera bagian selatan. Selain dari pada itu ada lagi kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai "masyarakat terasing", misalnya kelompok Tugutil, Mange, Kadai, Siboyo.

Sementara ahli lain mengemukakan bahwa masyarakat Maluku Utara dan Halmahera Tengah memperlihatkan keterkaitannya dengan adat istiadat yang merupakan kesatuan identitas tersendiri. Namun, secara keseluruhan dapat dibedakan dalam tiga wilayah kultural. (1) Wilayah Kultural Ternate yang meliputi kepulauan Ternate, Halmahera Utara dan Kepulauan Sulu. (2) Wilayah Kultural Tidore yang mencakup kepulauan Tidore, Halmahera Tengah dan Timur. (3) Wilayah Kultural Bacan meliputi kepulauan Bacan dan Obi. Pembagian wilayah budaya ini tidak menunjukkan suatu perbedaan prinsipal tetapi gradual, dilihat dari ciri adat istiadatnya.

Masyarakat daerah ini umumnya hidup dari pertanian dan hasil laut. Tanaman perkebunan yang cukup berpotensi adalah kelapa, cengkeh, pala, coklat dan beberapa jenis tanaman lain seperti kopi, kapuk, dan kayu manis. Usaha cocok tanam adalah padi ladang, dan sawah baru dimulai, jagung, ketela, kacang-kacangan. Laut menyimpan kekayaan yang besar dan mereka telah menggarapnya berupa berbagai jenis ikan serta hasil-hasil lainnya seperti mutiara, rumput laut, udang, siput, teripang, cumi-cumi, kerang.

Di bidang keagamaan, sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Perjalanan sejarah masuknya ajaran agama Islam ke daerah ini sudah cukup lama, paling tidak pada abad ke-15, bahkan ada sumber yang

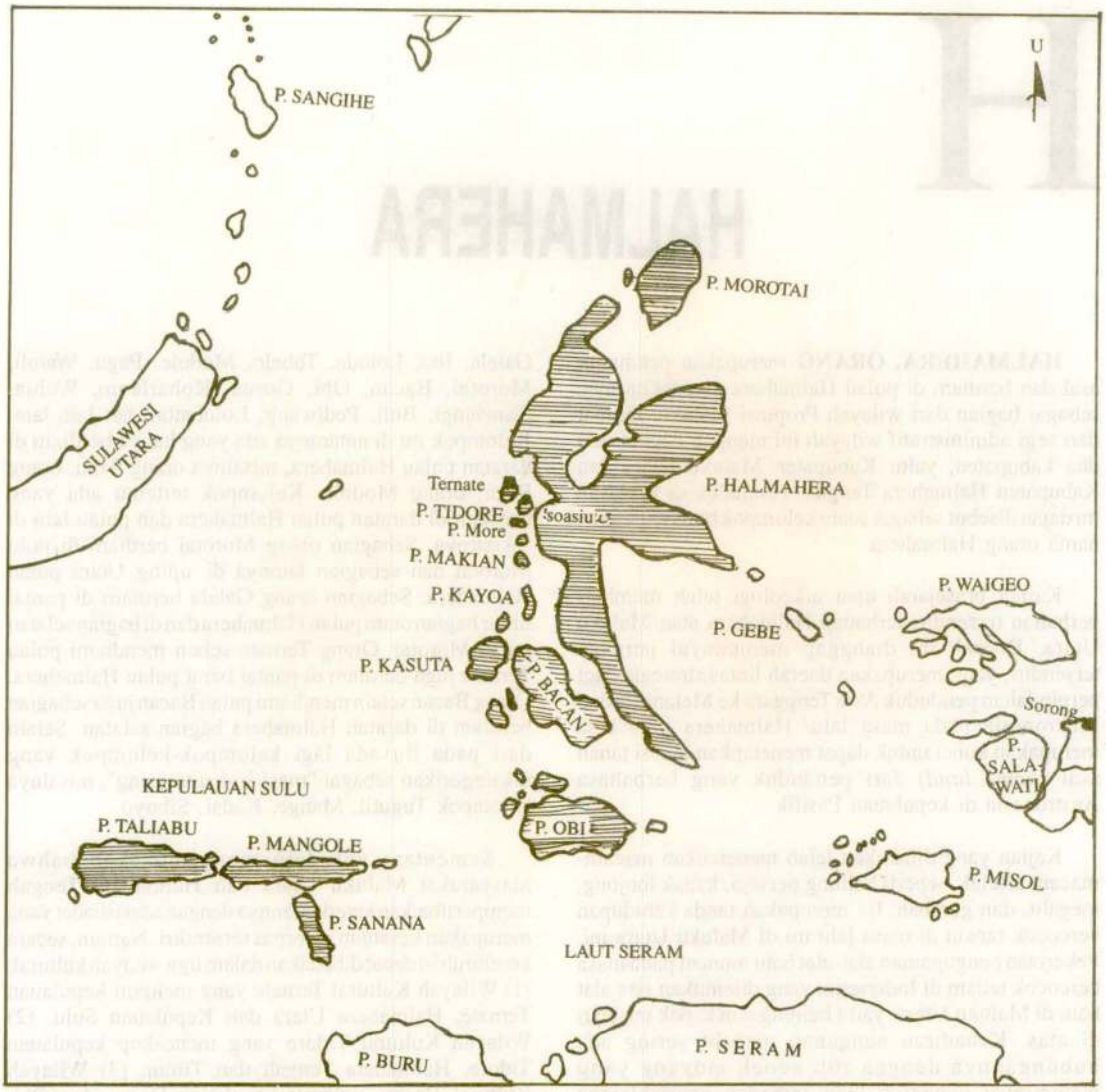

Tiga wilayah kebudayaan : (1) Ternate, (2) Tidore, dan (3) Bacan

menyatakan abad ke-13 dan abad ke-8. Sebagian lain masyarakatnya memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu.

Rujukan

Andili, A. Bahar
1979 "Profil Daerah Maluku Utara", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia,* No. 1, VIII, Juni

Montolalu, Lucy
1989 "Keluarga Bahasa Halmahera Utara", *Eni,* Jilid 6, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka

Soegondho, S.
1985 "Sisa Kehidupan Masa Bercocok Tanam di Halmahera", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III,* Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala

Voorhoeve, C.L.
1987 "The Non-Austronesian Languages in the North Moluccas", *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk, Studi-Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi,* (E.K.M. Masinambow, Ed.), Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

HANIFETO

HANIFETO, ORANG adalah kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka ini umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Insana. Pada tahun 1989 jumlah mereka berkisar sekitar 350 jiwa di antara 35.785 jiwa penduduk Kecamatan Insana tadi. Mereka masih hidup dengan budaya yang sederhana dan ada pihak yang mengkategorikannya sebagai kelompok "masyarakat terasing".

(TP. PKK-NTT)

NTT membudayakan berjenis-jenis makanan, seperti ubi-kukus

HARAKIT

HARAKIT adalah salah satu sub kelompok Dayak yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Tapin, Propinsi Kalimantan Selatan. Mereka lebih terkonsentrasi dalam wilayah Kecamatan Tapin Utara.

Lingkungan alam pemukiman masyarakat ini banyak ditumbuhi hutan bambu, semak belukar, dan hutan kayu ulin. Daerah ini juga dilalui oleh beberapa batang sungai, misalnya sungai Tapin, sungai Arawih, sungai Hatampang, sungai Hayangi. Air sungai ini digunakan untuk air minum, mandi, mencuci, air untuk memasak, dan membuang hajat. Selain itu sungai tersebut digunakan sebagai prasarana lalu lintas.

Lingkungan itu mereka gunakan untuk lahan perladangan, yang ditanami padi, ubi jalar, keladi pisang, nenas, jagung, ketela pohon, dan beberapa jenis sayuran. Mereka juga menanam durian, langsat, rambutan, serta kebun karet, kelapa, kemiri.

Jumlah penduduk Kecamatan Tapin Utara pada tahun 1974 adalah 34.532 jiwa. Penduduk tersebut tersebar dalam 19 buah desa. Di antara jumlah penduduk tersebut orang Harakit berjumlah 1.355 jiwa, tergabung dalam 271 Kepala Keluarga (KK). Mereka bermukim di desa-desa Mencabung, Harakit, dan Batung. Desa ini masih merupakan desa yang sulit dijangkau karena keterbatasan sarana perhubungan.

Kehidupan sosial masyarakat ini ditandai oleh ikatan yang kuat dengan sifat gotong royong berdasarkan adat. Prinsip keturunan yang diamalkan adalah prinsip ambilineal. Mereka masih kuat berpegang kepada sistem kepercayaan leluhur. Setiap keluarga mempunyai roh pelindung sendiri.

Kepercayaan leluhur berpadu dengan adat yang diamalkan, misalnya dalam kaitannya dengan perkawinan, kehamilan, kematian. Perkawinan biasa diawali dengan peminangan, pertunangan dan pelaksanaan perkawinan. Pesta perkawinan disertai dengan nyanyian dan tarian, dengan iringan gendang dan rebana. Betapapun gembiranya, pemujaan terhadap roh-roh tetap dilaksanakan dengan sajian beras, ayam hidup, kapur sirih, nasi ketan, dan lemang sebanyak

(Surprising South Kalimantan)

Memanjat manau berduri menguji suatu "kekuatan" pada budaya Dayak di Kalimantan Selatan.

delapan ikat. Mempelai pria dibawa ke rumah mempelai wanita dengan membawa minyak kelapa dalam botol, pupur basah dalam mangkok, dan beberapa guci berisi tuak. Ketika pihak penganten pria tiba, kedua belah pihak saling siram-siraman minyak kelapa, pupur basah tadi dan minum tuak.

Kedua penganten yang bergandengan tangan dibawa mengitari kandang babi di sekitar rumah itu selama delapan kali. Seorang di antara keluarga penganten pria bergulat dengan babi yang ada di kandang tanpa menggunakan alat senjata sampai babi itu mati. Pihak keluarga pria juga disuruh memanjat pohon yang di atasnya diletakkan kain dan mas kawin. Pohon itu telah diolesi minyak babi, sehingga licin dan menyebabkan tidak mudah untuk memanjatnya. Sahnya sebuah perkawinan, setelah kepala adat mengolesi muka penganten dengan darah ayam dan putih telor. Sementara itu dilanjutkan dengan tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian. Pesta ini biasa berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Seorang wanita yang sudah hamil tiga bulan pantang keluar rumah pada waktu senja, dilarang mandi pada saat matahari terbenam, tidak boleh duduk diambang pintu. Setelah hamil enam bulan pantangannya bertambah lagi, misalnya tidak boleh berurai rambut, dsb, karena roh jahat bisa datang mengganggu. Kelahiran dibantu oleh dukun yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Dukun itu biasanya membacakan mantra-mantra dan menebarkan beras kuning untuk menghalau roh-roh jahat yang mengganggu pada saat-saat akan melahirkan.

Ketika bayi menjelang umur 40 hari diadakan upacara dengan menyembelih babi, dan bagi yang tidak mampu cukup dengan menyembelih ayam. Darah hewan itu dicampurkan dalam air untuk memandikan bayi dan orang tuanya. Setelah 40 hari, sang bayi diberi nama, dan namanya diambil dari nama pahlawan, binatang, atau nama pohon tertentu. Akhirnya, bayi itu diarak ke muara sungai atau ke dekat pohon besar, dengan iringan tari-tarian dan nyanyian dalam suasana penuh kegembiraan. Imbalan jasa dukun yang telah merawat bayi, biasanya berupa beras, uang, jarum, dan kelapa.

Bagi mereka, kematian berarti pergi ke alam asal. Mereka pun percaya bahwa orang yang berbuat baik di dunia akan mendapat tempat yang baik di alam gaib itu, sedangkan orang yang biasa berbuat jahat di dunia akan mendapat siksaan di alam gaib itu. Setiap ada kematian diberi tanda dengan membunyikan gong. Mayat seseorang direntangi tujuh helai benang hitam dari kepala hingga ke ujung kaki. Bila yang meninggal seorang pria, kepalanya mengarah ke hulu, sedang kalau yang meninggal seorang wanita kepalanya diletakkan ke arah hilir, sesuai arah aliran sungai. Kepala mayat itu ditutup dengan bokor, sedang kakinya ditutup dengan pinggan, dadanya ditutup dengan mangkok besar, matanya ditutup dengan uang perak.

Kalau mayat telah dimasukkan ke dalam pati mati, yang terbuat dari kayu ulin, tidak segera dikubur. Mayat itu masih akan diratapi dalam beberapa hari. Dalam ratapan itu diungkap tentang perbuatan-perbuatan baiknya selama masih hidup. Bila keluarga sudah puas meratapinya barulah dikuburkan, dengan disertai taburan beras, membacakan mantra-mantra dan menyertakan beberapa harta miliknya. Di kuburannya dan di rumah duka dinyalakan api unggun selama tujuh malam dan dijaga oleh kerabatnya.

Rujukan

Team Survey Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing

1976 *Survey Terbatas Calon Lokasi Proyek dan Kelompok Masyarakat Suku Daya Harakit dan Sekitarnya Pada Perwakilan Kecamatan Piani, Kecamatan Tapi Utara Kabupaten Tapin, Propinsi Kalimantan Selatan, Jakarta* : Departemen Sosial RI.

HARUKU

HARUKU adalah satu kolektifa yang mendiami pulau Haruku. Pulau ini sekaligus merupakan sebuah kecamatan, yaitu Kecamatan Haruku, sebagai bagian dari wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah, Pripinsi Maluku. Pada tahun 1985 penduduk Kecamatan Pulau Haruku berjumlah 25.114 jiwa. Tradisi lisan menunjukkan bahwa asal usul penduduk pulau Haruku ini adalah dari pulau Seram.

Penduduk pulau ini masih bisa dilihat dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil secara khusus. Kelompok-kelompok kecil itu seringkali berdasarkan desa-desa tempat kediaman mereka, misalnya penduduk desa Pelauw disebut orang Pelauw, demikian juga orang Oma Sameth, orang Oma, orang Haruku, yaitu sama dengan nama desanya.

Penduduk pulau ini umumnya hidup dari pertanian dan menangkap ikan. Dalam pertanian, mereka menanam ubi-ubian, ketela pohon, pisang, kelapa, cengkeh. Kegiatan mata pencaharian ini dilakukan atas kerja sama kaum pria dan kaum wanita. Dalam pertanian dikenal adat *sasi*, yaitu larangan untuk mengambil hasil pertanian sebelum waktunya.

Rujukan

Uneputty, T.J.A. et al

1985 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku,* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

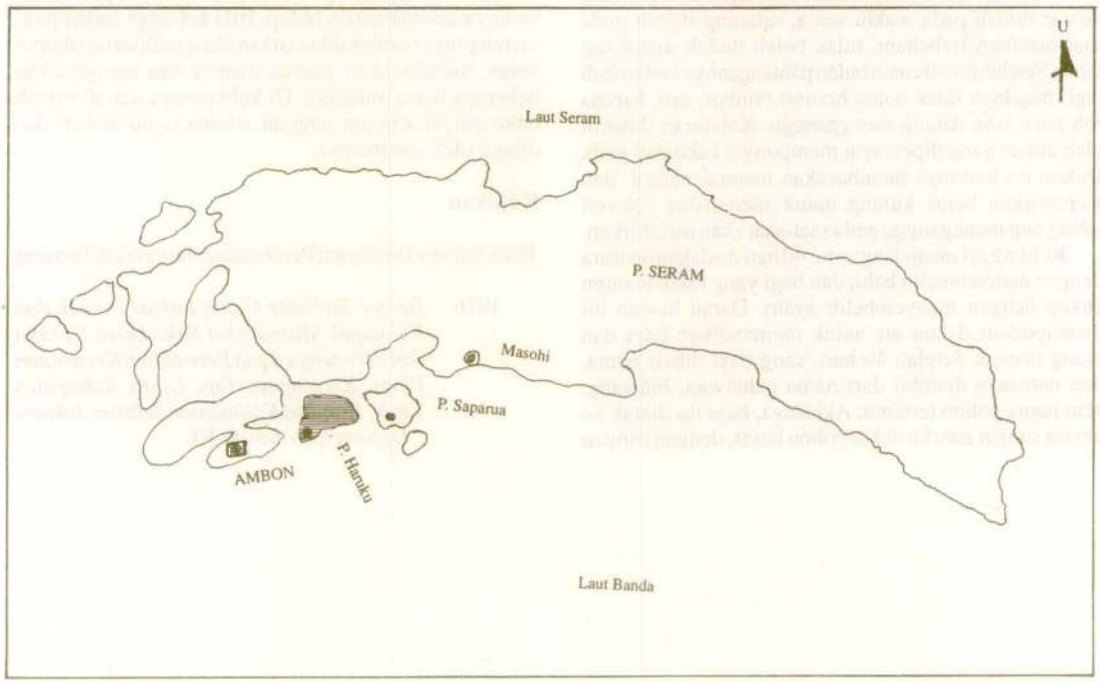

P. Haruku di Kabupaten Maluku Tengah

HATTAM

HATTAM adalah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Manokwari, di Propinsi Irian Jaya. Mereka berdiam di sekitar Minyanbow, aliran sungai Inggen, Coisi, Hing, Ngemou, dan terus ke arah selatan di sungai Ngemooh sekitar Anggi. Ke arah timur sampai ke Oransbari dan Ransiki bagian utara. Ke utara sungai Prafi ke hulu sungai Irai, Mokwan, Wrmare sampai Andai. Wilayah kediaman mereka ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Warmare, Ransiki, dan Oransbari. Mereka hidup dalam lingkungan alam yang sebagian besar masih merupakan hutan. Lingkungan ini mereka tanggapi dengan mata pencaharian utamanya berladang dan berkebun yang dikerjakan secara tradisional, yang dikenal dengan sistem tebang bakar *(slash and burn)*. Sebagai pekerjaan sambilan mereka juga berburu.

Sementara peneliti mengemukakan bahwa kelompok ini merupakan salah satu sub kelompok dari suku-bangsa Arfak; sedangkan sub kelompok lainnya adalah orang Manikion, orang Meiyakh, dan orang Moire. Meskipun sub-sub kelompok ini mempunyai persamaan adat istiadat, namun orang Hattam sendiri mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Hattam atau biasa pula disebut bahasa Atam. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Irian atau dikenal *Trans-New Guinea Phylum* atau bahasa Non-Austronesia. Para ahli bahasa memperkirakan jumlah penutur bahasa ini bersama dengan bahasa Moire adalah sekitar 12.000 orang. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Kristen dan sistem kepercayaan leluhur pun masih tetap hidup dalam menanggapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa terakhir mereka sudah semakin banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok lain . Hubungan ini terjadi karena hubungan perkawinan dan perdagangan, dan mereka sendiri memang sering berpindah-pindah karena sistem peladangan berpindah dan yang memungkinkan untuk berdekatan tinggal dengan dengan kelompok lain. Perkampungan mereka dalam keadaan terpencar, yang kadang-kadang dalam satu bukit hanya ada satu atau dua buah rumah. Kesatuan dari beberapa rumah itu merupakan sebuah kampung yang disebut *mema*. Isi sebuah rumah atau kampung itu berada dalam satu ikatan genealogis. Selain bangunan rumah untuk tempat tinggal dibangun pula rumah tempat bersalin yang disebut rumah *temmoda'*. Darah wanita yang bersalin akan mengotori rumah tempat tinggal dan penghuninya. Hal itu akan menyebabkan mudah terserang penyakit dan mudah kena panah dalam peperangan.

Dalam sistem kekerabatan mereka menganut prinsip ambilineal, artinya dalam hal tertentu mereka mempunyai hak pada pihak suami dan dalam hal lainnya ada hak pada pihak isteri. Hubungan kekerabatan di samping karena hubungan darah, juga karena hubungan perkawinan. (Lihat juga : ARFAK).

HELONG

HELONG adalah kelompok etnik yang berdiam di kecamatan Kupang Barat dan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tempat tinggal mereka di kecamatan Kupang Barat meliputi desa-desa Bolok, Bina El, Alak, Bo En Ana, Oematanuu, Oenesu, sebagian Tobilolong, dan Klanbo, sedangkan di kecamatan Kupang Tengah meliputi desa-desa Kolohus, Buipu, Oehani, Oeletsala, dan Kuanboke. Jumlah anggota suku bangsa Helong di Kupang Barat, berdasarkan catatan penduduk tahun 1984, sekitar 29.500 orang. Ada pula orang Helong yang bermukim di Pulau Samau di daerah ujung pantai barat kota Kupang. Di pulau ini orang Helong berjumlah sekitar 10.000 sampai 12.000 orang.

Bahasa. Bahasa Helong termasuk dalam kelompok bahasa Timor dan rumpun bahasa Ambon-Timor. Bahasa Helong ini terbagi atas dua dialek, yaitu dialek Helong Welaun yang dipakai oleh ornag Helong di pulau Samau, dan dialek Helong Tetun yang dipakai oleh orang Helong di Kecamatan Kupang Barat. nama "helong" berasal dari kata *helo* yang artinya "perahu". Selain itu, helong juga berarti *samau,* dari kata *sa* atau satu dan *mau* atau mau, yakni satu pendapat hasil permufakatan. Menurut legenda masyarakat setempat, mereka berasal dari Belu, dan nenek moyang mereka adalah orang Belu yang datang bersama Amarasi.

Mata Pencaharian. Orang Helong hidup dari bermacam-macam pekerjaan. Sebagian besar penduduk di daerah tersebut menjadi nelayan di tepi pantai, teluk, dan selat, dengan menggunakan kail, panah, bubu, dan tuba. Hasil tangkapan berupa ikan kembung, layur, tongkol, cumi-cumi, dan teri dijual dalam bentuk ikan segar atau kering. Mata pencaharian lainnya adalah bertani di ladang dengan tanaman jagung, padi ladang, ubi kayu, sorgun, dan kacang-kacangan. Peternakan kerbau, kambing, babi, ayam, kuda, dan sapi dilakukan dengan berbagai cara seperti dikandangkan, digembalakan, atau dilepas seperti binatang liar. Pemeliharaan ternak selain untuk kepentingan keluarga juga dilakukan untuk simbol status. Pemilik ternak besar biasanya terdiri atas tuan tanah, kepala suku, dan golongan bangsawan. Pada masa lalu, mereka juga berburu rusa, babi hutan, dan kerbau liar. Hasil buruan selain untuk bahan makanan tambahan juga untuk sajian dalam upacara. Selain itu, orang Helong juga meramu bahan pewarna, obat-obatan, dan lilin. Pekerjaan berburu dan meramu kini sudah jarang dilakukan. Jenis pekerjaan lainnya yang masih dilakukan sampai sekarang adalah membuat kerajinan tangan, seperti tenunan, ukiran emas, perak, dan peralatan rumah tangga.

(TP PKK-NTT)

Suasana Khidmad menyertai sebuah upacara pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur

Organisasi Sosial. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti. Kumpulan beberapa keluarga inti yang membentuk keluarga luas disebut *ngalo*. Anggota *ngalo* sering kali menetap dalam satu rumah besar. pemimpin *ngalo* adalah laki-laki tertua, yang bertugas mengatur pelaksanaan upacara keagamaan dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi di dalam keluarga. kelompok yang lebih luas adalah klen kecil, yang anggotanya merupakan keturunan satu nenek moyang. Setiap klen kecil memiliki nama tersendiri, seperti Natun, Lai Kait, Lai Dat, Lai Lopo, Siki Timu, Lai Biti, Kea Peka, Nai Sono, lai Musa, Solini, Putis, Lulat, Bilis Nau, Lai Lilap, Tiu Muli, Lai Kingis, dan Bis Tolen. Setiap klen kecil dipimpin oleh seorang anggota kelompok tertua dan berwibawa, yang bertugas mengatur pelaksanaan upacara dan pembagian tanah dalam kampung. Beberapa klen kecil membentuk satu klen besar *(ingu)*. Anggota *ingu* menggunakan tambahan nama yang disesuaikan dengan nama pendiri klen besarnya itu. Pemimpin klen besar, yang disebut *koka ana,* bertugas memimpin jalannya pemerintahan, sekaligus mengawasi dan mengatur bidang keagamaan. Sebagai pemimpin upacara keagamaan, pemimpin klen dianggap perantara antara orang yang masih hidup dan arwah leluhurnya.

Orang Helong, seperti anggota masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya, mempunyai prinsip keturunan yang didasarkan pada hubungan genealogis yang ditarik melalui garis ayah *(patrilineal)*. Anak laki-laki merupakan dambaan suatu keluarga, sebab tugas-tugas yang berhubungan dengan adat dan upacara keagamaan dilaksanakan dan dipimpin oleh kaum laki-laki. Istilah kekerabatan dibeda-bedakan menurut tingkatan generasi. Ayah disebut *ama,* ibu disebut *ma,* kakek disebut *appu mone,* nenek disebut *appu bani,* ayah nenek disebut *nuhi,* dan nenek nenek disebut *kejakku.* Kakak laki-laki ayah dan ibu disebut *ma ae,* adik laki-laki ayah dan ibu disebut *ma iki,* sedangkan adik perempuan ayah dan ibu disebut *na kue.* Kakak perempuan dan laki-laki disebut *aa,* sedangkan adik disebut *ari.*

Adat lingkaran hidup orang Helong dimulai sejak masa kelahiran. Upacara kelahiran meliputi adat memberi nama setelah bayi berumur tujuh hari, adat mencukur rambut, dan adat membawa keluar bayi dari rumah untuk pertama kali. Masa remaja ditandai dengan serangkaian upacara khitanan dan potong gigi. Tahap perkawinan didahului dengan serangkaian adat pemilihan calon istri, peminangan, pemberian mas kawin *(belis)*, dan upacara perkawinan. Ada tiga pola perkawinan yang berlaku pada suku bangsa Helong : *kawin pinang,* yaitu perkawinan ideal, yang didahului dengan peminangan sesuai adat; *kawin lari,* yang terjadi apabila orang tua tidak menyetujui perkawinan yang akan dilaksanakan anaknya; *kawin menggantikan,* yang terjadi secara levirat, yaitu seorang istri dinikahkan lagi dengan saudara laki-laki suaminya, karena suaminya telah meninggal atau masih hidup namun pergi tanpa kabar dan tidak kembali. Lingkaran hidup yang terakhir, kematian *(butuleng)*, ditandai oleh serangkaian adat, seperti adat meratap, adat menahan mayat, adat merawat mayat, adat pada penguburan dan sesudah penguruban.

Pada masyarakat Helong dikenal sistem pelapisan sosial berdasarkan sistem genealogis, yaitu sistem kemurnian darah dari kelompok keturunan pembuka daerah pertama. Tingkatan sosial didasarkan pada jauh-dekatnya hubungan darah dengan cikal bakalnya. Ada tiga tingkatan sosial yang berlaku, yaitu : lapisan bangsawan *(usif)*, lapisan pemegang kekuasaan dan pemerintahan adat, yaitu keturunan langsung atau keturunannya yang berhubungan dekat dengan cikal bakal atau pembuka daerah; lapisan rakyat biasa *(tob)*, kelompok orang yang masih mempunyai hubungan darah dengan cikal bakal, tetapi sudah jauh; lapisan budak *(ata)*, yaitu orang bekas tawanan perang atau orang yang tidak dapat membayar utangnya.

Sistem pemerintahan pada masa lalu dilaksanakan berdasarkan sistem kerajaan yang mengenal *kefetoran, temukung,* tua-tua adat, dan rakyat. Pada masa itu dikenal pula golongan *hutuy, blalan, lelobe, barnemeng,* dan *rahi.* Sekarang sistem pemerintahan di Helong serupa dengan yang berlaku di daerh lain di Indonesia. Kekuasaan adat sudah mulai berkurang karena adanya sistem pemerintahan "modern." Lapisan sosial dari tingkat bangsawan tidak mutlak lagi menjadi pemegang kekuasaan. Struktur pemerintahan yang berlaku terdiri atas kepala desa atau klen besar *(kaka ama)*, dewan tua-tua adat, dan polisi desa.

Sistem Kepercayaan. Sekarang orang Helong menganut agama Kristen. meskipun demikian, sebagian besar masih menjalankan kepercayaan asli, yang berpusat pada kepercayaan terhadap dewa, seperti dewa matahari (dewa *lelo*), dewa bulan (dewa *tep dapa*) dan dewa bumi (dewa *tep dale*). Di samping itu, mereka juga percaya pada roh dan kekuatan sakti, ilmu sihir, dan makhluk halus. Ada serangkaian upacara yang berkaitan dengan kepercayaan asli, misalnya upacara membuka ladang baru, upacara potong hutan, upacara menanam padi. Upacara menjelang panen, upacara menjelang berangkat perang, upacara persiapan berburu, upacara pembuatan rumah, upacara pemulihan hubungan, dan berbagai upacara yang menyangkut masalah kehidupan rumah tangga seperti pemujaan nenek moyang. Orang Helong juga memiliki serangkaian tabu yang tidak boleh dilanggar. Selain tabu terhadap totem, ada pula tabu terhadap kata-kata tertentu, misalnya *babolo, liut, tai kumis, linudi, lote,* dan *bitu,* dan berbagai larangan lainnya. Usaha para pendeta untuk mengatasi masalah itu, antara lain "merusak" benda-benda upacara, menerjemahkan Kitab Injil, dan memusatkan upacara keagamaan di gereja.

HUANG TERING

HUANG TERING, ORANG adalah salah satu sub kelompok orang Dayak Bahau. Mereka berdiam di desa Tering, Tukul, dan Muyub di pinggir aliran sungai Mahakam. Desa ini termasuk wilayah Kecamatan Long Iram, Kabupaten Kutai, Propinsi kalimatan Timur.

Sejarah lisan menunjukkan bahwa mereka berasal dari Telaang Usaan di Serawak, karena itu dahulunya orang Tering sering disebut *Huang Tering Telaang Usaan*. Pada waktu masih di sana, mereka mendiami dua buah *lamin (Bataang Uma')*, yang masing-masing dipimpin oleh Bo' Ibau Yang Aya' dan Bo' Avoo' Wang. Sekitar tahun 1600 Bo' Ibau Yang Aya' beserta anak buahnya pindah ke Apo Kayan, sedangkan kelompok lainnya tinggal di Telaang Usaan. Apo Kayan kini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bulungan. Kelompok yang pindah ke dataran tinggi Apo Kayan berdiam di suatu tempat yang mereka sebut Apo Tering. Apo Tering kini termasuk wilayah Kecamatan Long Pujungan, Kabupaten Bulungan.

(Tim PPKB, LP-UI, 1991)

Anak-anak Dayak sedang mandi di sungai Mahakam.

HUPLA

HUPLA adalah penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya, Propinsi Irian Jaya. Mereka hidup terpusat dalam wilayah Kecamatan Kurima. Penduduk kecamatan ini pada tahun 1985 berjumlah 93.109 jiwa, yang tersebar dalam 15 desa. Orang Hupla berada di antara jumlah tersebut dengan jumlah perkiraan sekitar 3.000 jiwa, sekaligus sebagai penutur bahasa Hupla. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua.

(Weldy Hs/Travel Club)

Patung Irian, merupakan lambang kehidupan yang memberikan kekuatan rohani.

HUTAN

HUTAN adalah salah satu kelompok masyarakat asli di Propinsi Riau. Daerah persebaran mereka terutama berpusat di beberapa daerah di Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kampar. Daerah kediaman mereka ini sering disebut daerah Sokop dan Sonde. Oleh sebab itu mereka juga dikenal dengan nama orang Sokop atau Sonde. Secara fisik orang Hutan menunjukkan ciri-ciri ras Weddoid, yang diperkirakan datang ke Nusantara sesudah jaman es terakhir.

Berdasarkan data statistik tahun 1971, jumlah orang Sonde diperkirakan sekitar 2.335 jiwa, di antara 422.929 jiwa penduduk Kabupaten Bengkalis dan 259.134 jiwa penduduk Kabupaten Kampar pada tahun yang sama. Sebelum tahun 70-an, karena terbatasnya kontak masyarakat ini dengan dunia sekitarnya, sebagian masyarakat masih menggolongkan masyarakat ini sebagai "suku bangsa terasing". Mereka sudah semakin banyak menjalin hubungan dengan masyarakat di luar kelompoknya, misalnya mereka banyak pula yang bekerja sebagai buruh di pelabuhan-pelabuhan perdagangan. Mata pencaharian pokok orang Sonde adalah bercocok tanam.

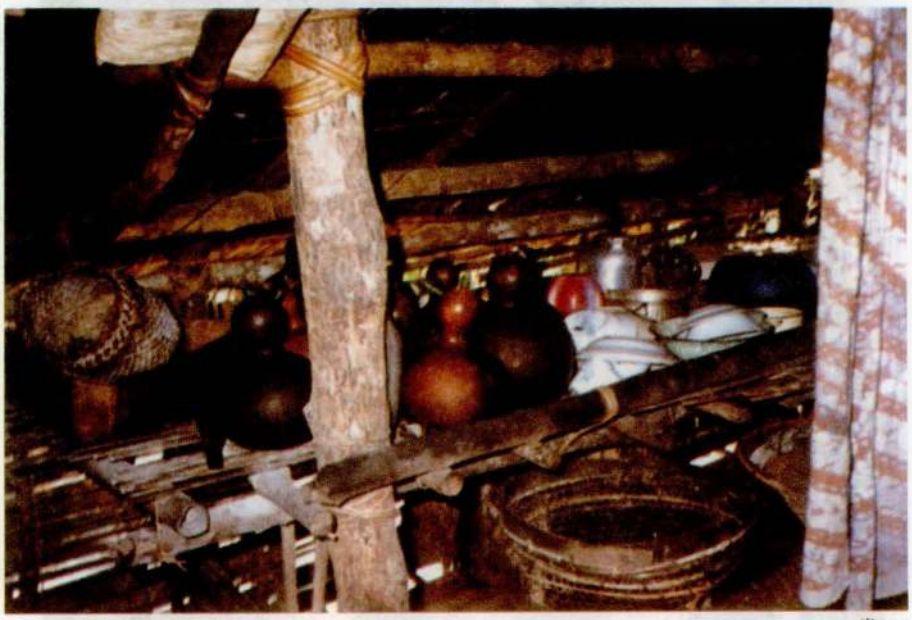

(Depsos)

Perlengkapan rumah-tangga dari satu keluarga "masyarakat-terasing" di Riau

I

IBAN

IBAN adalah satu suku-bangsa yang sering juga disebut orang Neban atau orang Dayak laut. Sebagian dari mereka berdiam dalam wilayah Serawak sebagai warga negara Malaysia, dan sebagian lainnya berdiam di propinsi Kalimantan Barat, sebagai warga negara Indonesia. Mereka yang berada di wilayah Propinsi kalimantan Barat bermukim dalam Kabupaten Sambas, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sanggau, dan Kabupaten Kupuas Hulu. Sebagian besar dari orang Iban berada di wilayah Malaysia.

Lokasi. Hasil penelitian Kamal et al (1982) mengemukakan bahwa orang Iban berdiam dalam lima wilayah kecamatan di Kabupaten kapuas Hulu, yaitu di Kecamatan di Kecamatan Embaloh Hilir, Kecamatan Embaloh Hulu,Kecamatan Batang Lupar, Kecamatan Badau, dan Kecamatan Empanang. Dalam Kabupaten Sintang mereka berdiam dalam tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ketungau Hulu, Kecamatan Ketungau Tengah, dan Kecamatan Sepauk. Dalam wilayah Kabupaten Sanggau mereka berdiam di Kecamatan Sekayam. SUmber lain (Kodam XII Tajungpura, 1972) mencatat orang Iban ada pula yang berdiam di Kecamatan Nanga Kantuk, Kecamatan Lanjak, Kecamatan Putusibu, semuanya di Kabupaten Kapuas Hulu. Mereka ada pula di Kecamatan Nanga Pinoh dan Kecamatan Ella Illir di Kabupaten Sintang;sedangkan di Kabupaten Sambas mereka berdiam dalam Kecamatan Seluas.

Bahasa. Orang Iban memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Iban. Bahasa ini masih terbagi ke dalam 11 dialek, yaitu dialek Balau, Skrang, Saribas, Undup, Kumpang, Sebuyau, Seru, Empran, Katibas, dan Gaat. Masing-masing kelompok penutur dialek ini juga merupakan subkelompok dari suku bangsa Iban itu. Ada sejumlah bahasa yang bertetangga dengan bahasa Iban. Di bagian utara bahasa ini bertetangga dengan bahasa Dayak-Iban Hulu Serawak (Malaysia Timur); di bagian selatan bertetangga dengan bahasa Kantuk, bahasa Melayu, bahasa Tempunak, bahasa Punan; di bagian barat dengan bahasa Noyan, bahasa Peripin, bahasa Jongkong, bahasa Melayu, bahasa Perindu, dan bahasa Belitang; di bagian timur dengan bahasa Punan dan bahaa Melayu.

Jumlah penutur bahasa Iban sulit ditentukan secara pasti. Namun dari sembilan kecamatan yang diteliti itu setidaknya terdapat gambaran jumlah penutur bahasa Iban itu. Pada tahun 1981 penduduk dari sembilan kecamatan tersebut berjumlah 90.735 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 29.417 jiwa sebagai penutur bahasa Iban. Mereka ini menggunakan bahasa Iban di dalam dan di luar lingkungan keluarga. Selain digunakan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, bahasa ini juga digunakan dalam rapat dan acara keagamaan. Akan tetapi dalam acara yang sifatnya resmi dan dalam berkomunikasi dengan orang luar yang tidak dikenal digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Iban juga pernah digunakan dalam siaran RRI Stasiun Pontianak setiap hari selama 30 menit mulai pukul 21.30.

Perkampungan. Perkampungan orang Iban biasanya didirikan di tepi sungai. Pada masa lalu, tempat tinggal mereka berbentuk rumah panggung panjang, yang terdiri atas rangkaian rumah *(bilek)* yang jumlahnya dapat mencapai 50 buah, dengan panjang sampai 150 meter. Rumah panjang biasanya didiami oleh suatu kelompok warga yang merasa berasal dari satu keturunan nenek moyang yang sama. Tiap bilek didiami oleh satu keluarga luas. Satu rumah panjang semacam itu bisa dianggap sebagai sebuah kampung. Akan tetapi sekarang rumah panjang sudah jarang ditemui di daerah ini, dan mereka mulai berdiam dalam rumah-rumah tunggal yang terpisah satu sama lain.

Mata Pencaharian. Mata pencaharian utamanya adalah bercocok tanam di ladang, dengan tanaman utama padi dan jagung. Perladangan dibuka di hutan-hutan yang terletak di sekitar desa. Orang Iban mengenal sejumlah upacara tradisional dalam lingkaran hidupnya, termasuk upacara dalam mengerjakan ladang. Upacara dalam rangka perladangan yang sangat penting adalah upcara sehabis panen. Mata pencaharian lainnya adalah menangkap ikan di sungai. Sekarang, orang Iban yang menetap di daerah perkotaan sudah pula mengenal jenis-jenis pekerjaan lainnya, misalnya berdagang atau bekerja di perusahaan perkayuan.

Kekerabatan. Prinsip keturunan orang Iban bersifat ambilineal, artinya garis keturunan untuk sebagian orang ditarik melalui laki-laki dan untuk sebagian orang lainnya melalui garis perempuan. Satu *bilek* didiami oleh satu keluarga luas yang terdiri atas keluarga batih senior dan keluarga batih anak laki-laki dan keluarga batih anak perempuan yang kesemuanya merupakan satu rumah tangga. Kelompok ini merupakan kesatuan dalam hal produksi di ladang, dan mereka memiliki sejumlah harta pusaka dan tanah perladangan di hutan.

Adat menetap sesudah nikahnya adalah utrolokal, artinya ada yang memilih tinggal di *bilek* suaminya dan

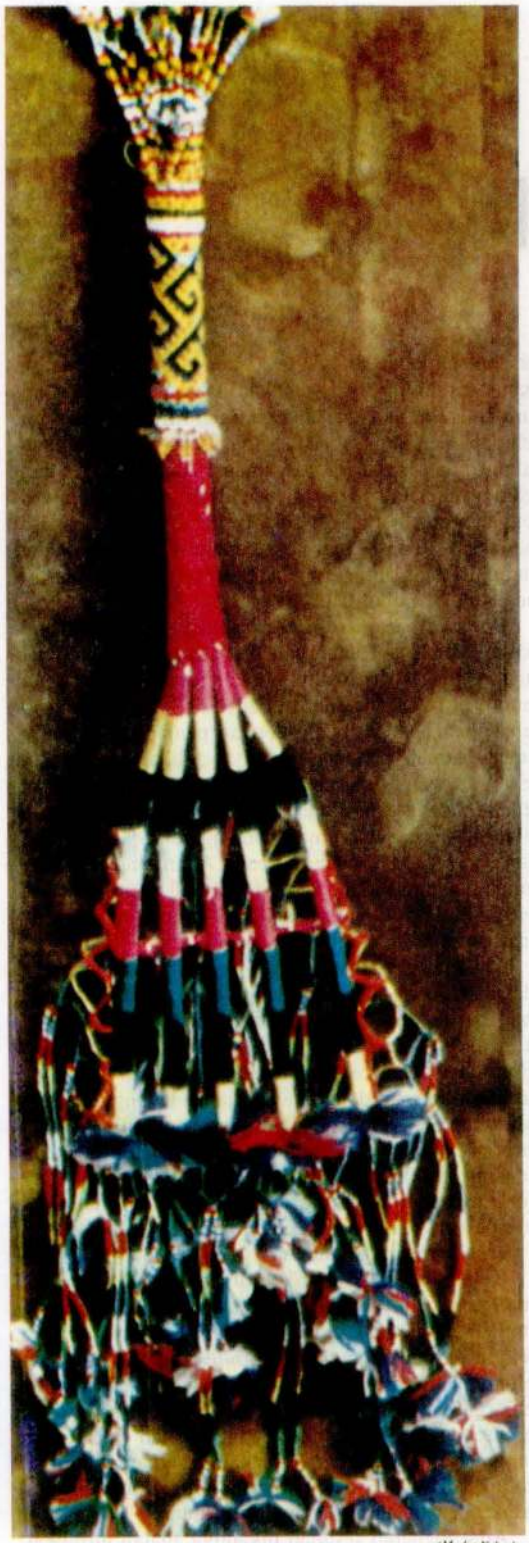

(Media Kebudayaan)

Hiasan pada ikat pinggang kaum wanita Iban

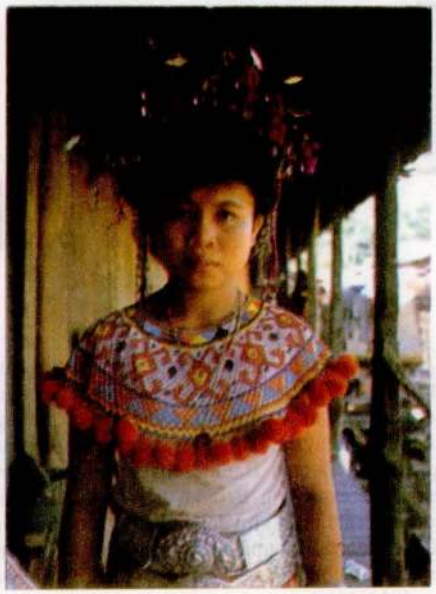

(Mode)

Gadis Dayak Iban berpakaian adat berdiri di beranda rumah panjang

ada yang menetap di *bilek* istrinya. Memilih tempat tinggal semacam itu berarti juga menjadi anggota *bilek* tersebut dengan segala hak dan kewajibannya. Ini juga berarti ia kehilangan hak yang semula dimilikinya pada *bilek* asalnya. Seseorang tidak pernah menjadi anggota dari dua *bilek*. Anak-anaknya pun menjadi anggota *bilek* di mana ia dilahirkan. Akan tetapi orang yang kehilangan hak di *bilek* asalnya itu tidak berarti ia tidak lagi bergaul atau tidak mencintai orang-orang di *bilek* asalnya. Ia hanya kehilangan hak-haknya atas harta di bilek asalnya. Satu Kelompok orang Iban di Serawak, Malaysia, pernah diteliti secara mendalam dan menghasilkan sejumlah karangan oleh J.D. Freeman, misalnya "The Family System of the Iban of Borneo", *The Developmental Cycle of Domestic Groups* (J. Goody, Ed.), 1958; "The Iban of Western Borneo", *Social Structure in South East Asia* (G.P. Murdock, Ed.), 1960. Keluarga luas bisa menarik garis keturunan dari pihak laki-laki, sedangkan anggota yang lain dari kelompok tersebut menarik garis pada pihak perempuan. Kerabat yang lain ditarik melalui garis ayah maupun garis ibu. Adat menetap sesudah nikahnya juga tidak menentukan apakah sepasang penganting harus menetap di kediaman *(bilek)* kerabat suami atau isteri. Akan tetapi biasanya suami ikut menetap pada rumah panjang kerabat isterinya. Dengan demikian keluarga luas yang mendiami suatu *bilek* menjadi kesatuan yang penting dalam kehidupan orang Iban. Para anggota *bilek* yang berasal dari satu nenek moyang tersebut merupakan kesatuan produksi dalam mengerjakan ladang, melakukan upcara lingkaran hidup dan lain-lain. Mereka juga memiliki harta pusaka yang diwariskan secara turun temurun. orang yang menjadi warga satu *bilek* memiliki sejumlah hak dan kewajiban yang sama dengan warga *bilek* lainnya. Bila seorang laki-laki atau perempuan memutuskan tinggal di *bilek*

isteri atau suaminya, ia akan kehilangan segala hak dan kewajiban atas *bilek* asalnya.

Kesenian. Orang Iban cukup kaya dengan bermacam-macam bentuk seni sastra, antara lain, berupa prosa liris. Di antaranya adalah pantun sindiran yang diungkapkan ketika sedang meminang, yang dibawakan seperti bernyanyi. *Ensemak* adalah nyanyian pujian kepada dewa atau permohonan berkat ketika membuka ladang atau waktu menanam. *Belian* adalah mantra yang diungkapkan dengan lagu oleh dukun untuk mengobati orang yang sedang sakit. *Didi* adalah seni berpantun untuk bersenang-senang dalam perkenalan di kalangan muda mudi.

Selain itu ada kisah-kisah tentang terjadinya sebuah desa, kisah terjadinya sebuah bukit, cerita tentang nama sebuah patung, dan lain-lain. Para penuturnya biasanya orang-orang tua, kepala adat, panglima perang, namun tidak jarang juga anak-anak muda. Kecempatan bercerita itu adalah pada waktu upacara kelahiran, perkawinan, atau kematian.

Orang Iban juga terkenal dengan hasil-hasil kerajinannya yang indah-indah, misalnya berupa berbagai unsur busana, baik untuk pria maupun wanita, ikat atau tutup kepala, kalung, gelang, ikat pinggang, baju, kain, yang tersulam dengan manik-manik dengan motif-motif penuh tata warna. Unsur busana itu misalnya ikat kepala wanita *(ikat datulu), sumping,* kalung pria dan wanita *(manikasa),* gelang tangan wanita *(balukun),* ikat pinggang wanita *(sumpai rangkai),* baju untuk wantia *(baju burik),* kain untuk wantia *(kain kabo manik),* dan lain-lain. Unsur-unsur busana tadi dipakai dalam upacara adat. Mereka juga memiliki kain tenun sebagai selimut yang dipakai dalam upacara.

Religi. Berdasarkan kepercayaan asli, orang Iban meyakini adanya makhluk gaib penghuni alam semesta. Hal ini tampak dalam berbagai upacara yang mereka lakukan. Perwujudan kepercayaan asli juga terlihat dengan penyerahan saji-sajian pada tempat-tempat keramat dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti, misalnya kayu besar, batu besar, dsb. Sekarang ini pengaruh agama besar seperti Kristen mulai masuk dan dianut oleh orang Iban. Walaupun demikian, kepercayaan asli masih berkembang pada sebagian besar masyarakat.

Rujukan

Kamal, M. et al
1982 *Struktur Bahasa Iban,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kodam XII Tanjung Pura
1972 *Buku Petunjuk Teritorial Daerah Kalimantan Barat* Pontianak : SUDAM V.

Koentrjaraningrat
1877 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta : P.T. Dian Rakyat.

Lontaan, J.U.
1975 *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat,* Jakarta : Pemda Tingkat I Kalbar.

IHA

IHA adalah salah satu kelompok etnik asal di Irian Jaya, yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Fakfak. Kelompok ini biasa juga disebut orang Kapaur. Mereka berdiam di kawasan pedalaman terutama dalam wilayah Kecamatan Kokas dan Kecamatan Fakfak.

Mereka memiliki bahasa sendiri yang juga disebut bahasa Iha. Pada tahun 1975 jumlah penutur bahasa ini diperkirakan sekitar 5.500 orang. Kelompok ini bertetangga dengan beberapa kelompok penutur bahasa lainnya, seperti penutur bahasa Baham, Bedoanas, Onin, dan lain-lainnya. Bahasa ini bersama dengan penutur bahasa Baham termasuk kelompok bahasa Bomberai Barat dan termasuk rumpun bahasa Papua.

Pada tahun yang lebih akhir (1986) jumlah penduduk Kecamatan Kokas adalah 7.139 jiwa dan Kecamatan Fakfak 25.307 jiwa. Di antara jumlah tersebut tidak diketahui lagi dengan pasti jumlah orang Iha.

Orang Iha hidup sebagai petani yang menanam ubi-ubian, keladi, tembakau, pisang, sayur-sayuran, kelapa. Salah satu sisi yang menarik dalam sistem ekonomi mereka ini adalah adanya sistem barter. Mereka melakukan barter dengan kelompok yang hidup di pantai, misalnya orang Onin. Orang Onin hidup dari menangkap ikan, meramu sagu dan membuat garam. Orang Iha menukar tembakau dengan ikan atau garam yang dihasilkan kelompok Onin tadi. sistem barter itu sudah menjadi tradisi atau warisan nenek moyang mereka.

Sesungguhnya, mereka sudah sejak lama berhubungan orang-orang dari luar Irian, misalnya dengan orang Ternate, Bugis, Timor, dan sudah mengenal sistem pasar. Namun, mereka tidak mudah untuk meninggalkan sistem barter tadi. Sistem barter ini rupanya menyiratkan nilai-nilai sosial dalam hubungan mereka itu. Mereka merasakan adanya nilai saling menolong, saling pengertian, persahabatan. Apalagi, mereka juga sering mempunyai "pasangan" yang tidak terlibat tawar-menawar yang rumit dalam tukar menukar itu; sebaliknya bahkan seolah ada rasa rindu antara sesamanya.

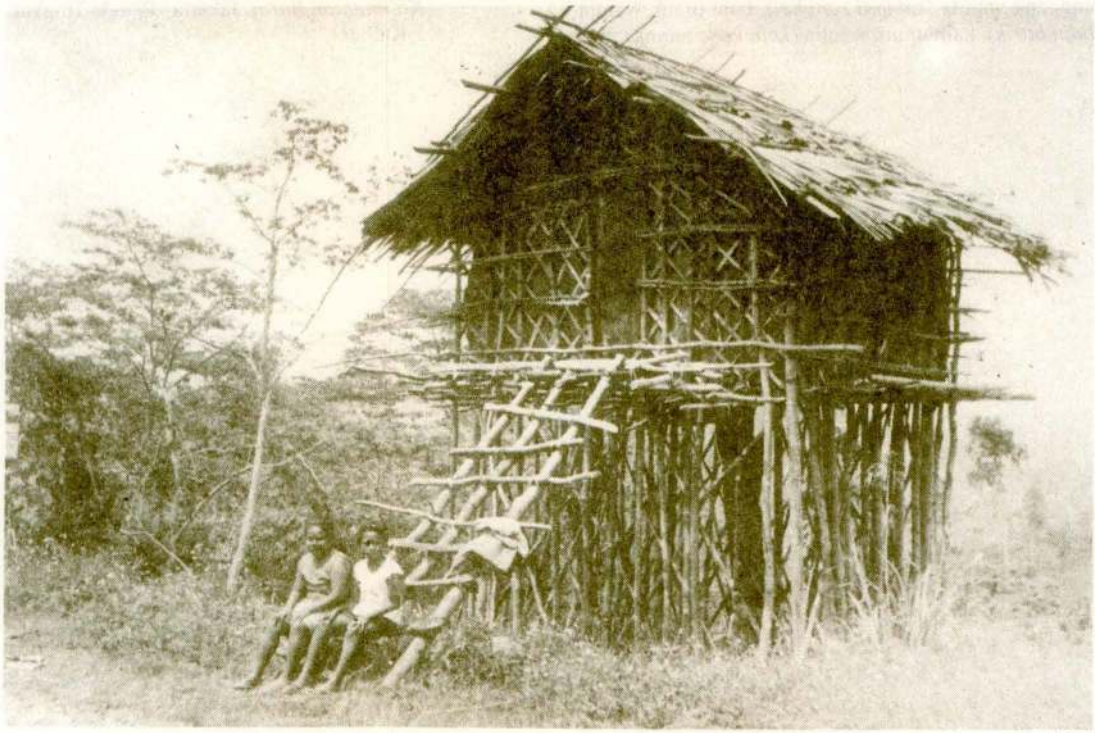

(Antara)

Rumah orang Arfak di Kecamatan Warmare Manokwari, yang dijuluki "rumah kaki seribu"

ILIMANO

ILIMANO adalah suku-bangsa yang berdiam di wilayah Kecamatan Laklo, Kabupaten Manatuto, Propinsi Timor Timur. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Selat Wetar, di sebelah barat dengan Kecamatan Ailiu dan Kabupaten Dili, di sebelah timur dan selatan dengan Kecamatan Manatuto. Kecamatan seluas 305 kilometer persegi ini merupakan daerah perbukitan dengan batu-batu terjal, yang sebagian mengandung lapisan batu kapur yang licin. Keadaan lingkungan ini menyebabkan mereka membuat rumah saling berjauhan, karena mencari tanah datar yang tidak berbatu. Rumah yang satu dan yang lain dihubungkan dengan jalan setapak. Rumah mereka berbentuk limasan dengan atap daun lontar, daun aren, atau rumput *nari*, bertiang kayu dengan dinding belahan bambu atau anyaman daun aren. Rumah itu mempunyai dua pintu, masing-masing di bagian depan dan belakang, tetapi tanpa jendela.

Pada tahun 1980 jumlah orang Ilimano 697 jiwa, terdiri atas 143 kepala keluarga. Jumlah anak dalam satu keluarga inti tidak besar, walaupun angka kelahiran cukup tinggi. Dari 299 anak yang lahir, ternyata yang hidup hanya 184 anak (63 persen). Jumlah anggota satu keluarga inti rata-rata lima orang.

Sesuai dengan legenda masyarakat setempat, *ilimano* berarti "daerah burung" *(ili* artinya daerah, dan *mano* artinya burung). Orang Ilimano menyatakan diri mereka keturunan Raja Gunung *(Aran Huhun)* yang menguasai daerah pegunungan di antara Gunung Curi dan Gunung Maneo. Konon di masa lampau, mereka tinggal dalam gua-gua *(sinako)*, dan ada pula yang membuat rumah di atas pohon *(lakbon)*. Pada waktu itu mereka hidup berburu, bersenjata panah *(ramah)* dan tombak *(diam)*. Pakaian mereka terbuat dari kulit kayu *(ha)*

Pada periode berikutnya mereka telah membuat rumah dari bambu dengan atap daun enau atau rumput-rumputan. Mereka hidup dengan mengumpulkan ubi-ubian, berladang jagung, memelihara hewan, seperti kambing *(bibi timu)*, biri-biri *(bibi malai)*, babi *(metanlua)*, kerbau *(karau)*, kuda *(kuda)*, dan anjing *(asau)*. Mereka juga mengenal berbagai jenis ikan, udang, burung, dengan latar belakang dongeng tertentu, yakni

(Penulis TimTim)

Rumah Adat Timor Timur

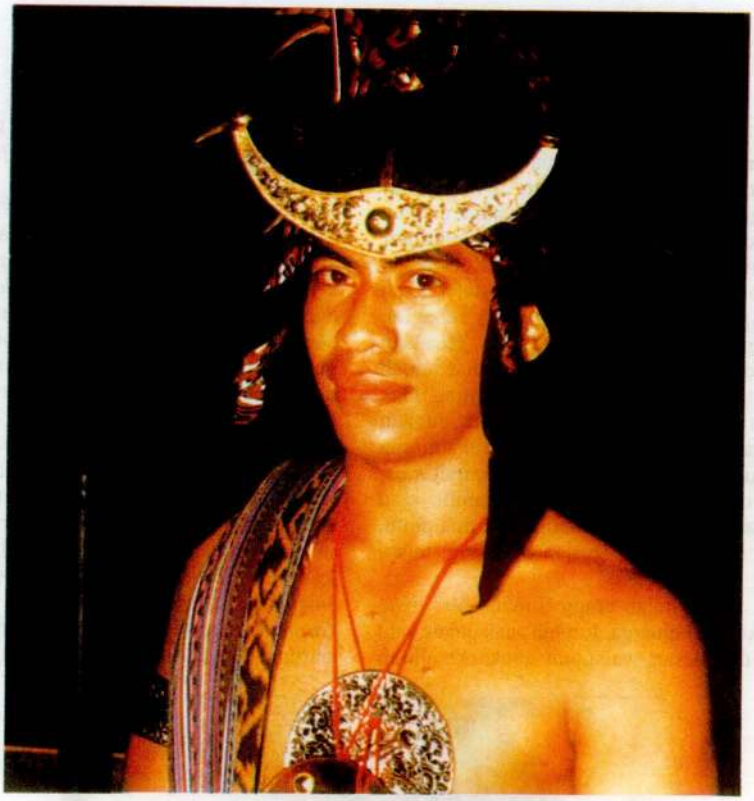

Mengenakan pakaian adat Timor Timur (TMII)

sebagai pemberian *adawai* (bintang tujuh) yang berdiam di langit.

Pada masa kini, ladang mereka menghasilkan jagung, ubi kayu, ubi rambat, tomat, cabai merah, kacang tanah, kacang panjang, kunyit, dan jahe. Hasil ladang ini hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, meskipun ada yang ditukarkan dengan roti atau minuman keras. Mereka juga menghasilkan barang kerajinan dari bambu dan pandan berupa macam-macam wadah, yang sebagian dijual untuk mengisi kebutuhan lain. Pakaian kulit kayu sebagian besar sudah digantikan dengan cita atau kaus, batik, sarung, dsb.

Kelompok kekerabatan terdiri atas keluarga inti menogami di bawah pimpinan ayah, yang disebut *kaen*. Mereka juga mengenal keluarga luas utrolokal. Kelompok kerabat yang lebih besar, *kaen waki*, gabungan beberapa keluarga inti dari orang-orang yang bersaudara kandung, tinggal dalam rumah-rumah yang berdekatan. kelompok kerabat lainnya adalah *maluk*, yaitu kelompok berbentuk *kindred*, yang mengikat seseorang untuk melakukan upacara tertentu, seperti upacara perkawinan, kematian, dsb. Kelompok kerabat yang terbesar adalah knus, yaitu gabungan kelompok *maluk* yang masih terhitung kerabat berdasarkan garis bilateral dari satu nenek moyang. kelompok ini bisa disamakan dengan keluarga ambilineal besar.

Dalam kehidupan di lingkungan kerabat, orang Ilimano berpedoman kepada sistem nilai yang diturunkan oleh leluhur mereka. Hubungan itu dititik beratkan pada kerukunan, perdamaian, kejujuran, dan kebenaran dalam tingkah laku. Untuk mencapai semua itu, seseorang harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang, seperti sifat sombong, iri hati, dan menginginkan milik orang lain.

Sistem religi orang Ilimano merupakan penghormatan dan pemujaan roh-roh *(lulik)* untuk kepentingan kesejahteraan hidup masyarakat. Roh yang utama, yakni *maromak*, pemimpin orang-orang yang telah meninggal, dianggap sebagai sumber cahaya bagi kehidupan manusia. Hubungan timbal balik antara orang Ilimano dan roh-roh tersebut disalurkan melalui pemimpin upacara keagamaan *(obun)*. Upacara penting dalam masyarakat ini adalah upcara penggantian rumah suci *(uma ulik)*, bila rumah lama sudah rusak. Upacara lainnya adalah upacara panen jagung *(hetakarai)*, upacara meminta hujan *(raturu urane)*, upacara meminta berhentinya hujan *(lalatahaba)*.

Dalam setiap upacara dikorbankan seekor kambing. Hati kambing itu diperiksa, dan apabila baik dan bersih, persembahan itu dianggap diterima oleh *lulik*. Setelah makan bersama, *obun* bersama peserta upacara berkunjung ke tempat-tempat *lulik* untuk meletakkan sesaji dan menyampaikan doa. Selanjutnya diadakan pesta kesenian *(raliban)* selama tiga sampai tujuh hari berturut-turut.

INANWATAN

INANWATAN adalah salah satu kelompok sosial yang berdiam di daerah Kepala Burung, Irian Jaya. Mereka terutama berdiam dalam wilayah Kecamatan Inawatan, Kabupaten Sorong.

Mereka mempunyai bahasa sendir yaitu bahasa Inanwatan atau terkadang disebut juga bahasa Suabo. Sumber tertentu mencatat bahwa penutur bahasa ini berjumlah sekitar 1.100 orang. Pada tahun 1988 penduduk Kecamatan Inawatan berjumlah 10.553 jiwa, namun tidak bisa dikatahui beberapa jumlah orang Inawatan di antara jumlah tersebut. Sumber lain menyebutkan orang Inanwatan merupakan salah satu dari sembilan kelompok klen yang tergabung dalam suku-bangsa Teminabuan. Akan tetapi masing-masing kelompok ini mempunyai bahasa sendiri. Enam dari kelompok ini (Metemani, Sagapuri, Oderauw, Kaiso, Sunami, dan Inanwatan) berdiam dalam wilayah Kecamatan Inanwatan, dan tiga kelompok lainnya (Tehit, Ogit, Sawiat) berdiam dalam wilayah Kecamatan Teminabuan yang juga termasuk Kabupaten Sorong.

Kelompok Inanwatan, seperti juga kelompok etnik yang berdiam dalam wilayah Kepala Burung itu ditandai oleh satu budaya khas yaitu budaya "kain timur". Budaya "kain timur" ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari aspek ekonomi, sosial, sampai kepada sistem kepercayaan. Kain timur, yang sebenarnya berasal dari luar Irian, telah dianggap sebagai kain suci, yang digunakan sebagai mas kawin, simbol status, mempengaruhi sistem kekuasaan adat. Budaya ini sesungguhnya tidak cocok dengan kehidupan masa kini, akan tetapi untuk dapat memahami pandangan hidup mereka harus juga memperhatikan budaya "kain timur".

IRARUTU

IRARUTU adalah penduduk asal Irian Jaya yang bermukim dalam wilayah Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Fakfak. Dalam Kabupaten Manokwari mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Babo, sedangkan dalam Kabupaten Fakfak mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan Kalimana dan Kecamatan Teluk Arguni. Penduduk Kecamatan Babo (1987) berjumlah 4.312 jiwa, sedang penduduk Kecamatan Kaimana (1986) berjumlah 10.824 jiwa, dan penduduk Kecamatan Teluk Arguni adalah 4.137 jiwa. Orang Irarutu berjumlah sekitar 4.000 jiwa sebagai bagian dari keseluruhan penduduk ketiga kecamatan tersebut. Jumlah tersebut juga merupakan penutur bahasa Irarutu. Bahasa ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia.

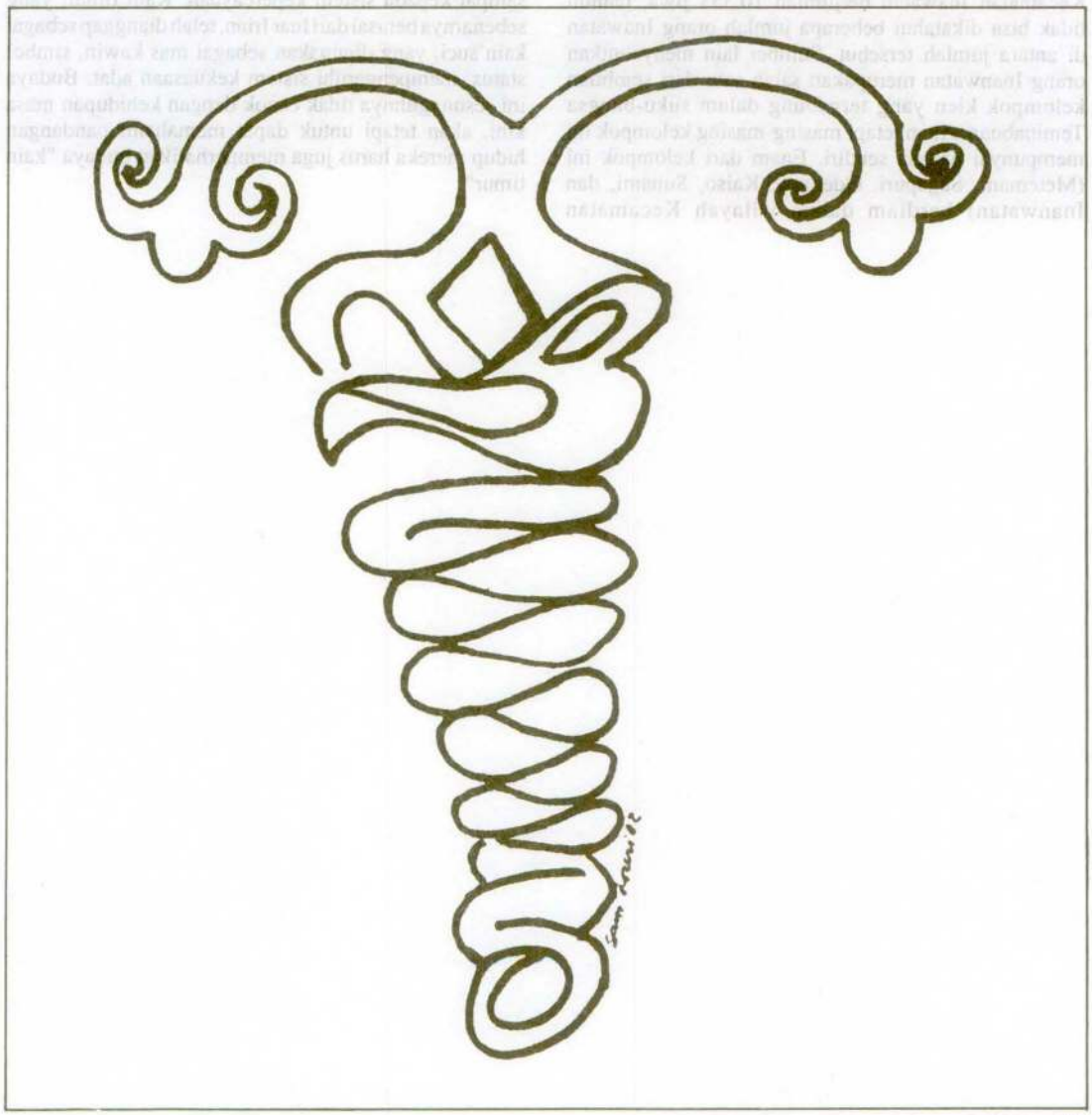

(Don A.L. Flassy, 1983)

Salah satu motif hiasan di daerah Kepala Burung, Irja. Motif ini bernama akek ("tali merah"). Tali hutan yang mengeluarkan air jernih, yang terkait dengan upacara inisiasi.

ISIRAWA

ISIRAWA adalah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Sarmi dan Kecamatan Pantai Barat. Pada tahun 1986 Kecamatan Sarmi berpenduduk 5.155 jiwa dan Kecamatan Pantai Barat berpenduduk 2.391 jiwa. Di antara jumlah tersebut ada sekitar 2.000 orang Isirawa, yang juga berarti sebagai penutur bahasa Isirawa. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua.

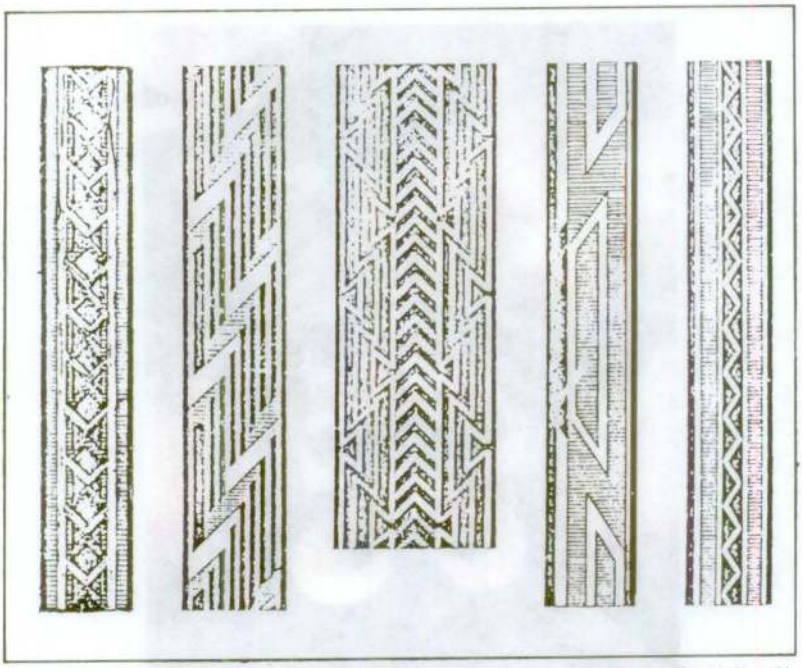

(Don A.L. Flasre, Ed.)

Ragam hias yang tampak ikat pinggang, gelang, tali nokeng pada masyarakat Irian Jaya.

IWUR

IWUR adalah kelompok sosial yang berdiam dalam Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Mereka lebih terkonsentrasi dalam wilayah Kecamatan Waropko, yaitu antara aliran sungai Iwur dan sungai Denom. kecamatan ini terletak paling utara dalam Kabupaten Merauke dan berbatasan dengan papua Niugini. Jumlah kelompok Iwur ini ada sekitar 1.000 orang dan menggunakan bahasa Iwur. Keseluruhan penduduk kecamatan Waropko pada tahun 1986 adalah 2.221 jiwa dan merupakan kecamatan yang terkecil jumlah pendudunya di antara 18 kecamatan dalam Kabupaten Merauke.

(Garuda, 1995)

Dekorasi tubuh : suatu keindahan atau keharusan

JABAN

JABAN adalah sebuah kolektifa yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Manokwari, Propinsi Irian Jaya. Mereka bermukim di pantai selatan daerah Kepala Burung, yaitu di ujung akhir teluk Bintuni. Daerah ini termasuk Kecamatan Babo. Pada tahun 1987 penduduk Kecamatan Babo berjumlah 4.312 jiwa dimana dalam jumlah tersebut tidak dapat diketahui jumlah orang Jaban. Namun dari jumlah penutur bahasa Jaban pada tahun 1970-an, jumlah mereka diperkirakan sekitar 2.000 jiwa. Bahasa Jaban termasuk rumpun bahasa Papua.

(Garuda, 1995)

Seperti terdapat di bagian dunia lain, Irian Jaya bagian Barat menyimpan lukisan dinding gua yang berasal dari zaman pra-sejarah

JAILOLO

JAILOLO, ORANG berdiam di pulau Halmahera, yang termasuk wilayah Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Kini wilayah asal kelompok ini berada dalam satu wilayah administratif, yakni Kecamatan Jailolo. Wilayah kecamatan ini terdiri atas 47 buah desa.

Data tahun 1978 menunjukan penduduk kecamatan ini berjumlah 19.097 jiwa. Ada pun latar belakang penduduk itu, selain orang Jailolo ada pula penduduk asal lainnya seperti orang Tobaru, orang Sahu, serta anggota suku-bangsa Jawa, Minahasa, Ambon, Sangir, dan Makian.

Orang Jailolo umumnya memeluk agama Islam. Agama ini memang telah berakar di sini sejak pertengahan abad ke-15, yang datang melalui pedagang-pedagang Arab yang mencari cengkeh.

Pada masa yang lebih akhir, lingkungan alam wilayah Kecamatan Jailolo ini terdiri atas 61% hutan primer, 35% hutan sekunder, dan 4% rawa. Jenis-jenis kayu yang penting adalah kayu besi, kayu gopasa, kayu linggua, kayu bohe, kayu bakau. Hasil hutan lainnya, disamping kayu tadi, adalah rotan, damar, sagu serta kopra.

Jenis tanah di kecamatan ini adalah tanah Aluvoal dan tanah Regosol. Jenis tanah ini memang cukup baik untuk penanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan. Orang Jailolo umumnya hidup dari pertanian, dengan tanaman kelapa, pala, cengkeh, coklat, kopi. Hasil pertanian lainnya adalah bayam, kangkung, petai, lombok, dan buah-buahan. Jailolo merupakan gudang pangan bagi Ternate. Jarak antara Jailolo dengan Ternate memang relatif dekat, yang bisa ditempuh selama satu setengah jam dengan perahu motor.

Orang Jailolo melakukan upacara *waleng* dalam rangka pertanian, terutama pada waktu membuka ladang baru, pada musim bertanam, dan musim pangan. Pada waktu membuka ladang baru dan pada musim bertanam, melalui upacara itu mereka memohon berkat kepada Yang Maha Kuasa agar diberi hasil memuaskan. Pada musim panen mereka mengungkapkan rasa syukur karena telah dilimpahi rezeki. Ketika masyarakat Jailolo belum dipengaruhi agama Islam, upacara ini ditujukan kepada dewa pencipta alam semesta yang disebut *Kokiraba,* namun kini mereka memohon berkat dan menyampaikan rasa syukurnya kepada Allah swt. Namun sisa adat yang lalu masih saja tampak sampai sekarang.

Upacara ini dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu, serta dengan peralatan dan oleh pelaku-pelaku tertentu. Untuk waktu pelaksanaan upacara harus dicari hari baik berdasarkan hasil musyawarah badan adat yang disebut *kobota.* Hari baik itu diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap gejala-gejala alam serta berdasarkan perhitungan tertentu. Tiga hari sebelum upacara dilaksanakan, *koseba,* yang bertindak sebagai penanggung jawab upacara, mengadakan hubungan dengan alam roh, agar upacara itu tidak mendapat gangguan. Lama pelaksanaan upacara tergantung pada isyarat yang muncul pada acara pemotongan buah jeruk.

(Kartini)

Busana penganten dari daerah Maluku Utara

Apabila pada pemotongan itu biji jeruk terlepas tiga buah, upacara itu akan berlangsung selama tiga hari.

Upacara dilakukan di sekitar sebuah rumah khusus berupa rumah mini yang disebut rumah *kaseba.* Di dalam rumah itu ditempatkan meja dan kursi mini yang diberi hiasan daun enau muda *(wowe).* Selama upacara, rumah itu dibayangkan akan ditempati oleh *kokiraba.* Perlengkapan lain adalah ramuan obat-obatan dan bejana berisi air laut, serta kemenyan yang dibakar.

Badan adat *(kobota)* yang menyelenggarakan upacara itu diketahui oleh kepala desa *(nyara),* dengan guru *koseba* sebagai penanggung jawab upacara, dan *kalifa* sebagai pemimpin upacara. Selain itu ada pula sekelompok pria yang berstatus murid dalam upacara ini. Para murid ini melakukan tarian tertentu dan tarian inilah yang menentukan hadir tidaknya *kokiraba* dalam upacara ini. Apabila ada di antara murid-murid tersebut yang kesurupan *(trance),* itu berarti bahwa *kokiraba* telah hadir, dan berarti pula bahwa permohonan mereka telah terkabul.

JAIR

JAIR atau dinamakan juga orang Aghu, berdiam dalam wilayah Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Mereka bermukim di sekitar aliran sungai Digul arah ke hulu. Di sebelah timurnya terdapat kelompok orang Kaeti yang berada dalam wilayah Kecamatan Mindip Tana. Orang Jair memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa *Aghu* atau Jair. Jumlah penutur bahasa ini sekitar 3.000 orang berdasarkan perkiraan tahun 1970-an. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua.

(Moh. Amir Sutaarga, 1974)

Motif ragam hias di Irian bagian Selatan

JALAN

JALAN atau biasa disebut **Umaq Jalan** merupakan sub kelompok dari orang Dayak Kenyah. Daerah asal mereka, seperti orang Dayak Kenyah umumnya, adalah dari dataran tinggi Apo Kayan. Daerah Apo Kayan merupakan bagian dari Wilayah Kabupaten Bulungan, di Propinsi Kalimantan Timur. Daerah yang menjadi hulu dari beberapa sungai besar di Kalimantan, seperti sungai Kayan, sungai mahakam. Apo Kayan jauh dari pantai kesemua arah. Orang Kenyah, termasuk kelompok Umaq Jalan, hidup terisolasi dari dunia luar, terkurung oleh lingkungan alam dengan hutan perawannya.

Orang Umaq Jalan bermukim terutama di daerah yang disebut Long Ampung, bagian wilayah Kecamatan Kayan Hulu dalam Kabupaten Bulungan tadi. Namun kini, sebagian dari mereka ada yang bermigrasi ke luar tanah asalnya, misalnya ke Kabupaten Kutai dan Kabupaten Berau. Di Kabupaten Kutai, mereka berdiam antara lain di desa Long Segar, Kecamatan Muara Wahau; sedangkan di Kabupaten Berau berdiam antara lain di desa Malinau, Kecamatan Segah.

Latar belakang migrasi mereka ini lebih bermotif ekonomi dan melepaskan diri keterkucilan dalam rentang zaman yang panjang. Mereka telah mendengar, bahwa di luar dunia mereka telah terjadi macam-macam kemajuan, karena itu mereka pun berkeinginan untuk turut menekmatinya. Itulah sebabnya mereka pindah, yang sebagian dengan cara bedol desa, membawa anggota keluarga mulai dari orok sampai kepada yang sudah gaek, melalui perjalanan yang berat dan melelahkan.

(Tim PPKB-UI)

Peladang Dayak dengan teknologi "baru" mulai dari helu, gergaji, ketam, dan lain-lain yang didukungnya dalam anjat

JAMBI

JAMBI, MELAYU adalah salah satu daritujuh suku bangsa asal di Propinsi Jambi. Orang Melayu Jambi lebih banyak berdiam di Kota Madia Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Jabung, dan Kabupaten Bungo Tebo. Daerah persebaran mereka meliputi aliran Sungai Batang Hari beserta anak-anak sungainya, yaitu Sungai Batang Tembesi, Sungai Batang Asai, dan Sungai Batang Merangin. Sebagian dari ketujuh suku bangsa asal itu dikategorikan sebagai Melayu Tua (Proto-Melayu), dan lainnya Melayu Muda (Deutero Melayu). Suku bangsa Melayu Jambi diperkirakan berasal dari golongan Melayu Muda yang berasal dari Hindia Belakang. Nenek moyang orang Melayu Jambi ini diperkirakan datang ke daerah ini sekitar tahun 3500 SM. Keturunan orang Melayu Jambi yang sekarang ini sudah mendapat pengaruh kebudayaan luar, seperti kebudayaan Hindu, Islam, Eropa, dll.

Latar Belakang Sejarah Perkembangan. Menurut catatan sejarah, penduduk daerah Jambi diperkirakan telah berhubungan dengan dinasti-dinasti dari pemerintahan kerajaan-kerajaan di Cina sejak awal abad ke-7. Dalam tulisan yang dibuat semasa pemerintahan dinasti T'ang (sekitar tahun 961) dan dinasti Sung (tahun 1005-1013), disebut-sebut bahwa pada tahun 644/645 sebuah kerajaan Melayu telah mengirim utusan kerajaannya ke negeri Cina. Kerajaan Melayu yang disebutkan itu diperkirakan merupakan kerajaan yang berlokasi di Jambi. Selain itu, pada bagian akhir abad ini pula I-Tsing, pendeta Budha dari Cina, singgah di Jambi dalam perjalanannya menuju India dan Sriwijaya. Sejak abad ke-7 sampai 15, agama Hindu-Budha menjadi anutan orang Melayu Jambi.

Pengaruh Hindu dan Budha di kalangan masyarakat Jambi terlihat dari beberapa peninggalan sejarah yang ditemukan di daerh ini. Di Muara Jambi, yang terletak sekitar 30 kilometer ke arah timur laut kota Jambi, yang

Arak-arakan pada upacara sunat-rasul pada masyaraskat Jambi

terletak sekitar 30 kilometer ke arah timur laut kota Jambi, terdapat kompleks percandian yang sangat luas. Candi-candi dengan ukuran besar dan kecil yang ditemukan ini berjumlah tidak kurang dari 30 buah. Candi-candi ini diperkirakan berasal dari abad ke-11 dan 14, dan memiliki hubungan dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya. Pengaruh Hindu-Budha lainnya terlihat dalam persamaan antara gelar raja-raja Melayu Jambi dan gelar raja dari Kerajaan Kertanegara yang tertera dalam beberapa piagam bersejarah.

Dengan masuknya agama Islam di kalangan masyarakat Melayu Jambi pada abad ke-15, pengaruh agama Hindu-Budha secara berangsur-angsur mulai tergeser dan menghilang. Perkembangan pesat agama Islam di daerah ini terjadi pada saat Kerajaan Melayu Jambi diperintah oleh rajanya yang bernama Putri Selaras Pinang Masak. Pada saat itu pusat kerajaan berada di daerah Tanjung Jabung. Kemudian, pada saat raja Orang Kayo Hitam naik takhta memerintah kerajaan pada tahun 1500, agama Islam ditetapkan menjadi agama kerajaan yang harus dianut oleh seluruh penduduk. Bersamaan dengan itu Kerajaan Melayu Jambi juga memisahkan diri dari Kerajaan Majapahit. Struktur pemerintahan kerajaan pun diubah menjadi kesultanan, dengan pemimpin yang bergelar sultan. Wilayah Kesultanan Jambi pada saat itu meliputi seluruh daerah Propinsi Jambi sekarang ini. Akhirnya seperti yang terwujud sekarang, agama Islam menjadi anutan orang Melayu Jambi. Dalam pelaksanaannya agama dan adat berjalan seiring dan saling melengkapi, seperti tercermin dalam pepatah adat yang mengatakan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah".

Bahasa dan Tulisan. Orang Melayu Jambi adalah salah satu kelompok pemakai bahasa Melayu. Bahasa yang digunakan oleh orang Melayu Jambi mengalami perubahan dalam proses waktu dan keadaan setempat, sehingga menjadi salah satu dialek bahasa Melayu. Ciri-ciri dialek Melayu Jambi, antara lain, vokal *a* pada akhir kata tertentu dalam bahasa Indonesia terdengar sebagai vokal *o* pada dialek Melayu Jambi. Contohnya, mat*a* - mat*o*, say*a* - say*o*, lad*a* - lad*o*, dsb.

Sebelum orang Melayu Jambi mengenal tulisan Latin seperti sekarang, mereka telah mengenal dan menggunakan tulisan Pallawa dan tulisan Arab. Aksara Arab sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan komunikasi. Aksara Arab itu lazim mereka kenal dengan nama tulisan "Arab Gundul" atau "Arab Melayu," yang menunjukkan perbedaan tertentu dengan tulisan aksara Arab untuk menuliskan kata-kata bahasa Melayu. Tulisan ini digunakan sejak masa kerajaan atau kesultanan Melayu yang lalu.

Data Demografi. Tidak ada data pasti mengenai jumlah orang Melayu Jambi pada saat ini. Berdasarkan data sensus tahun 1976, jumlah mereka diperkirakan sekitar 300.000 jiwa. Pada tahun 1988 hanya diketahui jumlah seluruh penduduk di kecamatan-kecamatan yang termasuk wilayah penyebaran mereka, yaitu penduduk Kecamatan Batanghari 267.491 jiwa; Kecamatan Tanjung Jabung 350.680 jiwa; Kecamatan Bungo Tebo 330.757 jiwa; dan Kota Madia Jambi 287.881 jiwa. Di wilayah Kota Madia Jambi orang Melayu Jambi hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa lain, yaitu penduduk asli Jambi lainnya dan berbagai suku bangsa pendatang dari luar Jambi. Di Kabupaten Tanjung Jabung dan Bungo Tebo, selain berbaur dengan suku bangsa asli Jambi lainnya, orang Melayu Jambi juga berdampingan dengan penduduk luar yang masuk melalui program transmigrasi di daerah ini.

Pola Permukiman dan Sistem Mata pencaharian. Perkampungan asli orang Melayu Jambi dapat dikenali dari bentuk rumah adatnya yang khas, yang sering disebut "Rumah Melayu". Rumah adat Melayu Jambi didirikan di atas panggung bertiang dari kayu, sehingga disebut *rumah betiang*. Sebutan lain untuk rumah adat Jambi adalah *rumah kajang lako*. Setiap ruangan memiliki fungsi tertentu. Di bagian depan terdapat *pelancan*, yaitu serambi terbuka sebagai tempat menerima tamu dan tempat anak laki-laki belajar mengaji. Ruangan utamanya yang terletak di tengah disebut *serambi dalam*, yaitu tempat para orang tua atau pemuka adat melakukan musyawarah. Pada bagian ini juga ditempatkan kamar tidur untuk kaum laki-laki *(bujang)* dan perempuan *(gadis)*. Di belakang serambi dalam terdapat *laren*, yaitu tempat para gadis menerima tamu dan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Di bagian belakang terdapat dapur, yang didirikan terpisah dari bangunan utama. Di antara dapur dan bangunan utama terdapat ruangan terbuka sebagai penghubung *(garang)*, yang sekaligus berfungsi untuk melakukan berbagai kegiatan rumah tangga. Kolong rumah dipergunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sebagai pelengkap rumah adat ini, biasanya di bagian belakang terdapat bangunan yang disebut *blubur*, yaitu tempat menyimpan padi dan peralatan pertanian.

Sungai-sungai yang banyak terdapat di sekitar tempat tinggal mereka merupakan salah satu sumber mata pencaharian orang Melayu Jambi. Selain menangkap ikan untuk bahan makanan, sebagian penduduk juga menjadikan sungai sebagai sarana transportasi. Bercocok tanam di ladang merupakan jenis mata pencaharian yang cukup penting bagi masyarakat Melayu Jambi pada masa kini. Mereka juga mengenal mata pencaharian berburu, meramu hasil hutan, berdagang, bersawah, menjadi pegawai negeri, ABRI, buruh, dsb. Untuk jenis mata pencaharian tradisional seperti berladang, menangkap ikan, dan berburu, mereka mengembangkan alat dan teknologi tersendiri misalnya dalam penangkapan ikan digunakan tuba akar, *taiman, ambat, tangkul, kacar, sukam, lukah, rawe, cemetik, takalak*, dsb.

Orang Melayu Jambi mengenal dan menggolongkan perladangan dalam beberapa bentuk, yaitu *perelak, kebun mudo, umo renah*, dan *umo talang*. *Perelak* ialah sebidang tanah disekitar desa *(kampung)* yang ditanami berjenis-jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari, seperti cabai, kunyit, serai, laos, tomat, kacang gulai, ubi ramata, ubi kayu, dan pisang. *Kebun mudo* ialah sebidang tanah yang ditanami satu jenis tanaman muda tertentu, misalnya pisang, kedelai, atau kacang tanah. *Umo renah* ialah ladang cukup luas yang ditanami padi dengan selingan tanaman muda, seperti cabai, tomat, terong, labu, ketimun. Di sekitar ladang itu mereka juga

Anak-anak di Jambi ini tengah berkayuh menuju sekolah dalam menyongsong masa depan (Depsos)

menanam tanaman keras seperti duku, durian, karet, dsb. *Umo talang* adalah ladang jauh di tengah hutan, yang biasanya ditanami padi. Di sini mereka juga menanam tanaman keras, seperti karet dan durian. Mereka juga membuat rumah yang dihuni selama menunggu panen padi. Setelah panen, ladang tersebut akan menjadi kebun karet atau kebun durian.

Dalam bercocok tanam di ladang sering dilaksanakan upacara gotong royong, yang dikenal dengan nama *katalang-petang*. Upacara ini dilaksanakan pada musim bertanam atau pada waktu panen. Padi Pemilik ladang yang ladangnya cukup luas mengundang dan menyediakan makanan bagi warga kampungnya, terutama kaum muda-mudi. Upacara adat ini berlangsung sehari semalam. Para undangan datang pada sore hari dengan mengenakan pakaian bagus, sebab pada malam harinya akan berlangsung acara muda-mudi semalam suntuk. Dalam acara ini mereka berdendang, bersenandung, menampilkan tari *rangguk*, tari *selampit*, berdzikir, dsb. Pagi harinya mereka bekerja dengan selingan nyanyian dan pantun bersahut-sahutan. Orang-orang tua biasanya menyingkir agar kaum muda-mudi mendapat kesempatan dan kebebasan untuk saling berkenalan. Acara ini biasanya berakhir ketika matahari hampir terbenam.

Masyarakat Melayu Jambi mengenal tiga jenis sawah, yaitu sawah payau sawah tadah hujan, dan sawah pasang-surut. Sawah payau adalah sawah yang airnya berasal dari sumber mata air yang telah tersedia secara alamiah atau tanahnya sendiri memang sudah berlumpur. Sawah tadah hujan adalah sawah yang airnya tergantung pada turunnya hujan. Sawah pasang-surut terdapat di tepi pantai dengan lahan yang dipengaruhi oleh pasang-surutnya air laut. Untuk sawah jenis ini para petani membuat parit-parit dengan lebar sekitar 5-6 meter. Parit ini berfungsi sebagai sarana lalu lintas perahu pada musim pasang dan sebagai jalan air yang akan menggenangi sawah. Sewaktu pasang surut, parit berfungsi sebagai saluran untuk mempercepat keringnya air yang tergenang di sawah.

Sistem Kekerabatan. Kelompok kekerabatan terkecil umumnya adalah keluarga inti monogami. Sistem penarikan garis keturunannya adalah bilateral, yaitu dari garis laki-laki atau dari garis perempuan. Dengan demikian hubungan kekerabatan dalam kelompok keluarga luas dapat terbentuk menurut garis keturunan ayah maupun ibu. Dalam setiap keluarga luas biasanya terdapat orang yang bertanggung jawab memimpin anggota keluarganya, yaitu yang disebut *mamak*. Peranan mamak sangat penting, terutama dalam upacara-upacara yang menyangkut lingkaran hidup. Misalnya dalam upacara menyambut kelahiran bayi, yang disebut upacara *mandi kayik*, kehadiran dan doa restu mamak lelaki dan perempuan si bayi merupakan keharusan. Pencarian jodoh lebih cenderung antara anggota satukampung atau dusun. Pembatasan jodoh tidak terlalu ketat, kecuali antara orang-orang yang bersaudara kandung.

Masyarakat Melayu Jambi yang menetap di sekitar kota madia Jambi mengenal bentuk kesatuan hidup setempat setingkat desa yang dikenal dengan nama *kampung*. Sebuah kampung dipimpin oleh kepala kampung, yang pada masa lalu disebut *tuo kampung*. Di daerah lain bentuk desa semacam ini dikenal dengan sebutan *marga*, yang dipimpin oleh *pasirah*. Sebagai pemimpin marga, pasirah bertindak dan bertanggung jawab memimpin masalah adat sekaligus administrasi

pemerintahan marga. Sebuah marga biasanya terdiri dari gabungan beberapa dusun yang para anggota berasal dari satu keturunan nenek moyang yang sama. Dalam setiap dusun terdapat seorang *depati* atau *penghulu,* yang bertanggung jawab langsung atas warga dusunnya. Selain itu juga terdapat golongan yang dituakan dan dihormati, yaitu *tua tengganai, datuk suku,* dan cerdik pandai. Golongan lain yang juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat adalah dukun.

Sistem Kesenian. Bentuk-bentuk kesenian orang Melayu Jambi tidak berbeda jauh dengan bentuk kesenian lain yang mengandung unsur budaya Melayu dan agama Islam. Mereka mengembangkan berjenis-jenis tarian yang biasanya dipertunjukkan sebagai pelengkap upacara adat. Seni ukir dari daerah ini memiliki ciri khas yang dapat dapat dilihat dari berbagai motifnya, yaitu motif bunga jeruk, daun sulur, trisula layar, relung kangkung, bunga matahari, dan motif keris. Ciri khas budaya Melayu Jambi juga terdapat dalam berbagai bentuk kerajinan rakyat, misalnya tenunan songket, kain batik, sulaman, dll.

JANGKANG

JANGKANG adalah salah satu kelompok kecil orang Dayak yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka mendiami wilayah kabupaten Sanggau, terutama dalam wilayah Kecamatan Jangkang. Dalam Kecamatan ini orang Dayak jangkang hidup dengan kelompok kecil lainnya, misalnya Dayak Tebuas, Engkarong, Kopak, Menyangka, dan Ensanang. Sebagian anggota kelompok ini masih dikategorikan sebagai 'masyarakat terasing' oleh pihak Departemen Sosial. Pada tahun 1974 jumlah mereka di kabupaten Sanggau yang termasuk kategori "masyarakat terasing" adalah sebesar 707 jiwa. Pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1989, jumlah penduduk Kecamatan Jangkang adala 20.400 jiwa tersebar dalam 74 buah desa. Di antara jumlah tersebut tidak diketahui berapa jumlah orang Dayak Jangkang termasuk golongan "terasing".

Wanita Dayak ini mengenakan pakaian dengan cara melilitkan yang khas

Upacara adat pada masyarakat Dayak, Kalimantan Barat, di mana guci tampak menjadi benda-upacara (Kompas)

JAWA

JAWA merupakan suku-bangsa terbesar jumlah anggotanya di antara 500-an suku-bangsa yang ada di Indonesia. Suku-bangsa ini menempati sebagian besar wilayah pulau Jawa, yang kini wilayah asalnya itu terbagi atas tiga wilayah administratif tingkat I, yaitu Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Propinsi Jawa Tengah terbagi atas 29 kabupaten, yaitu Klaten, Sukoharjo, Kudus, Tegal, Pemalang, Banyumas, Purbalingga, Magelang, Karanganyar, Sragen, Kebumen, Pekalongan, Brebes, Demak, Semarang, Kendal, Jepara, Batang, Pati, Banjarnegara, Purworejo, Temanggung, Cilacap, Wonosobo, Grobogan, Wonogiri, Rembang, dan Blora, serta enam kota madya : Surakarta, Tegal, Pekalongan, Magelang, Salatiga, dan Semarang. Propinsi Jawa Timur terbagi atas 25 kabupaten tidak termasuk empat kabupaten di pulau Madura, yaitu Kabupaten Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bodowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, serta delapan kotamadya: Surabaya, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, Malang, Blitar dan Kediri. DIY terbagi atas lima kabupaten/ kotamadya, yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta.

Orang Jawa dan budayanya itu telah menarik banyak

Prambanan, candi yang megah dan indah terletak di Kabupaten Sleman dibuat pada abad ke-9

perhatian dari para pemerhati dan peneliti dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sejak masa-masa yang lalu. Perhatian yang besar itu disebabkan banyak faktor, mulai dari adanya bukti-bukti sisa-sisa makhluk pendahulu manusia dari zaman purba, yang merupakan sumbangan penting terhadap ilmu pengetahuan, dalam mengkaji proses evolusi umat manusia sampai kepada budayanya yang terwujud sampai masa-masa terakhir ini.

Pulau Jawa, khususnya di lembah sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas, telah ditemukan sisa-sisa makhluk manusia tertua dari desa Tinil, desa Ngandong, Jawa Timur; desa Perning dekat Mojokerto dan desa Sangiran dekat Surakarta, Jawa Tengah; berada dalam lapisan Pleistosen yang berasal dari ratusan ribu tahun yang lalu. Oleh para ahli, sisa-sisa fosil manusia itu akhirnya diberi nama *Pithecanthropus Erectus,* artinya "manusia kera yang berjalan tegak". Fosil yang ditemukan di dekat desa Ngandong itu semula dikenal dengan *Homo Soloensis,* tetapi kemudian oleh Prof. Teuku Jacob, pakar Antropologi Ragawi, disebut sebagai *Pithecanthropus Soloensis.* Oleh ahli geologi Jerman, G.H.R. von Koning swald, umurnya diperkirakan berasal dari 80.000 - 100.000 tahun yang lalu, akan tetapi Teuku Jacob menyatakan telah berusia 355.000 tahun (Tempo, 5-9-1992). Fosil dekat Mojokerto tadi disebut Pithecanthropus Mojokertensis diperkirakan berumur 2 juta tahun. Fosil lain ditemukan pula dekat desa Wajak, di lembah sungai Brantas, dekat Tulungagung, Jawa Timur. Fosil *homo sapiens* ini menunjukkan ciri ras Autroloid dan diberi nama *Homo Wajakensis.* Makhluk manusia ini diperkirakan hidup sekitar 40.000 tahun yang lalu.

Orang Jawa telah meninggalkan sisa-sisa peradabannya yang tinggi di masa lalu, yang sebagian masih dapat diamati dan dipelajari sampai sekarang, berupa peralatan dari zaman prasejarah; benda-benda seperti candi, bekas-bekas kerajaan tua, kesenian wayang dengan segala perangkatnya, batik, bahasanya yang kompleks, pranata-pranata serta kategori-kategori sosial, sistem kepercayaan, benda-benda pusaka, yang semuanya ada kaitannya dengan pengaruh kebudayaan lain yang pernah hadir ke tengah masyarakat itu. Semuanya itu merupakan objek yang sepertinya tak habis-habisnya untuk dikaji dan difahami. Meskipun mereka hidup di tanah yang subur, jumlahnya dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi yang menimbulkan kemiskinan, juga merupakan masalah tersendiri. Keadaan itu harus diupayakan pemecahannya, misalnya dengan mengusahakan pemindahannya ke bagian lain daerah Indonesia lewat proyek transmigrasi, yang sudah dimulai sejak awal abad ke-20 ini. Kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda yang lalu bahkan telah mengirimkan sebagian dari mereka ke Suriname, Kalendonia Baru, Semenanjung Melayu, Sabah, Serawak (Malaysia), dan lain-lain. Sekedar memberi gambaran tentang banyaknya perhatian dalam mengkaji prihal orang Jawa, yang menyangkut masalah sosial budayanya, lihat misalnya bibliografi R. Kennedy, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* (1945 : 144-158), James Dandan-djaja, *An Annotated Bibliography of Javanese* (1972), dll.

Demografi. Jumlah orang Jawa yang cukup besar itu hanya dapat diketahui secara agak pasti adalah dari data Sensus Penduduk tahun 1930. Pada tahun tersebut jumlah mereka adalah 27 juta jiwa di antara penduduk di Indonesia yang berjumlah 60 juta. Jumlah orang Jawa tahun 1930 tersebut merupakan hasil pertumbuhan yang cepat, yang pada tahun 1815 baru berjumlah 3,5 juta. Dari hasil sensus tahun 1980 (Biro Pusat Statistik 1980) diketahui bahwa penduduk Indonesia yang sehari-harinya berbahasa Jawa adalah 59.357.040 orang. Jumlah ini merupakan 40 persen dari 146.776.473 jiwa penduduk Indonesia pada tahun tersebut.

Penduduk di daerah asalnya, Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Propinsi Jawa Timur, misalnya menurut Sensus Penduduk tahun 1971 berjumlah 49.893.793 jiwa. Pada hasil sensus ini tidak diketahui secara pasti jumlah orang Jawa itu sendiri. Jadi dalam jumlah tersebut termasuk orang-orang yang berlatar belakang budaya Madura dan anggota kelompok etnik lainnya, namun dapat dipastikan jumlah orang Jawa yang terbesar. Di antara jumlah tersebut di atas 12,96 persen (6.465.620 jiwa) berdiam di kota, dan 87,04 persen (43.428.173 jiwa) berdiam di pedesaan. Kepadatan penduduk di berbagai daerah pedesaan dan kota-kota yang ada tentu tidak sama. Sebagai contoh pada tahun 1975 kepadatan penduduk Propinsi Jawa Timur adalah 579 jiwa per kilometer persegi, di antaranya kepadatan Kabupaten Banyuwangi : 245, Kabupaten Gresik : 584, Kabupaten Kediri : 1.219 per kilometr persegi (Tim penyusunan Monografi Daerah Jawa Timur, 1977).

Bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, termasuk sub keluarga Hasperonesia dari keluarga bahasa Melayu-Polinesia. Oleh para ahli, bahasa ini bisa dibagi atas dua golongan, yaitu bahasa sehari-hari dan bahasa kesusasteraan. Bahasa susastra itu dapat dirinci lagi menjadi apa yang disebut "Bahasa Jawa Kuno" yang dipakai dalam prasasti kraton antara abad ke-8 dan ke-18, serta dalam karya sastra kuno antara abad ke-10 dan ke-14. "Bahasa Jawa Kuno" yang dipakai dalam kesusastraan Jawa-Bali, yang ditulis di Bali dan di Lombok. "Bahasa susastra Jawa-Islam" di Jawa Timur, khususnya di daerah aliran sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo abad ke-16 dan ke-17. "Bahasa susastra Jawa Islam" di daerah Pesisir yang berkembang di abad ke-17 dan ke-18 seperti di Demak, Kudus, Gresik, Cirebon. "Bahasa susastra Mataram" yang berkembang di lingkungan kraton Kerajaan Mataram abad ke-18 dan ke-19 (Koentjaraningrat, 1984).

Bahasa Jawa itu mempunyai tingkat-tingkat penggunaannya yang rumit, yang terdiri dari paling tidak sembilan gaya bahasa. Tingkat-tingkat bahasa itu digunakan mengingat adanya perbedaan kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa. Di antara sembilan gaya bahasa yang paling dasar, yaitu gaya "tak resmi" *(ngoko)*, gaya "setengah resmi *(madya)*, dan gaya "resmi" *(krami)*. Selain itu ada sejumlah kosakata yang digunakan untuk membicarakan hal yang khusus disebut kosakata *krama inggil.* Tidak termasuk ke dalam gaya bahasa tersebut di atas, ada *tembung kasar* yang diucapkan ketika sedang marah atau akan menghina orang lain. Sebaliknya ada gaya *Basa Kedhaton* atau *Bagongan* yang digunakan

hanya dalam pembicaraan-pembicaraan resmi di kraton Yogyakarta dan Surakarta (Koentjaraningrat, 1984).

Keseluruhan bahasa Jawa ini bisa juga dilihat dari logat-logat yang digunakan yang penuturnya itu berada pada lingkungan geografis tertentu. Logat-logat itu adalah antara lain logat Banyumas, logat Solo-Yogya, logat Jawa Pesisir, logat Cirebon Indramayu-Tegal, logat Surabaya, logat Banyuwangi-Blambangan, dll. Logat yang terakhir ini banyak dipengaruhi oleh bahasa Bali. Penutur logat-logat tersebut bersesuaian dengan sub-sub kebudayaan Jawa yang dikemukakan pada bagian berikut di bawah.

Para ahli bahasa, misalnya Harimurti Kridalaksana, melihat dalam waktu sekitar 50 tahun terakhir ini terdapat perubahan atau perkembangan bahasa Jawa yang cukup mencolok. Perubahan itu mungkin timbul sebagai akibat perubahan pandangan penutur bahasa Jawa terhadap tata kehidupan dalam massyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, perubahan struktur sosial, dan perubahan konteks kebahasaan. Sebagian anggota masyarakat Jawa sendiri menyatakan keadaan bahasa Jawa sekarang sudah cukup memprihatinkan. Bahasa itu sudah mengarah sebagai "bahasa pasar", bahasa yang kehilangan kebakuannya, lebih-lebih di kalangan generasi muda (Soedjiatno et al, 1984). Sementara itu pada tanggal 15-20 Juli 1991, di Semarang, telah berlangsung Kongres Bahasa Jawa pertama. Bahasa Jawa yang penuturnya sekitar 60 juta orang menduduki peringkat ke-16 dibanding bahasa-bahasa lain di seluruh dunia. Kongres ini diikuti peserta-peserta dari negara asing : Prancis, Inggeris, Belanda, Malaysia, Suriname, India, Australia, dan Jepang. Bernard Arps peserta dari Inggeris, - seorang ahli bahasa Jawa dari *School of Oriental and African Studies* di *London University* - menyatakan : Indonesia termasuk negara yang beruntung mempunyai bahasa nasional yang tumbuh dengan baik, juga tidak mematikan bahasa daerahnya *(Tempo,* 20-7-1991).

Sub Kebudayaan. Untuk lebih tepatnya memahami masyarakat dan budaya Jawa itu seharusnya mereka dilihat dalam kelompok-kelompoknya yang bisa disebut sub kebudayaan Jawa, seperti kelompok Banyumas, Bagelan, Pesisir Utara, Negarigung, Mancanegari, Surabaya, Tanahsabrang Wetan, di samping ada lagi orang Tengger, orang Using, Orang Blambangan. kelompok-kelompok ini menunjukkan variasi budaya, misalnya dalam hal dialek, unsur-unsur makanan, upacara rumah tangga, kesenian, dan lain-lain (lihat Koentjaraningrat, 1984). Setiap sub kebudayaan itu masih dapat dibagi atas dua kategori, yaitu mereka yang berdiam di pedesaan dan yang berdiam di kota. Masing-masing kategori ini menunjukkan variasi budaya sendiri, misalnya dalam hal orientasi nilai budaya, kesenian, dan unsur lainnya.

Dalam rangka memahami kearifan dalam budaya Jawa melalui kitab *Wedatama* dan *Wulangreh,* Soetjipto Wirosardjono (1985) membagi orang Jawa itu dalam dua lapisan, yaitu lapisan-lapisan sosial yang menghayati ke-Jawa-annya melalui ajaran, norma, dan tata nilai yang berbeda. Yang satu adalah lapisan kraton, sekitar kraton dan kawasan pengaruhnya dalam kantong-kantong feodal Jawa *(priyai);* dan yang lain adalah lapisan pinggiran yang terdiri dari orang-orang desa, orang gunung dan massa rakyat lainnya yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan jaringan feodal Jawa.

Budaya kraton dan kawasan kepanjangannya dalam kantong-kantong feodalisme Jawa, memiliki tradisi kearifan yang tua dan mapan. Ekspresi budayanya dalam bentuk tulisan, sastra lisan, nyanyian, tari, sandiwara dan seni panggung lainnya sarat mengekspresikan kearifan Jawa feodal yang baku itu. Sedangkan budaya Jawa pinggiran sangat kurang terdokumentasikan. Aneka ragam ekspresi budaya pinggiran ini umumnya bercorak lokal dan tidak terkordinasikan, dan belum banyak mendapat perhatian untuk di kaji. Ini tidak berarti budaya Jawa pinggiran itu tidak mengandung kearifan; bahkan di kalangan rakyat jelata Jawa, prilaku, perbuatan, instink dan slang serta dialeknya tidak dapat menyembunyikan kearifan Jawa pinggiran ini.

Dalam rangka mendeskripsikan budaya Jawa sejauh mungkin kami akan mencoba melihat masing-masing sub kebudayaan itu secara terpisah. Deskripsi tentang sub-sub kebudayaan itu lebih dititik beratkan pada variasi yang dimilikinya masing-masing.

Orang Desa. Sebagian besar orang Jawa tinggal di pedesaan. Desa itu merupakan wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan di bawah kecamatan. Sesuai tradisi, sebuah desa biasanya terbagi atas *dukuh-dukuh* dan *dukuh* terbagi pula atas beberapa RT (Rukun Tetangga). Dalam sebuah desa, rumah-rumah umumnya mengelompok, yang di antaranya menghadap jalan dukuh atau jalan desa yang lebarnya sekitar dua meter. Masing-masing rumah dengan pekarangannya dipisahkan dengan pagar bambu atau pagar tumbuh-tumbuhan dengan rumah lain. Sebuah desa mempunyai *balai desa* untuk tempat berkumpul atau rapat-rapat; *langgar*

(Dinas Pariwisata, Jateng)

Pura Mangkunegaran, Solo

Pasangan yang memakai pakaian gaya Surakarta di depan rumah Joglo (TMII)

sebagai sarana ibadah dan kadang-kadang terdapat pula mesjid dan sekolah. Di wilayah *dukuh* tertentu ada pekuburan umum dan pasar. Bagian wilayah desa yang didiami oleh Lurah atau kepala desa disebut *krajan*. Di sekeliling kumpulan rumah itu terdapat wilayah pertanian sawah atau tegalan. Batas pemukiman dengan wilayah pertanian biasanya ada tanaman bambu atau diselingi dengan tanaman obat-obatan, seperti jahe, laos, dll. Belakangan ini orang sudah mulai membangun rumah sendiri di luar kelompok seperti tersebut di atas, sebagai suatu pertanda perubahan pola perkampungan.

Rumah-rumah tadi terbuat dari bahan bambu, kayu, atau tembok. Sebagian rumah terbuat dari kerangka bambu, kayu jati, kayu nangka, batang pohon kelapa *(glugu)*, dengan dinding *gedeg* atau papan, atau tembok. Atapnya ada yang terbuat dari anyaman daun nyiur *(blarak)*, ilalang atau genting, sedangkan lantainya langsung tanah, atau semen. Bentuk rumah-rumah tadi ditentukan oleh bangunan atapnya; dan berdasarkan bentuk atap itu ada yang disebut rumah *limasan, serotong, joglo, panggangepe, dara gepak, macan njerun, klabang nyander, tajuk, kutuk ngambang*, dan *sinom*. Rumah *limasan* biasanya merupakan rumah dari keturunan pendiri desa pertama, yang sering ditemukan di samping rumah *srotong;* sedangkan rumah *joglo* merupakan prototipe rumah kaum bangsawan. Sekarang orang desa pun sudah banyak membuat rumah seperti bentuk rumah orang di kota (lihat Departemen P dan K, 1978; Kodiran, 1983 : 324-327).

Setidak-tidaknya pada masa lalu, orang Jawa mempunyai sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan tertentu sehubungan dengan pembuatan rumah. Mereka memiliki perhitugnan-perhitungan dalam memilih desa yang akan menajdi tempat pemukiman. Selain itu diperhatikan pula tentang keadaan tanah dan kemiringannya ke arah utara, selatan, timur, atau barat; bagaimana posisinya dengan gunung atau lembah yang ada di sekitarnya, dan gejala-gejala alam lainnya. Semua itu ada kaitannya dengan ketenteraman, keselamatan, rezeki, penyakit, dll. Sesuai dengan keadaan alam yang tersedia agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diingini, maka mereka mengadakan upacara tolak bala dengan slamatan.

Sesuai dengan tradisi, masyarakat desa di Jawa dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau *Lurah*. Di berbagai wilayah di Jawa dikenal dengan berbagai istilah, seperti *Penatus, Petinggi, Aris, Glondong, Lolo, Demang, Kuwu, Kalebun, Jara, Perbekel*, dll. Lurah dibantu suatu perangkat kelengkapan pemerintahan formal, yang keseluruhannya disebut *Perabot Desa*. Perabot Desa ini terdiri atas sejumlah unsur pamong yang masing-masing berperan dalam lapangan khusus. Istilah untuk masing-masing pamong ini pun terkadang berbeda antara satu dengan lain sub kebudayaan, misalnya *Kamituwa, Carik, Kebayan, Jagabaya, Bekel, Ulu-ulu, Modin*, dan lain-lain.

Seperti disebut di atas masing-masing unsur itu berperan dalam lapangan khusus. *Kamituwa* adalah wakil Kepala Desa yang sewaktu-waktu dapat mewakili Kepala Desa dalam berbagai tugas pekerjaan. *Carik*

dikenal pula nama-nama seperti *juru tulis, penulis, sarekat,* dan lain-lain. Carik adalah unsur pamong yang berperan melaksanakan administrasi pemerintahan desa, karenanya ia harus cukup terpelajar. *Kebayan* dikenal pula dengan istilah lain, seperti *bayan, gebayan, sentono,* dll. Unsur pamong ini berperan sebagai kurir atau pesuruh untuk menyampaikan kabar atau informasi dari Lurah kepada Camat atau sebaliknya, atau dari Camat dan Lurah kepada warga desa. *Jagabaya* dikenal pula dengan nama *jagawesti, penamping,* dll bertanggungjawab dalam hal keamanan desa. Dialah yang mengatur masyarakat desanya untuk jaga malam dan mengontrol pelaksanaannya. Kini jagabaya dikenal dengan nama Hansip Desa. *Bekel* yang biasa juga disebut *bahu-dukuh* atau *Kepala dukuh* berperan memimpin satu *dukuh* sebagai bagian dari desa. *Ulu-ulu* dikenal pula dengan nama *jagatirta* berperan mengatur pengairan untuk sawah yang ada di desa yang bersangkutan. Di desa lain ulu-ulu berperan sebagai kepala urusan kemakmuran. *Modin* biasa pula disebut *kaum* yang bertugas menangani hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, misalnya perkawinan, kematian, selamatan. Desa tertentu mempunyai *modin* pada setiap dukuhnya.

Para pembantu Lurah tersebut diangkat berdasarkan hasil pemilihan warga desanya sendiri. Masyarakat desa di Jawa pernah mengenal suatu sistem pemungutan suara dalam pemilihan pamong desanya. Ada cara pemilihan dengan menampilkan calon-calon lurah di arena pemilihan. Setiap calon memegang tanda ("tanda gambar"), misalnya padi, buah kelapa, pisang, dll. Kemudian para pemilih memasukkan potongan lidi *(biting)* ke dalam tabung yang telah dihias dengan "tanda gambar", seperti yang dipegang oleh calon tadi. Cara pemilihan seperti ini disebut cara *bitingan.* Pada desa tertentu pernah dikenal dengan sistem pemilihan lain yang disebut cara *gemblokan.* Sistem ini pun menampilkan para calon di suatu arena. Para pendukung berbanjar di belakang calon pilihannya, kemudian panitia menghitung jumlah pemilih pada masing-masing banjaran itu. Dalam menentukan pilihan itu faktor keturunan biasanya cukup berpengaruh. Dalam kenyataannya, banyak *Carik* merupakan keturunan dari *carik* sebelumnya, demikian pula *Bekel* dan pamong yang lainnya. Sesuai tradisi, para pamong ini memperoleh tanah *bengkok* sebagai imbalan atas tugas-tugas yang mereka emban. Adat telah menentukan luas tanah *bengkok* yang diterima sesuai dengan keadaan pada masing-masing desa.

Kenyataan di atas menunjukkan, seperti juga yang dikemukakan oleh Sulistyarini (1992), bahwa di pedesaan zaman dahulu terdapat akar hubungan yang lebih demokratis antara rakyat dan penguasa. Di sana ada forum *rembug desa* yang diadakan untuk membicarakan masalah-masalah bersama; yang berarti keberadaan hak bicara diakui.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, dinyatakan bahwa pamong desa terdiri atas sekretaris desa, kepala-kepala urusan, kepala-kepala dusun. Di samping itu ada Lembaga Musyawarah Desa (LMD), yaitu lembaga permusyawaratan/permupakatan yang anggotanya terdiri atas kepala dusun, pimpinan lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan pemuka-pemuka masyarakat desa. LMD diketahui oleh kepala desa dan sekretarisnya adalah sekretaris desa. Struktur kepemimpinan desa dan pamong desa semacam ini berlaku untuk seluruh Indonesia.

Untuk keselamatan keseluruhan warga desa sering diadakan *slametan* atau upacara yang disebut bersih **desa** atau *merti desa.* Kata *merti desa* berasal dari kata *mreti* atau *preti* yang berarti "pemujaan terhadap roh leluhur" dari suatu desa dengan menyajikan makanan, minuman, buah-buahan, bunga-bungaan, dan sebagainya. Sajian ini ditujukan kepada roh leluhur sebagai penjaga desa yang disebut *danyang desa.* Upacara ini juga bermakna sebagai ungkapan rasa syukur karena desa telah memberikan sesuatu kepada kehidupan mereka selama setahun berjalan. Dalam menghadapi tahun berikutnya mereka juga harus membersihkan diri secara lahir dan batin. Kebersihan secara lahiriah itu diwujudkan dengan membersihkan desa, seperti jalan desa, kuburan, halaman, rumah, dan sebagainya. Kebersihan batin dilakukan dengan melakukan *slametan* yang dilakukan ditempat kepala desa atau tempat tertentu lainnya seperti di sekitar kompleks pekuburan di mana terdapat kuburan cikal bakal. Selamatan itu dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan roh-roh jahat, dan bagi individu membersihkan diri dari dosa, kejahatan, dan segala sesuatu yang bisa menyebabkan kesengsaraan.

Upacara itu biasanya diselenggarakan pada bulan *Sela,* bulan ke 11 penanggalan Jawa atau bulan Syawal penanggalan Arab. Desa tertentu mendasarkan waktu upacara itu sesuai dengan ulang tahun didirikan desa itu oleh cikal bakalnya yang jatuh pada bulan tertentu.

Dalam *slametan* tadi setiap kepala keluarga datang ke tempat upacara yang masing-masing membawa makanan, nasi dengan lauk pauknya. Di tempat upacara setelah pembacaan doa oleh *modin,* makanan yang dibawa tadi disatukan sehingga menjadi bercampur dengan makanan yang dibawa oleh yang lain. Makanan yang telah bercampur baur itu nanti diambil lagi oleh warga, sehingga makanan yang dibawa pulang itu sudah berbeda dengan yang dibawanya tadi. Ini melambangkan kebersamaan, saling menikmati bersama, yang tidak punya menikmati makanan dari yang lebih berpunya dan sebaliknya. Makanan itu nanti di rumah dimakan oleh anggota keluarga masing-masing. Sebagian dari makanan itu dibagikan kepada anak-anak yang datang melihat atau mengerumuni upacara itu. Dengan demikian nilai kebersamaan tadi dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa. Secara keseluruhan upacara itu merupakan simbol yang bermuatan nilai kebersamaan tadi.

Dalam rangka bersih desa itu, pada malam harinya biasanya diadakan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil lakon Bratayuda. Lakon ini mengisahkan peperangan antara Pandawa sebagai lambang kebaikan melawan Korawa sebagai lambang kejahatan, yang berakhir dengan kemenangan Pandawa. Kemenangan Pandawa ini berisi harapan lenyapnya pengaruh buruk yang mungkin mengaancam warga desa. Cerita lain yang biasa dimainkan adalah cerita Dewi Sri yang menyangkut tanaman padi, atau cerita Udan Mintoyo, Mekukuhkan dan lain-lain. Ada yang berpendapat pertunjukan ini diadakan karena

danyang desa tadi memang senang pada kesenian.

Sebagian dari orang-orang desa yang berdiam di daerah pedesaan yang padat penduduk, tidak memiliki tanah yang cukup, hidup dalam keadaan miskin. Keadaan itu menyebabkan ada usaha pemindahan mereka sebagai **transmigran** keluar Jawa. Pemindahan penduduk itu telah dimulai sejak tahun 1905 ke daerah Lampung dan selanjutnya ke daerah atau pulau lain. Kini mereka telah tersebar mulai dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Sejak awal pemindahan mereka ini tidak selalu mulus seperti yang dibayangkan. Masalah ini timbul karena faktor kualitasnya, misalnya sebagai orang miskin, berpendidikan rendah, harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik baru, dan memiliki orientasi budaya tertentu.

Para transmigran masa lalu tampaknya masih sangat terikat dengan daerah asalnya Mereka dikenal sebagai orang-orang dengan budaya ingin tetap kumpul dengan lingkungan sosial di desanya, yang dikenal dengan pribahasa "makan tidak makan asal kumpul" *(mangan ora mangan nek kumpul).* Hal itu menyebabkan ada di antara mereka yang tidak betah dan kembali lagi ke Jawa. Itulah sebabnya ada gagasan dan telah dilaksanakan "transmigran bedol desa", artinya mereka dipindahkan bersama warga yang berasal dari satu desa, sehingga mereka diharapkan tidak merasa asing di tempat yang baru itu. Meskipun demikian mereka tetap saja rindu pada kampung halamannya.

Kerinduan atau keterikatan kepada kampung halaman itu ditandai oleh masih besarnya perhatian mereka terhadap kesenian seperti wayang, melaksanakan tata-krama *(unggah-ungguh)* menurut adat Jawa, menggunakan bahasa Jawa, melaksanakan upacara-upacara adat daur hidup, dan lain-lain. Mereka juga membudayakan *unggah-unggah* kepada generasi muda atau anak-anak mereka yang dibesarkan atau dilahirkan di daerah transmigrasi itu dengan mengadakan kumpulan yang disebut *sinoman.*

Di daerah pemukiman transmigrasi atau Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT), mereka masih mengembangkan nilai-nilai lama yang pernah diamalkan di daerah asalnya, seperti nilai rukun untuk menciptakan harmoni, tolong-menolong, ikhtiar, tenggang rasa *(tepo saliro)* keselamatan *(slamet)* dan lain-lain. Nilai rukun dan tolong menolong itu dikembangkan dalam lingkungan kerabat, tetangga, dan dengan lingkungan sosial setempat. Nilai tenggang rasa dan *slamet* digunakan dalam rangka adaptasi dengan lingkungan sosial lain yang berbeda budaya, baik dengan sesama transmigran atau masyarakat setempat, yang kemudian melahirkan suasana rukun. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih tetap melaksanakan berbagai upacara slamatan dalam rangka daur hidup, bersih desa, dan lain-lain (lihat Melalatoa et al, 1992).

Di lokasi transmigrasi (bekas UPT) lain, mereka pun masih menggunakan pranata ekonomi tradisionalnya untuk menjawab tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya mereka telah dikenalkan dengan lembaga-lembaga perkreditan formal, seperti KUD, BRI Unit Desa, Usaha Bersama (UB), dan lain-lain, namun belum serasi dengan kondisi pengetahuan budaya mereka. Karena itu mereka kembali mengaktifkan lembaga-lembaga tradisional yang sebelumnya pernah mereka kenal di desa asalnya, misalnya *jimpitan,* arisan, dan lain-lain. Semua ini dijiwai oleh nilai-nilai tolong-menolong, kerukunan tadi (lihat Melalatoa, 1991).

Orang Kota. Sebelum masuk pengaruh Belanda (Eropa) kota-kota di Jawa berupa pusat kerajaan, pusat kegiatan agama, atau pelabuhan. Pengaruh Eropa (Belanda) menjadikan kota-kota di Jawa sebagai pusat pemerintahan propinsi, kabupaten, dan distrik, yang mempunyai pola yang sama. Sebuah kota biasanya berpusat pada suatu lapangan *(alun-alun).* Sekeliling lapangan ini ada bangunan dan rumah-rumah yang mewujudkan lapisan-lapisan sesuai dengan golongan atau lapisan sosial dari penduduk kota itu.

Di bagian dalam dua tepi alun-alun berdiri rumah kediaman bupati dan asisten residen yang letaknya berhadapan. Di dua tepi lainnya dibangun kantor-kantor sebagai lambang kekuasaan, seperti kantor pemerintah daerah, kantor polisi, pengadilan, rumah gadai. Di baris kedua terdapat rumah-rumah pegawai negeri Belanda, seperti sekretaris residen, kepala sekolah dasar dan bangunan sekolah dasarnya sendiri, notaris, jaksa, dokter, kepala pegadaian, orang-orang Belanda yang bekerja di kantor swasta. Kemudian baris ke tiga berdiam pegawai pemerintah baik Indo maupun orang Jawa, dan pasar dan toko-toko Cina. Barisan di luar itu didiami oleh orang-orang Jawa yang tidak begitu kaya, dan barisan paling luar berdiam golongan paling rendah dengan rumah-rumahnya terbuat dari bambu. Barisan ini berhubungan langsung dengan tanah terbuka seperti sawah-sawah. Dalam kota seperti ini juga terdapat bangunan mesjid dan gereja. Pola seperti itu masih tampak sampai sekarang meskipun di sana sini sudah terjadi perubahan.

Penduduk kota terdiri dari beberapa golongan, yang terdiri dari golongan orang biasa, pekerja kasar *(tiyang alit),* golongan pedagang *(sodagar),* golongan pegawai *(priayi),* dan bangsawan *(bandara).* Golongan orang biasa itu terdiri dari pedagang kecil, buruh kecil, tukang-tukang di pasar, di pinggir-pinggir jalan, atau di warung-warung, yang datang hilir mudik dari desa-desa. Para *sodagar* tadi yang melakukan aktivitas yang belum banyak dilakukan oleh orang Cina. Mereka umumnya taat menjalankan agama Islam. Mereka biasanya tinggal di satu bagian kota yang khusus dekat mesjid dan kawasan itu dikenal dengan nama *kauman.*

Pada mulanya orang-orang priayi ini disebut *kawula,* yang artinya "hamba raja". Kedudukan priayi berada di antara raja, para bangsawan, dan pangeran di satu pihak dan rakyat di pihak lain. Golongan ini masih bisa dibedakan menjadi beberapa subgolongan lagi. Pertama, priayi pangreh praja, yang kemudian disebut pamong praja, yaitu para pejabat pemerintah daerah; mereka adalah kelompok terpenting dan bergengsi paling tinggi karena masih keturunan bangsawan. Kedua, priyayi yang bukan pangreh praja, yaitu orang-orang dari daerah pedesaan yang berhasil menjadi pegawai karena pendidikan. Ketiga, golongan priyayi yang terpandang

Pakaian adat gaya Surakarta (TMII/CAP)

secara khusus, yaitu orang-orang yang memperoleh gelar dari perguruan tinggi, misalnya dokter, pengacara, dll. Mereka ini berasal dari pangreh praja dan yang bukan pangreh praja.

Kaum priayi memiliki gelar-gelar kehormatan yang terdiri atas pelbagi tingkat menurut hierarki hak dan kewajiban, Gelar-gelar itu ada yang diperoleh berdasarkan pengangkatan untuk menduduki jabatan resmi dalam birokrasi patrimonial tradisional. Dengan demikian, tidak semua gelar merupakan gelar keraton. Gelar-gelar itu tidak terbatas bagi kaum pria, tetapi juga disandang oleh kaum wanita. Seperti di daerah Yogyakarta, gelar-gelar priayi pria yang dekat dengan raja, keluarga raja, dan mereka yang hanya memperoleh tugas dari raja, misalnya Kanjeng Gusti, Pangeran Hadipati Hanom, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati, Kanjeng Gusti Pangeran Harya, Gusti Raden Mas, Bendara Raden Mas Gusti, Bendara Raden Mas, Raden Mas Harya, Raden Mas, Raden, Mas. Gelar yang disandang kerabat wanita dari raja adalah Gusti Kanjeng Ratu, Kanjeng Ratu, Gusti Raden Ayu, Gusti Raden Ajeng, Bendahara Ajeng Gusti, Bendara Raden Ayu, Bendara Raden Ajeng, Raden Ayu, Raden Ajeng, Raden Nganten, Raden Rara, kanjeng Bendara, kanjeng Raden Ayu, Bendara Mas Ajeng.

Sejumlah pakar, seperti Clifford Geertz dalam *The Religion of* Java (1960), Koentjaraningrat dalam *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (1969), dalam *Kebudayaan Jawa* (1984) meneliti secara cermat, mengidentifikasi, dan mengungkapkan ciri-ciri, gaya hidup, dan orientasi nilai budaya golongan priayi. Koentjaraningrat (1984) menuliskan secara rinci ciri dan gaya hidup golongan priayi Jawa dalam proses sosialisasi dan enkulturasi, adat perkawinan, kehidupan rumah tangga, sistem kekerabatan, sistem istilah kekerabatan, pekerjaan, pola rekreasi, dan kehidupan kesenian. Sementara itu, pakar ini (1969, 1984) mencoba mengungkap variasi orientasi nilai budaya golongan ini dengan menggunakan kerangka berpikir C. Kluckhohn (1961) dalam lima kategori, yang masing-masing menyangkut hakikat hidup, hakikat karya, hubungan manusia dengan alam, hubungan antara sesama manusia, dan persepsi tentang waktu.

Pada masa lalu, orang-orang priayi melihat hakikat hidup itu dengan menekankan pada aspek negatif dengan rangkaian kesengsaraan. Semua itu dihadapi dengan sebanyak mungkin ikhtiar. Ikhtiar itu dapat terkait dengan keinginan mendapat pahala, serta mendapat kedudukan dan kekuasaan, dan inilah hakikat karya. Hakikat hubungan manusia dengan alam adalah keselarasan. Persepsi mereka tentang waktu tampaknya lebih berorientasi ke masa lalu. Mereka bernostalgia tentang benda-benda pusaka, sibuk melakukan ritus yang rumit-rumit untuk merawat benda pusaka, gemar mengusut silsilah, sejarah kepahlawanan, mitologi, karya pujangga kuno. prinsip hubungan antara sesama manusia umumnya ditandai dengan orientasi yang bersifat kolateral, meskipun keharusan untuk bertingkah laku sama rata sama rasa tidaklah menonjol. Adat sopan santunnya

sangat berorientasi pada nilai vertikal; sikap mereka sangat menggantungkan diri, percaya, dan hormat *(urmat)* kepada para senior serta atasan. Sifat menurut *(manut)* sudah ditanamkan sejak dini pada anak-anak mereka. Sekarang orientasi nilai budaya seperti terurai di atas sudah mulai berubah.

Mata pencaharian. Secara umum mereka yang berdiam di pedesaan terkesan hidup dengan mata pencaharian sebagai petani. Dalam kenyataannya sebagian dari mereka bekerja dalam lapangan nonpertanian, atau mengerjakan dua macam pekerjaan itu sekaligus masing-masing sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan skunder. Ada pula desa-desa yang sebagian besar penduduknya pekerjaannya khusus bukan petani, namun mereka biasanya mengaku sebagai petani *(tiyang tani)*. Di antara mereka tentu ada yang membuat warung, atau pedagang kecil-kecilan di pasar *(bakulan)*. Penduduk desa yang dekat dengan kota mencari pekerjaan di kota, misalnya menjadi buruh, atau menjadi buruh musiman, tukang becak, dll.

Dilihat dari segi pemilikan atas tanah, orang desa itu dapat dibagi atas beberapa golongan. Pertama adalah golongan *pondhok* atau *glongsor* adalah pendatang ke sebuah desa yang tidak memiliki tanah dan rumah. Mereka ini datang dari daerah yang terkena bencana atau tekanan politik atau masalah sosial. Di tepat yang baru itu mereka menumpang pada anggota masyarakat setempat dan mengerjakan pekerjaan yang mungkin dikerjakan di sana. Kedua, *lindung* adalah mereka yang hanya memiliki rumah dan pekarangan tetapi tidak mempunyai tanah pertanian. Mereka ini pun menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada orang-orang yang memiliki tanah sebagai buruh tani. Ketiga, *kuli* ialah orang yang memiliki tanah yang diwarisi, atau tanah yang diberikan oleh raja, atau tanah yang dibelinya. Keempat, *tiyang baku* ialah keturunan pendiri desa yang memiliki tanah yang berasal dari *cakal bakal*nya.

Mereka yang hidup di kota, yang dulu disebut golongan *priyai* bekerja sebagai pamong praja. Kemudian ke kota-kota itu datang pula orang-orang dari desa dan karena pendidikannya mendapat kesempatan untuk menjadi pegawai negeri atau swasta. Dengan demikian pra pekerja di kota itu tidak lagi didasarkan atas pelapisan sosial menurut sistem budaya lama. Orang-orang desa yang dulu disebut *tiyang alit* yang secara ekonomis berhasil hidup di kota sudah mengambil alih gaya hidup *priayi*. Orang-orang desa yang sekarang berada dalam mobilitas yang tinggi, mondar-mandir dari desa ke kota, baik sebagai pekerja musiman atau pekerja tetap di kota, membawa pengaruh perubahan ke dalam masyarakat desanya. Perubahannya antara lain bahwa orientasi nilai yang bersifat vertikal cenderung hilang di pedesaan, tetapi justru sebaliknya di kalangan *priayi* di kota orientasi itu semakin intensif (Kontjaraningrat, 1984).

Organisasi sosial. Secara umum orang Jawa menarik garis keturunan yang bersifat bilateral. Keturunan dihitung secara sama, baik melalui ayah maupun melalui ibu. Harta warisan dibagi secara sama pula di antara saudara dari kedua jenis. Masing-masing anak mempunyai hak untuk mewarisi harta dari pihak ayah dan ibu. Adat menetap nikah pun bersifat bilokal, terutama pada tahun pertama, dan kemudian neolokal (Geertz, 1961).

Kelompok kerabat terkecil adalah keluarga batih *(nuclear family)* disebut *kulawarga* yang hidup dalam sebuah rumah. Kadang-kadang sebuah rumah didiami lebih dari satu keluarga batih, yang merupakan satu keluarga luas, terdiri dari keluarga batih senior dan keluarga batih anak-anaknya, yang menetap secara patrilineal atau matrilineal. Dalam hal-hal yang bersifat formal keluarga satu rumah yang lebih dari satu keluarga batih itu dipimpin oleh seseorang yang lebih senior yang disebut kepala *somah*, tetapi dalam mendidik anak, mengatur ekonomi rumah tangga, tanggung jawab ada pada keluarga itu masing-masing. Dalam satu keluarga batih sang suami atau ayah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada anggota yang lainnya, misalnya dalam hal mengambil keputusan. Dalam penelitian yang kami lakukan di Desa Bedono, Kabupaten Semarang (Melalatoa, 1972) tampaknya sang isteri tidak banyak ikut dalam kegiatan sosial, upacara-upacara yang terjadi di luar rumah tangga, misalnya dalam menghadiri upacara *merti desa, nyadran, mauludan,* dan sebagainya. R. Jay melukiskan bahwa laki-laki Jawa itu dipandang lebih kuat, mempunyai inisiatif, pemimpin, berpengetahuan, dan perempuan adalah serba lemah (Jay, 1969).

Meskipun seorang suami atau laki-laki seperti yang digambarkan oleh R. Jay di atas, dalam rumah tangga suami dan isteri harus bekerja sama demi untuk keselamatan keluarga. Dalam pertanian suami dan isteri mengatur pembagian kerja atau peranan masing-masing yang sama pentingnya. Di lingkungan keluarga transmigran Jawa juga masih mengacu kepada ungkapan-ungkapan lama tentang peranan atau posisi isteri dalam kehidupan keluarga Jawa. Isteri disebut *garwo,* belahan jiwa, teman suami untuk mufakat, pendamping dalam mengarungi kehidupan. Isteri juga disebut *konco wingking,* artinya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, mengatur ekonomi dalam arti menyimpan dan mengamankan hasil yang diperoleh keluarga. Dengan demikian isteri menciptakan ketenteraman rumah tangga (Kontjaraningrat, 1984; Melalatoa et al, 1992).

Setiap keluarga Jawa mendambakan hadirnya anak di dalam keluarga. Wanita yang banyak anak dicemburui dan wanita mandul sangat disayangkan atau dikasihani. Sepasang suami-isteri yang tidak subur biasanya akan berupaya mencari dukun (Geertz, 1961). Keadaan ini paling tidak merupakan gambaran masa lalu, tetapi sekarang mereka sudah banyak yang mengikuti program keluarga berencana. Bagaimanapun anak dianggap menimbulkan rasa hangat *(anget)* dalam keluarga, yang menimbulkan keadaan damai dan tenteram dalam hati. Anak juga dianggap merupakan jaminan atau tempat bersandar di hari tua, dapat membantu orang tua dalam banyak hal, termasuk dalam membantu ekonomi rumah tangga, mulai dari ikut momong adiknya, membersihkan halaman, mencari rumput untuk ternak *(ngarit)* mengerjakan pekerjaan di sawah atau tegalan, dan lain-lain. Itulah sebabnya mereka pernah berpendirian bahwa

banyak anak banyak rezeki, ada umur tentu ada rezeki *(ana rina ana upa)*. B. White (1973) pernah meneliti tentang bagaimana pentingnya arti anak dalam membantu ekonomi orang desa di Jawa (Koentjaraningrat, 1984).

Sejak dini para anak sudah diajarkan sopan santun. Sebelum berumur lima atau enam tahun anak-anak itu dikatakan *durung jawa,* yang secara harafiah berarti "belum bersifat Jawa". Cap seperti ini juga dikenakan kepada anak-anak yang sudah lebih dewasa yang adabnya tidak sebagaimana mestinya menurut adat atau tata krama Jawa. Seseorang baru *menjadi Jawa* kalau ia sudah menjadi sopan, bijak dan matang (Geertz, 1961). Dalam keluarga Jawa para anak harus menghormati orang tuanya, seorang anak harus menghormati saudaranya yang lebih tua dalam umur. Orang tua dipandang sebagai sumber keselamatan. Untuk membuat nama dewasa seseorang disesuaikan dengan nama orang tuanya. Petani yang akan menanam padi atau jagung tidak boleh bertepatan dengan kematian orang tua, bagi seseorang yang orang tuanya sudah meninggal. Mulai pembuatan rumah juga tidak boleh bertepatan dengan hari kematian orang tua; hal itu untuk menghormati orang tua dan guna mendapatkan keselamatan (Melalatoa, 1972).

Orang Jawa juga sangat menjaga hubungan baik dengan kerabat lain *(sanak sedherek),* baik kerabat dekat *(sedhulur cedak)* maupun kerabat jauh *(sedhulur adoh).* Kerabat ini merupakan kelompok kerabat kadangkala yang bilateral yang terikat oleh hubungan keturunan atau perkawinan dan terutama tinggal dalam satu desa, yang fungsinya untuk saling tolong menolong dalam rangka upacara daur hidup, berkumpul pada hari lebaran *(Riyadi),* hari besar Islam lainnya seperti *Suran,* dll. Kelompok yang mirip *kindred* ini terikat pada satu pasang suami isteri dan bukan pada ego. Selain itu ada kelompok kerabat yang disebut *alur waris.* Kelompok ini terdiri dari kerabat-kerabat sampai tujuh keturunan, sejuah masih dikenal temapt tinggalnya. Kelompok ini berfungsi memelihara makam leluhur. Biasanya seorang anggota yang tinggal di desa di mana makam itu berada ditunjuk untuk menghubungi anggota-anggota yang lain yang tersebar di mana-mana untuk bersama-sama ikut merawat atau menyumbang untuk perawatan makam leluhur tadi (Kodiran, 1983).

Orang-orang desa itu biasanya menilai tinggi prilaku yang berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu orang lain sebanyak mungkin, membagi rezeki dengan sesama tetangga, berusaha mengerti perasaan orang lain dan kemampuan orang lain untuk dapat menghayati perasaan orang lain *(teposaliro)* (Koentjaraningrat, 1984). Untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan di dalam lingkup kerabat dan kesatuan sosial yang lebih luas, orang Jawa mengenal tata cara pergaulan yang disebut *unggah-unggah).* Unggah-unggah itu berfungsi untuk menjalani kerukunan, ketenteraman, dan keserasian hubungan itu. Unggah-unggah itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan juga lewat bahasa yang mempunyai tingkat-tingkat dengan aturan penggunaannya yang kompleks seperti telah disinggung pada bagian terdahulu.

Kesenian. Orang Jawa memiliki kekayaan kesenian yang diekspresikan dalam berbagai jenis dan bentuk kesenian. Ekspresi seni itu diwujudkan dalam seni rupa, arsitektur, tari, wayang orang, wayang kulit, teater, gamelan, seni suara, batik, lawak, dan lain-lain. Bentuk kesenian tertentu lebih banyak tampil di kalangan masyarakat desa, kesenian lainnya tampil di kalangan masyarakat kota dan kraton. Variasi kesenian itu rupanya tampak pula pada daerah atau sub kebudayaan tertentu. Ada pula pendirian bahwa kesenian itu dapat dikategorikan kesenian yang tergolong "kasar" dan yang tergolong "halus". Jenis-jenis produk kesenian itu telah lama dan banyak menarik perhatian para pengamat dan para ahli untuk dikaji dan hasil kajian itu telah ditulis, misalnya tentang arsitektur candi, wayang, gamelan, batik, dll.

Candi adalah suatu perwujudan arsitektur kuno yang terbuat dari batu, yang banyak terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, berasal dari abad ke-8 dan ke-9 atau dari zaman Hindu dan Budha. Candi itu umumnya berfungsi sebagai bangunan keagamaan, tempat menyimpan abu jenazah para raja, diyakini sebagai tempat bersemayam para dewa, dan lain-lain. Dinding candi itu biasanya diberi hiasan berupa relief yang mengandung makna atau cerita tertentu.

(Garuda)

Kuda lumping terbuat dari anyaman bambu untuk satu permainan rakyat "Kuda Lumping"

Candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing mempunyai beberapa ciri tertentu yang khas. Candi-candi yang terdapat di Jawa Tengah terbuat dari batu endesit, biasanya menghadap ke timur; atap bertingkat-tingkat dan ada yang berbentuk stupa di puncaknya; relief bersifat naturalistik dan diukir agak tebal. Candi di Jawa Timur umumnya terbuat dari batu bata, menghadap ke arah barat dengan puncaknya berbntuk kubus, reliefnya berbentuk simbolis.

Candi yang terbesar adalah candi **Borobudur** terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yang terkenal ke seluruh penjuru dunia dan dikatakan sebagai salah satu "keajaiban" dunia. Candi ini didirikan sekitar tahun 824 M. Candi-candi di Jawa Tengah diperkirakan berjumlah sekitar 47 buah, yaitu di Kabupaten Magelang (10 buah), Kabupaten Temanggung (2 buah), Kabupaten Banjarnegara (8 buah), Kabupaten Semarang (9 buah), Kabupaten Klaten (8 buah), Kabupaten Boyolali (8 buah), Kabupaten Karanganyar (2 buah). Candi-candi selain Borobudur tadi adalah misalnya candi Prambanan,

Tari Gambyong untuk menyambut tamu (TMII)

Mendut, Pawon, Kalasan, Boko, Sari, Sewu, Lumbung, Plaosan, Slowijan, Sukuh, Gatutkaca, Arjuna, Semar, Bima, Darawati, Srikandi, Puntadewa, Sembadra, Gedong Songo, Gunung Wukir, Ceta. Candi di Jawa Timur yang kebanyakan candi Hindu, yang jumlah lebih dari 20 buah, misalnya candi Kidal, Singosari, Jago, Jawi, Panataran, Lor, Sumberawan, Kotes, Sumbernanas, Simping Sumberjati, Cambar, Cambar Wetan, Ngetos, Wengker, Jabung, Kedaton, Kalicilik, Sawentar, Tegawangi, Surawana, Songgoriti, Pari, Gununggangsir, Brabu, Rimbi, Ratu, Badut.

Wayang adalah satu bentuk seni pertunjukan berupa drama yang khas. Seni pertunjukan ini meliputi juga seni suara, seni musik, seni sastra, seni tutur, lukis, dan lain-lain. Sementara pihak beranggapan bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi mengandung lambang-lambang keramat. Paling tidak sejak abad ke-19 sampai sekarang, wayang telah menjadi sasaran kajian dan dideskripsikan oleh para ahli. Macam-macam kajian tentang wayang umumnya antara lain dapat diketahui dari sebuah bibliogragfi beranotasi yang dibuat oleh V.M.C. van Groenendael, *Annotated Bibliography of Wayang Literature and the Art of the Dalang*, Amsterdam, 1978. Di antara kajian tentang wayang telah menghasilkan sejumlah disertasi dan tesis, misalnya disertasi G.A.J. Hazeu, *Bijdrage tot de Kennis van het Jayaansche Toneel*, Leiden, 1879; W.H. Rassers, *De Pandji Romans*, Leiden, 1922; V.M.C. van Groenendael, *Er Zit een Dalang de Wayang : De Rol van de Vorstenlandse Dalang in de Indonesisch-Javaanse Samenleving*, Amsterdam, 1982; (Sumaryoto, 1990). Direktorat Pembinaan Kesenian, Departemen P & K. telah menerbitkan *Ensikopedi Wayang Purwa I* (tanpa tahun terbit).

Pertunjukan wayang diperankan oleh seorang yang disebut *dalang*, yang "memainkan" boneka-wayang, dengan alat-alat bantu lainnya seperti layar putih *(kelir)*, dua buah batang pisang *(debog)* membujur di bawah layar, lampu minyak *(blencong)*, tombol kayu kecil *(cempala)* yang dihimpit di jari kaki, kotak kayu yang dipukul dengan cempala sebagai aba-aba, lempengan logam yang dirangkai dengan kawat *(kecrek)* yang dibunyikan bergantian dengan cempala untuk memberi aksen pada gerakan-gerakan boneka-wayang yang dimainkan oleh dalang dan menciptakan suasana tertentu. Selain itu permainan wayang ini juga diiringi oleh seperangkat *gamelan*, alat musik pukul, petik, gesek, dan tiup, terdiri dari *kendang*, - dengan ukuran besar, sedang dan kecil -, *gender, rebab, gambang, suling*, alat petik *celempung, kenong, ketuk, kempul, saron, bonang, gong*, dll. Musik gamelan dengan sistem nada tersendiri itu telah banyak pula dikaji oleh para ahli musikologi.

Orang Jawa mengenal paling sedikit enam macam pertunjukan wayang, yaitu (1) *ringgit purwa*, (2) *ringgit gedhog*, (3) *ringgit golek*, (4) *ringgit klithik*, (5) *ringgit beber*, dan (6) *ringgit madya*. Macam-macam wayang ini bervariasi dalam hal sebagai kesenian rakyat atau keraton; bonekanya yang terbuat dari kulit yang ditatah atau boneka dari kayu atau campuran kulit dan kayu; ceritanya bersumber dari Ramayana dan Mahabarata, cerita-cerita Menak, cerita-certa Panji, syair-syair kepahlawanan atau kreasi baru yang mengisahkan

peristiwa-peristiwa baru (Konetjaraningrat, 1984). Selain macam pertunjukan wayang tersebut ada pula yang disebut *wayang orang*, yang diperankan oleh orang dan sudah dimulai sejak abad ke-18. Wayang ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sehingga pada masa kemudian timbul banyak perkumpulan wayang orang. Pada masa terakhir ini telah ada beberapa museum wayang, misalnya di Jakarta, Yogyakarta.

Sementara peneliti berkesimpulan, wayang sebagai sarana penggambaran alam pikiran orang Jawa yang dualistik. Ada dua hal, pihak atau kelompok yang saling bertentangan, berbeda, antara baik dan buruk, segi lahir dan batin, *alus* dan *kasar*, Pandawa dan Kurawa. Keduanya bersatu dalam diri manusia yang ingin mendapatkan keseimbangan. Wayang juga menjadi sarana pengendalian sosial, misalnya dengan kritik sosial yang disampaikan lewat lawakan *(banyolan)*. Fungsi lain adalah sebagai sarana mengukuhkan status sosial, karena yang bisa menanggap wayang adalah orang terpandang dan mampu menyediakan biaya yang besar; penanaman sosilidaritas sosial, sarana hiburan dan pendidikan (Sumaryoto, 1990).

Kain *batik* salah satu macam tekstil yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa, yang fungsinya bukan sekedar sebagai unsur pakaian, tetapi juga merupakan ekspresi seni yang ditipi pesan-pesan budaya. Ekspresi keindahan itu dituangkan dalam motif-motif hiasan yang jumlah motifnya mencapai 200-an dan masing-masing mempunyai arti tersendiri. Motif itu ada yang disebut *parang* yang terdiri atas 20 sub motif, misalnya *parang rusak, parang barong, parang baris, parang kusuma, parang klitik, gondosuli, parang gurda, parang curiga,* dll. Motif geometris terdiri atas 42 sub motif, misalnya *rengganis, bintangan, jayakusuma, cempakamulya, jentik manis, sriwedari, kawung, tirta teja,* dll. Selain itu ada motif *banji*, motif tumbuh-tumbuhan, motif satwa, dan lain-lain. Secara tradisional batik dan motif-motifnya tadi dibuat dengan bahan dan alat tertentu - misalnya *canting* - yang menghasilkan jenis yang disebut *batik tulis*. Pembuatan batik ini akhirnya dilakukan dengan bermacam cara yang menyebabkan produksinya menjadi massal, misalnya *batik cap, batik sablon,* dan *batik printing*. Namun, batik tulis yang tradisional tadi merupakan batik yang termahal harganya.

Batik di daerah kebudayaan Jawa ini biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu batik *Yogya-Solo* dan batik *Pesisir*. Batik Yogya-Solo dilatar belakangi budaya Hindu dan Kejawen, sedangkan batik Pesisir banyak mendapat pengaruh luar terutama Cina. Secara umum orang mengenal batik Solo, Yogya, Wonogiri, Banyumas, Madiun, Pekalongan, Lasem, di samping tentu dikenal pula adanya batik Cirebon, Garut, Madura, Jambi, dll.

Religi. Orang Jawa umumnya adalah pemeluk agama Islam, dan sebagian kecil saja yang memeluk agama Katolik, Protestan, Budha, dan Hindu. Para pengamat atau peneliti mnyimpulkan, bahwa golongan penganut agama Islam tadi dapat dibagi dua, yaitu penganut agama Islam sinkritis dan penganut agama Islam puritan. Golongan pertama menganut ajaran itu dalam keadaan menyatunya unsur-unsur kepercayaan pra-Hindu, Hindu, dan Islam, yang bisa disebut sebagai satu varian dari agama Islam Jawa atau *Agami Jawi* atau *Kejawen*. Mereka tidak begitu ketat menjalankan kelima rukun Islam. golongan kedua menjalankan ajaran Islam secara lebih murni dan taat, yang biasa disebut menganut *Agam Islam Sentri*. Baik pengikut Kejawen dan Islam Santri tadi terdapat dalam segala lapisan masyarakat Jawa. Namun, golongan Kejawen lebih dominan di daerah-daerah Negaringung, Bagelen, dan Mancanegari; sedangkan varian Islam Santri lebih dominan di daerah Banyumas dan daerah Pesisir, Surabaya, pantai utara, ujung timur pulau Jawa, daerah pedesaan lembah sungai Solo dan Sungai Brantas (Koentjaraningrat, 1984).

Sesuai dengan gambaran lama tentang golongan Kejawen tadi, sesungguhnya mereka cukup banyak menghabiskan waktu untuk kepentingan upacara yang masih erat kaitannya dengan doktrin Islam. Mereka percaya kepada Allah, Muhammad utusanNya, mengenal adanya Kitab Al-Qur'an, namun percaya pula kepada konsep-konsep agama lain, percaya pada tokoh-tokoh keramat, dewa-dewa, kesaktian, roh nenek moyang, dll. Sistem kepercayaan yang sinkritis ini menyebabkan mereka melaksanakan berbagai upacara makan bersama *(slamentan)*. Mereka mengadakan upacara dalam rangka daur hidup, seperti hamil tujuh bulan *(mitoni)*, kelahiran, potong rambut pertama, apabila bayi sudah berumur 35 hari *(nyelapani)*, *kekah*, menyentuh tanah buat pertama kali *(tedhak siti)*, khitanan *(tetakan)*, perkawinan, kematian *(surtanah)*, pada bilangan hari tertentu setelah kematian. Slamatan sesudah kematian itu biasanya dilakukan pada hari ketiga *(sedekah nelung dina)*, hari ketujuh *(sedekah mitung dina)*, hari ke-40 *(sedekah matang puluh dina)*, hari keseratus *(sedekah nyatus)*, hari ke-1000 *(sedekah Nyewu)*, dll.

Slamatan lain adalah dalam rangka bersih desa, seperti telah dikemukakan di atas, penggarapan tanah, setelah panen padi, hari-hari besar Islam, menempati rumah baru, menolak bahaya *(ngruat)*, dan lain-lain. Slamatan yang diadakan dalam rangka hari besar Islam, misalnya *Suran, Muludan, Ruahan, Punggahan, Rejabatan atau Mi'radan, Riayadi, Bakdo, Skaten,* dan lain-lain. Upacara-upacara itu telah dilukiskan secara rinci dalam berbagai karangan (misalnya Geertz, 1960; Koentrjaraningrat, 1984, dll).

Perubahan. Berbagai pengaruh budaya asing terutama dari Barat melalui Belanda, pengaruh yang bersifat politis, peralihan peradaban agraris ke peradaban industri telah merusak nilai-nilai budaya tradisional yang pernah ada. Orang-orang desa sudah mulai aktif, bersikap kritis terhadap orang-orang penting di desa dan di kota, tidak banyak lagi tergantug kepada nasib, telah terjadi mobilitas sosial yang bersifat vertikal. Sebaliknya nilai budaya, sikap mental dan gaya hidup pegawai negeri Jawa masih merupakan hambatan dalam gerak arus perubahan peradaban masa kini (Kontjaraningrat, 1964). Perbedaan ini memang sesuai dengan yang telah dikemukakan di atas bahwa di desa itu sejak masa lalu memang telah ada benih hubungan yang demokratis.

Hasil penelitian lain kiranya menunjang pendapat di atas bahwa orang Jawa Tengah yang ada di kota (Jakarta) tidak menunjukkan adanya perubahan sikap dan pandangan-pandangan dasar dalam rangka sistem

nilai budayanya. Dalam hal ini anggapan mereka terhadap makam terkait dengan suatu nilai yang khusus sehingga mereka takut untuk meninggalkan kepercayaan itu (Partini, 1979). C. Geertz dalam kesempatan kunjungan singkatnya ke Indonesia tahun 1971 dan 1984, dan mendatangi kembali lokasi penelitiannya tahun 1950-an belum berani menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Jawa berubah, terutama yang positif seperti gotong-royong, sopan santun, tanpa suatu penelitian (Kompas, 7-4-1984). Mungkin perubahan itu akan lebih mudah melihatnya pada tingkat gejala, sedangkan pada tingkat ide memang akan lebih sukar melihat dan menyimpulkannya apalagi terhadap budaya Jawa yang begitu kompleks ini.

Rujukan

Departemen P. dan K.,
1978 *Adat-Istiadat Daerah Jawa Tengah,* Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Geertz, C.
1960 *The Religion of Java,* London : The Free Geertz, H Press of Glencoe

Geertz, H.
1961 *THe Jayanese Family : A Study of Kinship and Socialization,* New York : THe Free Press of Glencoe

Jay, Robert R.
1969 *Jayanese Villagers, Social Relation ini Rural Modjokuto,* Cambridge: The Mit Press Massachusetts Institute of Technology

Kodiran
1983 "Kedubayaan Jawa", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Kontjaraningrat, Ed.), Jakarta : Penerbit Djambatan.

Koentjaraningrat
1984 *Kebudayaan Jawa,* Jakarta : PN Balai Pustaka.
1984a "Celapar : Sebuah Desa di Jawa Tengah Bagian Selatan", *Masyarakat Desa di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed), Jakarta : Lembaga Penerbitan Fuakultas Ekonomi UI

Melalatoa, M. Junus
1972 *Satu Perbandingan Tingkat Kemakmuran Dua Buah Dukuh di Desa Bedono, Djawa Tengah,* Jakarta : FSUI
1991 "Menumbuhkan Lembaga Perkreditan di Daerah Transmigrasi", *Jurnal Penelitian dan pengembangan Transmigrasi,* No. 4

Melalatoa, M. Junus et al
1992 *Perubahan Hubungan Kekerabatan di Daerah Transmigrasi,* Jakarta : Puslitbang Deptrans & Lembaga Penelitian UI.

Partini
1979 "Sikap Orang Jawa Tengah Terhadap Makam : Penelitian di Jakarta Timur, *Prisma.* 2 Februari

Soedjiatno et al
1984 *Perkembangan Bahasa Jawa Sesudah Perang Dunia Kedua,* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sulistyarini, Imbuh
1992 "Sosok Budaya Jawa Dalam Kebudayaan Nasional", *Economica,* No. 26

Sumaryoto, Woro Aryandini
1990 *Orang Jawa dan Lingkungannya : Sebagaimana Tercermin Dalam Wayang,* Jakarta : UI (tesis).

Tim Penyusunan Monografi Daerah Jawa Timur
1977 *Monografi Daerah Jawa Timur,* I, Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.

K

KABOLA

KABOLA, ORANG berdiam di daerah Kabola, Adang, Petumbang, Bujanta, sebagai bagian dari wilayah administratif Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. orang Kabola merupakan satu kelompok sosial yang jumlahnya relatif kecil, namun mereka mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Kabola. orang Kabola hanyalah merupakan salah satu kelompok di antara puluhan kelompok kecil, yang merupakan penduduk asal di Kabupaten Alor. Mereka umumnya hidup dengan mata pencaharian bertani ladang. Tanaman utama dan sekaligus sebagai makanan pokoknya adalah jagung.

(Garuda)

Jagung sebagai makanan pokok; dan sesudah panen beginilah cara menyimpan jagung itu.

KABURI

KABURI adalah satu kolektifa yang sebagian berdiam dalam wilayah Kabupaten Manokwari dan sebagian dalam wilayah Kabupaten Sorong, di daerah Kepala Burung, Propinsi Irian Jaya. Di Kabupaten Manokwari, mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Merdei dan di Kabupaten Sorong berdiam dalam Kecamatan Inanwatan. Kecamatan Merdei berpenduduk 3.487 jiwa pada tahun 1987, dan Kecamatan Inanwatan berpenduduk 10.553 jiwa pada tahun 1988. Orang Kaburi hanya berjumlah sekitar 600 orang di antara penduduk kedua kecamatan tersebut. Namun, mereka memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kaburi, salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa Papua.

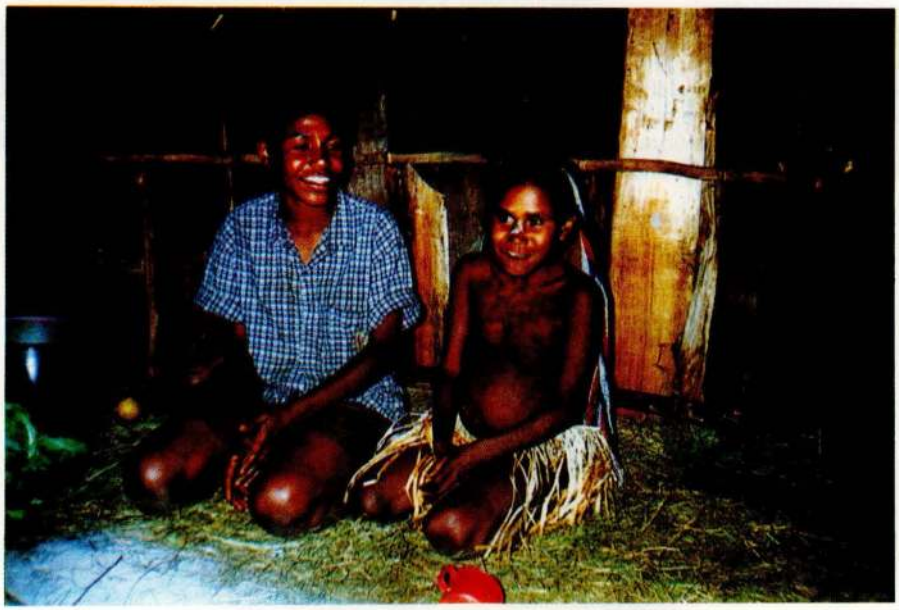

(PPKB LP-UI)

Kedua anak-wanita Irian ini berbeda corak busananya, tetapi jelas keduanya sama tersenyum

KAETI

KAETI adalah sebuah kolektifa yang bermukim di sebelah timur sungai Digul di Kabupaten Merauke, propinsi Irian Jaya. Pemukiman mereka ini berada antara Tanah Merah dengan Mindip Tana, yang sudah berdekatan dengan sungai Fly sebagai garis perbatasan dengan negara Papua Niugini. Wilayah kediaman orang Kaeti ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Mindip Tana. Jumlah penduduk Kecamatan Mindip Tana pada tahun 1987 adalah 4.577 jiwa, namun dalam jumlah tersebut tidak dapat diketahui berapa jumlah orang Kaeti. Suatu perkiraan dari jumlah penutur bahasa Kaeti pada tahun 1970-an, jumlah mereka berkisar sekitar 4.000 orang. Bahasa Kaeti termasuk ke dalam rumpun bahasa Irian.

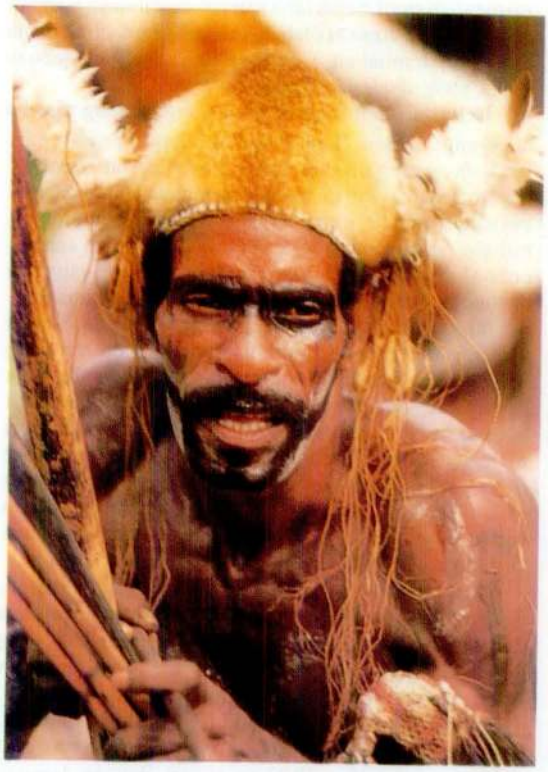

(Garuda)

Inipiun profil "penduduk asal" Irian Jaya

Pria Irian Jaya ini tampak tampil dengan sikap tegar

KAHUMAMAHON

KAHUMAMAHON, ORANG adalah salah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal daerah Propinsi Sulawesi Tengah. Sebagian besar berdiam dalam wilayah Kecamatan Batui, Kecamatan Bunta, sebagai bagian dari wilayah administratif Kabupaten Luwuk Banggai. Sebagian lainnya berdiam dalam wilayah Kecamatan Borone, Kabupaten Poso. Dalam wilayah tersebut mereka bertetangga dengan orang Wana.

Mata Pencaharian. Masyarakat yang masih sederhana ini hidup dari bercocok tanam di ladang, seperti yang dilakukan oleh orang Kahumamahon yang berdiam di Kecamatan Borone. Di ladang itu mereka menanam padi, jagung, ubi kayu, ketela, kacang. Padi dan jagung merupakan makanan pokok, ketela dan ubi kayu sebagai makanan sampingan. Padi dan jagung itu biasa ditukar dengan barang-barang kebutuhan, seperti parang, kampak, lampu, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

Sebelum pembukaan hutan yang akan dijadikan ladang, mereka mengadakan upacara terlebih dahulu yang disebut upacara *nawi.* Upacara ini dilakukan oleh seorang yang berperan sebagai peramal *(polebiang)* dengan cara mengurut-urut sepotong bambu kecil yang panjangnya sekitar satu depa. Bambu ini diurut-urut sambil mengucapkan mantra. Urutan itu membuat bambu itu seolah-olah panjangnya menjadi kurang dari satu depa. Kemudian diurut-urut lagi sehingga panjang bambu itu kembali menjadi satu depa. Kalau hal itu jerjadi maka hutan itu berarti bisa ditebang untuk dijadikan ladang.

Pada waktu-waktu tertentu, mereka juga berburu binatang hutan, seperti babi, rusa, dan anoa. Perburuan itu biasanya dilakukan pada malam hari. Lama berburu tergantung kepada perolehan, yang kadang bisa berlangsung semalam suntuk. Kegiatan berburu dilakukan dalam kelompok atau oleh perorangan. Mereka juga beternak ayam dan kambing, yang akan dipotong hanya untuk kepentingan upacara, sedangkan untuk kebutuhan akan protein dari binatang buruan tadi. Menangkap ikan mereka lakukan di sungai, dan kebutuhan akan ikan kadang-kadang dibelinya dari ikan yang dibawa orang dari pantai.

Sumber mata pencaharian hidup yang lain adalah meramu hasil hutan, seperti rotan, damar, kayu untuk bahan rumah. Rotan yang mereka dapatkan di hutan berdasarkan pesanan dari tengkulak yang datang dari kota.

Daur Hidup. Masyarakat Kahumamahon mengenal pranata peminangan dalam rangka adat perkawinannya. Orang tua pihak laki-laki yang datang meminang ke pihak gadis harus membawa satu lembar sarung pelekat, satu buah baju *(bukaya),* dan dua buah piring. Apabila pinangan itu diterima, maka syarat lain yang harus dipenuhi pihak laki-laki ialah mas kawin. Benda mas kawin yang diadatkan adalah delapan lembar sarung pelekat.

Suatu perkawinan dianggap sah ialah kalau kepala adat telah memberikan nasehat kepada kedua calon penganten itu dalam rangkaian acara perkawinan itu. Pesta perkawinan berlangsung masing-masing satu malam di rumah penganten laki-laki dan dirumah penganten perempuan. Adat menetap nikah adalah uxorilokal, artinya pasangan penganten itu menetap di sekitar lingkugnan suami.

Kelahiran seorang bayi biasanya ditolong oleh dukun beranak *(sondo).* Pusat bayi dipotong dengan sembilu setelah sembilu itu dipanggang di atas api agar sembilu itu menjadi steril. Sejak lahir sampai sang ibunya menjadi sehat bayi itu dirawat oleh dukun tadi. Pemberian nama diberikan sembarang waktu setelah diperoleh sebuah nama yang dianggap cocok.

Religi. Dalam rentang masa yang panjang mereka menganut sistem kepercayaan yang berasal dari leluhurnya yang disebut sistem kepercayaan *Halarjik.* Sistem kepercayaan ini mengenal adanya Tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi bernama *Pu'E.* Di samping itu mereka percaya pula pada roh-roh yang ada di sungai, pohon besar, batu besar, dan lain-lain. Roh-roh yang ada di sungai, pohon besar, batu besar, dan lain-lain. Roh-roh ini ada yang sifatnya mengganggu manusia, karena itu harus diberikan sesajen; namun ada pula roh yang baik yang sifatnya menolong manusia. Mereka juga percaya dengan apa yang disebut *sampus,* yakni bunyi burung yang memberi isyarat baik atau buruk bagi mereka. Burung-burung tertentu, misalnya burung *Buhan, keketi, Maniakas,* mungkin berbunyi pada tengah malam atau dini hari; dan bunyi dari jenis burung serta waktu berbunyi itu ada penafsiran tentang baik dan buruknya bagi mereka.

Pada masa yang lebih akhir, sejak tahun 1960-an, sebagian dari mereka ada yang sudah memeluk agama Islam, Protestan, dan Katolik. Sebagian yang lain, yang lebih besar jumlahnya masih menganut sistem kepercayaan leluhurnya seperti tersebut di atas. Prikehidupan masyarakat Kahumamahon, seperti tergambar di atas adalah keadaan sekitar awal tahun 1970-an sesuai dengan laporan penelitian Tim Survey Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing. Departemen Sosial, *Survey Suku Wana dan Kahumamahon,* (1974). Keadaan ini adalah yang terwujud di Kecamatan Ampana Borone, Kabupaten Poso, yang dalam jangka waktu sekitar 20 tahun mungkin sudah terjadi perubahan yang besar, namun belum diperoleh sumber data yang baru.

KADIPIANG

KADIPIANG, ORANG adalah salah satu sub kelompok dari suku bangsa Bolaang Mongondow, yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi utara. Mereka berdiam terutama di Kecamatan Kaidipang, namun jumlahnya tidak diketahui secara pasti, di antara 18.000 jiwa penduduk 14 desa di kecamatan tersebut tahun 1989. Mereka menggunakan dialek sendiri, yaitu salah satu dialek Kaidipang. pada masa lalu, orang-orang Kaidipang ini bernaung di bawah satu kerajaan, yaitu Kerajaan Kaidipang. Namun pada tahun 1910 kerajaan ini bergabung menjadi satu dengan kerajaan Bolang Itang, yang kemudian berada di bawah satu nama, yaitu Kerajaan Kaidipang Besar. kerajaan ini konon masih aktif sampai dengan tahun 1950. Budaya dari orang Kaidipang secara umum sama dengan budaya kelompok lain yang tergabung dalam suku-bangsa Bolaang Mangondow.

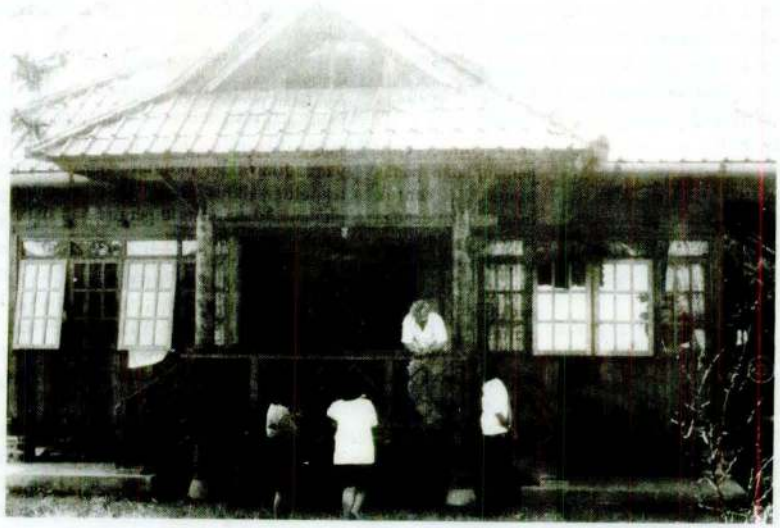

(Maesaan)

Sulawesi Utara yang dikenal sebagai daerah "Nyiur Melambai" karenamemiliki hamparan tanaman kelapa. Kini batang kelapa telah dimanfaatkan untuk bahan pembuatan rumah, meubel, dan lain-lain. Rumah di atas menggunakan bahan pohon kelapa.

(Media Kebudayaan)

Kabila, salah satu bentuk pakinangan dari Bolaang Mangondow.

KALILI

KAILI adalah salah satu dari sedikitnya 12 suku bangsa asal yang ada di propinsi Sulawesi Tengah. Orang Kaili, yang lazim pula di sebut *To-Kaili,* merupakan bagian penduduk yang dominan jumlahnya, dalam 11 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Donggala. Ke-11 kecamatan tersebut adalah : Kecamatan Palu, Sirenja, Sindue, Tawaili, Sigi Biromaru, Sigi Dolo, Marawala, Banawa, Parigi, Dampelas, dan Balaisang. Ada orang Kaili yang berdiam di enam kecamatan lainnya, namun jumlahnya kecil. Ada pula orang Kaili menetap di Kalimantan Timur dan kota-kota di Pulau Jawa. Mereka merantau dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik. Penyebaran orang Kaili berkaitan dengan tradisi *ada nosibolai,* yaitu usaha kalangan bangsawan di masa lalu menyebarkan keturunannya ke daerah lain dengan cara perkawinan.

Wilayah tempat tinggal orang Kaili bertetangga dengan wilayah beberapa suku bangsa lain. Di sebelah utara orang Kaili bertetangga dengan suku bangsa Tolitoli dan Tomini; di bagian timur dengan suku bangsa Pamona, Lore, dan Kulawi; di bagian selatan dengan suku bangsa Mandar.

Dalam wujud kulturalnya, orang Kali masih bisa dilihat dalam sub kultur Kaili dengan subetniknya, yang pada saat ini dapat disebut sesuai dengan nama tempat pemukimannya. Subetnik itu adalah (1) To-Palu (To-ri-Palu), (2) To-Biromaru, (3) To-Dolo (To-ri-Dolo), (4) To-Sigi (To-ri-Sigi), (5) To-Pakuli, To-Banggai, To-Baluase, To-Sibalaya, To-Sidondo, (6) To-Lindu, (7) To-Banggakoro, (8) To-Tamungkolowi dan To-Baku, (9) To-Kulawi, (10) To-Tawaeli, (11) To-Susu, To-Bilinggi, To-Dolago, (12) To Petimbe, (13) To-Raranggonau, dan (14) To-Parigii. Dalam subetnik ini acapkali ada penggolongan yang lebih kecil lagi dengan ciri-ciri khusus pula, yang tampaknya lebih dekat kepada kelompok kekerabatan sebagai satuan genealogis. Dasar pengikat subentnik tadi ke dalam satu etnik To-Kaili dapat dilihat dalam mitologi atau cerita-cerita rakyat mereka.

Lingkungan alamnya terdiri dari daerah pegunungan, dataran rendah dan daerah pantai. Daerah ini banyak dialiri sungai-sungai kecil dan hanya satu dua yang cukup besar. Sebagian dari sungai itu kering pada musim kemarau. Hutannya ditumbuhi flora yang di antaranya menjadi sumber devisa, seperti kayu hitam (ebony), kayu lunak, damar, rotan. Lingkungan ini dihuni oleh berbagai satwa, misalnya babi, rusa, anoa, ular, bermacam burung seperti burung *maleo* yang terdapat hanya di Sulawesi Tengah ini.

Demografi. Jumlah orang Kulawi, baik yang di Kabupaten Donggala maupun yang sudah tersebar di daerah lain, tidak dapat diketahui secara pasti. Kini mereka tersebar di berbagai wilayah propinsi di Sulawesi, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, di pulau Jawa, Sumatra, meskipun jumlahnya tidak begitu besar. Mereka yang menetap di luar daerah asalnya itu, sebagian karena ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan sebagian lain karena sukses dalam pendidikan lalu mencari pekerjaan di kota-kota. Menurut perkiraan, 60 persen penduduk Kabupaten Donggala yang berjumlah 608.151 jiwa pada tahun 1982 adalah orang Kaili. Pada tahun 1990 jumlah penduduk Kabupaten Donggala telah menjadi 784.647 jiwa. Perkiraan lain menunjukkan jumlah orang Kaili merupakan sekitar 45 persen dari keseluruhan penduduk Propinsi Sulawesi Tengah.

Bahasa. Orang Kaili memiliki bahasa sendiri, yakni bahasa Kaili, yang terbagi atas banyak dialek, yaitu dialek Ado, Ija, Tado, Ava, Da'a, Doi, Edo, Kori, Ledo, Nde, Rai, Tajio, Tara, Uma, Unde.

Pola Perkampungan. Pada masa lalu, orang Kaili hidup dalam pola menyebar di daerah-daerah pegunungan. Satu keluarga inti tinggal berjauhan dengan keluarga inti lain. Hal ini dilakukan berdasarkan kepercayaan bahwa orang tidak boleh mengerjakan satu lahan lebih dari satu kali. Apabila mereka tidak pindah, roh penjaga hutan *(maya)* akan murka dan mendatangkan bencana, seperti penyakit kulit, leher bengkak, dsb.

Pada periode berikutnya, mereka tinggal menetap di sekitar ladang lama, meskipun lahan bercocok tanamnya masih harus berpindah-pindah. Penghuni satu rumah berkembang dari satu keluarga inti menjadi satu keluarga luas. Pada suatu saat keluarga inti junior memisahkan diri dari keluarga luasnya dan membuat rumah di sekitar tempat itu. Masyarakat sekerabat tersebut bisa terdiri atas tujuh rumah sehingga merupakan satu *boya.* Kelompok kecil semacam itu berkembang lagi menjadi satu *kinta,,* dan akhirnya menjadi sebuah kampung sebagai tempat tinggal tetap yang besar *(ngapa).* Keseluruhan penghuni kampung itu masih memiliki hubungan kerabat satu sama lain, dan perkampungan semacam ini tampak mengelompok padat. Rupanya letak sebuah kampung itu umumnya dekat dengan sumber mata air atau sungai.

Kini rumah-rumah penduduk dibangun di tepi jalan raya, atau lorong-lorong. Bangunan umum dan sarana lain dalam sebuah kampung berupa tanah lapang, tempat ibadah seperti mesjid, musholla, balai adat *(baruqa* atau *bantaya),* sekolah, pekuburan yang letaknya strategis, yang dapat dijangkau oleh sebagian besar warganya. Tanah lapang menjadi tempat olah raga dan keramaian. Mesjid dan musholla selain tempat sholat juga sebagai tempat dakwah dan syi'ar agama Islam.

Pada masa lalu *beruga* berdampingan dengan rumah raja merupakan tempat bermusyawarah, memutuskan perkara-perkara, dan tempat melaksanakan upacara. Bangunan permanen dibuat dari bahan kayu, dinding serta lantai dari papan, dan atap rumbia. Sedangkan *bentaya* sebagai milik *Boya* dibuat lebih sederhana.

Mata Pencaharian. Orang Kaili yang menetap di kampung-kampung seperti tersebut di atas mengembangkan mata pencaharian lahan basah (sawah), lahan kering dan kebun. Di tanah lahan basah mereka beranam padi, jagung, dan palawija secara bergantian. Sawah itu diolah dengan alat bajak yang biasanya ditarik

oleh dua ekor sapi. Di tanah lahan kering, selain padi dan jagung juga ditanami ubi-ubian, buah-buahan dan sayur-mayur. Kebun ditanami kelapa, kopi, dan cengkeh, serta pisang, dan kacang-kacangan. Pada masa yang lebih akhir, orang Kaili merupakan salah satu masyarakat penghasil kopra yang terkenal di Sulawesi. Salah satu standar mengukur kekayaan seseorang dengan banyaknya pohon kelapa yang dimilikinya. Di samping itu, mereka meramu hasil hutan, seperti kayu hitam, kayu lunak, rotan, damar, dll.

Peralatan tradisional dalam pertanian yang pernah dan masih mereka pakai adalah parang (taono), bajak *(pajeko)*, cangkul *(pamonggi)*, sabit *(sangki)*, garu *(salaga)*, tugal, dan lain-lain.

Organisasi Sosial. Kelompok kerabat yang penting dalam masyarakat Kaili adalah keluarga inti *(koyo puse)*, keluarga luas *(sarava)*, dan kelompok kerabat yang sewaktu-waktu berkumpul dalam melaksanakan upacara-upacara. Kelompok ini terdiri atas saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah dan pihak ibu sampai tingkat keempat. Dalam rangka kegiatan adat itu, biasanya mereka membawa sumbangan *(norombe)* berupa beras, jagung, kelapa, dsb. Dalam ilmu Antropologi kelompok semacam ini disebut *kindred*, sedangkan orang Kaili menamakannya *ntina*.

Orang Kaili menarik garis keturunan menurut garis laki-laki (patrilineal), dengan adat menetap sesudah nikah utrolokal. Pemilihan jodoh tampaknya ditentukan oleh orang tua. Pada masa lalu, adat mengatur hubungan muda mudi begitu ketatnya. Muda mudi tidak boleh bertemu berdua tanpa didampingiseorang tua. Bila ada pelanggaran akan dijatuhi denda adat berupa hewan yang disebut *nigivu*, yang bisa berupa sapi, biri-biri, ayam. Seorang pria yang mengganggu wanita sampai kepada pelanggaran seks didenda dengan seekor sapi, kain putih, parang pusaka, sebuah piring untuk penadah darah, dan satu sudakah. Pelanggaran seperti ini disebut *salah kana*. Kalau denda itu tidak bisa dibayar, maka orang tersebut akan menjadi budak. Seorang yang didenda dengan biri-biri yang disebut *salah balaki*, apabila misalnya ia mengintip perempuan yang sedang mandi. Itulah sebabnya perjodohan pun diatur oleh orang tua. Mereka cenderung mencari jodoh di lingkungan kerabat sendiri, terutama antara sesama saudara sepupu. Yang mereka hindari adalah perkawinan antara dua orang yang sama-sama anak sulung.

Hubungan antara kerabat diatur dalam adat sopan santun yang ketat. Adat sungkan sangat dirasakan antara anak dan orang tua, dan terhadap saudara ayah dan ibu. Mereka juga mengenal adat teknonimi, misalnya seorang istri tidak boleh menyebut nama suaminya, melainkan harus mengaitkan dengan nama anak sulung. Apabila belum atau tidak punya anak, mereka memakai nama kemenakan tertua. Tata hubungan antar kerabat telah dilukiskan secara rinci oleh Izarwisma (Ed), *Tata Kelakuan di lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Sulawesi Tengah* (1989) diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada masa lalu masyarakat Kaili mengenal beberapa lapisan sosial. Lapisan atas adalah golongan raja dan

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Gimba, gendang orang Kaili berasal dari abad XIII. Alat musik ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.

turunannya *(madika)*; berikutnya golongan bangsawan *(to guru nukapa)*; golongan orang kebanyakan *(to dea)*; golongan budak *(batua)*. Golongan yang terakhir ini sekarang sudah tidak ada lagi. Pada masa lalu mereka yakin bahwa raja adalah keturunan *To Manuru*, yang menjelma secara tiba-tiba sebagai penjelmaan Dewa. Mereka juga memandang tinggi golongan sosial berdasarkan keberanian *(katamanggalaia)*, keahlian *(kavalia)*, kekayaan *(kasugia)*, kedudukan *(kadudua)*, dan usia *(tetua)*.

Kesenian. Mereka mengenal beberapa jenis kesenian, seperti *dero, rego, jepeng, vaino, dadentate, kakula*, dan lain-lain. Kesenian *dero* biasanya diadakan di tengah sawah ketika panen sangat berhasil. Di tengah sawah itu ditancapkan sebatang bambu besar yang digantungi macam-macam hasil pertanian. Bambu itu dikelilingi sambil menari *(mendero)*. Tarian itu diikuti oleh orang-orang tua dan muda yang sering berlangsung sampai pagi. Pada waktu ini warga desa-desa tetangga turut diundang. Kesenian *jepeng* diadakan dalam rangka pesta perkawinan. *Vaino* adalah seni berpantun yang saling bersahutan yang diadakan ketika satu keluarga sedang berada dalam susana duka. *Dadentate* seni nyanyi bersyair yang dibawakan secara bergantian oleh seorang pria dan seorang wanita yang dilaksanakan semalam suntuk.

Religi. Di masa lalu orang Kaili pernah mengenal dan melaksanakan suatu upacara penting yang disebut

upacara *Balia,* yang didasarkan kepada kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan alam gaib dan gejala alam yang luar biasa. Upacara *balia* dilakukan di rumah pemujaan yang disebut *Lobo.* Upacara. ini berlaku untuk beberapa macam tujuan atau sasaran, misalnya untuk pengobatan, pertanian, atau pelanggaran adat. Yang diamaksud pengobatan berlaku bagi individu atau pengobatan massal *(Balia Moloso).* Dalam pertanian berfungsi untuk kesuburan tanah *(Balia Tampilangi),* menolak hama, keselamatan petani dalam pengolahan ladangnya. Upacara dalam rangka pengabdian atau pemujaan kepada kekuatan gaib *(Balai Ntomanuru).*

Pada masa kini, sebagian besar orang Kaili memeluk agama Islam, dan sebagian kecil memeluk agama Kristen. Ajaran Islam masuk di kalangan orang Kaili di pesisir pada permulaan abad ke 17. Walaupun demikian, kepercayaan lama masih diamalkan juga, misalnya kepercayaan terhadap *maya,* atau kepercayaan bahwa ketika menanam tanaman tertentu orang tidak boleh memakan daging. Bila kepercayaan ini dilanggar mereka meyakini akan datang bencana.

Rujukan

Chalid, Syamsuddin H.
1985 *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Mattulada
1991 "Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah", *Antropologi Indonesia,* No. 48, XV, Januari-April.

Sagimun M.D. dan Rivai Abu (Eds)
1982 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tengah,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KAIS

KAIS adalah kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Sorong, di daerah Kepala Burung, Propinsi Irian Jaya. Pemukiman kelompok ini lebih terkonsentrasi dalam Kecamatan Inanwatan. Kelompok denga populasi sekitar 700 ini berada di antara penduduk Kecamatan Inanwatan yang berjumlah 10.553 jiwa pada tahun 1988. Namun kelompok ini memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kais, salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa Papua.

KALIS

KALIS adalah salah satu kelompok orang Dayak yang ada di wilayan Propinsi Kalimantan Barat. Mereka terutama mendiami wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Pihak Departemen Sosial masih mengkategorikan sebagian dari mereka sebagai kelompok 'masyarakat terasing'. Pada tahun 1874 jumlah mereka di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu tercatat sebesar 4.118 jiwa. Pada tahun yang lebih akhir, misalnya tahun 1984, Kabupaten Kapuas Hulu berpenduduk 148.056 jiwa, namun tidak diketahui berapa jumlah orang Dayak Kalis, termasuk yang masih tergolong "terasing" tadi. Dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu berdiam pula banyak kelompok Dayak lainnya, misalnya Dayak Kantuk, Suhaid, Taman, Bukat, Iban, Melawi, Punan, Seberuang, Kedabang, Ramae, Taman Kapu, Ulu Ai, dan lain-lain.

(Tim PPKB LP-UI, 1991)

Salah seorang tokoh-adat Dayak yang bermukim di pedalaman Kalimantan, pernah ke Jakarta.

(Media Kebudayaan)

Nyimpang, semacam pedang tradisional pada masyarakat Dayak, Kalimantan Barat

KALABRA

KALABRA adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal di Kabupaten Sorong, daerah Kepala Burung, di Propinsi Irian Jaya. mereka umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Beraur. Jumlah mereka ada sekitar 2.100 orang, di antara penduduk Kecamatan Beraur yang berjumlah 4.283 jiwa pada tahun 1988. Orang Kalabra memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kalabra, salah satu bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Papua.

KEMBERAU

KEMBERAU adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal di daerah Kabupaten Fakfak, propinsi Irian Jaya. Mereka umumnya berdiam dalam wilayah kecamatan Kaimana dan Kecamatan Teluk Arguni. Kelompok yang jumlahnya hanya sekitar 1.570 orang ini berada di antara penduduk Kecamatan Kaimana yang berjumlah 10.824 jiwa dan penduduk Kecamatan Teluk Arguni yang berjumlah 4.137 jiwa (1986). Orang Kemberau memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Kamberau. Bahasa ini masih terbagi menjadi dialek Utara dan dialek Selatan. Kedua dialek ini termasuk rumpun bahasa Papua.

(Moh. Anur Sutaarga)

Salah satu perwujudan lukisan dinding gua di Irian

KAMORO

KAMORO adalah salah satu kelompok etnik, penduduk, asal di Kabupaten Fakfak, propinsi Irian Jaya. mereka berdiam di sekitar aliran sungai Opa dan sungai Mukamuga, teluk Etna, di pantai selatan irian Jaya itu. Des-desa tempat pemukiman mereka antara lain di desa Torja, Middle, Kamoro, Western, Wania, dan Mukamuga. Desa-desa itu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mimika Timur dan Mimika Barat.

Pada tahun 1986 jumlah penduduk Kecamatan Mimika Timur adalah 16.305 jiwa dan Kecamatan Mimika Barat 6.743 jiwa, di antara 75.766 jiwa penduduk Kabupaten Fakfak. Pada tahun 1990 penduduk kabupaten ini telah menjadi 88.488 jiwa. Jumlah orang Kamoro sendiri diperkirakan sekitar 8.000 jiwa, sekaligus penutur bahasa yang disebut bahasa Kamoro. Ciri-ciri fisik orang Kamoro, misalnya tinggi badan rata-rata 164,4 sentimeter dan bentuk kepala *dolichocephal.*

Orang Kamoro dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membuat seni ukir atau patung, seperti yang pernah dikemukakan oleh J. Teurupun, *Seni Ukir Suku Komoro* (1990). Hasil karya mereka terkesan lebih abstrak dibandingkan dengan karya-karya orang Asmat. Ekspresi seni dituangkan misalnya pada tongkat *(ote-kapa)* dengan motif sirip ikan *(eraka waiti), latau tulang sayap kelelawar* (tako-ema). Ini berarti bahwa pemilik tongkat yang membuat motif itu percaya berasal dari ikan atau kelelawar. Orang yang tidak bisa mengukir, maka ia dapat memesan motif tertentu sesuai dengan asal usulnya kepada seorang pengukir.

Motif lain adalah "ruas tulang belakang" *(uema)* yang diartikan bisa tulang belakang manusia, ikan, atau unggas. Orang Kamoro berpendapat bahwa ruas tulang belakang itu merupakan lambang kehidupan. Motif awan putih berarak *(uturu tani)* yang dapat menimbulkan macam-macam imajinasi, baik pada diri pengukir, pemilik atau siapa pun yang melihatnya. Imajinasi itu bisa menyangkut kerinduan pada kampung halaman, kekasih yang sudah tiada, ingatan terhadap peristiwa gempa bumi, dan lain-lain. Motif kepala manusia *(upau)* juga motif yang menimbulkan kenangan kepada seseorang yang dicintai yang telah tiada, misalnya nenek moyang, orang tua, anak, isteri. Motif ini boleh dimiliki oleh siapa saja karena bersifat netral.

Ukiran khas Kamoro yang menjadi dasar dari semua ukiran yang dibuat dalam berbagai variasi disebut *mbitoro,* yang ditemukan hampir semua motif. Motif-motif itu adalah (1) ruas tulang belakang *(uema),* (2) awan putih berarak *(uturu tani),* (3) ekor kuskus pohon *(wakwn bipi),* (4) lidah biawak *(oke-mbare),* (5) kepala manusia *(upau),* (6) kepala ular *(apako upau),* (7) insang ikan *(ereka kenemu),* tulang ikan *(ema),* perapian *(utu-wau)* (lihat gambar). Motif ukiran *mbitoro* mempunyai latar belakang sebuah legenda. Kalau pada masa kemudian terjadi perubahan pada unsur motif itu, mereka mempertanggung jawabkan mengapa ada unsur yang harus dipertahankan, dan mengapa ada unsur yang boleh dihilangkan.

Mereka juga telah sejak zaman nenek moyang mengenal sejenis piring *(pekaro)* yang dibuat dari kayu yang ringan agar mudah dibawa. piring itu berpenampang lonjong menyerupai bentuk seekor penyu. Pada kedua sudut elips-nya, masing-masing diukir motif kepala burung enggang *(komai mbiriti)* dan motif kepala kura-kura *(mbiamu upau).* Motif burung enggang melambangkan kehidupan dan keberuntungan serta umur panjang. Karenanya motif ini juga dibuat pada haluan perahu dan gagang tombak. Motif kura-kura untuk membangkitkan selera makan.

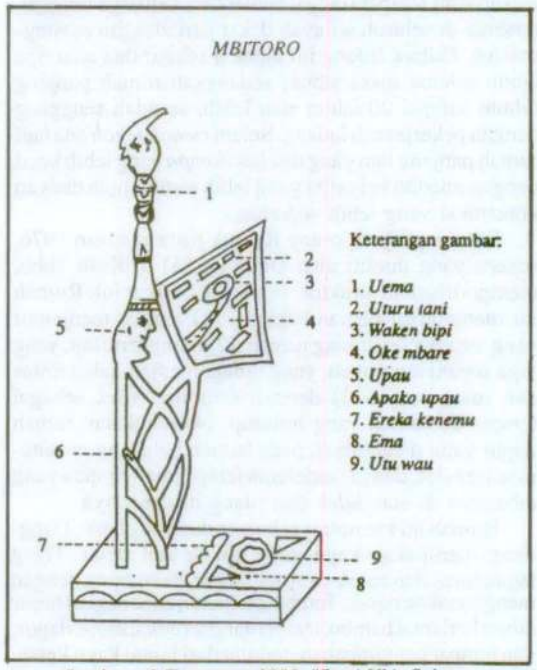

Sumber : J. Teurupun, 1990, "Semi Ukir Suku Komoro".

KANTUK

KANTUK adalah salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat. Dalam kabupaten tersebut mereka lebih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Nanga Kantuk, yang berada di sekitar anak-anak sungai di bagian hulu sungai Kapuas. Sumber lain menyebutkan bahwa orang Kantuk ini ada pula yang bermukim dalam wilayah Kecamatan Semitau. Lingkungannya merupakan hutan primer dan hutan skunder.

Orang Dayak Kantuk ini memiliki bahasa teresendiri yaitu bahasa Kantuk. Belum diperoleh informasi berapa jumlah penutur bahasa ini. Bila orang Kantuk bermukim di kedua kecamatan tersebut di atas, maka mereka berada misalnya di antara 4.900 jiwa penduduk Kecamatan Nanga Kantuk dan 9.198 jiwa penduduk Kecamatan Semitau tahun 1982.

Mereka tinggal berkelompok dalam suatu rumah panjang *(rumah tegoh).* Rumah panjang ini dengan struktur multikeluarga permanen terletak di pusat wilayah pemukiman. Selain itu ada gubuk di ladang yang merupakan tempat tinggal sementara keluarga tunggal, tersebar di seluruh wilayah dekat perladangan masing-masing. Gubuk ladang ini dipakai sekitar dua atau tiga tahun selama masa sibuk; sedangkan rumah panjang dihuni sampai 20 tahun atau lebih, sesudah senggang dengan pekerjaan di ladang. Selain *rumah tegoh* ada lagi rumah panjang lain yang disebut *dampa* yang lebih kecil dengan muatan keluarga yang lebih sedikit pula dengan konstruksi yang lebih sederhana.

Rumah panjang orang Kantuk pada keadaan 1976, seperti yang diteliti oleh Dove (1985) di Kulit Tuba, memperlihatkan struktur semacam berikut ini. Rumah itu mempunyai bagian-bagian : (1) tempat menjemur yang terbuka sepanjang rumah; (2) ruang tertutup, yang juga sepanjang rumah, yang dibagi menjadi jalan lintas dan ruang kerja; (3) deretan sembilan *bilek* sebagai tempat kediaman yang tertutup; (4) rangkaian rumah dapur yang dicantolkan pada bagian belakang masing-masing *bilek,* dan (5) sederetan tempat menyimpan yang dibangun di atas *bilek* dan ruang di depannya.

Rumah ini mempunyai konstruksi yang baik. Tiang-tiang merupakan kayu yang kokoh dan besar. Tiang tegak lurus dan balok yang mendatar disambung dengan menggunakan pasak. Tempat penjemuran sebagian besar diberi berlantai bambu, tetapi ruang terbuka, *bilek,* dapur, dan tempat penyimpanan, terbuat dari lantai kayu keras. Dinding bagian dalam terbuat dari kulit kayu yang agak tipis. Atap terbuat dari kayu sirap yang kuat. pembangunannya memakan waktu dua tahun kerja. Sebagian pembangunan dikerjakan sendiri oleh masing-masing keluarga di bagian yang akan menjadi miliknya dan bahannya pun sesuai dengan pilihan sendiri. Sebagian pekerjaan yang berat dikerjakan secara bergotong-royong. Meskipun setiap bagian itu menjadi milik dan tanggung jawab keluarga masing-masing, namun ada bagian yang dirawat bersama, misalnya tangga, jembatan ke arah sungai, dan lain-lain.

Pria Dayak Kantuk

Dalam rumah panjang itu dikenal adanya tokoh-tokoh yang berperan menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Oleh pemerintah ditentukan adanya *kepala kampung* dan pembantunya *(kebayan)*. Selain itu ada *pun rumah*, yaitu keluarga yang memegang tongkat peramal ketika rumah panjang itu dibuat, keluarga paling tua *(bilek tua)*, dan dukun *(nanang)*. Namun, orang Kantuk memiliki egalitarisme yang kuat, sehingga wewenang seseorang atau keluarga tertentu relatif kecil. Yang lebih penting adalah wewenang keseluruhan warga rumah panjang itu.

Apabila ada masalah penting atau pertikaian, rapat *(pekat)* diadakan di ruang terbuka. Semua pria dewasa wajib datang; para wanita tetap berada dalam *bilek* masing-masing. Akan tetapi, mereka bisa ikut berpartisipasi dengan meneriakkan pendapat dari *bilek* atau muncul sejenak ke serambi. Pihak yang bertikai bisa didesak menerima keputusan rapat tetapi keputusan itu tidak dipaksakan. Di antara yang bertikai itu bisa menolak keputusan tersebut, dan mencari penyelesaian dengan cara lain. namun apabila terjadi pelanggaran ritual penting yang dilakukan oleh indi vidu atau keluarga akan ada hukuman dari dewa-dewi bagi keseluruhan rumah panjang itu. Untuk itu pengadilan rumah panjang mengharuskan pihak yang bersalah mengorbankan seekor babi atau lebih kepada dewa-dewi.

Pada masa terakhir ini jumlah rumah panjang itu sudah semakin berkurang. Mereka membuat rumah-rumah tunggal yang dihuni oleh satu rumah tangga. Dengan perubahan ini kita tetap mencatat pendapat sementara ahli (Dove, 1985) yang menyatakan bahwa bentuk dan organisasi rumah panjang mengandung suatu fungsi simbolis dan penting dalam kerja sama ekonomi orang Kantuk. Bagi mereka rumah panjang mencerminkan dan melambangkan ikatan dan kewajiban sosial antar keluarga yang merupakan dasar kerja sama. Kelangsungan lambang ini merupakan hal yang amat penting bagi penggalangan kerja sama di antara mereka yang berdiri sendiri.

Ekonomi orang Kantuk merupakan ekonomi ganda. Artinya untuk makan mereka menanam padi dan sayur-mayur di ladang; sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lain, seperti garam, pakaian, tembakau, minyak tanah, mereka berdagang, menyadap karet dan menanam lada. Berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan merupakan pekerjaan sambilan.

Dalam kegiatan perladangan ada pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga. Bantuan itu biasanya diperlukan dalam rangka menebas, menebang, menanam, menyiangi, panen, dan mengangkut hasil panen. Macam kegiatan dalam siklus kerja di ladng yang tidak dimintai bantuan misalnya memilih lokasi, membakar, dan menjaga tanaman. Tenaga kerja dari keluarga lain diperoleh dengan cara yang disebut *bertolong*. Cara ini tidak mengharapkan balasan atau penggantian dari keluarga satu terhadap keluarga lain, karena tiba-tiba menghadapi suatu pekerjaan berat. Cara *berimpoh* bersifat saling berbalasan di mana semua kelaurga rumah panjang ikut mengerjakan pekerjaan satu keluarga sampai tuntas dan diteruskan pada keluarga yang lain dan seterusnya. Cara ketiga adalah *bedurok* di mana tenaga kerja itu diganti secara ketat berdasarkan hari-kerja. Kompensasi yang lebih ketat lagi ditemukan pada cara *bekuli* yang imbalannya upah berupa padi atau uang per hari.

Rujukan

Dove, Michael R. (Ed)
1985 *Peranan kebudayaan Tradisional indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

KAPAUKU

KAPAUKU : Lihat **EKAGI.**

KAPAUR

KAPAUR adalah salah satu kelompok penduduk asal di Irian Jaya, yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Fakfak. Kelompok ini dikenal juga dengan nama orang *Iha.* (Lihat entri : **IHA**).

KARERA

KARERA, ORANG adalah kelompok sosial yang berdiam di bagian timur Kabupaten Sumba Timur di pulau Sumba, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka berdiam di daerah lereng bukit yang terbilang gersang, yang ditumbuhi alang-alang. Masyarakat lain yang dekat atau bertetangga dengan orang Karera ialah orang Karera Jangga, dan orang Katara. Bahasa yang dipakai ialah dialek Manggarikuna, salah satu dialek bahasa Sumba. Dialek-dialek bahasa Sumba lainnya adalah dialek Manggikua, Mangakina, Manggena, dan Mapeni.

Perkampungan orang Karera biasanya memiliki lapangan terbuka untuk tempat upacara, sebuah rumah adat yang didepannya terdapat beberapa batu megalit, dan disekitarnya berdiri rumah-rumah orang kebanyakan. Rumah-rumah itu berupa rumah panggung yang tingginya sekitar satu meter dari permukaan tanah. Rumah adat tadi lebih besar dari rumah penduduk biasa. Atapnya melebar di bagian bawah dan di atasnya berbentuk kerucut. Bahan atapnya ialah anyaman ilalang.

Mata pencaharian pokok orang Karena adalah bercocok tanam di ladang dengan tanaman utama padi dan jagung, yang juga sebagai makanan pokoknya. Perladangan itu dikerjakan dengan sistem tebang bakar *(slash and burn)*. Sisa-sisa pohon yang tak terbakar digunakan menjadi pagar, sebagai batas dengan ladang pemilik lain. Selain itu, mereka berburu babi hutan dan ada yang beternak babi. Mereka juga memelihara kerbau dan kuda, namun hewan ini tidak secara langsung mempunyai arti ekonomis. Kerbau dan kuda bisa berfungsi menjadi mas kawin, kerbau sendiri menjadi hewan korban, dan kuda sebagai sarana transportasi. Kerbau digembalakan di padang rumput dan dikandangkan pada malam hari, sedangkan kuda ada yang dikandangkan dan ada yang dibiarkan berkeliaran di padang rumput.

Dalam kekerabatan mereka tergabung dalam klen patrilineal *(merapu)*. Setiap klen itu dipimpin oleh seorang kepala adat yang disebut *Kabisu*. Ia dipilih secara turun temurun di samping harus memenuhi persyaratan seperti bersifat jujur dan disegani oleh anggota kelompoknya. Kepala adat ini bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan adat, menyelesaikan sengketa adat, perkawinan, dan lain-lain.

Masyarakat ini mengenal tiga lapisan sosial, yaitu (1) lapisan bangsawan *(umbu)* dan keturunannya, sebagai lapisan atas. (2) Lapisan merdeka *(kabinu)* merupakan orang kebanyakan yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Dan (3) lapisan hamba *(ata)* adalah orang-orang yang berbakti kepada golongan bangsawan tadi. Segala kebutuhannya ditanggung oleh bangsawan itu. Golongan hamba ini berasal dari orang-orang yang tidak mampu membayar hutang, kalah perang, atau orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi hamba.

Orang Karera percaya kepada roh-roh nenek moyang *(merapu)* yang berdiam di alam roh yang disebutnya *Tanatara*. Di sana, roh-roh itu hidup seperti manusia biasa sebagaimana terjadi di dunia. Roh itu mempunyai kekuatan untuk membantu atau sebaliknya mengganggu manusia yang masih hidup. Itulah sebabnya terhadap roh-roh nenek moyang itu harus diadakan upacara, agar roh itu membantu menyuburkan tanaman, memberi hasil yang baik, atau mendatangkan kesejahteraan. Sebaliknya roh itu akan menurunkan bencana bagi manusia kalau tidak diadakan upacara. Roh yang tidak sampai ke alam roh disebut hantu *(sarangi)*. Hantu inilah yang selalu berbuat jahat terhadap manusia, misalnya membuat sakit. Agar hantu ini tidak mengganggu, maka dibuatkan patung kayu yang bentuknya mirip manusia dan di depannya diberi sajian berupa bahan makanan dan buah-buahan. Pemujaan semacam ini dilakukan setahun sekali setelah usai panen dengan memotong hewan kerbau atau babi.

Upacara lain yang mengadakan korban kerbau adalah upacara kematian. Upacara tampak besar-besaran kalau yang meninggal itu dari kalangan kaum bangsawan tadi.

Kuda pengantar jenazah ke kubur di Sumba Timur

(Dinas Pariwisata NTT/Umbu SPKDJ, 1987)

KARO

KARO, ORANG adalah salah satu sub buku-bangsa Batak, sedangkan sub suku-bangsa lainnya adalah Batak Toba, Samalungun, pakpak, Mandailing dan Angkola. Orang Karo biasa pula disebut orang Batak Karo.

Letak. Wilayah asal kediaman Orang Karo ini biasa disebut Tanah Karo atau Dataran Tinggi Karo, yang merupakan bagian utara dari wilayah Propinsi Sumatra Utara. Pada masa kini Tanah Karo itu secara administratif merupakan (1) wilayah administratif Kabupaten karo, (2) Langkat Hulu di kabupaten Langkat, (3) Deli Hulu dan Serdang Hulu di Kabupaten Deli Serdang, (4) wilayah Kecamatan Taneh Pinem di daerah Pakpak, yang dilihat dari budaya masyarakatnya sebenarnya termasuk Tanah Karo. Daerah kediaman orang Karo ini bertetangga dengan wilayah beberapa suku-bangsa lain di sekitarnya, yaitu Melayu Sumatra Timur di sebelah utara, suku-bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, Simalungun di sebelah timur, dan Pakpak di bagian selatan.

Demografi. Data sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan, penduduk yang kini menjadi Kabupaten Karotadi berjumlah 86.411 jiwa. Di antara jumlah tersebut 84.430 jiwa adalah orang Karo, selebihnya 302 jiwa orang Eropa, 1.576 jiwa orang Tionghoa, dan 103 jiwa orang Timur Asing. Pada tahun yang sama, orang Karo yang berdiam di luar kabupaten Karo di perkirakan sekitar 20.000 jiwa. Pada masa yang lebih akhir orang Karo sudah tersebar di luar tanah asalnya itu dan tentu tidak dapat diketahui lagi jumlahnya. Yang dapat diketahui adalah jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Karo, misalnya pada tahun 1990 penduduk kabupaten itu adalah 257.981 jiwa.

Bahasa. Orang Karo mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Karo; tetapi sumber tertentu menyebutkan bahasa yang digunakan orang Karo ini sebagai salah satu dialek dari bahasa Batak. Bahasa Karo telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti. J.H. Neumann seorang pendeta yang banyak menulis tentang orang Karo, juga menulis tentang kedudukan bahasa Karo di antara bahasa Batak dalam tulisannya pada tahun 1922 : *Schets der Karo-Bataksche Spraakkunst VBGKW* (LXIII). Tulisan lain adalah misalnya dari H.G. Tarigan, *Morfologi Bahasa Karo* (1975); Ahmad Samin Siregar et al, *Kamus Karo--Indonesia* diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1985), dan lain-lain. Orang Karo juga mempunyai tulisan atau aksara (lihat contoh).

Perkampungan. Pada masa lalu satu kelompok klen berdiam dalam satu kesatuan teritorial disebut *kesain* dan satu *kuta* adalah semacam kampung yang didiami oleh beberapa klen yang berbeda. Dalam kampung ini ada deretan-deretan rumah dan di antara deretan itu ada halaman yang digunakan sebagai tempat pesta

TULISAN KARO :

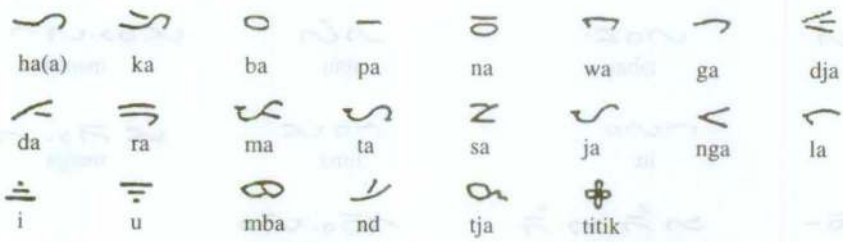

Anak dari tiap-tiap huruf itu buat menunduk bunjinja :

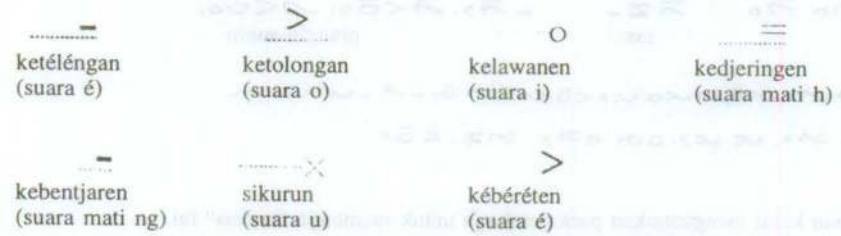

Sumber P. Tambunan (1952)

pemantik
(mematikan bunji huruf)

ha

he ho hi

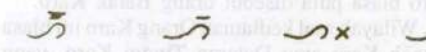
hah hang hu he

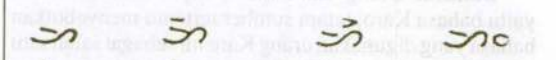
ka

ke ko ki

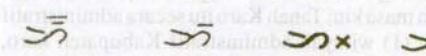
kah kang ku ke

ta

te to ti

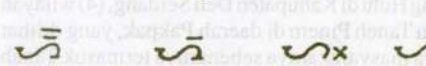
tah tong tu te

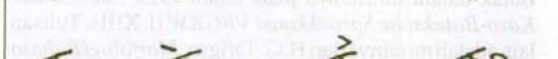
da

de do di

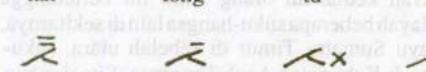
dah dang du de

ket

deng

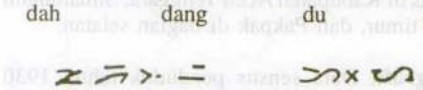
ka-ro ser-pang ku-ta

kursi

medja

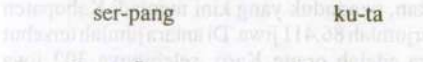
rumah urung imam

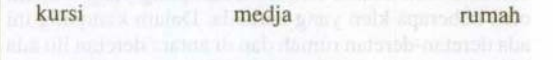
pada

dahulu

kala dipaké horang

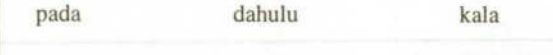
karo

kulit

kaju djadi pustaka

tempat

tabas

atau menterra

karo

lit

lima merga

tarigan

karo-karo

ginting

sembiring

ras

prangin-angin

Sampai sekian kami mengantarkan para pembatja untuk membatja "berkas" ini.

Sumber P. Tambunan (1952)

perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain. Di halaman itu pula terdapat lumbung padi *(sapopage)* yang juga berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi warganya termasuk anak-anak muda. Pola perkampungan masyarakat desa di Karo umumnya mengelompok padat.

Rumah tradisional orang Karo disebut *rumah,* merupakan rumah panggung, berdiri di atas tiang, berdinding miring dan beratap ijuk. Atap itu bertingkat tiga dan berbentuk segi tiga, yang melambangkan ikatan *sangkep sitelu.* Rumah yang berukuran 10-20 meter memanjang arah timur barat dan pintunya ada pada sisi barat dan timur. Pada bagian puncak atap dipasang tanduk kerbau atau arca muka manusia. Kerbau itu merupakan lambang kemakmuran dan menolak bala. Pada bagian depan

(Voice of Natur)

"Mahkota" arsitektural semacam ini bertengger di atas bubungan rumah adat Karo. Mahkota itu berhias simbol-simbol berupa motif hiasan dengan tata warna lembut dan indah.

barat dan timur, yang disebut *ayo,* ada ornamentasi geometris dengan warna-warna merah, putih, kuning, dan hitam. Di serambi muka ada teras *(ture)* yang dibuat dari susunan bambu. Pada malam hari, teras ini menjadi tempat bertemunya gadis rumah ini dengan pemuda yang datang mengunjunginya. Sebuah rumah tradisional Karo di masa lalu dihuni oleh sejumlah delapan keluarga batih yang terikat hubungan kerabat patrilineal. Karena itu rumah adat itu disebut juga *siwaluh jabu,* artinya "delapan keluarga". Denah rumah itu dapat dilihat seperti gambar berikut ini. Pada masa yang lebih akhir rumah-rumah anggota masyarakat ini sudah berubah menjadi rumah biasa, dengan bentuk arisitektur baru atau sesuai dengan selera pemiliknya masing-masing.

Rumah-rumah tradisional Karo satu demi satu runtuh dimakan waktu. Sebagian besar dari mereka sudah kurang perduli terhadap kelestarian peninggalan nenek moyang itu; dan seperti disinggung di atas mereka pun beralih ke bentuk rumah baru. Salah satu desa Karo, desa Lingga, sekitar delapan kilometer sebelah selatan kota Brastagi, masih menyisakan arsitektur tradisional rumah adat Karo yang berasal dari ratusan tahun yang lalu. Yang tampak di desa Lingga, selain *Siwaluh jabu* ada bangunan lainnya, yaitu *kuntur-kuntur, sapo ganjang,* dan *grintem. Kuntur-kuntur* adalah tempat pertemuan para pemuka masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah. *Sapo ganjang* merupakan tempat beristirahat atau tidur bagi para pemuda lajang. *Grinten* ada yang menjadi tempat muda-mudi berpacaran dan ada yang menjadi tempat penyimpanan tengkorak kerabat yang telah meninggal.

Pada tahun 1992 komunitas yang berpenduduk sekitar 2.500 jiwa ini seolah masih memberi isyarat tentang kebesaran nenek moyang orang Karo masa silam, namun kurang mendapat perhatian semustinya, pemugaran rumah semacam itu memang membutuhkan biaya yang besar di luar kesanggupan pemiliknya. Dari 18 rumah adat yang tersisa hanya tujuh yang dihuni, yang lain menunggu keruntuhannya. Sekitar tahun 1960-an desa Lingga ini masih memiliki sekitar 40 buah rumah adat. Pemerintah sendiri memang menaruh perhatian terhadap peninggalan budaya ini dan telah merenovasi tiga buah rumah.

Mata Pencaharian. Mereka hidup dari bercocok tanam di sawah dan padi ladang dengan sistem tebang

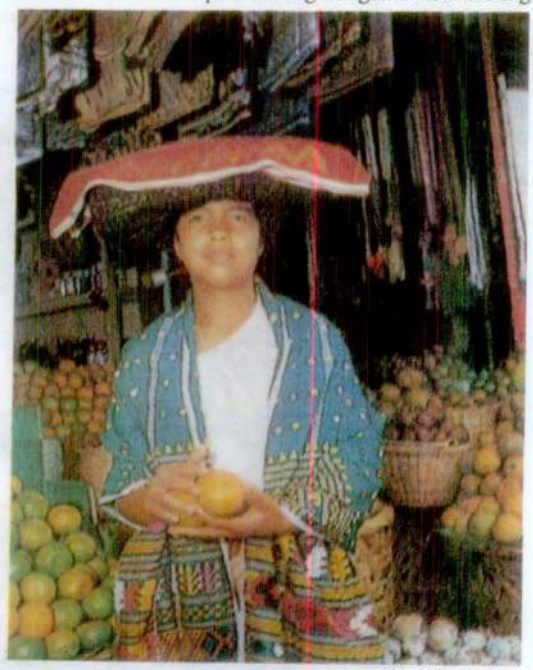

(Dinas Pariwisata Sumut)

Brastagi, kota sejuk, kota jeruk, kota wisata. Wanita ini diselimuti tradisi Karo

bakar. Mereka juga menanam palawija, berternak kerbau, sapi, kambing, babi, ayam, bebek. Dahulu *kuta* mempunyai hak ulayat atas tanah dan warga *kuta* itulah yang berhak atas tanah ulayat itu. Mereka berhak menggarap tanah itu seperti hak miliknya sendiri, tetapi tidak boleh diperjual belikan. Namun ada juga tanah yang merupakan milik individu. Dalam masyarakat ini ada golongan keturunan pendiri *kuta* dan golongan yang datang kemudian. Golongan pertama itu disebut *merga taneh* yang memiliki tanah paling luas, dan golongan kedua memiliki tanah sekedar cukup untuk hidup.

Dalam bercocok tanam ini ada pembagian kerja antara aki-laki dan perempuan. laki-laki mengerjakan tahap-tahap menebang pohon, membersihkan belukar, membakar hutan, menyiapkan saluran irigasi, membajak, menggaru; sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan menanam, menyiangi dan menuai. Mereka juga mengenal sistem gotong royong yang disebut *raron* antara tetangga atau kerabat dekat yang bekerja secara bergiliran. Alat-alat untuk bercocok tanam di masa lalu adalah pacul, bajak *(tenggala)*, tongkat tugal *(engkol)*, sabit *(sabi-sabi)*. Bajak ditarik oleh kerbau dan kadang-kadang sapi. Sistem perladangan itu sendiri sebenarnya sudah lama ditinggalkan.

Pada masa yang lebih akhir (awal 1960) Tanah Karo pernah merupakan sentra hotikultura di Sumatra Utara untuk memenuhi kebutuhan negara tetangga Singapura dan Malaysia. Tanah Karo tidak mengenal musim tanam, sepanjang tahun bisa ditanami jenis sayuran apa saja. Tidak seperti Belanda, RRC, Australia sebagai pemasok sayuran ke Singapura terkendali oleh musim. Sebagai pusat produsen sayur mayur dan buah-buahan para petaninya pernah mengecap hidup layak, di atas rata-rata kabupaten lain d Propinsi Sumatra Utara, sedangkan propinsi ini sendiri adalah yang paling maju ekonominya dibanding propinsi lain pada masa itu. Akan tetapi sejak terjadi konfrontasi dengan Malaysia mukzizat itu rontok dan meskipun kemudian hubungan itu telah menjadi baik kembali, kebangkrutan tadi masih sukar dipulihkan. Dalam tata niaga hasil pertanian ini sebagai barang ekspor, petani selalu dipihak yang paling lemah dibandingkan dengan pedagang, apalagi pihak importir di negara tetangga tadi.

Keadaan semacam itu bukan tiada akhir. Awal tahun 1990-an kendala pemasaran yang berkepanjangan tadi mulai diterobos lewat penggunaan teknologi oleh sementara perusahaan. Teknologi yang digunakan, misalnya mesin pencuci kentang, peti kemas pendingin untuk sayuran sehingga bisa tetap segar dalam waktu tiga bulan. Pada masa yang lebih akhir (1992) sayur mayur Tanah Karo, selain ke Singapura, mulai menerobos pasaran Taiwan, Jepang, Timur Tengah, dan Eropa. Terobosan ini diharapkan mempunyai arti positif bagi petaninya sendiri.

Organisasi Sosial. Kesatuan kerabat yang terkecil pada masyarakat Karo adalah keluarga inti *(jabu)* yang juga merupakan kesatuan ekonomi yang terpenting. keluarga inti ini terbentuk melalui perkawinan, di mana dalam masa tertentu keluarga inti ini terlebih dahulu menumpang secara patrilokal pada keluarga orang tuanya. Umumnya setelah satu tahun keluarga inti baru ini memisahkan diri dari keluarga inti orang tuanya, dan proses pemisahan dan terbentuknya keluarga inti yang berdiri sendiri itu disebut *jayo*. Penarikan garis keturunan mengikuti prinsip adat patrilineal. Perhitungan hubungan kekerabatan satu ayah disebut *sada bapa*, hubungan satu kakek atau satu nenek moyang disebut *sada nini*, yang dalam istilah teknis disebut klen kecil.

(Garuda)

Pakaian Adat pada orang Karo

Dalam masyarakat Karo hubungan kekerabatan merupakan suatu hal yang penting dalam macam-macam aspek kehidupan. Perkawinan tadi tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan yang bersangkutan, tetapi ada ikatan antara kerabat pihak laki-laki *(sipempokan)* dan kerabat pihak perempuan *(sinereh)*. Oleh sebab itu aturan adat menentukan tidak sembarang untuk memilih jodoh. Perkawinan ideal adalah antara *impal,* yakni antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Sebaliknya sangat pantang kawin dengan wanita dari satu klen dan juga dengan anak perempuan saudara perempuan ayah. Namun kin aturan adat itu sudah tidak banyak lagi diikuti.

Dalam hubungan perkawinan itu ada tiga kelompok yang penting. pertama adalah kelompok kerabat asal isteri yang disebut *kalimbubu,* kedua kelompok kerabat dari suami adik perempuannya *(anak beru)* atau kelompok penerima gadis, dan ketiga adalah kelompok sendiri *(senina)*. Hubungan antara ketiga kelompok ini *disebut sangkep*. Kelompok *kalimbubu* mempunyai kedudukan lebih tinggi terhadap *anak beru* dan diperlakukan secara terhormat, yang tampak dalam upacara-upacara perkawinan, kamtian, dan lain-lain. Perempuan yang kematian suami tidak akan berubah kedudukannya dalam klen suaminya itu. Hak dan kewajibannya menurut adat berlangsung seperti biasa. Ia bertanggung jawab penuh mengasuh anak-anaknya.

Orang Karo terbagi menjadi lima klen besar *(merga),* yaitu (1) Perangin-angin, (2) Karo-karo, (3) Ginting, (4) Sembiring, dan (5) Tarigan. kelima klen ini biasa disebut *merga silima.* Kata *merga* itu berasal dari *maherga,* yang berarti "berharga" dan "berkuasa". Kata *karo* itu sendiri berasal dari *ha-roh,* di mana *ha* artinya "pertama" dan *roh* artinya "datang". Jadi orang yang pertama datang itu adalah Maherga dan ada lima keturunannya, masing-masing Penangin-angin, Ginting, Karo-karo, Sembiring, dan Tarigan yang kemudian juga menjadi nama klen *(merga)* tadi.

Masing-masing klen besar *(merga)* tersebut masih dapat dibagi ke dalam sejumlah sub klen atau klen kecil, yang juga dinamakan *merga.* Klen *Perangin-angin* terdiri dari 18 sub klen, yaitu Namo-haji, Sukatendel, Mano, Sebayang, Pencawan, Sinurat, Perbesi, Ulunjandi, Penggarun, Pinem, Uwir, Laksa, Singarimbun, Keliat, Kacinambun, Bangun, Tanjung, dan Benjerang. Klen *Karo-karo* juga terbagi atas 18 sub klen, yaitu Sinulingga, Surbakti, Kacaribu, Sinukaban, Barus, Sinubulan, Jung, Purba, Ketaren, Gurusinga, Kaban, Sinuhaji, Sekali, Kemit, Bukit, Sinuraja, Samura, Sitepu. Klen *Ginting* terbagi atas 16 sub klen, masing-masing Suka, Babo, Sugihen, Gurupatih, Ajartambun, Capah, Beras, Garamata, Jadibata, Munte, Manik, Sinusinga, Jawak, Seragih, Tumangger, dan Pase. Klen *Sembiring* terdiri dari 18 sub klen, yakni Siman-biang, Kembaren, Sinulaki, Keloko, Sinapayung, Colia, Pandia, Gurukinayan, Berahmana, Meliala, Pendebayang, Tekang, Muam, Depari, Pelawi, Busuk, Sinakapar, Keling, dan Bunuh-aji. Klen *Tarigan* terbagi atas 13 sub klen, yaitu Sibero, Tua, Selangit, Tambak, Tegur, Gersang, Gerneng, Gana-gana, Jampang, Tambun, Bondong, Pekan, dan Purba.

Sistem kepemimpinan menurut budaya Karo bisa bertolak dari sistem kepemimpinan dalam *kuta,* yang bisa diartikan sebagai desa atau kampung, yang berlaku sebelum masuknya Belanda pada awal abad ke-20. Satu kampung itu ada yang merupakan satu kesatuan yang utuh, tetapi ada yang terdiri dari beberapa bagian-bagian yang disebut *kesain.* Kepemimpinan dalam kampung itu ada yang menangani bidang adat, bidang pemerintahan, dan bidang agama. pemimpin adat meliputi prihal perkawinan, perceraian, kematian, warisan, perselisihan, kelahiran, dan lain-lain. Kepemimpinan adat ini tidak berada di tangan seorang tokoh, tetapi mencakup unsur *sangkep sitelu,* yaitu tiga unsur seperti tersebut di atas, baik dalam *kuta* maupun *kesain.* Kepemimpinan dalam pemerintahan dipegang oleh salah seorang dari turunan tertua dari *marge tanah* yang disebut *pengulu.* Kepemimpinan dalam bidang agama, misalnya dilakukan oleh orang yang berperan sebagai dukun *(guru sibaso).* Tokoh seperti pendeta atau ulama tidak ada dalam budaya Karo masa lalu.

Dalam masa pemerintahan setelah kemerdekaan Indonesia, sistem kepemimpinan tradisional itu sudah bergeser. Kampung merupakan kesatuan terkecild alam administrasi pemerintahan desa dan *kesain* ditiadakan. Malahan kampung-kampung yang sedikit jumlah penduduknya disatukan sehingga paling tidak mencapai 100 kepala keluarga. namun dalam pemilihan kepala kampung *(penghulu)* yang terpilih itu selalu orang yang berasal dari *marga taneh.* Bagaimana penyesuaian sistem pemerintahan desa di sana sehubungan dengan UU No. 5 tahun 1979 belum diperoleh keterangan.

Religi. Pada tahun 1968 penduduk Kabupaten Karo sebagian bear (64,2 %) beragama protestan, selebihnya 38,6% beragama Islam 24,6% beragama Katolik. Orang Karo pernah mengenal sistem religi yang diturunkan oleh leluhurnya yang disebut *Perbegu,* yang merupakan pemujaan terhadap roh kerabat yang telah meninggal. Roh pelindung yang terpenting adalah *Si Mate Sada Wari,* yaitu roh kerabat yang mati mendadak, misalnya karena kecelakaan, terbunuh, melahirkan. Selain itu adalah roh bayi yang mati sebelum bergigi yang dinamakan *Dibata Jabu.* Roh ini dapat memberikan bantuan tetapi juga bisa mendatangkan bencana. Oleh sebab itu perlu ada hubungan baik yang dijalin dengan mengadakan upacara dan sajian. Hubungan dengan dunia roh ini dipimpin oleh *Guru* atau *Guru si baso* yang selalu seorang wanita. Pada saat wanita tersebut kemasukan *(selok),* orang bisa berhubungan langsung dengan roh yang masuk ke dalam diri *guru* itu, biacara, minta nasehat, dan lain-lain. Cara yang lain dengan meminta nasehat kepada roh pembantu sang *Guru* di mana ia tidak kesurupan.

Dalam berbagai upacara kedudukan ipar tampak menjadi penting. Pada masa kehamilan pertama sudah mencapai tujuh bulan, *kalimbubu* mengadakan upacara "membawa telor putih" *(ngembahken naroh mbentar).* Tujunannya adalah supaya sang bayi lahir dengan selamat. Sesudah lahir bayi itu dibawa ke tepian *(maba anak kulau)* guna memperkenalkan sang bayi kepada para keramat dan roh pelindung agar anak tersebut dilindunginya. Apabila anak tersebut laki-laki, maka

yang menggendongnya ke tepian ialah isteri saudara laki-laki ibu *(kalimbubu),* sedangkan anak perempuan digendong oleh saudara perempuan ayah *(anak beru).* Di sini tersirat harapan perkawinan *cross cousin,* yaitu dengan anak perempuan saudara laki-laki itu *(impal),* yang merupakan perkawinan ideal dalam budaya Karo. Upacara lain adalah *kalimbubu* memberikan makanan *(ngembahken nakan)* kepada orang yang sudah lanjut usia. Upacara ini dimaksudkan untuk meringankan penderitaan orang tua itu, dengan harapan agar cepat sembuh atau berkurangnya penderitaannya.

Rujukan

Bangun, Payung
1983 "Kebudayaan Batak", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.), Jakarta : Djambatan

Singarimbun, Masri
1984 "Kuta Gamber :" Sebuah Kampung Karo", *Masyarakat Desa di Indonesia,* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I.

Tamboen, P.
1952 *Adat-Istiadat Karo,* Djakarta : Balai Pustaka

Tobing, Maruli
1993 "Ibarat Telur di Ujung Tanduk", *Kompas,* 3 April

KARON

KARON adalah salah satu kelompok etnik penduduk asal di Propinsi Irian Jaya. mereka hidup tersebar di wilayah Kabupaten Sorong, yang antara lain di Kecamatan Sausapor. Sebagian besar dari anggota masyarakat Karon ini masih berdiam di daerah pedalaman, di lembah dan pebukitan pegunungan Arfak, namun sebagian lainnya sudah berdiam di daerah pantai. Di daerah pantai itu, mereka ada yang sudah bercampur dengan anggota suku bangsa lain, misalnya dengan orang Biak, orang Karondori, Moi, Pada, Madik, Meyakh, Arfak, dan lain-lain. Mereka terbagi atas kelompok-kelompok kecil yang tinggal berjauhan, dibatasi oleh lingkungan hutan lebat. Sungai-sungai yang melintasi daerah pemukiman mereka itu menjadi sumber air minum dan arena untuk mata pencaharian.

Jumlah orang Karon tidak diketahui secara pasti karena belum ada data tentang hal itu. Jumlah mereka tidak diketahui di antara 179.732 jiwa penduduk Kabupaten Sorong atau di antara 4.627 jiwa penduduk Kecamatan Sausapor pada tahun 1988, atau di antara penduduk kecamatan lainnya. Mereka mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Karon. Menurut A.M. Moeliono, dalam karangannya "Ragam Bahasa di Irian Barat" (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, Eds, 1963), bahasa Karon tergolong pula bahasa-bahasa Weme dan Kebar, dan berapa jumlah penutur bahasa ini juga tidak jelas.

Sebuah kampung tempat pemukiman mereka biasanya terdiri dari beberapa rumah *(amach peron)*. Rumah-rumah itu umumnya berdiri di atas tiang atau rumah panggung setinggi satu meter di atas tanah, dengan ukuran luas sekitar 4 x 5 meter, terdiri dari satu ruangan dan satu pintu. Di tengah ruangan ini ada tungku tempat memasak. Dinding rumah itu terbuat dari gaba-gaba dan atapnya dari daun sagu. Rumah semacam ini dihuni oleh satu keluarga inti atau keluarga inti ditambah dengan beberapa kerabat lain. Selain rumah tersebut ada pula rumah yang dibuat di daerah peramuan sagu, bangunan dengan ukuran lebih kecil dari rumah biasa tadi, yang disebut *amach wora*. Rumah ini dihuni pada musim sibuk bekerja di ladang sagu tadi. Selain itu ada pula yang membuat pondok *(ana wora)* bangunan yang hanya ada atap, tanpa dinding, yang digunakan sebagai tempat beristirahat di ladang.

Mata pencaharian utamanya meramu sagu, dan sagu itu sendiri merupakan makanan pokok mereka. Pokok-pokok sagu itu sendiri tumbuh secara alamiah dan mereka mendapat ladang sagu yang dibagi secara adat. Mereka juga berburu *(pomsiah)* secara perorangan atau berkekompok, hasilnya untuk dikonsumsi keluarga sendiri atau berkelompok, hasilnya untuk dikonsumsi keluarga sendiri atau untuk kepentingan upacara. Binatang buruan untuk upacara adalah babi, sedangkan untuk dikonsumsi sendiri, misalnya buaya, kelelawar, tikus, biawak, burung. Teknik berburu babi dilakukan dengan dua macam teknik. Pertama dengan bantuan anjing sambil menggiringnya ke satu tempat di mana siap untuk ditomak. Kedua dengan menggali lobang sebagai perangkap *(kayach)*. Lobang itu dibuat di jalan yang sering dilalui oleh binatang itu dan pada waktunya terperosok ke dalamnya.

Meramu hasil hutan merupakan pekerjaan sambilan, misalnya rotan, damar, kayu besi, dan lain-lain. Hasil ramuan ini sebagian untuk kepentingan sendiri dan ada yang dijual kepada orang luar yang datang ke kampung mereka itu. Pekerjaan sambilan yang lain ialah menangkap ikan, yang dilakukan biasanya pada musim kering. Alat penangkapan ikan yang digunakan adalah pancing, jaring, bubu *(fuik)*, tuba.

Keluarga inti merupakan kelompok kerabat yang penting. Prinsip penarikan garis keturunan adalah berasas patrilineal yang ditandai oleh nama fam atau klen pihak laki-laki. Mereka mengenal dua pelapisan sosial, yaitu pelapisan atas terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat *(raenason)* misalnya orang kaya *(tuan)*, orang berpengaruh atau berpengetahuan *(raewun)*; lapisan bawah merupakan orang kebanyakan. Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang terpilih, misalnya orang tua yang memiliki pengetahuan luas tentang adat. Untuk menjadi tokoh adat harus mengikuti pendidikan tradisional dan mempunyai keinginan berbakti untuk kepentingan masyarakat. Tempat latihan pendidikan tadi dilakukan di rumah adat *(nyewon)* dari suatu kelompok besar. Salah seorang di antaranya diangkat sebagai kepala adat yang mempunyai kekuasaan tertinggi sebagai pelaksana aturan adat. Selain itu adalah orang-orang yang berpengetahuan tentang berburu, pengetahuan tentang obat-obatan, perdukunan dan sebagainya.

Orang kaya merupakan sekelompok orang yang memiliki kekayaan secara materiil seperti pemilikan tanah yang luas, memiliki *kain timor*, mempunyai anak buah sebagai pegawai dan pengikut yang disebut *kausune*. Pada umumnya mereka adalah keturunan pedagang yang sudah lama hidup di pantai.

Orang Karon mempunyai kegemaran mengumpulkan *kain timor* dan keramik. kedua macam benda ini sebenarnya berasal dari luar pulau Irian. Benda itu mempunyai nilai sosial yang tinggi bagi pemiliknya dan sebagai simbol status di dalam masyarakat. Benda itu dijadikan sebagai benda pusaka secara turun temurun menurut garis patrilineal tadi. Benda-benda itu juga digunakan sebagai mas kawin yang akan diserahkan kepada pihak wanita. *Kain timor* terbagi dua yaitu *kain timor* pusaka *(ot)* yang biasanya disimpan oleh kepala adat di satu tempat yang khusus, kain ini disimpan di luar rumah agar terhindar dari pencurian dan kerusakan. Kain ini diyakini membawa berkah bagi pemiliknya. Kedua adalah *kain timor jalan* yang disebut juga *teon* adalah kain yang digunakan dalam aktivitas tukar menukar dengan benda lain, terutama antara penduduk pantai dengan penduduk pedalaman. Kain ini secara terus menerus beredar dan berganti pemilik di kalangan penduduk setempat. *Kain timor* secara umum memasuki tetanan kehidupan orang Karon, artinya ada aturan

tertentu dalam kegiatan tukar menukar tadi. orang yang tidak menyesuaikan diri dengan aturan tersebut akan terkena sanksi sosial misalnya berupa pengucilan, atau pembayaran denda *(maru)*.

Sebagian besar orang Karon telah memeluk agama Katolik. meskipun demikian mereka masih percaya kepada makhluk-makhluk halus di sekitar mereka, baik makhluk halus yang menolong manusia maupun yang jahat. Makhluk halus yang baik itu sering membantu manusia dalam menyuburkan tanah, menolak bahaya, memelihara rumah, dll. Sedangkan makhluk yang jahat *(suanggi)* sering mengganggu manusia yang menimbulkan kecelakaan atau membawa bencana.

KASUWERI

KASUWERI adalah salah satu kelompok sosial, yang merupakan penduduk asal di Kabupaten Sorong, Irian Jaya. Kelompok ini biasa juga disebut orang Kokoda. Mereka umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Inanwatan, yaitu antara aliran sungai Inanwatan dan sungai Komundan. Mereka memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kokoda atau Kasuweri dengan jumlah penuturnya sekitar 3.700 orang, di antara 10.553 jiwa penduduk Kecamatan Inanwatan tahun 1988. Bahasa ini terbagi atas beberapa dialek, yaitu dialek Komudago, Maritinani, dan Tarof. Bahasa yang termasuk rumpun bahasa Papua ini digolongkan ke dalam kelompok bahasa daerah selatan Kepala Burung.

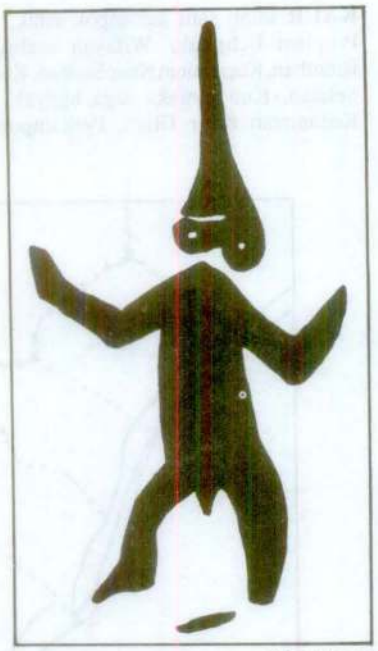

Wujud lain dari lukisan pada dinding gua di Irian, yang melambangkan raksasa buta yang sedang meraba-raba dinding gua.

(Moh. Amir Sutaaga)

KAUR

KAUR salah satu kelompok etnik, penduduk asli di Propinsi Bengkulu. Wilayah asalnya adalah daerah Bintuhan, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan. Kini mereka juga banyak yang berdiam di Kecamatan Kaur Utara. Perkampungan orang Kaur sebagian besar mengelompok di tepi sungai-sungai kecil yang terdapat di daerah tersebut. Jumlah mereka diperkirakan sekitar 20.000 jiwa.

Daerah kediaman orang Kaur bertetangga dengan daerah kediaman orang Serawai dan orang Pasemah.

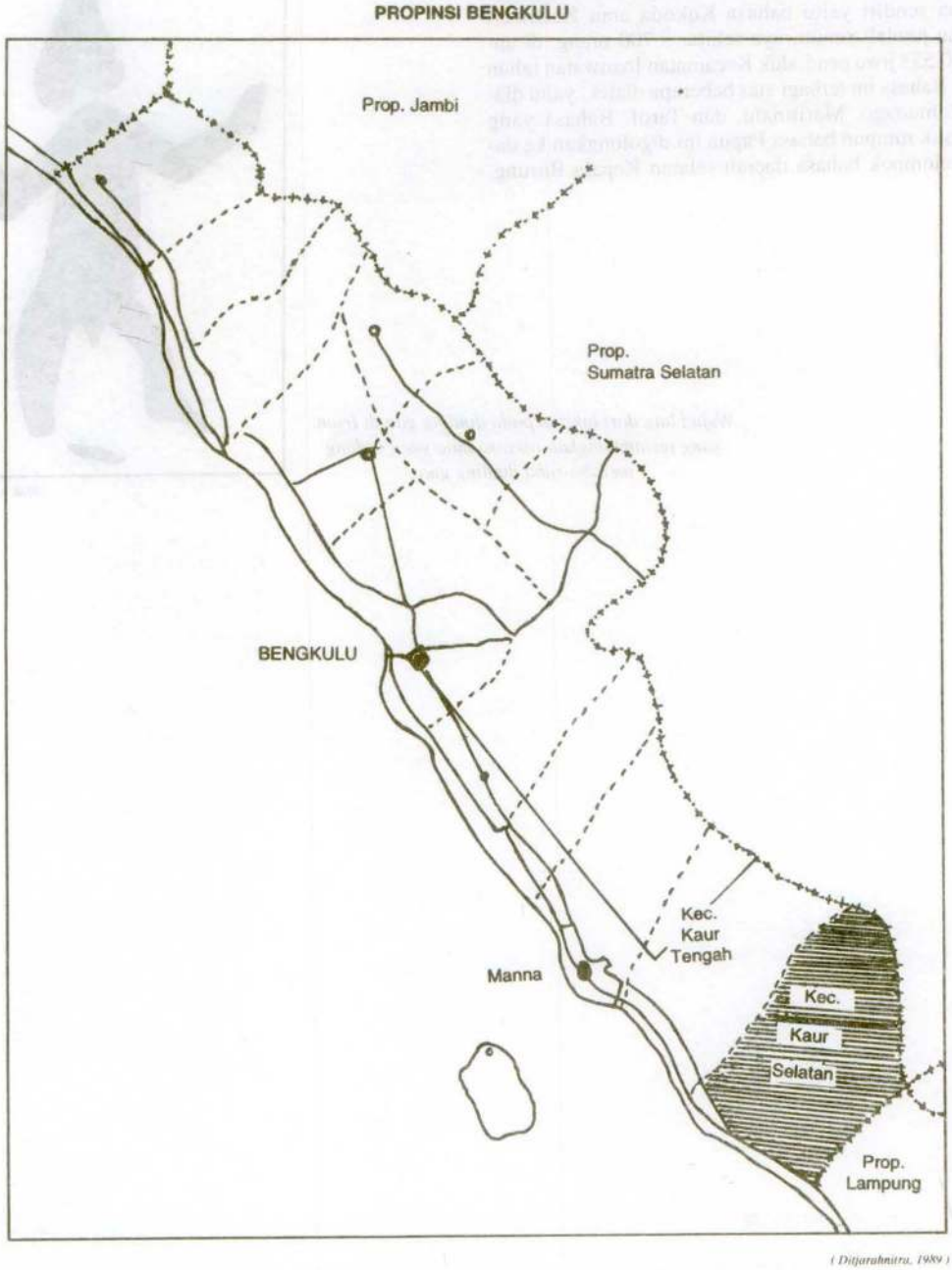

Wilayah asal orang Kaur di Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu

Secara garis besar orang Kaur dapat dibedakan atas dua bagian. orang Kaur yang berdiam di Kaur Selatan, yang biasa juga disebut orang Bintuhan, lebih banyak dipengaruhi oleh adat dan budaya orang Lampung, terutama dari segi intonasi bahasa dan dialeknya. Orang Kaur yang berdiam di Kaur Utara lebih banyak berasimilasi dengan orang Pasemah. Bahasa Kaur termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. Sementara pihak berpendapat bahwa bahasa Kaur hanya salah satu dialek dari bahasa Serawani. Orang Kaur yang berdiam masyarakat suku bangsa lain di Bengkulu. Di dalam masyarakat Kaur dikenal adanya pemimpin adat yang bertugas mengawasi pelaksanaan kehidupan masyarakat. Kepala adat dalam suatu desa *(marga)* terdiri atas *pasirah, depati, ginde* atau *penggao.* Kepala adat berperanan terutama dalam pelaksanaan upacara adat, misalnya dalam perkawinan. Di samping pemimpin adat, dalam suatu desa juga terdapat pemimpin dalam bidang keagamaan, yang bertugas membantu para kepala adat di Kaur Utara menggunakan dialek tersendiri yang disebut dialek Mualak.

Sebagian besar orang Kaur mengembangkan mata pencaharian berladang dan bersawah dengan sistem pertanian sederhana. Tanaman pokoknya adalah padi, yang dijadikan makanan pokok. Tanaman lainnya adalah cengkeh, kelapa, kopi, dsb. Selain beternak, orang Kaur menangkap ikan di sungai sebagai mata pencaharian tambahan. Sebagian kecil masyarakat ini juga berdagang

Sistem pemerintahan adat orang Kaur sebagian besar juga dipengaruhi oleh sistem pemerintahan adat dalam persoalan yang menyangkut agama Islam. Biasanya dalam suatu desa juga terdapat kaum tua *(tua dusun)* yang disegani dan selalu dimintai nasihatnya dalam pelaksanaan upacara adat.

Sistem kekerabatan orang kaur bersifat bilateral, yakni menurut garis laki-laki atau perempuan. Adat menetap sesudah nikahnya ada di sekitar kediaman keluarga istri (matrilokal) atau suami (patrilokal), tetapi akhir-akhir ini cenderung di tempat yang baru (neolokal). Dalam suatu keluarga biasanya seorang ayahlah yang bertindak sebagai kepala keluarga.

Seperti masyarakat lainnya di Bengkulu, orang Kaur kini adalah pemeluk agama Islam. Tetapi unsur-unsur kepercayaan tradisional masih bertahan dan terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Kepercayaan asli, misalnya, diwujudkan dalam upacara yang dilaksanakan sehubungan dengan pekerjaan berladang, upacara tolak bala, upacara "membersihkan" desa, dsb. Sebagian masyarakat juga masih meyakini adanya benda-benda atau peristiwa-peristiwa berkekuatan magis.

KAWEL

KAWEL, ORANG berdiam di daerah Lembur yang merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. orang Kawel mempunyai bahasa sendiri meskipun mereka hanyalah merupakan satu kelompok yang jumlah anggotanya relatif kecil. Kelompok ini merupakan satu dari puluhan kelompok kecil lainnya yang merupakan penduduk asal daerah Kabupaten Alor. Orang Kawel hidup dari pertanian ladang. Tanaman utama dan sekaligus sebagai makanan pokoknya adalah jagung.

(Darma Wanita - TP PKK)

Sajian makanan dari Nusa Tenggara Timur

KAYAN

KAYAN adalah salah satu kelompok orang Dayak yang kini berada dalam wilayah Propinsi kalimantan Barat. Mereka bermukim di delapan desa sepanjang sungai Mendalam, anak sungai Kapuas, Kecamatan Putusibau, Kabupaten kapuas Hulu.

Asal Usul. Semula orang Kayan berasal dari dataran tinggi Apo Kayan, di hulu sungai Kayan, yang kini termasuk wilayah Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur yang sudah berdekatan dengan garis perbatasan dengan Malaysia Timur. Daerah Apo Kayan seolah menjadi pusat pulau raksasa Kalimantan itu. Penduduk yang dahulu mendiami dataran tinggi Apo Kayan itu masih dapat dibedakan menjadi kelompok-kelompok Dayak Kayan, Dayak kenyah, dan Dayak Bahau. Dayak Bahau ini di Malaysia lebih dikenal dengan nama Dayak Kajang.

(Majalah MODE, 1989)

Orang Dayak Kayan, Iban, Kenyah, Bahau Peman mengenal budaya rajah, yang diyakini sebagai pelita di alam baka kelak.

Tiga kelompok yang berasal dari Apo Kayan ini merupakan masyarakat yang paling terkucil, dilihat dari letak lokasinya yang sama jaraknya ke daerah pantai di semua arah. Tentu saja mereka banyak mengalami kesulitan dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, misalnya kebutuhan akan garam dan kebutuhan pokok lain. Barangkali itulah sebabnya mereka cenderung mencari daerah lain dan bermigrasi meninggalkan tempat asalnya itu. Di antara anggota kelompok itu kini tersebar di daerah Kalimantan Timur, Malaysia, dan orang Kayan tadi di daerah Kalimantan Barat. Migrasi orang-orang dari Apo Kayan ini masih berlangsung sampai pada masa terakhir ini. Migrasi itu disebut *piwe* dalam bahasa Kayan.

Orang Kayan menyebut dirinya *Da' Kayaan*. Mereka sebenarnya kurang senang bila disebut "Orang Dayak", "Suku Dayak", atau "Dayak", karena mengandung konotasi negatif, misalnya denga sifat-sifat yang "kasar, udik, dusun, bodoh". Karena itu ada upaya mengganti istilah *dayak* itu mejadi *daya'*. Istilah terakhir ini pernah digunakan secara resmi dengan berdirinya "Partai Daya"' pada tahun 1946.

Seperti yang dikemukakan oleh Ch.F.H. Duman (lihat Lontaan 1975), orang Dayak kayan sendiri masih dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil, misalnya Uma Pliau, Uma Samuka, Uma Puh, Uma Paku, Uma Bawang, Uma Naving, Uma Lasung, Uma Daru, Uma Juman, Uma Leken. Nama-nama kelompok ini biasanya sama dengan nama kelompok sekampung di daerah asalnya di Apo Kayan. Di daerah persebaran mereka di laur Apo Kayan tampaknya ada nama-nama kelompok lain dari pada yang disebutkan di atas. Sebagai contoh, T.H. Gregorius Mering (1988) mengemukakan di daerah Kecamatan Putusibau, Kabupaten Kapuas Hulu, ada tiga kelompok orang Kayan, yaitu kelompok Umaa' Aging, Umaa' Suling, dan Umaa' Pagung. Masing-masing kelompok ini berbeda bahasa pada tingkat dialek. Umaa' Aging sendiri diperkirakan sudah sejak sekitar 200 tahun yang lalu berdiam di pemukimannya yang sekarang.

Lingkungan Alam. Mereka berada di tengah lingkungan alam hutan tropik. Seperti yang tampak sekitar kediaman mereka dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu ditandai pohon-pohon tinggi, berdaun lebar, hijau, dengan jumlah serta jenis yang beraneka ragam. Namun belakangan ini, sebagian dari hutan itu telah dieksploitasi oleh peusahaan penebangan kayu (HPH). Usaha semacam ini telah menimbulkan dampak erosi pada sungai tertentu, rusaknya habitat ikan-ikan sungai.

Mata Pencaharian. Mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam di ladang, dan sebagai tambahan menyadap karet serta usaha lain yang bisa menghasilkan uang. Di ladang, di kebun-kebun khusus, atau di sekitar pekarangan mereka juga menanam jagung, ubi kayu, ubi jalar, sayur, kelapa, pisang. Tanaman keras yang dibudidayakan adalah karet, kopi, tengkawang, dan sedikit cengkeh. Orang Kayan telah mengenal tanaman karet sejak tahun 1906, dan kini rata-rata keluarga mereka memiliki kebun karet. Hasil penjualan karet mempunyai arti penting bagi ekonomi rumah tangga mereka yang sering mengalami masalah kekurangan beras.

Sistem peladangan *(swidden agriculture)* itu secara umum adalah sama. Namun di sana sini terdapat variasi karena perbedaan kepadatan penduduk, luas lahan yang digarap, iklim dan teknologi yang dikuasai masyarakat

(Voice of Nature/Martin)

Guci Cina Kuno adalah salah satu pusaka Dayak yang menjadi inceran pedagang barang antik.

setempat. Hal ini harus diperhatikan untuk mengurangi kekeliruan pandangan awam mengenai sistem perladangan itu, di mana mereka dianggap selalu terikat pada tradisi, menghindari teknologi maju, taat pada hal-hal yang gaib dan tidak efisien. Namun hasil-hasil penelitian terbaru menunjukkan, bahwa mereka pun mampu menanggapi tantangan yang ada, bahkan merubah sistem perladangan itu sesuai dengan lingkungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Orang Kayan di kecamatan Putusibau sudah sulit melaksanakan perladangan sistem lama (*luma' saan* atau *luma' suu*). Hal ini terkait dengan pengaruh meningkatnya pendidikan formal, penyebaran agama katolik yang merubah pranata sosial rumah panjang, dan sempitnya lahan akibat beroperasinya perusahaan kayu. Karena itu mereka cenderung melakukan tipe perladangan baru yaitu *luma'umaa'*. Semua ini merupakan tanggapan aktif mereka terhadap perubahan, seperti yang dilukiskan dengan cukup mendalam oleh Mering (1988).

Organisasi Sosial. Seperti yang tampak pada orang Kayan di Putusibau (Mering, 1988), kelompok kerabat yang terkecil berupa keluarga inti *(putung)* atau keluarga luas *(pawaat)*, yang hidup sebagai satu rumah tangga *(amin)*, atau hidup dari satu dapur. Kelompok kerabat semacam ini merupakan kelompok kerabat terpenting dalam kehidupan masyarakat Kayan. Mereka menarik garis keturunan secara bilateral, yaitu kepada pihak ayah dan pihak ibu. Seorang anak laki-laki atau anak perempuan yang lahir, ia termasuk anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu dan terhitung anggota sebuah *amin*.

Perkawinan ideal *(pahawa' sayuu)* atau yang diharapkan menurut adat adalah antara dua orang bersaudara sepupu derajat ketiga *(paharian ketelo')*. Sebaliknya, perkawinan antara dua orang sepupu derajat kesatu dan kedua sangat terlarang *(tepang perah)*. Bila itu terjadi maka perkawinan itu dikiaskan sebagai "perkawinan di antara binatang atau ayam". Perkawinan yang juga dilarang adalah antara orang yang berlainan generasi, misalnya antara seorang laki-laki dengan bibinya *(ine)*. Bila itu terjadi dikiaskan sebagai "anak menyusui ibunya" *(nuso' hinan na')*. Akhir-akhir ini perkawinan yang menyimpang dari norma adat itu tampak mulai tidak dipersoalkan lagi, asalkan tidak bertentangan dengan aturan agama Katolik yang mereka anut.

Orang Dayak Kayan mengenal adat teknomini *(teknonym)*, yang mengatur seseorang disebut atau disapa dengan nama yang dikaitkan dengan anak sulungnya. Seorang laki-laki disebut *Taman Ding*, karena anak sulungnya bernama Ding, sedangkan istrinya disebut *Hinan Ding*. Mereka juga mengenal adat gerontonimi *(gerontonym)*, yaitu istilah untuk menyebut atau menyapa seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan nama yang dikaitkan dengan nama cucunya yang pertama. Seseorang disapa "Kakek atau Nenek Silo" *(Uku' Silo)*, karena cucunya yang sulung bernama Silo. Orang Kayan juga biasa mengganti nama seseorang karena yang bersangkutan dalam pertumbuhannya dari bayi sampai remaja sering sakit. Penggantian nama itu dimaksudkan agar roh-roh jahat tidak lagi mengganggunya.

Adat Kayan mengatur anak pertama laki-laki atau perempuan mendapat prioritas pertama untuk memegang harta pusaka keluarga *(dayan pesaka)* berupa gong, tempayan Cina Kuno, canang, manik-manik kuno *(inu' una')*. dan mandau kuno *(malaat una')*. Bila ia merasa tidak mampu atau kawin dan menetap di rumah keluarga pihak isteri/suaminya, hak atas harta pusaka itu beralih kepada saudaranya yang bungsu. Bila saudaranya yang bungsu itu pun merasa tak mampu, hak tersebut dipegang oleh saudara perempuannya yang dianggap cakap. Selama ini karena pengaruh agama Katolik aturan warisan itu sudah mulai berubah. Semua anak mempunyai hak yang sama asalkan setelah kawin tetap tinggal di *amin* asalnya itu.

Dalam setiap *amin* ada sistem pengerahan tenaga dan pembagian kerja berdasarkan seks dan usia. Laki-laki dewasa mengerjakan pekerjaan seperti menebang pohon, membersihkan lahan yang dijadikan perladangan, membuat perahu, mencari kayu bakar, membangun pondok di ladang, berburu, menoreh karet, atau menjala ikan. Perempuan dewasa menyiapkan dan memasak makanan, membantu menyemai padi, menyiangi ladang, menuai padi, menoreh karet, memancing ikan, membuat peralatan kerja dari rotan atau daun bakung, mencari dan memberi makan ternak seperti babi dan ayam. Dalam beberapa mata pekerjaan dilakukan bersama. Anak laki-laki mulai membantu orang tuanya sejak umur 15 tahun, sedang

anak perempuan sejak umur 10 tahun.

Dalam hal pemerintahan desa ada acuan berupa UU No. 5 tahun 1979. Di desa Padua, Kecamatan Putusibau tadi perangkat desa dalam menjalankan roda pemerintahan sehari-hari tetap didampingi oleh seorang *Temenggung*, yaitu tokoh yang dipilih masyarakat karena dinilai cakap dan mengerti masalah yang terkait dengan adat-istiadat Kayan. Di samping *Temenggung*, Kepala Desa juga oleh kepala-kepala kampung yang menangani urusan-urusan adat, yang tidak diatur oleh UU tadi. Penanganan menurut adat ini adalah misalnya kasus hamil di luar nikah, konflik hak milik atas tanah, dan lain-lain.

Perubahan. Sebagian masyarakat Kayan telah berkenalan dengan pendidikan formal dan ajaran agama Katolik mulai akhir abad ke 19. Pada periode tahun 1893-1900, ada tiga ekspedisi ilmiah yang melintasi daerah orang Dayak Kayan, dari Pontianak di Kalimantan Barat menuju Samarinda di Kalimantan Timur. Ekspedisi ini dipimpin oleh A.W. Nieuwenhuis, yang berlatar belakang pengetahuan atau pendidikan sebagai dokter. Ia pernah pula tinggal di rumah panjang orang Kayan Umaa' Aging selama tiga bulan. Pada tahun 1930 di sekitar kediaman orang Kayan Umaa' Aging sudah ada Sekolah Dasar lima tahun, dan kini sudah ada tiga Sekolah Dasar Inpres. Penerimaan ajaran agama Katolik berjalan lamban dan baru pada tahun 1970 berdiri gereja petama.

Dari hasil ekspedisi tadi, lahirlah karangan klasik berupa kisah perjalanan, yang antara lain memberikan informasi tentang budaya orang Kayan. karangan Nieuwenhuis itu berjudul *In Centraal Borneo : Reis van Pontianak naar Samarinda* (Leiden, E.J. Brill, 1900, Del I-II). Karangan ini tentu banyak kelemahannya sebagai sebuah karangan etnografi, antara lain karena dasar latar belakang pengetahuan penulisnya. Namun, dalam buku ini ada hal yang menarik, yaitu banyaknya keterangan tentang obat-obatan dan cara-cara menyembuhkan penyakit berdasarkan budaya masyarakat setempat. Pada masa yang lebih akhir, sudah ada penelitian lain yang mengkaji budaya orang Dayak Kayan, misalnya Jerome Rousseau, *The Social Organization of Baluy Kayan* (University of Cambridge, 1974; disertasi).

Rujukan

Lontaan, J.U.
1975 *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta : Pemda Tingkat I Kalbar

Mering, T.H.G.
1988 *Luma'Umaa' : Suatu Kajian Sistem Perladangan Ulang ALik Orang Kayan di Desa Padua Kecamatan Putusibau Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat.* Depok : FISIP-UI (Skripsi)

Meriang Ngo, T.H.G.
1992 "Hak Ulayat Masyarakat Setempat : Pelajaran dari Orang Kayan dan Limbai", *Prisma*, No. 6, XXI

KAYGIR

KAYGIR atau biasa disebut pula dengan Kayagar, adalah kelompok sosial yang berdiam di pantai selatan Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. mereka bermukim tidak berjauhan dari Pirimapun, ibukota Kecamatan Pantai Kasuari. Pada tahun 1987 penduduk kecamatan ini berjumlah 16.357 jiwa, di mana jumlah orang Kaygir tidak diketahui secara pasti. Namun menurut perkiraan pada tahun 1970-an, jumlah mereka adalah sekitar 3.000 orang. Jumlah ini adalah jumlah penutur bahasa Kaygir, Bahasa ini tergolong ke dalam rumpun bahasa Papua.

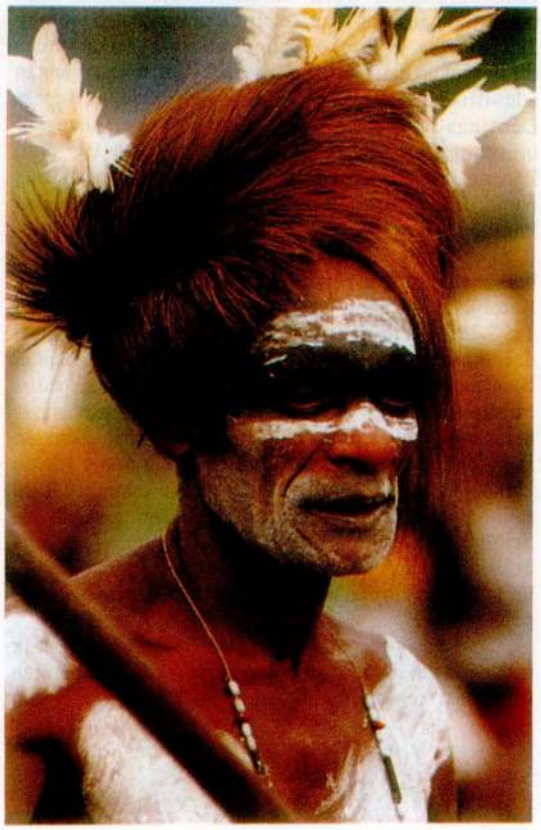

(Garuda)

Apakah makna di balik dekorasi wajah anggota masyarakat Irian ini

KAYU AGUNG

KAYU AGUNG, SUKU BANGSA, tersebar di Kecamatan Kayu Agung dan Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan. Jumlah suku bangsa ini diperkirakan sekitar 35.000 jiwa. Bahasanya terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Kayu Agung dan dialek Ogan. mata pencahariannya adalah bertani, berdagang, dan membuat gerabah dari tanah liat. Garis keturunan ditarik secara bilateral. Susunan kemasyarakatannya banyak dipengaruhi oleh adat Simbur Cahaya. Sebagian besar menganut agama Islam, tetapi sebagian masih dipengaruhi oleh agama asli yang bersifat animistis, antara lain masih menjalankan upacara-upacara tradidional.

(Dinas Pariwisata Sumsel)

Tata rias mahkota dari Sumatra Selatan

KEDANG

KEDANG, ORANG adalah salah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal di daerah Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar orang Kedang bermukim dalam wilayah Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri. Kecamatan ini adalah dua dari enam kecamatan yang ada dalam pulau Lembata atau Lomblem. Lingkungan alam pulau ini umumnya berpadang rumput, sebagian kecil berhutan belukar, dan bergunung-gunung dengan puncaknya seperti gunung Ile Ape, gunung Labalekang dengan ketinggian di bawah 1.500 di atas pemukaan laut.

Pada tahun 1986 jumlah penduduk Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri, sebagai daerah asal orang Kedang, berjumlah masing-masing 13.979 jiwa dan 15.786 jiwa. Di antara jumlah tersebut tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah orang Kedang sendiri. Orang Kedang mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Kedang, salah satu dari empat bahasa yang ada di kabupaten Flores Timur. Tiga bahasa lainnya adalah bahasa Lamaholot, bahasa Melayu, dan bahasa Boru Hewa. Bahasa Kedang berbeda sekali dengan bahasa Lamaholot, sehingga bahasa pengantar antar kelompok ini adalah bahasa Indonesia, dan pada masa lalu menggunakan bahasa Melayu; sedangkan bahasa Boru Hewa merupakan bahasa peralihan antara bahasa Lamaholot dan bahasa Sikka di sebelah barat. Suatu penelitian tentang bahasa Kedang telah dilakukan oleh tim Paulus et al yang menghasilkan laporan *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Kedang* (Jakarta, Depdikbud, 1989). Dalam laporan ini dinyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Kedang adalah sekitar 14.000 orang.

Kehidupan mereka tergantung pada pertanian tanah kering, dengan tanaman utama jagung dan pelawija lainnya. Peralatan yang digunakan masih sederhana seperti *tofa* dan parang. Musim tanam hanya sekali dalam setahun, karena itu waktu antar musim itu umumnya diisi dengan kegiatan menangkap ikan.

(Kal Muller/Garuda)

Gambaran perjuangan hidup di laut para nelayan pulau Lomblem ini.

KEDE

KEDE adalah salah satu kelompok kecil orang Dayak yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Kelompok Kede ini berdiam dalam wilayah Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau. Di Kecamatan Sekayam, mereka hidup dalam satu daerah administratif dengan kelompok-kelompok kecil Dayak lainnya, misalnya Dayak Sisang, Galik, Sungkung, Badat, Pos, Empayuh, Punti, Senangkang, dan masih banyak lagi. Oleh pihak Departemen Sosial sebagian dari anggota kelompok Dayak Kede ini dikategorikan sebagai "masyarakat terasing". Pada tahun 1974 di Kabupaten Sanggau kelompok Dayak Kede dengan kategori "terasing" berjumlah 915 jiwa. Pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1988, penduduk Kecamatan Sekayam berjumlah 24.638 jiwa. Dalam jumlah tersebut belum diketahui berapa jumlah anggota kelompok Dayak Kede.

(TMII)

Busana dengan motif dari Kalimantan Barat.

KEI

KEI adalah suku-bangsa yang mendiami Kepulauan Kei, yang terdiri atas Pulau Nuhucut, Pulau Nuhurowa, Pulau Kaidullah, Pulau Toyandu, Pulau Walir, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kepulauan ini terbagi atas dua wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Kei Besar dengan ibu kota Elat, dan Kecamatan Kei Kecil dengan ibu kota Tual. Kedua kecamatan ini termasuk wilayah administratif Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku. Kepulauan ini diapit oleh tiga kepulauan, yaitu Kepulauan Watubela di arah barat-laut. Kepulauan Tanimbar di arah barat-daya, Kepulauan Aru di arah tenggara, dan Irian Jaya di arah timur-laut, serta bertautan

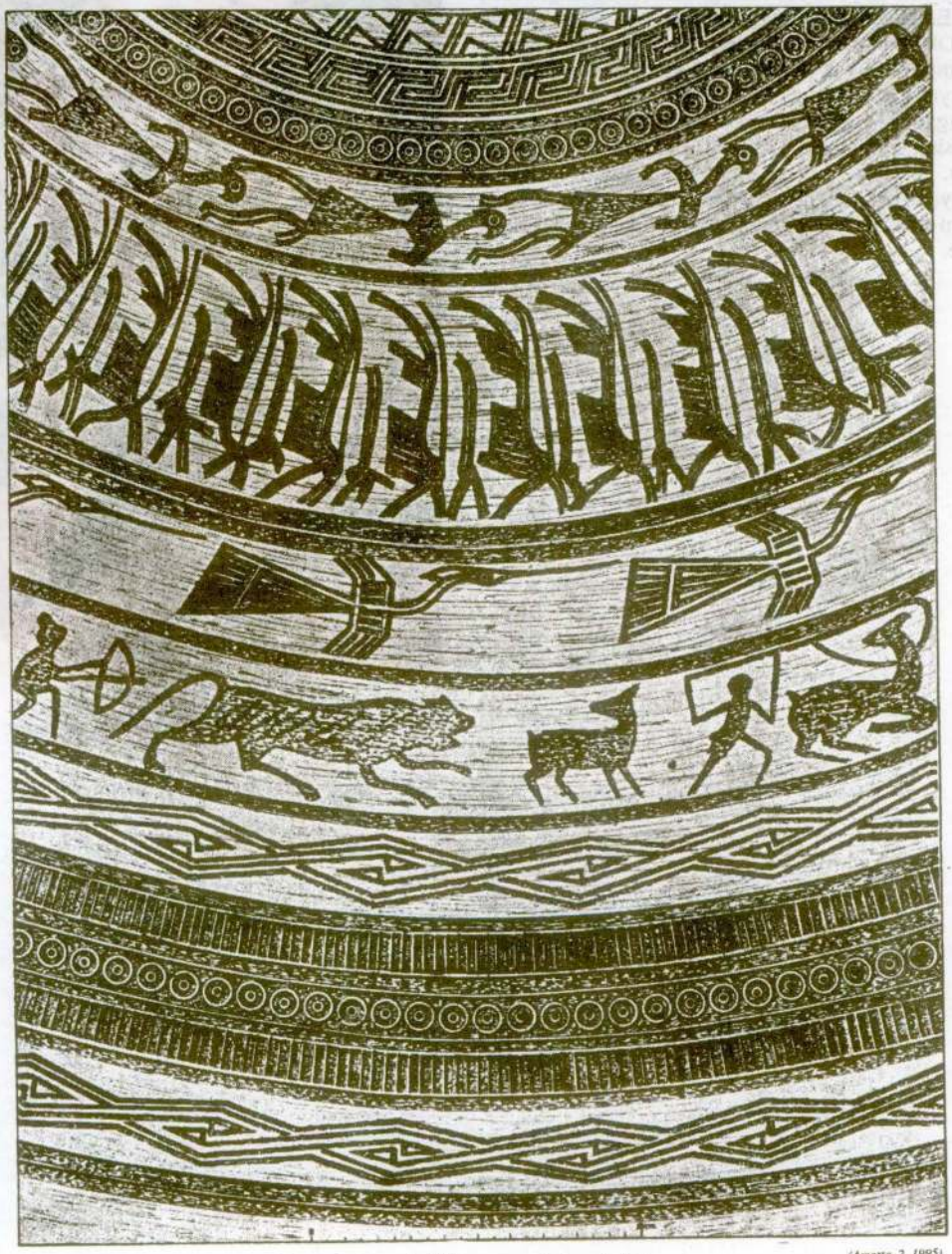

(Amerta, 2, 1995)

Ragam-hias pada bidang-pemukul pada Nekara pulau Kei.

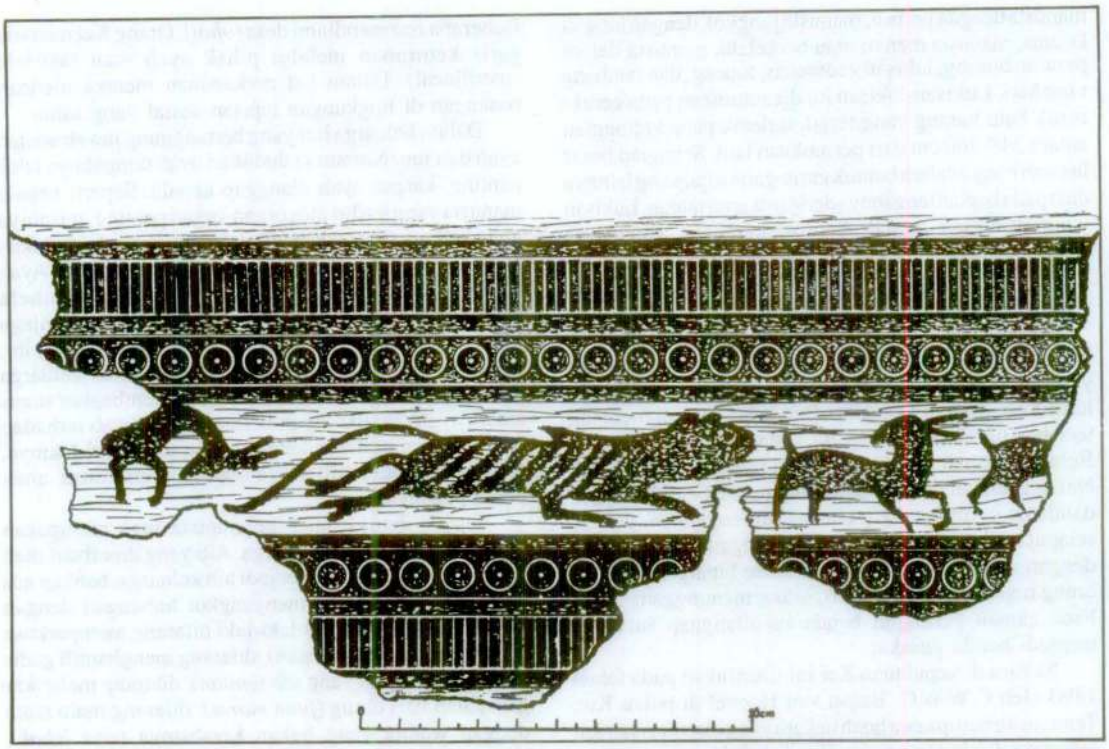

Ragam-hias pada bagian-badan nekara pulau Kei. (Amuerto, 2. 1995)

dengan Laut Banda dan laut Arafuru.

Lebih dari separo dari Kei Kecil merupakan dataran rendah dan selebihnya merupakan tanah berombak dan berbukit dengan ketinggian rata-rata 100 meter di atas permukaan laut. Sebaliknya, Kei Besar sebagian besar wilayahnya berbukit dan bergunung dan sebagian kecil berombak dan sedikit dataran rendah dengan ketinggian antara 500-800 meter di atas permukaan laut. Kepulaun ini beriklim tropis dengan musim barat dan musim timur. Kepulauan ini kaya dengna fauna darat dan fauna laut, serta ditumbuhi hutan heterogen.

Demografi. Menurut *Encyclopedia of Nederland Indies,* jumlah penduduk Kepulauan Kei tahun 1915 adalah 30.000 jiwa. Jumlah ini terbagi atas 12.000 jiwa pemeluk agama Islam, 8.000 jiwa pemeluk agama Katolik, 7.000 jiwa pemeulk agama pribumi,d an 3.000 jiwa pemeluk agama Protestan. Pada tahun 1989, jumlah ini berkembang menjadi kira-kira 107.000 jiwa, dengan perincian 43.000 jiwa penduduk Kecamatan Kei Besar dan 64.000 jiwa penduduk Kecamatan Kei Kecil. Dari data itu jumlah orang Kei tidak diketahui pasti, karena dalam angka-angka tersebut termasuk penduduk yang berasal dari suku bangsa lain, seperti Jawa, Makasar, Bugis, Ambon, Batak, Minangkabau, dll.

Orang Kei sendiri ada yang berdiam di luar kepulauan ini, misalnya di kota Ambon dan kota lain-lain di Indonesia. Persebaran itu ada yang karena alasan pekerjaan dan pendidikan. Orang Kei memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kei, yang bisa dibagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Kei Kecil dan dialek Kei Besar. Bahasa ini merupakan salah satu dari 10 bahasa yang dianggap besar dalam kelompok bahasa yang disebut *Siwalima* di Maluku.

Latar Belakang Sejarah. Orang Kei percaya, bahwa leluhur mereka berasal dari Pulau Bali. Masa lalu masyarakat ini rupanya mendapat pengaruh dari orang-orang yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Orang Kei juga menamakan dirinya orang *Evav,* artinya "orang yang tinggal di pulau yang banyak babinya" atau "penghuni pulau babi." Ada yang berpendapat bahwa kata *kei* berasal dari bahasa Portugis *kayos* yang artinya "keras," karena pulau ini merupakan pulau karang, dan ditumbuhi jenis kayu yang sangat keras.

Terlepas dari keyakinan masyaarakat itu, Kepulauan Kei telah meninggalkan bukti-bukti peninggalan zaman prasejarah yang penting. Bukti peninggalan prasejarah itu berupa corak kehidupan di dalam gua pada tingkat epi-paleolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Beberapa gua di kepulauan ini memuat lukisan-lukisan yang menunjukkan tipe unik, yang hanya dijumpai di Maluku dan Irian Jaya. Lukisan di Kei ini khususnya dan Maluku umumnya lebih menggambarkan hal yang bersifat religius-magis. Lukisan itu meliputi bentuk-bentuk manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu, serta lambang-lambang yang belum diketahui maknanya. Komposisi warna yang dipakai adalah merah, putih, hitam.

Di Kepulauan Kei terdapat lukisan cap tangan,

manusia dengan perisai, manusia jongkok dengan tangan ke atas, manusia menari atau berkelahi, manusia dalam perahu, burung, lukisan geometris, topeng, dan lambang matahari. Lukisan-lukisan itu dicantumkan pada ceruk-ceruk batu karang yang terjal, terletak pada ketinggian antara 240-360 cm dari permukaan laut. Sebagian besar lukisan hanya dalam bentuk garis-garis saja, yang lainnya diisi pada bagian tengahnya dengan warna merah. Lukisan yang dominan adalah bentuk manusia; semuanya dikerjakan dengan gaya yang ada persamaannya dengan lukisan-lukisan di pulau Seram, Irian Jaya, Timor, dan Australia Selatan.

Kepulauan Kei juga memiliki benda prasejarah berupa *nekara.* Benda ini merupakan benda perunggu yang berasal dari 300-600 s.M. yang dikenal dengan hasil Kebudayaan Dongson. Benda budaya ini memang tersebar luas, dari Mongolia Dalam, Tiongkok, India Belakang dan di Indonesia sampai ke kepulauan Kei ini. Nekara adalah gendang perunggu berbentuk seperti dandang, berpinggang pada bagian tengahnya, dengan selaput suara berupa logam atau perunggu. Nekara dihias dengan motif hiasan macam-macam binatang, perahu, orang berburu, orang menari, orang menunggang kuda. Pada zaman perunggu benda ini dianggap suci dan menjadi benda pusaka.

Nekara di kepulauan Kei ini ditemukan pada tahun 1890 oleh C.W.W.C. Baron van Hoevel di pulau Kur. Temuan itu berupa dua buah nekara yang oleh masyarakat setempat disebut yang satu "laki'laki" dan yang lainnya "perempuan". Nekara yang terdapat diKei dan di Indonesia bagian timur lainnya (Bali, Selayar, Roti, Leti) terkenal amat indah di bandingkan dengan yang ditemukan di Jawa atau Sumatra. masyarakat setemapt mempunyai dongeng tersendiri tentang nekara tersebut.

Orang Kei juga dikenal dengan hasil kerajinan tembikar dari tanah liat dengan motif-motif hiasan yang indah. Benda-benda itu berupa periuk belanga. mereka juga membuat barang-barang anyaman yang halus dengan motif warna-warni.

Mata Pencaharian. Mata pencaharian orang Kei yang terpenting ialah berladang dan menangkap ikan. Waktu berladang dan menangkap ikan bergantung pada musim. Mereka mulai berladang pada musim barat yang banyak hujannya, sedangkan pada musim timur mereka turun ke laut menangkap ikan. Di ladang mereka menanam ketela pohon *(embal),* kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Ketela pohon merupakan makanan pokok orang Kei. Bertanam padi umumnya dilakukan oleh para pendatang. Akhir-akhir ini, sebagian anggota masyarakat mulai menanam kopi dan jambu mete. Menurut tradisi, penanaman sebaiknya dilakukan ketika pasang naik. menurut anggapan mereka, ketika itu babi sedang tidur, sehingga nantinya tidak akan merusak tanaman mereka. Dalam kegiatan bercocok tanam mereka mengenal sistem tolong-menolong *(maren).* Kelompok gotong-royong itu didasarkan atas penggolongan menurut lapisan sosial yang ada dalam masyarakat.

Organisasi Sosial. Kelompok kerabat yang terkecil adalah keluarga inti *(riin rahan* atau *ub).* Gabungan keluarga inti, yang disebut *rahayan,* kemudian berkembang semakin besar menjadi satu klen (*soal*). Beberapa *soa* mendiami desa *(ohoi).* Orang Kei menarik garis keturunan melalui pihak ayah atau laki-laki (patrilineal). Dalam hal perkawinan mereka mencari pasangan di lingkungan lapisan sosial yang sama.

Dalam keluarga inti yang bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Namun kedudukan ayah tampaknya lebih penting, karena ayah dianggap kepala. Seperti kepala manusia yang terdiri atas organ-organ penting, misalnya mata, telinga, dan otak, begitulah pentingnya kedudukan ayah, sehingga harus ditaati oleh anak dan istrinya. Ayah adalah lambagn kebanggaan keluarga, pembela kehormatan keluarga, penutan, pemupuk serta penjaga rasa persaudaraan di kalangan anggota keluarga inti itu. Sebaliknya, ibu adalah lambang kehormatan keluarga dan seluruh kerabat. Selain itu, ada pembagian tugas antara ayah dan ibu. Ayah bertanggung jawab terhadap pendidikan moral dan keterampilan anak laki-lakinya, sedangkan ibu lebih bertanggung jawab atas anak perempuannya.

Seperti ibunya, anak perempuan juga merupakan lambang kehormatan keluarga. Aib yang diperbuat oleh anak perempuan akan menjadi aib keluarga, bahkan ada sejumlah aturan yang menyangkut hubungan dengan kaum perempuan. Anak laki-laki dilarang memperkosa wanita *(enval siran baraun),* dilarang menghamili gadis tanpa perkawinan yang sah (*enuan*), dilarang melarikan gadis atau istri orang *(fuun marai),* dilarang main mata dengan wanita yang bukan kerabatnya *(ena lebak),* dilarang menegur wanita dengan siulan *(sis of),* dll. Peraturan-peraturan ini termasuk dalam hukum *Larvul Ngabel.*

Berdasarkan hukum Larvual Ngabel, dalam masyarakat Kei terdapat dua kelompok penganut adat. pertama, kelompok *ursiu* atau "persekutuan sembilan" di Kecamatan Kei Kecil, kedua, kelompok *lorlim* atau "persekutuan lima" di Kecamatan Kei Besar. Pengelompokan ini antara lain dapat dilihat dari jumlah tiang balai desa *(abua).* Tiang balai desa pada kelompok adat *ursiu* berjumlah sembilan, sedangkan pada kelompok adat *lorlim* berjumlah lima.

Masyarakat Kei terbagi ke dalam tiga golongan atau lapisan sosial. Lapisan teratas, *mel-mel,* dianggap sebagai pihak yang menyusun norma-norma dan mengatur ketertiban masyarakat berdasarkan kekuatan sakti. Lapisan *iri-iri* merupakan kelompok budak yang tidak punya apa-apa. Sistem pelapisan sosial yang berasal dari masa lalu itu rupanya masih bertahan sampai sekarang. Hal itu terasa dalam menentukan jodoh dalam perkawinan, menentukan pimpinan masyarakat, menjalankan pergaulan sehari-hari antartetangga, mengatur pengelompokan rumah, mengunjungi tempat ibadah, dll. Orang yang melanggar prinsip pelapisan sosial dalam kaitannya dengan perkawinan dikenai sanksi, seperti denda, pengucilan atau pengeluaran dari kasta, dan hukuman mati. Itulah sebabnya ada desa khusus yang dijadikan tempat pemukiman orang yang melanggar adat. Di Kecamatan Kei Kecil ada desa semacam itu, yakni desa Kliwit. Rupa-rupanya kemajuan dalam bidang pendidikan dan kemampuan ekonomi belum biasa mengubah orientasi terhadap kasta itu.

Pimpinan dalam masyarakat tradisional terdiri atas

Rat, Orang Kaya, Kepala Soa, Tovoat, Mitu Duan dan *Marinyo*. Rat atau raja adalah pimpinan *ratschap*, yaitu kerajaan kecil dalam struktur pemerintahan masa lalu. Orang kaya adalah pimpinan desa yang bersifat otonom. Kepala *soal* adalah pimpinan suatu klen. *Tovoat* pemangku adat. *Mitu Duan* orang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, sedangkan *Marinyo* suruhan raja. *Rat* dan orang kaya biasanya dipilih secara turun-temurun dari lapisan *mel-mel*. Dalam kenyataannya, *rat* yang merupakan pimpinan tertinggi tidaklah bertindak sewenang-wenang. Dia harus memperhatikan hasil musyawarah Badan Saniri Negeri yang terdiri atas orang kaya sampai *marinyo*.

Sampai pada masa yang lebih akhir dalam struktur pemerintahan tampaknya masih terwujud unsur-unsur kepemimpinan tradidional itu. Pengangkatan kepala desa seharusnya ditentukan oleh peranan camat. Dalam masyarakat Kei ini, kepala desa dipilih oleh *rat* berdasarkan ketentuan adat. Camat hanya tinggal mengeluarkan surat keputusan untuk pengangkatannya.

Religi. Pada masa kini mereka umumnya memeluk agama Kristen dan Islam. Kedua golongan pemeluk agama ini mengembangkan toleransi yang cukup baik, karena mereka yakin bahwa "mereka berasal dari satu telur". Mereka juga pernah meyakini roh-roh dan kekuatan-kekuatan sakti. Roh *(mitu)* itu bisa mendatangkan bahagia dan juga kesusahan. Panen yang gagal atau malapetaka yang menimpa penduduk dianggap berasal dari *mitu*. Oleh sebab itu mereka mengadakan upacara terhadap *mitu* itu yang disebut upacara *sob-sob*. Masyarakat desa tertentu pernah pula percaya kepada makhluk halus yang ada di laut yang bisa menyebabkan tidak berhasil dalam penangkapan ikan.

Rujukan

Heekeren, H.R. van
1985 "Nekara-nekara Perunggu", *Amerta*, No. 2

Kosasih S.A.
1985 "Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala

Tobing, N. (Ed)
1980 *Sistem Kesatuan Hidup Setemapt Daerah Maluku*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

(Dinas Pariwisata Maluku)

Anak-anak Kei menari tari Kipas

KEMAK

KEMAK adalah suku-bangsa yang sebagian berdiam di daerah utara Pulau Timor, didalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagian lagi di wilayah Propinsi Timor Timur. Wilayah asal orang Kemak sekarang merupakan wilayah Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur, yang termasuk wilayah Kabupaten Belu. Orang yang berdiam di kota Kupang menyebut orang Kemak dan dua suku bangsa di sekitarnya, yakni orang Tetun dan orang Merae, dengan satu nama, yaitu orang Belu. Namun, ketiga kelompok ini sesungguhnya mempunyai bahasa sendiri.

Orang Kemak menggunakan bahasa Kemak, dengan ciri-ciri yang berbeda dengan dialek bahasa lain di sekitarnya. Pada tahun 1984, jumlah orang Kemak sekitar 35.000 jiwa, yang sebagian bear berdiam di kecamatan Tasifeto Barat dan selebihnya di kecamatan Tasifeto Timur dan kecamatan Lamaknen. Ciri-ciri fisik orang Kemak terlihat dari bentuk kepala delichosephal, kulit coklat kehitam-hitam, rambut keriting, dan tubuh lebih tinggi dari rata-rata suku bangsa lain di Pulau Timor.

Mata pencaharian pokoknya bercocok tanam di ladang dan beternak. Tanaman utama di ladang adalah padi dan jagung, yang sekaligus menjadi makanan pokok. Mereka juga menanam keladi, ubi kayu, labu, sayur-sayuran. Hewan peliharaan yang terpenting adalah sapi, kerbau, kuda, dan kambing. Ternak peliharaan itu digunakan untuk konsumsi sendiri, kepentingan upacara, dan keperluan mempertahankan gengsi. Mata pencaharian tambahan adalah berburu, bertenun, dan membuat anyaman. Berburu dilakukan pada waktu senggang sesudah masa panan.

Struktur pemerintahan menurut adat yang pernah berlaku pada masyarakat kemak, seperti halnya pada suku bangsa lainnya di Pulau Timor, dikuasai oleh kelompok kerabat tertentu. Kelompok kerabat ini menganggap dirinya sebagai keturunan pembuka pertama daerah yang didudukinya. Mitologi mereka menggambarkan golongan itu sebagai keturunan dewa yang turun dari langit dan kemudian mendirikan kerajaan. Penguasa adat yang tertinggi adalah *loro* (raja). Stratifikasi sosial dalam masyarakat didasarkan pada dekat atau jauhnya hubungan darah dengan raja, yaitu keturunan raja, kaum bangsawan, golongan tua-tua adat, dan rakyat biasa.

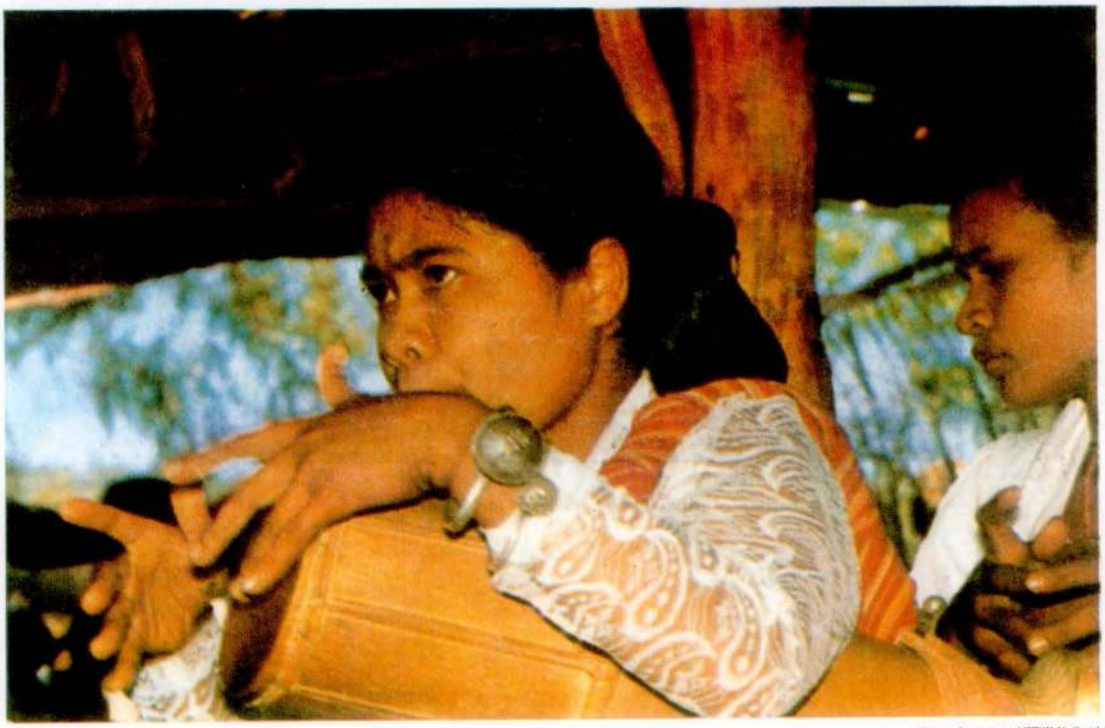

(Dinas Pariwisata NTT/K.H. Smith)

Tarian likur di Belu

KEMANG

KEMANG, ORANG adalah satu kelompok sosial yang berdiam di daerah Taramana, sebagai bagian dari wilayah administratif Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Orang Kemang memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kemang, dan penutur bahasa ini jumlahnya raltif kecil. Mereka merupakan salah satu kelompok di antara puluhan kelompok kecil lainnya yang merupakan penduduk asal yang ada di Kabupaten Alor.

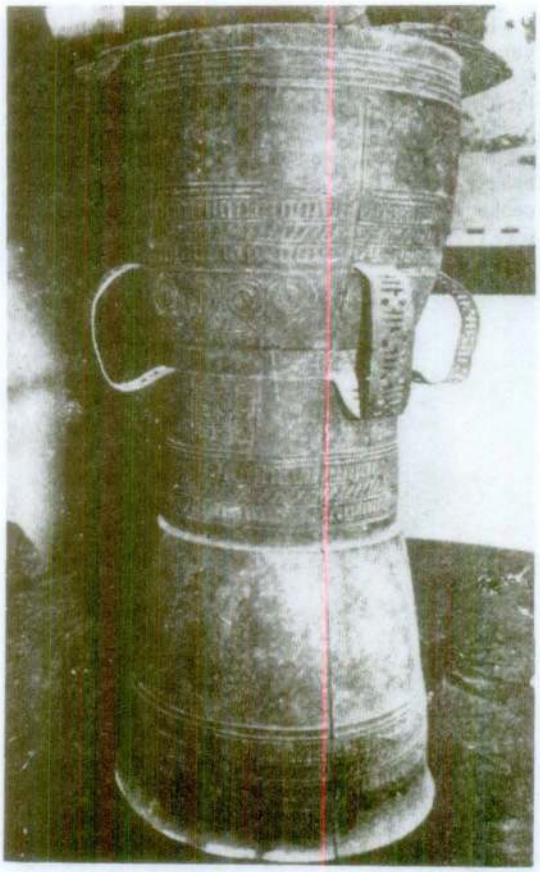

(D.D. Bintarti)

Moko, benda perunggu dari pulau Alor.

KEMBRANO

KEMBRANO adalah salah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Manokwari, daerah Kepala Burung, di Propinsi Irian Jaya. Mereka umumnya mendiami wilayah Kecamatan Bintuni. Orang Kembrano yang berjumlah sekitar 1.400 jiwa menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Kembrano. Mereka merupakan bagian dari penduduk kecamatan Bintuni yang berjumlah 7.317 jiwa (1987).

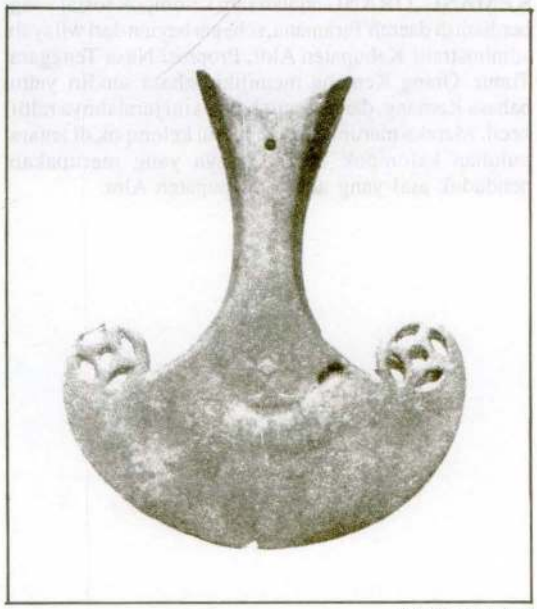

(D D Bintarti/Depdikbud)

Kapak perunggu yang ditemukan di Irian Jaya

KEMTUK

KEMTUK adalah salah satu kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kecamatan Kemtuk Gresi. Kecamatan ini merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang terdapat dalam Kabupaten Jayapura Propinsi Irian Jaya. kelompok ini mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Kemtuk, yang termasuk rumpun bahasa Papua atau Irian. Para peneliti di bidang bahasa memperkirakan jumlah penutur bahasa ini tahun 1978 adalah sekitar 2.500 orang. Pada masa yang lebih akhir (1986) jumlah tersebut tidak dikatahui secara pasti jumlah orang Kemtuk sendiri. Kelompok-kelompok lain yang hidup berdekatan dengan orang Kemtuk adalah orang Gresi, Nimboran, orang Sawe, orang Yapsi, orang Bgu, orang Kaure.

Dua orang Dokter, yang suami-isteri ini, didampingi seorang putri yang masih bayi, sedang mengabdi di pedalaman Irian yang sepi. (PPKB LP-UI)

KENDAYAN

KENDAYAN adalah nama salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam dalam wilayah Propinsi Kalimantan Barat nama "Kendayan" diberikan oleh orang luar, sedangkan mereka sendiri menyebut kelompok mereka dengan nama *Kanayatn*. Sumber tertentu menyatakan, nama *Kanayatn* itu berasal dari nama sebuah bukit di daerah Menyuke. Dalam Propinsi Kalimantan Barat itu mereka hidup tersebar dalam wilayh berbagai kecamatan di Kabupaten Pontianak, dan sebagian kecil lainnya berdiam dalam beberapa kecamatan di Kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, dan kabupaten Sanggau. Di Kabuapten Pontianak mereka berdiam di sebagian besar kecamatan, yakni dalam 15 kecamatan dari 19 kecamatan yang ada. Kecamatan-kecamatan tempat kediaman orang Kendayan itu adalah Kecamatan Ngabang, Air, Besar, Menyuke, Sengah Temila, Mempawah Hulu, Menjalin, Mandor, Toho, Sei Ambawang, Sei Pinyuh, Kubu, Sei Kunyit, Mempawah Hilir, Siantan, dan Sei Raya. Di Kabupaten Sambas mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan-kecamatan Samalantan, Bengkayang, Paloh, dan Sei Duri. Di Kabupaten Sanggau mereka bermukim dalam wilayah Kecamatan Kembayan, Sanggau Ledo dan Kecamatan Toba; sedang di Kabupaten Ketapang berdiam di daerah kecamatan Simpang Hulu (lihat Tim Peneliti Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura, Inventarisasi Suku-suku dari Suku-bangsa Daya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak, Pontianka, 1983).

Sekedar gambaran tentang jumlah orang Kendayan dapat diketahui dari sumber tertentu. Pada tahun 1974 kelompok Dayak Kendayan di Kabuaten Pontianak berjumlah 102.896 jiwa, dan di Pembinaan Masyarakat terasing Departemen Sosial, Laporan Survey Kelompok Masyarakat Suku Daya Manyuke & Lara di Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, 1975). Data lebih rinci dapat diketahui dari hasil penelitian Tim Fakultas Hukum Univresitas Tanjungpura (1983) di atas. Berikut ini diterakan jumlah penduduk dari beberapa kecamatan dalam kabupaten Pontianak pada tahun 1983.

Jumlah Penduduk Beberapa Kecamatan Di Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 1983

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk
1. Ngabang	39.687
2. Menyuke	37.009
3. Menjalin	10.850
4. Mandor	16.728
5. Sengah Temila	49.094
6. Mempawah Hulu	29.064
7. Air Besar	22.202

Sumber : Tim Peneliti Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura, 1983.

Jumlah penduduk kecamatan seperti dalam tabel di atas sebagian terbesar (mayoritas) adalah orang Dayak Kendayan. Namun, jumlah orang Dayak Kendayan sendiri tidak diketahui secara pasti. Sebuah kecamatan lain yaitu Kecamatan Toho, yang tidak tercantum dalam tabel di atas, sesungguhnya dari penduduk 18.174 jiwa adalah mayoritas orang Kendayan. Namun, mereka terpecah dalam kelompok-kelompok kecil dengan nama-nama kelompok tersendiri, misalnya Dayak Nganayatn, Dayak Ngalampa, Dayak Ngamukit.

Berbeda dengan kecamatan-kecamatan dalam tabel di atas, maka di kecamatan-kecamatan seperti dalam tabel berikut ini tampak jumlah orang Dayak Kendayan relatif kecil atau bukan merupakan penduduk mayoritas.

Jumlah Penduduk dan Jumlah Orang Kendayan Di Beberapa Kecamatan dalam kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat, Tahun 1983.

Nama Kecamatan	Jml Penduduk	Jml Orang Kendayan
1. Pinyuh	34.258	14.000
2. Sei Ambawang	56.037	14.000
3. Mampawah Hilir	?	650
4. Kubu	22.511	524
5. Siantan	41.304	45
6. Seraya	59.844	1.126
7. Sekunyit	16.810	212

Sumber : Tim Peneliti Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura, 1983.

Sub Kelompok dan Bahasa. Kelompok orang Kendayan masih terbagi atas beberapa sub kelompok atau kelompok-kelompok kecil. Sub kelompok kecil itu sering mengidentifikasi sebagai kelompok tersendiri, meskipun sesungguhnya mereka berasal dari kelompok Kendayan. Pengakuan sebagai satu kelompok tersendiri mungkin karena telah lama terpisah, tanpa adanya kontak langsung. Sub kelompok ini tersebar di berbagai kecamatan atau desa-desa. Seringkali sub kelompok itu mengembangkan variasi bahasa sendiri atau mungkin dapat disebut sebagai dialek. Di antara bahasa itu ada satu bahasa yang dipakai sebagai lingua franca dalam komunikasi antar anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda. Bahasa itu adalah bahasa Banana, yang merupakan bahasa orang Kendayan, meskipun ada orang Kendayan yang berdiam di Kecamatan Sei Pinyuh menamakan bahasanya dengan bahsa Bajanya.

Sub kelompok dari orang Kendayan yang berdiam di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Pontianak, adalah Dayak Ngalampa, Dayak Ngabukit, Dayak Benyadu, Dayak Behe, dan Dayak Benane. Dayak Ngalampa menggunakan bahasa Banana', Dayak Ngabukit menggunakan Bangahe, Dayak Benyadu berbahasa Benyadu, Behe berbahasa Belangin, dan Benane' Ngamukit berbahasa Ahe, Dayak Nganayatn berbahasa Kati' dan Nyadu', sedangkan Dayak Ngalampa berbahasa

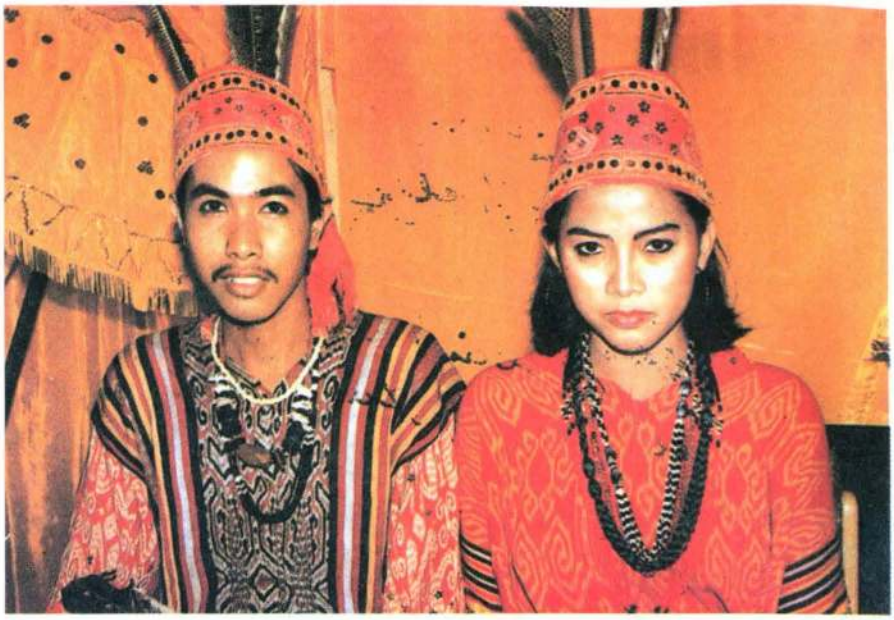

(Wisata Indonesia)

Busana Kelompok Dayak di daerah Sentang

Mpape dan bahasa Belangin.

Pola Perkamungan. Kelompok-kelmpok orang Dayak di Kalimantan Barat umumnya, termasuk orang Kendayan, hidup di daerah pedalaman. Daerah itu berbukit-bukit diselingi rawa dan juga danau-danau kecil serta dialiri sungai-sungai besar dan anak sungai. Daerah itu ditutupi hutan lebat dan di sana sini ada alang-alang. Di tengah lingkungan semacam itu berdiam kelompok-kelompok orang Kendayan dalam kampung-kampung yang jumlah penghuninya tidak terlalu banyak. Satu kampung dengan kampung yang lain letaknya berjauhan, yang dihubungkan oleh jalan setapak atau melalui jalur sungai yang beraruś deras atau penuh dengan jeram. Di tengah sungai itu banyak terdapat batu-batu besar yang membahayakan bagi lalu lintas. Kalau datang musim kemarau banyak sungai yang tidak bisa dilalui perahu motor. Keadaan itu akan menyulitkan mereka dalam memperoleh bahan kebutuhan yang harus didatangkan dari kota (Lihat Ahmad Yunus dan Sumantri Sastrosuwondo, Eds., *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat,* Jakarta, 1985).

Pada masa-masa yang lalu di tengah pemukiman seperti tersebut di atas, kelompok-kelompok orang Kendayan hidup dalam rumah-rumah panjang (*long-house*). Rumah panjang itu mereka sebut *rada'ng*. Rumah tradisional yang berbentuk panggung itu benar-benar panjang, yang kadang-kadang mencapai 200 meter atau lebih. Kemampuan teknologi yang dimiliki tidak memungkinkan mereka meratakan tanah. Oleh sebab itu mereka menggunakan tiang-tiang yang tidak sama panjangnya agar lantai rumah itu tetap rata. Pada masa lalu lantai rumah itu dibuat tinggi demi keamanan, agar terhindar dari amukan musuh yang mungkin datang menyerang. Namun kini tidak ada lagi gangguan keamanan semacam itu, sehingga tiang-tiang rumah *rada'ang* sudah lebih rendah. Di samping panjang dan tinggi, rumah tradisional itu juga cukup lebar, ada yang mencapai 27 meter.

Tiang, tangga dan seluruh kerangka rumah itu dibuat dari kayu terbaik, sepeti kayu ulin, belian, dan kayu besi. Jenis kayu yang sama dibuat pula untuk atap sirap. Hubungan antara potongan-potongan kayu tidak dipaku, akan tetapi dengan teknik ikat dengan rotan. Lantai dan kerangka atap terbuat dari potongan kayu dengan ukuran kecil. Kulit kayu yang tebal digunakan untuk dinding.

Bagian atas rumah itu terdiri dari deretan puluhan kamar atau bilik dan masing-masing kamar itu merupakan tempat tinggal keluarga luas. Di depan deretan kamar itu ada beranda yang seolah merupakan jalan dari satu ujung ke ujung yang lain. Di bagian luar dari beranda itu ada pula serambi terbuka yang disebut *pante,* yang biasanya digunakan untuk tempat menjemur padi. Sebuah rumah panjang, seperti yang dilukiskan di atas, dapat disebut sebagai sebuah kampung, yang penghuninya bisa mencapai 500 orang atau lebih (Lihat Muljawan Karim, "Betang-betang yang Panjang", *Gadis,* No. 14, Juni 1985).

Mata Pencaharian. Orang Kendayan umumnya hidup dengan bercocok tanam di ladang, yang umumnya merupakan perladangan berpindah, dengan satu kali panen dalam setahun. Nasi merupakan makanan pokok mereka. Untuk mencari dan memilih lahan untuk ladang, memulai pekerjaan di ladang, mereka memperhatikan dan mempercayai isyarat-isyarat alam. Isyarat-isyarat alam itu ialah pohon yang tumbang sendiri, ular yang melintas, bau sesuatu, suara burung, arah terbangnya burung, gerak belalang, dan lain-lain. Burung yang bersuara di sebelah kiri meruakan petanda baik; burung yang terbang dari kiri ke arah kanan sebagai pertanda buruk, dan lain-lain. Beberapa jenis burung dianggap

(Media Kebudayaan)

Topeng buta, yang sangat penting dalam upacara adat Dayak Kendayan

dan dipercayai sebagai suruhan dewa. (Lihat Ahmad Yunus dan Sumantri Sastrosuwondo, Eds., 1985). Pekerjaan di ladang itu membutuhkan banyak tenaga kerja, oleh sebab itu mereka selalu membentuk kelompok kerja yang disebut *aleatn*. Kelompok kerja itu di samping dari kalangan kerabat, juga dari para tetangga yang terdiri dari 10 sampai 15 orang. Di sana sini sekarang sudah mulai tampak dengan sistem upah.

Orang Kendayan mengenal upacara syukuran seusai panen, yang disebut upacara *naik dango*. Upacara yang dilangsungkan setahun sekali ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*Jubata*) sebagai penguasa alam tertinggi. Upacara ini berintikan doa (*nyangahatn*) kepada Tuhan, agar bibit yang akan mereka ambil dari lumbung diberkati oleh Tuhan. Dengan demikian mereka akan memperoleh hasil yang berlimpah pada masa tanam

(Depsos)

Dayak Kendayan dengan ramuan sajennya

berikutnya. Upacara ini disertai pula dengan acara nyanyian, tarian, dengan iringan musik dengan instrumen-instrumennya bernama *dau* dan *agung*. Upacara ini berakar dari ceritera rakyat setempat tentang asal-usul tanaman padi.

Hasil panen di ladang seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam setahun. Karena itu mereka mengusahakan tambahan darimenoreh karet ada masa tidak sibuk di ladang tadi. Penghasilan karet ini sangat tergantung pada fluktuasi perdagangan. Usaha lain ialah mengumpulkan hasil hutan, seperti rotan, getah jelutung, damar, kayu, madu, dan lain-lain. Hasil hutan ini pun masih tergantung kepada kemurahan alam yang menyediakannya, karena terus menerus diramu, sehingga sudah sulit pula untuk mendapatkannya.

Teknologi. Di samping unsur teknologi seperti rumah, makanan, seperti tersebut di atas, ada beberapa unsur peralatan dan teknologi lainnya. Orang Kendayan mengenal beberapa unsur pakaian yang biasa dipakai dalam rangka upacara. *Bangkung* atau *tengkulas* adalah tutup kepala yang dianyam dari kain warna-warni, misalnya merah, putih, hitam, kuning, biru, abu-abu. Warna yang selalu ada ialah merah dan putih. Tutup kepala yang warna-warni ini dilengkapi pula dengan tujuh helai bulu burung yang dijepitkan pada anyamannya.

Baju barote adalah baju tidak berlengan terbuat dari kain berwarna merah bersulam, diberi manik-manik dari logam, mata uang perak. Baju seperti ini dulunya dipakai oleh orang-orang terkemuka. Tali pinggang (*tingkang langke*) berupa untaian manik-manik berwarna hitam. Bahan tali untaian manik-manik itu adalah rotan. *Kapuak* adalah celana atau cawat dengan warna merah yang dipakai oleh kaum pria. Wanita memakai rok (*areng*) yang juga berwarna merah. Sekeliling bagian bawah rok itu diberi rumbai-rumbai dengan warna kuning keemasan.

Sebagai perhiasan, mereka memakai gelang tangan (*galang bilunsu*) yang terbuat dari tulang atau batu. Gelang itu berbentuk belah rotan dengan lebar kira-kira empat cm, yang dipakai pada salah satu lengan kanan atau kiri. Pada kedua pergelangan tangan dipakai gelang yang terbuta dari perak. Selain itu mereka memakai kalung (*konkang*) berupa untaian manik-manik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat,* Jakarta, 1983).

Satu jenis tutup kepala yang lain disebut *Tudung Ngabang* yang rupanya banyak dibuat di daerah Ngabang. Bahan pembuatan tudung ini adalah dari bambu (*lemang*), daun pandan (*sekik*). Alat perekatnya adalah sejenis damar *(mampak).* Bingkai tudung ini terbuat dan rotan yang diikat dengan pakis hutan (*naman*) atau serat daun nanas. Bahan pewarnanya adalah ramuan bahan dari alam setempat, misalnya jerenang untuk menghasilkan warna merah. Tudung ini pada mulanya dipakai sebagai penutup kepala bagi pasangan penganten. Perkembangan kemudian dipakai sebagai tudung saji dan hiasan dinding.

Beberapa macam wadah ada yang disebut *toyo, penangkit* atau *tangge, topong pamanih. Toyo* adalah wadah untuk membawa padi dengan ukuran yang besar dan tinggi. Wadah ini terbuat dari rotan, kulit bambu, dan kulit kayu pohon *kappuak* yang dianyam rapi dan kuat. *Penangkin* ialah wadah untuk membawa padi dengan ukuran kecil. Wadah ini terbuat dari rotan dan kulit bambu dan dibubuhi ragam hias berwarna merah, putih, hitam dan biru. Wadah ini tampak kekar dan indah. *Topong pamanih* adalah wadah untuk benih padi, yang bahannya dari bambu dan kayu *talingsing* sebagai

bingkainya. Kulit bambu tadi dianyam dengan anyaman yang halus (Robin AB et al, *Album Seni Budaya,* Direktorat Jenderal Kebudayaan, tt).

Kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan, mereka mengamalkan prinsip bilateral, artinya mereka menarik garis keturunan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam keluarga, kedudukan ayah dipandang lebih tinggi dari pada ibu. Ayah lebih banyak menentukan dalam pengambilan keputusan. Kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan di mata orang tua adalah sama.

Orang Kendayan mengenal sejumlah upacara dalam rangka daur hidup (*life cycle*), misalnya upacara *batalah nama* yaitu pemberian nama bayi yang baru lahir; upacara bersunat, upacara perkawinan (*gawai adat kawin*), upacara kematian (*nyaruk sumangat*). Selain itu ada upacara penyembuhan orang sakit (*Baliatn*), upacara *Babantan* yang mengandung harapan agar padi tumbuh subur dengan hasil yang berlimpah, upacara mendiami rumah baru. Kini sebagian dari mereka memeluk agama Katolik, Protestan, atau Islam, dan agama lainnya.

Suatu kebiasaan yang biasa dilakukan dalam rangka upacara tertentu adalah minum minuman keras dan permainan judi. Minuman keras itu berupa arak dan tuak. Suguhan minuman keras ini diberikan kepada para tamu bukan saja bagi orang Dayak, tetapi juga kepada tamu yang bukan Dayak bila tamunya menghendakinya. Suguhan itu pun bukanlah merupakan keharusan. Di luar pesta adat minuman keras itu diminum sebelum dan sesudah bekerja berat. Mereka beranggapan minuman keras itu akan menimbulkan gairah kerja dan menghilangkan rasa lelah. Permainan judi dalam pesta adat, seperti yang terdapat pada kecamatan Ngabang, ada yang bernama *dobol, catan, pako.* Di Kecamatan Menyuke jenis-jenis permainan judi itu dikenal dengan nama *tongko', leongfu, pakau, tabas, ceme;* di kecamatan lain dikenal pula dengan nama-nama yang lain lagi. Permainan judi ini rupa-rupanya berasal dari orang-orang Cina yang ada di Kalimantan Barat umumnya. Permainan judi dalam pesta adat itu masih berlaku sampai pada masa yang lebih akhir, karena judi itu rupanya bukan merupakan pelanggaran adat, karena itu tidak dikenakan sanksi.

KENYAH

KENYAH adalah salah satu kelompok orang Dayak yang tempat asalnya berada di suatu daerah yang disebut Apo Kayan. Apo Kayan ini termasuk wilayah administratif Kecamatan Kayan Hulu dan Kecamatan Kayan Hilir. Kedua kecamatan ini merupakan bagian dari Kabupaten Bulungan tetapi juga dekat wilayah Kabupaten Kutai, yang merupakan wilayah administratif Propinsi Kalimantan Timur.

Lokasi dan Lingkungan Alam. Apo Kayan seolah menjadi pusat pulau raksasa Kalimantan, artinya dari sini lebih kurang sama jaraknya ke semua arah untuk menuju pantai, baik yang berada di wilayah Indonesia maupun wilayah Serawak, Malaysia. Daerah ini merupakan hulu dari beberapa sungai besar di Kalimantan, misalnya sungai Mahakam, sungai Kayan, sungai Barito, sungai Kapuas, dan lain-lain; sungai-sungai besar dan panjang yang berarus deras dan penuh dengan jeram. Sungai-sungai ini sampai dengan batas tertentu di arah hulu dapat dilayari perahu-perahu motor, misalnya saja sungai Mahakam dapat dilayari sampai sekitar 700 km ke arah hulu sampai di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai. Namun lebih ke hulu lagi yang sudah mendekati Apo Kayan sudah tidak mungkin lagi dilayari karena banyak jeram-jeramnya, dan pada musim kemarau sungai berubah menjadi dangkal.

Lingkungan alamnya ditumbuhi padat hutan tropis dengan bermacam ragam jenis kayu. Flora yang ada di sana, misalnya kayu meranti, kruing, tengkawang, ulin, majau, kapur, nyatoh, dan lain-lain. Dalam hutan itu hidup berjenis-jenis binatang dan burung, misalnya rusa, harimau dahan, babi hutan, beruang, orang utan, monyet, burung elang, enggang, bukeng, dan lain-lain. Enggang mempunyai arti tersendiri dalam sistem kepercayaan mereka dan menjadi salah satu unsur perlambang mereka sebagai kelompok etnik.

Di tengah lingkungan alam semacam itu, dengan sarana dan prasarana yang terbatas, mereka terkurung di tengah balentara. Dalam keadaan itulah mereka telah mengembangkan pengetahuan, sistem kepercayaan, mengembangkan sistem sosial, menghimpun pengalaman demi pengalaman dalam rentang waktu yang sudah amat panjang. Mereka mengembangkan pengetahuan dengan mengolah alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, rumah, sandang, serta teknologi tertentu. Untuk kebutuhan sosial, mereka pun mengembangkan macam-macam adat dalam perkawinan, dalam organisasi sosial, adat dalam berperang (mengayau), seni, dan lain-lain. Banyak pula tantangan alam yang tidak bisa mereka jawab dengan akal pikirannya, misalnya dalam menghadapi maut, bencana alam, seperti kemarau, banjir, dan lain-lain, lalu mereka mengembangkan sistem kepercayaan tertentu dengan bermacam-macam upacaranya. Dalam perjalanan hidupnya mereka pun butuh sesuatu yang indah, lalu menembangkan ekspresi dalam berbagai wujud seni. Keseluruhannya ini telah memberi ciri budaya kepada orang Kenyah sebagai sebuah kelompok etnik.

Sub Kelompok dan Bahasa. Dari keseluruhan orang Kenyah itu masih dapat dilihat dalam sub-sub kelompok yang masing-masing memunyai nama-nama sendiri. Sub kelompok ini rupanya ada kaitannya dengan kampung, sehingga nama sub kelompok itu sama dengan nama kampung. Satu kampung itu sendiri ada kemungkinannya hanya sebuah rumah panjang (*umag dadog*) atau ada kampung yang terdiri dari beberapa rumah. Penghuni satu rumah panjang itu bisa mencapai 600 – 800 jiwa. Nama-nama sub kelompok dari orang Kenyah yang ada di daerah Apo Kayan itu, misalnya Umaq Bakung, Umaq Bem, Umaq Jalan, Umaq Tau, Umaq Baka, Umaq Kulit, Umaq Timai, Umaq Tukung, Umaq Tepu, Umaq Badeng, Umaq Lung, Umaq Leken, Umaq Saben. Kelompok semcam ini ada kira-kira 40 buah yang hidup dalam 100 buah komuniti, seperti yang dikemukakan antara lain oleh Herbret Lincoln Whittier dalam disertasinya : *Social Organization and Symbols of Social Differentiation : An Ethnographic Study of the Kenyah Dayak of East Kalimantan (Borneo)* (Michican State University, 1973).

Orang Kenyah memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kenyah. Dengan bahasa itu mereka berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi juga berkomunikasi dengan alam gaib, dengan roh-roh nenek moyang, berpantun, bernyanyi, dan lain-lain. Sebagian dari mereka bisa secara aktif berbahasa Indonesia dan sebagian lainnya hanya sedikit mengerti dan tidak aktif, terutama kalangan generasi tuanya. Sebaliknya generasi muda dan anak sekolah sudah bisa berbahasa Indonesia dengan cukup baik. Kemampuan mereka berbahasa Indonesia itu karena mereka harus menghadapi banyak kelompok Dayak lainnya, seperti Punan, Bahau, Penihing, dan lain-lain yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Kenyataan ini dapat disaksikan pada masyarakat Kenyah yang bermukim di desa Long Merah, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai.

Ciri-ciri fisiknya menunjukkan bahwa mereka tergolong ras Mongoloid. Kulit berwarna kuning bersih dengan mata sipit. Rambut berwarna hitam dengan bentuk lurus.

Demografi. Pada masa kini orang Kenyah bukan lagi hanya tinggal di Apo Kayan, akan tetapi mereka telah menyebar ke berbagai wilayah lain di luar wilayah asalnya itu. Mereka tampak bermukim di berbagai desa dan kecamatan di bagian barat Kabupaten Bulungan, sepanjang aliran sungai Mahakam dalam Kabupaten Kutai, bahkan kelompok mereka terdapat di sekitar kota madya Samarinda. Belum lagi yang sudah menjadi warga kota Samarinda bersama aneka ragam warga kota lainnya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Di antara orang Kenyah warga kota Samarinda itu sudah ada yang bekerja sebagai pengacara, untuk mnengamalkan ilmu hukum yang diperolehnya di Universitas Gajah Mada (GAMA), Yogyakarta. Sementara orang Kenyah desa Long Merah mempunyai kerabat misalnya di daerah elite Tebet, Jakarta. Karena persebaran yang demikian.

maka sudah sulit untuk mengetahui jumlah mereka. Namun H.L. Whittier (1973) memperkirakan jumlah orang Kenyah kelompok Umaq Tau berjumlah sekitar 4.000 jiwa di antara keseluruhan orang-orang Kenyah yang berjumlah sekitar 40.000 jiwa yang tersebar dalam berbagai komunitas.

Migrasi. Migrasi orang Kenyah dari Apo Kayan konon sudah berlangsung sejak abad ke 17 yang lalu, yang pada waktu itu mereka bergerak ke arah Serawak, Malaysia. Pada waktu itu batas negara antara Malaysia dan Indonesia seperti sekarang belum ada. Migrasi dari Apo Kayan masih saja berlangsung sampai pada masa yang lebih akhir. Sekarang orang-orang dari Apo Kayan itu tentu berpindah dalam wilayah Republik Indonesia, meskiun ada yang ke Malaysia dalam jumlah yang tidak berarti. Migrasi orang Kenyah dari Apo Kayan itu ada yang berlangsung sekaligus secara besar-besaran, mereka bereksodus dalam jumlah ratusan orang. Mereka itu merupakan kelompok penghuni satu rumah panjang, atau itu berarti perpindahan satu kampung dengan cara "bedol desa". Migrsi ini merupakan migrasi spontan, atas kehendak dan perencanaan mereka sendiri.

Pindah dengan "bedol desa" itu dimulai dengan satu survey untuk merintis jalan, mencari tempat yang baik yang akan dijadikan pemukiman baru. Tempat yang dipilih tentunya yang memberikan harapan bagi kehidupan mereka di masa datang. Tempat itu adalah tempat yang baik untuk bercocok tanam, tempat yang terbuka dan relatif dekat dan lebih mudah berkomunikasi dengan dunia luar dan guna meraih kemajuan. Mereka yang pergi ini biasanya sejumlah laki-laki muda yang sehat. Sementara itu kelompoknya atau para kerabat yang di Apo Kayan, mulai dari anak-anak sampai yang renta, terus bersiap-siap untuk boyong dengan berbagai perbekalan. Persiapan itu berupa bahan makanan yang mungkin untuk di bawa misalnya beras, perabot untuk memasak, pakaian, benda-benda pusaka yang keramat seperti gong, parang, dan tidak lupa pula membawa barang alat musik seperti *sampeg*. Selain itu mereka juga menyiapkan alat semacam tandu bagi orang-orang tua yang sudah tidak kuat untuk berjalan, serta tentunya wadah untuk menggendong bayi (*ingen*) yang memang selalu mereka miliki.

Satu waktu para perintis tadi kembali menjemput para kerabat atau orang sekampungnya. Bagi mereka, perjalanan itu merupakan perjalanan yang mengandung harapan untuk mendapatkan keadaan hidup yang lebih baik di masa depan, tapi juga tahu akan menempuh suatu perjalanan berat dan penuh resiko. Biasanya rute perjalanan itu mengikuti aliran sungai, karena semakin ke hilir tentunya semakin mendekati daerah pantai yang terbuka untuk macam-macam harapan tadi. Perjalanan semacam itu sering memakan waktu berbulan-bulan, bahkan sampai satu atau dua tahun dalam perjalanan. Betapa tidak, karena selama di perjalanan mereka mungkin kehabisan bahan makan, sehingga harus berladang dulu untuk satu musim. Hasil perladangan itu pun tidak bisa diangkut seluruhnya karena sulit membawanya melalui medan berat yang harus ditempuh. Perjalanan itu tertunda kadang-kadang karena harus menunggu seorang wanita yang akan bersalin atau seorang tua yang sakit berat. Dalam perjalanan semacam itu tidak jarang anggota kerabat mereka yang meninggal dunia.

Kepindahan mereka meninggalkan tanah leluhurnya itu biasanya didasarkan dua alasan pokok. Pertama karena alasan ekonomi, di mana mereka sering mendapat kesulitan untuk mendapat kebutuhan pokok akibat letaknya yang terisolasi tadi. Kadang-kadang mereka harus menghabiskan waktu satu dua bulan hanya untuk mendapatkan garam, yang diperoleh jauh di luar Apo Kayan. Mereka harus menerabas hutan, melalui sungai yang ganas dengan perahu yang sederhana. Selain kebutuhan garam, mereka juga mendapatkan minyak,

(PPKB LP-UI)

Keramah-tamahanlah yang selalu terpancar di wajah wanita Dayak yang memang cantik-cantik itu dalam menyambut tamu-tamunya.

gula, tembakau, pakaian, dan lain-lain. Kedua, mereka telah mendengar bahwa jauh di luar kampung mereka ada kemajuan seperti pendidikan, macam-macam hasil teknologi dan mereka pun ingin ikut menikmatinya. Di Apo Kayan baru ada lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dan mereka mengetahui di luar daerahnya ada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan itu tidak bisa mereka jangkau tanpa pindah dari Apo Kayan. Secara umum dapat dikatakan bahwa anggota masyarakat Kenyah ini adalah orang yang mendambakan kemajuan dan berusaha memperolehnya.

Karena migrasi itu kini orang Kenyah tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Kutai, di bagian barat Kabupaten Bulungan. Di Kabupaten Kutai mereka banyak bermukim di sepanjang aliran sungai Mahakam atau anak-anak sungai yang bermuara di sungai besar Mahakam itu, misalnya di Kecamatan Long Iram, Long Bagun, Tenggarong, dan lain-lain. Deskripsi orang Kenyah ini lebih banyak dikutip dari hasil penelitian dari tim Lembaga Penelitian Universitas Indonesia tentang *Konsep Tata Ruang orang Dayak Kenyah di Kalimantan Timur* (1992). Penelitian ini dilakukan pada masyarakt Kenyah di Desa Long Merah, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai. Mereka ini adalah kelompok Umaq Tau yang berasal dari dataran tinggi Apo Kayan. Hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran umum tentang keadaan mereka di daerah asal di Apo Kayan, dan gambaran setelah mereka berada di tempat yang baru itu.

. Orang Kenyah Umaq Tau yang kini berada di Long Merah, Kecamatan Long Bagun ini, mulai merencanakan kepindahannya dari Apo Kayan sejak tahun 1970 dengan mengadakan survey pendahuluan seperti dilukiskan di atas. Rombongan petama dengan jumlah 24 KK berangkat pada akhir tahun 1971 dan sampai di tempat pada bulan April 1972. Yang selamat sampai di tempat sebanyak 50 jiwa setelah dikurangi delapan orang meninggal dunia karena sakit dan lanjut usia dan ditambah empat orang bayi lahir di perjalanan. Tahun 1974 rombongan kedua dengan jumlah 50 KK atau 150 jiwa datang menyusul. Anggota rombongan ini pun ada yang meninggal dan lahir selama dalam perjalanan. Rombongan ketiga sebanyak 20 KK menyusul lagi dan tiba di Long Merah pada tahun 1976. Rombongan ini adalah penghuni terakhir kampung Long Temuyat di Apo Kayan dan dengan demikian kampung itu sekarang menjadi kosong tak berpenghuni lagi.

Umaq Dadoq. Bagaimanapun migrasi dari anggota suatu masyarakat masih tetap memboyong budaya yang selama ini telah meresap di dalam alam pikirannya. Pada saat orang Kenyah berpisah dengan kampung kelahirannya Long Temuyat, mereka meninggalkan rumah-rumah panjang (*umaq dadoq*) arsitektur tradisional warisan leluhurnya. Di Long Temuyat mereka hidup dalam kebersamaan dalam rumah panjang itu, dan mereka pun pindah dalam suasana kebersamaan. Ketika mereka sampai di Long Merah mereka pun mewujudkan nilai budaya kebersamaan itu. Di tempat baru ini mereka kembali membangun *umaq dadoq* yang disiapkan dengan cara bergotong-royong *(ruyung)*. Akhirnya berdirilah tiga buah rumah panjang sebagai tempat hunian dari ketiga rombongan yang disebutkan di atas, meskipun di antara mereka ada yang membuat rumah tunggal, yang semuanya terletak di Dusun Rukun Damai, sebagai bagian dari desa Long Merah.

Rumah panjang ini seperti yang terdapat di Apo Kayan pada umumnya mempunyai pola dalam hal struktur bangunannya. Rumah panjang itu merupakan rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu, mulai dari tiang, kerangka bangunan yang lain, lantai, dinding, pintu, tangga (*can*), dan rumah tertentu atapnya pun terbuat dari kayu ulin, dan sebagian dari anyaman dedaunan (*lame*). Rumah ini memanjang sesuai dengan arah aliran sungai. Panjang rumah itu bervariasi, mulai dari puluhan sampai ratusan meter. Panjang rumah itu bisa berkembang sesuai dengan pertambahan keluarga baru yang mau menyambung ruangan di salah satu sisi rumah panjang itu. Penambahan ruang atau bilik di salah satu sisinya tetap menjaga keseimbangan posisi bilik di bagian tengah adalah tempat hinian pemimpin atau kepala adatnya.

Umaq dadoq terbagi atas dua bagian utama, yaitu beranda terbuka di bawah atap yang disebut *use,* dan kamar atau bilik-bilik yang disebut *amin. Use* memanjang dari ujung ke ujung, di mana ada tiga tangga yang menghubungkannya dengan tanah atau halaman. Tangga yang merupakan satu potong bekas pohon yang diberi undak-undak itu terdapat di ujung bagian hulu, ujung bagian hilir, dan di bagian tengah. *Use* berfungsi ganda bagi penghuni rumah panjang itu, misalnya sebagai jalan dari ujung ke ujung, tempat duduk bersantai, tempat bermain bagi anak-anak, tempat menerima tamu, pada waktu tertentu sebagai tempat melangsungkan upacara, misalnya perkawinan, kematian, dan lain-lain.

Satu sisi dari *use* berhubungan dengan dinding di mana berderet pintu-pintu untuk masuk ke dalam bilik-bilik, yang masing-masing disebut *Amin.* Bilik yang merupakan ruang terbuka itu terdapat bagian-bagian yang disebut *pamen* untuk menerima tamu keluarga, tempat untuk tungku (*atang*), bagian untuk tidur (*tilung*), dan *sinong* bagian untuk menyimpan barang-barang berharga. Pada masa kini bagian untuk tidur itu tampak adanya ranjang kayu yang dilengkapi dengan kelambu. Akan tetapi bagian tempat tidur lainnya hanya digelar alas yang pada masa terakhir ini berupa plastik yang berbunga-bunga. Dari keseluruhan *tilung* itu ada bagian untuk orang tua, anak gadis, anak laki, namun tidak ada sekat pembatas kecuali kelambu tadi. Di arah belakang dari bilik itu ada pintu ke dapur dan di belakang dapur itu terdapat kandang ayam atau kandang babi. Rumah panjang ini juga diberi ragam hias, terutama pada bagian yang didiami oleh pimpinan adat atau orang yang mempunyai status sosial yang tinggi.

Pada masa terakhir ini, misalnya seperti yang dapat diamati di desa Long Merah, sudah banyak keluarga yang membuat rumah tunggal. Sebagian dari mereka adalah keluarga inti baru yang berasal dari rumah panjang yang ada di sana. Sebagian lainnya adalah orang yang sengaja meninggalkan rumah panjang itu, dan mereka ini memotong atau membongkar bagian yang menjadi miliknya di rumah panjang itu. Kepindahan semacam ini menyebabkan rumah panjang tertentu terpotong di

(Tim PPKB-UI, 1992)

Sang Dayak tua ini masih harus saja memetik senar sampek-nya, karena dengan itu ia bisa menjinakkan "hantu" (bali) yang sering mengganggu manusia, atau dengan sampek itu ia berkomunikasi dengan leluhurnya

bagian tengahnya atau terputus di bagian ujung arah hulu atau arah hilir. Kepindahan mereka dari rumah panjang itu dengan macam-macam alasan, misalnya sulit menjaga kebersihan di rumah komunal seperti itu, atau ingin memperoleh suasana yang lebih tenang berdiam di rumah tunggalnya. Sementara yang lain menyatakan kalau menyambung bilik baru di *umaq dadoq* itu biayanya lebih mahal, lagi pula resiko terbakar lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tunggal. Itulah sebabnya sekarang beberapa *umaq dadoq* di Desa Long Merah, khususnya di dusun Rukun Damai, hanya tinggal bekasnya saja lagi. Di pihak lain ketika pemerintah mendirikan balai adat yang merupakan simbol pengganti *umaq dadoq*, mereka tampaknya ikut berpartisipasi menyumbangkan tenaga dalam proses pembangunannya. Namun perlu dijelaskan bahwa meskipun mereka sudah keluar dari rumah panjang tadi, nilai-nilai budaya lama seperti nilai kebersamaan, kerukunan, yang mereka sebut nilai *tiga* masih tetap mereka amalkan dengan baik. Prihal nilai ini akan diuraikan pada bagian lain dari tulisan ini.

Mata Pencaharian. Orang Kenyah hidup dengan mata pencaharian pokoknya bercocok tanam di ladang dengan padi (*padai*) sebagai tanaman utama, dan nasi adalah makanan pokok. Sistem perladangan yang dilakukan adalah sistem tebang bakar (*slash and burn*). Seperti yang tampak di desa Long Merah, di ladang itu mereka juga menanam jagung (*jelebaha*), ubi kayu, ubi jalar atau ubi akar (*ubi aka*), keladi (*upa*), kacang tanah (*kacang tanak*), kacang hijau (*pletek padai*), mentimun (*mentimun*), dan labu putih (*terak*). Mereka juga mengenal buah-buahan seperti rambutan (*beletik*), durian (*abung*), nangka (*baduk*), jeruk (*meu*), duku (*leet*), nenas (*kayusan*), sirsak (*dian beledak*), pepaya (*mancan*), kecapi (*sitei*), kelapa (*nyo*). Mereka juga sudah mengenal kopi dan mencoba menanamnya. Selain bercocok tanam di ladang, mereka juga berburu, menangkap ikan, dan meramu hasil hutan di sekitarnya.

Lingkungan alam yang ada yang terkucil di tengah pulau raksasa Kalimantan, dan terbatasnya sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi dengan dunia luar dalam rentang sejarah kehidupan yang panjang, telah memaksa mereka hidup dengan mata pencaharian seperti tersebut di atas. Keadaan itu telah menyebabkan pihak lain menggolongkan mereka sebagai "masyarakat terasing", kadang-kadang disebut masyarakat "primitif", peladang berpindah dengan konotasi negatif, dan lain-lain. Padahal keadaan yang mereka lakukan dengan mata pencaharian semacam itu adalah karena jenis tanah yang cepat kehilangan kesuburannya, karena ilmu pengetahuan dan teknologi maju yang terlambat masuknya ke dalam masyarakat mereka. Apa yang mereka lakukan selama ini adalah jawaban yang mereka berikan terhadap tantangan alam sesuai dengan pengetahuan budaya yang mereka miliki.

Setiap masyarakat mustinya menginginkan perubahan dalam memperoleh kesejahteraan, di antaranya ditunjang oleh kemakmuran dalam lapangan ekonomi. Orang Kanyah memiliki dinamika tertentu dalam merebut kesejahteraan itu, antara lain mereka tunjukkan melalui migrasi seperti tersebut di atas. Begitu ada kesempatan keluar dari lingkungan itu, mereka pun tampil dengan dinamika tersendiri dalam menghadapi keadaan baru yang dihadapinya. Orang Kenyah yang berdiam di desa Batu Majang, Kecamatan Long Bagun, sempat bertanya kepada tim peneliti dari Universitas Indonesia tentang : sampai kapan mereka harus hidup dengan perladangan berpindah dan kapan mereka mendapat kesempatan untuk bertani sawah, karena di sekitar lingkungan desa mereka ada lahan yang cocok dibuat sawah. Selama ini, di antara mereka yang memperoleh kesempatan telah bekerja sebagai buruh HPH, mendulang emas, usaha penggergajian kayu, berdagang, karyawan di berbagai kota kecamatan, kabupaten, di Samarinda, dan kota-kota lainnya.

Dalam memperoleh pekerjaan itu pada masa kini, mereka masih juga memperhatikan aturan adat atau kepercayaan lama. Mereka menyatakan bahwa dua orang bersaudara tidak boleh bekerja misalnya dalam satu perusahaan; yang mereka percayai akan menimbulkan bahaya atau kecelakaan. Seorang warga Kenyah Long Merah pernah mencari pekerjaan sampai ke Riau atau ke Serawak Malaysia, hanya pergi seorang diri dengan latar belakang kepercayaan tadi. Sebaliknya saudranya yang lain mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan kayu di sekitar Kecamatan Long Bagun dan mereka sudah lebih enak dari pada bekerja sebagai petani, tidak boleh mengajak saudaranya meskipun, di sana dibutuhkan tenaga tambahan. Pola semacam ini memang tampak

dalam mengusahakan ladang yang masing-masing merupakan milik sendiri. Pola ini mungkin dipengaruhi oleh masih cukup tersedianya lahan yang dibutuhkan, tetapi juga mungkin ada kaitannya dengan memupuk sikap mandiri.

Dalam dinamika memajukan dan merubah sistem ekonominya, patut diketahui tentang sistem budaya mereka dalam mata pencaharian tradisional tadi. Sebagai contoh, dalam merambah hutan untuk perladangan, mereka tetap mengacu kepada alam itu sendiri dengan gejala-gejala tertentu. Mereka memperhatikan dan mempercayai gejala yang ditunjukkan oleh burung, ular, tawon, dan lain-lain yang mengisyaratkan boleh atau tidak lahan itu ditebang atau dijadikan ladang. Mereka juga memohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa (*Bungan Malan*). Dengan contoh ini diketahui bahwa mereka pun tidak gegabah dalam memanfaatkan alam itu.

Dalam mengerjakan ladang itu mereka mengembangkan sifat tolong menolong, tapi juga ada sifat mandiri dan kompetitif. Tolong menolong itu tidak dalam semua tahap pekerjaan di ladang, tahap tertentu hanya dilakukan oleh kalangan keluarga inti saja. Dalam tahap yang lain lagi para pemilik ladang yang bertetangga menunjukkan sifat kompetitifnya. Ini tampak dalam acara berbalas pantun. Satu pihak bertanya dan menginformasikan kepada pihak lain tentang pekerjaan yang sudah, sedang, dan yang akan dilakukan. Pertanyaan lewat lirik-lirik pantun disampaikan dari ladang masing-masing. Ini merupakan gejala yang dapat diselami tentang adanya kemandirian dan kompetitif.

Kekerabatan. Penghuni dari setiap *amin* dalam rumah panjang itu adalah satu keluarga inti (*nuclear family*), tetapi yang lebih umum adalah keluarga luas (*extended family*) yaitu gabungan dari sekeluarga inti senior dengan keluarga inti anak-anaknya baik keluarga inti anak pria atau keluarga inti anak wanita. Keluarga luas itu adalah keluarga luas ambilineal yang merupakan satu kesatuan ekonomi, artinya mereka makan dari satu dapur. Apabila seseorang telah mempunyai cucu, maka pada namanya akan ditambah semacam imbuhan *pe*, misalnya orang yang bernama Kihin atau Siang akan berubah namanya menjadi "Pekihin", "Pesiang", dan sebagainya.

Dalam perkawinan pada masa lalu, jodoh anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua. Namun, mereka pun mempunyai norma-norma dalam hubungan berpacaran. Hubungan antara muda mudi biasa berlangsung di rumah panjang, misalnya di beranda (*use*) atau di sekitar rumah itu. Pada masa lalu, hubungan itu terjalan dalam wujud berkelompok, baik remaja pria maupun wanitanya. Mereka tidak pergi ke luar rumah secara sembunyi-sembunyi yang disebut *nyayap*. *Ngayap* adalah prilaku yang tidak terpuji menurut pandangan orang Kenyah, karena bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diingini. Kalau terjadi hamil di luar nikah, biasanya hukumannya sangat berat. Anak wanita itu akan ditempatkan dalam sebuah gubuk di bagian hilir dari desanya sampai ia melahirkan. Orang banyak bisa menghukumnya dengan cara melemparinya dengan batu. Kejadian semacam itu sangat memalukan bagi yang bersangkutan dan keluarganya.

Perkawinan di kalangan mereka ini umumnya antara orang-orang penghuni satu rumah panjang itu atau dengan rumah panjang yang berdekatan. Adat menetap sesudah nikah berlaku adat utrolokal, artinya sepasang penganten bisa menetap di lingkungan kerabat suami atau di lingkungan kerabat isteri. Perkawinan itu biasanya masih antara orang-orang yang ada hubungan kerabat. Oleh pengaruh para missionaris mereka tidak lagi kawin antara kerabat sepupu sejajar (*parallel cousin*), yang mereka sebuah perkawinan "panas".

Religi. Kini orang Kenyah yang bermukim di komuniti Rukun Damai dan komuniti Long Merah secara resmi memeluk agama Protestan atau agama Katolik. Sebelumnya, ketika masih berada di tanah leluhurnya Apo Kayan, di lingkungan Kecamatan Kayan Hulu dan Kayan Hilir, Kabupaten Bulungan, mereka mengamalkan suatu bentuk religi yang diturunkan oleh leluhurnya. Selama rentang waktu yang panjang kelompok ini memeluk sistem kepercayaan dengan macam-macam upacara yang bersifat animistik. Mereka percaya kepada macam-macam roh dan makhluk halus yang menempati lingkungan sekitarnya, mendiami alam raya dan alam gaib.

Di tengah lingkungan alam seperti telah dilukiskan di atas, mereka menghadapi berbagai tantangan, mendapat dan mengembangkan bermacam-macam

(Voice of Nature)

Sang Dayak tua ini masih harus saja memetik senar sampek-nya, karena dengan itu ia bisa menjinakkan "hantu" (bali) yang sering mengganggu manusia, atau dengan sampek itu ia berkomunikasi dengan leluhurnya

pengalaman, dan menghasilkan sejumlah pengetahuan yang kemudian digunakan sebagai sarana jawaban atau strategi atas tantangan-tantangan tadi. Ada kalanya suatu tantangan tidak terjawab secara rasional dan mengancam kehidupan mereka. Tantangan semacam itu diyakini berasal dari suatu kekuatan yang di luar jangkauan pikiran mereka, kekuatan luar biasa. Kekuatan itu berasal dari alam gaib, supernatural, yang kemudian dalam alam pikiran mereka timbul bayangan tentang adanya tokok-tokoh dewa. Dewa-dewa itu ada yang baikdan ada yang jahat. Pengalaman lain menyebabkan timbul kepercayaan akan makhluk-makhluk halus di sekitar mereka. Makhluk-makhluk halus itu pun ada yang baik dan ada yanga jahat. Makhluk itu brediam di sungai, gua, pohon, hutan, dalam tubuh binatang, burung, dan lain-lain. Selain kepecayaan tadi mereka juga mempunyai pengetahuan tentang gejala-gejala alam, misalnya tentang mata hari, bulan, gerhana bulan, bintang, meteor, petir, pelangi, banjir, kemarau, gunung, lembah, dan lain-lain.

Sistem religi itu dengan sistem kepecayaan dan sistem upacaranya, mereka sebut dengan nama 'agama' *Bungan.* Dalam sistem kepercayaannya dikenal tokoh-tokoh Dewa Tertinggi, dan banyak makhluk-makhluk halus tadi disebut "hantu" atau *Bali.* Tokoh-tokoh dewa tertinggi masing-masing bernama *Peselung Luhan, Bungan Malan,* dan *Bungan Ketepet. Peselung Luhan* adalah dewa yang diyakini menciptakan alam raya dan manusia sendiri. *Bungan Malan* berperan memelihara, memberi keselamatan, dan kemakmuran kepada manusia. *Bungan Ketepat* bersifat merusak dan mengakhiri hidup manusia. *Bungan Malan* adalah dewa yang menjadi tumpuan harapan dan yang dipuja, sebaliknya *Bungan Ketepet* tidak pernah dipuja dan disembah.

Pemujaan terhadap *Bungan Malan* dilakukan dengan cara yang sederhana saja, yaitu dengan memberi persembahan atau korban, seperti babi, ayam, telor, dan lain-lain. Dewa ini akan menjadi baik kepada manusia, apabila sering dilakukan upacara atau diberi persembahan, yang menurut istilah para informan harus sering "bikin adat". *Bungan malam* itu sendiri tidak bisa dimintai bantuannya secara langsung, melainkan harus melalui makhluk-makhluk halus tertentu, yang mereka disebut 'hantu' atau *Bali.*

Orang Kenyah meyakini bahwa para dewa tadi, seperti *Bungan Malan, Bungan Ketepet,* berada di "dunia atas". Dunia atas itu dibayangkan berupa alam yang amat luas tak bertepi dan tanpa kayu-kayuan. Sementara informan menyatakan alam gaib tadi berada di bawah langit yang rendah yang penuh dengan asap. Di sanalah berkumpul roh-roh nenek moyang, roh para kerabat yang telah lebih dahulu meninggal, dan bahkan roh semua manusia yang telah meninggal dari seluruh dunia. Mereka juga membayangkan dan meyakini, alam gaib itu ditandai oleh alur sungai dengan anak-anak sungainya. 'Alur sungai' itu merupakan simbol dari jalan kehidupan yang harus dilalui oleh roh-roh tadi. Alam yang merupakan alam akhirat itu mereka sebut *Alau Malau* atau *Long Lengu,* dan ada pula bagian yang dinamakan *Alau Kunyi.* Kata *alau* itu sendiri berarti 'sungai', yang mungkin ada kaitannya dengan kata 'alur' dalam bahasa Indonesia. Di sanalah *Bungan Malan* tadi berada.

Sesuai dengan kepercayaan tadi, mereka pun yakin bahwa seseorang sedang sakit berat atau dalam keadaan koma sudah mulai masuk ke dalam *Alau Malau.* Yang bersangkutan telah menyaksikan keadan alam gaib tersebut. Ketika ia akan masuk dari sebuah pintu dan pintunya tertutup, sehingga ia tidak bisa melaluinya dan harus kembali lagi; itu berarti ia masih tetap hidup atau tidak jadi mati. Sebaliknya kalau pintu tadi terbuka dan ia melewati pintu itu, maka itu berarti bahwa yang bersangkutan telah mati, meskipun ia sendiri belum menyadari bahwa dirinya telah mati.

Dalam perjalanan di alam *Alau Malau* itu, seseorang yang sudah meninggal pertama kali sampai di suatu tempat bernama *urak Arau,* dan di sana bertemu dengan seorang "petugas". Begitu sang petugas melihat kehadiran si mati, maka petugas itupun berteriak-teriak dengan menyebut kata-kata *sakai madieng* berulang-ulang. Kata-kata *sakai madieng* itu berarti "tamu baru". Dalam perjalanan selanjutnya si mati banyak bertemu dengan hal-hal atau sesuatu yang menakutkan, misalnya menyaksikan tombak bambu yang berseliweran yang seolah-olah ditombakkan ke arah dirinya. Ia juga didatangi atau berhadapan dengan binatang-binatang yang menakutkan atau menggelikan, misalnya lipan, cacing yang besar, dan lain-lain.

Setelah mengalami berbagai gangguan yang menakutkan tadi, seseorang sampai di suatu tempat yang disebut *Lasan Kenuk.* Di situ ia bertemu dengan orang-orang (roh) yang datang dari *Alau Malau,* yaitu roh para leluhur atau roh kerabat yang telah meninggal. Si mati ini pun membagi-bagikan makanan, misalnya nasi, pisang, nenas, dan makanan lainnya sebagai oleh-oleh bagi leluhur dan kerabat tadi. Pemberian ini mengingatkan kita kepada keadaan bagaimana orang Kenyah mengamalkan nilai kebersamaan dan nilai kesetiaan semasa hidup di dunia. Nilai-nilai itu memang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan di dunia untuk dapat dianggap sebagai orang Kenyah yang baik dan beradat.

Lebih lanjut si mati itu pun harus mandi, yang menurut yang diungkapkan oleh informan, "mandi dalam kuasa orang mati". Artinya, mandi yang tidak seperti lazimnya berlaku semasih di dunia, yang dilakukan di sungai atau dengan cara terjun ke sungai. Akan tetapi si mati mandi di air mancur, yang disebut oleh informan mandi "air cucuran". Mandi semacam ini disebut *telang telik kelupik upan.* Rupanya karena sudah mandi semacam itu menyebabkan si mati menjadi lupa pada kehidupan di dunia dan ia pun sudah berada dalam keadaan suci. Inilah pula rupanya yang menjadi ritus akhir sehingga si mati siap masuk ke alam arwah untuk bergabung dengan roh-roh yang lainnya. Pada saat itulah orang berkeyakinan bahwa si mati tadi sudah berada di surga.

Apakah semua roh dari orang yang telah meninggal itu masuk surga ? Roh dari mereka yang telah mati yang akan sampai ke surga adalah kematian normal, yang disebut kematian berdasarkan "janji". Kematian yang tidak berdasarkan "janji" adalah kematian tidak normal, misalnya mati "kena parang" dalam peperangan atau waktu mengayau (*ayau*), mati kena racun, mati beranak. Kematian orang seperti ini, rohnya tidak sampai ke

surga.

Seperti telah disinggung di bagian terdahulu, di *Alau Malau* itu ada percabangan-percabangan jalan yang diasosiasikan sebagai sungai. Percabangan jalan itu ada yang menuju ke kanan dan ada yang ke kiri; dan masing-masing cabang itu terbagi lagi menjadi anak-anak cabang yang lebih kecil. Di antara roh tadi ada yang masuk ke cabang arah kanan yang dinamakan *Alau Kunyi* ('sungai kanan'). Yang memasuki *Alau Kunyi* ini adalah roh yang mati karena 'janji' ('kena janji'). Di *Urak Arau* tadi memang seorang petugas bernama *Pelincau Sarieng* - yang disamakan dengan polisi telah menyeleksi siapa-siapa yang berhak masuk cabang sebelah kanan. Sebaliknya orang-orang yang dikategorikan sebagai "mati jahat: akan masuk kealur kiri. Alur kiri ini terbagi menjadi beberapa anak cabang, yang masing-masing dimasuki oleh roh orang yang mati karena kena parang, kena racun, dan lain-lain. Sementara informan lain menyatakan bahwa roh semacam ini tidak sampai ke surga, meskipun demikian mereka tidak menyebut akan masuk ke neraka. Informan lainnya lagi mengemukakan bahwa semua roh akan masuk ke surga setelah diadakan banyak upacara baginya. Rupa-rupanya mereka tidak mengenal konsep "neraka", bahkan konsep "surga" pun tidak dikenal kecuali alam gaib *Alau Malau* tadi.

Mengapa mereka hanya menyatakan orang masuk surga, tetapi tidak menyebut-nyebut yang masuk ke 'neraka' kecuali menyebut "mati jahat". Kemungkinan pertama, mereka tidak bisa membayangkan bagaimana berat atau pedihnya siksa neraka itu. Kemungkinan lain mengapa mereka tidak mengungkap hal itu, karena dalam kehidupan di duniapun mereka tidak mau menyebut atau mengungkit-ungkit hal-hal yang buruk (*Peliwei Tirak*) tentang orang lain, tidak mau membuka rahasia orang lain (*Bak Banyet Biuk*). Dalam pandangan budaya orang Kenyah mengungkit-ungkit keburukan orang lain dan membuka rahasia orang lain merupakan sikap yang sangat tidak terpuji.

Transformasi pengetahuan dan kepercayaan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda tentang perjalanan orang yang sakit keras atau arwah orang yang telah meninggal dengan bermacam-macam pengalaman, cobaan, krisis tadi dilakukan antara lain melalui kidung kematian (*Tidau*). Dalam rangka upacara kematian orang tua-tua atau kerabat tertentu menembangkan (*Nidau*) kidung-kidung.

Dalam lirik-lirik kidung itu tampaknya tidak terdapat unsur doa dari pihak yang masih hidup kepada roh si mati itu. Tema kidung tampaknya berkisar sekitar kisah (*Kesa*) perjalanan si mati di alam gaib itu; dan seolah-olah menggambarkan kepada si mati tentang bagaimana keadaan kerabat-kerabat yang ditinggal. *Penidau* tampak bebas berimprovisasi dalam lirik-liriknya tentang keadaan kerabat yang masih hidup di dunia. Ketika seorang informan (usia 70-an tahun) *Nidau* untuk almarhum orang tuanya di hadapan peneliti, di antara bait-bait lirik kidungnya, ia menceritakan tentang keadaan hidupnya masa kini, dan tidak lupa pula menceritakan kehadiran peneliti di rumahnya saat itu. Ia berkidung sambil menitikkan air mata yang disaksikan dan didengar oleh anak isterinya. Dengan menyaksikan *Penidau* tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa orang yang

(Garuda)

Wanita penari Dayak Kenyah dengan hiasan bulu burung enggang di kepala dan jari tangan

masih hidup setiap saat dapat berkomunikasi dengan roh kerabat-kerabatnya yang sudah meninggal.

Bungan Malan tadi adalah tokoh dewa tertinggi sebagai tumpuan untuk meminta limpahan keselamatan, kemenangan dalam perang (mengayau), kesehatan, kemakmuran dan lain-lain. Seperti telah disinggung di atas, segala permohonan kepada *Bungan Malan* tidaklah dilakukan secara langsung, akan tetapi harus melalui makhluk-makhluk halus yang disebut 'hantu' (*Bali*). Hantu-hantu itu memang ada yang baikdan ada yang jahat. Hantu yang baik dinamakan *Bali Akang* atau *Bali Uman,* sedangkan hantu jahat disebut *Bali Bala.* Hantu yang baik itu berperan menolong manusia, misalnya hantu *Pelenjau Sarien* biasanya menolong manusia untuk menolak atau menghalau hantu jahat. *Pelenjau Sarien* itu berdiam dalam pohon yang disebut *batang dien.* Merekapun mayakini hantu yang baik itu berasal dari timur, sedangkan hantu yang jahat berasal dari barat.

Bila diperlukan, hantu yang baik tadi dapat dipanggil. Hantu itu dapat dipanggil atau diundang antara lain dengan alunan lagu atau melodi dari alat musik tradisional Kenyah yang disebut *Sampeq. Sampeq* adalah alat musik sejenis gitar yang bersenar tiga. Pak Peledeq, ahli pemetik *Sampeq* beusia 70-an tahun, menyatakan tidak semua lagu disenangi oleh hantu. Ada lagu-lagu tertentu yang disenangi oleh hantu, dan Pak Peledeq bisa mengetahui apakah sang hantu sedang dalam keadaan senang atau tidak mendengarkan sebuah lagu. Keadaan itu bisa diketahui oleh pemetik *Sampeq* berdasarkan perasaan. Seorang tokoh adat yang masih turunan bangsawan (*Paren*) berusia 78 tahun yang tinggal di Rukun Damai mengakui, bahwa ia dapat mengetahui dan melihat kehadiran hantu tertentu. Ia dapat berkomunikasi dengan hantu melalui cara-cara yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Di antara hantu itu ada yang berdiam di sungai yang dinamakan *Bali Sungai.* Hantu sungai itu pun ada yang baik, yaitu *Pelencau Ugu* yang sering menolong manusia dari gangguan buaya. Sebaliknya, hantu sungai yang jahat bisa merenggut nyawa manusia atau mendatangkan banjir. Hantu ini tentu ada hubungannya dengan *Bungan Ketepet,* dewa yang membawa petaka bagi manusia sepeti yang telah dikemukakan di atas. Hantu sungai yang jahat itu biasanya bersembunyi dalam lubang-lubang batu.

Mereka pun yakin bahwa hutan di sekelilingnya dihuni oleh hantu-hantu. Hantu itu bisa marah apabila penebangan hutan tidak sesuai dengan aturan adat. Kemarahan hantu itu bisa menyebabkan timbulnya banjir atau kemarau panjang. Dari pengalaman panjang hidup di tengah lingkungan hutan tropis itu, mereka telah memiliki himpunan pengetahuan tentang hutan. Mereka sangat sadar betapa besarnya manfaat hutan bagi kehidupan mereka, misalnya untuk ladang, bahan bangunan, menjaga suhu, menjaga banjir, tempat hidupnya satwa yang mereka makan seperti rusa (*payau*), babi hutan (*baboi*), kera (*kuyat*), beruk (*dok*), macan dahan, musang (*bunin*), pelanduk, kijang (*telao*), burung (*amen*), dan lain-lain. Dengan demikian mereka harus menjaga agar hantu hutan itu tidak marah.

Di antara satwa-satwa tadi ada yang dianggap suci, yaitu burung enggang. Akan tetapi sekarang burung enggang itu hanya menjadi salah satu lambang bagi orang Kenyah. Perubahan pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan agama yang mereka anut sekarang. Burung lain, misalnya burung *telajau* bisa memberi isyarat tentang kabar baik atau kabar buruk kepada mereka. kabar baik yang diisyaratkan misalnya akan turun hujan atau akan datang tamu. Kalau ada isyarat buruk tentunya membuat mereka harus berhati-hati atau menghindar sesuai dengan makna isyarat itu. Pengertian dekat atau jauh dari bahaya itu bisa pula ditafsir dari sura burung itu.

Mereka pecaya pula akan adanya penjelmaan hantu di sekitar ladang, yang bisa mengganggu tanaman padi atau tanaman lainnya. Itulah sebabnya mereka seringkali mengadakan upacara tolak bala agar padi dan tanaman-tanaman lainnya tidak diganggu. Upacara tolak bala itu dilakukan misalnuya dengan membawa darah babi ke ladang, yang ditaruhkan di muka pondok yang ada di ladang. Di muka pondok itu ditancapkan pula kayu yang akarnya ke atas.

Binatang-binatang yang muncul atau lewat di sekitar ladang diyakini pula mempunyai arti tertentu. Kalau ada musang (*bunin*) lewat di sana, itu merupakan satu pertanda tanaman padi akan berhasil dengan baik. Sebaliknya kalau ladang itu dilewati oleh binatang *doktalun,* yaitu sejenis monyet berbulu tebal dengan warna kemerahan dan tidak berekor, merupakan satu petanda bahwa padi akan layu dan bulir padi itu akan hampa. Bila para petani harus menyiangi rumput (*ma'boi*) ladangnya, mereka akan menyatakan akan mencabut sawi. Ini merupakan muslihat bagi hantu, sebab hantu akan marah kalau rumput di sela-sela padi itu dicabut.

Mereka juga percaya terhadap unsur-unsur lingkungan alam lainnya, misalnya ular atau pacat. Ular *tedung* yang panjangnya sekitar 1 - 2 meter, badannya berwarna hitam dan lehernya berwarna kuning, tidak boleh dibunuh. Kalau seekor ular *tedung* dibunuh, maka yang lainnya akan mengadakan pembalasan dendam dengan mematuk babi atau anjing milik dari pembunuh ular tadi. Kalau pacat dibunuh maka populasi akan bertambah banyak. Sistem kepercayaan ini tampak mengandung makna menjaga keseimbangan ekosistem.

Sesungguhnya ada lagi macam-macam pengetahuan yang lain yang terpadu dengan sistem kepercayaan mereka. Bulan yang tergantung di langit itu diyakini sebagai tempat kediaman dari orang-orang yang tekah meninggal. Hal ini tampaknya terkait dengan apa yang telah dikemukakan di atas, bahwa alam arwah itu ada di 'dunia atas'. Menurut seorang informan ia memperleh pengetahuan semacam ini dari orang tuanya semasa kecil. Mereka pun menaruh suatu kepercayaan terhadap gejala-gejala alam lainnya. Gerhana bulan atau gerhana matahari diyakini terjadinya karena orangutan (*Pongopygmeus*) memakan bulan atau matahari itu. Agar tidak termakan habis biasanya mereka memukul-mukul gong (*tawek*), menumbuk alu di lesung sambil berteriak-teriak dengan mengatakan berulang-ulang : 'tinggalkan untuk kami' (*ahong mamek ayen uman ne pa muo*). Meteor yang melintas di angkasa diyakini sebagai bilah tombak yang menyerupai daun tebu, karena itu disebut

telecau tong tepu. Menurut kepercayaan lama, meteor itu adalah tombak yang dilontarkan dari satu kampung kepada musuhnya di kampung lain. Bintang-bintang (*betu'en*) yang bertabur di langit dipercayai sebagai api atau lampu dari hantu atau lampu dari orang-orang yang telah meninggal.

Mereka memiliki pengetahuan dan menaruh kepercayaan pula pada gejala alam lainnya, seperti pelangi, kilat, petir. Di antara warga desa Long Merah ada yang dianggap dan dikisahkan sebagai 'keturunan petir'. Sebagai keturunan petir katanya ia mampu memperkecil suara petir. Dari gambaran di atas, keseluruhan alam raya itu tampak tak terpisahkan dari kehiduan mereka, bahkan diri mereka pun merupakan bagian dari alam itu sendiri.

Seperti telah dilukiskan di atas, orang Kenyah tampaknya mempunyai persepsi tentang adanya persamaan prihal ruang tertentu dan tata-ruang antara yang ada di alam gaib atau alam akhirat dengan yang di alam fana ini. Di alam gaib itu dikenal unsur bagian kanan dan bagian kiri, bagian timur dan bagian barat, yang diklasifikasikan sebagai simbol untuk dewa, makhluk halus (*Bali)* yang baik dan yang jahat. Simbol kiri dan kanan yang ada di alam gaib, dikenal pula dalam kehidupan di dunia, misalnya kepercayaan tentang terbangnya burung yang melintasi perjalanan mereka, yang juga dibedakan dengan arah kiri yang buruk dan arah kanan yang baik. Semua ini terkait dengan nilai keselamatan dalam kehidupan di dunia dan keselamatan di alam akhirat.

Hal-hal yang patut digaris bawahi adalah sistem kepercayaan yang menyangkut lingkungan alam, misalnya yang terkait dengan hutan, ladang, dan satwa. Hutan dengan berbagai pepohonannya tidak boleh ditebang sembarangan yang bertentangan dengan adat. Satwa tertentu tidak boleh dibunuh, karena akan mempengaruhi kehidupan atau keselamatan mereka; bahkan ada satwa yang dianggap suci. Semua kepercayaan dan prilaku yang terkait, langsung atau tidak langsung, mempunyai arti untuk keselarasan dan keseimbangan ekosistem.

Agama. Yang dimaksud agama di sini adalah agama resmi yang diakui negara seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Desa Long Merah, yang terdiri dari kampung Rukun Damai dan kampung Long Merah, pada tahun 1991 dihuni oleh 990 jiwa, terdiri dari anggota kelompok Kenyah, Bahau, Punan, Penihing, dan sejumlah kecil pendatang seperti Jawa, Bugis, dan Banjar. Semua penduduk itu, termasuk orang Kenyah, secara resmi adalah pemeluk salah satu agama tersebut di atas. Pemeluk agama yang dominan jumlahnya adalah Protestan (61,4%), selebihnya Katolik (23,1%), Bala Keselamatan (10%), Islam (4,3%), dan yang tidak jelas (0,8%). Prasarana peribadatan adanya sebuah gereja Protestan dan sebuah gereja Katolik, keduanya terletak di kamupng Rukun Damai. Gereja Bala Keselamatan terletak di kampung Long Merah. Pemeluk agama Islam menjalankan ibadah di rumah masing-masing, kecuali pada saat hari raya mereka berkumpul dengan kerabat-kerabatnya yang ada di desa lain.

Sesungguhnya orang Kenyah sudah mulai memeluk agama Protestan sejak mereka masih breada di tanah leluhurnya di Apo Kayan, namun kapan mulai mengenal ajaran agama tersebut dari kalangan mereka sendiri muncul keterangan yang berbeda-beda. Satu sumber menyatakan bahwa penyiar agama Nasrani datang ke Apo Kayan pada tahun 1926. Seorang informan lain, usia 78 tahun, menyatakan bahwa adat mengayau sudah mulai hilang di Apo Kayan sejak tahun 1911, akibat masuknya ajaran Kristen.

Para informan menyatakan pengembangan agama Protestan di Apo Kayan sejak tahun 1966 yang didorong oleh kehadiran seorang penginjil Amerika. Pendekatan penginjilan dilakukan melalui tokoh-tokoh masyarakatnya. Pada masa kini sekte itu berinduk di Samarinda dengan nama gereja Protestan Kemah Injil.

Dalam menjalankan ritusnya, gereja Protestan tidak mau mencampurkan hal-hal yang bersifat adat dengan ritus Kristen. Kalau ada tarian atau nyanyian daerah setempat hanya diperbolehkan tampil dalam acara yang bersifat perayaan saja. Kegiatan gereja selain ibadah minggu juga ada persekutuan doa kelompok bapak dan persekutuan doa kelompok ibu. Selain itu mereka juga mengaktifkan ladang jemaah yang dikerjakan bersama. Mereka juga mengadakan dan mengaktifkan lumbung jemaah. Sesudah panen setiap keluarga dianjurkan untuk memberi perpuluhan (10%) dari hasil panennya untuk kepentingan gereja.

Agama Katolik di Long Merah pertama kali dianut oleh orang-orang Punan, Bahau, dan Penihing melalui pastor yang berkunjung secara insidentil dengan membawa berbagai bingkisan. Kemudian ada empat KK orang Kenyah yang semula memeluk agama Protestan pindah menjadi pemeluk agama Katolik, namun dua KK di antaranya kembali lagi memeluk agama Protestan. Pada waktu berikutnya ada 32 KK orang Kenyah yang pindah lagi ke agama Katolik yang semua beragama Protestan. Di pihak lain orang-orang Punan yang paling awal memeluk agama Katolik pindah ke gereja Bala Keselamatan. Kepindahan itu tampak tidak begitu sulit, hanya karena didatangi pendetanya dan diberi bingkisan. Selama ini gereja Bala Keselamatan tampak tertutup, tidak ada kebaktian rutin sebagaimana gereja Protestan dan gereja Katolik tadi. Pendetanya datang hanya pada hari Natal untuk membagi-bagikan bingkisan saja.

Gambaran keadaan di atas menunjukkan bahwa penganut agama-agama tersebut belum mengamalkan ajaran agama itu sebagaimana mustinya. Diperkirakan ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keadaan itu. Masyarakatnya masih mengamalkan sebagian dari kepercayaan leluhurnya. Peranan dari para pastor, pendeta, gembala, belum berfungsi sebagaimana harusnya. Pengaruh luar yang non agamis ikut menghambat proses pengamalan ajaran agama itu. Hal itu menyebabkan bisa terwujud empat kategori pemeluk agama tadi, yaitu golongan tua, golongan setengah baya, golongan remaja dan golongan anak-anak. Golongan tua masih banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan leluhurnya. golongan setengah baya tampak lebih mantap dalam pengalaman ajaran agama itu. Golongan remaja lebih banyak menerima dan menyerap pengaruh luar tadi; mereka banyak minum minuman keras, bergadang

dan berkeliaran menyusuri jalan-jalan kampung sampai larut malam sambil menenteng dan membunyikan tape recorder dengan suara keras. Kelakuan semacam ini dalam bahasa Kenyah disebut *ngayap,* yang merupakan prilaku yang tidak baik menurut adat. Golongan anak-anak sangat memandang tinggi status gembala atau pendeta dibandingkan dengan status-status lainnya yang ada dalam masyarakat itu. Rupa-rupanya mereka cukup meresapi ajaran agama itu yang diperolehnya dari gembala atau pendeta di gereja.

Sejumlah informan berpendapat bahwa ajaran leluhur sudah tidak cocok lagi untuk diyakini. Mereka tidak lagi mempercayai misalnya isyarat-isyarat dari burung yang melintas di tengah perjalanan ketika mereka akan ke ladang. Mereka juga sudah tidak percaya lagi pada hantu-hantu (*bali*) yang mendiami hutan, ladang, sungai, dan lain-lain. Dalam aktivitas perladangan, misalnya menebas *(lemidiq),* menugal *(nugal),* merumput (*ma'boi*), panen (*ma'jau*), dan lain-lain tidak lagi disertai dengan upacara menurut keyakinan lama. Mereka mengatakan untuk memulai aktivitas di ladang seperti itu cukup dengan berdoa kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal sepeti ini umum dilakukan oleh golongan setengah baya tadi.

Kesenian. Uraian tentang kesenian ini tidak hanya memperhatikan ekspresi keindahannya, tetapi juga berusaha mengungkap pesan budaya yang tersirat di balik gejala kesenian itu. Orang Kenyah pada umumnya mengenal beberapa jenis kesenian, seperti seni tari, seni suara atau seni musik, seni hias, seni patung, seni sastra, dan lain-lain.

Selama penelitian yang dilakukan oleh tim Universitas Indonesia (bagian akhir 1991), di Long Merah dan Rukun Damai, mereka sering tampil dengan acara-acara kesenian, baik di Balai Adat, Balai Sosial, atau di rumah-rumah para informan. Mereka menampilkan bermacam-macam tarian yang dimainkan baik oleh wanita maupun pria. Penari dari golongan wanita umumnya ibu-ibu setengah baya, wanita lanjut usia, dan sedikit dari kalangan wanita-remaja dan anak-anak. Tarian itu ada yang digelarkan dalam kelompok dan ada pula tari tunggal. Dalam pengelaran itu mereka selalu memakai pakaian adat dengan ragam hias yang khas Kenyah. Tarian-tarian itu ada yang berupa tarian tradisional yang biasa ditampilkan dalam rangka menyambut tamu, sebagai hiburan biasa di kalangan sendiri, tarian dalam rangka kegiatan pertanian, pemujaan terhadap dewa-dewa, tarian dalam rangka perkawinan, pengobatan, dan lain-lain. Kelengkapan tari lainnya adalah tutup kepala yang berhiaskan bulu burung enggang. Untaian bulu burung enggang itu juga sering dipakai menutupi jari-jari tangan. Penggunaan bulu burung enggang itu ada kaitannya dengan kepercayaan, di mana dulu burung dianggap sebagai binatang suci, dan sebagai salah satu unsur identitas mereka. Tarian yang dibawakan oleh kaum pria umumnya tampak berupa tari perang atau tari adat lainnya. Para penarinya umumnya pria setengah baya dan ada yang berusia 70-an tahun. Apabila ditanya tentang makna tarian atau gerak-gerak tertentu dari sebuah tarian umumnya mereka tidak banyak bisa menjelaskannya, apalagi dari kalangan penari generasi yang lebih muda. Sebagai pengamat atau penonton kami merasakan sebagian tari-tarian itu sebagai tari yang bersifat sakral.

Tari-tarian tradisional dan tari kreasi baru masih tetap memperlihatkan warna Kenyah, misalnya tari tradisional *Belian,* tari tunggal yang disebut *Pawang.* Tarian ini brfungsi memanggil roh untuk menyembuhkan orang yang tengah sakit payah. Tarian-tarian lainnya ialah *Kancet Pegise,* dimainkan para wanita berpasang-pasangan. Tari ini menggambarkan kegiatan gotong-royong yang berfungsi sebagai hiburan. Tarian dengan gerak lincah dan gerakan-gerakan tangan yang bebas diiringi irama instrumen *sampeq* dan *jatung utang.* Tari *Kancet Pelila* dimainkan oleh kaum wanita bersifat massal, terbagi atas dua kelompok, untuk menyambut para kerabat, suami yang baru pulang perang; yang dipandang sebagai 'pahlawan-pahlawan'. Penyambutan dengan tarian ini biasanya dilakukan di pinggiran kampung.

Tarian-tarian kreasi baru antara lain adalah tari *Kancet Liling.* Tari ini dilakukan oleh pria dan wanita dengan membentuk lingkaran sambil berkeliling dengan gerakan tangan rendah ke depan dan jari-jari diluruskan. Tarian ini bersifat hiburan atau untuk menyambut tamu. Selain itu ada lagu sambil membawakan syair romantis atau lirik memadu kasih sayang. Gerak tarian ini mudah diikuti oleh siapa saja. Tari kreasi baru lainnya ialah *Kancet Selalang* yang dibawakan oleh dua wanita yang saling berhadapan, jari tangannya mengebas-ngebas untaian bulu burung enggang. Keduanya tampak seperti dua ekor burung yang sedang terbang. Tarian ini adalah untuk hiburan saja.

Hampir semua tarian, baik yang dibawakan oleh penari wanita dan penari pria, diiringi musik dengan bermacam-macam lagunya. Musik itu menggunakan alat-alat sepeti *sampeq,* gendang, alat pukul semacam gamelan (*alok*) yang terbuat dari kayu, suling (*ikok*), dan lain-lain. *Sampek* adalah alat musik tradisional semacam gitar dengan tiga senar. Melodi *sampeq* selalu saja mengiringi tarian Kenyah. Lagu-lagunya ialah lagu yang biasa dimainkan mengiringi tari upacara, tarian yang bersifat sakral. Namun ada lagu hasil ciptaan pemain *sampeq* sendiri, namun iramanya tetap menunjukkan irama Kenyah, yang sepintas lalu terdengar mirip irama musik Cina. Seperti telah disinggung di atas, ada lagu yang khusus untuk mendatangkan 'hantu' (*bali*), misalnya *Bali Dayung.* Ada lagu tertentu yang disenangi oleh 'hantu', sehingga 'hantu' itu bersedia dipanggil. Ada pula lagu *sampeq* yang hanya dimainkan dalam rangka potong padi yang disebut *sampeq hudoq.*

Di desa Long Merah pada masa kini, orang yang mahir memainkan *sampeq* sudah mulai langka. Dari kalangan generasi muda sudah hampir tidak ada yang mampu dan berminat. Sisa generasi tua yang masih mahir memainkan alat itu adalah Pak Peledeq, yang pada saat penelitian sudah berusia 70-an tahun. Ia sendiri sudah mulai bermain *sampeq* sejak berusia 10 tahun ketika masih berada di Apo Kayan.

Orang Kenyah umumnya memiliki banyak lagu-lagu tradisional dan pada masa terakhir ada pula lagu-lagu ciptaan baru. Lagu-lagu Kenyah yang cukup dikenal

dan tersebar luas, misalnya lagu *Abe Ilu,* sebuah lagu lama yang mengingatkan orang pada masa mudanya, yang penuh kenangan dan kasih sayang. Lagu ini dibawakan bersama antara pria dan wanita ketika ada kesempatan berkumpul. Lagu *Alem Ini,* semacam lagu perpisahan, ditujukan kepada sahabat yang akan pergi merantau; dengan demikian hubungan baik selama ini tetap dikenang. *Badi Tiang* adalah lagu bernada sedih, karena harus berpisah dengan teman-teman atau orang tua; yang dibawakan bersama oleh pria dan wanita dan diiringi musik. Lagu *Leleng* ditujukan kepada sahabat yang akan berpergian, yang mengingatkan agar hati-hati dalam perjalanan. Ada pula lagu yang mengungkapkan rasa syukur setelah panen berhasil, misalnya dalam lagu *Burung Kecincang* (lihat juga Departemen P dan K, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Timur,* 1978).

Orang Kenyah juga mengenal bermacam-macam wujud ragam hias yang tampak pada pakaian, wadah untuk menggendong anak (*bening*) yang dihias dengan manik-manik, pada dinding rumah, pintu, bubungan rumah, tiang rumah, tameng, tiang totem (*belawing*), tudung tutup kepala (*seraung*), topeng *hudog,* dan lain-lain. Hiasan-hiasan tadi menampilkan motif-motif burung enggang, macan, wajah manusia (*udog*), anjing, naga, monyet, tempayan, dan motif geometris. Hiasan dekoratif pada bagian-bagian rumah panjang itu tampak motif burung enggang selalu berada di bagian atas. Pada bagian tengah ditempatkan manusia, binatang, benda-benda lainnya, sedangkan pada bagian bawah terlukis figur naga, atau unsur geometrik. Dekorasi ini rupanya ada kaitannya dengan status sosial seseorang dalam masyarakat, misalnya pemimpin adat yang berada pada lapisan atas (*paren*).

Hiasan-hiasan itu dipadu dalam tata warna yang cerah seperti warna putih, hitam, kuning, hijau, merah, biru. Warna merah jarang terlihat, sedangkan hitam biasa menjadi warna dasar dinding. Warna putih dan kuning tampak dominan. Warna kuning menjadi warna figur utama dan sementara kuning menjadi pendukungnya.

Bening, wadah untuk menggendong anak, dibuat dari anyaman rotan, dilapis dengan kulit kayu, lalu dihiasi dengan manik-manik bermotif *hudoq,* naga, burung enggang, dengan warna-warna menyolok, dan dihiasi pula dengan taring babi, dengan gobang dari perak. Wadah ini memang terlihat indah, tetapi lebih dari pada itu hiasan tadi mengandung makna yang sakral. Lambang pada hiasannya adalah untuk menolak bala, mengharap keselamatan bagi sang anak. Sedangkan taring babi tadi sebagai simbol keberanian dan kejantanan. Orang Kenyah mengenal beberapa macam topeng *hudoq,* misalnya Langgau, Kitak, Aban, Kiba, Limpah, Taring, Mauk, Temenggang, dan lain-lain. Hudoq Temenggang, misalnya, mengekspresikan watak burung enggang dengan paruh panjang. Enggang merupakan simbol nenek moyang yang turun ke dunia, menjelma menjadi burung enggang, burung yang cukup dimuliakan.

Mereka juga mengekspresikan keindahan pada kalung yang menggantung di leher dengan cucukan manik-manik penuh warna-warni. Untaian manik-manik pada kalung itu sebagai tanda keagungan dewa yang turun ke bumi membwa ketenteraman dan keamanan bagi umatnya. Para wanita yang berusia lanjut masih banyak yang bertelinga panjang, digantungi untaian anting-anting logam yang juga sebagai lambang keindahan, di samping sebagai simbol status. Wanita dari generasi muda sudah jarang yang bertelinga panjang, karena sudah merasa malu. Para wanita yang berusia lanjut juga menghiasi tangan dan kakinya dengan tatoo dalam wujud motif hiasan yang rumit. Pada masa lalu tatoo itu juga merupakan salah satu simbol status dalam masyarakat.

Orang Kenyah juga mengenal seni sastra antara lain berupa kidung yang disebut *kentau.* Lirik-lirik kidung itu menyimpan nilai-nilai, aturan-aturan, pengetahuan, kepercayaan yang berguna dalam kehidupan mereka. *Kentau* itu ada yang disebut *dayung* yang disajikan dalam berbagai kesempatan yang bersifat santai, bersifat hiburan dengan saling bersautan dalam posisi duduk. Ada pula kentau yang dilakukan pada waktu panen, mengambil madu, dan pada waktu membuka ladang. Pada musim membuka ladang mereka berpantun dengan tema mengungkap tahap-tahap pekerjaan yang sudah dilaksanakan oleh pemilik dari sebuah ladang. Masing-masing pemilik ladang saling bertanya tentang tahap pekerjaan yang sudah diselesaikan. Pantun itu merupakan semacam evaluasi tentang pekerjaan mereka di ladang. Aktivitas ini tampak merupakan dorongan untuk berkompetisi dalam menyelesaikan pekerjaan di ladang. Kidung lainnya yang disebut *nidau* ditembangkan dalam rangka upacara kematian. Kidung-kidung ini mengisahkan tentang perjalanan si mati di alam akhirat dalam menuju surga.

Nilai Budaya. Dalam uraian tentang religi leluhur dan kesenian di atas, kita dapat melihat unsur-unsur budaya tersebut menyimpan sejumlah nilai budaya. Dalam kehidupan sehari-harinya orang Kenyah mengacu kepada sebuah nilai 'kebersamaan' yang mereka sebut *tiga.* Konsep *tiga* ini bisa berarti kesetiaan atau 'kesetiakawanan', 'kebersamaan' dan juga 'tolong-menolong'. Mereka juga mendambakan 'kerukunan antar sesama, baik dalam lingkungan kerabat maupun dalam lingkungan komunitas dan dengan orang luar komunitasnya. Kerukunan dengan lingkungan sosial itu ditunjang dengan sikap 'ramah-tamah', yang juga bisa disebut sebagai sebuah nilai budaya. Keramah-tamahan itu diwujudkan dalam melayani tamu. Tamu yang mendatangi rumah orang Kenyah sering dibekali oleh-oleh meskipun hanya dengan segenggam biji kacang tanah. Hubungan dengan tamu itu, terutama tamu yang berasal dari jauh, biasanya diikat dengan adat "siram-siraman" (*berlimbur*), saling siram-siraman di tepi sungai ketika melepas tamunya, sehingga akan bersemi kenangan yang mendalam. Keseluruhan nilai-nilai tersebut di atas tampaknya saling terkait satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka mengacu kepada nilai-nilai tadi, dapat dilihat dalam berbagai prilaku mereka. Orang yang tidak menunjukkan sikap dan tindakan yang bersifat kebersamaan, atau bersifat individualistik adalah orang yang paling tidak

terpuji dalam masyarakat Kenyah. Sikap yang tidak terpuji itu disebut *ma'am*. Orang yang tidak rukun adalah juga orang tidak terpuji, misalnya membicarakan keburukan orang lain (*peliwei tirak*), suka membuka rahasia pribadi orang lain (*bak banyet biuk*).

Nilai-nilai tadi terungkap dalam sistem religi merka, dan berbagai tindakan berdasarkan nilai *tiga* terwujud juga sampai ke alam akhirat atau alam arwah. Roh orang yang baru meninggal yang hadir di alam arwah disambut oleh kerabat-kerabatnya yang telah lebih dahulu meninggal denan menyajikan makanan. Nilai-nilai itu juga tercermin lagi dalam kesenian, misalnya dalam seni tari atau seni suara. Semuanya telah diungkapkan dalam uraian terdahulu.

(Garuda)

Sebuah tarian Dayak Kenyah, dengan kelengkapan gong, tameng, mandau dan mahkota bulu burung enggang.

KERAMAI

KERAMAI adalah salah satu kelompok orang dayak yang bermkim di daerah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka mendiami wilayah Kabupaten Sanggau, terutama dalam Kecamatan Sekayam. Pada tahun 1988 jumlah penduduk Kecamatan Sekayam adalah 24.638 jiwa, yang tersebar dalam 74 buah desa. Termasuk dalam jumlah tersebut mereka berdiam dalam satu wilayah administratif Kecamatan Sekayam dengan kelompok-kelompok Dayak lainnya, misalnya kelompok-kelompok dayak Pos, Senangkang, Babok, Merau, Seruah, Gun, dan masih banyak lagi. Namun berapa jumlah Dayak Keramai dalam kecamatan itu tidak lagi diketahui dengan pasti. Oleh pihak Departemen Sosial dicatat bahwa pada tahun 1974 jumlah mereka yang masih tergolong "masyarakat terasing" di Kabupaten Sanggau adalah 1.911 jiwa.

(Voice of Nature/Luc-Henri Fage)

Salah satu wujud rumah-panggung di pedalaman Kalimantan

KERINCI

KERINCI adalah suku bangsa yang berdiam di daerah perbatasan Propinsi Sumatra Barat dengan Propinsi Jambi, yaitu di Kabupaten Kerinci. Secara administratif, kabupaten ini termasuk wilayah Propinsi Jambi, Kabupaten seluas 4.200 kilometer persegi ini terbagi atas enam kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Kerinci, Air Hangat, Sungai Penuh, Danau Kerinci, Gunung Raya, dan Sitinjau Laut. Tempat tinggal mereka meruakan bagian Bukit Barisan, pegunungan yang sebagian besar masih ditutup hutan lebat, dengan puncak tertingginya gunung Kerinci (3.805 meter). Di kabupaten

(Kalpataru, 3, 1976)

Batu Silinder di Bukit Talang Pulai, Kabupaten Kerinci.

ini orang Kerinci merupakan penduduk mayoritas, sedangkan pendatang relatif sangat sedikit jumlahnya. Masyarakat pendatang pada umumnya adalah orang Minangkabau dan keturunan Cina yang menetap sebagai pedagang di sekitar daerah kota kabupaten, Sungai Penuh. Pada tahun 1988 penduduk Kabupaten Kerinci, yang terdiri atas orang Kerinci maupun suku bangsa pendatang, berjumlah 276,324 jiwa.

Asal-usul. Asal-usul orang Kerinci pernah diteliti oleh beberapa ahli. Sementara ahli memperkirakan bahwa orang Kerinci sudah ada di daerah tersebut sejak jaman mesolitikum. Hal ini sesuai dengan penemuan Dr. A.N.J. Th. a van der Hoop pada tahun 1937 di daerah sekitar Danau Kerinci, berupa alat-alat yang diduga berasal dari kebudayaan mesolitikum. Perkiraan lain menyebutkan bahwa orang Kerinci adalah keturunan dari bangsa Proto Melayu. Dugaan tersebut diperkuat dengan ditemukannya sisa-sisa kebudayaan Megalitikum di sebuah gua di desa Sungai Tanduk, berupa alat-alat dan batu-batu besar yang diperkirakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa. Ahli lain memperkirakan bahwa orang Kerinci berasal dari jaman neolitikum, yaitu keturunan bangsa Melayu Tua. Pendapat ini didukung oleh ciri-ciri fisik orang Kerinci yang memiliki banyak persamaan dengan manusia tipe Mongoloid. Orang Kerinci memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih pendek dari rata-rata ukuran tubuh suku bangsa lain di Jambi. Ciri-ciri lainnya adalah rambut lurus, kulit putih, dan mata agak sipit.

Bahasa dan Tulisan Kuno. Bahasa Kerinci termasuk rumpun bahasa Melayu, dan kadang-kadang disebut juga bahasa Melayu Kerinci. Bahasa Kerinci memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa suku bangsa lainnya di Jambi. Setiap desa di Kerinci memiliki dialek yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan itu terlihat dari bunyi akhir suku kata atau tinggi-rendahnya nada berbicara. Walaupun demikian, sesama orang Kerinci dari wilayah berlainan yang menggunakan dialek masing-masing dapat saling mengerti, bahkan dialek tersebut membantu mereka mengetahui daerah asal lawan bicaranya. Pada masa lalu di daerah ini berkembang suatu jenis tulisan kuno yang sering disebut tulisan Rencong atau tulisan Paku, yang pola penulisannya hampir sama dengan tulisan Jawa kuno.

Mata Pencaharian. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani di ladang dan sawah. Sejak masa penjajahan daerah ini dikenal sebagai penghasil padi yang sebagian dipasarkan ke daerah lain di sekitarnya. Hasil pertanian lainnya adalah kentang, sayur-sayuran, dan tembakau. Dalam bertani, mereka mengembangkan berbagai peralatan pertanian, seperti cangkul dan bajak, yang diperoleh dengan mengolah besi. Hampir setiap desa di Kerinci memiliki tempat penempaan besi. Salah satu peralatan pertanian yang sangat khas dari Kerinci adalah *jangki*, wadah dari rotan yang dapat memuat sampai 20 kilogram padi. Pada masa lalu, setiap rumah memiliki lumbung (*bilik*) tempat menyimpan padi berupa bangunan dengan bentuk yang khas. Sekarang lumbung sudah jarang didirikan dan sisa-sisa lumbung yang ada kebanyakan sudah tidak dipergunakan lagi.

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mengembangkan mata pencaharian ladang berpindah, dengan mendirikan rumah-rumah ladang di hutan untuk ditinggali selama musim bertanam. Pertanian ladang dengan membuka hutan ini menghasilkan kopi, kulit manis, dan cengkeh. Hasil hutan yang utama adalah rotan dan damar. Sebagian masyarakat, terutama yang menetap di sekitar Danau Kerinci dan beberapa danau kecil lainnya, hidup di bidang perikanan. Orang Kerinci juga mengenal jenis kerja musiman, yang mereka lakukan sementara menunggu panen di sawah. Jenis pekerjaan sampingan tersebut adalah memburuh di perkebunan karet yang banyak terdapat di kabupaten lain di sekitarnya,

misalnya Kabupaten Batanghari, Sarolangun Bangko, atau Bungo Tebo. Pekerjaan musiman lainnya adalah menjadi tenaga upahan di perladangan rakyat setempat atau perkebunan teh yang terdapat di Kecamatan gunung Kerinci.

Pola Perkampungan. Pola perkampungan orang Kerinci mengelompok padat. Suatu kampung, yang disebut *dusun,* biasanya dihuni oleh sekelompok kerabat yang berasal dari satu keturunan nenek moyang. Pengelompokan warga dusun ditentukan berdasarkan garis keturunan melalui ibu. Dalam dusun tersebut beberapa *larik* (rumah panjang) yang letaknya berderet dan mengelompok di sekitar jalan desa. Setiap kelompok larik memiliki nama tersendiri, dan oleh sebab itu, istilah larik sering kali juga dipergunakan untuk menyebut suatu wilayah dusun.

Suatu desa, yang merupakan gabungan beberapa dusun dengan kelompok warga dari satu keturunan, bernaung di dalam suatu *kemendapoan,* yang dipimpin oleh seorang *mendapo.* Mendapo dipilih dari pemimpin-pemimpin keluarga luas (*kelbu*) yang dianggap paling tua dan sanggup menjalankan tugasnya. Dalam suatu kemendapoan terdapat beberapa orang *depati,* yang bertugas mengawasi masyarakat dalam dusun. Depatilah yang bertanggung jawab langsung atas warganya, dan untuk itu ia dibantu oleh *mangku, kadi, alingan,* dan *debalang.*

Sistem Kekerabatan. Bentuk kesatuan kekerabatan terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak mereka yang belum kawin, disebut *tumbi.* Dengan adanya adat menetap sesudah nikah matrilokal, para suami menetap di kediaman kerabat istrinya. Biasanya bila ada anak wanita yang menikah, untuknya dibuatkan ruangan baru yang menempel pada larik orang tuanya. Tumbi-tumbi lainnya akan menggabungkan diri pada larik asal ini dan membentuk suatu *peraut.* Para anggota peraut yang berasal dari keturunan ibu disebut *kelbu.* Bila larik sudah terlalu panjang dan penuh, keluarga tumbi yang baru membuat rumah di sekitar larik asal tersebut. Setiap keluarga dalam larik dibedakan menurut dapur (*tungku*) masing-masing. Sepasang pengantin yang baru menikah biasanya masih menumpang pada tungku orang tuanya. Dengan demikian, setiap keluarga baru dianggap mampu berdiri sendiri bila mereka telah memiliki tungku yang terpisah dari orang tuanya.

Kelompok kekerabatan yang terpenting di Kerinci adalah *kelbu.* Di dalam suatu kalbu terdapat tokoh-tokoh penting yang bertugas mengawasi jalannya kehidupan di antra para warga peraut. Para pemimpin tersebut merupakan kerapatan adat (*ninik mamak*), yang anggotanya terdiri atas *rio, mangku, parmenti, ngahi, datuk, sutan,* dan *rajo.* Mereka ini dianggap mewakili setiap peraut yang ada dan dipilih berdasarkan kesepakatan warga peraut. Selain saudara laki-laki ibu (*mamak*), yang juga termasuk dalam kelompok *ninik-mamak* adalah para wanita yang sudah tua dan dianggap telah berpengalaman. Segala keputusan adat yang menyangkut warga kelbu berada di tangan ninik mamak, yang sebelumnya dirundingkan dalam musyawarah kelbu.

Walaupun prinsip keturunan orang Kerinci dihitung melalui garis ibu (*matrilineal*), yang berperanan dalam suatu rumah tangga bukanlah saudara laki-laki ibu (*mamak*), seperti yang berlaku pada masyarakat Minangkabau yang juga menganut asas matrilineal. Suatu keluarga inti di Kerinci dipimpin oleh suami, sedangkan mamak turut campur dan berperanan dalam hal-hal yang menyangkut persoalan peraut atau kalbu. Oleh sebab itu, pada masyakarat ini juga dibenarkan adat neolakal, artinya pengantin baru diperkenankan tinggal dan membangun rumah baru yang sama sekali terpisah dari larik asalnya.

Prinsip pewarisan orang Kerinci hampir sama dengan yang berlaku pada masyarakat Minangkabau. Harta pusaka hanya diturunkan kepada anak wanita. Orang Kerinci mengenal sistem pewarisan sawah yang disebut *galir ganti.* Berdasarkan sistem ini, sebidang sawah pusaka dipakai oleh para ahli waris dengan cara bergiliran. Misalnya, untuk satu kali masa tanam sawah tersebut dipakai oleh ahli waris pertama, untuk masa tanam berikutnya dipakai oleh ahli waris berikutnya, demikian seterusnya sampai semua ahli waris memperoleh gilirannya, dan hak pengolahan berikutnya kembali kepada ahli waris pertama. Pengaturan giliran pemakaian sawah ini diawasi oleh saudara laki-laki ibu (*mamak*).

Religi. Berdasarkan catatan sejarah, orang Kerinci pernah menerima pengaruh agama Hindu dan Budha, terutama pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa. Pengaruh Islam diperkirakan masuk dari Jambi dan dari Minangkabau. Pengaruh kedua masyarakat ini juga terlihat dalam adat istiadat orang Kerinci. Hal ini terungkap dalam pepatah adat mereka yang mengatakan *adat dari Minangkabau, teliti dari Jambi.* Pada masa lalu daerah Kerinci memang termasuk wilayah kekuasaan Kerjaaan Jambi. Keterikatan masyarakat Kerinci terhadap Kerajaan Jambi diperkuat dengan persamaan agama Islam yang dijadikan agama kerajaan.

Saat ini masyarakat Kerinci dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Setiap desa memiliki tempat peribadatan dan pengajian. Para orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil, misalnya melalui pendidikan madrasah. Ketaatan mereka juga terlihat dari banyaknya jumlah orang Kerinci yang menjalankan ibadah haji ke Mekah. Walaupun demikian, beberapa kepecayaan lama masih tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan upacara-upacara seputar lingkaran hidup individu. Seperti halnya masyarakat Minangkabau, orang Kerinci memiliki pedoman atau ungkapan : "Syarak mangato, adat memakai" atau "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah." Kepecayaan lama yang masih dilaksanakan, antara lain, upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup, pengobatan, atau kegiatan pertanian.

Kesenian. Kesenian orang Kerinci tidak jauh berbeda dengan yang dikembangkan oleh orang Melayu Jambi. Selain jenis-jenis tarian untuk pelaksanaan upacara maupun untuk hiburan, beberapa peralatan musik tradisional Kerinci hampir sama dengan yang dimiliki orang Melayu Jambi, misalnya suling, ketipung buluh, gendang beduk, serunai, dan sebagainya.

KIKIM

KIKIM, ORANG, salah satu kelompok sosial, penduduk asli yang bermukim di sekitar aliran Sungai Kikim di Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatra Selatan. Wilayah perseberannya adalah di Kecamatan Kikim, namun sebagian kecil juga menetap di Kecamatan Kota Lahat. Secara umum mereka sering disamakan dengan orang Pasemah atau Besesmah yang juga bertempat tinggal di sekitar kediaman mereka. Orang Kikim menggunakan bahasa Kikim, yaitu bahasa Melayu dengan dialek tersendiri, yang sering juga disebut bahasa Besemah. Selain digunakan di kalangan orang Kikim, bahasa Basemah juga dipakai oleh masyarakat Melayu yang bermukim di beberapa kecamatan lain di Kabupaten Lahat.

Kecamatan Kikim merupakan kecamatan yang terluas di Kabupaten Lahat, namun persebaran penduduknya adalah yanga terjarang. Pada tahun 1988 Kecamatan Kikim yang luasnya 1.215,05 kilometer persegi berpenduduk sektar 59.993 jiwa. Dari jumlah tersebut orang Kikim merupakan penduduk mayoritas. Di Kecamatan Kota Lahat yang berpenduduk sekitar 84.638 jiwa pada tahun 1988, orang Kikim merupakan penduduk minoritas di antara kelompopk lainnya.

Orang Kikim pada umumnya hidup sebagai petani. Tanaman pokoknya padi, tanaman palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Penduduk yang bermukim di sekitar wilayah hutan umumnya masih melakukan perladangan hutan. Kini mereka dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Walaupun demikian, sisa-sisa kepercayaan lama yang bersifat animisme masih terlihat dalam kehidupan mereka.

(Dinas Pariwisata Sumsel)

Sumatra Selatan penghasil buah dukuh, dikenal dengan nama "dukuh Palembang", yang pada musimnya menguasai pasar Jakarta

KEMAGHAMA

KIMAGHAMA adalah salah satu kelompok penduduk yang mendiami pulau Dolak (Frederik Hendrik). Pada masa terakhir pula ini dinamakan pula pulau Yos Sudarso. Pulau ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Pulau Dolak termasuk wilayah Kecamatan Kimaan. Pada tahun 1987 jumlah penduduk Kecamatan Kimaan adalah 10.644 jiwa, di mana termasuk orang Kimaghama. Pada tahun 1970 orang Kimaghama diperkirakan sekitar 3.000 orang, yang sekaligus sebagai penutur bahasa Kimaghama. Bahasa ini termasuk ke dalam rumun bahasa Papua.

Sesungguhnya di pulau Dolak masih terdapat kelompok-kelompok lain yang berbeda bahasanya. Sebagai contoh di pantai selatan pulau ini berdiam 300 orang penutur bahasa Koneraw, 450 orang penutur bahasa Ndom, dan lain-lain. Kedua bahasa yang disebut terakhir pun termasuk kedalam rumpun bahasa Papua.

PROPINSI IRIAN JAYA

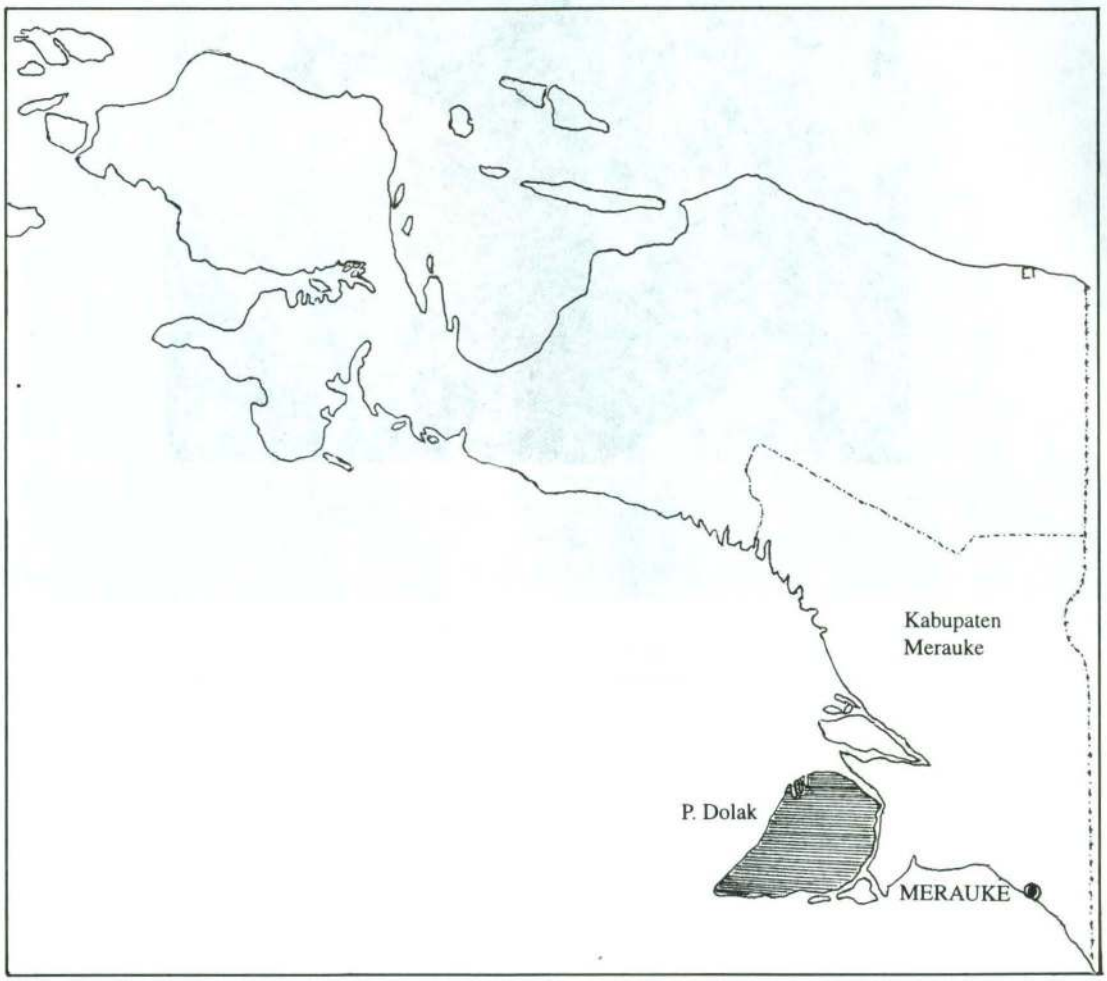

Pulau Dolak atau Yos Sudarso

KIMYAL

KIMYAL berdiam dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya, Propinsi Irian Jaya. Sebagai satu kelompok asal mereka umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Kurima. Kecamatan ini berpenduduk 93.109 jiwa pada tahun 1985. Orang Kimyal berjumlah sekitar 6.500 orang, sekaligus sebagai penutur bahasa Kimyal. Bahasa ini masih dapat dibagi atas dua dialek, yaitu dialek Korupun dengan 4.000 penutur, dan dialek Sela dengan 2.500 penutur. Dialek Sela sendiri masih terbagi atas tiga sub dialek.

(Tempo, 1992)

Kini, Orang Irian memasarkan benda budaya dam hasil pertaniannya di Wamena

KISAM

KISAM adalah satu kelompok sosial yang berdiam di beberapa dusun di Kecamatan Muaradua dan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatra Selatan. Pada tahun 1988 penduduk Kecamatan Muaradua berjumlah 77.208 jiwa, sedangkan Kecamatan Pulau Beringin berjumlah 27.471. Dari jumlah tersebut, orang Kisam diperkirakan merupakan penduduk minoritas dengan jumlah sekitar 18.000 jiwa lebih. Menurut cerita rakyat, kelompok masyarakat ini merupakan pecampuran antara suku bangsa Pasemah dan Semendo, yaitu kelompok masyarakat asli yang juga berdiam di propinsi ini. Bahasa yang dipergunakan oleh orang Kisam tidak berbeda jauh dengan bahasa yang dipergunakan oleh orang Pasemah, dan oleh sebab itu bahasa mereka sering juga disebut bahasa Pasemah. Mata pencaharian pokoknya adalah bertani di sawah atau ladang. Orang Kisam adalah pemeluk agama Islam.

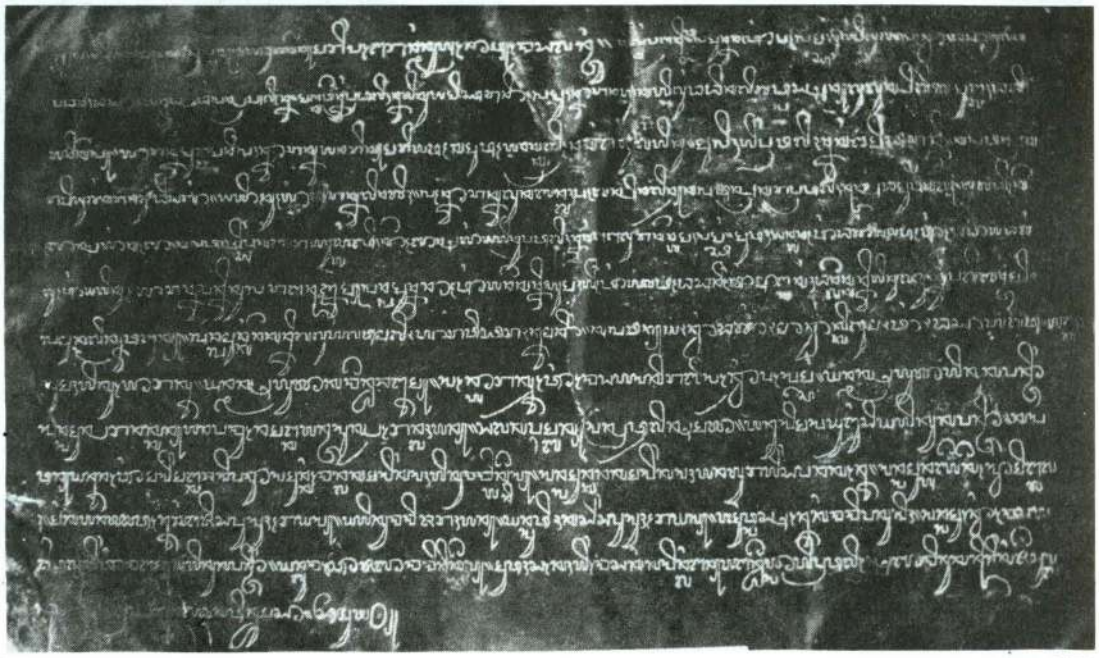

(Amerta, 3, 1985)

Piagam Sukabumi, 1690 Saka.
Desa Sukabumi termasuk Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komiring Ulu, Sumsel.

KISAR

KISAR, ORANG berdiam di pulau Kisar, di kepulauan bagian selatan Kepulauan Maluku, yang termasuk wilayah Kabupaten Maluku Tenggara. Pulau Kisar kini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kisar dengan ibu kota Wonreli. Kecamatan ini terdiri atas 41 desa dengan jumlah penduduk 20.903 jiwa pada tahun 1986. Sumber lain menyebut nama kecamatan ini adalah Kecamatan Pulau-pulau Terselatan bersama-sama dengan pulau Wetar, pulau Roma, dan pulau Damar. Dalam rangka sensus penduduk tahun 1930, masyarakat pulau-pulau tersebut di atas dikelompokkan menjadi kelompok *Kepulauan Barat Daya* bersama dengan sejumlah masyarakat pulau lainnya lagi (masyarakat pulau Leti, Lakor, Luang, Sermata). Keseluruhan warga kelompok Kepulauan Barat-Daya itu pada tahun tersebut adalah 39.500 jiwa. Kini keempat pulau yang disebut terakhir merupakan wilayah Kecamatan Serwaru dengan jumlah penduduknya 14.757 jiwa pada tahun 1986.

Orang Kisar memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kisar. Sumber tertentu mengemukakan bahwa penutur bahasa Kisar tidak hanya penduduk pulau Kisar, tetapi juga anggota masyarakat beberapa pulau lain di sekitarnya. Pulau Kisar memang merupakan pulau yang relatif kecil dibandingkan dengan beberapa pulau sekitarnya seperti pulau Wetar. Jumlah penutur bahasa Kisar belum diketahui karena belum ditemukan sumber data tentang hal itu. Sebagai gambaran dapat dilihat di mana penduduk Kecamatan Pulau-pulau Terselatan pada tahun 1986 berjumlah 20.903 jiwa. Penutur bahasa Kisar termasuk dalam jumlah tersebut di kecamatan itu. Bahasa Kisar termasuk pula sebagai salah satu dari 10 bahasa di Maluku dalam kelompok yang disebut bahasa *Siwalema*.

(Garuda)

Satu sudut Maluku yang "seribu pulau" itu

Dalam sistem kekerabatan orang Kisar menarik garis keturunan secara patrilineal, artinya menarik garis keturunan pada pihak ayah atau laki-laki. Orang Kisar dikenal dengan kehalusan hasil kerajinan tenunnya. Kain tenun itu disertai dengan motif-motif hiasan yang indah. Mereka juga pernah memiliki patung penjaga yang terbuat dari batu padas. Patung itu biasanya diletakkan di batas pekarangan atau kebun untuk menjaga datangnya gangguan.

KLEMANTAN

KLEMANTAN oleh para ahli, sepeti H.J. Malichkrodt, W. Stohr, Ch. F.H. Duman, digolongkan sebagai salah satu rumpun suku bangsa Dayak yang ada di Kalimantan. Orang Dayak Klemantan terutama berdiam di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Duman membagi orang Dayak Klemantan menjadi dua kelompok, yakni Dayak Klemantan atau Dayak Darat dan Dayak Ketungau. Kedua kelompok ini masih terbagi lagi atas puluhan subkelompok, yang dalam buku J.U. Lontaan (1975) disebut dengan istilah *suku.*

Kelompok Dayak Klemantan terdiri atas 47 subkelompok atau *suku,* yaitu : Selakau, Darat, Klemantan, Malok, Sedu, Kembayan, Sangkeng, Tawang, Galih, Ribun, Punti, Kedukul, Pigugah, Sakubang, Sakujan, Maulang, Ayuh, Penting, Batang Tarang, Manyuke, Paranguawan, Sareto, Darit, Deva, Kuwalan, Kancing, Ketiyur, Kenelas, Taba, Tebang, Benawas, Kerabat, Sawai, Jawan, Taman, Entukan, Semerawai, Mangkok, Kuman, Mahap, Ulu Sekadau, Tanjung, Ambawang, Sekilap, Ipoh, Siding, Empatang.

Kelompok Dayak Ketungau terdiri atas 39 suku, yaitu : Bandur, Tabun, Begeleng, Demam, Senangkan, Rakawi, Malahui, Sekalau, Peturan, Bangun, Marakai, Marak, Laman Tawa, Laman Tuha, Kaluas, Kandau, Kalata, Batu, Sandai, Bangkang, Lomandau, Delang, Batang Kawa, Bulik, Mamah Darat, Rukunu guhung, Beah, Beginci, Krinu, Kayung, Lauh, Pesaguan, Jelai, Kendawangan, Tulak, Kecurapan, Kayu Bunga, Putatah, dan Milanau.

(Dinas Pariwisata, Kalbar)

Anyaman dari daun pandan seperti tudung saji banyak dibuat di Ngabang, Kabupaten Pontianak

KLUET

KLUET, salah satu di antara delapan suku bangsa asal yang mendiami daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Mereka berdiam di dua kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Selatan. Kedua kecamatan ini terbelah oleh batas alam, Sungai Krueng Kluet, yang berhulu di Gunung Leuser dan bermuara di Lautan Hindia. Wilayah kediaman orang Kluet ini terletak di pedalaman, berjarak 20 kilometer dari jalan raya, 50 kilometer dari kota Tapak Tuan, atau 500 kilometer dari Banda Aceh. Wilayah ini adalah daerah yang subur untuk pertanian.

Jumlah orang Kluet tidak diketahui lagi secara pasti. Dalam sensus penduduk tahun 1930, nama suku bangsa ini tidak muncul, kemungkinan karena disatukan dengan orang Alas atau sukubangsa lainnya. Suatu perkiraan menyatakan bahwa orang Kluet berjumlah 20.000 jiwa di antara 44.159 jiwa penduduk kedua kecamatan tadi pada tahun 1980. Orang Kluet memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Kluet, yang terbagi atas tiga dialek, yaitu dialek Paya Dapur, dialek Meunggamat, dan dialek Krueng Kluet. Bahasa Kluet pada umumnya mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Alas dan bahasa Karo. Bahasa ini konon merupakan asimilasi antara bahasa-bahasa suku bangsa ALas, Karo, Aceh, dan Minangkabau.

Secara tradisional, atau sebelum berlakunya UU No. 5 Tahun 1979, setiap kecamatan di Aceh terbagi atas beberapa *kemukiman,* yang terbagi pula atas beberapa kampung atau desa (*gampng*). Orang Kluet hanya mendiami empat dari 10 kemukiman yang membentuk kedua kecamatan tersebut di atas.
Keempat kemukiman itu adalah kemukiman Meunggamat dan Sejahtera di Kluet Utara, dan kemukiman Makmur, dan Perdamaian di Kluet Selatan. Keenam kemukiman lainnya didiami oleh suku-bangsa lain, yaitu Aceh dan Aneuk Jamee.

Perkampungan orang Kluet terdiri atas kumpulan rumah dan sejumlah bangunan lainnya, yaitu lumbung (*berandang*), *meursah, deyah, rangkang,* dan mesjid. *Meursah* memiliki banyak fungsi, seperti tempat mengaji dan bersembahyang berjamaah sehari-hari, tempat menyelenggarakan upacara hari besar Islam, balai pertemuan, atau tempat tidur para pemuda apabila di kampung tidak ada *rangkang. Deyah* adalah bangunan tempat kaum wanita melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah.

Mata pencaharian orang Kluet umumnya adalah bertani sawah (*meusawa*), berladang (*merumo*) padi, dan berkebun *(merumpus)* dengan hasil terpenting kopi, nilam, serta sayur-mayur. Mata pencaharian sambilan beternak dan menangkap ikan.

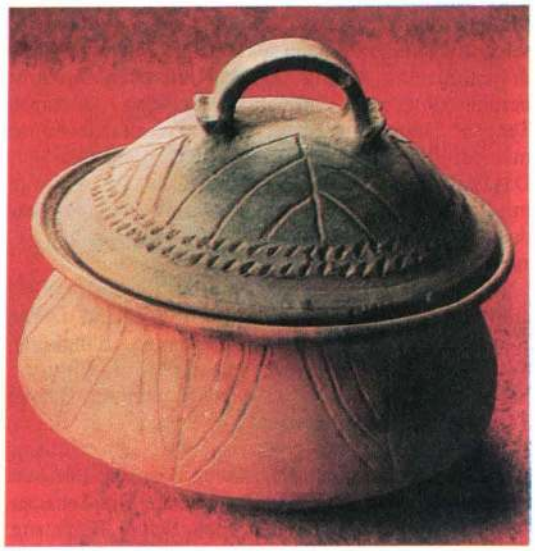

(Media Kebudayaan)

Periuk nasi (Kanet bu) di Aceh terbuat dari tanah liat.

Dalam lingkup kekerabatan, keluarga inti (*jabu*) adalah kelompok kerabat yang terkecil. Mereka juga mengenal sistem klen yang disebut *marga.* Nama-nama marga pada masyarakat ini adalah Selian, Sebayang, Munte, Pelis, Meucawan, dan Pinem. Nama-nama klen ini ada yang bersamaan dengan nama klen pada masyarakat Alas, Karo, dan Gayo. Mereka mengamalkan adat eksogami klen, artinya anggota klen harus mencari jodoh di luar klennya sendiri. Garis keturunan ditarik secara patrilineal. Adat menetap sesudah nikahnya uxorilokal, artinya sepasang pengantin baru harus menetap di sekitar lingkungan kerabat istri.

Suatu komunitas kecil pada masyarakat Kluet adalah sebuah *kampung* yang dipimpin oleh seorang *keucik,* dan diangkat berdasarkan hasil pemilihan warga *kampung* yang bersangkutan. Dalam tugas sehari-hari keucik dibantu oleh perangkat pamong yang menangani bidang-bidang tertentu. Perangkat pamong itu adalah pejabat dalam lapangan keagamaan (*teungku meursah*), petugas dalam bidang pertanian (*keujrun blang*), pimpinan pemuda (*indung mudo*), pimpinan para pemuda (*ketua anak bujang*), pimpinan kaum ibu (*petuo anak beru*). Pimpinan yang setingkat di atas keucik adalah *mukim,* yaitu kepala *kemukiman* yang berada di bawah camat.

Orang Kluet pada umumnya pemeluk agama Islam. Namun kepercayaan lama belumlah terkikis habis. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berbagai upacara yang bersifat religi.

KOKODA

KOKODA adalah satu kelompok yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Sorong, di Propinsi Irian Jaya. Mereka umumnya bermukim dalam wilayah Kecamatan Inanwatan. Pada tahun 1988 Kecamatan ini berpenduduk 10.553 jiwa. Di antara penduduk kecamatan Inanwatan termasuk sekitar 3.700 orang Kokoda, dan mereka memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Kokoda. Bahasa yang termasuk rumpun bahasa Papua ini masih terbagi atas tiga dialek, yaitu dialek Komudago, Maritinani, dan Tarof.

KOLANA

KOLANA, ORANG adalah satu kelompok kecil yang berdiam di wilayah administratif Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka merupakan kelompok yang jumlah anggotanya relatif kecil, namun memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kolona. Orang Kolona hanyalah salah satu dari puluhan kelompok kecil yang merupakan penduduk asal di Kabupaten Alor.

KOMBAI

KOMBAI, ORANG adalah salah satu kelompok etnik, penduduk asal yang berdiam di Propinsi Irian Jaya. Mereka bermukim di Kecamatan Kouh, Kabupaten Merauke. Mereka hidup berpindah-pindah di daerah pedalaman di tengah hutan belantara mengikuti aliran sungai-sungai besar dan kecil, mulai dari sekitar Pegunungan Jayawijaya sampai dekat garis batas dengan negara Papua Nugini, bahkan sampai ke daerah Asmat. Ada perkiraan bahwa orang Kombai merupakan satu kelompok dengan orang Muyu dilihat dari persamaan sistem mata pencaharian, logat bahasa, dan adat istiadatnya. Kelompok lain dari orang Muyu adalah orang Korowai, dan orang Citak-Nitak. Faktor alam dan faktor sejarah menyebabkan mereka terpencar ke berbagai arah, sehingga masing-masing menjadi kelompok etnik tersendiri. Pada masa lalu antara kelompok-kelompok ini sering terjadi perang.

Orang Kombai tidak mengenal perkampungan yang permanen. Pada suatu waktu mereka mendirikan rumah (*uma*), di tengah ladang yang sedang digarap. Jika ladang itu sudah tidak subur lalu mereka pindah ke tempat lain dan mendirikan rumah lagi di sana. Suatu kawasan perladangan hanya terdiri dari satu atau dua rumah saja. Rumah itu dibangun di atas pohon setinggi 2 - 4 meter. Lantai rumah terbuat dari pelepah pohon pinang hutan atau *nibung,* dindingnya terbuat dari pelepah daun sagu dan atapnya adalah daun sagu itu sendiri. Untuk naik ke rumah tersebut, mereka membuat tangga berupa sebatang pohon yang diberi lubang sebagai tempat pijakan kaki. Pada malam hari tangga itu dinaikkan dan disimpan di teras rumah.

Ukuran rumah semacam itu adalah sekitar 5 x 8 meter yang terbgai menjadi dua ruangan, yaitu ruangan laki-laki dan ruangan perempuan. Ruang laki-laki hanya untuk orang laki-laki yang sudah dewasa, sedang ruang perempuan untuk orang perempuan yang sudah dewasa, anak-anak, serta babi yang masih kecil. Setiap ruangan terdapat sebuah pintu yang merupakan tempat pemanasan ruangan dan untuk membakar makanan.

Mata pencaharian utama adalah meramu sagu dan sagu adalah sebagai makanan pokok. Pohon sagu tumbuh secara alamiah dan setiap fam mempunyai hak meramu pohon sagu di kawasan hutan sagu di sekitar tempat tinggal mereka. Satu kali pengambilan sagu akan memenuhi kebutuhan makan selama 5 - 7 hari untuk makanan sebanyak lima orang. Pengolahan sagu sebagai makanan dilakukan dengan sangat sederhana, misalnya sagu dibakar di atas bara kayu, jika dianggap telah matang kulitnya yang hangus tadi dikupas dan isinya siap untuk dimakan. Makanan untuk kebutuhan keluarga biasanya disiapkan oleh sang isteri, kecuali dalam keadaan darurat siapa pun dapat membuat makanan itu.

Jenis mata pencaharian lain ialah berladang, berburu dan menangkap ikan. Di ladang mereka menanam tanaman seperti tebu, pisang, tembakau. Tanaman itu biasanya tidak dirawat mulai sejak ditanam sampai dengan tiba masa panennya. Binatang-binatang buruan adalah biawak, buaya, babi hutan, kangguru, dan burung. Babi hutan merupakan binatang yang sangat berharga karena menjadi salah satu simbol kekayaan dan mas kawin. Berburu babi untuk dikonsumsi sendiri dilakukan hanya sewaktu-waktu, sedangkan berburu secara besar-besaran dilakukan dalam kelompok untuk mengumpulkan persiapan menghadapi pesta ulat sagu.

Orang Kombai juga beternak babi, terutama ketika babi itu masih kecil, sedangkan yang sudah besar dilepas di hutan setelah terlebih dahulu diberi tanda pada kupingnya. Jika pemiliknya memerlukan seekor babi, maka ia akan pergi berburu ke hutan dengan memperhatkan tidak akan menangkap babi orang lain. Menangkap ikan dilakukan dengan cara memanah, menyelam, dan menangkap dengan tangan (*molo*), serta meracuni dengan tuba dari kulit pohon tertentu.

Kelompok kerabat yang terpenting adalah klen patrilineal yang tinggal dalam satu rumah (*nuwambit*). Sebuah klen merupakan satu kelompok yang memunyai kekuatan tersendiri, artinya kelompok itu memiliki pimpinan dan panglima perang atau kepala adat (*kajepak*). Setiap klen mempunyai nama yang diperhitungkan berdasarkan garis keturunan laki-laki tadi. Dalam kehidupan sehar-hari, hukum adat menjadi tatanan kehidupan yang mutlak bagi setiap orang. Norma-norma adat dilaksanakan dan diawasi oleh kepala adat dan menentukan sanksi yang harus diberikan kepada anggota masyarakat yang melanggar.

Pelapisan sosial orang Kombai terdiri dari lapisan pimpinan adat dan orang-orang yang mempunyai pengaruh; sedangkan lapisan yang lain adalah orang kebanyakan. Setiap orang dapat menjadi pimpinan asal memenuhi syarat tertentu, misalnya berwibawa dan mempunyai pengaruh, jujur, telah banyak membunuh dalam perang, murah hati dan mempunyai sejumlah isteri.

Orang Kombai menganut kepercayaan yang bersifat animisme; mereka pecaya bahwa alam sekelilingnya dihuni oleh roh-roh para leluhur dan roh-roh jahat. Roh nenek moyang yang paling berkuasa adalah *rebabu.* Roh ini merupakan dewa dari segala roh dan mempunyai banyak status, misalnya dewa pencipta seluruh alam *rebabu,* makhluk pertama yang turun dari langit *sanolare,* tuan dusun atau tuan tanah *arebyryro.* Nama-nama itu tidak boleh disebut secara langsung kecuali diucapkan pada saat ada upacara.

Roh-roh halus yang dianggap jahat dan ditakuti adalah setan (*kwai*). Roh jahat ini berasal dari orang yang meninggal secara tidak wajar, misalnya meninggal karena melanggar adat. Makhluk halus lainnya adalah *mau-mau* yaitu setan yang diutus seorang dukun untuk mencelakakan seseorang, di mana orang itu biasanya akan menderita suatu penyakit aneh yang akhirnya akan meninggal. *Suangdi* adalah setan yang datang langsung membunuh seseorang dengan sasaran hanya mengambil jantung orang yang menjadi sasarannya, tindakan ini merupakan pembalasan dendam dari seseorang ketika

ia masih hidup.

Salah satu upacara yang penting dalam masyarakat ini adalah pesta ulat sagu. Pesta ini diselenggarakan oleh satu klen dengan mengundang seluruh anggota klen yang jauh dan anggota klen di sekitar tempat tinggalnya. Upacara ini dipimpin oleh tuan dusun yang berlangsung selama 5 - 7 hari secara terus menerus. Fokus dari pesta ini adalah memungut ulat sagu dari pohon sagu yang memang sengaja dibusukkan. Ulat sagu sebagai makanan juga mempunyai makna magis, karenanya setiap orang pada saat itu makan sagu sebanyak mungkin. Pada saat itu juga diadakan perdamaian antara kelompok yang bermusuhan, mengadakan pertukaran benda-benda berharga, perkawinan, dan sebagainya. Pesta diadakan di sekitar dusun sagu pada tanah yang datar dibuat rumah panjang yang akan dijadikan tempat penyelenggaraan upacara.

Ada dua alasan untuk menyelenggarakan pesta ulat sagu : pertama, pengambilan ulat sagu merupakan hal yang biasa, karena pohon sagu sudah saatnya ditebang untuk diambil sagunya; kedua sebagai cara untuk menghormati dewa tertinggi yang telah menciptakan makhluk dan pohon sagu yang subur. Dengan demikian setiap orang harus menyenangkan para dewa dan makhluk lainnya. Seringkali mereka menganggap bahwa bencana dan kematian terjadi karena kemarahan dewa dan makhluk halus. Itulah sebabnya makhluk tersebut harus diperhatikan dan diajak bergembira dalam pesta ulat sagu itu.

KOMERING

KOMERING adalah suku-bangsa yang berjumlah sekitar 140.000 jiwa, bermukim di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dan Ogan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatra Selatan. Bahasa Komering menunjukkan ciri-ciri yang sedikit berbeda dengan ciri-ciri bahasa yang termasuk rumpun bahasa Melayu. Dalam laporan penelitian yang ditulis oleh Z.A. Aliana dan A.B. Suan, dinyatakan bahwa wilayah pemakaian bahasa

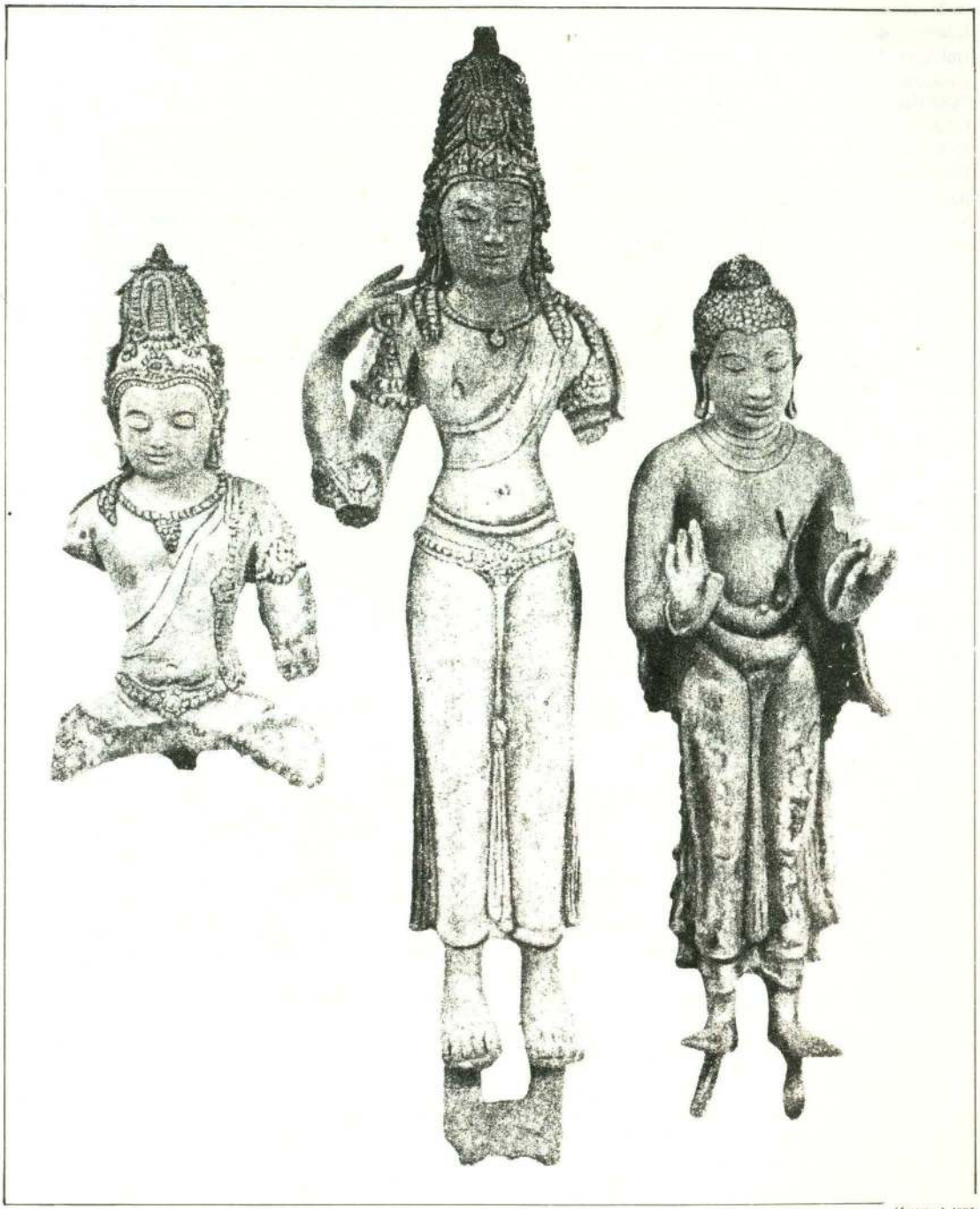

(Amerta, 3, 1985)

Tiga Arca Perunggu (Awalokitecwara, Maitreya dan Buddha) dari Komering

Komering meliputi beberapa kecamatan di kedua kabupaten tersebut. Di Kabupaten OKU pemakai bahasa Komering terutama terdapat di Kecamatan Cempaka, Buay Madang, Belitang, Simpang, dan Martapura, sedangkan di Kabupaten OKI terdapat di Kecamatan Tanjung Lubuk.

Pada tahun 1988 penduduk Kabupaten OKU berjumlah 913.225 jiwa. Penduduk Kecamatan Cempaka pada tahun yang sama diperkirakan 100.657 jiwa, Kecamatan Buay Madang 178.082 jiwa, Kecamatan Belitang 130.584 jiwa, Kecamatan Simpang 63.278 jiwa, dan Kecamatan Martapura 73.835 jiwa. Pada tahun 1988 jiwa, dan Kecamatan Martapura 73.835 jiwa. Pada tahun 1988 penduduk Kecamatan Tanjung Lubuk di Kabupaten OKI diperkirakan berjumlah 46.101 jiwa. Dari jumlah tersebut sangat sukar menentukan jumlah pasti orang Komering, karena di daerah itu mereka hidup berbaur dengan suku bangsa lainnya. Diperkirakan jumlah mereka sekitar 150.000 jiwa.

Mata pencaharian utamanya bercocok tanam di sawah dan ladang. Selain menanam padi, mereka juga menanam jagung, kacang-kacangan, ketela, dan sayur-sayuran dan buah-buahan. Selain beternak sapi, kambing, ayam, dan itik, mereka juga menangkap ikan di sungai. Di beberapa daerah penduduk juga bekerja di daerah pertambangan hasil alam yang banyak terdapat di daerah itu, misalnya tambang minyak bumi, emas, nikel, intan, uranium, dan batu bara. Hutannya menghasilkan kayu, damar, dan rotan.

Sistem kemasyarakatan orang Komering dipengaruhi oleh adat Simbur Cahaya. Pada masa lalu setiap dusun dikepalai oleh seorang *kerio* (kepala desa). Ia brekewajiban mengatur dan mengawasi perkembangan dusunnya. Setiap berita dusun disebarkan kepada seluruh warga melalui seorang *kermit* (pesuruh kerio). Cara penyampaian berita ini dilakukan dengan berjalan kaki berkeliling kampung.

Prinsip keturunan yang lazim adalah patrilineal, dengan adat menetap sesudah nikah patrilokal, artinya istri tinggal di kediaman kerabat suaminya, yang disebut *ngalaki.* Tetapi sering juga terjadi bentuk perkawinan matrilineal, yakni si suami tinggal di kediaman kerabat istri (matrilokal) dan anak laki-laki yang lahir dianggap keturunan pihak istri. Perkawinan yang disebut *ngakuk anak* biasa dilakukan bila keluarga istri tidak memiliki anak laki-laki.

Seperti halnya suku bangsa Melayu lain, orang Komering menganut agama Islam. Kesenian yang berkembang juga dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam, misalnya seni rebana, pencak silat, dan tari-tarian.

KOPAK

KOPAK salah satu kelompok kecil orang Dayak yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan Jangkang, di Kabupaten Sanggau. Orang Kopak berdiam dalam satu wilayah administratif Kecamatan Jangkang bresama dengan kelompok-kelompok lainnya, sepeti Dayak Tebuas, Engkarong, Menyangka, Jangkang, Ensanang. Oleh pihak Departemen Sosial sebagian dari mereka masih dikategorikan sebagai kelompok "masyarakat terasing". Jumlah mereka yang tergolong kategori "terasing" pada tahun 1974 adalah sebanyak 1.461 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Jangkang pada masa yang lebih akhir, misalnya tahun 1989, adalah 20.400 jiwa yang tersebar dalam 74 buah desa.

(Amerta, 3, 1985)

Sungai, perahu adalah prasarana dan sarana transportasi di Kalimantan. Perahu gandeng ini melaju menuju pasar.

KORE

KORE, ORANG adalah satu kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam Kabuaten Bima, di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Mereka umumnya berdiam dalam wilayah Kecamatan Sanggar. Belum ada data yang ditemukan tentang jumlah anggota kelompok ini di antara penduduk Kecamatan Sanggar yang pada tahun 1985 berjumlah 8.475 jiwa, atau di antara penduduk Kabupaten Bima yang berjumlah 404.383 jiwa pada tahun 1986. Orang Kore memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kore. Dalam Kabupaten Bima mereka hidup berdampingan dengan orang-orang Mbojo atau yang biasa juga disebut orang Bima, dan warga masyarakat dengan latar belakang budaya lainnya. Di bagian barat dan selatan berbatasan dengan wilayah asal orang Donggo, orang Dompu.

Masa lalu masyarakat di wilayah kecamatan ini rupanya pernah meruakan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sanggar yang berkiprah sampai dengan abad ke - 16. Dalam periode 1618 - 1674 kerajaan Sanggar dan beberapa kerajaan lain di Nusa Tenggara Barat berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa dari Sulawesi Pada periode pemerintahan kolonial Belanda menjadi bagian dari *Onder Afdeeling* Bima. Agama Islam masuk ke masyarakat di daerah Sanggar ini adalah pada abad ke - 16 yang lalu.

(Garuda)

Mahkota Bima, Sumbawa Timur, terbuat dari emas 22 karat dan bertatah berlian

KOROWAI

KOROWAI adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Mereka terutama berdiam dalam wilayah Kecamatan Kouh. Penduduk Kecamatan ini berjumlah 5.646 jiwa pada tahun 1987. Di antara jumlah itu termasuk orang Korowai yang berjumlah sekitar 2.000 orang. Mereka memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Korowai, yang termasuk rumpun bahasa Papua.

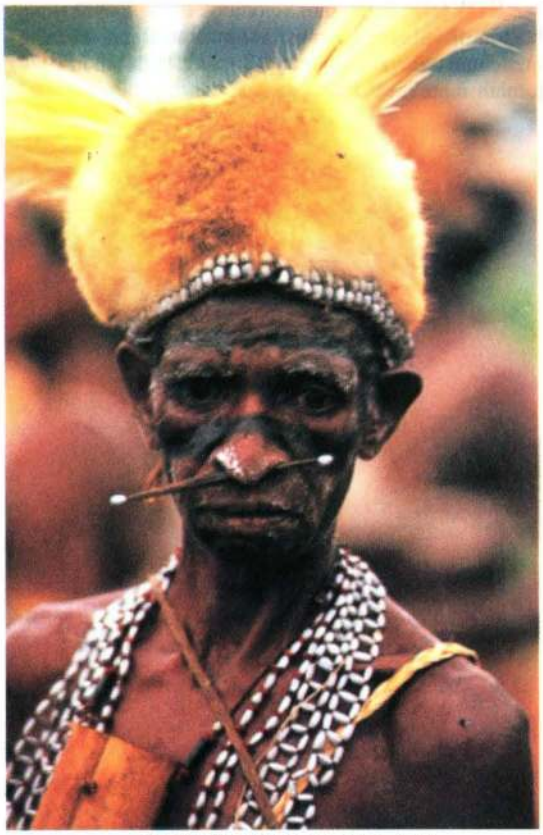

Penampilan lain orang Irian Jaya

KOYON

KOYON adalah satu kelompok orang Dayak yang berada di wilayah Propinsi kalimantan Barat. Mereka mendiami wilayah Kabupaten Sintang. Pada tahun 1974 jumlah mereka di Kabupaten Sintang tercatat sebesar 8.120 jiwa. Pihak Departemen Sosial mengkategorikan sebagian dari kelompok ini sebagai kelompok 'masyarakat terasing'.

KRAMANG

KRAMANG, ORANG adalah salah satu kelompok sosial yang jumlahnya relatif kecil, yang berdiam dalam wilayah administratif Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Meskipun mereka hanya sebagai kelompok kecil, akan tetapi mereka memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Kramang. Orang Kramang merupakan salah satu dari puluhan kelompok kecil yang menjadi penduduk asal di Kabupaten Alor. Maka pencahariannya adalah pertanian di ladang. Tanaman utama adalah jagung yang sekaligus menjadi makanan pokok.

KROWE MUHANG

KROWE MUHANG, ORANG adalah satu kelompok sosial yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Sikka, di pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Jumlah anggota kelompok ini tidak diketahui lagi di antara penduduk Kabupaten Sikka misalnya pada tahun 1989 berjumlah 244.020 jiwa. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok di antara kelompok-kelompok lainnya di pulau Flores yang dalam banyak aspek memiliki persamaan budaya, namun dalam unsur tertentu menunjukkan variasi tersendiri, misalnya dalam hal bahasa. orang Krowe Muhang memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Krowe Muhang, yang tergolong sebagai salah satu bahasa dalam rumpun bahasa Ambon-Timur.

(TP PKK-NTT)

Warga Sikka bergotong-royong

KUALA

KUALA adalah suatu kelompok sosial yang berwilayah asal di Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Jumlah mereka diperkirakan sekitar 300 jiwa. Mata pencaharian pokoknya berladang di hutan dan berburu. Karena sedikitnya kontak mereka dengan masyarakat lain di luarnya, belum banyak hal yang terungkap dari masyarakat ini. Diperkirakan mereka masih menganut sistem kepercayaan yang bersifat animisme.

(Depsos)

Keadaan rumah satu kelompok masyarakat terbelakang di Riau.

KUI

KUI, ORANG berdiam di daerah Kolana dan daerah Pureman sebagai bagian dari wilayah administratif Kabupaten Alor, Proinsi Nusa Tenggra Timur. Orang Kui merupakan satu kelompok yang jumlah anggotanya relatif kecil, namun mereka memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kui. Mereka merupakan salah satu kelompok penduduk asal di wilayah Kabupaten Alor. Orang Kui ini hidup dari pertanian ladang. tanaman utama adalah jagung, yang sekaligus sebagai makanan pokok mereka.

KULAWI

KULAWI adalah suku bangsa yang berdiam di wilayah Kecamatan Kulawi, Kabupaten Dongala, Propinsi Sulawesi Tengah.

Letak. Kecamatan Kulawi terletak sekitar 70 kilometer di sebelah selatan Palu, ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah. Wilayah kecamatan ini merupakan dataran tinggi yang subur di sela-sela perbukitan yang berhutan lebat. Daerah ini dilalui sungai-sungai seperti Sungai Karo, Miu, Sore, Mewe, Adele, dan sebuah danau, yaitu Danau Lindu.

Penduduk. Daerah yang luasnya 22.320 kilometer persegi ini berpenduduk 22.298 jiwa pada tahun 1977. Pada tahun 1985 penduduk kecamatan ini bertambah menjadi 23.796 jiwa, di antara 653.061 jiwa penduduk Kabupaten Donggala. Pada tahun 1990 penduduk kabupaten ini telah menjadi 784.647 jiwa.

Sejarah. Para peneliti di masa lalu berpendapat bahwa orang Kulawi merupakan salah satu kelompok etnik yang dimasukkan dalam kelompok besar Toraja (*Toraja Group*), salah satu dari tujuh kelompok penduduk Sulawesi. Orang Kulawi menggunakan bahasa Kulawi yang terbagi atas dua dialek. Asal-usul orang Kulawi, antara lain, dapat disimak dari legenda-legenda yang menyatakan bahwa mereka timbul secara gaib. Peninggalan sejarah menunjukkan bahwa mereka telah melewati perode sejarah yang sangat tua. Pada masa lalu Kulawi merupakan sebuah kerajaan, yang konon pertama kali dipimpin oleh ratu bernama *Sangkala.*

Sisa-sisa budaya kerajaan tersebut masih tampak dalam sistem pelapisan sosialnya, yang terdiri atas lima lapisan. Pertama, lapisan *madika* yang meliputi para raja dan bangsawan. Kedua, *tetua ngata* yang terdiri atas para pensihat agama dan adat. Ketiga, *otina* yang terdiri atas pegwai kerjaaan atau golongan menengah. Keempat, *ntodea* yang terdiri atas para pekerja, petani, atau orang kebanyakan. Kelima, *batua* yang terdiri atas tawanan perang, budak, dan mereka yang dianggap sebagai pengkhianat. Pada masa kini, golongan tadi sudah tidak ada lagi, terutama golongan *batua.* Hal ini adalah karena pengaruh agama Kristen dan perubahan masyarakat itu sendiri. Namun turunan golongan *madika* masih terasa berpengaruh, terutama dalam menghadapi upacara kematian anggota golongan tersebut.

Mata pencaharian. Orang Kulawi pada masa kini pada umumnya bercocok tanam di ladang dan di sawah dengan tanaman pokok padi, jagung, dan palawija. Jenis mata pencaharian sambilan adalah beternak kerbau, babi, dan ikan tambak. Pada periode tahun 1970-an mereka menanam cengkeh, kopi, dan kelapa secara besar-besaran. Hal ini mereka lakukan atas pengarahan dari pemerintah, sehingga hasil tanaman ini menjadi komoditi penting dari Kecamatan Kulawi.

Kekerabatan. Dalam lapangan kekerabatan mereka menarik garis keturunan secara bilateral. Adat menetap sesudah nikahnya matrilokal, namun setelah mempunyai anak pertama, suatu keluarga pindah ke lingkungan kerabat suami (patrilokal). Namun sekarang sudah banyak yang memilih adat menetap neolokal.

Busana. Tata busana orang Kulawi yang dipakai dalam upacara atau pertunjukan tari-tarian (*rego*) tampak

(Media Kebudayaan)

Dunde, alat musik petik orang Kulawi untuk mengiringi irama pantun

(Suara Alam/NE)

Wanita Kulawi memakai rok bertingkat terbuat dari kulit kayu

khas. Kaum wanita memakai rok bawah bersusun tiga yang diberi hiasan guntingan kain beraneka-warna berbentuk bunga yang digantung pada tiap lipatan. Baju atasnya dihiasi dengan manik-manik bermotif tertentu. Mereka juga menggunakan kalung emas yang disebut *kamagi* atau *enu*. Kaum pria memakai kemeja longgar dengan model sederhana, selempang, dan celana pendek yang menyempit di bagian bawah. Selain itu kaum pria memakai kain penutup kepala, ikat pinggang dengan kelewang tergantung di sebelah kiri. Bentuk rok wanita dan celana pria tersebut berkaitan dengan pengaruh pakaian orang Portugis, yang konon pernah terdampar ke daerah ini empat abad lalu.

Agama. Pada masa kini orang Kulawi umumnya memeluk agama Kristen, namun unsur kepercayaan lama masih bertahan. Dalam kepercayaan lama orang Kulawi ada roh baik (*karampua*) dan roh jahat (*topeule*). Yang dapat mendatangkan roh baik dan mengusir roh jahat hanyalah orang tertentu, yaitu para dukun (syaman). Para syaman itu masih berperan sampai sekarang, misalnya untuk menyembuhkan orang sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter. Cara penyembuhan dilakukan antara lain dengan tarian tertentu yang disebut *rego*.

Kesenian. Tarian tradisional orang Kulawi yang bernama *rego* pada jaman dahulu diadakan untuk menyambut prajurit yang pulang dari medan perang atau untuk menghormati arwah para pahlawan yang gugur. Pada masa itu konon sering terjadi perang antarkelompok dalam masyarakat tersebut. Ketika perang semacam itu sudah tidak terjadi lagi, tari rego dipergelarkan untuk menyambut tamu-tamu agung. Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan tarian ini ditampilkan dalam upacara daur hidup dan upacara lain.

Pada mulanya tarian ini hanya dimainkan oleh kaum pria yang dianggap pahlawan atau yang pernah ikut berperang. Ketika tarian ini berubah fungsinya, penarinya terdiri atas pasangan pria-wanita. Penari pria boleh berstatus bujangan atau yang sudah berkeluarga, sedang penari wanita harus yang masih gadis. Gadis yang sudah bertunangan diperbolehkan menari setelah mendapat ijin dari tunangan dan orang tuanya.

Selama rego berlangsung, sang pria tidak boleh mengganggu gadis pasangannya. Pelanggaran yang dilakukan oleh pihak pria dapat dilaporkan kepada kepala adat, dan si pelanggar dapat didenda, misalnya berupa seekor kerbau. Laki-laki pasangan seorang gadis yang terlambat masuk ke arena dapat dianggap menghina gadis tersebut, dan juga bisa didenda. Sebaliknya, arena ini bisa juga menjadi tempat perkenalan dan tempat memadu cinta. Keadaan demikian bisa berlanjut dengan datangnya pinangan dari pihak pria kepada pihak gadis.

Secara umum pola tarian rego membentuk formasi melingkar. Tarian dimulai dengan gerakan ke kiri dan ke kanan sebanyak tujuh kali. Apabila penarinya pria-wanita, pada mulanya wanita berdiri di belakang pria. Setelah gerakan ke tujuh, wanita maju dan berdampingan dengan pasangannya. Tangan kiri pria merangkul pundak gadis pasangannya dan tangan kanan memegang hulu kelewang. Mereka terus bergerak mengikuti irama lagu yang menembangkan bait-bait syair. Pada akhir setiap bait syair, penari pria menyentakkan kakinya ke tanah. Nyanyian dan syair yang telah baku itu diiringi suara alat musik tertentu. Bagi orang Kulawi, vokal dan musik itu dianggap sebagai sarana untuk memperoleh efek magis yang dapat menarik simpati penghuni alam gaib. Mereka berharap agar unsur-unsur hidup alam gaib itu akan memberi kekuatan magis kepada manusia.

Pakaian penari wanita terdiri atas rok bawah yang bersusun tiga. Rok ini diberi hiasan guntingan kain berbentuk bunga-bunga beraneka warna yang digantungkan pada setiap lipatan. Baju lipatan atas diberi hiasan manik-manik bermotif tertentu, misalnya motif kepiting. Mereka juga memakai kalung emas dan ikat kepala berhias manik-manik. Penari pria memakai baju longgar, selempang, dan celana pendek. Perlengkapan lainnya adalah kain tutup kepala, ikat pinggang, dan

kelewang yang tergantung di sebelah kiri.

Setiap tarian yang berhubungn dengan upacara tertentu mempunyai nama tersendiri. Dalam rangka perkawinan ada Rego Potinuhu, yaitu tarian dalam rangka upacara membayar mahar dari pihak pria kepada pihak wanita. Rego Pobalaia adalah tarian pada upacara perkawinan di antara mempelai yang masih memiliki hubungan kerabat. Dalam rangka kematian ada pula bermacam-macam rego. Rego Bobongka Ombo adalah tarian yang dilakukan pada hari ke tujuh setelah kematian seseorang dari golongan bangsawan. Tarian rego dilakukan pula dalam rangka khitanan (Rego Pancumania), kehamilan, kelahiran, mengasah gigi, dan lain-lain.

Dalam rangka aktivitas pertanian ada tarian sesudah panen (Rego Wunca), tarian menyambut panen yang memuaskan (Rego Tarade), dan tarian mencegah kegagalan panen (Rego Ntomate). Tarian dalam upacara lain misalnya mendirikan rumah baru (Rego Pupatunahou), menyambut tamu (Rego Pengkasuwia), menyucikan dosa sumbang (Rego Madondi), dan lain-lain. Sesuai dengan asal-usul tarian yang terkait dengan perang, ada Rego Mpaniu yang dimainkan dalam upacara memandikan prajurit yang akan berangkat ke medan perang, ada Rego Pantaka untuk menyambut pahlawan-pahlawan yang kembali dari medan perang.

Rujukan

Kennedy, R.
1942 *The Ageless Indies,* New York: John Day.
Soelarto, B. dan S. Ilmi Albiladiyah
1976 *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi Di Sulawesi Tengah,* Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebuyaan.

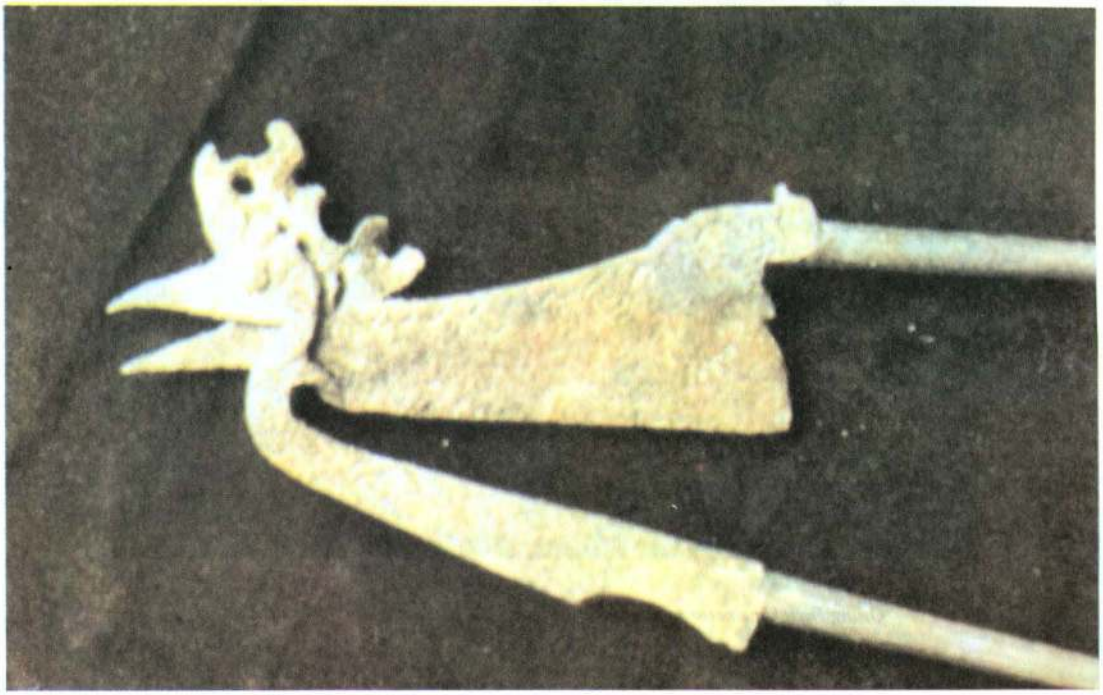

(Media Kebudayaan, Depdikbud)

Kalakati, alat pembelah pinang pada masyarakat Kulawi

KULIT

KULIT yang biasa pula disebut **Umaq Kulit** adalah salah satu sub kelompok orang Dayak Kenyah. Desa asal orang Umaq Kulit ini adalah di desa Long Kelawit, desa Long Lekiliu, Kecamatan Kayan Hulu. Kecamatan ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur.

Daerah kediaman orang Umaq Kulit ini berada di dataran tinggi Apo Kayan, sebagai daerah asal orang Dayak Kenyah umumnya. Dataran tinggi ini seolah menajdi pusat pulau raksasa Kalimantan, sudah berdekatan dengan garis perbatasan dengan Malaysia Timur. Di lingkungan alam dengan hutan tropis yang masih perawan itu orang Umaq Kulit terkurung dalam isolasi, tidak banyak komunikasi dengan orang luar. Mereka hidup dari mata pencaharian utama berladang. Kehidupan mereka dalam lingkungan semacam itu penuh dengan tantangan. Itulah sebabnya mereka mencari jalan ke luar dengan mencari jalan melalui migrasi mencari tempat yang lebih memungkinkan mencari kesejahteraan, justru mereka telah mendengar tentang berbagai kemajuan yang ada di daerah lain terutama di sekitar pantai.

Mereka pun telah bergerak ke arah sumber-sumber perubahan itu. Kini sebagian dari mereka telah bermukim di desa Long Bia, Kecamatan Long Peso, sebagian lainnya di desa Lekak Paku, Kecamatan Tanjung Palas, yang semuanya masih dalam Kabupaten Bulungan. Sebagian lainnya berdiam di desa Long Noran, Kecamatan Wahau, Kabupaten Kutai.

(TMII)

Orang Dayak memeras tebu untuk membuat gula dengan teknologi yang khas.

KUPOL

KUPOL, ORANG atau biasa pula disebut orang **Ketengban** adalah satu kelompok etnik, yang merupakan salah satu penduduk asal di propinsi Irian Jaya. Mereka berdiam dalam wilayah Kecamatan Okbibab, Kabupaten Jayawijaya. Kecamatan ini berpenduduk 17.296 jiwa pada tahun 1985. Sumber penelitian ilmu Linguistik mengungkapkan bahwa mereka adalah penutur bahasa Kupol atau bahasa Ketengban, dengan jumlah penutur sekitar 11.000 orang. Bahasa ini masih bisa dibagi lima dialek. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Papua.

Informasi lebih jauh tentang kebudayaan masyarakat Kupol ini belum dapat diperoleh. Namun, apabila dilihat dari budaya kelompok tetangganya seperti orang Ngalum, jelas masih dalam keadaan terkebelakang. Mereka masih hidup dengan mata pencaharian bercocok tanam dengan sistem ladang berpindah. Teknologi sederhana dan sistem pengetahuan bersahaja lamban berubah karena lamanya terkurung dalam lingkungan yang terisolasi.

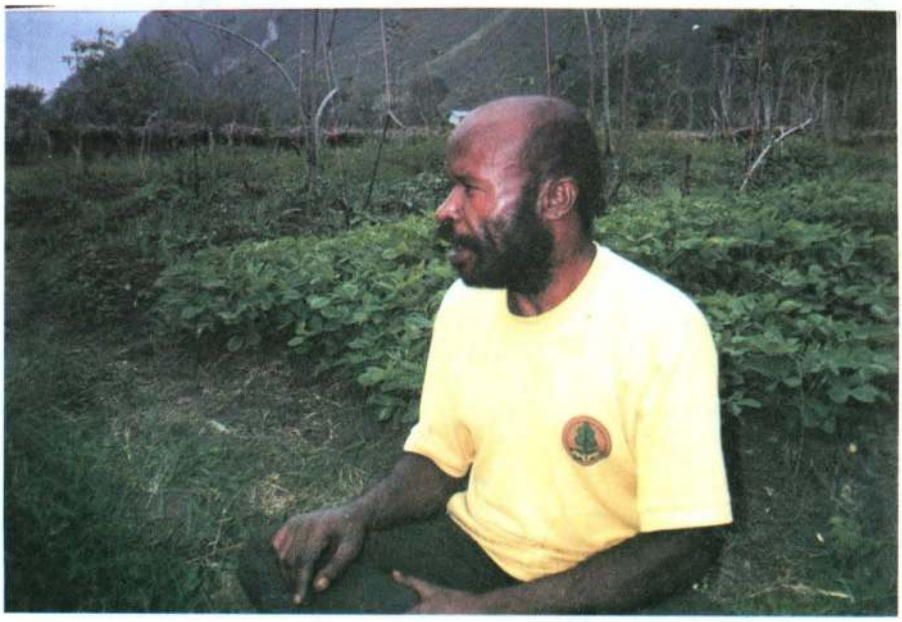

(PPKB LP-UI)

Seorang agen pembaharuan dalam lapangan pertanian di pedalaman Irian Jaya, namun banyak mendapat tantangan dari lingkungan sosial sekitarnya

KURUDU

KURUDU adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Yapen Waropen, Propinsi Irian Jaya. Mereka terutama berdiam dalam wilayah Kecamatan Yapen Timur dan Kecamatan Waropen Atas. Pada tahun 1988 penduduk Kecamatan Yapen Timur berjumlah 7.397 jiwa dan Waropen Atas 4.580 jiwa. Di antara jumlah itulah termasuk 2.180 orang Kuruda, yang memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Kurudu. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Austronesia.

(Johnnie Sugiarto/Travel Club)

Gaya khas penari Biak, yang secara geografis bertetangga dengan orang Kurudu di pulau Yapen.

KUTAI

KUTAI adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Timur, terutama wilayah Kabupaten Kutai, Kota Madia Samarinda, dan Kota Madia Balikpapan. Kabupaten Kutai adalah kabupaten terluas (91.027 kilometer persegi) di propinsi ini. Orang Kutai hidup tersebar di ke-30 kecamatan di kabupaten tersebut. Di kecamatan tertentu orang Kutai merupakan penduduk yang dominan (lebih dari 60 persen), misalnya di Kecamatan Tenggarong, Loa Janan, Sebulu, Muara Kaman, Muara Pahu, Muara Muntai, Muara Bengkal, Penyinggahan, Kota Bangun, Kembang Janggut, Muara Wahau, dan Muara Ancalong. Di kecamatan-kecamatan dalam Kota Madia Samarinda (tujuh kecamatan) dan Balikpapan (empat kecamatan) jumlah mereka paling besar 50 persen.

Lingkungan alam. Kabupaten Kutai berbatasan dengan wilayah Kabupaten Berau dan Bulungan di bagian utara. Di bagian timur bertautan dengan Selat Makasar; di selatan berbatasan dengan wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Di bagian barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Serawak, Malaysia. Daerah Kabupaten Kutai berbukit-bukit pada bagian timur, sedangkan bagian lainnya merupakan cekungan Sungai Mahakam yang bersama anak-anak sungainya melintas dari hulu di bagian barat sampai ke pantai timur. Bagian barat dan barat laut merupakan daerah perbukitan curam higga bergunung dengan ketinggian umumnya di atas 2.000 meter di atas permukaan laut.

Daerah kabupaten ini dilalui oleh sekitar 259 sungai, dan Sungai Mahakam adalah yang terbesar dengan panjang 920 kilometer. Sungai ini menjadi prasarana transportasi dan komunikasi. Di daerah ini terdapat pula 184 buah danau, di antaranya yang cukup besar adalah Danau Semayang, Danau Melintang, Danau Jempang. Daerah yang beriklim tropis ini memiliki curah hujan 2.000 – 4.000 milimeter per tahun.

Demografi. Menurut perkiraan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, jumlah orang Kutai di daerah ini pada tahun 1982 adalah 271.648 jiwa. Namun ada pihak yang memperkirakan jumlah mereka sekitar 400.000 jiwa. Selisih kedua perkiraan di atas mungkin timbul karena perhitungan jumlah orang Kutai yang berdiam di kabupaten lainnya di Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Pasir, Berau dan Bulungan. Pada tahun 1990 Kabupaten Kutai berpenduduk 619.059 jiwa tanpa bisa diketahui berapa orang Kutai di antara jumlah tersebut.

Orang Kutai yang berdiam di Kalimantan Timur biasa disebut orang Melayu, seperti halnya suku bangsa Berau, Bulungan, dan Tidung. Orang Kutai menggunakan bahasa Melayu, yang terbagi lagi atas beberapa dialek. Subkelompok Kutai berdasarkan dialek itu setidaknya terbagi atas empat subkelompok, yaitu : (1) Subkelompok Kutai Tenggarong yang mendiami daerah-daerah Tenggarong, Kutai Lama, Muara Kaman, Muara Pahu, Melak, Long Iram; (2) Subkelompok Kutai yang berdiam di daerah-daerah Kota Bangun, Muara Muntai, Kembang Janggut, Long Beleh, Sebulu, Penyinggahan. (3) Sub kelompok Kutai yang berdiam di daerah-daerah Muara Ancalong, Kelinjau, Sebintulung; (4) Subkelompok Kutai yang berdiam di daerah Muara Pahu bagian hulu sungai. Dalam wilayah 30 kecamatan tadi, orang Kutai hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa lain, misalnya Dayak, Bugis, Banjar, Jawa dan, lain-lain. Kelompok-kelompok Dayak yang ada di Kabupaten Kutai adalah Benuaq, Bahau, Long Dusun, Kenyah,

(TMII/Kalton)

Komplek pekuburan raja-raja Kutai di Tenggarong

Tunjung, Punan, Bentian, penihing, Ohong, Bukat, dan Basap.

Sejarah. Nama Kutai telah mengukir sejarah Kalimantan Timur dan sejarah Nusantara umumnya. Daerah Kutai ditandai oleh bekas Kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang berasal dari abad ke-4. Peninggalan sejarah itu dibuktikan, antara lain, oleh tujuh prasasti yang disebut *yupa* bertuliskan huruf Palawa yang terdapat di daerah Kecamatan Muara Kaman sekarang. *Yupa* adalah tugu batu yang berfungsi untuk menambatkan hewan korban sebelum dilakukan upacara dalam agama Hindu. Bahasa yang digunakan pada prasasti itu adalah bahasa Sanskerta, yang tersusun dalam bentuk syair. Tulisan itu diperkirakan berasal dari abad ke-4 atau abad ke-5. Kini tulisan itu semakin kabur dan keadaannya sudah berbeda dengan ketika prasasti itu ditemukan, namun tulisannya masih jelas.

Pada upacara di Kutai ini Raja Mulawarman telah memberikan sedekah 20.000 sapi kepada para Brahmana. Peristiwa besar itu dicatat dan diabadikan pada *yuda* tersebut. Apa yang dapat diketahui dari prasasti itu memang terlalu sedikit untuk sejarah Kutai. Selain dari sumber prasasti itu belum ditemukan lagi sumber tertulis mengenai Kutai. Kutai seolah-olah tidur atau hilang selama 1.000 tahun. Sejarah Kutai baru muncul lagi setelah masa Islam, yaitu periode setelah abad ke-16.

Pada masa lampau, Kutai merupakan negara pantai yang makmur, yang menjalin hubungan dengan India Selatan melalui kegiatan perdagangannya. Sementara itu kebudayaan mereka mengadopsi konsep-konsep kebudayaan Hindu. Selanjutnya masyarakat Kutai diperkirakan mendapat pengaruh Islam pada abad ke-17.

Rentangan sejarah Kutai dimulai sejak masa Kudungga sebagai raja pertama, yang diteruskan oleh Mulawarman, dan berlanjut dengan datangnya jaman Islam, sampai jaman kemerdekaan RI. Pemerintahan kesultanan berakhir di tangan Aji Muhammad Parikesit (1920-1960). Di ujung rentangan sejarahnya itu, sampai tahun 1959, daerah Kutai masih menyandang nama *daerah istimewa.* Kini Kutai menjadi kabupaten. Bekas istana Sultan Kutai di Tenggarong dijadikan Museum Negeri Kalimantan Timur yang menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah. Selain itu ada kompleks Makam Sultan Kutai yang terdapat dalam halaman Kraton. Selain itu ada kompleks makam Sultan Kutai yang lain, yaitu di Gunung Gandek, sekitar 1,5 kilometer sebelah barat daya Kraton.

Kerajaan Kutai mewariskan suatu tradisi penobatan raja yang disebut *Erau* yang masih hidup sampai sekarang. *Erau* berasal dari kata *eroh* yang berarti : "ramai", "riuh"nya suasana waktu penobatan raja berlangsung. Upacara ini dilakukan oleh jajaran kerabat keraton dan kerajaan dengan mengundang seluruh pemuka masyarakat dari seluruh pelosok wilayah kekuasaan kerajaan. Di masa lalu upacara yang sifatnya bersuka ria ini berlangsung selama 41 hari, tetapi kemudian dipersingkat menjadi delapan hari. Upacara ini dipusatkan di kota Tenggarong, pusat Kerajaan Kutai yang kini menjadi ibu kota Kabupaten Kutai. Pada masa terakhir upacara ini dikaitkan dengan hari jadi kota Tenggarong.

Acara Erau dimeriahkan dengan berbagai atraksi kesenian dan adat yang berasal dari setiap daerah yanag menjadi wilayah kekuasaan kerajaan. Dalam rangkaian acara ini raja memberikan penghargaan berupa gelar kepada anggota keluarga istana dan tokoh masyarakat. Setelah berakhirnya kekuasaan sultan, sejak tahun 1960 acara ini diadakan dua tahun sekali sebagai "pesta rakyat" dengan menampilkan ribuan seniman dari pelosok wilayah Kabupaten Kutai, termasuk anggota dan kepala adat kelompok Dayak dari pedalaman, untuk meneruskan tradisi tadi. Pada tahun 1991 pesta *erau* ini dibuka oleh Menteri Parostel, yang menelan biaya sekitar 3 miliar rupiah. Pesta ini juga dihadiri oleh para undangan dari negara tetangga di samping para turis domestik dan

Peserta upacara Erau yang diikuti oleh utusan Kecamatan atau wilayah tertentu di Kalimantan Timur

(TMII/Kaltim)

(Dinas Pariwisata Kaltim)

Pakaian pengantin Kutai

asing.

Acara ini dibuka dengan upacara *beluluh,* artinya memohon keselamatan, dan diakhiri dengan acara *belimbur. Belimbur* artinya saling siram-siraman antara sesama. Acara siram-siraman ini seharusnya dilaksanakan di tempat pusat upacara, tetapi dalam kenyataannya terjadi di seluruh pelosok kota, dan siraman itu bukan lagi dengan air bersih tetapi juga dengan air kotor bercampur lumpur dalam plastik, bahkan plastik berisi batu. Acara penutup ini bisa menimbulkan korban yang tidak diharapkan. Ini meupakan akhir yang paling rawan dari upacara *erau* ini.

Mata Pencaharian. Kini orang Kutai umumnya hidup dari pertanian dengan lahan yang masih cukup luas. Di samping itu mereka juga menjadi nelayan, menangkap ikan di danau, sungai, rawa, dan tambak. Banyak orang Kutai di kota yang bergerak di bidang jasa, menjadi buruh dan pegawai.

Lapangan pertanian menghasilkan padi (sawah dan ladang), jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau. Daerah ini juga menghasilkan sayur-mayur, seperti bawang merah, kubis, sawi, kacang panjang, terong, buncis, ketimun, cabai, dan lain-lain. Perkebunan yang mulai tumbuh adalah kelapa sawit, kopi, cengkeh, lada, cokelat, kemiri, kapuk, kayu manis, dan lain-lain. Hutan yang luas menghasilkan macam-macam kayu untuk ekspor, seperti kayu meranti, kruing, kayu kapur, kayu bangkirai. Kini berkembang pula industri pengolahan kayu.

Organisasi sosial. Sistem kekerabatannya bersifat patrilineal, artinya garis keturunan ditarik ke pihak laki-laki. Orang Kutai pada masa lalu mengenal lapisan sosial, yang terdiri atas bangsawan, rakyat kebanyakan, dan budak. Bagi kaum bangsawan dipergunakan gelar-gelar, seperti Kiamas, Mas, Aji, Raden, Pangeran Datu. Pemberian gelar itu dilaksanakan dalam suatu upacara di dalam mesjid setelah salat Idul Fitri. Sekarang penghormatan terhadap seseorang dalam masyarakat bukan lagi atas dasar kebangsawanan, akan tetapi atas tingginya pendidikan yang diperoleh, status dalam pemerintahan, dan kekayaan.

Kesenian. Mereka mengenal seni sastra yang disebut *tarsulan,* yang dibacakan dengan cara berlagu. Seni ini dibawakan pada upacara perkawinan, khitanan, naik ayunan, dan khatam Al Qur'an. Seni *betingkilan* adalah berbalas-balasan pantun sambil berlagu yang diiringi gambus dan ketipung. Pantun berbalas-balasan ini dilakukan antara kelompok pemuda dan kelompok gadis.

Kutai memiliki benda-benda pusaka yang berhias indah berupa mahkota penuh hiasan permata dan dengan bahan pengikat dari emas 16 karat, suasa dan perak. Benda pusaka itu merupakan benda suci untuk mengambil sumpah jabatan Sultan pada saat penobatannya. Kalung *Uncal* berbentuk bulat panjang, dengan panjang 9 sentimeter dan garis tengah 3 sentimeter, berukiran relief pragmen Ramayana. Kalung ini merupakan benda pusaka sejak Raja Aji Batara Agung Paduka Nira (1350-1360) sampai dengan Parikesit. Benda pusaka yang

indah ini pun berfungsi dan boleh dipakai waktu mengokohkan penobatan raja dan ketika raja kawin dengan permaisuri. Pusaka kerajaan lain adalah kalung Arca Wisnu dan Dua garuda yang juga terbuat dari emas, dan juga berfungsi dalam penobatan raja. Masih ada sejumlah benda pusaka, misalnya patung *Lembu Suana, Keris Buritkang,* kura-kura terbuat dari emas, yang merupakan bukti persahabatan Kutai dengan Tiongkok, dan lain-lain.

Orang Kutai mengenal beberapa bentuk seni tari tradisional misal tari *jepen,* yang ada hubungannya dengan tari jepin atau zapin dari daerah Melayu lainnya. Mereka pun mengenal bentuk seni drama, misal drama *mamanda,* yang cukup populer di kalangan masyarakat Kutai.

Religi. Dalam istilah setempat, penduduk Kabupaten Kutai yang beragama Islam oleh orang Dayak disebut *Halo',* sedangkan penduduk lain yang berada di pedalaman dan yang tidak beragama Islam dinamakan *Daya.* Sekarang orang Kutai umumnya memeluk agama Islam. Sisa-sisa agama Hindu masih terselip dalam berbagai upacara daur hidup, misalnya upacara *naik ayun,* pemberian nama, dan lain-lain.

Rujukan

Idjab, S. et al
1979 *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur.* Jakarta: Depdikbud.

Maulana, A. et al
1985 *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

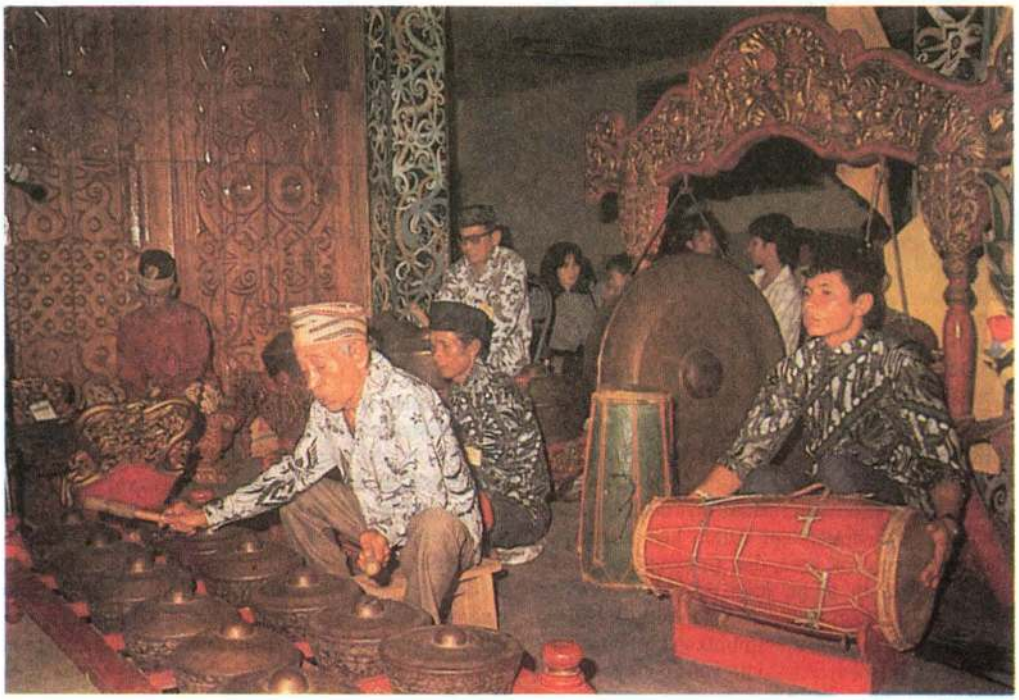

(TMII Kaltim)

Para seniman memainkan musik pengiring upacara Kanjar-Kanjar Melayu Kutai.

KWERBA

KWERBA adalah satu kelompok sosial, penduduk asal di Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Mereka terutama berdiam dalam wilayah Kecamatan Sarmi, Kecamatan Mamberamo Tengah, dan Kecamatan Pantai Barat. Pada tahun 1986 penduduk Kecamatan Sarmi berjumlah 5.155 jiwa, Kecamatan Mamberamo Tengah 2.672 jiwa, Kecamatan Pantai Barat 2.391 jiwa. Di antara jumlah tersebut termasuk orang Kweraba yang berjumlah sekitar 1.500 jiwa. Mereka ini memelihara bahasa sendiri yaitu bahasa Kwerba, salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa Papua.

KWESTEN

KWESTEN adalah salah satu kelompok sosial, penduduk asal yang berdiam di daerah Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Mereka berdiam dalam tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Sarmi, Tor Atas, Pantai Timur. kampung-kampung pemukiman mereka itu antara lain kampung Ombe, Holmafin, Keder, Dabe, Takar, Betaf, Ansudu, Yamua. Pada tahun 1986 penduduk Kecamatan Sarmi berjumlah 5.155 jiwa, Kecamatan Tor Atas 1.256 jiwa, dan Kecamatan Pantai Timur 5.247 jiwa. Di antara jumlah tersebut termasuk sekitar 2.000 jiwa orang Kwesten. Mereka ini memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Kwesten. Di Irian Jaya bahasa ini termasuk kelompok bahasa Daerah Utara, lebih khusus lagi subkelompok bahasa Tor. Dalam subkelompok bahasa ini selain bahasa Kwerba termasuk pula bahasa Breik, Bonerif, Mander, Itik, dan Maremgi.

Ensiklopedi ini merupakan suatu upaya penyajian gambaran awal tentang keberadaan suku bangsa di Indonesia dengan muatan budayanya. Upaya ini didorong oleh satu keinginan, untuk dapat menyumbang bahan pemahaman yang lebih konkrit tentang "wajah dan jiwa" kebudayaan di Indonesia yang berciri Bhinneka Tunggal Ika itu.
Kita pun memang sadar bahwa keseluruhan kebudayaan suku bangsa itu dapat digambarkan bagai suatu "belantara". Namun, penulisnya tetap berharap himpunan ini dapat menjadi salah satu "gerbang-alternatif" untuk memasuki dan sedapat mungkin memahami belantara budaya itu.

Penulisnya mengaku, untuk menghasilkan deskripsi yang diharapkan memadai tentang ratusan lema, sungguh suatu pekerjaan yang melelahkan. Dan Prof. Dr. Koentjaraningrat menyatakan : " dapat membayangkan bahwa seorang diri menyusun ensiklopedi antropologi tentang ratusan suku bangsa di Indonesia ini merupakan suatu mahakarya yang jarang ada tandingannya. "

Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Edi Sedyawati, menegaskan, " himpunan informasi dalam ensiklopedi ini seharusnya dibutuhkan oleh seluruh warga negara Republik Indonesia.
Informasi ini akan menyadarkan kita masing-masing bahwa keanekaragaman warisan itu memang benar-benar nyata ada di dalam tubuh bangsa Indonesia. "